

Anthony Reid

ASIA TENGGARA DALAM KURUN NIAGA 1450-1680

Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global



Kata Pengantar: Asvi Warman Adam

ASIA TENGGARA DALAM KURUN NIAGA 1450-1680: JARINGAN PERDAGANGAN GLOBAL ASIA TENGGARA

Anthony Reid

**ASIA TENGGARA
DALAM KURUN
NIAGA 1450-1680**

Jilid II

**JARINGAN PERDAGANGAN
GLOBAL ASIA TENGGARA**

Pengantar

Dr. Asvi Warman Adam

Penerjemah:

R. Z. Leirissa, P. Soemitro

Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Jakarta, 2011

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara/Anthony Reid; pengantar, Asvi Warman Adam; penerjemah: R. Z. Leirissa, P. Soemitro—ed. 2,—Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011

2 jil. xxxiv + 449 hlm.; 16 x 24 cm

Judul asli: *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680*

ISBN 978-979-461-107-4 (no. jilid lengkap)

ISBN 978-979-461-108-1 (no. jilid satu)

ISBN 978-979-461-330-6 (no. jilid dua)

I. Perdagangan internasional.

II. Leirissa, R.Z.

I. Judul

III. Soemitro, P

382

Judul asli: *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680*,

Anthony Reid, Copyright ● 1993 by Yale University

Hak terjemahan bahasa Indonesia pada Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Hak cipta dilindungi Undang-undang

All rights reserved

Diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia
anggota IKAPI DKI Jakarta atas bantuan Pusat Perbukuan
dan Toyota Foundation

Cetakan pertama: November 1999

Cetakan kedua: Maret 2011

YOI : 322.17.14.99

Desain sampul: Iksaka Banu

Alamat Penerbit:

Jl. Plaju no. 10

Jakarta 10230

Telp. 3920114 & 31926978

Fax (021) 31924488

e-mail: yayasan_obor@cbn.net.id

Website: www.obor.or.id

Untuk Helen

DAFTAR ISI

Pengantar	
<i>Dr. Asvi Warman Adam</i>	xiii
Pendahuluan	xxx
1. Zaman Perdagangan, 1400-1650	3
2. Kota dan Kegiatan Dagangnya	75
3. Revolusi Agama	156
4. Masalah yang Dihadapi Negara-negara Absolut	235
5. Asal-usul Kemiskinan di Asia Tenggara	309
Kesinambungan dan Perubahan	377
Tambahan: Dinasti-dinasti Terpenting dalam Kurun Niaga	382
Panduan dalam Bacaan Selanjutnya	389
Daftar Singkatan	394
Daftar Pustaka	396
Indeks	439
Tentang Penulis	449

DAFTAR ILUSTRASI

Peta

Peta 1. Maluku	6
Peta 2. Luas penanaman cengkih	13
Peta 3. Jaringan perdagangan di Samudra Hindia	15
Peta 4. Jalur utama lewat laut, sungai dan darat	73
Peta 5. Populasi kota-kota di Asia Tenggara	90
Peta 6. Ayutthaya pada tahun 1687	95
Peta 7. Makassar sekitar tahun 1650	96
Peta 8. Banten pada tahun 1620-an	99
Peta 9. Perluasan agama Islam dan agama Kristen	159
Peta 10. Pusat-pusat kekuasaan di sekitar tahun 1600	243

Tabel

Tabel 1. Frekuensi misi pengiriman upeti ke Cina	20
Tabel 2. Kapal Jepang dengan segel-merah yang berlayar ke Asia Tenggara	24
Tabel 3. Pasokan perak dan emas di Asia Timur (rata-rata sepuluh tahunan setara dengan metrik ton perak)	33
Tabel 4. Keberangkatan kapal dari Koromandel ke Asia Tenggara	37
Tabel 5. Nilai ekspor VOC dari Koromandel ke Batavia, dalam rata-rata lima tahunan	38
Tabel 6. Perkiraan populasi kota pada abad kedelapan belas	83
Tabel 7. Perkiraan populasi kota pada abad ketujuh belas	85
Tabel 8. Perkiraan ukuran kawasan kota abad ketujuh belas	87
Tabel 9. Impor di pelabuhan Manila, selama interval lima tahunan	335
Tabel 10. Perdagangan jung dari Asia Tenggara ke Nagasaki	335
Tabel 11. Penduduk Maluku Tengah	342

Gambar

Gambar 1a. Tanaman pala	7
-------------------------	---

Gambar 1b.	Orang Banda membawa pala untuk dijual kepada komisioner Belanda, 1599 (dari "Tweede Boeck," 1601)	7
Gambar 2.	Tanaman lada, dilukis oleh Marsden, 1783	11
Gambar 3.	Perkiraan ekspor rempah-rempah ke Eropa	18
Gambar 4.	Kedatangan kapal bersegel merah dari keluarga Chaya dari Kyoto di Hoi An (Faifo) (dari gulungan sutra bertahun 1630 di kuli Jyomyo, Nagoya, di reproduksi atas kebaikan Jomyo-ji and Shogakukan, inc)	23
Gambar 5.	Perkiraan ekspor lada ke Eropa	27
Gambar 6a.	Jung Asia Tenggara, dilukis di Melaka oleh Godinho de Eredia (1630)	46
Gambar 6b.	Perahu dagang Melayu (dari Woodard 1796)	46
Gambar 7a.	Kapal-kapal di Pantai Jawa (dari Lodewycksz)	50
Gambar 7b.	Sebuah jung Cina, dilukiskan di peta Filipina oleh Velarde tahun 1734 [dari <i>Brunei Museum Journal</i> 6, ii (1986)]	51
Gambar 8.	Peta Vietnam dari <i>Hong Duc Ban Do</i> [1490?] (Dari Oriental Institute, Toyo Bunko, Tokyo)	54
Gambar 9.	Peta Siam abad kedelapan belas mengenai semenanjung Malaya (dari Staatlichen Museen Berlin IC 27507, direproduksi dari Klaus Wenk, <i>Thailandische Miniaturmalereien</i> , Wiesbaden, Franz Steiner Verlag, 1965)	56
Gambar 10.	Peta Bugis mengenai Kepulauan Indonesia (dari Tobing 1961)	57
Gambar 11a.	<i>Laung-zat</i> di Irawadi dengan layar penuh (dari Ferrars 1900)	69
Gambar 11b.	Jalur masuk di jeram Mekong abad ke-19 (dari Garnier 1870)	69
Gambar 12.	Perampok menghentikan tukang gerobak Siam, dari dinding candi Thonburi yang direproduksi dalam Preecha Kanchanakom (ed) <i>Dhonburi Mural Painting</i> (Bangkok, Society for the Conservation of National Art treasures and the Environment, 1980)	71
Gambar 13a .	Thang-long (Hanoi) 1490 (dari Hong Duc Ban Do, [1490?], Direproduksi atas kebaikan Toyo Bunko, Tokyo)	93

Gambar 13b.	Benteng Amerapura, ibu kota Burma, pada tahun 1795 (dari Symes 1827)	94
Gambar 14.	Benteng Sombaopu di Makassar sekitar tahun 1638, dilukis oleh pelukis Belanda (dari Atlas Rahasia VOC)	97
Gambar 15.	Susunan rumah bangsawan Jawa di Surakarta (sketsa de Stuers yang direproduksi atas izin Tropenmuseum, Amsterdam)	102
Gambar 16.	Kesan Belanda yang menggambarkan pasar besar saat itu di Banten (dari Lodewycksz 1598)	111
Gambar 17a.	Mata uang abad ketujuh belas dari Aceh, Makassar, dan Kamboja yang disketsa oleh Tavernier, 1692	118
Gambar 17b.	Mata uang dari Siam, disketsa oleh Tavernier, 1692	118
Gambar 18.	Tipe bobot perak “gelang-gelang” dari Tai bagian utara (dari Le May 1932)	123
Gambar 19a.	Sosok orangkaya Aceh (dari Peter Mundy 1667)	139
Gambar 19b.	Kesan orang Belanda tentang kelas sosial di Banda (dari “Tweede Boeck” 1601)	140
Gambar 20.	Tokoh-tokoh terkemuka Banten seperti dilukis oleh saudagar Denmark J. P. Cortemunde pada tahun 1673 (direproduksi atas kebaikan Claude Guillot)	141
Gambar 21.	Pedagang-pedagang asing di laut, disajikan dalam sebuah naskah (dalam manuskrip IC 27507, direproduksi atas izin Staatlichen Museen, Berlin)	150
Gambar 22.	Sebuah neraka Budha (dalam manuskrip I.C. 27507, direproduksi atas izin Staatlichen Museen, Berlin)	188
Gambar 23a.	Masjid orang Jawa pada abad ke-15 (dari Helen Jessup, Court Arts of Indonesia [New York, Asia Society, 1991])	206
Gambar 23b.	Pintu gerbang abad ke-16 Masjid Sendang Duwur di dekat Tuban (foto penulis)	207
Gambar 24.	Pejabat Banten dengan kadi dalam sidang (dari Lodewycksz 1598)	216
Gambar 25.	Sebuah biara Burma abad ke-19 (dari sebuah manuskrip yang dilukis oleh orang Burma, K 106671, direproduksi atas izin British Library)	231
Gambar 26.	Biara Ayutthaya (wat) (dari La loubere, 1691)	233

Gambar 27.	Jalan masuk ke kuburan Raja Brunei (dari <i>Zhenghe Shiji Wenu Xuan</i> [Beijing, Ren Min Jiao Tong Chu Ban She, 1985])	241
Gambar 28.	Persenjataan pasukan Banten (dari “Tweede Boeck” 1601)	261
Gambar 29.	Detail pelatihan militer di Tongking abad ke-17 (dari Baron 1685, direproduksi atas izin National Library of Australia)	264
Gambar 30.	Sketsa Thai di abad ke-17 yang menggambarkan para penembak meriam berkebangsaan Eropa, dari gambar pada almari naskah di Anong Kharam, Thonburi (dari Paknam 1986)	265
Gambar 31a.	Galai orang-orang Vietnam (dari Baron 1685, direproduksi atas izin National Library of Australia)	268
Gambar 31b.	Galai Gadura dan Ternate (dari “Tweede Boeck” 1601)	268
Gambar 32.	Sebuah kapal orang Denmark diberi penghormatan di pelabuhan Banten (dilukis oleh Cortemunde, direproduksi atas kebaikan Claude Guillot)	277
Gambar 33.	Dua utusan dari Banten yang dibawa ke Inggris pada tahun 1682 (British Library)	282
Gambar 34.	Raja Narai utusan Perancis bernama Chaumont, 1686 (Bibliothèque Nationale, Paris-Estampes)	283
Gambar 35a.	Utusan Siam yang pergi ke Perancis pada tahun 1688 (British library)	287
Gambar 35b.	Upacara penerimaan para utusan Siam oleh Louis XIV (Bibliothèque Nationale, Paris-, Estampes)	288
Gambar 36a.	Kesan orang Belanda mengenai sebuah pertemuan dewan kerajaan Banten (dari Lodewycksz 1598)	294
Gambar 36b.	Laksamana muda Belanda van Neck berunding dengan para pemuka Banda (dari “Tweede Boeck” 1601)	295
Gambar 37.	Serangan Aceh ke Melaka pada tahun 1629 (dari British Library Sloan MS 197f. 382)	320
Gambar 38.	Serangan Mataram atas Batavia, dilukis oleh Jacob Cuyck, 1629 (Algemeene Rijksarchief, Kaartenafdeling 1179a)	321

Gambar 39.	Serangan Belanda atas Makassar pada tahun 1660 (dari <i>Sea Charts of the Early Explorers</i> [London, Thames and Hudson, 1984])	324
Gambar 40.	Krisis abad ke-17 seperti tercermin dalam indikator penduduk dan iklim	343
Gambar 41.	Harga-harga lada di Asia Tenggara	346
Gambar 42.	Para pedagang Cina di Banten, dari Lodewycksz 1598	363
Gambar 43.	Berbagai jenis orang Cina di Filipina, seperti ditampilkan dalam sebuah peta Filipina tahun 1734 oleh Murillo Velarde (Bibliothèque Nationale, Paris-Cartes et Plans)	367

PENGANTAR

MERINTIS

SEJARAH TOTAL ASIA TENGGARA

*Dr. Asvi Warman Adam**

Sejarawan Perancis, Lucien Febvre, dalam mengkritik pendekatan Toynbee yang terlalu disederhanakan, memberikan tamsil. Seorang raja pada menit terakhir sebelum maut datang menjemput, meminta wazir istana menceritakan keseluruhan sejarah dari dahulu sampai sekarang. “Baginda,” kata wazir yang bijaksana itu, “manusia-manusia itu lahir, mencintai, dan meninggal.”

Begitu naifnya pendekatan sejarah semacam itu, seakan-akan orang (termasuk raja) tidak butuh makan dan minum, tidak perlu busana, kecuali lahir-kawin-mati. Memang dapat dimengerti sikap wazir tersebut, sang raja sedang sekarat, tidak punya waktu lagi untuk mendengar sejarah yang berpanjang lebar. Namun dalam keadaan normal yang dibutuhkan adalah sejarah total. Sejarah yang tidak hanya terpaku kepada raja dan lingkungan istana. Tidak terbatas kepada persoalan politik dan perang, tetapi menyangkut semua aspek kehidupan, dengan kata lain berdimensi multidisipliner.

Buku yang ditulis oleh Anthony Reid ini termasuk dalam jenis sejarah total, bahkan termasuk yang pertama mengenai Asia Tenggara yang memakai pendekatan tersebut. Buku ini terdiri dari dua jilid. Jilid pertama (terbit tahun 1988) telah diterjemahkan oleh Mochtar Pabottingi ke dalam bahasa Indonesia

* Dr. Asvi Warman Adam menyelesaikan BA di Sastra Perancis, UGM pada tahun 1977, dan SI-nya di tempuh di Sastra Perancis UI pada tahun 1980. Gelar Doktor Sejarah diraih di EHES (Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales), Paris pada tahun 1990. Kini menjabat sebagai Peneliti pada Puslitbang Politik dan Kewilayahan LIPI dan Pengurus Program Studi Asia Tenggara IPSK-LIPI. Selain itu, beliau aktif pula sebagai Redaktur *Jurnal Sejarah* dan Ketua Bidang Pendidikan pada Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI).

tahun 1992 dengan judul *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680, jilid I: Tanah di Bawah Angin (dengan kata pengantar dari Onghokham)*. Sedangkan jilid II terbit tahun 1993 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tahun ini (1999).

Kedua volume pernah diterbitkan dalam satu buku oleh Silkworm Press (Chiang Mai, 1995) dengan tujuan memberikan kesempatan untuk menilai sumbangan buku ini bagi studi Asia Tenggara. Tidak diragukan lagi bahwa kajian Reid yang ambisius dan berlingkup luas telah menarik perhatian ilmuwan Asia Tenggara bahkan yang berada di luar wilayah ini. Ini menjadi pendorong untuk membuat studi lanjutan tentang wilayah ini pada periode yang lain.

Menurut Norman G. Owen, sejarah Asia Tenggara dapat dibagi menjadi tiga periode panjang. Pertama, era klasik yang menghasilkan candi besar seperti Borobudur, Angkor, dan Pagan. Kedua, zaman modern yang ditandai dengan kolonialisme dan pascakolonialisme. Terjepit di tengah adalah masa tradisional, dari abad ke-13 sampai ke-18. Periode ini cenderung tampil statis, kontras dengan masa pembangunan monumen pada negara klasik dan dinamika perdagangan dari kolonialis modern.

Namun kesimpulan kita akan berubah dengan munculnya buku Reid. Jilid 1, *The Landt; Below the Wmnds*, dilengkapi dengan rincian tentang kehidupan sehari-hari dari makanan sampai minuman, perbudakan serta praktik seksual di kerajaan-kerajaan dengan bahasa, agama, dan adat yang berlainan. Jilid II lebih ambisius. Reid mencoba menggambarkan kurun niaga yang disertai urbanisasi, revolusi keagamaan dan kebangkitan monarki absolut yang berkembang abad ke-15 dan runtuh abad ke-17 di kawasan ini. Jilid I ibarat gambar (lukisan) sedangkan jilid II adalah kisah.

Buku ini memiliki berbagai kelebihan. Mengumpulkan data saja dari masyarakat berbagai negara di Asia Tenggara sudah merupakan pekerjaan luar biasa. Kepustakaannya terdiri 500 sumber dari lebih 20 bahasa Eropa dan Asia. Juga disertakan peta dan ilustrasi (kapal, senjata, tanaman rempah dan benteng, raja, saudagar, kuil, dan masjid).

Pendekatan komparatif sering memperjelas sesuatu yang tampak kabur bila dilihat dalam konteks terbatas pada satu negara: kejayaan alat tukar perak, "revolusi kemiliteran" (senjata api dan perahu bermeriam), kebangkitan dan kejatuhan komunitas pedagang asing, kecenderungan penguasa memeras warganya (dengan meminta sepersepuluh sampai sepertiga dari seluruh hasil

tanah mereka). Reid juga menengarai kesejajaran di antara agama-agama baru dalam hubungannya dengan kesejahteraan, keberanian berperang, tulisan, dan penyembuhan.

Upaya untuk mencocokkan pengembangan khas lokal dengan pola umum regional tentu menimbulkan berbagai pertanyaan, tetapi di sinilah terletak kekuatan buku Reid, bukan kelemahannya. Sebagaimana halnya karya Fernand Braudel *La Méditerranée et le monde méditerranéen à l'époque de Philippe II* (Mediterrania dan Dunia Mediterrania pada Masa Philip II) menjadi sebuah model bagi satu generasi sejarawan Eropa, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga*, berdasar model Braudel, untuk tahun-tahun mendatang, menjadi titik tolak kajian sejarah total kawasan ini.

Reid melontarkan ide bahwa Asia Tenggara yang miskin, rural, dan *inward-looking* yang dihadapi oleh para kolonialis Eropa abad XIX adalah produk dari defisit budaya yang inheren. Padahal sebelumnya, Asia Tenggara relatif sejahtera, dengan tingkat urbanisasi yang tinggi dan terbuka terhadap serangkaian ide dan teknologi yang menjanjikan peningkatan kebutuhan material dan spiritual. Jauh dari kekurangan etos ekonomi seperti diklaim belakangan oleh kolonialis: seorang Jawa, seperti dikatakan oleh seorang pejabat Belanda tahun 1600, "mau menjual ayahnya sendiri untuk mendapatkan sedikit uang."

Era kesejahteraan yang berlandaskan perdagangan ternyata tidak berumur panjang. Kurun Niaga Asia Tenggara yang pertama dihancurkan oleh krisis abad XVII yang disebabkan oleh alasan yang sekarang cukup familiar: pemerintah yang lebih kuat dan lebih boros memeras sampai mati para saudagar yang telah berjasa membangun ekonomi negara; penurunan secara umum dalam perdagangan dunia, yang berkaitan dengan krisis moneter internasional; dan upaya penciptaan monopoli regional dan perubahan iklim global.

Tidak ada buku sebelum ini yang begitu memerhatikan kehidupan sehari-hari orang biasa di Asia Tenggara. Jilid dua dapat dibaca tersendiri sebagai penjelasan tentang apa makna abad perdagangan itu sebagai suatu periode bagi Asia Tenggara. Tetapi bersamaan dengan jilid pertama, *The Lands Below the Winds* tujuannya adalah menyampaikan sebuah "sejarah total" yang di dalamnya peperangan, dinasti kerajaan dan pedagang asing tidak lagi menjadi prioritas melebihi masalah makanan, kesehatan, dan hiburan bagi orang awam.

Anthony Reid berkeyakinan bahwa memandang Asia Tenggara sebagai suatu kesatuan, memungkinkan kita untuk menerangkan sejumlah bidang ke-

hidupan yang, jika tidak, akan tetap tinggal kabur. Ini lantaran, untuk setiap bidang budaya, sumber-sumbernya sangat fragmentaris. Jika kita menelaahnya bersama-sama, suatu gambaran yang padu tentang gaya hidup di kawasan tersebut secara keseluruhan mulai muncul. Sekalipun sangat beragam dalam hal bahasa dan kebudayaan, kawasan ini berhadapan dengan keadaan cuaca, lingkungan dan perdagangan yang sama, dan karena itu mengembangkan seperangkat kebudayaan material yang sangat mirip.

Tujuan studi ini ialah untuk menunjukkan bagaimana sejarah total dapat menampilkan masalah-masalah yang penting selama dua abad sebelum tegaknya hegemoni niaga Belanda di Asia Tenggara. Sejauh dimungkinkan oleh ketersediaan sumber, penulisnya telah memusatkan perhatian pada hal-hal dan perubahan-perubahan yang paling memengaruhi penduduk secara luas. Jadi perhatian bukan lagi ditujukan semata-mata kepada para penguasa atau tokoh-tokoh asing sebagaimana dalam buku sejarah Asia Tenggara lazimnya.

Buku jilid II ini menjelaskan proses keterlibatan Asia Tenggara dalam perdagangan internasional pada bab pertama. Fokus bab kedua adalah kota-kota maritim dan pelaksanaan perdagangan di bawah perlindungan raja. Bab ketiga menguraikan interaksi kompleks antara lingkungan ekonomi dengan agama dunia (terutama Islam dan Kristen), dan bagaimana peningkatan "rasionalisasi" kepercayaan lokal dapat membantu semangat dagang. Bab keempat mendiskusikan implikasi keberhasilan ekonomi tersebut. Penguasa absolut yang menguasai pelabuhan besar menjadi kuat karena kemampuan mereka monopoli perdagangan lokal dan akses mereka terhadap teknologi militer Eropa. Meskipun demikian, penguasa kerajaan itu meninggalkan persoalan mendasar, karena kurun niaga "gagal menciptakan model yang memuaskan bagaimana pemerintah dapat kuat dan sekaligus mematuhi hukum."

Bab lima membahas asal-usul kemiskinan di Asia Tenggara. Kemiskinan yang berasal dari kontrol Eropa terhadap kota-kota yang dominan di pesisir Asia Tenggara, kemunduran politik, pola musim yang tidak menguntungkan, penarikan diri dari perdagangan internasional, membantu menciptakan "krisis abad ke-17" yang dari situ dapat ditelusuri "keterbelakangan" (*underdevelopment*) Asia Tenggara yang masih tersisa sampai hari ini.

Tesis dasar dari buku jilid dua adalah perubahan dalam ekonomi maritim internasional mulai tahun 1450 mendorong kesejahteraan perdagangan yang sebelumnya tidak memiliki preseden, bersama-sama dengan kosmopolitan-

isme kultural dan suatu kecenderungan menuju politik yang tersentralisasi di seluruh Asia Tenggara yang berlanjut sampai penurunan ekonomi medio abad ke-17. (Victor Lieberman, 1995, halaman 797)

Reid memulai buku ini dengan menggambarkan pertumbuhan permintaan Eropa, Lautan India, dan Cina terhadap produk Asia Tenggara. Stimulus perdagangan maritim disajikan sebagai penggerak utama perubahan. Dengan mempergunakan sumber primer dan sekunder dari 5-6 bahasa yang berbeda, Reid secara kuantitatif menggambarkan perdagangan lada, rempah-rempah, tekstil, dan perdagangan intraregional. Kemudian ia secara sistematis menganalisis dampak dari ekspansi perdagangan terhadap monetisasi lokal, kredit dan struktur pasar, organisasi pedagang, kehidupan perkotaan, praktik agama. Berbeda dengan periode sesudahnya, antara tahun 1450-1630, pedagang dan pelaut Asia Tenggara (orang Melayu, Mon, dan Pesisir Utara) menjadi aktor utama, bersaing dengan Portugis dan India. Urbanisasi memperlihatkan vitalitas yang belum pernah terjadi sebelumnya. Tahun 1650 sekitar sejuta penduduk atau 5 % dari keseluruhan populasi di wilayah ini, tinggal di kota yang berpenduduk 30.000 orang atau lebih, sebuah proporsi yang jauh lebih besar dari Eropa Utara.

Kemudian, di Nusantara, kota-kota baru dan pasar menciptakan jaringan untuk penyebaran Islam dan Kristen yang disebut Reid sebagai revolusi agama. Animisme yang selama ini menjadi agama Asia Tenggara berhadapan dengan agama kitab suci. Reid menggambarkan bagaimana konversi agama ini terjadi dari animisme menjadi Islam atau Kristen.

Perubahan dan Kesenambungan

Kurun niaga telah mengubah Asia Tenggara dan memungkinkannya menjadi pemeran penting dalam perdagangan dunia. Cengkih, pala, lada, dan kayu cendana yang dihasilkannya merupakan komoditas utama dalam perdagangan antarbenua: geografinya memungkinkan banyak terlibat dalam perdagangan maritim, sistem politiknya sangat terbuka bagi pengaruh dari luar. Melonjaknya jumlah rempah-rempah Maluku di Laut Tengah, sangat banyaknya armada Cina yang dikirim ke Asia Tenggara dan ekspor lada secara besar-besar, tampaknya berawal di sekitar tahun 1400. Puncak perdagangan yang sangat menguntungkan itu berlangsung dalam tahun 1570-1630. Setelah itu mulai berlangsung penurunan yang mencapai titik bawahnya pada tahun 1680.

Braudel mengatakan dengan tanpa mengecilkan peranan dari individu dan keadaan, ia yakin bahwa masa pertumbuhan ekonomi selama abad ke-15 dan ke-16 menciptakan situasi yang senantiasa bermanfaat bagi negara-negara yang besar dan kecil. Dalam kurun niaga terjadi perubahan besar, kota-kota bermunculan dan menjadi makmur, daerah tertentu di Asia Tenggara beralih menganut agama besar yang universal dan sebagian besar penduduknya bergantung kepada perdagangan internasional untuk sumber hidup, pakaian bahkan makanan.

Kurun niaga ditandai oleh inovasi berkesinambungan, oleh penggunaan dan penerimaan secara terus-menerus gagasan-gagasan baru. Kota-kota berpasar yang multietnik itu menentukan derap perubahan dan menyebabkan orang-orang Asia Tenggara terlibat dalam perdagangan dunia.

Baik kaum Marxis maupun nasionalis generasi masa lalu, sama-sama percaya bahwa pernah ada evolusi yang “wajar” dari masyarakat-masyarakat Asia ke arah kapitalisme namun kemudian terhalang di sekitar masa modern karena distorsi kolonialisme. Untungnya, kini makin sedikit pendapat bahwa kapitalisme merupakan tahapan yang harus dilalui setiap masyarakat dalam perkembangannya. Dipisahkan dari feodalisme Eropa dan sosialisme seperti diramalkan Marxisme, maka kapitalisme kehilangan sebagian besar manfaatnya sebagai suatu kategori. Seperti dikemukakan Braudel, kapitalisme (istilah yang tidak pernah digunakan oleh Karl Marx) tidak ada dalam masyarakat praindustri kecuali sebagai “sesuatu yang terpisah, yang berbeda dan sesungguhnya asing dari konteks sosial dan ekonomi yang mengitarinya.”

Namun dalam kenyataannya, kata sifat itu banyak manfaatnya. Di Asia Tenggara sedikit banyaknya terdapat pelaku-pelaku kapitalis (khususnya dalam perdagangan antarbenua), institusi-institusi kapitalis dan metode-metode kapitalis, seperti juga di Eropa dan tempat-tempat lain. Bahkan kawasan ini dalam puncak kurun niaga telah berkembang lebih jauh dibanding dengan bagian dunia lain yang juga bertumpu pada perdagangan maritim, hanya saja kurang berkembang ke arah akumulasi dan mobilisasi modal milik pribadi dan perusahaan-perusahaan.

Sementara itu, institusi kapitalis yang paling berhasil di Asia Tenggara (dan mungkin di seluruh dunia) dalam abad ke-17 adalah VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*). Permintaan dunia akan rempah-rempah yang telah mendorong komersialisasi sepanjang kurun niaga itu, menjadi sebab mengapa kekuatan dunia kapitalis yang pertama itu mendirikan pusatnya di Jawa.

Para pedagang maritim Asia Tenggara bukan satu-satunya yang dirugikan oleh perdagangan Belanda yang kaya dan solid itu dalam paruh pertama abad ke-17; nasib yang sama juga menimpa sebagian orang Eropa. Namun kerugian yang diderita orang Asia Tenggara jauh lebih parah.

Kota-kota di Asia Tenggara juga berkepentingan atas pasar yang baik fungsinya, keamanan hak milik, pemerintahan berdasar hukum, tetapi heterogenitas menyebabkan mereka lebih sulit mewujudkan hal-hal itu. Mereka tidak sanggup bertahan menghadapi persaingan ketat dalam abad ke-17, kecuali bila mereka bersatu dalam sebuah negara yang kuat demi kepentingan-kepentingan mereka yang berbeda. Kurun niaga berakhir dalam krisis abad ke-17, ketika kota-kota dagang yang diperintah orang-orang Asia kehilangan tempatnya baik dalam perdagangan dunia maupun dalam masyarakatnya sendiri. Krisis itu lebih permanen di Asia Tenggara dan mungkin di seluruh Asia, dibandingkan dengan Eropa. Pernah diperkirakan bahwa peranan Asia Tenggara dalam perdagangan antarbenua jatuh baik abad ke-17 maupun abad ke-18 sementara Eropa hanya terhambat dalam abad ke-17 saja dan naik lagi dalam abad ke-18 (Wallerstein II: 17-18).

Namun pergeseran yang paling penting dalam jangka panjang bukannya menurunnya perdagangan secara mutlak, melainkan berkurangnya kepentingan perdagangan, para pedagang, kota-kota dan kosmopolitanisme dalam kehidupan masyarakat Asia Tenggara. Abad ke-17 tidak saja ditandai dengan pengunduran diri dari ketergantungan pada pasar internasional namun juga meningkatnya kebencian atas gagasan-gagasan asing. Negara-negara absolut yang terbentuk dalam persaingan perdagangan, perang dan tenaga kerja, makin banyak beralih pada penonjolan simbolis keunggulannya dalam bidang-bidang yang tidak memerlukan persaingan keras.

Perubahan yang paling nyata tetapi juga paling mendasar dalam kurun niaga adalah bidang agama dan budaya masyarakat (mentalitas). Orang Islam dan Kristen seperti halnya orang Yahudi dan pengikut agama Cina, pada mulanya berada dalam keadaan yang di Afrika dinamakan "status karantina," diterima sebagai minoritas pedagang tetapi tidak diharapkan akan mengubah agama penduduk setempat atau menerima mereka. Keberhasilan utama Islam di wilayah bawah angin terjadi antara tahun 1400 dan 1650. Periode islamisasi dan kristenisasi yang paling kuat bertepatan dengan puncak kurun niaga yaitu masa membanjirnya perak tahun 1570-1630.

Perubahan-perubahan dalam loyalitas keagamaan sedikit banyaknya bersifat permanen. Masyarakat Islam, Kristen, Budha Theravada, Konfusius tetap tidak berubah dan pada satu pihak identitas-identitas itu memisahkan Asia Tenggara dan di pihak lain menyatukannya dengan umat agama yang sama di belahan bumi lain. Namun bila diperhatikan ciri-ciri kebiasaan-kebiasaan yang menyangkut kepercayaan masyarakat, tampak bahwa dalam kurun niaga muncul sikap menolak pada dunia nyata (material), jarak yang makin besar antara manusia dan yang suci dan bangkitnya ukuran-ukuran lahiriah mengenai moralitas personal, di samping persekutuan yang makin jelas antara negara-negara yang makin besar dan norma-norma lahiriah dari agama.

Dalam permasalahan pemahaman mengenai manusia yang demikian rumit itu, seperti halnya mengenai dimensi luar di mana perdagangan dan kekuasaan saling menyalang, krisis abad ke-17 menandai perubahan ke arah yang tidak pernah diubah lagi hingga munculnya krisis lain dalam pertengahan abad ke-20. Kalau dimulai dengan daerah-daerah yang lebih jelas ukurannya, maka tampak bahwa kota-kota dagang kosmopolitan mendominasi kehidupan orang-orang Asia Tenggara baik dalam hal demografis, ekonomis, maupun kultural antara akhir abad ke-17 dan pertengahan abad ke-20.

Pulihnya kekuasaan negara-negara pribumi atas berbagai sumber daya utama dan jalur-jalur niaga di kawasan ini tidak dicapai tanpa melalui pergolakan di daerah-daerah yang sangat besar yang terjadi dalam masa hidup kita, namun hal itu akhirnya berakibat pada berulangnya pertumbuhan ekonomi yang pesat, pertumbuhan kota-kota, sentralisasi negara dan perubahan-perubahan dalam kehidupan dan mentalitas.

Perubahan-perubahan dalam soal agama dan nilai-nilai dalam masa kita, sekalipun terjadi dalam wadah loyalitas-loyalitas agama yang telah mapan, tidaklah kurang mendasar dibandingkan dengan yang terjadi dalam kurun niaga. Sekali lagi norma-norma lahiriah mengenai moralitas personal kembali menentukan dibandingkan dunia spiritual yang mengagumkan itu, negara yang berkembang kini kembali telah menciptakan persekutuan dengan norma-norma lahiriah—bukan saja dengan agama-agama kitab suci, melainkan juga dengan modernitas, ilmu pengetahuan, kesehatan, pembangunan, nasionalisme—untuk menghasilkan identitas yang beraneka ragam.

Reid tidak bermaksud mengagung-agungkan kurun niaga itu atau menggambarkan masa akhirnya sebagai kekalahan atau kegagalan. Bagaimanapun

juga hubungan yang kurang mendalam dengan sistem perdagangan dan intelektual dalam abad ke-18 dan bahkan dalam abad ke-19 terlepas dari laporan kolonialnya, menyebabkan keanekaragaman di Asia Tenggara tetap terpelihara.

Perbedaan tingkat hidup antara Asia Tenggara dan Eropa baru tampak sejak abad ke-19. Sebelum akhir abad ke-17 sudah jelas bahwa Asia Tenggara tidak akan menempuh jalan yang ditempuh negara-negara kuat yang bersikeras menuntut bagiannya dalam perdagangan dunia.

Karena kini Asia Tenggara telah kembali pada jalan tersebut sekali lagi, apa pun hasilnya, maka tahapan pertama kurun niaga kini menjadi lebih relevan. Sementara orang-orang Asia Tenggara secara bersemangat sedang membentuk masa kininya, maka mereka tidak perlu diusik oleh era kolonial, dengan kenangan mengenai melemahnya kekuatan politik, stratifikasi sosial dan kekayaan ekonomi yang terpaksa harus dilepas pada orang-orang lain. Zaman yang lebih awal lagi membuktikan bahwa penduduk Asia Tenggara ternyata telah memberikan tanggapan yang kreatif terhadap perubahan ekonomi yang pesat, adanya beraneka ragam bentuk sosial serta kemungkinan politik dan intelektual.

Asal-usul Kemiskinan di Asia Tenggara

Reid memulai bab mengenai asal-usul kemiskinan di Asia Tenggara dengan mengutip de Rovere van Bruegel (1787: 350) "Kalau membandingkan Banten di masa lampau, ketika bangsa-bangsa Eropa muncul di Asia, dengan keadaannya yang miskin sekarang, maka orang harus pasrah pada Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan kerajaan-kerajaan dan menghancurkannya lagi sekehendakNya.... Pusat perdagangan yang terbesar di Timur itu telah menjadi tempat orang-orang sial."

Uraian pada bagian sebelumnya dari buku ini seharusnya sudah bisa menghilangkan kesan bahwa dunia Timur tidak berubah sementara unsur-unsur dinamika pertumbuhan kapitalis dan perkembangan teknologi hanya terpusat di Eropa. Perkembangan pesat di Eropa abad ke-16 memang secara mendasar mengubah cara-cara interaksinya dengan wilayah-wilayah lain di dunia, termasuk cara orang Eropa memandang orang-orang Asia.

Pada dasarnya perubahan-perubahan yang terjadi di Asia Tenggara itu berupa interaksi yang intensif dengan ekonomi global di abad ke 15 dan ke-16 dan pengunduran diri dari ekonomi global di pertengahan abad ke-17. Kedua

tahapan itu membawa dampak yang sangat besar dalam setiap aspek kehidupan. Tahapan ekspansif yang dikemukakan sebelumnya memiliki persamaan-persamaan maupun perbedaan dengan perkembangan di Eropa.

Persamaannya antara lain integrasi dalam perdagangan global, komersialisasi produk dan konsumsi, pertumbuhan kota-kota, spesialisasi dalam fungsi-fungsi ekonomi, monetisasi perpajakan, perkembangan teknologi transportasi dan militer yang pesat dan pertumbuhan negara absolut. Sebagai akibat dari pengaruh perdagangan global itu Asia Tenggara memiliki persamaan yang lebih besar dengan Eropa Barat dan Jepang dibandingkan sebagian besar dari daratan Asia.

Perbedaan antara Asia Tenggara dengan wilayah lainnya di awal era modern ini tidak kurang penting. Dibandingkan tidak saja dengan Eropa tetapi juga dengan bagian lain dari Asia, di Asia Tenggara tidak terdapat perlindungan yang tegas terhadap milik pribadi sehingga menghambat perkembangan lembaga-lembaga keuangan dan mencegah akumulasi modal tetap. Pada satu pihak perkembangan pasar yang pesat dan kekuasaan raja pada pihak lain, justru menimbulkan ketegangan-ketegangan dan bukan persekutuan antara keduanya. Dalam jangka pendek keadaan itu dapat diatasi dengan berbagai cara, namun kelemahan penting yang terdapat di setiap pusat perdagangan tersebut tidak memungkinkan untuk mengembangkan solusi-solusi jangka pendek ke dalam jalur-jalur alternatif guna pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan.

Apa yang menyebabkan kemiskinan di Asia Tenggara dilihat dari hubungan antara penguasa dan rakyat? Pada masa itu, di Campa, rakyat tidak bisa memiliki barang berharga. Sedangkan orang Kamboja hanya bisa memiliki harta selama diperkenankan Raja. Di Tongking, Vietnam Utara, sudah menjadi kebijakan Istana untuk tidak membiarkan rakyat kaya karena dengan itu mereka akan sombong. Itulah sebabnya rakyat di Cochinchina, Vietnam Selatan, ingin tampak lebih miskin daripada yang sesungguhnya. Mereka menguburkan uang dan barang-barang berharga. Begitu pula di Siam (Thailand) penduduk berusaha menyembunyikan barang yang bergerak. Di Birma pemerintah menghambat rakyat jadi kaya dan di Aceh raja tidak memperkenankan rakyat kuat dan orang kaya berusaha tidak menampakkan kekayaannya. Sebab itu di Mangindanao (Filipina) rakyat tak pernah berusaha kaya kecuali mencari sesuap nasi. Demikian kutipan dari kisah perjalanan orang Eropa yang berkunjung ke berbagai tempat di Asia Tenggara.

Penduduk Asia Tenggara kurang berminat mengalihkan hartanya menjadi “modal terpasang” (*fixed capital*), seperti bangunan, kapal, barang dagangan, atau mesin. Harta biasanya dalam bentuk permata dan pakaian indah yang mudah dibawa bila harus melarikan diri. Kebiasaan membangun rumah panggung dari kayu—mudah hancur dan mudah dibangun kembali—menghambat penumpukan harta dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Mundurnya perdagangan Asia Tenggara dalam abad ke-17 biasanya dijelaskan sebagai kemenangan militer dan ekonomi dari VOC, kadangkala ditambahkan dengan munculnya negara-negara pedalaman agraris yang tidak menaruh perhatian pada perdagangan. Sejak itu Jawa ditandai dengan sikap penolakan atas pelayaran, kelas pedagang yang lemah dan masyarakat yang hierarkis. Faktor ini tampaknya spesifik untuk Asia Tenggara.

Yang menarik dalam buku Reid ini adalah dimasukkannya unsur iklim sebagai penyebab krisis ekonomi. Ia menjelaskan bahwa pada masa itu sifat global dari proses pendinginan itu negatif terhadap panen dan jumlah produksi gandum. Faktor iklim dapat memengaruhi angka kematian karena penyakit dan paceklik karena kekeringan.

Namun di tengah krisis itu terdapat satu kelompok yang masih bisa bertahan yaitu etnis Cina. Mereka terkenal ulet dan gigih. Di Cina ada pepatah: “Pribumi buta dalam soal dagang, Belanda punya mata satu, sedangkan orang Cina memiliki dua mata.”

Urbanisme dan Kapitalisme

Kapitalisme didukung oleh kelompok pedagang di perkotaan. Selain itu lembaga tertentu seperti perbankan juga ikut menyokong. Kota-kota temama di Eropa telah mengembangkan lembaga impersonal untuk membuat andil dan melindungi modal, sesuatu yang tidak terdapat sama sekali di Asia Tenggara. Ini meliputi bank yang fungsinya di Asia Tenggara masih dilakukan para tukang emas dan orang yang meminjamkan uang. Bursa perdagangan, bank dan perusahaan berizin resmi di Amsterdam, Antwerpen, London dan Paris memungkinkan mobilisasi tabungan bukan hanya dimanfaatkan pangeran dan minoritas pedagang untuk tujuan yang produktif, tetapi juga bagi penduduk kota dan elite pedesaan dalam strata yang luas.

Di balik masalah teknik kapitalis ini terletak persoalan politik yang mendalam: Keamanan pribadi dan hak milik, tidak dapat diukur dengan uang, perbedaan ini sangat besar antara Asia Tenggara dengan Eropa.

Bagaimanapun negara-kota meliputi pasar dan juga istana dan keduanya memiliki nilai-nilai yang berbeda. Ketika pertumbuhan perdagangan sangat cepat, mungkin pasar mendapat hasil yang lebih besar dari istana. Pendapat Johns tentang Hikayat Bayan Budiman, pada abad ke-16, dengan cerita tentang seorang saudagar yang pergi berdagang dan meninggalkan seekor burung beo untuk menjaga kesucian istrinya, mungkin produk dari individualis yang baru muncul dan etos merkantilisme.)

Pilihan budaya dan strategi ekonomi selalu saling memengaruhi dan saling mendongkel. Memang Asia tidak berbeda dengan Eropa dalam perkembangan evolusi tertentu. Tetapi ada perbedaan mencolok dalam hubungan erat antara kekuasaan dan perdagangan. Di Asia Tenggara para penguasa dan menteri bergiat sepenuhnya dalam perdagangan dan sastra. Mereka menghargai hal itu. Para pedagang cenderung berhasil menjadi pemegang kekuasaan, baik dengan cara bersekutu dengan kekuasaan yang sudah ada maupun dengan membentuk kekuasaan baru. Baik Van Leur maupun Meilink Roelofsz mengemukakan bahwa tidak terdapatnya kelas pedagang dengan etosnya sendiri yang membedakan dengan pihak istana adalah hambatan ke arah perkembangan kapitalisme. Pada masyarakat India atau Eropa Timur, perbedaan kasta pedagang atau minoritas agama dengan para pemegang kekuasaan yang merendahkan mereka juga dianggap sebagai hambatan bagi pertumbuhan yang berkelanjutan.

Perjumpaan antara orang Barat dan Timur terjadi dalam situasi damai dan perang. Orang-orang Portugis dan Eropa lainnya menyadari bahwa mereka memiliki keunggulan tertentu dalam teknologi militer serta organisasi dan menggunakannya untuk memperoleh mata dagangan yang tidak bisa mereka peroleh dengan cara lain. Keunggulan orang Eropa: a) senjata api yang lebih unggul terutama di kapal-kapal, b) benteng yang hampir tidak tertembus, c) orang-orang Asia yang menjadi sekutu-sekutunya.

Tahun 1629 sebagai titik balik kemunduran Asia Tenggara, pada waktu itu terjadi kekalahan Aceh semasa Iskandar Muda dan kekalahan Mataram di bawah Sultan Agung dari Belanda. Taktik yang paling disenangi VOC adalah menentukan seorang "raja Kompeni" yang bisa dipaksa untuk menyerahkan

hak tunggal pada VOC untuk mengeksport lada dengan harga yang rendah dan mengimpor tekstil India dengan harga yang tinggi.

Akhirnya penguasa nusantara itu dapat ditaklukkan oleh Belanda meskipun sebelumnya telah menunjukkan perlawanan dan kemampuannya. Sultan Ageng dari Banten adalah perwujudan dari semangat independensi usaha perdagangan dan inovasi teknologi, terutama sebelum dihancurkan oleh VOC. Ageng menjadi pahlawan dalam tragedi klasik Belanda yang ditulis pada tahun 1769. Tampaknya ia adalah orang Asia Tenggara pertama yang mendapat kehormatan semacam itu (Lombard 1990: I: 401).

Masalah Negara-Negara Absolut

“Raja-raja ini, yang menguasai secara absolut keberuntungan dan hidup warganya, sangat goyah kekuasaannya. Tidak seorang pun atau paling banyak hanya segelintir saja, yang setia dan mencintai rajanya seperti halnya kami mencintai raja kami.” (La Loubere, 1691 ; 106)

Sanjungan atas penguasa Asia Tenggara senantiasa bertentangan dengan lemahnya keadaan mereka yang sesungguhnya. Kekuasaan penguasa atas rakyat demikian besar dan raja memiliki kekuasaan langsung atas hidup dan mati warganya. Namun semua negara berada dalam proses pembentukan koalisi di antara para penguasa lokal sesuai penaklukan. Hubungan antara penguasa dan vasal selalu dirundingkan kembali. Dasar hukum dan birokrasi dari semua negara masih rapuh. Belum banyak batas wilayah yang dinyatakan di antara berbagai penguasa yang penuh ambisi itu. Negara-negara muncul dan hilang secara cepat.

Di antara sesama negara absolut itu sendiri seakan terdapat perbedaan peringkat. Semua negara di Asia Tenggara mengakui bahwa Cina lebih besar dan lebih kuat dari mereka sendiri. Dalam abad ke-15 semua penguasa Asia Tenggara akan merasa puas bila memegang surat pengakuan di mana nama negara mereka dicantumkan. Para penguasa dari negara kecil tertentu bahkan pergi sendiri ke Cina untuk menyatakan takluknya dan menerima status vasal dari sang Kaisar. Upeti adalah cara satu-satunya untuk berdagang secara legal dan aman dengan Cina. Dan ternyata cara itu sangat menguntungkan bagi penguasa tersebut dan juga bagi mereka yang mengatur pengiriman-pengiriman tersebut.

Dalam lingkungan Asia Tenggara, terdapat tiruan-tiruan dari sistem upeti seperti itu, yang sering hanya merupakan suatu kesempatan untuk berdagang di pelabuhan yang lebih besar dengan imbalan pengakuan simbolik atas supremasi pelabuhan tersebut.

Raja-raja dari negara absolut mempunyai berbagai kekurangan. Terlepas dari kebesarannya, secara pribadi Sultan Iskandar Muda memiliki kelemahan terhadap wanita misalnya ia menginginkan perempuan kulit putih dan meminta dikirim dua perempuan Inggris. "Kalau saya bisa mendapat anak dari salah satu dari mereka dan ternyata anak itu laki-laki, saya akan menjadikannya raja Pariaman, Pasaman dan pesisir yang menghasilkan lada yang kau bawa, sehingga engkau tidak perlu lagi meminta lada pada saya, kecuali cukup pada raja Inggris itu." (Copland 1614: 13). Selain itu, Sultan Iskandar Muda mengambil perempuan sekehendaknya bagi haremnnya, kalau suaminya keberatan, maka ia memerintahkan kemaluan sang suami dipotong." (hal. 257). Meskipun demikian ia telah berjasa meletakkan dasar hukum. Iskandar Muda dapat dijuluki sebagai "Bapak Pembuat Undang-Undang Tertulis" dan undang-undang tersebut dilaksanakan pada masanya dengan empat pengadilan: a) pengadilan kriminal, b) pengadilan agama, c) pengadilan untuk menyelesaikan soal utang, d) pengadilan untuk masalah-masalah perdagangan.

Kelemahan raja absolut lainnya terlihat di Mataram. Amangkurat I mengembangkan monopoli kerajaan sedemikian rupa sehingga sangat destruktif. Ia melarang rakyatnya berdagang ke luar negeri, menutup pelabuhan untuk jangka waktu yang lama dan tahun 1655 menyita atau menghancurkan perahu-perahu dagang dan perahu nelayan milik penduduk pesisir. Seorang utusan VOC bercerita, "Saya pernah nekad menasihati raja agar ia mengizinkan rakyatnya berlayar, menjadi kaya". "Rakyatku tidak memiliki apa-apa seperti kalian, semua miliknya adalah milik saya dan kalau tidak memerintah dengan keras saya tidak bisa menjadi raja." (van Goens, 1656: 200-201). Sebelumnya, Amangkurat I mengumpulkan 2.000 ulama penting di Mataram dan menyuruh bunuh mereka tak lama setelah ia naik tahta tahun 1646 karena ia mencurigai mereka mendukung pemberontakan.

Berbeda dengan absolutisme di Eropa di masa yang sama, absolutisme Asia Tenggara tidak disertai dengan institusi-institusi atau teori-teori, yang membenarkan adanya elemen-elemen lain dalam masyarakat untuk memanfaatkan akumulasi kekuasaan yang baru. Karena raja-raja membuat intervensi

secara langsung dalam pasar, masyarakat tidak merasakan adanya kebutuhan bersekutu dengan kelas pedagang guna menghancurkan kekuasaan-kekuasaan lokal, seperti yang terjadi di sejumlah negara Eropa. Bila raja absolut itu mempunyai sekutu, maka mereka adalah orang asing yang menurut definisi terpisah dari negara. Dan sekalipun pluralisme ada di mana-mana dalam sejarah Asia Tenggara, hal itu kurang ditonjolkan dalam literatur politik wilayah tersebut.

Meskipun terbentuk negara absolut, para pemimpin setempat bukannya tidak memikirkan metode mengatasi masalah ini agar kekuasaan tidak seluruhnya terpusat pada satu tangan. Caranya bukan dengan menerapkan ideologi impor tetapi dengan mempergunakan struktur asli seperti monarki dualis di Goa-Tallo Makassar. Di Makassar ada keturunan raja yang jadi raja dan satu lagi menjabat perdana menteri. Konsep raja kedua dikenal di negeri-negeri yang menganut Budha Theravada di Asia Tenggara Daratan. Pada kerajaan-kerajaan di dunia melayu terdapat raja dan raja muda. Di Minangkabau ada pemisahan (trias politika?): raja alam, raja adat, dan raja ibadat.

Jenis kelamin memang pernah dipersoalkan terhadap penguasa tertinggi kerajaan. Eksperimen raja perempuan di Aceh dan Patani tahun 1584 dan 1641 terjadi karena tidak tersedia raja pria. Kitab *Tajussalatin (Mahkota Raja-Raja)* sangat menentang penguasa wanita tetapi bisa menerima sang putri menjadi raja guna menghindari keadaan yang lebih parah, dengan syarat tidak adanya ahli waris pria (Bukhari, 1603: 53-64). Kelemahan ratu di Aceh ada tiga:

- a) kekuasaannya berkurang sehingga sang ratu tidak dapat menengahi pertengkaran di antara elite politik dan ekonomi dalam negeri.
- b) ratu tidak begitu kuat menghadapi orang asing, tidak sanggup mencegah VOC menguasai daerah taklukannya yang kaya dengan lada dan timah.
- c) pemerintahan ratu yang tidak pernah dianggap sah oleh para ulama itu tidak menjadi model ideal bagi generasi berikutnya. Penentangan para ulama Aceh terhadap ratu Aceh itu akhirnya berhasil setelah mereka menerima surat dari Mekah yang menyatakan pemerintahan wanita bertenangan dengan agama.

Basis kekuatan yang berdasarkan absolutisme mengalami kehancuran pada akhir kurun niaga. Periode ini meninggalkan warisan undang-undang tertulis dan beberapa teknik aturan birokrasi, tetapi gagal menciptakan suatu model yang

baik mengenai pemerintahan yang kuat dan juga berdasarkan undang-undang, terpusat tetapi juga konstitusional. Setelah itu pada masa berikutnya terdapat berbagai bentuk kekuasaan yang praktis tetapi berbeda dengan kenangan tentang zaman kebesaran yang telah lampau tersebut.

Tidak ada gading yang tidak retak. Ada satu-dua kritik kecil yang dapat diajukan. Pada buku asli hlm. ii, alinea 3: dikatakan bahwa Cochinchina adalah Vietnam Tengah, Anthony Reid keliru, seharusnya wilayah itu termasuk Vietnam Selatan. Selain itu, terdapat berbagai kutipan yang berasal dari bahasa Melayu. Teks ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan kemudian dialihkan kembali ke bahasa Indonesia. Tentu dalam proses alih bahasa yang bolak-balik ini ada yang hilang bahkan janggal.

Namun terlepas dari kelemahan ringan tersebut, buku ini dapat dianggap sebagai bacaan wajib bagi mahasiswa dan ilmuwan yang berminat terhadap kajian Asia Tenggara untuk tahun-tahun mendatang. Bahkan meminjam istilah John N. Miksic dari *National University of Singapore*, "termasuk buku klasik mengenai sejarah Asia Tenggara." Bersama-sama dengan *Nusa Jawa* karya Denys Lombard, buku Anthony Reid ini telah mengawali penulisan sejarah total di kawasan Asia Tenggara.

RUJUKAN

- Braudel, Fernand, *La Méditerranée et le monde méditerranéen à l'époque de Philippe II*, tome 1 et 2, Armand Colin, Paris, 1982 (cetakan kelima).
- Elson, R. E., book review on Anthony Reid, Southeast Asia in the Age of Commerce, *BIES* vol 31, 2, August 1995.
- Le Goff, Jacques (sous la direction), *La Nouvelle Histoire*, Editions Complexe, Paris, 1988.
- Lieberman, Victor, "An Age of Commerce in Southeast Asia? Problems of Regional Coherence—a review article," *The Journal of Asian Studies* 54, no 3 (August 1995 pp 796-807).
- Lombard, Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, tiga jilid, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996.
- Miksic, John N, "Archaeology ceramics, and coins, a review of A. Reid, Southeast Asia in the Age of Commerce," volume two, *JESHO*, Leiden, 1996.

- Reid, Anthony, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680, volume two: Expansion and Crisis*, Yale University Press, New Haven and London, 1993.
- Rohlen, Thomas P., *A "Mediterranean" Model for Asian Regionalism: Cosmopolitan Cities and Nation-States in Asia*, Asia/Pasific Research Center, Stanford University, 1995.

PENDAHULUAN

Dasar pikiran untuk studi ini telah disampaikan lima tahun yang lalu bersamaan dengan terbitnya jilid pertama. Di sini saya hanya merasa perlu minta maaf bahwa bagian yang kedua ini terpaksa tertunda demikian lama. Jilid ini dapat dibaca tersendiri sebagai penjelasan tentang apa makna abad perdagangan itu sebagai suatu periode bagi Asia Tenggara. Tetapi bersamaan dengan jilid pertama, *The Lands below the Winds* (1988), tujuannya adalah untuk menyampaikan sebuah “sejarah utuh” yang di dalamnya peperangan, dinasti kerajaan, dan pedagang asing tidak lagi menjadi prioritas melebihi masalah makanan, kesehatan, dan hiburan bagi orang awam.

Jilid I menguraikan struktur kehidupan material dan sosial di wilayah tersebut; jilid II memilah-milahkan periode perubahan besar yang mentransformasikannya. Tetapi kelanjutan dan perubahan tidaklah dapat dipisahkan dengan tegas. Struktur kehidupan selalu berubah, walau secara lambat dan sering tidak tampak dalam waktu yang singkat. Sebaliknya, sifat khusus saling terkaitnya Asia Tenggara dan hubungannya dengan lingkungannya tetap ada dan terus berkembang meskipun terjadi peristiwa-peristiwa dramatis yang berakibat hancurnya kota-kota dan tergusurnya bangsa-bangsa.

Para pembaca akan segera mengetahui bahwa “zaman perdagangan” didefinisikan secara berbeda di tempat yang berbeda pula di dalam buku ini. Di dalam bab I saya membicarakan data ekonomi, yang menunjuk permulaannya sekitar tahun 1400 dan puncaknya pada tahun 1570-1630. Krisis-krisis yang mengakhiri periode tersebut dibicarakan di dalam bab 5, dengan kesimpulan bahwa tahun 1629 dianggap, sebagai titik balik simbolis, meskipun ciri-ciri khusus periode itu tetap ada hingga pertengahan abad tersebut, dan baru pada tahun 1680-an dapat dianggap sebagai masa sekaratul-mautnya.

Meskipun demikian, masa tahun 1450-1680 adalah hal yang tertulis pada sampul buku ini dan merefleksikan isinya. Sekalipun tahun 1400 merupakan titik yang paling dapat diterima untuk menempatkan awal dari periode eks-

pansi perdagangan yang berkelanjutan, data untuk abad kelima belas kurang mencukupi untuk tipe sejarah yang saya usahakan untuk saya tulis ini. Jika tidak ada hal-hal lain, saya harapkan bahwa sifat yang tidak konsisten ini akan menggarisbawahi sesuatu yang jelas—yaitu bahwa periode hanyalah cara untuk membicarakan masalah yang spesifik dan harus berubah menurut pennisalahannya.

Seperti halnya wilayah lain yang luas di dunia ini, Asia Tenggara sifatnya sangat beragam. Meskipun buku ini menggambarkan irama sejarah seluruh wilayah tersebut, tidak semua bangsa dan tempat mendapatkan bagian yang sama. Perdagangan maritim, mata uang perak, persenjataan baru, cara hidup perkotaan, dan perubahan yang menyertainya mengenai nilai dan sistem politik sudah barang tentu lebih banyak menyentuh kota dibandingkan dengan wilayah pedesaan, kepulauan dan muara-muara sungai dibandingkan dengan wilayah pegunungan, alur arteri lalu lintas perdagangan utama dibandingkan dengan wilayah dataran-dataran persawahan. Sejarah yang berfokus pada suatu kerajaan atau kebudayaan cenderung untuk melihat pada irama yang berbeda-beda, khususnya di wilayah perbatasan—Vietnam bagian utara dan Burma. Peliputan yang tidak merata tampak jelas di dalam bab 3: perubahan-perubahan yang ditempa melalui Islam dan Kristen tidak memiliki persamaan pada agama Budha. Meskipun demikian, terdapat ikatan yang erat di wilayah tersebut secara keseluruhan, dan hal ini akan menjadi lebih jelas jika kita membicarakan wilayah yang lebih luas. Irama perdagangan internasional berpengaruh terhadap penduduk Asia Tenggara secara tidak merata, tetapi sepanjang sejarah tidak ada yang tidak tersentuh olehnya. Bukti dalam periode ini tidak mendukung gambaran terdapatnya masyarakat yang paling sederhana yang bersifat autarkis (berdaulat mutlak) dan tidak berubah yang pernah dikenal di dalam kepustakaan.

Agar Asia Tenggara dapat memperoleh tempatnya di dalam studi komparatif dunia modern awal, saya kira penting untuk berusaha mengubah ukuran-ukuran yang dipakai di tempat dan periode tertentu ke dalam suatu sistem yang secara umum dapat dipahami. Karena itu saya berusaha untuk melukiskan bobot dan ukuran di dalam ekuivalensi metrik, dan mata uang dengan nilai bobot perak (lihat *Glossary* untuk nilai yang dipakai dalam perubahan ini). Tetapi guna menghindari ilusi ketepatan, saya membulatkan hasil perhitungannya menjadi angka perkiraan. Perkiraan asli di dalam sumbernya sebagian besar telah merupakan perkiraan, sedangkan nilai yang tepat untuk semua ukuran yang saling berhubungan dan nilai mata uang yang berkaitan dengan perak

sangat beragam di berbagai tempat dan waktu. Perkiraan ini tentu saja hanya memberikan petunjuk kasar dari urutan besarnya, dan dalam jangka waktu yang panjang, keadaannya naik turun.

Pada umumnya saya menggunakan nama tempat yang dipakai pada saat itu, meskipun di dalam ejaan modern. Siam dan Cochin-China adalah istilah yang dipakai oleh orang asing bagi dua kerajaan di Asia Daratan, dan lebih tepat dibandingkan dengan jika kita membaca mundur di dalam istilah nasional modern seperti Thailand atau Vietnam (Tengah). Sebaliknya, untuk bangsa-bangsa di Asia Tenggara, saya menggunakan istilah modern, termasuk bangsa Indonesia, Filipina, Thai, dan (untuk kelompok linguistik yang lebih luas) Tai. Untuk menunjukkan salah satu perbedaan utama geografis dan budaya di Asia Tenggara, saya menggunakan istilah utama Daratan (untuk daerah yang sekarang adalah Burma, Thailand, Laos, Kamboja, dan Vietnam) dan Kepulauan (untuk daerah yang sekarang ini adalah Malaysia, juga Indonesia dan Filipina).

Dalam mengacu sumbernya, saya hanya mengutip teks dari penulis aslinya dan dari terbitan pertamanya, atau sekiranya ada yang lebih tepat, pada saat penulisannya. Semua informasi bibliografi yang lain, termasuk lokasi dari sumber manuskrip dalam arsip bahasa Inggris dan Belanda, dapat ditemukan di dalam Acuan atau Referensi. Saya sekali lagi mengucapkan terima kasih kepada semua saja yang telah menyunting, membuat transkrip, dan menerjemahkan sumber yang telah saya gunakan tersebut. Ungkapan rasa terima kasih yang sangat dalam ini hanya dapat diwujudkan dalam bentuk daftar referensi yang disusun dengan teliti.

Rasa terima kasih saya secara pribadi dan kelembagaan tumbuh makin subur sejak jilid pertama. Universitas Nasional Australia (ANU) selalu memberikan dukungan terhadap penelitian saya dengan penuh kemurahan hati—memang benar, hanya ada sedikit tempat lain yang memungkinkan penulisan buku semacam ini. Meskipun demikian, tulisan ini tentu akan selesai lebih lambat tanpa dilepaskannya saya dari tugas untuk beberapa bulan yang sangat berharga oleh lembaga-lembaga berikut: Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales, Paris, 1987; All Souls College, Oxford, 1987; Washington University dan Rockefeller Foundation, 1989; School of Oriental and African Studies, London, 1990; dan lagi, Rockefeller Foundation, di Villa Serbelloni, 1991.

Mengenai bantuan materi, gagasan, dan komentar yang kritis, saya menyampaikan terima kasih kepada Peter Boomgaard, John Bowen, Jennifer

PENDAHULUAN

Brewster, Harold Brookfield, Henri Chambert-Loir, Chen Xi-yu, Bruce Cruikshank, Dhiravatna Pombejra, Tony Diller, Dan Doeppers, Laura Dooley (dari Yale University Press), Humphrey Fisher, Cornell Fleischer, Mary Grow, Ito Takeshi, Ishii Yoneo, Charles Keyes, Ann Kumar, Ruurdje Laarhoven, Li Tana, Denys Lombard, Pierre-Yves Manguin, David Marr, Mo Yi-mei, Maung Maung Nyo, Richard O'Connor, Noman Owen, Peuipanh Ngaosyvathin, Craig Reynolds, M. C. Ricklefs, Michael Summerfield, dan Christopher Wake. Patricia Herbert, Annabel Gallop, dan Henry Ginsburg di British Library, dan Doris Nicholson di Bodleian, yang sangat membantu dalam menyediakan bahan-bahan manuskrip. Yang berada di dekat rumah saya, Ian Heyward dan Nigel Duffy yang menggambar peta, dan David Bulbeck, Julie Gordon, Dorothy McIntosh, Kris Rodgers, Jude Shanahan, Tan Laycheng, dan Evelyn Winburn yang memberikan berbagai jenis bantuan yang tidak ternilai.

**Asia Tenggara
dalam Kurun Niaga 1450-1680**

**Jilid Dua
Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara**

1

ZAMAN PERDAGANGAN, 1400–1650

Perdagangan selalu merupakan hal yang vital bagi Asia Tenggara. Karena sifat uniknya yang dapat dijangkau lewat lalu lintas laut dan menguasai jalur maritim antara Cina (pasar internasional yang terbesar sepanjang catatan sejarah) dan pusat-pusat pemukiman penduduk seperti India, Timur Tengah, dan Eropa, wilayah di bawah angin ini sudah barang tentu selalu terpengaruh oleh makin cepatnya perdagangan maritim internasional. Produknya yang berupa cengkih, pala, kayu cendana, kayu sapan, kamper, dan pernis mendapatkan pasaran sejak zaman Romawi dan Han. Mengapa kita memilahkan abad keempat belas hingga ketujuh belas ini sebagai abad yang didominasi oleh perdagangan?

Pertama, ledakan pasar pada “abad keenam belas yang terus-menerus,” yang tidak saja berpengaruh terhadap Eropa dan Laut Tengah sebelah timur, tetapi juga Cina, Jepang dan barangkali India, merupakan saat ketika Asia Tenggara memainkan peranan yang sangat penting. Barang yang paling penting dalam perdagangan jarak jauh (di luar emas dan perak) yang dikemukakan oleh Fernand Braudel (1979 II: 408) mengandung arti yang besar bagi terbentuknya kapitalisme saudagar—lada, cengkih dan pala—yang berasal dari Asia Tenggara. Kedua, selama periode ini para saudagar, penguasa, kota dan negara menempati bagian sentral dalam perdagangan yang berasal dari dan melalui wilayah mereka. Pusat-pusat perdagangan di wilayah bawah angin adalah kota-kota di Asia seperti Pegu, Ayutthaya, Phnompenh, Hoi An (Faifo), Melaka, Patani, Brunei, Pasai, Aceh, Banten, Jepara, Gresik, dan Makassar. Sampai pada saat kota-kota ini secara berangsur-angsur kehilangan peranannya yang penting dalam perdagangan jarak jauh dan berpindah ke kota-kota bandar seperti Melaka di bawah kekuasaan Portugis (sejak 1511), Manila di bawah kekuasaan Spanyol (1571)

dan Batavia di bawah kekuasaan Belanda (1619), kota-kota itu pada masanya merupakan pusat perekonomian regional, kekuasaan politik dan kreativitas budaya yang menonjol.

Evolusi masyarakat Asia Tenggara modern di sini dijelaskan melalui pengalaman-pengalaman dalam periode yang sangat berarti ini. Dalam bab ini, saya menempatkan masalah abad perdagangan di dalam dimensi ekonomi, yaitu satu-satunya yang dapat diukur dan dibandingkan dengan bagian dunia yang lain. Bab-bab berikutnya akan membeberkan transformasi di dalam urbanisme, organisasi komersial, sistem nilai dan keagamaan, dan struktur negara dengan latar belakang perubahan ekonomi yang cepat. Menurut istilah yang dipakai Braudel, jika jilid I membicarakan struktur sejarah yang berada jauh di bagian dalam, jilid ini (II) bergerak dari konjungtur yang mendasarinya ke arah peristiwa-peristiwa politik dan militer yang menciptakan kegemparan di permukaan. Bab terakhir menjelajahi krisis yang melanda Asia Tenggara pada pertengahan abad ketujuh belas dan menelaah sejumlah pengaruhnya yang berjangka panjang.

Rempah-rempah dan Lada

Pedagang Melayu mengatakan bahwa Tuhan menciptakan Timor untuk kayu cendana dan Banda untuk bunga pala (fuli) dan Maluku untuk cengkih, dan barang dagangan ini tidak dikenal di tempat lain di dunia kecuali di tempat itu.

Pires 1515: 204

Di dalam keseluruhan gambaran perdagangan Asia Tenggara, rempah-rempah yang memikat para pedagang dari belahan dunia lain sebenarnya hanya mata dagangan dalam jumlah kecil. Justru bahan makan seperti beras, garam dan asinan atau ikan kering, dan tuak, tekstil dan barang logam, yang semuanya memenuhi muatan kapal yang melintasi perairan yang tenang di beting lautan Sunda. Rempah-rempah menjadi penting karena keuntungan yang paling besar diperoleh darinya, dan karena para pedagang yang datang untuk mencarinya memperkenalkan banyak barang dagangan lain di bandar-bandar dan wilayah produksi. Oleh karena itu mereka memainkan peranan yang tidak proporsional dalam pertumbuhan pusat-pusat perdagangan tersebut. Sebagai indeks untuk perputaran perdagangan, rempah-rempah memiliki keuntungan yang lain. Bukan saja informasi yang relatif banyak mengenai jumlah dan harga rempah-

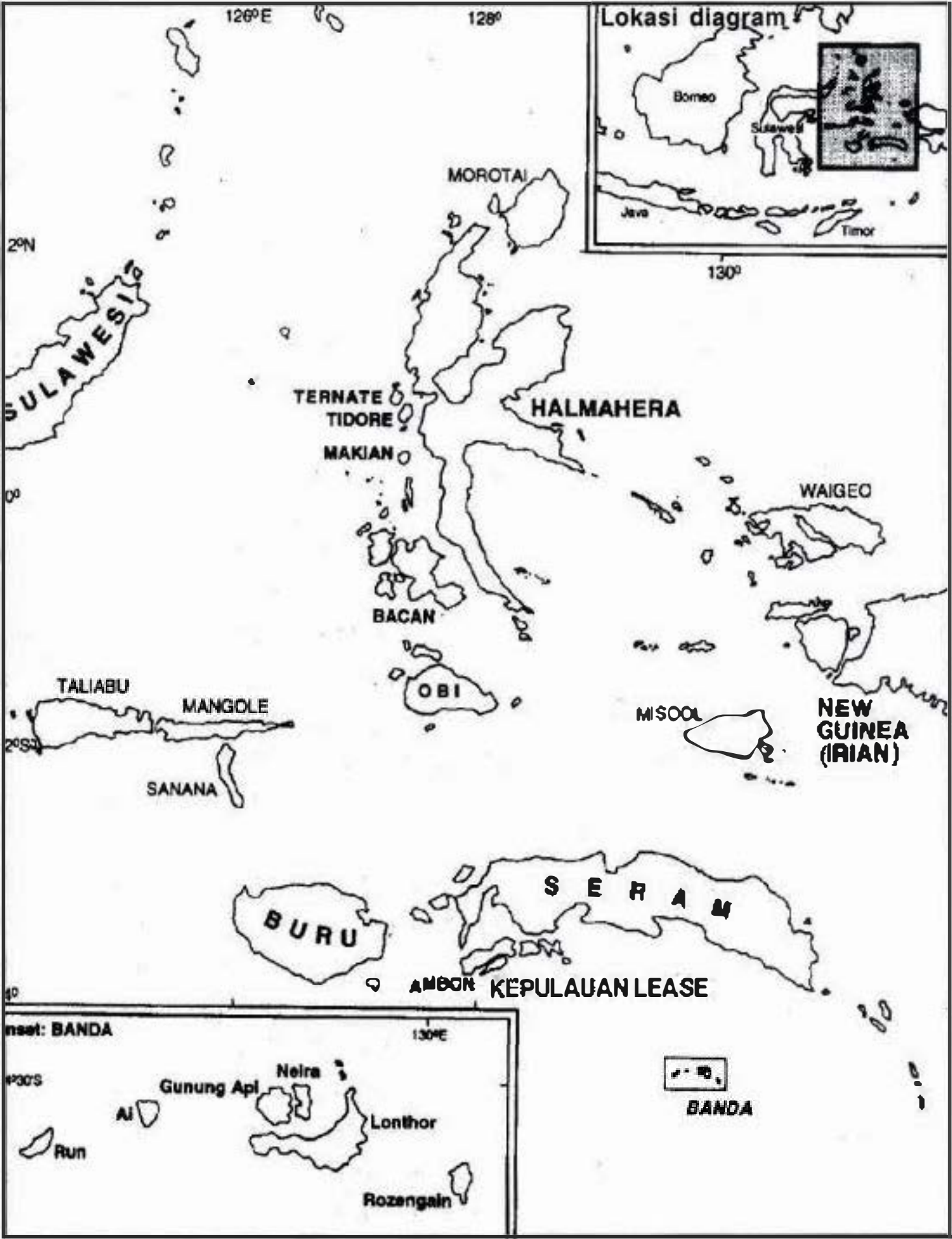
rempah karena rempah-rempah menimbulkan daya tarik di Eropa. Selain itu cengkih, pala, dan bunga pala (fuli) hanya terdapat di Indonesia bagian timur, sehingga banyaknya barang yang sampai ke Eropa semuanya melewati sepanjang jalur perdagangan yang panjang dari Maluku sampai ke Laut Tengah; akhirnya cengkih, berbeda dengan hasil hutan lain di Asia Tenggara, dapat diusahakan menjadi barang ekspor dalam jumlah besar guna memenuhi kebutuhan yang selalu berubah.

“Kuku” cengkih yang diperdagangkan adalah putik bunga tumbuhan hijau tropis yaitu *Syzygium aromaticum* atau *Caryophyllus aromaticus* yang dikeringkan. Pohon ini, ada yang dapat menghasilkan sampai 34 kg cengkih jika panen baik, hanya tumbuh di Maluku sampai monopoli itu dipatahkan pada tahun 1770. Pada saat ada laporan langsung paling awal, yaitu setelah tahun 1500, cengkih hanya ditanam di pulau kecil-kecil di Ternate, Tidore, Makian, dan Motir di lepas pantai barat Halmahera dan baru berhasil ditanam di pulau yang agak besar, yaitu Bacan (Pires 1515: 214-19; Pigafetta 1524: 79). Selama abad keenam belas pengusaha tanaman ini meluas ke selatan yakni ke Ambon dan Seram, dan pada abad ketujuh belas kepulauan di sebelah selatan ini merupakan pusat produksi utama (Peta 1).

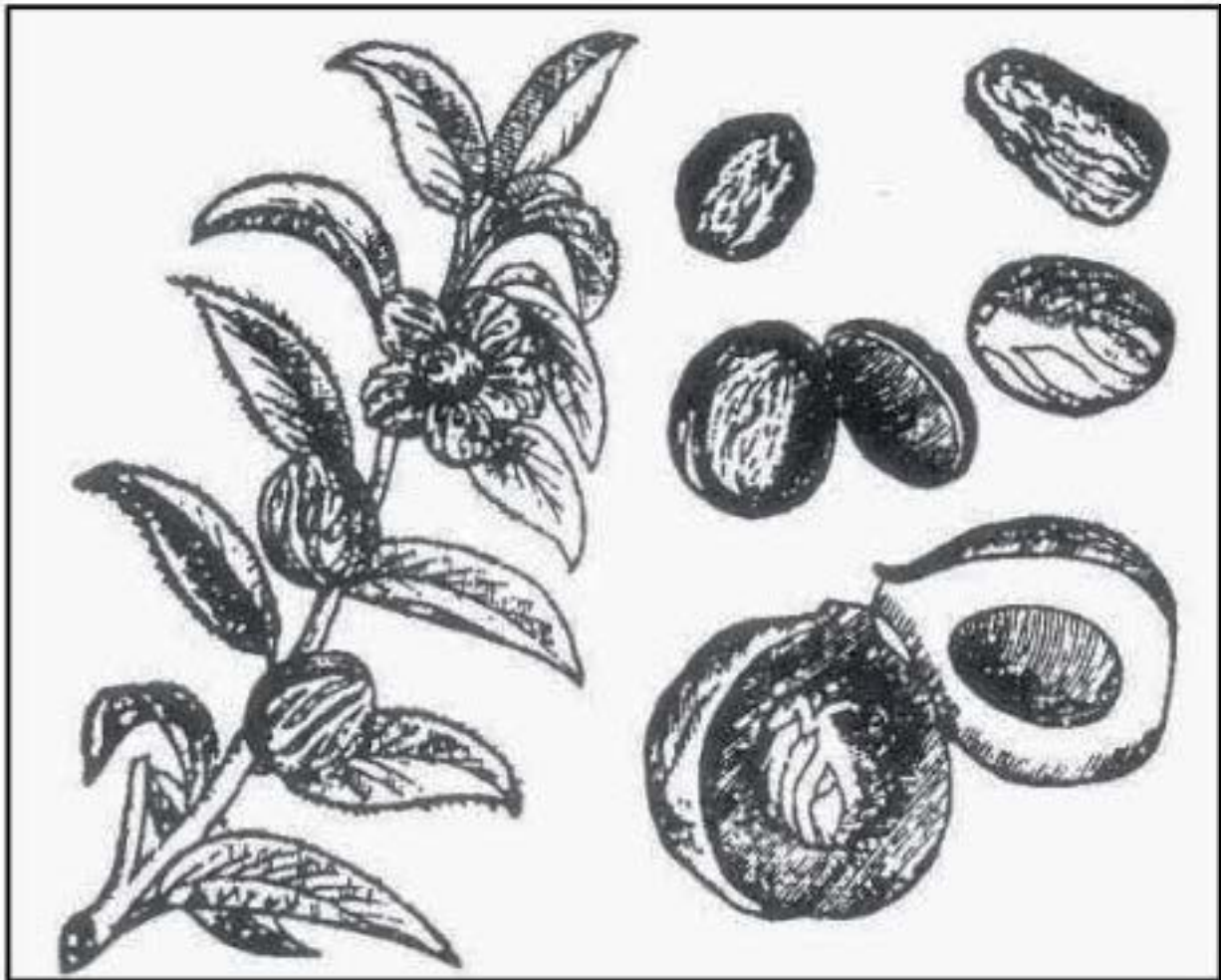
Pala adalah biji, dan bunga pala (fuli) adalah penutup luar biji dari pohon *Myristica fragrans*, yang hingga abad kedelapan belas hanya tumbuh di gugusan pulau kecil-kecil yang dikenal sebagai Banda, di sebelah selatan Seram (lihat Gambar 1a. dan Gambar 1b.).

Cengkih dan kadang-kadang pala dan bunga pala disebut di dalam catatan perdagangan di Kairo dan Aleksandria sejak abad kesepuluh (Goitein 1967: 253, 357; Ashtor 1969: 139-40; Goitein 1973: 224-26, 257), tetapi semuanya itu sangat jarang dan mahal di Eropa hingga akhir abad keempat belas. Orang Cina juga mengenal cengkih dan pala pada masa dinasti Tang tetapi menggunakannya dengan hemat sebelum abad kelima belas.

Dari ahli geografi Cina, Wang Ta-yuan (1349, dikutip oleh Rockhill 1915: 259-60) kita tahu bahwa perahu-perahu Cina dengan teratur mengunjungi Maluku pada tahun 1340-an untuk mengangkut sejumlah kecil cengkih: “Pohon ini terhampar di perbukitan, meskipun tidak terlalu banyak yang memberikan hasil pada saat yang bersamaan.” Sebaliknya, laporan orang Cina yang lebih panjang lebar ketika armada besar di bawah laksamana Zheng He (Cheng Ho) dikirimkan pada awal abad kelima belas, tidak melaporkan apa-apa tentang



Peta 1. Maluku



Gambar 1a. Tanaman pala



Gambar 1b. Orang Banda membawa pala untuk dijual kepada komisioner Belanda, 1599 (dari "tweede boeck," 1601)

Maluku. Ini menunjukkan bahwa kunjungan orang Cina itu merupakan gejala abad keempat belas yang relatif hanya sebentar. Hal ini tepat dengan apa yang diceritakan oleh orang-orang Ternate dan Tidore kepada orang Portugis: nenek moyang mereka pertama kali mengetahui nilai cengkih dari orang Cina, yang perahunya datang dari utara, untuk pertama kalinya menginjak kepulauan itu. Lalu, orang Jawa dan orang Melayu mengikutinya, berlayar dari selatan, dan orang Cina itu tidak datang lagi (Galvao 1544: 79-81; Barros 1563/11, i: 577-79). Meskipun bahasa Ternate mempunyai istilah sendiri untuk cengkih, bahasa Melayu (dan Jawa, Makassar, dan Tagalog) menggunakan istilah cengkih.¹ Penutur bahasa Melayu menggunakan kata ini menjelang tahun 1500 (Pigafetta 1524: 72, 83; Edwards dan Blagden 1931: 725). Sebuah laporan terperinci membantu mengkonfirmasi adanya pergeseran, yaitu dari pembelian cengkih langsung oleh orang Cina di Maluku menjadi permintaan orang Cina melalui perantara pedagang Melayu dan Jawa. Mengingat besarnya bantuan para migran Cina kepada perdagangan Indonesia dan adanya para pembelot dari ekspedisi Cheng Ho, tidak mengherankan jika orang-orang Melayu dan Jawa itu sendiri sebagian adalah keturunan Cina (Reid 1992: 181-98).

Ekspor rempah-rempah Maluku ke Cina dan Eropa tiba-tiba melonjak sekitar tahun 1400 dan dengan pelan meluas selama abad kelima belas—walau pun hal ini barangkali menyembunyikan penurunan di pertengahan abad dan lonjakan pada dasawarsa akhir (lihat di bawah). Pola ini haruslah kita bandingkan dengan kenyataan yang kita temui di Maluku. Meskipun Tome Pires (1515: 219) tidak mengunjungi kepulauan itu, ia memperoleh informasi bahwa hingga sekitar tahun 1500, pohon cengkih telah tumbuh menjadi liar dan tidak diperhatikan di pedalaman Pulau Bacan tetapi segera dibudidayakan dan dikembangkan di sana “seperti halnya buah prem liar menjadi budidaya prem dan buah zaitun liar menjadi budidaya zaitun.” Angka-angka untuk produksi tahunan yang “normal” di berbagai kepulauan itu tampaknya berlebihan tingginya.² Seperti perkiraan produksi yang lain, perkiraan Pires agaknya dilebih-lebihkan

¹ *Zhi fja* di dalam bahasa Mandarin, tetapi *zhen ga* dalam dialek Minnan di Kanton dan Xiamen.

² Ini bertambah dengan masing-masing 1.000 ton cengkih dan pala dan 180 ton bunga pala (Pires 1515: 206, 213, 217). Angka-angka itu mungkin dipetoleh dengan menambahkan maksimum panen di setiap pulau, yang sebenarnya sangar tidak teratur. Meskipun demikian perkiraan Pires dengan 6.000 bahar hasil cengkih tampaknya menjadi konvensional, yang diulang oleh Rebello pada tahun 1570 dan oleh Reyer Cornelisz (menurut bukti dari Portugis) pada tahun 1599. Perkiraan lain yang lebih realistis adalah catatan dari Pigafetta (1521) dan Coen (1614), yang berjumlah sampai 460 ton setahun, sedangkan perkiraan VOC untuk wilayah Ambon, di mana produksinya telah bergeser, adalah di antara 200-300 ton pada masa tahun 1620-50 (Meilink-Roelofs 1969: 352-53; Knaap 1987: 13, 20, 233-34).

oleh pola alami panen raya setiap empat tahunan (Galvao 1544: 137; van den Broecke 1634 I: 68; Knaap 1987: 229), ketidakteraturan produksi yang disebabkan karena peperangan di jalur rempah-rempah, dan kecenderungan penguasa saingannya untuk melebih-lebihkan bagian panen yang dapat diserahkan. Walaupun demikian perkiraan perdagangan orang Portugis di Melaka (Araujo 1510: 29-30) juga menunjukkan bahwa ekspor cengkih meningkat menjadi sangat tinggi justru sebelum Portugis jatuh, keadaan yang di Indonesia timur tidak pernah terjadi sampai tahun 1512. Sejak saat itu agaknya Maluku mampu memenuhi kebutuhan dunia akan cengkih dan pala, peperangan dan perompakan di sepanjang jalur perdaganganlah yang menyebabkan variasi yang besar itu.

Antonio Pigafetta (1524: 79) telah mengunjungi salah satu pulau penghasil cengkih yang tertua, Tidore, dan ia mengetahui bahwa sampai saat kedatangan orang Islam di Ternate dan Tidore, yang diperkirakan sekitar tahun 1470, orang Maluku “tidak peduli terhadap cengkih.” Sebenarnya kita tahu bahwa orang Jawa, termasuk sejumlah orang Islam, pastilah telah berlayar ke Maluku untuk mencari cengkih setidak-tidaknya sejak pertengahan abad keempat belas, ketika Maluku dan Ambon dianggap sebagai wilayah Majapahit (Negaraker-tagama 1365: 17; Pires 1515: 174) dan nama beberapa orang raja kuasi-Islam (Islam seolah-olah) tercatat di dalam sejarah Ternate (de Clercq 1890: 148-49). Namun barangkali Pigafetta benar, sepanjang mengenai pengaruh Islam-Jawa yang terus-menerus, sehingga orang Ternate menggunakan mata uang, tulisan-tulisan, agama, musik, hukum “dan semua hal yang baik yang dimiliki Jawa” (Galvao 1544: 105), dan ini tampaknya baru dimulai pada paruh kedua abad kelima belas (*ibid.*: 83-85; Pires 1515: 213; de Clercq 1890: 148-49). Meskipun kita kurang tahu tentang Banda, kepulauan ini tampaknya secara teratur dikunjungi oleh pedagang Islam Jawa lebih belakangan dibandingkan dengan kepulauan cengkih. Ludovico de Varthema (1510: 244), yang menyatakan telah berkunjung ke pulau itu pada tahun 1505, tetapi agaknya ia menggantungkan diri pada informasi kuno tangan kedua, melukiskan bahwa orang-orang Banda sebagai paganis primitif seperti “hewan” yang hanya mengumpulkan pala dari pohon-pohon liar di hutan jika memerlukannya. Pires (1515: 206-07) dan Barbosa (1518: 197) melaporkan bahwa beberapa ribu orang yang berada di Banda adalah campuran orang Islam di sepanjang pantai dan orang animis di pedalaman. Pires menambahkan bahwa beralihnya mereka menjadi Islam baru dimulai pada tahun 1480-an dan bahwa tekstil yang dibawa oleh pedagang Jawa

dan Melayu masih merupakan “barang baru bagi mereka,” sehingga mereka memandang para pedagang itu dengan penghormatan supranatural. Meskipun terdapat bukti dalam angka-angka dari Eropa (Gambar 3 di bawah) bahwa awal dimulainya ekspor rempah-rempah terjadi pada tahun 1390-an, informasi setempat ini mengandung adanya pertumbuhan yang pesat sekitar tahun 1470, sejalan dengan berkembangnya bandar Melaka dan sudah barang tentu lebih banyak melayani pasaran Asia dibandingkan dengan pasaran Eropa.

Meskipun hanya merupakan sebagian dari harga rempah-rempah Maluku, lada adalah bagian penting dalam gambaran perekonomian karena lada diekspor sebanyak sepuluh kali lipat. Dalam abad keenam belas dan ketujuh belas lada menduduki peringkat ekspor Asia Tenggara yang terpenting. Lagi pula, karena tanaman itu khusus ditanam untuk keperluan pasar, para penanamnya harus memutuskan untuk menanamnya dan memeliharanya dengan cermat selama tiga tahun sebelum dapat dipanen, sehingga waktu dan modal tercurah untuk tanaman ini, bukan yang lain. Terlibatnya ratusan ribu orang Asia Tenggara dalam membudidayakan dan memasarkan lada untuk memenuhi kebutuhan dunia merupakan salah satu konsekuensi ekonomi yang nyata dari ledakan perdagangan lada tersebut.

Tetapi lada dihasilkan pula di tempat lain. Lada bulat atau lada hitam (*Piper nigrum*), barang dagangan yang penting, berasal dari Kerala, pantai Malabar di India barat daya, yang masih tetap dikenal sebagai “negeri lada” bagi para pelancong Eropa dan Arab zaman pertengahan (Gambar 2). Di dalam abad kedua belas, sumber Cina mulai menyebut lada sebagai produk Jawa, meskipun sebuah catatan yang terdapat di dalam tarikh perjalanan Ghau Ju-kua (1250: 223) mengingatkan, “Ada orang yang mengatakan bahwa kebanyakan lada itu datang dari negara Malabar dan bahwa produk yang dibeli oleh pedagang asing di Jawa berasal dari Malabar” (bandingkan Wheatley 1959: 100-01). Lada tidak disebut-sebut sebagai produk Sri Vijaya (Sriwijaya), juga tidak tumbuh di Sumatera ketika kunjungan Marco Polo (1292) atau Ibn Battuta (1355). Karena hal itu dilaporkan di Sumatera utara oleh pengamat Cina pada awal tahun 1400-an (Ma Huan 1433: 118; Rockhill 1915: 155-56), barangkali lada diperkenalkan di sana dari India atau Jawa sebelumnya. Lada tumbuh demikian baiknya di Sumatera sehingga catatan orang Portugis awal memperkirakan bahwa Pasai saja menghasilkan sebanyak separuhnya (1400-1800 ton) seperti halnya Malabar. Pires mengira bahwa bandar Pidi di Sumatera yang berdekatan pernah menghasilkan lebih daripada jumlah ini, meskipun pada waktu itu hanya menghasilkan

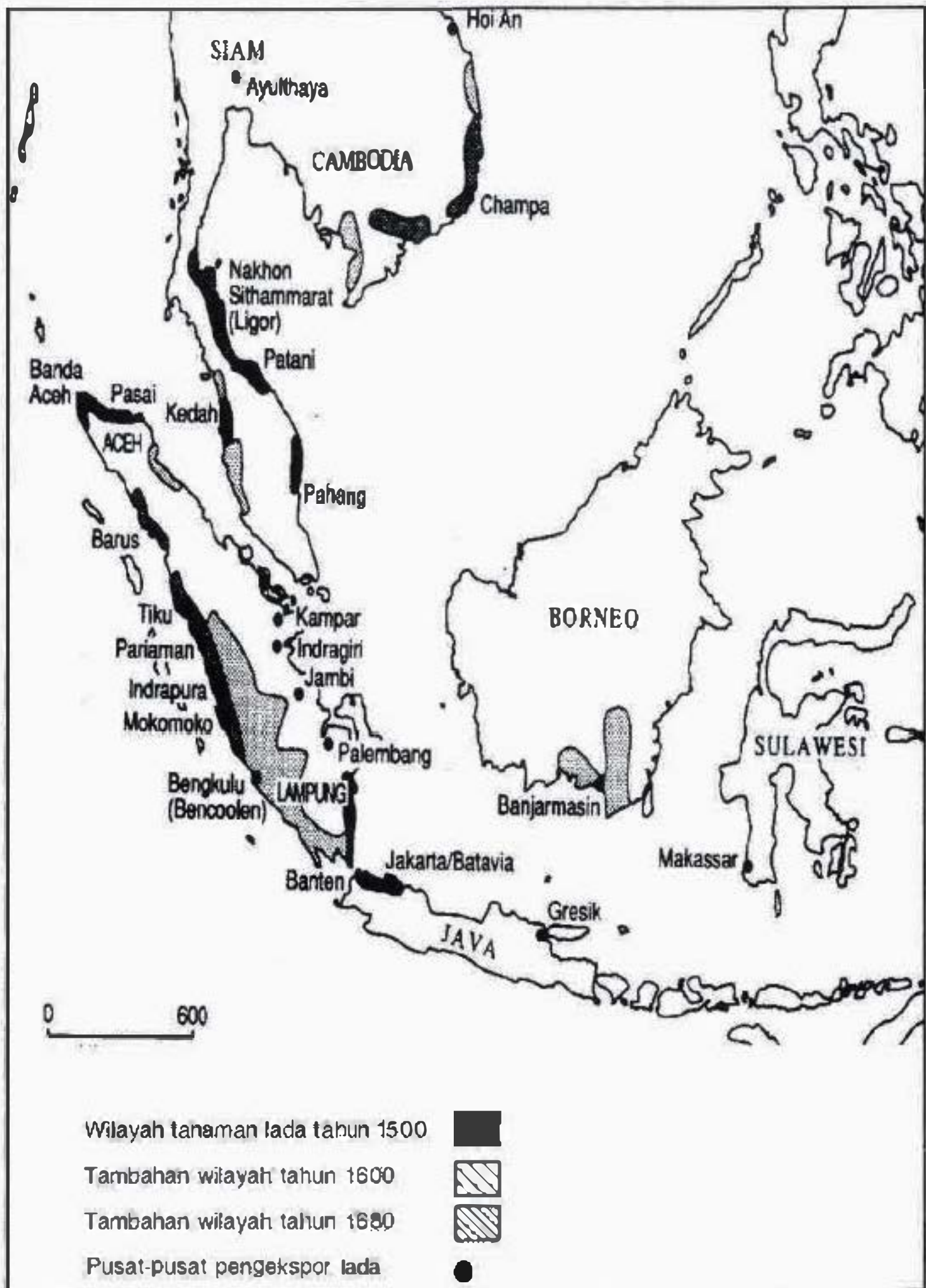


Gambar 2. Tanaman lada, dilukis oleh Marsden, 1783

sekitar 500 ton (Pires 1515: 82, I 140, 144). Angka-angka Pires untuk produk lada Asia Tenggara berjumlah hampir 2500 ton, dibandingkan dengan 3600 ton untuk Malabar. Sampai sekitar tahun 1530 sebagian besar dari lada ini tetap berada di bawah angin atau dibawa ke utara untuk memenuhi persediaan pasaran Cina yang besar.

Selama abad keenam belas, produksi lada meluas baik di India maupun wilayah Indonesia guna menanggapi permintaan yang berkembang. Dari Malabar buah lada menyebar ke utara menuju Kannara; dari Sumatera Utara menyebar ke pantai barat pulau itu, masuk ke pedalaman Minangkabau, dan menyeberang ke Semenanjung Malaya (peta 2). Sementara sekitar tahun 1500 India menyediakan pasokan bagi seluruh Eropa dan Timur Tengah, enam puluh tahun kemudian orang Portugis banyak membeli lada dari bawah angin, sementara kembali maraknya jalur Laut Tengah, sebagian besar mengambil pasokan dari Sumatera. Pada abad ke tujuh belas persaingan yang ketat antara pembeli Belanda, Inggris, Cina, dan Portugis terpusat di Asia Tenggara. Produksi di India 50 persen lebih mahal dan kehilangan keuntungan geografisnya untuk pasaran Eropa dengan dirintisnya jalur mengitari Tanjung Harapan. India sendiri mengimpor lada dari Indonesia pada paruh kedua abad ketujuh belas (Glamann 1958: 81, 85; Arasaratnam 1986: 107). Meskipun bercokolnya English East India Company tidak begitu kuat dibandingkan dengan Belanda di wilayah Indonesia, ia mengambil empat perlima dari kebutuhan ladanya dari kepulauan itu pada tahun 1660-an dan 1670an (Glamann 1958: 84; Chaudhuri 1978: 527-29). Kita harus menyimpulkan bahwa sebenarnya keseluruhan perkembangan pasaran internasional dipenuhi oleh produksi Asia Tenggara, yang oleh karena itu produksinya pastilah meningkat dua sampai tiga kali lipat pada abad itu setelah tahun 1520.

Perkiraan di dalam abad ketujuh belas lebih banyak dan lebih memiliki dasar yang kuat dibandingkan dengan perkiraan Pires. Sekitar tahun 1600, Sumatera, Semenanjung Malaya, dan Jawa sebelah barat seluruhnya menghasilkan lebih dari 4.500 ton, Banten sendiri setahun rata-rata menghasilkan 2.000 ton. Wilayah penanaman pada tahun 1610-1670 adalah di Sumatera, sejumlah pusat penanaman di Semenanjung Malaya (Kedah, Patani, Songkhla, Pahang), dan Banjarmasin, di Kalimantan Selatan. Produksi keseluruhannya lebih dari 6000 ton pada tahun 1630 dan puncaknya lebih dari 8.000 ton pada tahun 1670, tanpa memberikan pusat-pusat kecil yang tidak berarti pada orang-orang Eropa



Peta 2. Luas penanaman cengkih

(Reid 1990: 17-19). Pada tahun 1650-an orang Belanda dan Inggris membeli lada India dalam jumlah sangat kecil, karena lada produk Indonesia yang lebih murah menjadi makin melimpah (Glamann 1958: 81, 84).

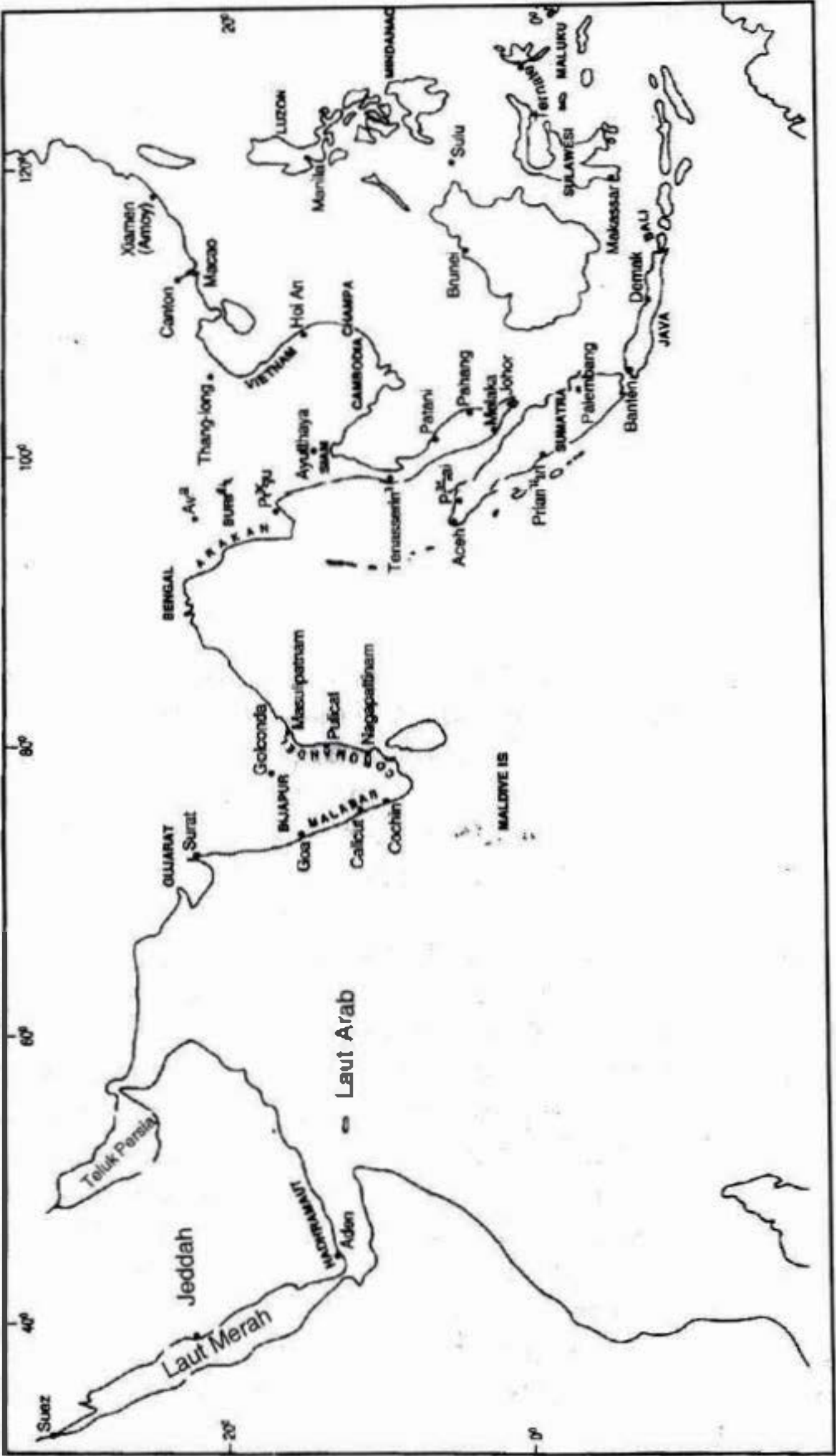
1400 : Munculnya Perdagangan

Kami tahu bahwa untuk menguasai lautan biru orang harus melibatkan diri ke dalam perdagangan, sekalipun negaranya adalah gersang Semua daratan di dalam laut dipersatukan pada satu orang, dan semua makhluk hidup dipelihara dengan kasih sayang, kehidupan tidak pernah demikian berkelimpahan pada generasi yang terdahulu dibandingkan dengan generasi yang sekarang.

-Sultan Mansur dari Melaka kepada Raja Ryukyu, 1 September 1468; dalam Kobata dan Matsuda 1969: III

Terjadinya ledakan permintaan akan hasil bumi Asia Tenggara sebelumnya, khususnya sebagai akibat dari masa kemakmuran atau toleransi perdagangan di Cina. Dalam perdagangan Dinasti Tang banyak melakukan langkah-langkah untuk mendorong tumbuhnya Sri Wijaya dalam abad kedelapan dan sembilan; aktivitas perdagangan Sung, mengimbangi dampak Perang Salib dalam hal permintaan orang Eropa akan barang mewah dari timur, juga ikut mendorong kemakmuran Majapahit pada abad ketiga belas. Tetapi terdapat perbedaan rangsangan bagi perdagangan lewat lautan selama hampir satu abad sebelum tahun 1370, ketika permusuhan antara Kristen Islam di wilayah Laut Tengah sebelah timur (Levant) dan "perdamaian Mongol" di Asia Tengah menggeserkan kembali perdagangan dari jalur laut ke arah jalur darat yang sangat sulit yang dikenal sebagai "jalur sutra," yakni jalan dari Cina sampai Laut Hitam (peta 3). Wabah pes tahun 1346-1348 dan berkurangnya jumlah populasi mengurangi permintaan barang-barang yang berasal dari luar negeri di belahan bumi utara. Penurunan relatif perdagangan ini tercermin atas berkurangnya sisa-sisa porselen Cina selama masa itu di Asia Tenggara, khususnya jika dibandingkan keadaan yang berkelimpahan setelah tahun 1400.

Sebelum abad ketujuh belas tidak diragukan bahwa Cina merupakan pasar yang terpenting untuk mata dagangan Asia Tenggara. Marco Polo (1298: 209) mengatakan bahwa setiap ada satu perahu Italia di Aleksandria, seratus perahu bermuatan penuh rempah-rempah berlabuh di bandar Cina "Zaiton" (Quanzhou). Meskipun India juga hampir sama pentingnya sebagai rekan dagang



Peta 3. Jaringan perdagangan di samudra hindia

Asia Tenggara, tampaknya perubahan dramatis di dalam kebijakan kekaisaran Cina yang berkaitan dengan perdagangan Nanyang berakibat sangat mersendat-sendatnya perdagangan eksternal Asia Tenggara.

Dinasti Ming mulai berkembang dalam kekayaan dan populasinya selama dua abad pada akhir abad keempat belas. Dampak bagi perdagangan Asia Tenggara tidaklah otomatis karena adanya larangan yang berkali-kali oleh penguasa Ming terhadap perdagangan luar negeri, walaupun efektivitasnya tidak seragam. Namun tampaknya tidak diragukan lagi bahwa sangat melonjaknya permintaan akan produk dari Asia Tenggara adalah karena adanya enam ekspedisi perdagangan negara oleh Kaisar Yongle dari dinasti Ming (1402-1414) dan ekspansi sesaat Cina ke Vietnam dan Burma. Jika ada masa yang harus disimbolkan untuk permulaan "zaman perdagangan" Asia Tenggara, misi perdagangan negara yang pertama di bawah pimpinan laksamana Zheng He, pada tahun 1405, adalah simbol yang paling cocok.

Sudah barang tentu ekspedisi itu mendorong produksi hasil pertanian untuk pasaran Cina. T'ien Ju-Kang (1981) menunjukkan bahwa produk yang menonjol dari perdagangan Nanyang (Laut Cina Selatan)—lada dan kayu sapan—dikirim ke Cina sedemikian banyaknya sehingga untuk pertama kalinya barang-barang itu menjadi konsumsi massal di wilayah itu pada abad kelima belas dan demikian melimpah di gudang-gudang pemerintah sehingga dipakai untuk membayar sebagian gaji ratusan ribu pejabat dan tentara Cina. Misi ini agaknya berakibat diperkenalkannya tanaman lada India ke Sumatera bagian utara, dan tambah cepatnya produksi lada Asia Tenggara untuk pasaran Cina berikutnya. Mungkin sekali hal itu berpengaruh terhadap berkembangnya ekspor rempah-rempah Maluku sekitar tahun 1400. Kota-kota perdagangan seperti Ayutthaya, Melaka, Pasai, Brunei, Gresik, dan Demak semua memperoleh kemakmurannya sebagian karena dipakai sebagai basis kegiatan orang Cina pada awal abad kelima belas. Perubahan tiba-tiba di dalam kebijakan Ming meninggalkan sejumlah komunitas penting pedagang Cina (seringkali beragama Islam) di wilayah yang sedang berkembang tersebut.

Petualangan militer Cina di Vietnam yang tidak berumur panjang (1406-1427), dan ekspansi berkelanjutan ke negara-negara Shan di utara, sangat mendorong produksi perak, emas dan bahan tambang di wilayah ini. Bila dihitung produksi perak Cina berkembang sebagai akibat dari penaklukan ini dan puncaknya adalah 36 ton setahun pada awal abad kelima belas, dibandingkan yang

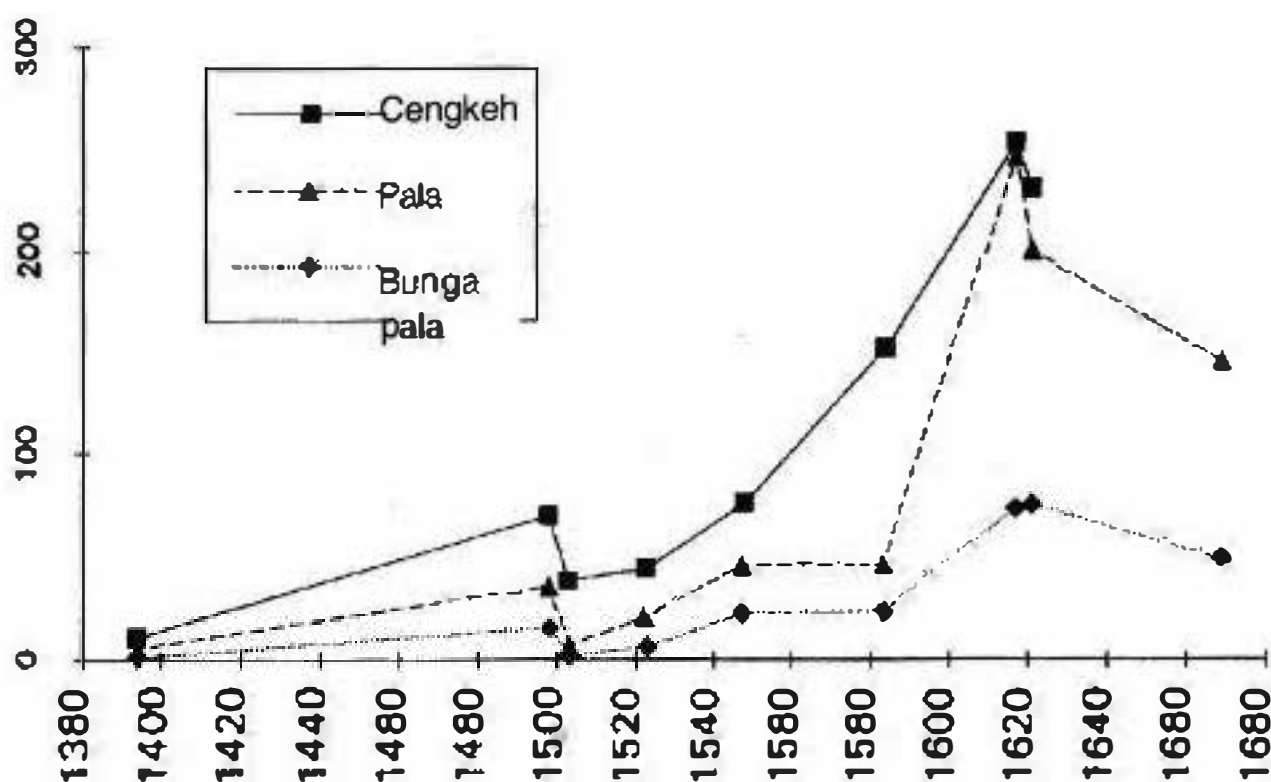
hanya 4 ton satu abad kemudian (Deyell 1983: 222-224; Moloughney dan Xia 1989: 56-57). Meskipun tidak dikunjungi oleh armada Cina, Burma juga merasakan percepatan perdagangan maritim. Bandar baru Ye (sebelah selatan Martaban) dibuka pada tahun 1438, dan pemerintahan Shinsawbu di Pegu (1453-1472) mengalami masa ketika para saudagar dari jauh “datang berbondong-bondong, perhiasan yang sangat mewah melimpah, dan orang-orang memakai pakaian halus dan sangat makmur,” seperti yang diceritakan oleh sebuah tarikh Mon (Lieberman 1984: 22).

Pola Cina dalam pertambahan penduduk, harga, dan permintaan akan barang dari luar negeri anehnya ditiru di Eropa yang pulih dari malapetaka *Black Death* (Wabah Pes). Pada tahun 1345 Venesia mengadakan perjanjian dagang dengan penguasa Mamluk di Mesir, meskipun selama beberapa saat armada pelayaran tahunan ke Aleksandria terhalang oleh oposisi pihak Paus yang berkepanjangan dengan orang Islam, musuhnya. Pada akhir abad keempat belas penguasa Mamluk mengkonsolidasikan pengawasannya terhadap jalur karavan ke Beirut, Damaskus, dan juga Aleksandria. Kemajuan ke arah kondisi damai bagi karavan yang mengangkut barang-barang Asia ke Laut Tengah dari Laut Merah dan bandar-bandar di Teluk Persia bersamaan waktunya dengan hancurnya jalur Asia Tengah lewat daratan. Oleh karena itu dua dekade terakhir abad keempat belas menimbulkan ledakan di Venesia dan merupakan permulaan dari masa gemilang dari karimi, saudagar rempah-rempah di Kairo, yang memperoleh keberuntungan yang luar biasa karena menangani hasil bumi dari India dan Asia Tenggara (Lapidus 1967: 23-24, 21-26; Ashtor 1976: 325-28).

Meskipun ini hanya bagian kecil dari pasaran hasil bumi Asia Tenggara pada waktu itu, Eropa memberikan angka-angka yang paling baik. Data sistematis mengenai banyaknya rempah-rempah Maluku yang diimpor ke Eropa mulai tersedia sejak periode 1390-1404, yaitu ketika agen perdagangan Italia melaporkan muatan hasil bumi dari timur yang setiap tahun dikirimkan dari bandar Mamluk Aleksandria dan Beirut ke Venesia, Genoa, dan Barcelona. Meskipun catatannya tidak terlalu lengkap jika digunakan untuk memperkirakan keadaan sebagian besar abad kelima belas, sederetan angka yang relatif konsisten dapat digabungkan dari tahun 1496, yang menggambarkan akibat masuknya Portugal ke dalam perdagangan tersebut.

Yang kita peroleh jika data itu dirata-rata dan diberi bobot bagi laporan yang tidak tersedia adalah peningkatan yang cepat pada tahun 1390-an hingga

tingkat sekitar 30 ton untuk cengkih dan 10 ton untuk pala selama tahun 1399-1405, dan peningkatan yang lambat (tentu saja dengan fluktuasi yang drastis yang tidak dapat lagi kita lacak) di dalam abad kelima belas sampai akhirnya pada tingkat 75 ton untuk cengkih, 37 untuk pala, dan 17 ton untuk bunga pala (Ashtor 1979; Wake 1979; Reid 1990; lihat Gambar 3).



Gambar 3. Perkiraan ekspor rempah-rempah ke Eropa

Majunya perdagangan ini secara drastis menjadi kacau sejak tahun 1499 karena masuknya kapal-kapal Portugis ke Samudra Hindia. Orang-orang Portugis ini sedapat mungkin menenggelamkan atau merompak setiap kapal Islam yang mengangkut rempah-rempah. Sama sekali tidak ada rempah-rempah Maluku yang sampai ke bandar Italia melalui Timur Tengah antara 1502 dan 1520. Sebenarnya terdapat juga gangguan jangka pendek, termasuk konflik antara Venesia dengan Ottoman pada tahun 1499 dan dengan Mesir pada tahun 1505-1508, dan keadaan pemerintahan Mamluk yang tidak stabil sebelum ditaklukkan Mesir oleh Turki Ottoman pada tahun 1517 (Lane 1933:13-14; Magalhaes-Godinho 1969: 701-02, 713-28). Tetapi yang terutama adalah ulah orang Portugis sehingga pelaut Islam dan bandar-bandar di Samudra Hindia yang sudah mantap yang mengirim barang-barang dari Asia Tenggara ke Eropa (dan barangkali juga ke India) menjadi sangat rendah selama tiga dekade pertama abad keenam belas. Orang Portugis sendiri hanya membawa barang kurang dari se-

perempat dibandingkan dengan yang telah diangkut oleh armada Islam sampai mereka ini menguasai kerajaan Asia Tenggara yaitu Melaka pada tahun 1511. Dari tahun 1513 sampai 1530 orang Portugis mendapat keuntungan lebih baik, mendominasi pasaran Eropa dengan membawa masuk rata-rata lebih dari 30 ton cengkih dan 10 ton pala, sementara jalur Timur Tengah tetap memasukkan jumlah yang sedikit dan tidak ajeg. Impor lada Eropa mengikuti pola ekspansi yang diikuti oleh kemerosotan sekitar tahun 1500, dan baru setelah tahun 1530 Asia Tenggara banyak membantu mengatasinya (Magelhaes-Godinho 1969: 701-18; Wake 1979; Reid 1990: 26-27).

Zaman perdagangan Asia Tenggara, oleh karena itu harus dibedakan benar dari “epos Vasco da Gama” yang oleh Panikkar (1953) dikatakan sejak tahun 1498. Sebaliknya, pertumbuhan permintaan akan hasil bumi Asia Tenggara tampaknya dimulai relatif secara tiba-tiba pada tahun 1400, baik jika kita melihat data pasaran Laut Tengah maupun Cina, sementara adanya kemerosotan pada tahun 1500-1530 terlihat sangat jelas.

Pola perdagangan antara masa ini lebih sulit diperkirakan. Tampaknya, meskipun Cina melarang perdagangan swasta, pelayaran melintasi Laut Cina Selatan tetap berlanjut pada abad kelima belas. Mungkin hal ini disebabkan karena, pertama, pelaksanaan resmi tentang larangan perdagangan swasta ini pada masa pemerintahan Ming lemah antara tahun 1457 dan tahun 1520-an, sehingga jungjung milik para saudagar setiap tahun tetap melayari jalur dari Fujian Selatan ke Nanyang (Wills 1974: 7; Mills 1979: 70). Kedua, sistem pelayaran untuk mencari upeti sampai pada puncaknya di abad kelima belas membangkitkan bertambahnya inisiatif dari tiga kaisar pertama dari dinasti Ming.

Setelah ibu kota Ming dipindahkan pada tahun 1421 dari Nanjing ke Beijing untuk mencegah ancaman Mongolia dari utara secara efektif, kebijakan Cina ke Selatan menjadi pasif. Orang-orang Asia Tenggara, termasuk banyak pedagang Cina keturunan yang bermukim di situ, tetap menjalankan sistem yang terutama adalah untuk tujuan dagang. Jawa pada awalnya adalah negara yang paling rajin menyampaikan upeti sepenuhnya demi maksud perdagangan, dan istana Cina secara khusus menulis pada tahun 1443 dan 1453 agar raja Jawa tidak terlalu sering mengirimkan upeti (Ming Shi Lu: 366, 387). Tetapi Siam dan Melaka tetap meneruskan pengiriman upeti pada tengah kedua abad itu, meskipun sikap apatis dan menyakitkan dari pihak Cina makin meningkat, dan ini membuat mereka menggantikan Jawa sebagai pelabuhan antara utama

Tabel 1. Frekuensi misi pengiriman upeti ke cina

Dari	Jawa	Pasai	Siam	Champa	Kamboja	Pahang	Melaka	Brunei	Filipina
1400-1409	8	3	11	5	3		3a	3a	2a
1410-1419	6	7	6	9	4	3	8a	4a	2a
1420-1429	16	5	10	9			5a	2	5a
1430-1439	7	3	4	10			3		
1440-1449	5		3	9			2		
1450-1459	3		2	3			3		
1460-1469	3	1	1	4			2		
1470-1479			4	3			1		
1480-1489		3	3	3					
1490-1499	2		3	3					
1500-1510			1	2			2		

Catatan: a. Penguasa yang memimpin satu misi dalam dasawarsa tersebut

Sumber: Ming Shi Lur; Juga wang 1970: 74 dan Wade 1991

untuk perdagangan Asia Tenggara dengan Cina (Tabel 1). Misi Melaka tetap merupakan kekecualian dengan misi tingkat atasnya, yakni melalui pengiriman anak-anak Sultan Muzaffar pada tahun 1456 dan dua belas pejabat senior pergi ke Cina pada tahun 1463 (Wade 1991: 79). Setelah Portugis menaklukkan Melaka pada tahun 1511, hanya Siam dan Champa yang terus mengirim misi-misi upeti melalui laut, dan itu tidak lebih dari sekali setiap periode pemerintahannya (Ming Shi Lu; juga Fairbank dan Teng 1941: 123-29; Wang 1970: 74; Suebsang 1971: 106-20; Reid 1992: 191-94).

Cara ketiga untuk menghindari larangan Cina dilakukan oleh kerajaan Pulau Ryukyu, setelah dipersatukan oleh Raja Sho Hashi pada tahun 1429. Penguasa-penguasa ini mengambil keuntungan dari penangguhan perdagangan negara pada tahun 1433 dan larangan Ming atas perdagangan swasta, sehingga mendorong para saudagar bangsa Fujian bermukim di dekat ibu kotanya di Okinawa dan berdagang di bawah pengawasannya. Ia dan penerusnya tetap mempertahankan akses ke Cina dan Jepang dengan secara teratur mengirimkan misi pengiriman upeti sebagai penghormatan tetapi sangat menguntungkan kepada kedua istana itu. Oleh karena itu Ryukyu menjadi perantara yang penting antara Asia Tenggara dan Asia Timur Laut ketika perdagangan langsung sangat terganggu. Catatan perdagangan yang disimpan di *Rekidai hoan Ryukyu* menunjukkan bahwa dalam waktu tiga belas tahun (1430-1442) paling sedikit tujuh belas misi dagang Ryukyu dikirim ke Ayutthaya, delapan ke Palembang, dan enam ke Jawa. Kegiatan dagang yang intensif juga dibuktikan melalui dokumen tahun 1463-1481, ketika Melaka, Ayutthaya, dan Pasai (Sumatera Utara) merupakan rekan dagang utama, dan tahun 1508-1554, ketika Ayutthaya, Patani, Jawa Barat, dan Melaka (sampai ditaklukkan oleh Portugis pada tahun 1511) merupakan bandar yang sering dikunjungi kapal-kapal. Tetapi pola ini mengalami kemunduran pada abad keenam belas, dan Ryukyu tidak lagi menjadi faktor dominan di dalam perdagangan Asia Tenggara pada tahun 1550-an (Sakamaki 1964; Sakai 1968; Kobata dan Matsuda 1969).

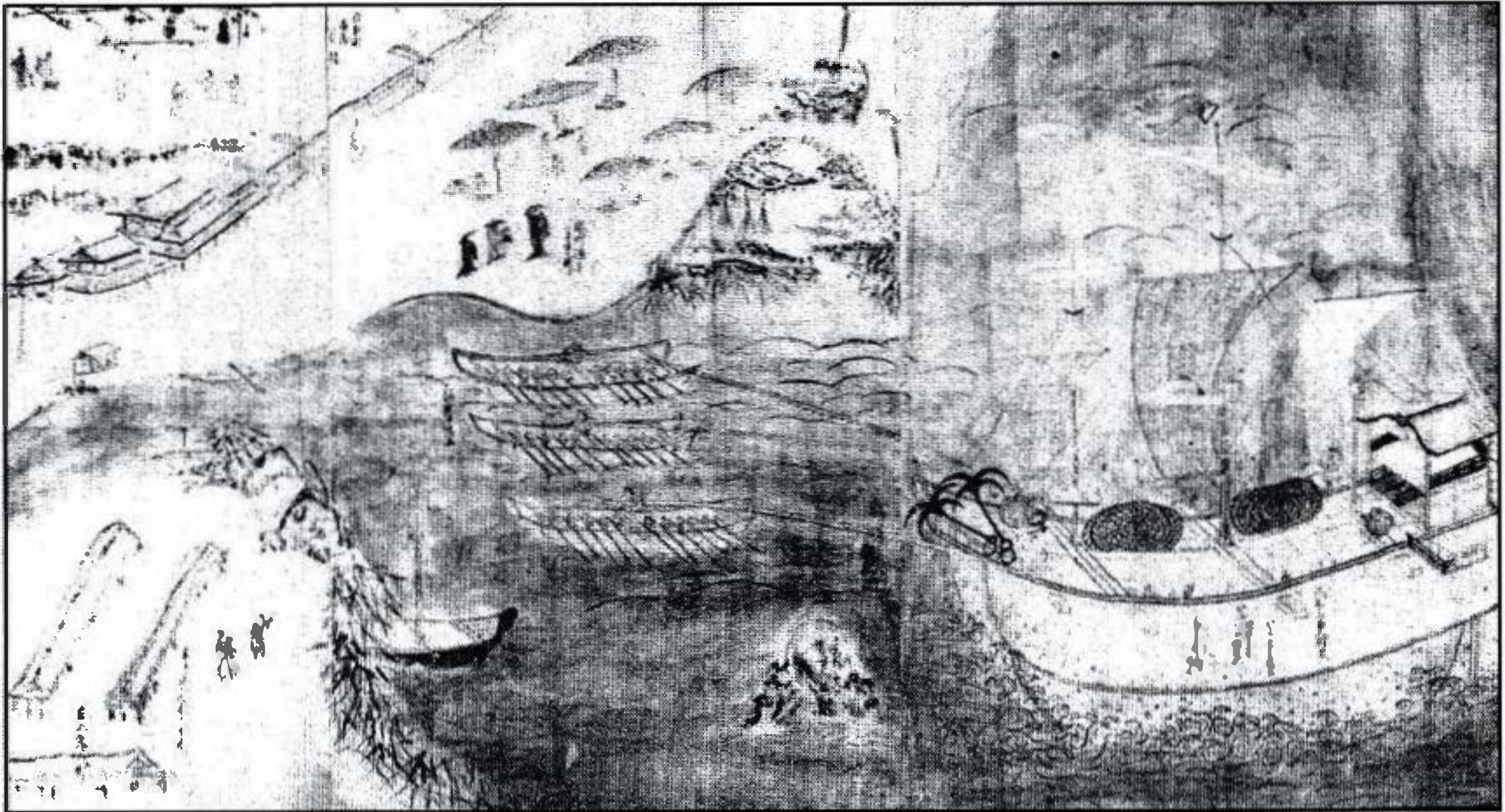
Tahun Ledakan Pesat, 1570-1630

Pada masa perluasan ekspor Asia tropis yang paling cepat, Eropa dan Jepang bergabung dengan Cina dan India sebagai katalisator pertumbuhan eksternal yang penting. Untuk Jepang tahun-tahun ini merupakan “transformasi besar” yang oleh Hayami (1986: 5) disebut sebagai “titik balik penentuan yang menandai

awal ‘modernitas’ Jepang.” Unifikasi, urbanisasi, penciptaan jaringan distribusi dan pemasaran, serta komersialisasi sikap adalah bagian dari lompatan Jepang ini, tetapi ia juga menyangkut periode singkat dalam intensitas perdagangannya dengan Asia Tenggara. Dari sekitar tahun 1580 kapal-kapal Jepang mulai mengunjungi pelabuhan-pelabuhan Selatan, mengangkut perak yang dihasilkan dari tambang Jepang dalam jumlah yang belum pernah ada sebelumnya. Selama tiga belas tahun (1604-1616) yaitu tahun ketika pemerintah Tokugawa dengan cermat mencatat pengeluaran izin (*shuin*) kepada kapal-kapal ini, 173 kapal Jepang berlayar ke Asia Tenggara (Gambar 4). Untuk periode 1604-1635 Iwao mencatat paling sedikit 299 kapal (Tabel 2). Rata-rata, setiap kapal mengangkut muatan (terutama perak) ke bandar-bandar Asia Tenggara senilai hampir 2 ton perak, sehingga nilai impor tahunan dari Jepang dengan rata-rata sepuluh kapal setahun bernilai sekitar 20 ton perak. Aktivitas ini tiba-tiba berhenti pada tahun 1635 ketika lemetsu melarang setiap kapal Jepang berlayar ke luar negeri dengan ancaman pidana mati (Iwao 1976: 300-01; Innes 1980: 51-66).

Periode yang sama itu juga merupakan ekspansi perdagangan yang luar biasa bagi Cina, yang didorong oleh pasokan perak dari Jepang, juga dari Amerika. Pada tahun 1567 Kaisar Muzong menanggapi permintaan berulang-ulang dari Fujian dengan mencabut untuk pertama kalinya larangan Ming tentang perdagangan swasta ke Selatan. Mula-mula 50 jung diberi izin untuk berdagang, tetapi angka ini berkembang menjadi 88 pada tahun 1589 dan menjadi 117 pada tahun 1597. Meskipun tidak ada catatan yang memadai setelah itu dan sistemnya berhenti pada tahun 1620-an, diperkirakan ada 190 jung pada tahun 1613 dan sebuah laporan resmi mencatat sebanyak “beberapa ratus” jung sekitar tahun 1616. Penghasilan bea cukai di Zhangzhou hampir tiga kali lipat antara tahun 1576 dan 1594 (Zhang 1617: 131-33; Blussdan Zhuang 1991: 146).

Sekitar separuh dari jung Cina pada tahun 1589 mendapat izin untuk berlayar ke “laut timur”—Filipina dan Borneo (Kalimantan). Dari separuh yang mendapat izin ke “laut barat,” tujuan utamanya adalah Jawa Barat (8), Cochinchina (8), Sumatera Selatan (7), Siam (4), Kamboja (3), dan Champa (3). Tampak sekali sudah pasti bahwa banyak kapal juga berhasil berlayar tanpa izin, terutama ke bandar-bandar Vietnam, bandar yang relatif dekat (Innes 1980: 52-53). Di Cina periode ini merupakan periode kemakmuran, peningkatan urbanisasi, pertambahan penduduk, dan komersialisasi, yang disebabkan untuk sebagian karena kebebasan perdagangan internasional yang belum pernah ada dan impor perak Jepang dan Amerika.



Gambar 4. Detail dari gulungan sutra tahun 1630, yang menggambarkan kedatangan kapal bersegel merah dari keluarga Chaya dari Kyoto di Hoi An (Faifo). Kapal itu dikawal oleh tiga galai Vietnam ke arah Sungai Hoi An. Payung-payung di dekat mulut sungai menunjukkan kawasan Pasar, di belakangnya adalah kawasan orang Jepang dengan pasar dan bangunannya. Di seberang sungai adalah pemukiman orang Cina, tersebar dengan tiga bangunan panjangnya.

Tabel 2. Kapal Jepang dengan segel-merah yang berlayar ke Asia Tenggara

	Tongking	Chohin-Cina	Champa	Kamboja	Siam	Patani	Filipinab	Jumlahc
1604-1605	5	9	2	10	4	5	9	45
1606-1610	2	9	3	10	18		13	59
1610-1615	3	26		4	14	2	13	62
1616-1620	9	22		3	2		8	45
1621-1625	6	7	1	4	8		9	35
1626-1630	3	5		4	8		2	22
1631-1635	9	9		9	2		2	31
Jumlah	37	87	6	44	56	7	13	299

Catatan: a Termasuk Annam (1604-1611), Cochin-China (sejak 1609), dan Hue dan Kachian (masing-masing 1 pada tahun 1604)

b Semuanya dilembui sebagai "Luzon" (Manila) kecuali masing-masing 1 pada tahun 1605 dan 1606 ke Visayas

c Termasuk sejumlah pelayaran tunggal ke bandar-bandar kecil—Brunei (1605-1606), Melaka (1607), Maluku (1616) dan Datan (Iwao memperkirakan lokasinya antara Kamboja dan Siam—(1606,1607).

Sumber: Iwao 1976: 300-01; Inne: 1980: 58

Karena larangan Cina terhadap perdagangan dengan “perompak” Jepang terus berlanjut, bandar-bandar di Asia Tenggara menjadi gudang yang diperlukan, dan di situlah orang-orang Jepang menukarkan perak mereka dengan sutra Cina dan gula, rempah-rempah dan kulit rusa dari Asia Tenggara. Yang mendapat keuntungan paling besar dalam hal pertukaran ini adalah Manila dan Hoi An (Faifo), bandar yang letaknya strategis ini dikembangkan setelah tahun 1600 oleh penguasa Nguyen dari kerajaan Vietnam Selatan yang oleh orang Eropa disebut sebagai Cochin-China. Enam belas kapal Cina setiap tahun mendapat izin untuk berlayar ke Manila pada tahun 1590-an, dan barangkali sejumlah yang sama berlayar ke Hoi An pada dasawarsa berikutnya (Chen 1974: 12-16; Innes 1980: 53). Tetapi kemelut politik dan krisis ekonomi di Cina mulai memengaruhi ledakan perdagangan ini pada tahun 1620-an, dan sejak tahun 1640 hingga 1680 cengkeraman Cina terhadap perdagangan Asia Tenggara berada dalam keadaan yang benar-benar merosot (lihat Bab 5).

Dari semua pasar untuk hasil bumi Asia Tenggara, Eropa memperluas permintaannya paling cepat pada akhir abad keenam belas dan awal abad ketujuh belas, dengan mengambil bagian yang makin besar untuk rempah-rempah Maluku dan lada Asia Tenggara. “Pesta pora rempah-rempah” yang terus menguasai meja Eropa (Braude 1979: 221), sistem transportasi yang makin efisien mengitari Tanjung Harapan, dan monopoli Belanda pada abad ketujuh belas serta keadaan Asia yang makin miskin dibandingkan dengan Eropa, semuanya berperan di dalam perubahan keseimbangan ini. Sebelum ledakan pada abad kelima belas, kurang dari sepersepuluh ekspor Maluku menemukan jalannya ke Eropa. Pada tahun 1490-an bagian untuk Eropa mungkin telah meningkat sampai seperempatnya (Magalhaes-Godinho 1969: 591-92), meskipun bagian ini harus merosot lagi sebagai akibat dari awal gangguan perdagangan oleh Portugis di Samudra Hindia. Thomaz (1981: 100-01) memperhitungkan bahwa orang Portugis tidak pernah mengekspor lebih dari seperdelapan dari jumlah produksi cengkih ke Eropa, tetapi jika kembali hidupnya lalu lintas melalui jalur Islam pada tengah kedua abad keenam belas ditambahkan, bagian Eropa sekali lagi menjadi paling sedikit seperempatnya.

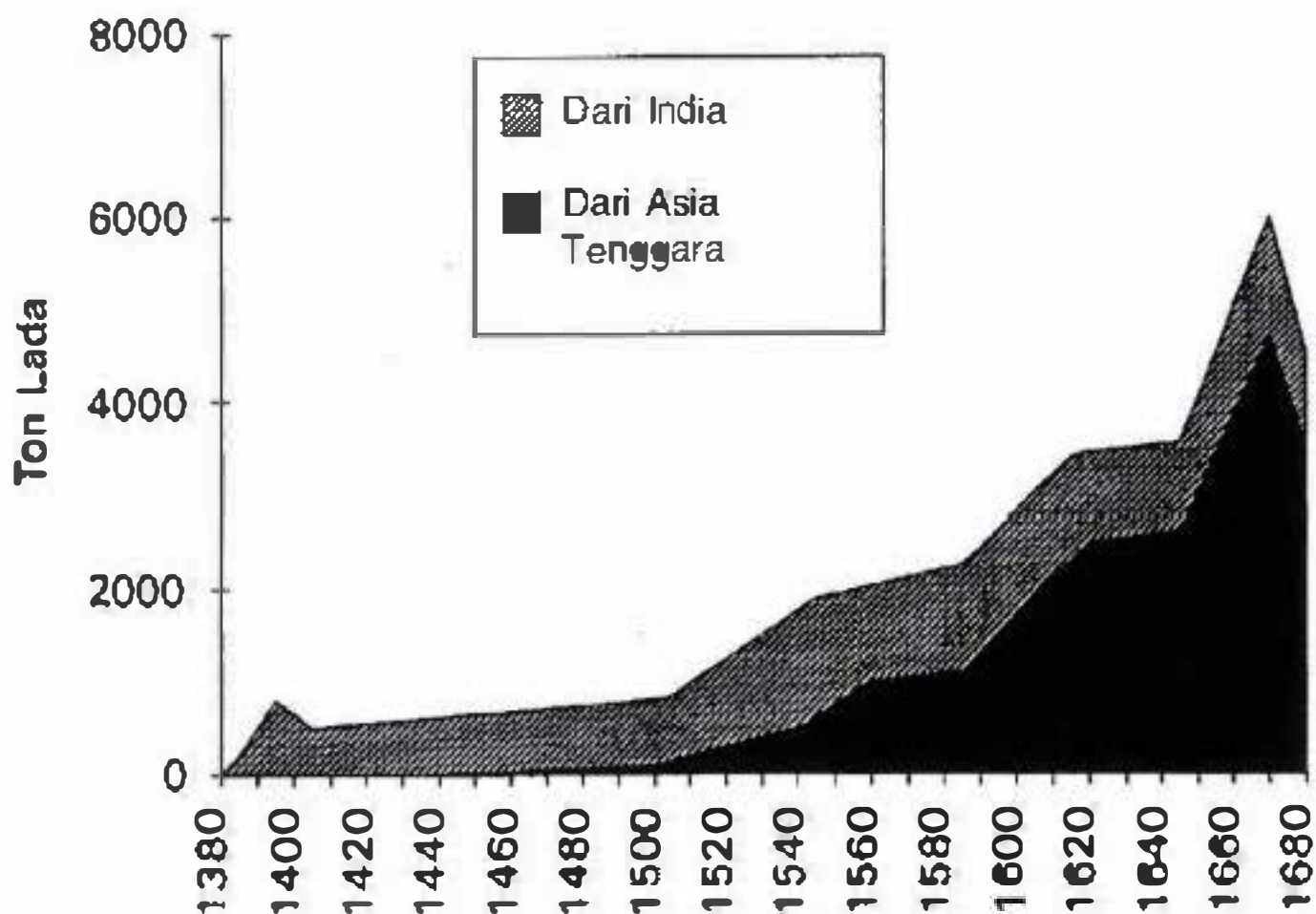
Pada pertengahan abad ketujuh belas, perkiraan Belanda adalah bahwa Eropa mengambil bagian sepertiga sampai setengah dari persediaan dunia akan rempah-rempah Maluku (Knaap 1987: 234, 245-46). Tetapi sebenarnya manipulasi Belanda atas pasarlah yang lebih banyak mengubah keseimbangan. Francisco Pelsaert telah menunjukkan pada tahun 1627 bahwa saudagar India yang

terdahulu di Agra mengatakan bahwa lebih dari tiga kali lipat jumlah cengkih telah tiba di India sebelum VOC merasa memegang peranan penting dalam distribusi (Glamann 1958: 103). Selama periode 1641-1660 yaitu ketika VOC masih menghadapi saingan dari pedagang Inggris, Portugis, dan India, ia menjual rata-rata 31 ton setahun di Surat dan sekitar 25 ton di Pantai Koromandel. Setelah itu konsumsi India menurun makin cepat dibandingkan dengan konsumsi Eropa. Surat mengambil 23 ton setahun pada tahun 1660-an dan Koromandel hanya sekitar 5 ton, karena harga yang diberikan oleh Belanda ditetapkan dua sampai tiga kali tingkat sebelumnya (dari tabel dalam Glamann 1958: 301-02; Raychauduri 1962: 193-94).

Meningkatnya ekspor lada Asia Tenggara pada periode ledakan perdagangan lebih tajam lagi. Penanam Indonesia tidak hanya memenuhi permintaan yang meluas dari pasarnya yang tetap di Cina; mereka juga mengambil alih peranan India sebagai pemasok utama bagi pasaran Eropa yang berkembang dengan cepat. Selama periode terjadinya gangguan, 1500-1530, bandar-bandar Laut Tengah harus mencari pasokan hasil bumi Asia ke Lisabon (Braudel 1966 I: 54334). Tetapi setapak demi setapak jalur Islam kembali hidup. Unsur baru dalam peperangan laut Eropa yang diperkenalkan oleh orang Portugis segera kehilangan pamornya. Penaklukan Ottoman atas Mesir (1517) dan selanjutnya pantai Laut Merah Arabia (1538) memberikan dukungan kekuatan yang besar bagi pelayaran Islam di Samudra Hindia. Para komisioner Portugis menanggapi kebutuhan akan perdagangan yang menguntungkan itu dengan memberi izin atau bahkan memberikan dana kepada saingan Islam yang dahulu. Akhirnya, penanaman lada dan cengkih meluas ke wilayah baru sehingga orang Portugis tidak dapat mengendalikannya seperti yang telah dilakukannya di Pantai Malabar (untuk lada) dan Ternate (untuk cengkih).

Pada tahun 1536 orang Portugis mengakui bahwa “pelayaran luar biasa” dengan perahu kecil-kecil mengangkut lada telah menghindari kapal patrolinya dan berangkat dari Kalikut ke Laut Merah. Para panglima Portugis selalu mengeluh karena mereka tidak mampu menghentikan perdagangan ini tanpa dukungan dana yang lebih besar. Pada pertengahan tahun 1540-an mereka untuk sementara berhasil, dan kiriman ladanya mencapai rekor 1500 ton setahun—melebihi yang diimpor Eropa dalam abad kelima belas (Magelhaes-Godinho 1969: 773-74). Agaknya sebagai akibat dari hal ini adalah dibangunnya jalur alternatif Islam ke Laut Merah dengan menghindari kekuasaan Portugis di pantai India dengan berlayar langsung melintasi Samudra Hindia lewat Maladewa

dari Aceh, yang dianggap sebagai peran persaingan dagang dan militer yang penting terhadap Portugis di Asia Tenggara. Pada tahun 1560-an terdapat sejumlah perkiraan yang meyakinkan bahwa antara 1.250 dan 2.000 ton lada setiap tahun melewati Mesir melalui jalur Islam yang kembali hidup (Lane 1940; Braudel 1966: 545-51; Boxer 1969: 418-19; Subrahmanyam 1990: 130-33). Pengapalan oleh orang Portugis, terutama dari India, tidaklah menurun sampai kemundurannya yang mencelakakan pada tahun 1590-an. Oleh karena itu ada kemungkinan bahwa sebagian besar lada yang diangkut ke Mesir tidak datang dari India, tetapi dari kebun lada yang baru di Sumatera (lihat Gambar 5).



Gambar 5. Perkiraan ekspor lada ke Eropa

Lebih ke timur lagi, pedagang Islam Jawa dan Melayu menghindari usaha orang Portugis untuk memonopoli rempah-rempah Maluku dan mengirimkan banyak cengkih dan palanya ke barat melalui jalur yang sama, yaitu melalui Aceh ke Mesir. Pengaruh Portugis di Maluku menurun setelah tahun 1550, dan pada tahun 1575 mereka kehilangan cengkeramannya di Indonesia bagian Timur di Ternate. Setelah itu “penduduk Maluku menolak untuk memberikan cengkihnya kepada orang Portugis, dan menjualnya kepada orang Jawa, yang seterusnya menjualnya di Melaka (Portugis)” (Fernandez 1579: 226).

Tetapi meskipun hanya membeli cengkih di pasar bebas, orang Portugis menurut catatan berhasil mengapalkan lebih dari 100 ton ke tanah airnya pada tahun 1580-an. Pendapatan cukai dari Melaka Portugis mencapai puncaknya pada tahun 1580-an, dua kali lipat dibandingkan dengan tahun 1540-an (Thomaz 1979: 116). Keseluruhan pengiriman rempah-rempah yang sampai ke Eropa melalui jalur Portugis dan Islam pada tengah kedua abad keenam belas barangkali dua atau tiga kali lipat dari jumlah tonase yang tercatat oleh orang Portugis, dan sekitar dua kali lipat dibandingkan dengan puncak pengiriman sebelumnya pada tahun 1490-an.

Pada tiga dekade terakhir abad keenam belas hasil perak dari pertambangan Spanyol di Meksiko dan Peru amat meningkat, dan sebagian besar perak itu diangkut ke Asia oleh orang Portugis dan oleh "galeon(perahu) Manila" milik orang Spanyol dari Acapulco. Perdagangan di Manila Spanyol tumbuh dengan cepat dengan nilai tertinggi mencapai lebih dari 600.000 peso setahun pada tahun 1616-1620 dan tetap pada tingkat di atas 500.000 sampai tahun 1645, dan ketika perdagangan merosot secara drastis, nilainya hanya tinggal kurang dari separuh jumlah tersebut (Chaunu 1960: 78-82, 245; lihat tabel 7 di bawah). Surat tahunan Jesuit dari Manila melaporkan pada tahun 1627 bahwa "sejak Filipina ditaklukkan keadaannya belum pernah semakmur dan kaya raya seperti sekarang ini" (dikutip di dalam de la Costa 1967: 347).

Orang Belanda dan Inggris terlibat dalam persaingan lada dan rempah-rempah dari tahun 1596, dan berakibat tingginya harga serta sangat meluasnya produksi. Sementara hanya 5-8 kapal rempah-rempah yang sampai ke Eropa dalam setahun melalui jalur Portugis dan Islam-Venesia digabungkan pada dua dekade terakhir abad keenam belas, rata-rata 13,3 kapal Eropa kembali dari Asia setiap tahun pada tahun 1620-an (Steensgaard 1973: 170-71). Hal ini menandai kemenangan menentukan jalur laut mengitari Tanjung Harapan. Beberapa kapal bermuatan lada dari Aceh tetap dapat mencapai Laut Merah pada tahun 1616, tetapi ini segera hilang seluruhnya pada dekade berikutnya ketika pasar kerajaan Turki mendapatkan lada dari pengusaha kapal Eropa Barat (Steensgaard 1973: 171-72). Jumlah keseluruhan yang dikirimkan ke dunia Barat terus meningkat dengan cepat, puncaknya pada angka 6.000 ton setahun pada tahun 1670-an--dua kali lipat dibandingkan dengan empat puluh tahun sebelumnya. Lebih sulit untuk memperkirakan jumlah yang dibawa ke Cina pada berbagai periode, tetapi tampaknya beragam antara angka puncak yang mencapai 2.000 ton pada awal dan akhir abad ketujuh belas dan dalam jumlah yang sangat kecil

selama jatuhnya dinasti Ming pada tahun 1640-an. Sejumlah yang lebih kecil lagi dikirimkan kepada konsumen di India Timur dan Daratan Asia Tenggara.

Pengiriman rempah-rempah Maluku ke Eropa tampaknya mencapai puncaknya sekitar tahun 1620 (lihat Gambar 3 di atas), yaitu ketika merebaknya persaingan rempah-rempah di antara kapal-kapal Eropa, dan VOC belum dapat menangani pasar melalui monopoli. Pembelian tahunan Eropa mencapai angka 300 ton cengkih, 200 ton pala, dan 80 ton bunga pala. Karena produksi tahunan cengkih di Maluku tidak banyak meningkat di atas 400 ton, terbagi rata antara pemasok lama dari Maluku Utara dan pemasok baru dari wilayah Ambon (Knaap 1987: 20, 231) maka Eropa untuk sementara pastilah mendominasi konsumsi dunia. VOC membangun monopoli atas pala dan bunga pala di Banda pada tahun 1621, dan segera berusaha untuk mengurangi pasokan ke Eropa sampai sekitar separuh dari tingkat ketika masa puncaknya, dengan demikian harganya menjadi lebih tinggi (Glamann 1958: 98-101 ; Steensgaard 1973: 155-57). Baru pada sekitar tahun 1650 VOC dapat melakukan tindakan yang sama untuk pasokan cengkih dari Maluku yang lebih luas. Rusaknya pohon cengkih di luar wilayah yang dikuasai VOC secara langsung di Ambon Utara dan Kepulauan Lease juga menurunkan produksi total menjadi 180 ton sepanjang tahun 1650-an dan 1660-an. Harga jual di Eropa menjadi dua kali lipat sampai 7,5 gulden tiap pon, dan di India tiga kali lipat sampai 5 gulden (Knaap 1987: 234-35).

Akibat dari tekanan keras orang Belanda terhadap kawulanya yang orang Ambon, hasilnya meningkat lagi dari tahun 1670-an hingga mencapai puncak sekitar 500 ton pada tahun 1690-an. VOC terpaksa menurunkan harga menjadi 3,75 gulden di Eropa pada tahun 1677, tetapi langkah serampangan ini terlambat untuk mencegah berkurangnya konsumsi cengkih secara tetap di Eropa. Alternatif yang lebih murah, yaitu “kayu cengkih” Brasilia, menjadi lebih populer selama masa harga cengkih mahal (Glamann 1958: 97-101 ; Knaap 1987: 245-246). Karenanya, pada dekade terakhir abad itu VOC menghadapi kelebihan persediaan cengkih dan berkurangnya keuntungan dari apa yang telah pernah menjadi usaha yang paling menguntungkan di Asia.

Lada tumbuh terlalu luas di Asia tropis sehingga memaksa VOC untuk memegang monopoli atau memanipulasikan pasar. Tetapi persediaan yang berlimpah berakibat turunnya harga dan bersamaan dengan itu berkurangnya pembelian di Asia. Harga di Eropa paling tinggi pada tahun 1616-1641, dan

paling rendah selama perempat terakhir abad itu (Glamann 1958: 77-83). Tekstil India menjadi barang dagangan grosir yang lebih menguntungkan sehingga kapal-kapal yang pulang ke Eropa diisi dengan barang itu, dan bagi perusahaan Inggris, terutama menggantikan lada pada pertengahan abad tersebut, dan Belanda menyusulnya pada tahun 1680 (lihat Bab 5).

Pola garis besar pertumbuhan di Asia Tenggara terlihat sama-sama jelas baik kita lihat dari cabang-cabangnya di barat maupun di timur. Terjadi pertumbuhan awal secara tiba-tiba sekitar tahun 1400, dengan pertumbuhan sesaat-sesaat pada sisa masa abad kelima belas, barangkali yang terkuat adalah pada akhir abad tersebut. Penurunan yang tajam terjadi pada tahun 1500 tetapi menjadi baik pada tahun 1530. Terjadi pertumbuhan setelah itu, melaju sekitar tahun 1570 dan mencapai puncaknya pada periode 1600-1630. pertengahan abad ketujuh belas merupakan masa jaya bagi VOC tetapi masa krisis bagi Asia Tenggara.

Pola pertukaran pada zaman perdagangan ini adalah, Asia Tenggara bertindak sebagai pengimpor tekstil dari India, perak dari negara-negara di Amerika dan Jepang dan barang tembaga, sutra, keramik, dan manufaktur lain dari Cina. Sebaliknya, Asia Tenggara menukarkannya dengan lada, rempah-rempah, kayu-kayuan harum, damar, pernis, kulit penyu, mutiara, kulit rusa, dan gula yang diimpor dari Vietnam dan Kamboja. Penghasil rempah-rempah dan barang-barang ekspor lain sama sekali tidak mendapatkan keuntungan besar dari ledakan permintaan produk mereka. Keuntungan lebih dari 100 persen merupakan hal yang umum pada setiap tahap dalam jalur yang dilewatinya di seluruh dunia. Tome Pires (1515: 213-14) mencatat bahwa barang dagangan yang dibeli di Melaka seharga 500 rei sudah cukup untuk membeli satu bahar cengkih di Maluku, dan saat kembali ke Melaka akan laku antara 9 dan 12 cruzado—suatu kenaikan tujuh hingga sepuluh kali lipat. Banyak orang yang berbagi keuntungan ini: nakhoda dan anak kapal di berbagai sektor Melaka-Jawa dan Jawa-Maluku; para kapitalis yang mungkin telah memberi uang muka untuk pelayaran tersebut; penguasa dan pejabat pelabuhan Melaka, Ternate; satu pelabuhan atau lebih di Jawa; barangkali pelabuhan di Bali atau Sumbawa; dan pedagang eceran bahan makanan dan tekstil yang dibawa oleh kapal itu dari Jawa, Bali, atau Sumbawa untuk keperluan perdagangan di Maluku. Proses yang sama terjadi ketika rempah-rempah diangkut ke arah barat atau utara dan tekstil diangkut ke timur, nilainya makin meningkat pada setiap tahap pelayaran tersebut. Efek ganda dari ledakan perdagangan jarak jauh ini di rasakan di selu-

ruh bandar perdagangan Asia Tenggara, dan sering jauh ke pedalaman di mana barang dagangan itu dikumpulkan untuk diekspor. Hanya pada pertengahan abad ketujuh belas ketika VOC menyempurnakan monopolinya atas rempah-rempah Maluku garis kehidupan yang luar biasa ini tidak lagi menguntungkan berbagai jenis pedagang dan pusat-pusat perdagangan Asia.

Impor Perak dan Emas

Pada puncak harga lada yang tinggi pada tahun 1640-an, Asia Tenggara mengeksport sekitar 6.500 ton lada dengan harga rata-rata 9 real sepikul, ini menunjukkan ekspor rata-rata menurut harga lokal sekitar satu juta real atau 25 ton perak setahun. Pada periode yang sama Maluku mengeksport hampir 400 ton cengkih dengan harga tertinggi (100 real per bahar dari 300 kg), nilainya sekitar 150.000 real atau sama dengan 4 ton perak menurut harga di Maluku, atau hampir dua kali lipat dari pasaran utama Asia Tenggara. Siam pada tahun 1630-an mengeksport 2.000 ton kayu sapan, terutama ke Cina dan Jepang, sementara Siam dan Kamboja mengeksport sekitar 300.000 kulit rusa ke Jepang (Ishii 1988: 6). Sepuluh kapal “bersegel merah” Jepang yang mengunjungi bandar Asia Tenggara setiap tahun pada periode 1604-1629 membawa kira-kira 20 ton perak dan membawa pulang dalam nilai yang sama sutra Cina dan kulit dari Asia Tenggara, sutra mentah, kayu sapan, gula, kemenyan, kapas, dan rempah-rempah. Kapal-kapal Cina yang mengunjungi Asia Tenggara juga sebanyak kunjungan kapal Jepang, meskipun muatannya agak kurang bernilai. Secara kasar, perdagangan keseluruhan Asia Tenggara pada puncaknya, termasuk perdagangan penyaluran barang antara Cina dan Jepang, Cina dengan Belanda, dan seterusnya, dapat diperkirakan sebagai berikut: mengeksport ke India, Timur Tengah, dan Eropa, ditukarkan dengan tekstil India, logam, dan rempah-rempah, nilainya sebanding dengan sekitar 120 ton perak, sedangkan ekspor ke Cina dan Jepang, ditukarkan dengan barang pabrikan, logam, dan mata uang, nilainya sebanding dengan sekitar 100 ton perak.

Meskipun Jepang dan Eropa benar-benar harus membayar impornya dari Asia dengan mata uang, sebagian besar penukar untuk Asia Tenggara bagi ekspor tersebut di atas adalah dalam bentuk barang dagangan. Meskipun demikian, angka yang diperoleh bagi arus masuk mata uang—relatif terperinci tetapi tidak pernah lengkap merupakan indikator berharga untuk dapat memahami lebih jelas ketika peningkatan pesat perdagangan di Asia Tenggara mencapai puncaknya dan awal kemundurannya.

Para moralis Eropa abad pertengahan seringkali mengeluh karena “pengeringan” logam mulia dari belahan Timur, yang mencapai tingkat sangat tinggi pada akhir abad kelima belas guna memenuhi puncak arus permintaan mata uang dan rempah-rempah yang pertama ke barat. Magalhaes-Godinho (1969: 316-17, 334) memperhitungkan bahwa Eropa membayar 400.000 cruzados setahun, setara dengan lebih dari 10 ton perak, untuk barang-barang mewah Timur pada akhir abad kelima belas. Harga ini mengalami penurunan yang “menggemparkan” sampai kurang dari 80.000 cruzados (setara dengan sekitar 2 ton perak) pada awal tahun 1500-an, karena sejumlah kecil lada dan rempah-rempah dapat diperoleh dengan cara merampas ataupun membeli. Pulihnya perdagangan di wilayah Levant, masih banyak dibayar dalam bentuk emas, dan masuknya pasokan perak Portugis dalam jumlah yang lebih besar, berakibat meningkatnya dengan cepat ekspor logam berharga pada paruh kedua abad itu. Khususnya, sangat meningkatnya hasil perak dari Amerika jajahan Spanyol setelah tahun 1570 membuktikan tidak dapat dihindarinya logam tersebut sebagai sarana untuk membiayai *carreira da India*. Menyatunya kerajaan Spanyol dan Portugis pada tahun 1580 menghilangkan rintangan yang lain, dan pada tahun 1580-an, menurut dua perkiraan yang saling terlepas, orang Portugis mengirimkan ke Goa setiap tahun sekitar satu juga cruzados (30 ton perak) (*ibid.*: 329-30). Secara keseluruhan, Magalhaes-Godinho (1969: 335) memperkirakan bahwa Eropa mengirimkan jumlah setara dengan 72 ton perak ke Timur pada akhir abad keenam belas, melalui jalur Portugis maupun Levant.

Pada abad ketujuh belas orang Portugis, Belanda, Inggris, dan Spanyol semuanya membawa mata uang dalam jumlah besar, terutama perak Amerika, ke timur. Hampir bersamaan dengan perbaikan teknik ekstraksi dengan penggunaan merkuri yang meningkatkan secara dramatis arus perak dari Portosi di Peru (sekarang ini Bolivia), Jepang pun melakukan hal yang sama. Untuk Asia timur pasokan dari Jepang ini lebih penting. Faktor yang luar biasa adalah bahwa hal itu memuncak hampir pada periode yang bersamaan seperti terjadi di Amerika, tetapi jauh lebih tajam.

Angka-angka yang lebih dapat dipercaya untuk kecenderungannya ini dibandingkan dengan tingkat absolutnya dipaparkan dalam Tabel 3. Data dari Eropa menunjukkan pengiriman resmi, arus keseluruhannya diperhitungkan lebih rendah, khususnya dari orang Portugis. Sebaliknya angka-angka Jepang merupakan perkiraan kasar atas dasar perhitungan dari data yang fragmentaris.

Tabel 3. Pasokan perak dan emas di Asia Timur (rata-rata sepuluh tahunan setara dengan metrik ton perak)

	Portugis	VOC	Inggris	Perahu Manila	Eksport Jepang
1581-1590	8,5			4,0	30
1591-1600	?			2,7	40
1601-1610	5,9	5,7	1,3	12,0	80
1611-1620	4,7	10,9	4,7	19,4	110
1621-1630	4,4	12,7	7,7	23,1	130
1631-1640		8,7	5,5	18,4	130
1641-1650		9,5	?	10,1	70
1651-1660		8,6	?	9,0	50
1661-1670		11,8	9,9	8,0	40

Catatan:

- Diitung dari Magalhães-Godinho 1969: 330-31
- Diitung dari Bruijn, Gastra, dan Schoffer 1987: 187,224
- Dikitung dari Chaudhuri 1965: 115 dan Chaudhuri 1978: 512
- Dilitung dari TePaske 1983: 444-445, dengan menambahkan pembayaran swasta kepada pemerintah, angka untuk tahun 1581-1590 dan 1661-1670 merupakan perkiraan karena adanya pembayaran oleh pemerintah yang diketahui
- Angka ini adalah perkiraan yang dibulatkan atas dasar Glamann 1958: 58; Iwao 1976; Innes 1980: 634-42; Yamamura dan Kamiki 1983; Tashiro 1987; dan Molougny dan Xia 1989

Walaupun demikian, semuanya ini merupakan indikator yang paling berguna mengenai kapan ledakan perdagangan Asia mencapai titik puncaknya dan kapan mulai menurun. Perahu Manila tidak lebih dari satu abad mengangkut sedemikian banyak menyeberangi Samudra Pasifik seperti halnya pada tahun 1610-1630. Ekspor perak Jepang tidak lagi mencapai skala tahun luar biasa antara tahun 1610 dan 1640. Pada tahun 1688 ekspor perak seterusnya dilarang, meskipun sedikit-sedikit terus berlangsung melalui Korea. Orang Inggris dan Belanda merasa mencapai puncak mereka pada tahun 1620-an. Dua negara di Eropa utara ini melampaui lagi jumlah ini sebelum akhir abad tersebut, tetapi sejak saat itu prosentase pembeliannya yang jauh lebih kecil adalah di Asia Tenggara.

Sebagian besar perak dari Jepang (dan perahu Manila) diserap oleh Cina dan ini mendorong komersialisasi dan perluasan kota dinasti Ming akhir. Tetapi sejumlah besar dari perak itu sampai ke sana secara tidak langsung melalui pasar-pasar di Hoi An, Manila, Patani, Ayutthaya, dan Kamboja, dan sudah barang tentu menambah luasnya perdagangan kota-kota tersebut dan kota lainnya. Perak dari Portugis, Belanda dan Inggris terutama ditujukan ke India, yakni untuk membeli tekstil yang menjadi barang penting guna berdagang dengan Asia Tenggara. Meskipun demikian masih banyak jumlah perak mengalir ke semua pasaran di Timur, dan orang-orang Belanda, Inggris, dan Perancis yang membeli lada di Indonesia sering diminta untuk membayar dengan uang real perak. Mata uang Spanyol ini menjadi mata uang internasional yang efektif di Asia Tenggara selama paruh pertama abad ketujuh belas. Meskipun tidak mungkin untuk memisahkan prosentasi mengalirnya perak yang bermuara di Asia Tenggara, arus masuk ini dengan pasti mencapai puncaknya pada tahun 1620-an dan berguna bagi Asia Tenggara, seperti halnya di Eropa dan Cina, untuk memperluas kota-kota, mendorong permintaan akan barang, dan meningkatkan komersialisasi masyarakat. Turunnya arus masuk ini setelah tahun 1630 mengakibatkan krisis di Asia Tenggara pada pertengahan abad ketujuh belas.

Impor Tekstil dari India

Tekstil selalu menjadi barang non-esensial yang paling banyak memerlukan pengeluaran di Asia Tenggara, dan pada masa-masa baik ekspor utama wilayah tersebut terutama untuk membayar impor tekstil India yang tenunannya halus dan warnanya cerah. Jika tingkat impor tekstil demikian itu dapat diukur se-

lama masa yang penuh arti, angka ini akan memberikan indeks satu-satunya yang terbaik bagi kemakmuran perdagangan.

Angka statistik pertama yang berguna mengenai masalah ini diberikan oleh Tome Pires (1515: 269-72). Ia memperkirakan bahwa pada puncak dominasi Melaka atas perdagangan di Selat Malaka, sebelum ditaklukkan oleh Portugis, lima buah perahu setahun mengangkut tekstil dari Gujarat ke kota tersebut, salah satu mengangkut barang senilai 70-80.000 cruzados, dan lainnya masing-masing senilai 1530.000 cruzados. Tiga atau empat kapal Malabar dalam setahun masing-masing mengangkut tekstil senilai 12-15.000 cruzados, sedangkan satu atau dua kapal dari Pulicat senilai 80-90.000 cruzados. Dengan mengambil rata-rata dari perkiraan ini, hasil keseluruhannya adalah 165.000 cruzados dari Gujarat dan 174.750 cruzados dari India Selatan. Dari Bengala, Pires (1515: 1592) mengatakan untuk pertama kalinya bahwa sekali “dan kadang-kadang dua kali” setiap tahun sebuah jung mengangkut tekstil senilai 80-90.000 cruzados tiba di Melaka, dan beberapa saat kemudian bahwa “empat atau lima kapal dan jung” setiap tahun berlayar menuju Melaka dan Pasai. Dengan beranggapan bahwa yang terakhir ini merupakan kapal yang lebih kecil yang hanya sedikit berperan di dalam perdagangan impor tekstil, marilah kita anggap impor dari Bengala itu hanya tekstil dengan nilai 120.000 cruzados. Ini memberikan nilai keseluruhan impor tekstil Melaka dari India sebesar 460.000 cruzados, setara dengan hampir 20 ton perak.

Sudah pasti bahwa sejumlah impor tekstil dari India untuk Asia Tenggara langsung diangkut ke Pegu, Tenasserim, Pasai, dan ke tempat lain tanpa melewati Melaka, meskipun hal ini untuk sebagian tentulah sebagai pengganti tekstil India yang dikirim lagi keluar dari wilayah ini (terutama ke Cina dan Ryukyu) melalui Melaka. Karenanya, Impor bersih Asia Tenggara ini mungkin bernilai setara dengan 24 ton perak. Dengan asumsi bahwa Pires menunjuk nilai itu di Melaka, harga pembelian di India tentulah mendekati nilai setara dengan 12 ton perak.

Pada akhir abad keenam belas tingkat impor ini terus meluas. James Lancaster, seorang petualang perintis Inggris menyergap sebuah kapal Portugis pada tahun 1602 yang membawa muatan senilai 300.000 cruzados, sebagian besar dalam bentuk tekstil, dari Koromandel ke Melaka (Lancaster 1602: 107). Di bandar Aceh, yang mengambil alih peran Melaka sebagai terminal untuk pelayaran Islam India, terdapat 16 hingga 18 kapal India pada tahun 1602

(*ibid.*: 90). Separuh dari jumlah kapal tersebut kemungkinan dari Gujarat, yang mengirimkan delapan “jung” besar ke situ pada tahun 1608 (Verhoeff 1611 : 242). Oleh karena itu pelayaran dari Gujarat ke Asia Tenggara tampaknya sekitar dua kali lipat di perjalanan abad keenam belas. Orang Gujarat sudah lama tidak dapat bersaing dengan orang Eropa Utara dalam memberikan pasokan ke pasar Eropa (melalui Timur Tengah) dalam hal lada dan rempah-rempah dari Asia Tenggara, dan makin jarang datang setelah tahun 1620. Pada tahun 1630-an dan 1640-an mereka hanya mengirimkan tiga muatan tekstil setahun ke Aceh (Clark 1643: 282; Vlaming van Outshoorn 1644: 547; Mundy 1667: 329, 338). Blokade Belanda terhadap Aceh pada tahun 1656-1659, dan selanjutnya perebutan pantai penghasil lada di Sumatera barat dari tangan orang Aceh, mengurangi jumlah kapal India yang membawa tekstil ke Aceh menjadi tinggal lima atau enam—satu atau dua buah mungkin milik orang Gujarat (Dampier 1699: 101; Coolhaas 1968: 93, 324, 476; Das Gupta 1982: 431; Arasaratnam 1986: 126).

Pelayaran Bengala dan Koromandel tidak begitu terancam karena saingan dari Eropa dan terus berkembang selama sebagian besar masa abad ketujuh belas. Angka yang dikumpulkan oleh Prakash (1979: 51-53) menunjukkan bahwa jumlah kapal Bengala yang mengangkut tekstil ke Asia Tenggara barangkali berada pada titik paling tinggi pada dasawarsa pertengahan abad itu, ketika terdapat sekitar enam buah perahu dalam perjalanan ke Aceh dan sering lebih banyak pelayaran ke Tenasserim untuk melayani Siam. Pada tahun 1680-an sekitar delapan buah kapal masih melayari seluruh Asia Tenggara, tetapi jumlah ini menurun menjadi tinggal satu atau dua kapal dalam setahun pada tahun-tahun terakhir abad tersebut.

Ekspor Koromandel ke Asia Tenggara tampaknya tumbuh secara dramatis pada abad keenam belas dan sampai tahun 1620-an. Sejak itu sampai tahun 1640-an keadaannya barangkali statis ketika ekspor VOC meningkat, ekspor Portugis dan Denmark merosot, Inggris memuncak pada tahun 1630-an sebelum turun lagi, dan ekspor dengan kapal-kapal Asia menurun perlahan-lahan (Tabel 4). Orang Belanda memperkirakan pada tahun 1675 bahwa seluruh pantai Koromandel mengekspor senilai 10-12 juta gulden, setara dengan 100-200 ton perak (Arasaratnam 1986: 96). Sebagian besar ekspor ini adalah tekstil, untuk itu Asia Tenggara merupakan pasar utama sampai tahun 1650, dan sesudah prosentase itu dengan cepat meningkat, tekstil itu dikirimkan ke Eropa.

Pemantauan VOC terhadap pelayaran di dua bandar utama Koromandel dalam periode itu memungkinkan untuk menunjukkan kecenderungan gerakan kapal-kapal non-VOC antara dua bandar tersebut dengan Asia Tenggara (lihat Tabel 4). Keberangkatan kapal dari Nagapattinam (atau dalam tahun 1649, kedatangan kapal), salah satunya setiap tahun adalah ke Manila pada tahun 1624-1625 dan ke Makasar pada tahun 1645-1650. Jika tidak demikian kapal-kapal ini semuanya berlayar ke sebelah timur Teluk Bengala–Aceh, Melaka, Johor, Kedah, Bangeri, Junk-Ceylon (Phuket), Mergui, dan Pegu. Pelayaran dari Nagapattinam sebagian besar adalah oleh orang IndoPortugis, sedangkan yang dari Masulipatnam dimiliki oleh penguasa Asia Tenggara (Aceh, Siam, Arakan) atau oleh orang Persia di Golkonda.

Tabel 4. Keberangkatan kapal dari Koromandel ke Asia Tenggara

	Dari Masulipatnam ke			Dari Nagapattanam ke		
	Aceh	Pegu	Jumlah	Aceh	Melaka	Jumlah
1624	2	4	13	2	5	10
1625	3	2	10	2	3	11
1626a	2	4	11			
1627	2	2	6			
1628	2	2	9			
1629	2	2	7	0	1	6
1630	1	3	6			
1632	1		3	1	2	6
1633-1634	1		7			
1639				3	3	8
1645				2	1	6
1649a				2	0	6
1650				3		3

Catatan: a = kedatangan
Sumber: Subrahmanyam 1990: 203, 208, 214, 334

Hanya untuk VOC kita memiliki angka-angka yang dapat dipercaya selama waktu itu untuk ekspor tekstil India ke Asia Tenggara. Di bawah bimbingan yang bersemangat dari Jan Pieterzoon Coen (gubernur jendral, 1619-1625) VOC dengan cepat melihat keuntungan menggunakan tekstil India untuk diperdagangkan dengan hasil bumi Asia Tenggara. Perusahaan ini tumbuh dari sekadar pemegang peranan kecil menjadi faktor dominan di dalam perdagangan selama

perjalanan abad ketujuh belas. Pembelian tekstil VOC di Koromandel berkembang dengan cepat dari nilai setara 3 ton perak pada tahun 1619 menjadi 5 ton pada tahun 1621, 7 ton pada tahun 1623, dan 8 ton pada tahun 1640 (Coen 1619A: 583; Colenbrander 1921 : 94, 296; Subrahmanyam 1990: 174). Ekspor Belanda dari Koromandel ke Batavia (terutama tetapi tidak seluruhnya tekstil) melompat secara dramatis pada tahun 1640-an sebagai akibat dari suntikan modal yang lebih besar, lenyapnya Melaka Portugis sebagai saingan (1641) dan dibukanya pabrik-pabrik baru di Bengala yang tercakup di bawah Koromandel. Pembelian Belanda meningkat pada tahun 1664-1669 dan menurun selama dekade berikutnya, termasuk terjadinya wabah kelaparan di India Selatan tahun 1660-1661. Pembelian ini mencapai puncaknya pada tahun 1664-1669, rata-rata lebih dari 2 juta gulden atau setara 20 ton perak setahun, ketika semua eksportir yang lain dalam keadaan suram.

Tabel 5. Nilai ekspor VOC dari Koromandel ke batavia, dalam rata-rata lima tahunan

	Ekspor (ribuan Gulden)	Sutra dengan perak dalam metrik ton
1646-1650	1.443	14,8
1651-1655	1.447	14,9
1656-1660	1.171	12,0
1661-1665	1.356	13,2
1666-1670	2.038	19,8
1671-1675	1.494	14,5
1676-1680	1.298	12,6
1683-1685	2.880	27,7
1687-1689	791	7,6

Sesudah itu perdagangan tekstil di Asia Tenggara dari VOC seluruhnya merosot, meskipun ada usaha mati-matian pada tahun 1683-1685 untuk mengalahkan perlawanan dengan upaya membeli habis semua tekstil yang ada. Kebijakan ini ketahuan, tekstil itu tidak dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi yang diminta oleh Perusahaan tersebut, dan produksi tekstil lokal di Nusantara melejit. Pada lima belas tahun terakhir dalam abad itu Belanda hanya membeli tekstil sedikit, dan terutama sangat sedikit untuk pasaran Asia Tenggara yang menyempit. Hal ini berakibat hidupnya kembali pedagang non, VOC yang bermukim di Madras dan bandar Koromandel yang lain, tetapi tidak

ada yang dapat menahan penurunan impor Asia Tenggara yang terus berlanjut (Raychaudhuri 1962: 139-43, 162; Arasaratnam 1986: 134; Laarhoven 1988).

Sekitar tahun 1620, dua pertiga pembelian tekstil oleh VOC dimaksudkan untuk dijual di Asia Tenggara (Coen 1619A: 583); proporsi ini turun menjadi sedikit di bawah sepertiga pada tahun 1652-1653 dan menjadi sekitar 15 persen pada akhir abad itu (menurut informasi dari Ruurdje Laarhoven; juga Arasaratnam 1986: 134). Setelah menambahkan sejumlah kecil tekstil yang dibeli oleh Belanda di Gujarat dan Bengala untuk pasar di Asia Tenggara, tampaknya VOC sendiri memasukkan nilai tekstil India ke Asia Tenggara setara dengan sekitar 5 ton perak sekitar tahun 1620, dan 8-10 ton pada periode tahun 1640-1685, setelah itu jumlahnya menurun dengan cepat.

Kecuali dengan usaha yang singkat untuk memonopoli pada tahun 1683-1685, VOC tidak pernah mengambil lebih dari sepertiga ekspor tekstil dari Koromandel. Sebelum tahun 1640 VOC mengambil bagian yang jauh lebih sedikit dari keseluruhan perdagangan ekspor India ke Asia Tenggara. Orang Gujarat membawa sejumlah besar barang ke Aceh sampai tahun 1615, dan dalam jumlah yang besar lagi hingga tahun 1690-an. Orang Inggris mengekspor sekitar 0,6 ton perak dalam bentuk tekstil Koromandel ke Asia Tenggara pada tahun 1620-an, lebih dua kali lipat pada akhir tahun 1630-an, tetapi menurun lagi setelah tahun 1641 (Subrahmanyam 1990: 175-77); orang Portugis dan Inggris bersama-sama membawa tekstil senilai lebih dari 100.000 real (2,5 ton perak) ke Makassar saja pada tahun 1630-an (Coulson dan Ivy 1636: 293-94); dan bahkan setelah menyerahkan Indonesia Timur kepada Belanda, orang Inggris mengirimkan sekapal penuh tekstil dari India Selatan ke Banten setiap tahun pada tahun 1660-an dan 1670-an, dengan nilai rata-rata 10.000 ponsterling, atau satu ton perak (English Factories 1668-69: 280, 1670-77: 3, 30, 120-21, 141, 157, 264). Orang Denmark merupakan komisioner yang rendah hati berikutnya pada tahun 1620-1640, pada masa puncaknya mengirimkan sekitar setengah ton perak dalam bentuk tekstil ke Asia Tenggara dari Koromandel (Subrahmanyam 1990: 181-88). Sementara pedagang India Utara terus meninggalkan persaingan di Asia Tenggara pada tengah terakhir abad ketujuh belas, pemilik kapal Koromandel terus mengangkut ekspor tekstil mereka, yang mendapat keuntungan dari perdagangan yang menjadi bersifat makin lokal, sampai setidaknya-tidaknyanya tahun 1680-an (Arasaratnam 1986: 119-25).

Karena itu, Kemungkinan periode puncak impor Asia Tenggara untuk tekstil India adalah tahun 1620-1655, setara dengan sekitar 40 ton perak setiap

tahun, kira-kira lipat empat dari yang terjadi pada tahun 1510. Ini berkisar 1,5 juta gulung tekstil setahun (VOC sendiri membawa satu juta gulung ke Batavia pada tahun 1652, dari jumlah itu 314.000 gulung untuk pasar Indonesia—Laarhoven 1988). Jika rata-rata satu gulung itu lebarnya dua puluh lima meter persegi, seperti yang telah diperhitungkan, jumlah ini cukup dibuat menjadi enam juta helai sarung setahun untuk seluruh penduduk Asia Tenggara yang jumlahnya sedikit di atas dua puluh juta.

Pada tahun 1680-an, ketika VOC mendominasi pasokan, arus masuk secara keseluruhan menurun hanya sejumlah setengahnya, dan terus menurun pada akhir abad itu. Jatuhnya pasaran Asia Tenggara untuk tekstil India dibicarakan pada bab 5.

Tanaman Ekspor

[Kepulauan sebelah timur] merupakan kawasan subur untuk buah-buahan dan barang dagangan yang khas seperti rempah-rempah dan obat-obatan lain yang tidak dapat ditemukan di tempat lain... Maka produk ini yang banyak tumbuh haruslah dilengkapi dengan lainnya; inilah sebabnya semua makanan menjadi sangat mahal, kecuali produknya sendiri, yang murah, dan mengapa sebabnya orang-orang ini terhalang untuk meneruskan saling hubungannya, agar yang satu menyediakan apa yang dibutuhkan oleh yang lain.

- Byard 161911: 169

Asia Tenggara, secara keseluruhan, adalah pengeksport bahan mentah dan pengimpor barang pabrikan. Barang pabrikan sendiri merupakan barang yang berarti untuk perdagangan lokal, tetapi (dengan pengecualian sutra Vietnam) barang-barang itu tidak dibutuhkan di Cina atau India, dua pusat barang pabrikan yang padat penduduknya, negara tetangganya. Produk pertanian dan hortikulturalah—lada, cengkih, pala, gula, dan kemenyan—yang mendapatkan rangsangan terbesar dari ledakan perdagangan, diikuti oleh hasil hutan seperti kulit rusa, kayu cendana, kayu sapan, kamper, dan lak (pernis).

Dinamika persaingan perusahaan tanaman ekspor tampak jelas dari terus berpindah-pindahnya pusat produksi. Jika terjadi peperangan, ada gangguan perdagangan, kehabisan lahan, atau terjadi peningkatan permintaan yang menimbulkan kesulitan bagi suatu wilayah produksi, wilayah yang lain segera mengambil kesempatan. Pohon cengkih mungkin tumbuh liar di banyak Kepulauan Maluku, tetapi Ternate dan Tidorelah yang mendapatkan manfaat per-

tama kalinya dengan menjadikannya perkebunan yang teratur. Pada tahun 1500 produksinya meluas di ketiga pulau di dekatnya. Satu abad kemudian hasil pusat-pusat produksi ini menurun tajam dan sebagian besar cengkih didatangkan dari wilayah yang dikuasai Ternate di Seram Barat dan Ambon Utara. Pusat produksi baru berkembang pada dekade berikutnya di kepulauan kecil seperti Pulau Ambelau dan Manipa, tempat pedagang Makassar dapat lebih mudah membeli cengkih tanpa diketahui Belanda. Dan pada tengah kedua abad ketujuh belas, VOC memaksakan suatu pemusatan baru untuk penanaman cengkih di Ambon dan kepulauan lain yang berada di bawah pengawasannya di lepas pantai barat Seram (Knaap 1987). Secara bergilir, di setiap pemusatan, hampir seluruh penduduk pekerja dilibatkan dalam produksi cengkih, paling tidak selama musim panen raya.

Lada bulat (*Pipernigrum*) mengalami perpindahan yang lebih spektakuler--dari India Selatan ke ujung Sumatera Utara sekitar tahun 1400, ke Semenanjung Malaya pada tahun 1500, ke pantai barat Sumatera pada sekitar tahun 1550, di pedalaman daerah Minangkabau di Sumatera, Jawa Barat, dan Sumatera Selatan pada tahun 1600, dan Kalimantan Selatan pada tahun 1630. Lada menyebar di wilayah perpindahan perkebunan yang berpenduduk jarang, di mana lada itu dapat ditanam tanpa harus mendahului tanaman makanan pokok.

Perkiraan produksi pada abad kedelapan belas menunjukkan bahwa kebun lada keluarga dengan sekitar seribu tanaman akan menghasilkan rata-rata sekitar 200 kg lada setahun, termasuk dihitung masa awal sebelum produktif selama tiga tahun untuk setiap batang dan segala keadaan yang tidak pasti pada panen berikutnya (Kathirithamby-Wells 1977: 61, 70; Marsden 1783: 132; de Rovere van Breugel 1787: 342). Karena itu secara kasar sebanyak 8.500 ton lada yang dihasilkan di Asia Tenggara selama masa puncak pada pertengahan abad ketujuh belas, tentulah telah melibatkan lebih dari 40.000 keluarga, atau 200.000 orang. Sekitar 6 persen dari penduduk Sumatera, Semenanjung Malaya, dan Kalimantan mendapatkan nafkahnya justru dari menanam tanaman ini untuk pasaran internasional.

Gula tebu juga mengalami perkembangan yang luar biasa pada abad ketujuh belas, setelah metode penyulingan Cina diperkenalkan ke Cochin-China (wilayah Quang Nam), Siam (di lereng perbukitan di sekitar pusat persawahan), Kamboja, dan Jawa (sekitar Batavia dan Pekalongan) agar gula itu dapat dite-

rima sebagai barang ekspor ke Cina dan khususnya Jepang. Jepang, yang harus mengimpor seluruh kebutuhan gula pada abad ketujuh belas, menetapkan kuota impor tahunan sebanyak 2.100 ton setelah tahun 1685, yang barangkali mencerminkan tingkat rata-rata untuk periode tahun 1640-1700 (Innes 1980: 504-08). Banyak dari gula ini diimpor dari Taiwan atau Cina Selatan, tetapi kekacauan di Cina sejak tahun 1640-an menyebabkan proporsi yang makin besar harus didatangkan dari Asia Tenggara—barangkali sepertiga sampai separuh pada tahun 1680-an. Pada tahun 1636 Belanda mengharapkan untuk membeli 250-300 ton gula di Cochin-China, meskipun mereka memperoleh jumlah yang jauh lebih sedikit (Innes 1980: 507), dan pada tahun 1680-an ada sebuah kapal Cina yang secara teratur mengangkut 100-200 ton gula dari Siam ke Nagasaki (Ishii 1971: 170). Gula dari Siam dan Jawa juga dibawa ke Eropa oleh Belanda pada tahun 1630-an. Pada tahun 1649 jumlah gula yang ditanam di Jawa dan dikirim ke Eropa meningkat menjadi 100 ton (Glamann 1958: 152-56).

Kemenyan (atau benzoin, benjamin), getah dari pohon *Syrax benzoin*, yang dipakai untuk dupa, telah dibudidayakan di perkebunan yang sangat luas berdampingan dengan padi gogo di Sumatera Utara, Laos, dan Kamboja Utara (Marsden 1783: 154). Kamboja tiap tahun mengekspor 270 ton kemenyan tersebut pada tahun 1630-an, barangkali mencakup 18 ton yang dilaporkan di Laos beberapa tahun kemudian (Wusthoff 1642: 202; Coolhaas 1960: 592). Kemenyan dipakai di seluruh Asia sebagai dupa—Persia sendiri tiap tahun mengimpor sekitar 60 ton pada tahun 1630-an (van Hall dan van der Koppel 1946-50 III: 659). Tembakau, yang baru dibawa oleh orang Spanyol ke Luzon pada tahun 1575, merupakan hasil bumi ekspor yang penting di Mindanao satu abad kemudian (Dampier 1697: 228).

Bagaimana bidang tanaman ekspor baru ini diorganisasikan? Selalu ada perantara antara penanam dan pedagang internasional—“orang besar” desa atau penguasa bandar yang memberikan kredit kepada petani musiman selama tahun-tahun awal penanamannya dan sebagai imbalannya ia memegang peranan yang penting dalam pemasaran hasil bumi itu. Penguasa yang menguasai bandar dan pasaran di luar negeri mengharapkan prosentase yang tinggi sebagai pajak, tetapi sering juga berusaha menguasai perdagangannya. Di Ambon sekitar tahun 1600 elite orangkaya mengatur baik penjualan cengkih kepada pedagang Jawa, Melayu, dan kemudian Eropa maupun distribusi impor tekstil kepada para penanam. Raja Hitu dan menteri-menterinya yang terkemuka berbagi pajak 10 persen yang dibebankan kepada penjualan cengkih. Para petani tidak

dapat langsung menghubungi pembeli asing kecuali dengan cara yang sangat rahasia (Gijssels 1621: 22-23; Knaap 1987: 232). Penguasa Ternate juga membebankan pajak 10 persen atas semua cengkih yang dihasilkan di wilayah kekuasaannya, ditambah lagi 10 persen atas nilai cengkih yang diekspor (van Neck 1604: 199-200). Oligarki orangkaya di Banda memegang monopoli penjualan seluruh pala maupun menguasai tanah dan tenaga kerja yang ada di wilayahnya (Villiers 1981: 728-29).

Pada abad kedelapan belas di Banten (yang lebih ketat dikendalikan dibandingkan dengan pendahulunya yang bebas sebelum tahun 1682), para penanam dilaporkan hanya menerima dari sang kepala, yang sering pula diutang, setengah real untuk satu bahar (180 Kg) lada yang dihasilkannya. Para kepala dan pedagang perantara itulah yang mendapat keuntungan paling besar, karena lada itu diserahkan kepada sultan dengan harga pasti 7 real per bahar—meskipun salah seorang pedagang Sumatera mengatakan ia biasanya membeli seharga 6 real dan menjual kepada sultan seharga 12 real. Selanjutnya sultan menjual kepada VOC atas dasar persetujuan monopoli dengan harga antara 12 dan 20 real (La-uddin 1788: 5; de Rovere van Breugel 1787: 342-43).

Catatan terperinci tentang pembiayaan perkebunan cengkih di Sumatera tidak dapat diperoleh sebelum abad kesembilan belas, tetapi unsur utama di dalam sistem tersebut pada saat itu sedemikian lama tersebar sehingga tentulah sistem itu ada kaitannya dengan penanaman lada. Pengusahalah yang menguasai dua faktor yang jarang ada—modal dan akses ke pasar—dan melalui kedua faktor tersebut dikuasainya unsur vital ketiga—tenaga kerja. Ia memberikan panjar dalam bentuk uang yang cukup, peralatan, dan beras untuk menghidupi penanam pelopor (seringkali imigran musiman) melalui musim awal babat hutan, menanam pala, dan menanam bahan pangan yang diperlukan untuk hidup. Akibatnya, para penanam terikat kepadanya dan wajib menjual lada kepadanya, meskipun tanah yang mereka buka tetap milik mereka. Pada saatnya pengusaha itu menjadi raja kecil dari daerah lada baru, bertindak sebagai raja dalam menguasai perdagangan dan hubungan lain dengan dunia luar. Sekalipun uang muka tersebut telah dibayar kembali, kewajiban untuk menjual melalui tokoh pengusaha itu tetap ada. Pada gilirannya diperolehnya keberhasilan itu adalah karena hubungannya dengan pejabat yang lebih tinggi—Sultan Aceh, Banten, atau Jambi—kepada para penguasa itu kira-kira 10 perseri dari hasilnya diserahkan sebagai upeti atau dapat pula dengan cara kewajiban men-

jual dengan harga yang khusus (Anderson 1826: 61,260-61; Veth 1877: 242-43; Gould 1956: 100-04; Siegel 1969: 17-21).

Tanah melimpah dan tenaga kerja jarang; pengawasan atas tenaga kerja merupakan kunci untuk membuka wilayah produksi baru. Di banyak tempat kita mendengar tanaman ekspor ini ditanam oleh “budak” para saudagar-bangsawan di kota itu—di kebun mereka di bukit (dusun) milik elite Melaka sebelum tahun 1511 (Pires 1515: 260); sepanjang pantai Banten seabad kemudian (Lodewijcksz 1598: 129); dan di Aceh pada abad ketujuh belas (Dampier 1699: 91). Di Maluku, orangkaya memanfaatkan “budak” mereka yang sangat banyak itu untuk menuai cengkih dari pohon yang mereka sewa dari para petani yang menanam pohon itu, karena hanya pada masa panen itulah tenaga kerja banyak diperlukan. Menurut adat kebiasaan separuh hasilnya untuk pemilik pohon; separuh untuk yang menuai (Reael 1618: 88; Gijssels 1621: 22). Para penanam ini sebagian mungkin adalah para budak yang dibeli atau yang ditangkap; lainnya adalah mereka yang tergantung atau penanam yang mempunyai utang untuk modal awal mereka. Mobilitas tenaga kerja yang diperlukan untuk membuka hutan perawan menjadi kebun tanaman ekspor dilakukan atas dasar sistem ikatan yang luwes.

Perkebunan lada juga berkembang di wilayah yang pada abad ketujuh belas masih jarang penduduknya yaitu di Banjarmasin (Kalimantan Selatan), yang belum pernah mempunyai tradisi menanam lada atau bahkan padi. Banyak di antara penanam lada di sana adalah budak yang didatangkan, karena salah satu ekspor utama dari Makasar ke wilayah ini adalah “budak laki-laki dan perempuan yang cocok untuk bekerja di kebun lada” (Speelman 1670A: 112). Tetapi dalam bentuk sifat ikatan apapun yang pada mulanya mengikat para penanam itu dengan tuannya, kewajiban pokok selanjutnya adalah sama—menyerahkan hasil yang berharga itu hanya kepada majikan ini di pusat pemasaran.

Kondisi medan di tempat tanaman ekspor ini sering kali keras, dengan tingkat kematian tinggi, jumlah perempuan sedikit, dan kehidupan budaya yang miskin. Orang-orang muda tampaknya berharap untuk dapat mencari uang di sana dengan cepat, mengembalikan utangnya, dan kembali pada kehidupan berkeluarga di tempat pemukiman yang lebih teratur, tetapi seperti yang dituliskan oleh seorang penyair Aceh, “Jika kamu beruntung kamu akan pulang; jika tidak kamu akan mati di rantau” (*Hikayat Ranta*: 10-11). Ada beberapa yang beruntung, tetapi banyak yang hancur ketika harga turun atau ketika blokade Belanda menghalangi ekspor lada. Tanaman ekspor dengan jelas

membawa perubahan sosial secara cepat dengan ditempatinya wilayah baru, terciptanya elite baru dan kadang disertai kehancuran elite lama, dan perlawanan atas relasi status di masyarakat pertanian yang semula relatif lebih stabil.

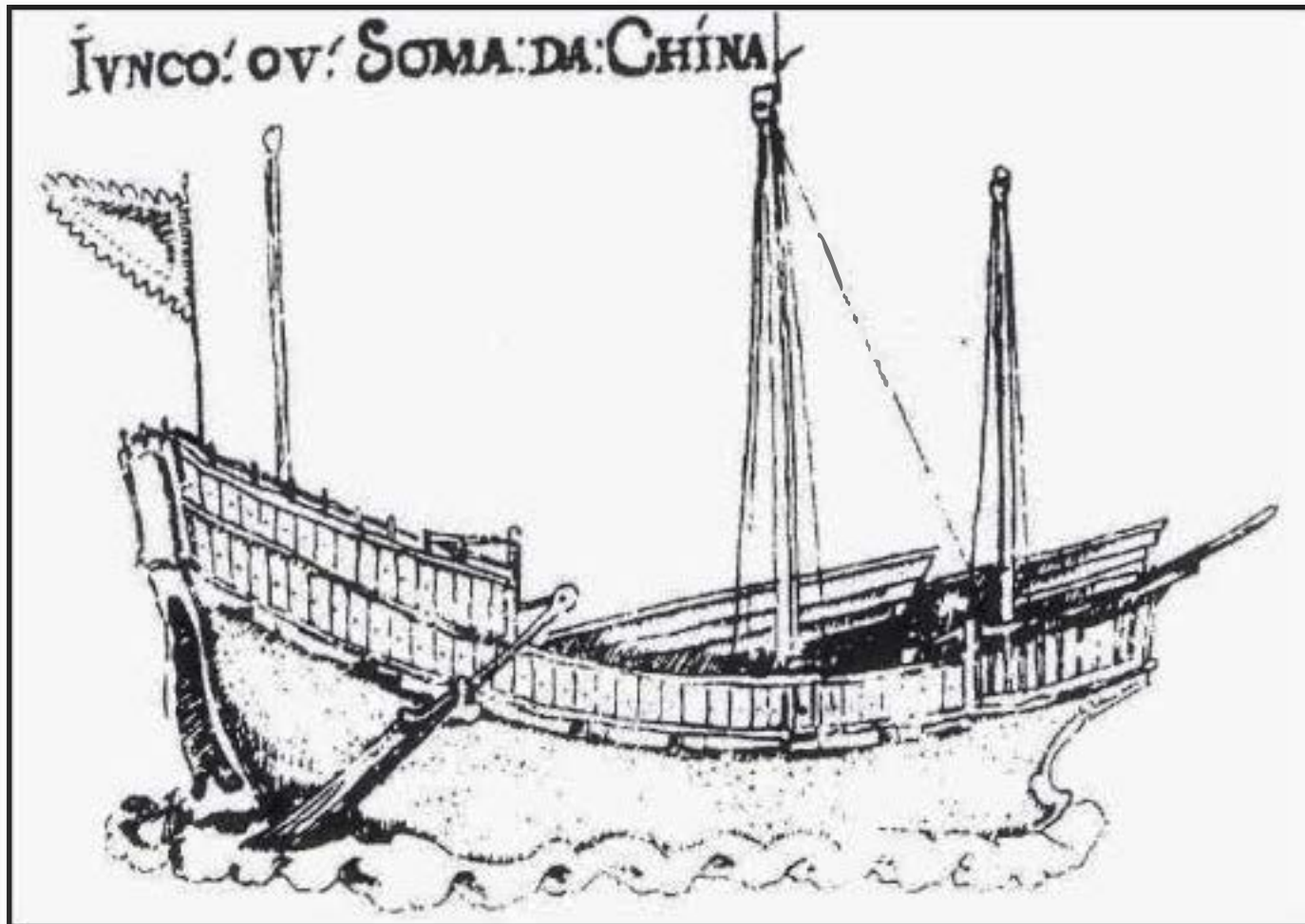
Para penanam tanaman ekspor pada abad ketujuh belas, seperti halnya di abad kedua puluh, pada umumnya mulai menanam jika harga tinggi tetapi belajar untuk menanggulangi fluktuasi harga dengan menanami sebagian lahan dengan tanaman pangan yang dapat mereka usahakan jika harga pasar rendah. Jika harga tetap rendah, atau jika ekonomi keuangan dirasakan pahit karena alasan politik, para penanam memilih keluar atau dipaksa keluar oleh penguasa mereka (lihat bab 5 mengenai ditinggalkannya jenis tanaman ekspor).

Masa Gemilang Jung Asia Tenggara

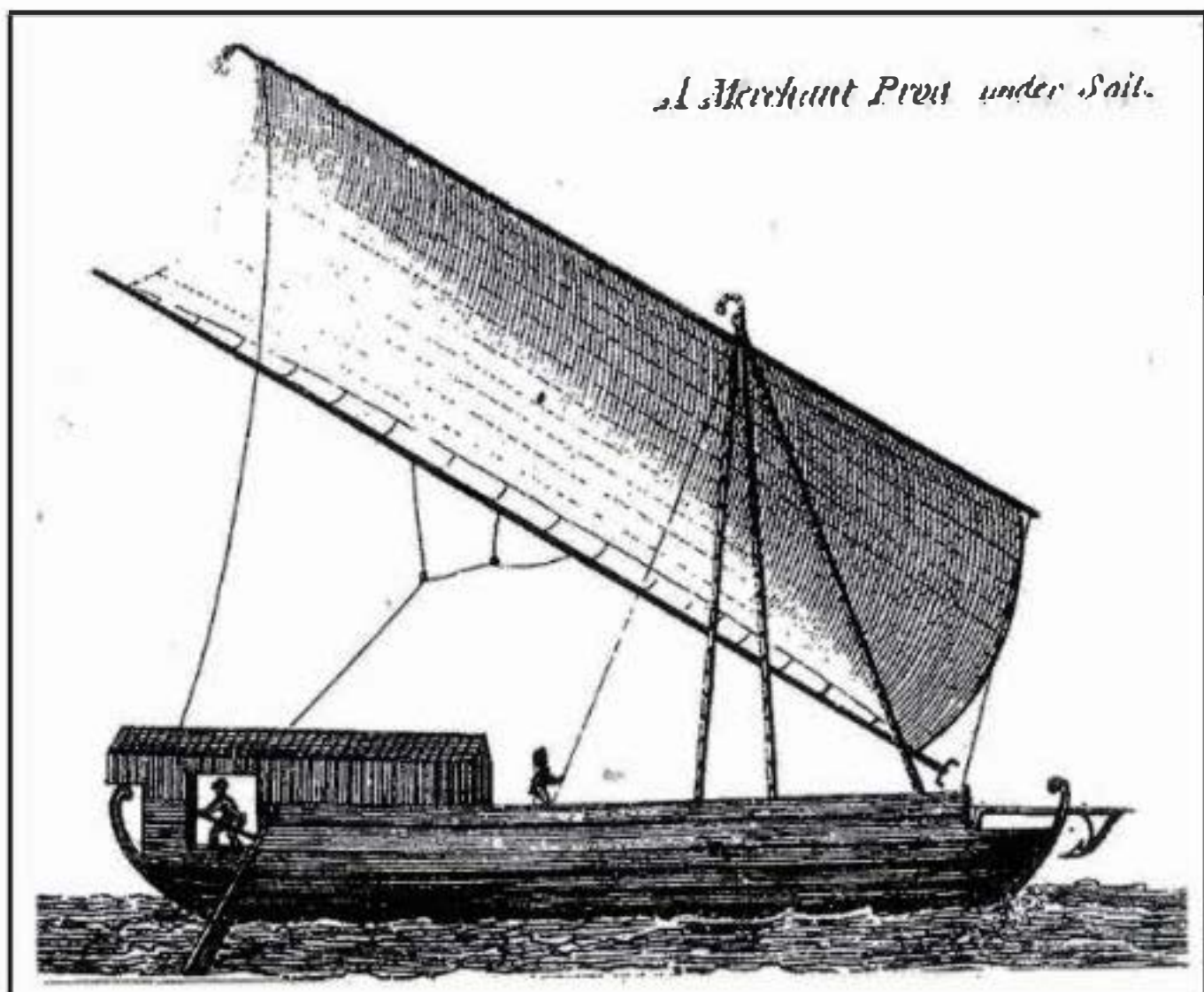
{Orang Jawa} adalah semua orang yang berpengalaman di dalam seni navigasi, sampai mereka mengatakan bahwa inilah seni yang paling kuno, meskipun banyak orang lain menunjukkan rasa hormat ini kepada orang Cina, dan menegaskan bahwa seni ini diteruskan dari mereka kepada orang Jawa. Tetapi yang pasti adalah mereka dahulu berlayar ke Tanjung Harapan, dan mengadakan hubungan dengan pantai timur Pulau S. Lorenzo [Madagaskar], di mana sekarang banyak dijumpai penduduk asli yang berkulit coklat dan seperti orang Jawa yang mengatakan bahwa mereka adalah keturunan orang Jawa.

Gouto 1645 IV, iii: 169

Jenis kapal tertentu kadang-kadang dikatakan berasal dari Asia Tenggara, kadang-kadang dari Austronesia atau Melayu-Polinesia, kadang-kadang hanya disebut *prahu*, hal ini memang dilukiskan dengan jelas di dalam kepustakaan pelayaran. Ciri-ciri yang paling tampak adalah sebuah lunas, sebuah lambung yang dibentuk dengan menyambungkan papan-papan pada lunas dan kemudian saling disambungkan dengan pasak kayu, tanpa menggunakan paku besi atau kerangka, haluan dan buritan yang sama-sama menonjol, dua kemudi seperti dayung, dan bentuk layar segi empat tertentu. Ini merupakan kapal barang kecil yang sangat praktis, papan-papan yang dipasak lebih rapat daripada papan yang dipaku pada kerangka, dan itu terus dibuat di berbagai tempat di Indonesia (Horridge 1981: 870). Ribuan kapal semacam itu mengangkut muatan apa saja dari 4 hingga 40 ton, mengarungi perairan Asia Tenggara pada zaman perdagangan, selama berabad-abad. Kapal-kapal itu muncul di dalam kepustakaan periode itu dengan nama seperti *prahu*, *balok*, dan *pangajawa* (Gambar 6b).



Gambar 6a. Jung Asia Tenggara, dilukis di Melaka oleh Godinho de Eredia (1630). Perhatikan kemudinya yang kembar.



Gambar 6b. Perahu dagang Melayu (dari Woodard 1796).

Tetapi bukan kapal inilah yang mendominasi jalur perdagangan abad kelima belas dan keenam belas. Kapal-kapal yang jauh lebih besar dengan dua atau tiga buah tiang tetapi banyak memakai ciri-ciri “Asia Tenggara” yang sama (lambung yang berpasak, kemudi kembar, lunas) mengangkut sebagian besar tonase barang dalam jarak yang lebih jauh untuk pemilik-pemiliknya yang orang Asia Tenggara (Gambar 6a). Ini semua di dalam kepustakaan sama-sama dilukiskan sebagai kata yang sama maknanya dengan kata Inggris “junk.” Meskipun pada intinya itu adalah bunyi suara Cina untuk telinga modern, kata itu masuk ke dalam bahasa Eropa melalui bentuk Melayu dan Jawanya, *jong*, sementara teks Cina pada periode itu juga mengira bahwa itu adalah kata Melayu untuk kapal (Edwards dan Blagden 1931: 734). Meskipun baik kata³ maupun teknologinya barangkali masuk ke Jawa sebagai akibat adanya ekspedisi Mongolia, *jong* itu pada abad keenam belas setidaknya adalah sama-sama bahasa Asia Tenggara dan Cina (Manguin 1985: 24; Reid 1992: 178-84).

Gambaran paling awal di Eropa tentang *jong* adalah uraian Ludovico di Varthema (1510: 239), yang menjelaskan bahwa di Pidi (Sumatera Utara) juga di Tenasserim sekitar tahun 1504 orang membuat “kapal besar yang disebut *giunchi*, yang mempunyai tiga tiang, dan lengkungan di depan dan belakang, dengan dua kemudi.” Selama setengah abad berikutnya banyak orang Eropa memuji ukuran dan kekuatan kapal ini, dan karya cipta yang luar biasa sehingga tersambung tanpa paku, selain hanya menggunakan alat-alat paling sederhana—khususnya kapak, bor, dan tatah (Empoli 1514: 48, 131; Pires 1515: 194-95; Pigafetta 1524: 59; Manguin 1980: 267-68; Scott 1982: 530). *Jong* terbesar yang pernah ada adalah sebuah pengangkut militer berbobot mati kira-kira 1.000 ton, dengan beberapa lambung berlapis agar sangat kuat, dibuat orang Jawa untuk menyerang Melaka pada tahun 1513—“di samping itu *Anunciada* yang sama sekali tidak menyerupai kapal” (dikutip oleh Gortesao 1944: 152n).

Penggalian dalam waktu terakhir ini untuk mencari bekas *jong* dari situs-situs di Teluk Thailand, Kepulauan Riau, pantai selatan Cina, dan pantai barat Korea telah menambah informasi para penulis. Kapal-kapal yang ditemukan dalam penggalian itu semuanya terlibat dalam perdagangan ke atau di perairan Asia Tenggara antara abad ketiga belas dan ketujuh belas dan mengungkapkan pola dasar yang umum. Semuanya mempunyai haluan (bukan yang

³ Istilah itu tampaknya dipinjam dari istilah dialek Fuzhou untuk perahu, *song* (bandingkan Mandarin *chuan*).

dasarnya datar seperti kapal Cina Utara), kebanyakan memakai papan yang dihubungkan dengan pasak bergaya "Asia Tenggara," tetapi meskipun terdapatnya hal-hal yang bertentangan dengan pengamat masa itu, semuanya juga menggunakan paku besi dan penjepit untuk menopang pasak yang menghubungkan papan-papan tersebut. Bukti yang baru ini menyebabkan Manguin (1984, 1985) mengidentifikasikan jung-jung pada periode itu sebagai produk campuran "perkembangan Laut Cina Selatan," dengan memilih penggunaan unsur tradisi Cina dan Asia Tenggara. Untuk mendukung teori ini terdapat syair kepahlawanan yang menyebutkan bahwa jenis jung "seperti yang dibuat di negara Tartar" untuk pertama kali ditiru di Jawa pada tahun 1290-an, ketika terjadi intervensi militer Cina yang belum pernah terjadi sebelumnya di Jawa Timur dengan kekuatan 20.000 orang tentara dan 1.000 kapal Cina (*Kidung Sunda*: 77; Manguin 1984: 201).

Teori ini berbaur dengan bukti lain tentang kegiatan ekonomi Cina pada *Nanyang* (Asia Tenggara) abad kelima belas. Ketika dinasti Ming naik takhta pada tahun 1368 dan melarang perdagangan luar negeri, komunitas Cina terdampar di Selatan. Jumlah dan statusnya diperbesar lagi dengan mereka yang tidak bisa pulang setelah ekspedisi besar-besaran Cheng Ho pada tahun 1405-1435. Komunitas ini membentuk armada dagang di kota-kota seperti Gresik dan Demak (keduanya di Jawa), Palembang, Melaka, Patani dan Ayutthaya, menyusun perdagangan dengan dasar upeti ke Cina, dan membentuk jaringan dagang di seluruh wilayah itu. Sudah barang tentu mereka ini memesan kapal-kapalnya di Asia Tenggara, yang kayunya lebih baik dan lebih murah, tukangnyanya yang terampil, dan tidak ada bahaya diketahui oleh pejabat-pejabat Cina. Sejumlah besar jung di Laut Cina Selatan tentulah dibuat oleh tukang kayu Asia Tenggara untuk pemiliknya yaitu orang Cina, baik karena lahir di sana atau karena nenek moyangnya adalah Cina. Oleh karena itu ciri-ciri campuran untuk kapal tersebut sudah dapat diperkirakan, meskipun apa yang dimaksudkan dengan ciri yang paling menonjol ini menurut orang Eropa adalah ciri khusus Asia Tenggara yang eksotis, yaitu lambung yang tanpa dipaku dan kemudi yang kembar.

Perkapalan Jawa berkembang khususnya pada abad kelima belas. Berita dari orang Portugis pertama menceritakan bahwa orang Jawa sekitar tahun 1500 mendominasi perdagangan di perairan Indonesia, termasuk Melaka di sebelah barat dan Maluku di sebelah timur. Undang-undang Maritim Melaka disusun pada waktu itu oleh sekelompok pemilik kapal Melaka yang sebagian besar

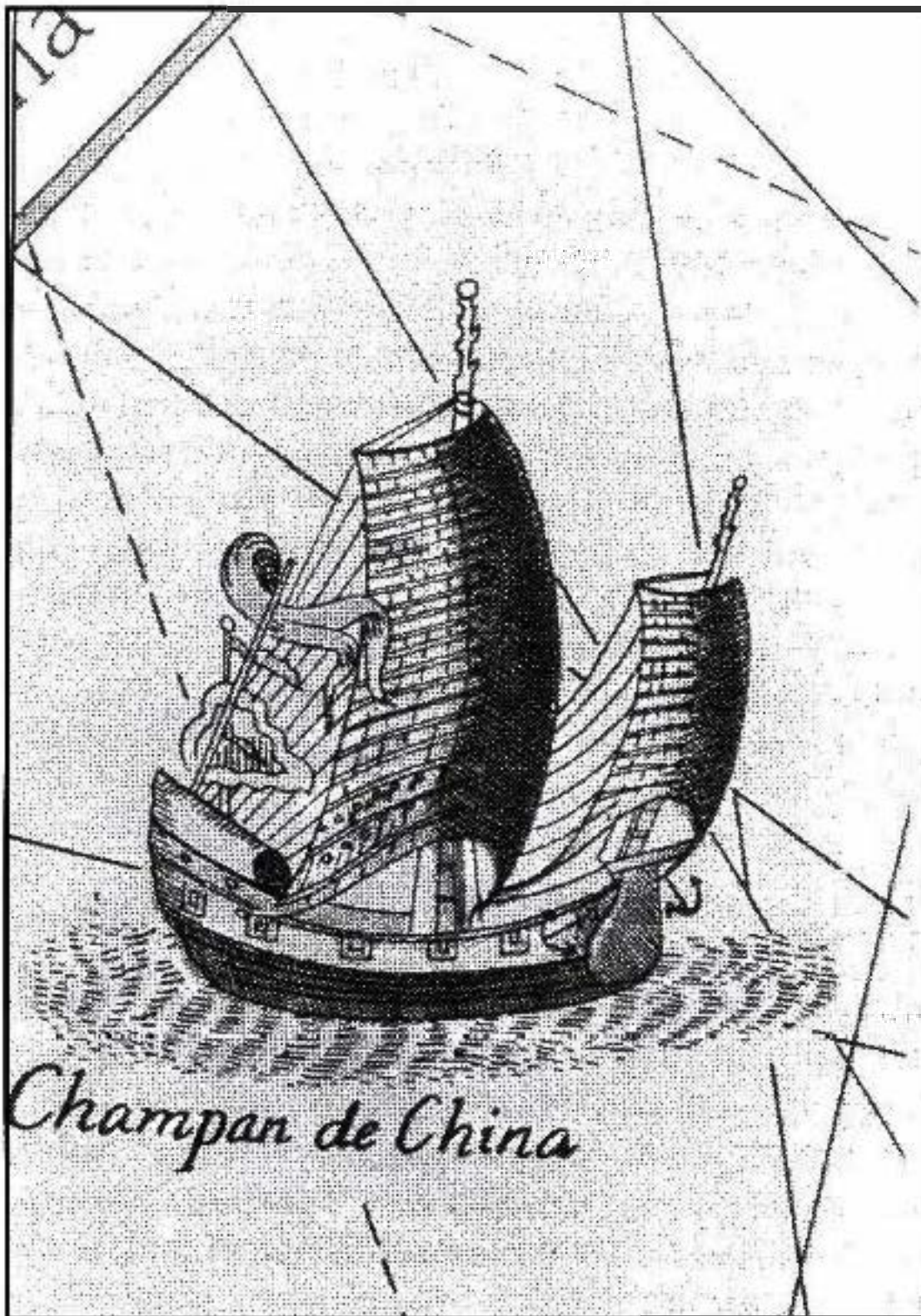
dasarnya datar seperti kapal Cina Utara), kebanyakan memakai papan yang dihubungkan dengan pasak bergaya "Asia Tenggara," tetapi meskipun terdapatnya hal-hal yang bertentangan dengan pengamat masa itu, semuanya juga menggunakan paku besi dan penjepit untuk menopang pasak yang menghubungkan papan-papan tersebut. Bukti yang baru ini menyebabkan Manguin (1984, 1985) mengidentifikasikan jung-jung pada periode itu sebagai produk campuran "perkembangan Laut Cina Selatan," dengan memilih penggunaan unsur tradisi Cina dan Asia Tenggara. Untuk mendukung teori ini terdapat syair kepahlawanan yang menyebutkan bahwa jenis jung "seperti yang dibuat di negara Tartar" untuk pertama kali ditiru di Jawa pada tahun 1290-an, ketika terjadi intervensi militer Cina yang belum pernah terjadi sebelumnya di Jawa Timur dengan kekuatan 20.000 orang tentara dan 1.000 kapal Cina (*Kidung Sunda*: 77; Manguin 1984: 201).

Teori ini berbaur dengan bukti lain tentang kegiatan ekonomi Cina pada *Nanyang* (Asia Tenggara) abad kelima belas. Ketika dinasti Ming naik takhta pada tahun 1368 dan melarang perdagangan luar negeri, komunitas Cina terdampar di Selatan. Jumlah dan statusnya diperbesar lagi dengan mereka yang tidak bisa pulang setelah ekspedisi besar-besaran Cheng Ho pada tahun 1405-1435. Komunitas ini membentuk armada dagang di kota-kota seperti Gresik dan Demak (keduanya di Jawa), Palembang, Melaka, Patani dan Ayutthaya, menyusun perdagangan dengan dasar upeti ke Cina, dan membentuk jaringan dagang di seluruh wilayah itu. Sudah barang tentu mereka ini memesan kapal-kapalnya di Asia Tenggara, yang kayunya lebih baik dan lebih murah, tukangnyanya yang terampil, dan tidak ada bahaya diketahui oleh pejabat-pejabat Cina. Sejumlah besar jung di Laut Cina Selatan tentulah dibuat oleh tukang kayu Asia Tenggara untuk pemiliknya yaitu orang Cina, baik karena lahir di sana atau karena nenek moyangnya adalah Cina. Oleh karena itu ciri-ciri campuran untuk kapal tersebut sudah dapat diperkirakan, meskipun apa yang dimaksudkan dengan ciri yang paling menonjol ini menurut orang Eropa adalah ciri khusus Asia Tenggara yang eksotis, yaitu lambung yang tanpa dipaku dan kemudi yang kembar.

Perkapalan Jawa berkembang khususnya pada abad kelima belas. Berita dari orang Portugis pertama menceritakan bahwa orang Jawa sekitar tahun 1500 mendominasi perdagangan di perairan Indonesia, termasuk Melaka di sebelah barat dan Maluku di sebelah timur. Undang-undang Maritim Melaka disusun pada waktu itu oleh sekelompok pemilik kapal Melaka yang sebagian besar

berasal dari Jawa. Kapalnya yang berbasis di Melaka dengan teratur berlayar ke Cina, di mana Pires (1515: 122-23) melaporkan bahwa mereka wajib berlabuh di lepas pantai karena orang Cina benar-benar khawatir jika “salah seorang anak buah jung ini menghancurkan dua puluh jung Cina.” Namun Pires juga mengemukakan bahwa perdagangan di Jawa jauh lebih besar satu abad sebelumnya—“karena mereka menyatakan bahwa pelayarannya sampai ke Aden dan bahwa perdagangan utamanya berada di Benua Keling (India Selatan), Bengala dan Pasai, ia pun menguasai seluruh perdagangan pada waktu itu” (Pires 1515: 174). Penjelasan yang paling mendekati kemungkinan untuk perkembangan ini adalah penggabungan yang kreatif teknologi kelautan Cina dan Jawa setelah ekspedisi Cheng Ho. Pada setiap “musim” di tahun 1406, 1408, 1410, 1414, 1418, dan 1432, armada Cina yang terdiri dari seratus atau lebih menghabiskan waktu yang panjang untuk perbaikannya di bandar-bandar Jawa Timur.

Kapal-kapal Portugis makin besar dalam masa perjalanan abad keenam belas. *Nao* dari *carreira da India*, kapal barang yang besar mengangkut muatan sekitar 400 ton pada awal abad itu dan mendekati 1.000 ton pada akhir abad tersebut (Pyrard 1619 II: 180-82; Boxer 1969A : 209-11). Kapal Asia menjadi makin kecil. Manguin (1980: 268) mengatakan bahwa besarnya jung pada awal abad keenam belas adalah sekitar 400-500 ton. Meskipun kapal-kapal ini sebenarnya paling besar jika ditempatkan di dalam deretan, lawannya pada akhir abad ke-16 besar kapalnya hanya kurang dari separuhnya. Catatan Belanda memberikan penjelasan bahwa hanya jung Jawa yang terbesar, yaitu yang membawa beras dari Jawa ke kota-kota di Sumatera dan Semenanjung Malaya, bobotnya lebih dari 200 ton. Sampai tahun 1620 Raja Mataram masih memiliki sebuah jung pengangkut beras seberat 400 ton (“Verhaal” 1622: 540). Pada umumnya, kapal-kapal Asia menjadi lebih kecil tetapi jumlahnya lebih banyak, sehingga seorang pelancong Belanda menghitung “seribu atau lebih” kapal berbobot 20-200 ton di wilayah Surabaya saja (*ibid.*: 532). Karena tidak pernah melihat jung terbesar yang mengangkut beras, Lodewycksz melaporkan bahwa “pulau-pulau Hindia Timur banyak memiliki kapal, tetapi semuanya perahu-perahu kecil, sehingga jung terbesar yang pernah saya lihat tidak pernah mengangkut lebih dari empat puluh ton” (1958: 132-33; lihat Gambar 7a). Pada pertengahan abad ketujuh belas perahu pribumi sama sekali tidak dapat lagi disebut sebagai jung. Yang terbesar adalah milik penguasa, dalam bentuk kapal perang atau kapal pengangkut barang dengan desain Eropa atau Cina yang berada di tangan raja-raja Banten, Arakan, dan Ayutthaya. Kata junk hanya dipakai untuk kapal milik orang Cina



Gambar 7b Sebuah jung Cina, dilukiskan di peta Filipina oleh Velarde tahun 1734

yang dari Pegu, di mana orang Jawa—dan bangsa lain yang membeli di Melaka—biasanya meminta dibuatkan ... Dan karena ... Gubernur India membakar dan mengalahkan semua jung musuh, semuanya tidak ada yang tertinggal” (1515: 195). Tentu saja ini suatu hal yang dilebih-lebihkan. Meskipun kayu jati dari Burma dan Siam diakui sebagai bahan pembuat kapal yang paling baik dan tukang-tukang di Pegu sangat terampil, orang Jawa tetap melanjutkan membuat kapal mereka sendiri dengan kayu jati dari kawasan Rembang dan kayu-kayuan dari Kalimantan. Tetapi risiko mengirimkan muatan yang banyak dan berharga dengan jung yang sulit dikemudikan menjadi terlalu besar. Kelemahannya ter-

bukti lagi pada tahun 1618, ketika orang Belanda menangkap atau membakar jung pengangkut beras dari Mataram, salah satu darinya berbobot lebih dari 200 ton (Coen 1619: 419). Pada abad ketujuh belas hanya orang Eropa dan Cina yang merasa cukup aman (dan, ditambah lagi memiliki modal yang diperlukan) untuk melengkapi kapal pengangkut barang yang sangat besar. Para penguasa di bawah angin tidak mendorong warganya untuk membangun perahu bersenjata berukuran besar. Usaha mereka sendiri hanyalah merancang perahu yang khusus dipakai untuk tujuan militer (Manguin 1993: dan lihat bab 4 di bawah).

Perlu ditekankan bahwa batas ukuran kapal yang dibuat dengan metode Asia Tenggara yang sederhana bukanlah bersifat teknologis. Di Indonesia sekarang ini pembuat kapal tradisional berskala kecil membuat lagi kapal kayu dengan ukuran lebih dari 500 ton dengan metode tersebut. Bilamana penguasa menghendaki untuk membuat kapal yang sangat besar, ini tetap akan dilaksanakan—pada tahun 1629 orang Aceh membuat kapal yang sangat besar dengan panjang kira-kira 100 meter. Keterampilan membuat perahu tersebar, tetapi jung besar atau kapal dibuat di desa khusus yang orang-orangnya memang pekerja penuh. Galangan kapal di Martaban, bandar Pegu tempat penjualan jati Burma yang besar-besar, memasok banyak jung terbesar bagi para saudagar Melaka dan secara tidak langsung untuk para saudagar Jawa, Sumatera, Luzon, bahkan Cina Selatan pun membeli kapal Pegu di Melaka (Pires 1515: 145, 195; Bouchon 1979: 139). Setiap tahun “sekitar dua puluh kapal terbesar” dapat dibuat di galangan kapal ini (duJarric 1614: 845). Walaupun demikian Melaka sendiri merupakan pusat pembuatan kapal yang penting di bawah pimpinan para sultan, dan setelah menaklukkannya, Albuquerque (1557: 168) membawa “enam puluh tukang kayu Jawa dari galangan kapal itu, pekerja yang sangat terampil” untuk bekerja pada orang Portugis di India. Mergui dan Tenasserim di pantai barat Semenanjung Malaya juga terkenal karena pembuatan kapal dengan bahan kayu yang halus. Orang Spanyol di Filipina Tengah memergoki bahwa di dua pulau kecil dilepas Pulau Panay yang berhutan lebat, berdiam sekitar empat ratus pembuat kapal yang terampil, yang “setiap tahun berangkat dan menyebar ke seluruh kepulauan untuk membuat kapal” (Loarca 1582: 78-92). Pada tahun 1590-an jung Banten yang terbesar dibuat di Kalimantan, tetapi Lasem di pantai utara Jawa menjadi pusat pembuatan kapal yang penting karena berdekatan dengan hutan jati terbaik di pulau itu (Lodewycksz 1598: 132-33). Lasem pasti telah membuat sebagian armada besar di dekat Jepara.

Ilmu Pelayaran

*Jika hendak engkau menjeling sawang
Ingat-ingat akan hujung karang
Jabat kemudi jangan kaumamang
Supaya betul ke bandar datang*

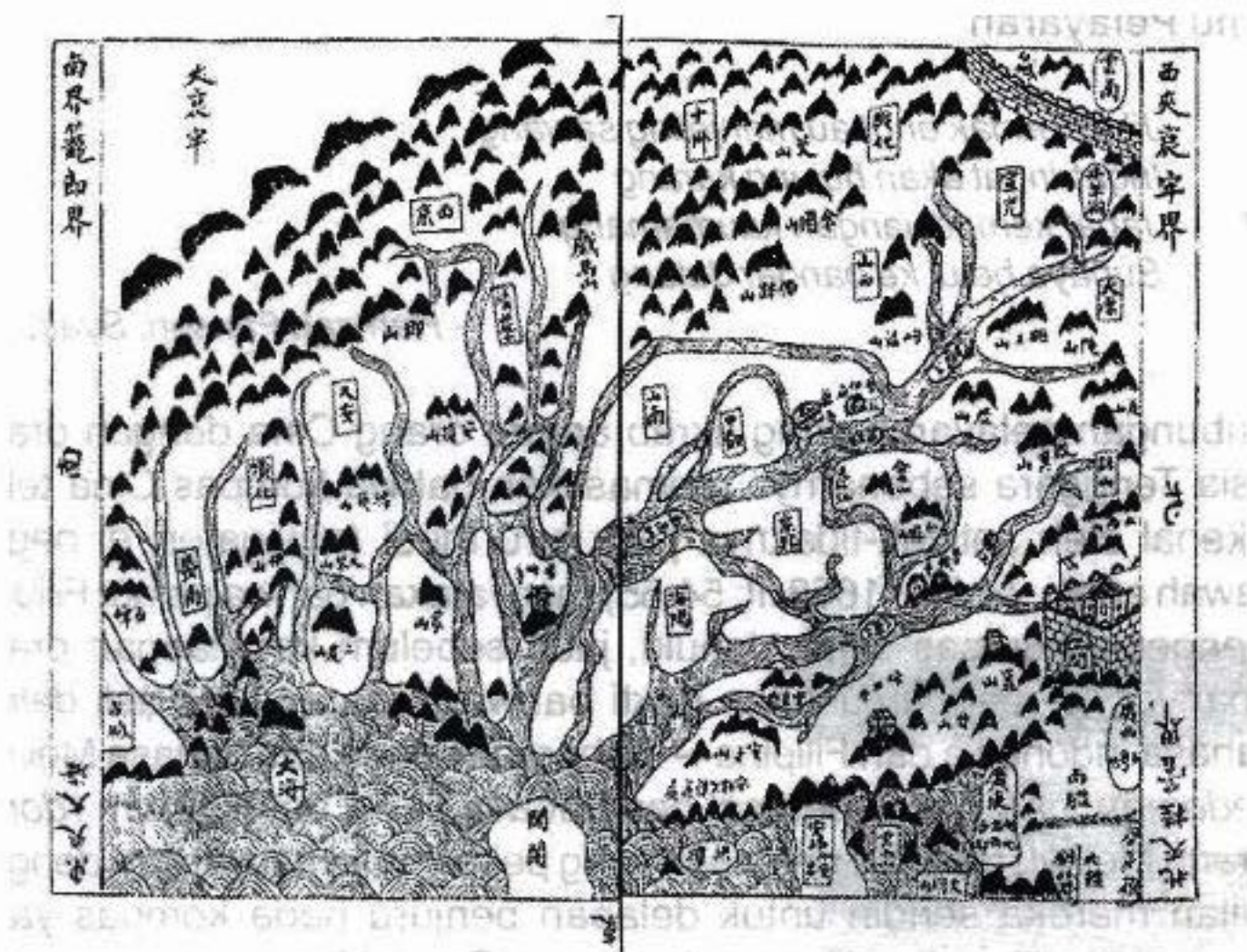
- Harozah Fansuri, *Syair* 112

Hubungan pelayaran yang akrab antara orang Cina dengan orang Asia Tenggara sebenarnya memastikan bahwa kompas Cina telah dikenal oleh setidaknya para juru mudi (navigator) di negeri bawah angin. Alcina (1668 III: 54-55) menyatakan bahwa pelaut Filipina mengenal kompas sejak dahulu, jauh sebelum kedatangan orang Spanyol. Ia mengemukakan bukti bahwa terdapat kata asli dalam bahasa Indonesia dan Filipina—beberapa varian dari bahasa Melayu *pedoman*, barangkali berasal dari bahasa Jawa untuk jarum (*dom*). Orang Melayu memiliki perasaan yang peka untuk mata angin, dengan istilah mereka sendiri untuk delapan penjuru pada kompas yang barangkali dikembangkan di kawasan Selat Malaka, karena kata selatan (berasal dari selat [Singapura]) dan barat laut adalah sama dengan perkataan untuk Laut (Hindia). Ludovico de Varthema (1510: 247) menyatakan bahwa kapten kapal yang ditumpangi dari Borneo ke Jawa “membawa kompas dengan magnet seperti yang kita lakukan, dan mempunyai peta yang semuanya ditandai dengan garis-garis.”

Namun laporan orang Belanda awal menyatakan bahwa orang Melayu dan Jawa tidak tahu tentang kompas sebelum mereka ini belajar dari orang Portugis (Lodewycksz 1598: 131). Titipan pertama kompas Belanda untuk dijual kepada navigator Indonesia dibawa kembali karena tidak laku (Meilink-Roelofs 1962: 104-05), hal ini biasanya dijadikan bukti bahwa penduduk pulau ini tidak tahu apa-apa tentang kompas. Tetapi tampaknya kebutuhan yang ada telah dicukupi dengan kompas Cina. “Meskipun yang mereka pakai adalah kompas buatan Cina dan sangat berbeda dengan kepunyaan kita mengenai arah atau angin, bagaimanapun juga kompas itu telah mencukupi,” demikianlah catatan Alcina (1668 III: 55).

Jurumudi Asia Tenggara (dan Cina) benar-benar menelusuri pantai jika mungkin, dan bertumpu pada pengetahuan tentang angin dan arus untuk menunjukkan arah. Undang-undang Laut Malaya melukiskan tugas mereka: “Berbicara tentang jurumudi, jurumudi itu harus memperhatikan navigasi di laut dan di pantai, pada angin, gelombang, arus, kedalaman atau kedangkalan

laut, bulan dan bintang, [musim] tahunan, muara atau teluk, daratan utama, dan batu karang di bawah air ... karang (koral) dan gosong pasir, bukit pasir, gunung dan bukit” (*Undang-undang Laut*: 38). Alcina berpendapat bahwa jurumudi Filipina melebihi jurumudi Spanyol, Belanda, dan Cina dalam memanfaatkan sifat kawasan itu. Atas dasar ini, terlihat bahwa hanya jurumudi dengan jarak sangat jauh yang tidak dapat melihat daratan untuk waktu yang cukup panjang yang merasa perlu memiliki kompas, dan mereka itu mendapatkannya dari orang Cina.



Gambar 8 Peta Vietnam dari orang Vietnam, diperkirakan berasal dari akhir abad ketujuh belas (meskipun secara tradisional bertahun 1490), menunjukkan Ibu kota Thang-long di sebelah kanan, perbatasan dengan Cina di kanan atas, dan nama-nama provinsi di dalam kotak.

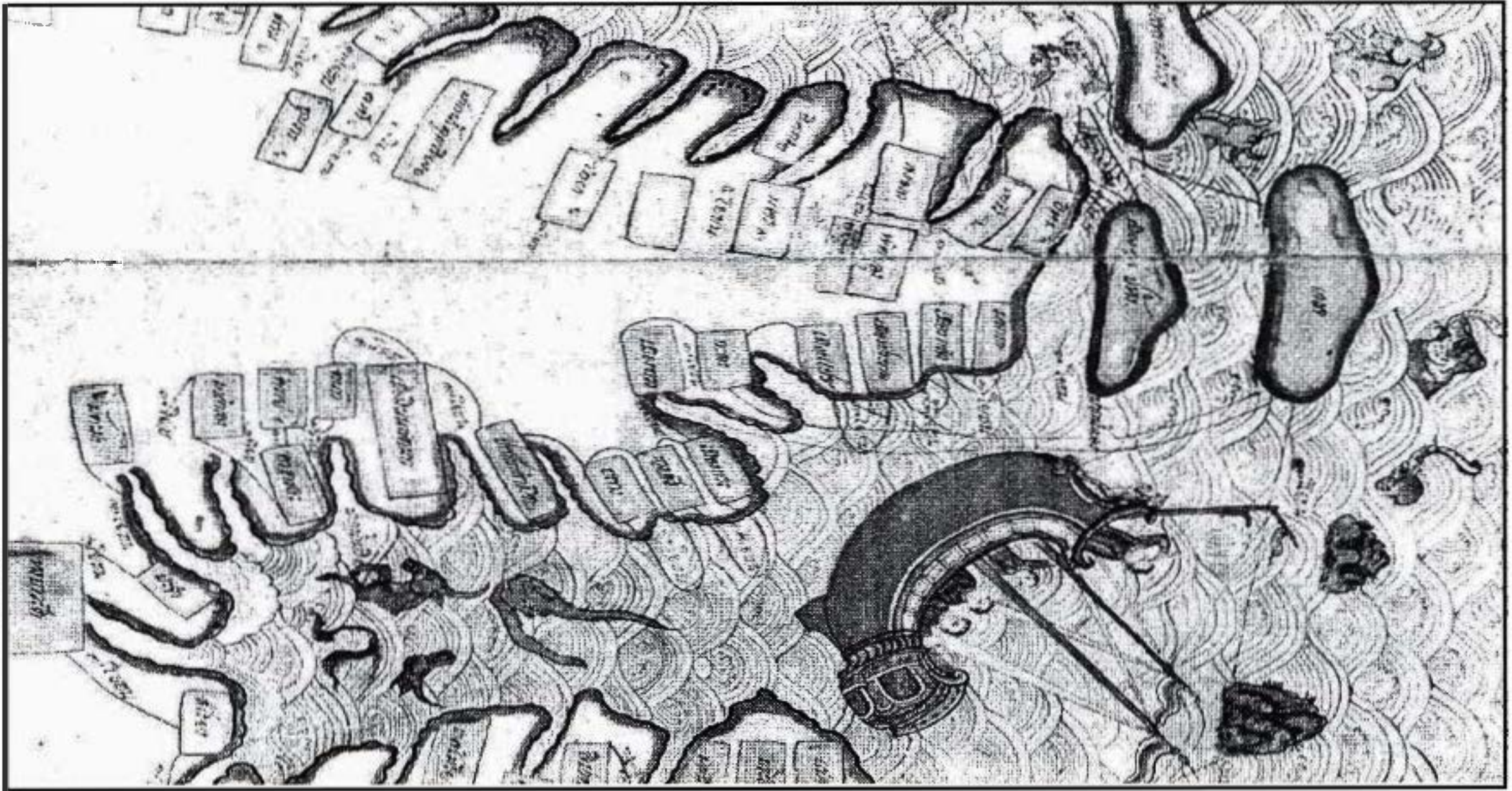
Hanya sedikit sekali peta dan peta pelayaran Asia Tenggara sebelum abad kesembilan belas yang masih ada dalam keadaan baik. Kekecualiannya adalah sejumlah peta Vietnam dalam tradisi Cina, dan sejumlah peta Siam yang mungkin juga mendapat pengaruh Cina (Gambar 8, 9). Umumnya timbul anggapan bahwa pelayaran Asia Tenggara di zaman perdagangan tidak menggantungkan pada peta pelayaran. Namun Pires (1515: 211) melaporkan bahwa informasi

tentang jalur ke Maluku diperoleh di Melaka dari orang Islam setempat dan “peta pelayaran mereka, yang telah saya lihat beberapa kali,” dan lebih dapat dipercaya untuk pelayaran dibandingkan dengan informasi tertulis tentang mereka. Masih lebih mengherankan lagi bahwa Albuquerque mendapatkannya di Melaka pada tahun 1511:

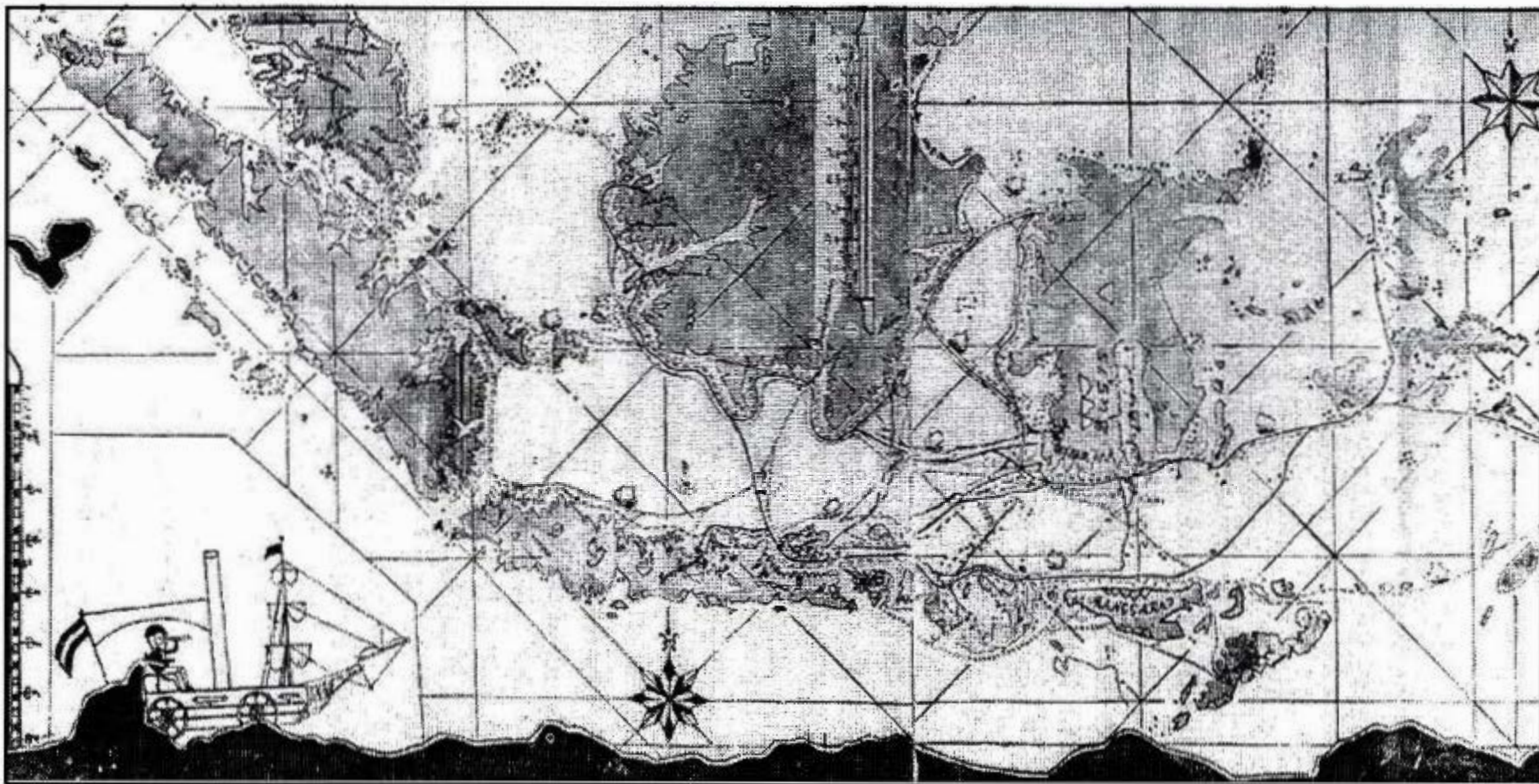
Sehelai peta besar dari jurumudi Jawa, berisi peta Tanjung Harapan, Portugal, dan Daratan Brasilia, Laut Merah dan Laut Persia, Kepulauan Cengkih, pelayaran orang Cina dan Ryukyu, dengan jalur mata angin dan jalur langsung mereka yang diikuti oleh kapal-kapal, kawasan pedalaman, dan bagaimana kerajaan-kerajaan itu saling berbatasan. Paduka, bagi saya tampaknya ini adalah hal paling bagus yang pernah saya lihat... Peta ini bertulisan Jawa, tetapi bersama saya ada orang Jawa yang dapat membaca dan menulis (surat Albuquerque kepada Raja Manuel I April 1512, terjemahan Cortesao 1944: lxxviii).

Tragisnya peta ini hilang bersama-sama dengan dengan tenggelamnya *Flor de la Mar*, padahal peta ini menunjukkan keterbukaan yang mengagumkan dari periode yang singkat dalam sejarah Asia Tenggara itu. Salah seorang jurumudi Jawa yang mewarisi ketrampilan grafis—di Jawa orang yang demikian ini tidak pernah tidak ada dan selalu ingin belajar dari pergaulannya dengan rekannya orang Cina, India dan Arab di bandar kosmopolitan seperti Melaka—mungkin telah mendapatkannya pada saat kedatangan orang Portugis dan menambahkan pada petanya keterangkanketerangan yang dapat dikumpulkan dari mereka. Atau jika tidak, karena jurumudi Melayu dan Jawa diharapkan dapat membaca huruf Arab dan mengimami anak buah kapal dalam berdoa, mungkin ada perantara orang Islam Arab atau India yang menyampaikan pengetahuan tentang penemuan-penemuan orang Portugis.

Rasa ingin tahu terhadap dunia bukanlah hal yang unik. Para pendatang Eropa selalu ditanya tentang tanah airnya; dan pengetahuan mereka tentang astronomi dan geografi segera diserap dengan penuh semangat. Di istana Ayutthaya dan Makassar pada abad ketujuh belas terdapat semangat yang besar untuk memahami dan meniru peta pelayaran Eropa, dan barangkali kutipan Makassar itulah yang memberikan inspirasi tradisi peta pelayaran Bugis (Le Roux 1935: 699-701; Reid 1981: 21-22). Thomas Forrest (1792: 82) merasa sangat heran betapa tertariknya nakhoda (pemilik kapal) Bugis pada masanya akan peta kelautan. “Saya telah memberikan banyak kepada *Noqueas* (nakhoda) tertentu dan mereka merasa sangat berterima kasih, dan sering kali menuliskan nama-nama tempat dengan bahasa mereka.” Sayangnya peta-peta Bugis paling awal yang masih ada



Gambar 9 Peta Siam abad kedelapan belas mengenal Semenanjung Malaya, terbalik dari perspektif modern. Kurangnya pengalaman tangan-pertama Thal dalam hal kelautan tidak hanya ditunjukkan dari adanya kapal Eropa yang menghiasi peta itu, tetapi juga adanya ciri-ciri Cina dan ketidakpastian tentang wilayah di luar kekuasaan Siam. Pulau di selatan semenanjung diberi nama "muang Pahang" (yang mestinya berada di daratan), dan di luarnya "Vache," barangkali untuk menggambarkan Aceh, ke mana arah jalur perdagangan dan diplomasi dari bandar Siam di Mergui dan di Tenasserim (?) ditunjukkan.



Gambar 10 Peta Bugis dari perempat pertama abad kesembilan belas, agaknya dilukis di Makassar. Ini adalah salah satu dari peta Bugis yang identik dari masa itu, meskipun yang lain ada nama-nama tempat dalam tulisan Bugis dan tidak ada jalur perdagangannya. Jalur ini menunjukkan blaya pengirimman muatan ke berbagai tujuan, dan terlihat spesifikasi Amanna Gappa yang mungkin mereka sisipkan kemudian. Garis pantai di semua peta Bugis yang masih ada jelas berasal dari peta Eropa paling sedikit satu abad sebelumnya dan menunjukkan tradisi pembuatan peta yang terus-menerus di Makassar sejak abad ketujuh belas.

tampaknya dari akhir abad kedelapan belas dan kesembilan belas (Gambar 10), tetapi hampir dipastikan, ada peta dari abad ketujuh belas yang asli.

Tidak cukup bukti untuk memastikan seberapa jauh pembuatan peta itu benar-benar milik orang Asia Tenggara pada zaman perdagangan, jika dibandingkan dengan penggunaan peta yang dibawa oleh jurumudi asing. Jika terdapat tradisi yang punah, di Jawa tradisi kelautan itu lenyap bersamaan dengan menurunnya semangat mengarungi laut pada awal abad ketujuh belas.

Organisasi Perkapalan

Organisasi anak buah kapal dan muatan di atas jung Asia Tenggara diungkapkan dalam tiga sumber utama. Pertama, terdapat gambaran oleh orang asing, yang paling terkenal adalah catatan Tome Pires tentang perkapalan di Melaka sekitar tahun 1511. Kedua, terdapat Undang-undang Laut, suatu undang-undang hukum kelautan Melayu yang disusun oleh para nakhoda terkemuka yang berbasis di Melaka selama dekade terakhir kesultanan Melaka. Meskipun naskah yang masih ada itu semuanya dibuat pada masa belakangan, bagian pendahuluan dari naskah itu menekankan bahwa hukum tersebut harus ditegakkan bahkan jika bertentangan dengan hukum Islam karena undang-undang ini mencerminkan “kebiasaan-kebiasaan lama sejak masa ketika kesultanan Melaka masih kuat” (*Undang-undang Laut*: 30). Model Melayu Melaka ini berpengaruh juga dalam hukum kelautan Bugis, yang tetap ada di berbagai naskah yang dikaitkan pada pimpinan ketiga Bugis di Makassar setelah penaklukan Belanda (Aman Gappa 1676).

Ketiga, catatan itu dengan baik dipelihara dalam beberapa dari pelayaran komersial pertama orang Portugis yang dikirim dari Melaka setelah menaklukkan bandar besar tersebut. Untuk pelayaran ke Pegu, Pasai, dan Koromandel, orang Portugis hampir secara total mengandalkan kepada keahlian dagang rekan kerja Asianya yang terkemuka, yaitu saudagar Hindu kaya yang disebutnya *Kling Nina Chetu*—kemungkinan orang suku Telugu yang berasal dari kasta *chettiar* yang banyak meminjamkan uang. Sebagaimana biasa untuk pelayaran ini ia melengkapi kapalnya dengan awak kapal orang Jawa dan orang Mon, keikutsertaan Portugis hanyalah separuh dari modalnya, dua penumpang Portugis, dan cara baru dalam pencatatan pelayaran untuk pembukuan kerajaan.

Sumber-sumber ini menjelaskan bahwa disiplin di jung besar Asia Tenggara sama ketatnya dengan di kapal Eropa pada masa itu dan hanya sedikit per-

samaannya dengan suasana kekeluargaan di dalam perahu Indonesia modern. Kesembronoan oleh salah seorang pelaut, atau jurumudi sekalipun, harus dihukum dengan sejumlah hukuman cambuk yang ditentukan menurut Hukum Kelautan. Tepat seperti praktik orang India dan Cina penguasa tertinggi di kapal bukanlah pelaut tetapi pemilik kapal atau wakilnya, yang disebut sebagai nakhoda. Kekuasaannya secara eksplisit seimbang dengan kekuasaan raja di darat, dan perwira-perwira yang lain memiliki kekuasaan terhadap anak buah kapal—jurmudi, serang Ourubatu, yang mengurus jangkar dan talinya), dan perwira geladak (tukang)—menyerupai pejabat kerajaan yang melaksanakan perintah raja. Menentang kepada kekuasaan nakhoda dapat dihukum mati, dan menentang perintah perwira-perwira ini diganjar dengan tiga, empat, atau tujuh cambukan. Semuanya dilakukan oleh jurubatu (*Undang-undang Laut*: 32, 36-37). Pemandu (mualim, suatu istilah yang juga dipakai untuk guru agama Islam), tempat keselamatan semua orang digantungkan, berada di luar struktur kekuasaan ini dan di dalam undang-undang setara dengan imam terpelajar yang bertanggung jawab untuk menghindarkan bahaya yang bersifat spiritual maupun fisik di dalam pelayaran (*ibid.*: 38). Para perwira muda melayani dan menjaga nakhoda di laut dan di darat, dan menjaga agar jung selalu siap menangkis serangan (*ibid.*: 43).

Jung Asia Tenggara, seperti jung Cina, mempunyai awak kapal yang jumlahnya lebih besar daripada kapal Eropa yang ukurannya sama. Dua jung yang diperlengkapi oleh Nina Chetu pada tahun 1512, barangkali seberat 200 ton, masing-masing mempunyai lebih dari delapan puluh orang anak buah, dengan seorang nakhoda bangsa Melayu atau Jawa, pemandu bangsa Pegu (Mon) dan pembantunya, seorang mandor (tukang agung) dan dua sampai empat orang pembantu (tukang tengah), enam kepala kelasi, empat orang jurumudi, tiga sampai enam orang untuk memelihara perahu, empat orang mengawasi layar, dan empat orang perwira muda. Yang lain, 45 orang di kapal yang satu dan 65 orang di kapal yang lain, digambarkan sebagai awak perahu (pelaut) atau dengan istilah menurut fungsi khusus, dan sebagian besar tampaknya budak (Thomaz 1966: 194-95; Bouchon 1979: 135). Undang-undang Kelautan dan Pires (1515: 212) menegaskan bahwa budak merupakan unsur penting dalam tiap anak buah kapal.

Sangat berbeda dengan kebiasaan orang Eropa, Arab, India, atau Cina masa itu, sering terdapat penumpang perempuan di jung Asia Tenggara. Karena melihat ekspedisi Belanda pertama berlayar sedemikian jauhnya tanpa seorang

perempuan pun di kapal, orang-orang Jawa dari Banten segera membawakan beberapa orang perempuan ke kapal-kapal Belanda (Lodewycksz 1598: 133; bandingkan Empoli 1514: 131). Karena cara pembuatan jung Asia Tenggara dan Cina, dengan banyak kabin kecil baik di palka maupun di geladak, maka terdapat lebih banyak keleluasaan pribadi dibandingkan kapal-kapal Eropa. Lebih banyak, namun tidak cukup. Mengintip buritan kapal di mana kabin nakhoda ditempatkan dianggap sebagai pelanggaran terhadap statusnya, “sebab jika nakhoda mengajak istrinya atau gundiknya hal itu menjadi masalah yang serius” (*Undang-undang Laut*: 49). Sementara kapal-kapal Eropa menjatuhkan pidana yang menakutkan untuk sodomi di kapal, perzinahan berakibat pidana yang paling berat di kapal-kapal Melayu dan Jawa. Dari berbagai kategori istri atau gundik yang diatur di dalam Undang-undang Laut (32-34), jelas bahwa pelaut biasa pun kadang-kadang membawa perempuan mereka dalam pelayaran, sementara perempuan bebas maupun budak juga berlayar sebagai penumpang—barangkali sebagai pedagang.

Dalam pengupahan kepada awak kapalnya, seperti tertera dalam stuktur mereka, jung Asia Tenggara menyerupai jung-jung Cina. Awak kapal bangsa India menerima gaji tertentu (dengan bagian di palka yang hanya disediakan untuk nakhoda, pemandu dan kerani; Abu'lFazl 1596: 291), pelaut Asia Tenggara dan Cina terutama adalah pedagang yang pengupahannya dalam bentuk kesempatan pengapalan barang-barang. Pembukuan yang cermat di dua buah jung Nina Chetu mengungkapkan disediakannya beras dan uang untuk setiap kategori awak kapal, tetapi tampaknya ini hanyalah rangsum khususnya bagi para budak. Bagian yang penting untuk orang-orang bebas adalah ruang di kapal untuk barang dagangan mereka masing-masing satu petak untuk perwira atasan dan setengah petak untuk pelaut yang tidak termasuk budak (Thomaz 1966: 194-95; Bouchon 1979: 136).

Pembagian ruangan muatan menjadi petak-petak juga merupakan hal yang penting untuk para saudagar dalam hal cara mengatur perdagangannya. Undang-undang Kelautan, yang menegaskan bukti dari Tome Pires dan pengamat Eropa lainnya, menjelaskan bahwa para saudagar secara rutin menyewa satu petak atau lebih di dalam kapal yang menjadi milik saudagar lain atas dasar persetujuan sebelumnya. Hukum ini mempunyai bagian penting yang disebut *hukum kiwi*, yakni hukum untuk saudagar yang sedang berlayar. Hukum kiwi ini (sayangnya dengan kerancuan) mengatur empat jenis hubungan keuangan antara kiwi dan nakhoda, sang nakhoda mewakili kepentingan pemilik

kapal (*Undang-undang Laut*: 39). Kata kiwi dalam bahasa Melayu adalah kata pinjaman dari bahasa Cina yang menjadi kebiasaan pada zaman niaga yang selanjutnya tidak lagi dipakai. Barangkali kata itu dipinjam dari istilah dialek Amoy yaitu *kheh-ui* (*kewi* dalam dialek pinyin), yang secara harfiah adalah ruang untuk penumpang (Douglas 1873: 125).⁴ Undang-undang Laut menggunakannya untuk para saudagar yang berlayar dengan kapal dan mempunyai andil dalam muatannya. Mereka sepenuhnya berada di bawah kekuasaan nakhoda dalam hal disiplin di kapal, tetapi mereka harus diajak bicara jika muatan harus dibuang, dan wakil mereka (*maula kiwi*, atau *mulkiwi*) secara teratur berkonsultasi mengenai masalah yang mungkin memengaruhi hasil komersial dari pelayaran itu. Setelah sampai di bandar, nakhoda berhak untuk pertamanya menjual barang dagangan yang menjadi tanggung jawabnya; empat hari kemudian para kiwi boleh mulai menjual barang dagangannya, dan dua hari kemudian para pelaut boleh menjual dagangannya. Para kiwi dilarang menawarkan dengan harga lebih bersaing daripada nakhoda atau membeli budak tanpa sepengetahuannya (*ibid.*: 44).

Akhirnya tiga pengaturan perdagangan yang berbeda-beda dapat dipilah-pisahkan dari sumber-sumber Melayu dan Eropa. Yang paling lazim barangkali yang diuraikan oleh Pires (1515: 283-84), yang di dalamnya diatur bahwa saudagar atau agennya berlayar dengan kapal tersebut, memperdagangkan barangnya sendiri, dan menanggung risiko penuh jika terjadi kerusakan kapal, membayar sebagai sewa petaknya dengan prosentase nilai barang yang dibawanya ketika berangkat: “Pemilik melengkapi jungnya dengan segala sesuatu yang diperlukan. Jika Anda menginginkan satu atau dua petak, Anda menyuruh dua atau tiga orang untuk menjaga dan mengurusinya, dan catatlah yang Anda bawa; dan ketika Anda kembali ke Melaka Anda membayar dua puluh persen atas apa yang Anda bawa.” Hukum Bugis menetapkan tarif untuk jasa ini tergantung pada jaraknya. Untuk sektor yang paling dekat di Indonesia timur biaya standarnya adalah 2,5 real bagi muatan yang bernilai 100 real, sedangkan untuk pelayaran paling jauh dari Sulawesi ke Aceh atau Kamboja, biayanya 7 real (Amanna Gappa 1676: 44-46).

⁴ Chen Xiyu dari Universitas Xiamen dengan kebaikan hatinya menunjukkan asal kata ini kepada saya. Istilah itu juga terdapat dalam sumber Eropa, seperti pada *Dagh-Register* (1624-29: 130), yang memberikan kata *quwja* sebagai (jamak?) istilah untuk empat puluh saudagar di atas perahu Cina berbobot 450 ton. Kategori kiwi ini agaknya tidak muncul dalam undang-undang Bugis, di mana “awak kapal penumpang” (*awak manumpang*) tidak memiliki hak atas petak di lambung tetapi hanya membawa muatan di geladak (Amanna Gappa 1676: 491).

Alternatif lain dalam Undang-undang Laut Melayu, suatu tipe *commenda* (memberikan kepercayaan) di mana saudagar tetap tinggal dan mempercayakan barangnya atau modalnya kepada nakhoda untuk melakukan perdagangan, juga diuraikan oleh Pires (1515: 284) di Melaka: "Seandainya saya seorang saudagar di Melaka dan memberikan kepada Anda, pemilik jung, seratus cruzados barang dagangan atas dasar harga yang berlaku di Melaka, risiko berada di tangan saya sendiri, pada waktu kembali (dari Jawa) mereka memberikan kepada saya 140 cruzados dan hanya itu saja, dan pembayaran itu dilakukan, menurut ordonansi Melaka, 44 hari setelah kedatangan jung di bandar." Jenis *commenda* yang tepat sama dilakukan di Banten satu abad kemudian, "para saudagar yang kaya biasanya tetap tinggal di rumah, dan ... memberikan sejumlah uang kepada mereka yang berlayar, atas dasar spekulasi mereka membuat perjanjian utang-piutang untuk itu, dan jika pelayaran itu selesai dengan cepat maka krediturnya kemudian dibayar, menurut kontrak sementara itu jika kapalnya hilang, kreditur itu kehilangan seluruh uangnya" (Lodewycksz 1598: 120). Dengan memperdagangkan barang bersama-sama dengan miliknya sendiri, nakhoda sering mengharapkan melipatduakan nilainya, tetapi pengembaliannya kepada pemberi modal dan penanggung risiko adalah 40 persen untuk perjalanan pulang balik Melaka-Jawa dan 50 persen untuk pelayaran yang lebih menguntungkan yaitu ke Pegu, Siam atau bahkan Sunda (Jawa barat), di mana risiko dan keuntungan lebih besar karena dagangan utamanya adalah budak.

Kontrak jenis pertama dan ketiga antara kiwi dan nakhoda di dalam Undang-undang Laut tidak begitu jelas tetapi barangkali meliputi tarif tetap untuk menyewa (secara harfiah membeli petak) baik satu petak dalam hal yang pertama ataupun sampai delapan petak dalam hal yang ketiga.

Untuk memahami skala perdagangan yang dilakukan oleh tipe saudagar Asia Tenggara, adalah sangat membantu jika kita mengetahui ukuran atau bobot yang setara dengan satu petak. Beberapa pembaginya yang melintang sudah barang tentu sekat-sekat. Kapal-kapal Cina utara, dan sejumlah bekas "turunannya" yang ditemukan, dibuat besarnya sekitar dua belas sekat yang tahan air dan lambungnya dipakukan pada sekat itu (Needham 1971: 420). Meskipun pembuat kapal Asia Tenggara biasanya tidak menggunakan sekat semacam itu sebagai asas pembuatannya, mereka tampaknya menyisipkannya ke dalam jung. Petak-petak itu kemudian menjadi bagian yang bersanding dengan bagian lainnya dari sekat-sekat permanen yang tahan air tersebut. Petak-petak pada jung

orang Makassar yang berniaga ke Melaka pada tahun 1603, tujuh di antaranya dipakai oleh empat orang penumpang Portugis, dilukiskan sebagai “ruang pribadi di kapal seluas beberapa hasta” (van Warwijck 1604: 34). Jumlahnya tampaknya disesuaikan dengan jumlah kiwi yang mengadakan pelayaran, seperti dilaporkan oleh Stavorinus (1798 II: 287) tentang jung Cina yang dijumpai di Makassar. Penyediaan petak separuh atau penuh untuk anggota awak kapal seperti yang diberikan di dalam jung-jung Nina Chetu (dan termasuk juga di dalam Undang-undang Laut) merupakan bagian yang relatif, bukannya ruang yang merupakan hak yang mutlak.

Jika hak atas bobot tertentu disebut di Undang-undang Laut (39, 45), hak ini sangat besar. Bagian untuk para pelaut dalam jung standar diberikan sebesar satu koyan, sedangkan salah satu pilihan bagi para kiwi adalah mengambil dua atau tiga koyan di dalam muatan (nakhoda). Satu koyan sekitar 3,5 meter kubik, lebih dari 2 ton dalam bobot beras, sehingga bagian muatan untuk setiap pelaut berarti bahwa mereka dapat berdagang dalam skala yang cukup besar dan meliputi seperempat ruang kapal untuk barang-barang mereka.⁵ Tetapi, di atas jung Cina pada abad kedelapan belas para perwira dan anak buahnya menerima jauh lebih sedikit—masing-masing 900 kg dan 420 kg (Blusse 1986: 110). Karenanya, jatah dengan koyan Melayu mungkin paling baik dipahami sebagai seluruh ruangan untuk tidur dan makan para pelaut (mungkin dengan istri) dan juga untuk menyimpan barang dagangan—itulah kesan yang diberikan oleh Ibn Battuta (1354: 235-36) dan Empoli (1514: 131). Para kiwi sudah barang tentu mengisi petak-petak itu dengan sejumlah besar muatan. Pada sebuah jung Cina yang diteliti dengan cermat oleh pegawai Belanda pada tahun 1713, enam belas saudagar yang berlayar berbagi 220 ton lada, delapan di antara mereka memiliki masing-masing 3 ton dan delapan orang lainnya masing-masing 24 ton. Pedagang yang paling besar mengangkut hampir sepertiga dari muatannya, yaitu 66 ton (Blusse 1986: 110).

Gambaran Van Leur (1934: 133) tentang “perdagangan skala kecil, pedagang penjaja,” yang setiap saudagar hanya memiliki “beberapa potong sutra, beberapa karung lada,” benar-benar meremehkan kecanggihan dan keragaman perdagangan Asia dan jumlah barang dagangan sehari-hari yang lebih besar se-

⁵ Meilink-Roelofs (1962: 47) menarik kesimpulan sebaliknya, bahwa bagian dari awak kapal “sangat kecil,” dengan membaca terjemahan Dulaurier mengenai Undang-undang (Dulaurier 1845: 421) sebagai pemberian jatah satu koyan untuk seluruh awak kapal. Ini merupakan cara yang tidak begitu masuk akal untuk membaca data Nina Chetu, yang tampaknya memberikan setengah petak untuk setiap pelaut.

perti beras, sayuran, tuak, lada dan gula yang dibawanya. Tetapi ia benar, untuk menekankan sejumlah besar pedagang yang berpindah-pindah di jalan lewat air di wilayah bawah angin, yang menyertai barang dagangannya, menjaganya siang dan malam, dan menjualnya sendiri atau melalui perempuan-perempuan di pasar yang jauh yang mungkin menjadi seperti rumah kedua bagi mereka. Perpindahan penduduk, bersamaan dengan perpindahan barang dan gagasan, merupakan pola berpikir zaman perdagangan.

Transportasi di Pedalaman—Sungai dan Jalan

Mereka menegaskan, dan tampaknya masuk akal, bahwa mereka dapat bepergian lewat darat dari Pegu dan Siam untuk membawa lada dan kayu cendana ke Cina—di sisi pedalaman Cina—karena orang pegu dan Siam berdagang dengan Burma (bagian atas) di atas lanchara dan perahu mengarungi sungai yang terdapat di kerajaan-kerajaan tersebut.

Pires 1515: 111

Perdagangan di pedalaman relatif jarang dicatat, tetapi dapat dipastikan bahwa perdagangan itu juga mendapatkan dorongan dari ledakan perdagangan laut selama zaman pemiagaan. Sebagian besar dari produk Asia Tenggara untuk permintaan internasional harus diangkut dari hutan atau perkebunan yang jauh dari pusat perdagangan, ke mana barang-barang itu dikirimkan. Sebagai penukar untuk produk ini kain kapas dari India diangkut menyusuri sungai dan melewati jalur karavan untuk menciptakan permintaan bahkan sampai di ujung atas Sungai Irawadi dan Mekong, sedangkan pedagang Cina, yang sebagian besar adalah orang Islam Yunnan, membawa barang-barang logam dan sutra mereka menyusuri sungai yang sama ke pasaran di Asia Tenggara (Fitch 1591: 307; Garnier 1870: 277; Forbes 1988). Hal yang sama, perdagangan bahan makanan lokal memerlukan beras, garam, ikan, gula, dan barang-barang lain yang harus diangkut dari dataran rendah ke perbukitan dan dari kawasan pedalaman ke kota-kota.

Salah satu petunjuk menarik tentang betapa mendalam tekstil dari India itu memasuki pedalaman adalah dua laporan komisioner Belanda yang pada tahun 1642 melakukan perjalanan sulit ke Vientiane, ibu kota Laos—600 kilometer dari pantai. Mereka dengan cermat menetapkan dua puluh jenis permintaan akan tekstil India dipasar Vientiane. Di antara para pedagang, mereka

menjumpai seorang Melayu yang sering mengadakan perjalanan lebih jauh yaitu enam hari berjalan kaki menyusur gunung-gunung di belakang Vientiane. Di pusat kawasan itu, orang Belanda ini diberi tahu, mereka dapat memonopoli semua emas lokal, kemenyan, dan lak karet jika mereka membawakan “kain yang berwarna indah dan kain katun putih” (Wusthoff 1642 : 198-201; Wusthoff 1669: 50).

Mengangkut barang di pedalaman jauh lebih sulit daripada melewati laut. Perhitungan yang dibuat untuk Eropa pada abad ketiga belas adalah relevan di sini, yaitu bahwa biaya transportnya dua puluh kali lipat dibandingkan melewati laut (T'ien 1982: 38). Walaupun Sungai Irawadi, Mekong, dan banyak sungai lain dapat dilayari sejauh ratusan kilometer, hal itu tidak memberikan kebebasan dari ikut campurnya politik, tidak seperti di laut bebas. Bea diberlakukan di banyak tempat di sepanjang jalan atau jalan air, perampokan bahkan merupakan bahaya yang lebih besar dibandingkan di laut, dan peperangan atau persaingan politik dapat mengakibatkan jalan arteri perdagangan yang alami tidak dapat digunakan. Raja Surinyavongsa dari Laos mengeluh kepada utusan dari Siam dengan pura-pura merasa tersinggung: “Kebijakan macam apa ini tidak memberikan para saudagar kebebasan berdagang yang dianggap lumrah di seluruh dunia” (Wusthoff 1642: 185); tetapi ia tahu bahwa keadaan yang relatif tidak dapat diramalkan di dalam arus perdagangan Laos melalui Ayutthaya pada awal masa pemerintahannya merupakan kekecualian bagi pola yang lumrah, khususnya di antara negara-negara Thai yang sedang bersengketa itu. Perdagangan yang teratur di sepanjang jalan yang terpelihara dengan baik dan melintasi jembatan yang layak hanya dapat diharapkan terjadi di wilayah kekuasaan penguasa yang kuat. Jalan air pun sering terganggu oleh pembayaran bea dan perbatasan, meskipun jalur panjang yang dapat dilayari itu sendiri memungkinkan terjadinya unifikasi politik yang diperlukan agar jalur itu tetap terbuka.

Bagian yang dapat dilayari dari Sungai Chao Phraya (Menam) dari Phitsanulok ke laut selalu merupakan sarana komunikasi yang penting untuk Ayutthaya, seperti halnya Sungai Merah untuk negara Vietnam bagian utara. Masing-masing ibu kota merupakan titik di sepanjang sungai di mana perahu yang akan berlayar ke laut memberikan jalan kepada biduk yang panjang untuk perjalanan di sungai. Daerah bentuk huruf Y yang luas yang terbentuk di Sungai Tonle Sap yang dapat dilayari dan alur sepanjang 560 kilometer di Sungai Mekong di bawah Air Terjun Khone membentuk jalur alami di Kamboja,

yang ibu kotanya selama zaman perdagangan selalu berada di atau dekat Pnompenh, persimpangan utama dari sungai-sungai tempat kapal-kapal samudra bisa berlabuh. Negeri-negeri sungai di Sumatera bagian timur Palembang, Jambi, Indragiri, dan Siak—kesemuanya membangun ibu kotanya di dekat titik perpindahan antara kapal samudra dan perahu sungai. Bahkan di Jawa, yang jalan airnya tidak dapat dilayari lagi karena penggundulan hutan pada masa modern ini, Sungai Brantas dan Bengawan Solo merupakan jalur perdagangan penting sampai abad kedelapan belas. Perahu panjang dan berlunas dangkal dengan delapan dayung dan juga layar mengambil beras dan kapas turun ke bandar Gresik, Sedayu dan Surabaya pada waktu musim banyak air (Desember-Januari), serta membawa kembali garam dan barang dagangan ke wilayah Surakarta di pinggir Bengawan Solo dan ke Kediri di pinggir Sungai Brantas (Schrieke 1942: 112-17; Nagtegaal 1988: 44). Jumlahnya besar. Pada tahun 1709 seorang putra raja Mataram dapat mengirim tujuh puluh kapal ke Gresik untuk berdagang (Knaap dan Nagtegaal 1991: 130).

Sungai Irawadi yang mempunyai alur yang dapat dilayari dengan panjangnya yang luar biasa—1400 kilometer dari Bhamo ke laut—terlalu luas untuk penguasa yang paling kuat agar dapat menguasai seluruhnya. Percepatan perdagangan dari abad kelima belas membawa kemakmuran yang tidak diramalkan sebelumnya bagi bandar-bandar Mon yaitu Bassein, Pegu, Syriam, dan Martahan, di mana hasil-hasil dari Burma dan banyak kawasan Tai dipertukarkan. Dari Pegu dan Syriam, kapal sungai yang khas berlayar menggunakan musim barat daya untuk pelayarannya selama dua bulan yang mencapai pedalaman Burma di sekitar Ava (sekarang Mandalay). Perjalanan balik dapat dilakukan selama dua atau tiga minggu. Kapal-kapal ini bentangan layarnya lebar, dasarnya dangkal dan bulat, dan tepinya dilengkapi dengan galah (Ferrars 1900: 133-37; Hall 1927: 31,57; Hall 1939: 141-42; lihat gambar 11 a). penguasaan atas bandar samudra dan juga jangkauan alur yang dapat dilayari dari Sungai Irawadi hanya secara luar biasa dapat dicapai, khususnya pada masa Raja Bayinnaung yang kuat (1551-1581). Pada pertengahan abad ketujuh belas perdagangan Burma demikian buruknya sehingga orang asing yang berlayar dengan kapal mereka sendiri menyusuri Sungai Irawadi, harus melepaskan senjatanya dan melewati pos-pos pabean sungai di mana mereka harus menunjukkan pas.

Sungai Irawadi memang luar biasa dalam hal dapat dimasuki oleh alat pelayaran. Sungai Mekong, meskipun lebih panjang dan lebih banyak volume airnya, tidak dapat dilayari dengan baik di pertemuan sungai di Pnompenh.

Di sana hubungan dilakukan dengan sampan kayu panjang dengan galah atau dikayuh di kedua sisinya dan rakit bambu sepanjang dua puluh meter yang mengangkut hasil bumi menyusur sungai pada musim hujan, jika jeram yang banyak tidak lagi berbahaya. Air terjun di Khone merupakan penghalang yang tidak dapat dilewati, dan karena itu menjadi batas alam antara Kamboja dan Laos. Di sini para pedagang harus “turun dari perahu, dan merusak sebagian dari perahu itu, dan meneruskan perjalanan dengan gerobak sejauh tiga mil; sementara para pelaut bekerja keras selama sepuluh hari untuk menyeberangkan perahunya melintasi jeram-jeram” (Marini 1663: 446; Gambar 11 b). Iamanya melewati jalur untuk mudik ke Vientiane memerlukan waktu tiga bulan (da Cruz 1569: 78).

Setelah misi Jesuit Giovanni-Maria Leria mengalami penderitaan dalam menyusuri jalur balik yang sulit ini ke ibu kota Laos pada tahun 1642, ia mengusulkan kepada Raja Surinyavongsa agar membangun beberapa bendungan untuk memberi fasilitas perdagangan sungai. Meskipun sebagai raja yang sangat ingin memperluas perdagangan dan hubungan diplomatik untuk kerajaannya yang tertutup daratan, ia menilai keamanan adalah lebih tinggi. “Ia berkata bahwa hal ini akan berarti memberikan kunci kerajaannya kepada musuhnya, dan dengan ini pintu yang selalu tertutup bagi mereka di tebing-tebing ini, niscaya akan terbuka bagi mereka kapan pun mereka mau” (Marini 1663: 447).

Bentangan sungai yang paling penting dan dengan mudah dapat dilayari di atas air terjun ini adalah 500 kilometer antara Savannakhet modern dan Vientiane, dan ini membentuk jalur hubungan untuk negara Laos dan memberikan identitas selama zaman perdagangan.

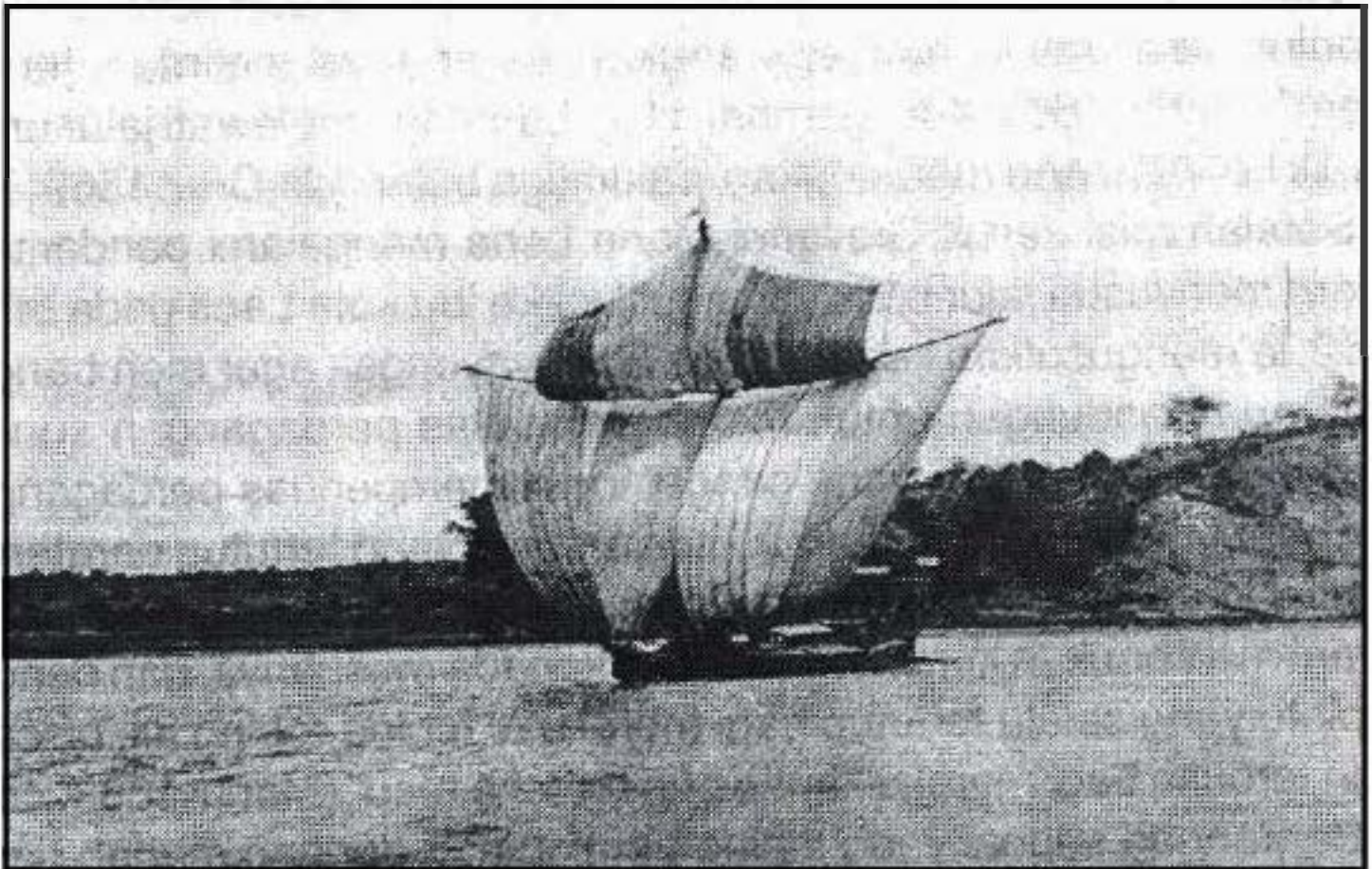
Jauh dari bandar samudra, dampak dari ledakan perdagangan pun dapat dirasakan. Pada tahun 1640-an beberapa perahu dalam sehari datang ke sungai untuk membongkar muatan, sering membawa saudagar dari Burma atas atau Cina yang telah melakukan perjalanan sebagian dengan gerobak, sebagian melalui sungai (Wusthoff 1642: 203.218-19). Ketika Siam diganggu oleh peperangan atau blokade, seperti pada tahun 1550-an dan lagi pada tahun 1630-an, sejumlah besar saudagar Laos menggunakan jalur Mekong ke laut lewat Kamboja (da Cruz 1569: 77). Tetapi jika terjadi kondisi agak damai, dipilih jalur dengan karavan yang lebih singkat ke Ayutthaya. Pada tahun 1640-an hanya sepuluh hingga dua belas gerobak setiap tahun melakukan transit di air terjun Khone (Wusthoff 1642: 210), sementara pedagang Thai, Laos dan Islam membawa empat puluh ribu gulung tekstil India setiap tahun melalui jalur darat Siam, kem-

balinya mereka membawa kulit rusa, pernis, kemenyan, kelenjar rusa (musk), dan hasil hutan lain. Dari ujung selatan bentangan Sungai Mekong yang dapat dilayari, di Kota Lao ketika itu yaitu Lakon (sekarang ini Nakhon Phanom), ada jalur karavan lain tetapi harus dengan jalan kaki selama sepuluh hari melalui pegunungan ke pantai Vietnam di Ky Anh (Wusthoff 1642: 35; Pallu 1668: 34-35; Marini 1669: 260-261, 536). “Masa keemasan” bagi Raja Surinyavongsa (1637-94) di Laos, seperti halnya yang terlihat di negara-negara maritim, menjadi mungkin karena meluasnya permintaan di dalam zaman perniagaan.

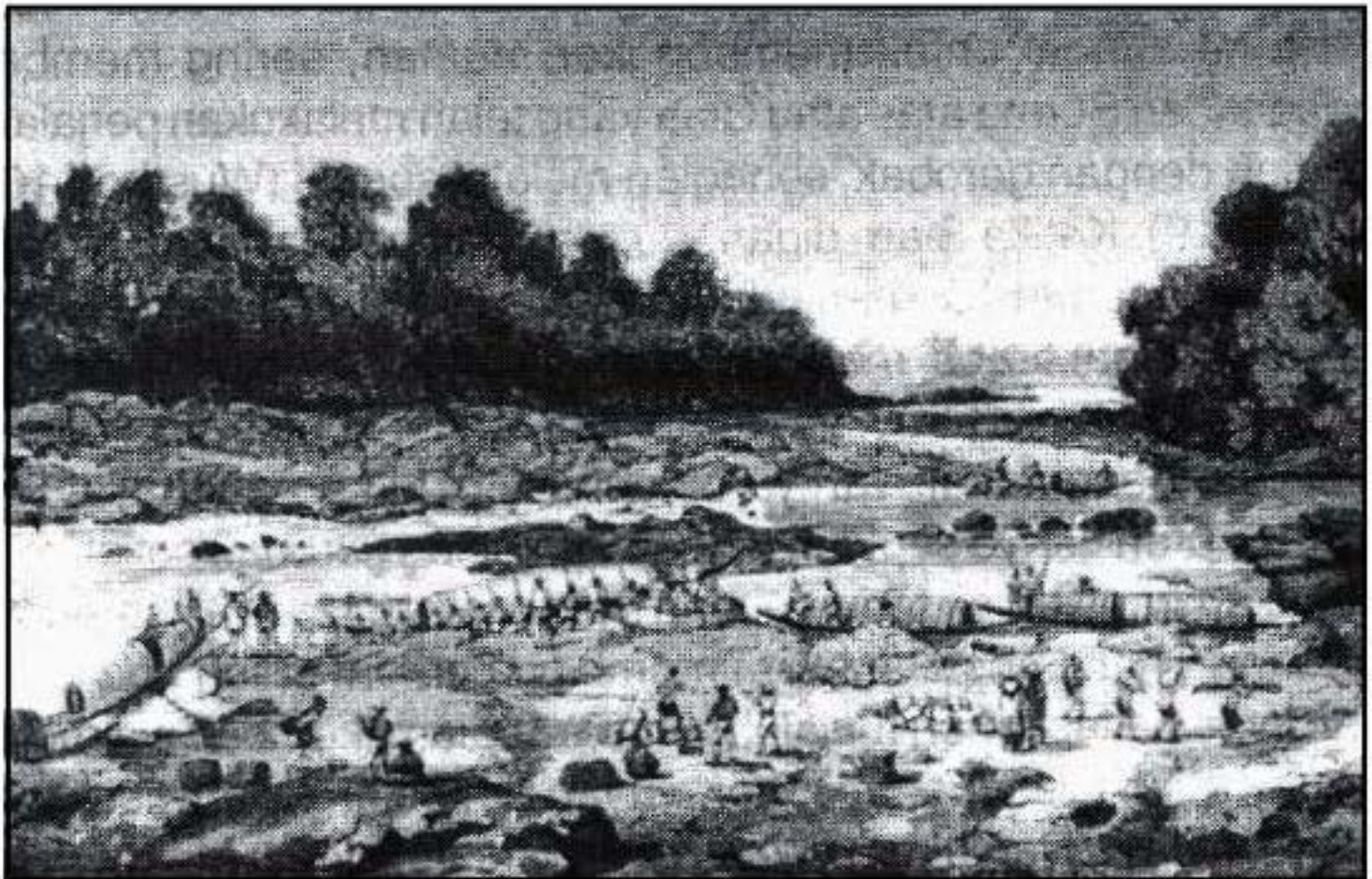
Melalui jalan darat, terdapat tiga alternatif untuk pengangkutan dengan orang, hewan beban, dan gerobak. Cara paling cepat, dan di daerah berbukit-bukit hanya satu-satunya cara, adalah dipanggul orang. Crawford (1820 III: 146) menghitung terdapat sekitar lima ribu “kuli angkut keliling” yang selalu melintas di jalan-jalan setapak di Jawa sekitar tahun 1800. Kuli Shan yang kuat dapat memanggul 36 kg sejauh 24 kilometer sehari. Jalur karavan jarak jauh lebih sering dikunjungi orang menggunakan sapi, kuda, atau keledai untuk mengangkut muatan yang lebih besar, lebih lambat tetapi lebih murah—kira-kira 60 kg untuk keledai dan 60-100 kg untuk sapi. Yang paling lambat, tetapi paling enak untuk jalur utama karavan yang memerlukan perlindungan, adalah gerobak beroda dua ditarik sapi atau kerbau, mengangkut antara 240 dan 360 kg (Wusthoff 1642: 196; Anymonier 1885: 257; Ferrars 1900: 146). Gerobak ini menyiksa untuk penumpang, karena tanpa pegas atau tempat duduk dan badan gerobak itu langsung ditempatkan pada gandar kayu (as roda) dan dipasang bulatan padat dari kayu sebagai rodanya. Misionaris Perancis yang pergi ke Siam dan Indo-China biasanya melintasi Semenanjung Melayu dari Tenasserim dalam gerobak seperti ini, dan mereka merasa ngeri melintasi bagian ini:

Kami hampir selalu harus berjalan kaki, gerobak yang disediakan dibuat untuk menyiksa penumpang dan bukannya membuat enak. Gerobak itu lebih menyerupai peti mati daripada kereta, karena bagian yang paling lebar tidak lebih dari tiga kaki (90 cm), dan sedikit menyempit pada bagian yang paling sempit; kami harus menyesuaikan diri masuk ke situ, dan peralatan itu terletak di atas gandar yang menyambung dua roda besar, yang sering terlepas kehilangan keseimbangan karena jalan yang tidak rata, gerobak itu tidak lagi ditarik putaran rodanya tetapi {terselet} pada bagian dekat gandarnya (Bourges 1666: 134; bandingkan Missions Etrangères 1680A: 165).

Meskipun gerobak beroda dua lazimnya ditarik dua ekor sapi atau kerbau, tetapi ada gerobak yang lebih besar yang ditarik oleh enam atau delapan ekor hewan (de Haen 1623, dikutip oleh Schrieke 1942: 118; Symes 1827 I: 287).



Gambar 11a. *Laung-zatdi* Irawadi dengan layar penuh, dipotret pada akhir abad kesembilan belas



Gambar 11 b. Jalur masuk di jeram paling rendah Mekong, ketika ekspedisi Perancis tahun 1866-1867

Semua jalur karavan jarak jauh melintasi kawasan hutan dan harimau mungkin saja menerkam hewan penarik, dan perampok merupakan bahaya yang selalu ada (lihat Gambar 12). Seorang misionaris Jesuit yang melintasi Semenanjung dari Tenasserim pada tahun 1606 menyaksikan salah seorang rekan perjalanannya dikoyak-koyak oleh harimau (du Jarric 1608-14 III: 888). Lebih ke selatan, misionaris yang lain mengira bahwa tidak mungkin untuk berjalan kaki lebih dari setengah league (sekitar 1,5 mil) dari Junk-ceylon (Phuket) tanpa menghadapi bahaya yang mempertaruhkan nyawa dan harta milik karena ulah perampok (Mission Etrangres 1674: 71). Karena itu, para pedagang bepergian dalam bentuk konvoi untuk melindungi diri, apa pun sarana transportasinya. Terdapatnya karavan pada jalur Vientiane-Ayutthaya rata-rata adalah dari lima puluh hingga seratus buah gerobak (Wusthoff 1642: 196), dan kereta-keledai dari Yunnan jarang yang kurang dari seratus hewan pengangkut.

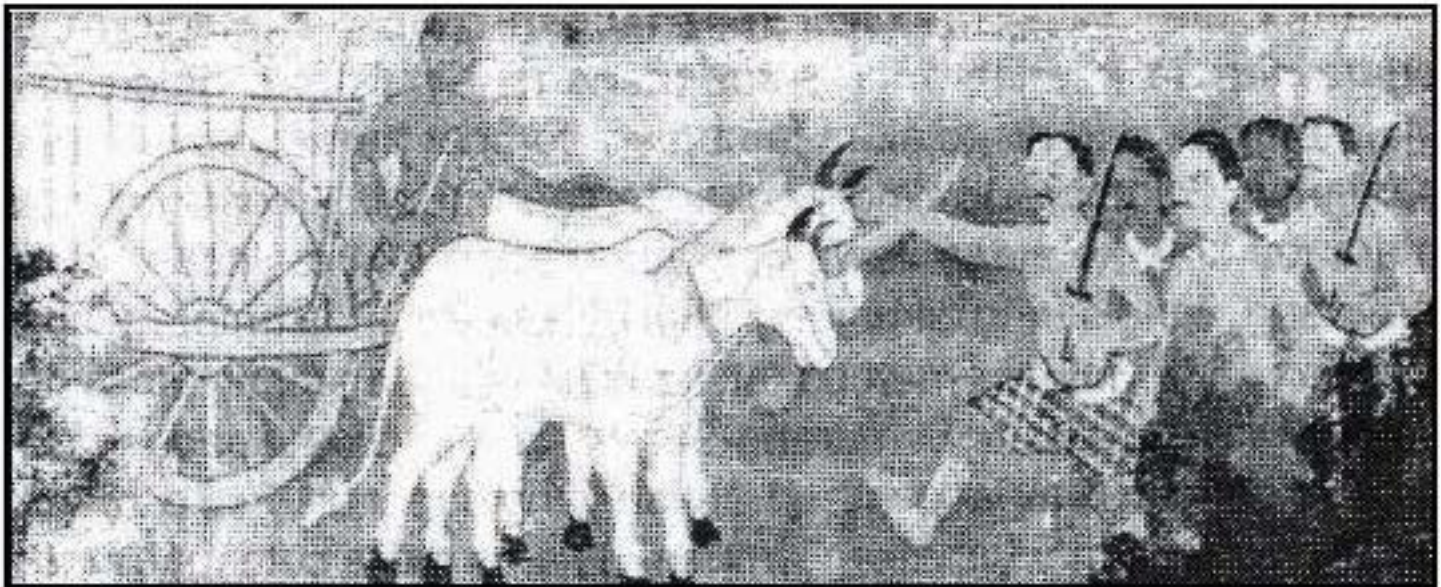
Karavan bergerak pada saat udara sejuk di pagi hari. Pada siang hari hewan-hewan dibiarkan merumput, dan pada malam hari digiring masuk ke dalam lingkaran yang disusun dari gerobak-gerobak itu dan para penumpang tidur di dalam lingkaran itu.

Untuk mempertahankan diri setiap malam kami membuat benteng terbuat dari gerobak-gerobak kami dalam bentuk lingkaran atau segi tiga; hewan penarik dan barang bawaan kami di tengah-tengah. Sering kami harus memperkuat perkemahan dengan pagar berduri; kami tidak terbebas dari bunyi-bunyi ... babi hutan, badak dan terutama harimau yang ganas mencari mangsa ke mana-mana kami menyuruh para pengiring membunyikan bedil dan membuat perapian sepanjang malam agar binatang itu pergi; setiap orang wajib berjaga secara bergiliran; meskipun demikian kami dapat tidur dengan mudah di dalam pusara yang dapat dibawa-bawa. (Bourges 1666: 135-36; bandingkan Navarette 1076 II: 383; Marini 1663: 536-37).

Mereka yang tidak punya gerobak buat tidur membuat tenda kecil dari pelepah kelapa untuk menghindarkan diri dari hujan, dan "kamu merasakan air mengalir di bawah punggung" (Noguettes 1685: 42).

Hanya jalan yang memiliki kepentingan sangat strategis bagi negara-negara kuatlah yang terus-menerus dipelihara, diperbaiki setiap musim, dan disediakan jembatan, tempat berpangkalan dan keamanan. Gambaran paling lengkap tentang ini adalah garis nyawa antara ibu kota kerajaan Jawa di Mataram dan laut di Jepara atau Semarang, yang sering dikunjungi oleh utusan Belanda antara tahun 1622 dan 1648. Jalur ini merupakan jarak perjalanan empat hari yang sangat menyerupai jalur Semarang-Surakarta-Yogyakarta pada

masa modern, dengan tempat pemberhentian yang dapat dikenal di mana para tamu istana mendapatkan jamuan. Selama masa setengah abad yang istimewa itu, ketika ibu kota Jawa ditarik masuk ke pedalaman tetapi terus memperoleh sebagian besar kekayaannya dari penguasaan atas bandar-bandar di pantai, jalan arteri ini mempunyai nilai yang sangat strategis. Sultan Agung tidak sayang mengeluarkan dana untuk membuat jalur itu selalu terbuka bagi pasukannya. Ia membangun jembatan besar-besar dari kayu jati, seperti yang melintasi Kali Ketangi, panjangnya seratus meter, ditopang oleh tiang-tiang kayu jati dan ditutup dengan papan kayu jati berukuran 25-30 sentimeter persegi. Jalan melintasi jembatan itu "mampu menopang pasukan berbaris dengan seribu ekor gajah dan meriam-meriam berat" (van Goens 1656: 207; bandingkan van Milaan 1942).



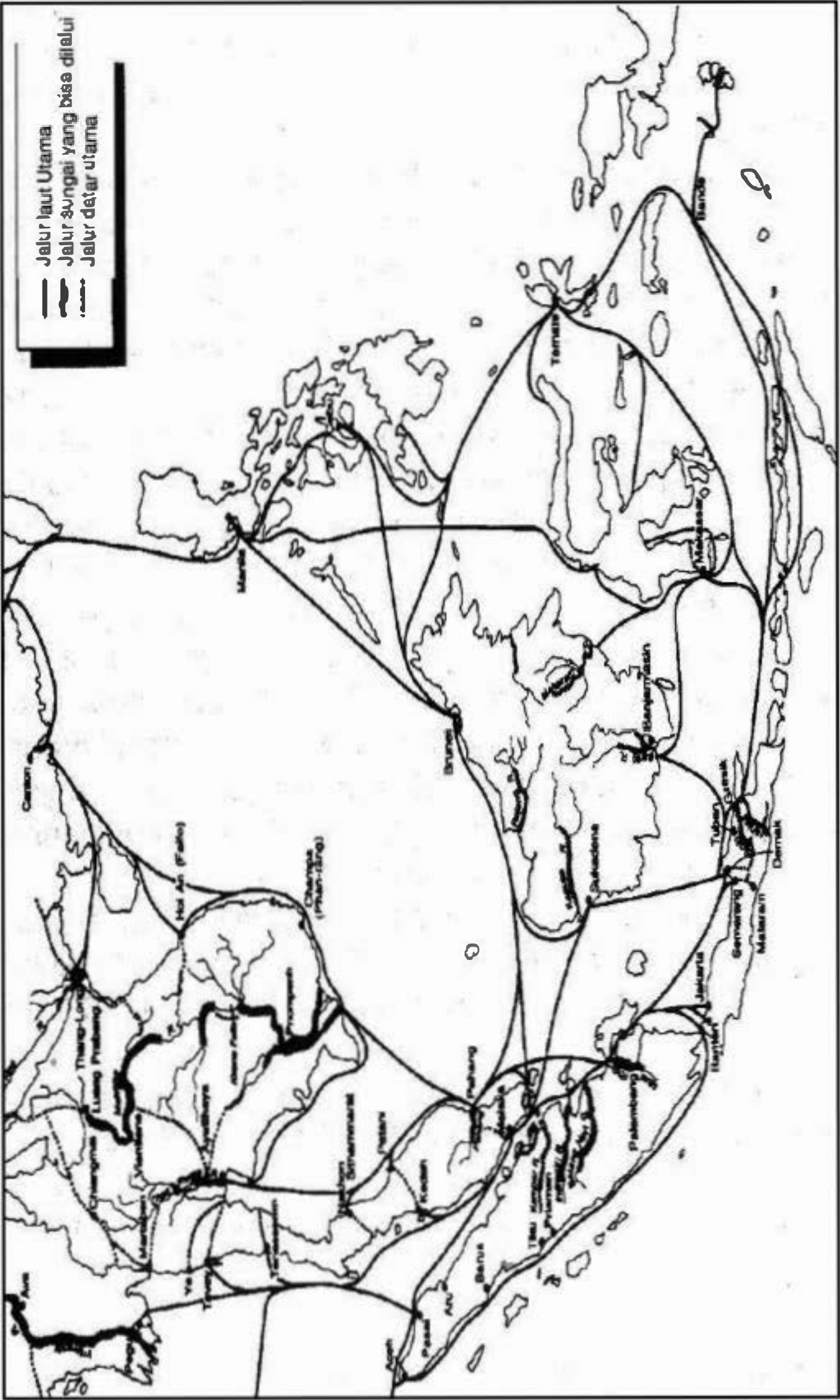
Gambar 12. Perampok menghentikan tukang gerobak Siam, dari dinding candi Thonburi abad kesembilan belas

Jalan ke ibu kota kerajaan ini juga telah ada pada masa Jawa pra-Islam (Pires 1515: 191), dan jalan itu dipelihara pada masa pemerintahan yang relatif kuat di Burma dan Kamboja (Mouhout 1864: 193-95; Garnier 1870: 183). Meskipun jalan itu sangat memberikan kemudahan kepada perdagangan dengan adanya gerobak sapi, bukan itulah maksud sebenarnya. Perhitungan militer selalu lebih penting, dan jalan-jalan yang dipelihara atau ditelantarkan murni dihubungkan dengan situasi jika sekiranya militer akan memanfaatkannya. Jembatan batu yang dibangun di Vietnam utara di bawah kekuasaan Cina dihancurkan ketika kemerdekaan diraih pada tahun 1428 guna menutup kemungkinan penyerbuan lain dari Cina (Richard 1778 I: 45). Jalur internasional utama di daratan dengan

sengaja ditelantarkan oleh penguasa karena alasan yang sama. Pada jalur demikian itu para pedagang biasanya dibiarkan menggunakan peralatan sendiri kecuali ketika mereka dibebani bea perbatasan. "Jalur karavan sangat mudah dibuat; jalur itu hanya memerlukan tiga syarat: gambaran awal jalur itu—cukup dengan menebangi pohon jika hutannya terlalu lebat, dan yang demikian itu jarang terjadi (di Siam Timur dan Laos); air pada setiap tahap antara dua belas dan dua puluh kilometer ...; akhirnya, dan melebihi segala-galanya, keamanan" (Aymonier 1885: 74).

Jalur yang melintasi Semenanjung Malaya antara Pantai Bengala dan Teluk Thailand sangat penting untuk perdagangan jarak jauh. Jalur ini lebih lambat dan sulit dibandingkan dengan jalur laut di sepanjang musim, meskipun demikian tetap dipilih oleh mereka yang menghindari siapa saja yang mendominasi Selat Malaka—khususnya pedagang Islam India setelah Portugis menaklukkan Melaka pada tahun 1511, selain juga misionaris Perancis yang harus menghindari orang Portugis dan Belanda. Jalur dari Mergui dan Tenasserim yang dikuasai Siam merupakan jalur yang paling banyak dikunjungi selama zaman perdagangan, tetapi juga terdapat lalu lintas yang tetap antara Trang dan Nakhon Sithammarat, juga lebih ke selatan antara Kedah dan Patani, dan di utara dari bandar Burma di Martaban, Ye, dan Tavoy ke lembah Chao Phraya. Dari Yunnan berbagai jalur karavan menelusuri pegunungan menuju ke Vietnam bagian utara, pusat-pusat Tai di sebelah utara di Luang Prabang, Vientiane, Nan, Phayao, dan Chiangmai, dan anak Sungai Irawadi di sebelah utara. Jalur karavan yang penting dari Bengala dan Arakan utara bertemu dengan sungai Irawadi di Sinbyugyun (Symes 1827 I: 303). Laos menggantungkan diri pada jalur yang panjang dari Vientiane ke Ayutthaya dan jalan setapak yang lebih pendek tetapi berbukit-bukit dari lembah Mekong ke Vietnam (peta 4).

Orang dapat berjalan dengan cepat sepanjang jalur ini. Pada masa damai sebuah pesan dapat dibawa lewat darat antara ibu kota Kamboja dan Siam (lebih dari 600 kilometer) dalam waktu lima belas hari (Missions Etrangères 1674: 139). Tetapi untuk iring-iringan gerobak, geraknya lambat dan sulit. Gerobak bermuatan berat pada jalur 600 kilometer antara Vientiane-Ayutthaya "harus bergerak setengah putaran lingkaran mengitari kaki pegunungan itu, dan karena mereka dalam rombongan yang besar yaitu 60 sampai 100 gerobak, jika salah satu dari gerobak itu rusak, seluruh iring-iringan itu tertahan; juga pada waktu terik matahari kerbau-kerbau jalannya payah, selain rintangan yang lain; sehingga diperlukan lima bulan untuk perjalanan tersebut; pulang, karena



Peta 4. Jalur utama lewat laut, sungai, dan darat

muatannya lebih ringan perjalanan itu ditempuh dalam waktu tiga bulan” (Wusthoff 1642: 196). Dengan sapi saja perjalanan itu ditempuh dalam waktu satu bulan, tetapi karena harus dibawa makanan untuk hewan dan orangnya, tidak banyak muatan yang dapat diangkut dengan cara itu.⁶ Bahkan perjalanan yang kurang dari 100 kilometer melintasi Semenanjung dapat ditempuh selama dua minggu hingga tiga bulan, begitu sulitnya jalan-jalan dilewati pada musim banjir (Floris 1614: 67; Methold 1619, dikutip oleh Anderson 1890: 40; Bourges 1666: 126-40; Navarrete 1676 II: 383).

Besarnya karavan ini memberikan keterangan bahwa sejumlah pedagang di daratan, seperti pedagang di laut, berdagang hasil bumi dalam jumlah yang besar. Seorang pedagang Islam harus menyewa enam puluh gerobak untuk mengangkut ke Ayutthaya kemenyan, pernis, dan barang-barang lain yang diperolehnya selama dua tahun berdagang di Vientiane—15-20 ton hasil hutan yang berharga (Wusthoff 1642: 18). Seperti halnya perdagangan dengan jung, sejumlah saudagar besar tetap tinggal di rumah dan menitipkan barangnya kepada pemimpin karavan, yang peranannya sama dengan peranan nakhoda di laut. Untuk jarak Vientiane-Ayutthaya mereka menarik biaya setara dengan 37 gulden (15 real) setiap gerobak, “dan sering kali lebih” (*ibid.*: 196).

Kesulitan perdagangan darat ini demikian pelik sehingga jalur air diutamakan jika mungkin. Jika Asia Tenggara sangat beruntung karena alamnya memungkinkan untuk perdagangan maritim, sebaliknya jika lewat darat, hutannya yang lebat, curah hujan yang banyak, dan sungainya yang bergolak, semuanya membuat jalan-jalan sangat sulit dipelihara. Perdagangan lautlah yang menciptakan zaman perdagangan; dampaknya, perdagangan karavan pun ikut berkembang.

⁶ Pada abad kesembilan belas jalur ini terhenti di pasar Khorat yang besar dengan gerobak-gerobak yang menempuh sektor dataran Vientiane-Khorat dalam waktu lima belas hari, dan sapi beban menempuh sektor yang berbukit-bukit dan berhutan dari Khorat ke lembah Chao Phraya selama lima belas hari lagi (Aymonier 1885: 257, 271).

2

KOTA DAN KEGIATAN DAGANGNYA

*Di mana-mana, pasar ada di antara rumah-rumah,
seperti lukisan dinding tak terbatas,
Kampung yang sibuk tak berujung, di mana
warna ungu mendesak warna merah
Memang demikianlah keadaannya
Sebuah kota kerajaan kaya dan megah..*

-Nguyen Gian Thanh 1508, tentang Thang long

Zaman perdagangan adalah masa pertumbuhan kota yang berkelanjutan. Abad kelima belas menandai pergeseran kekuasaan yang menentukan ke arah kota-kota perdagangan dengan mundurnya ibu kota lama yang lebih bergantung pada tenaga kerja dan hasil pertanian. Ayutthaya, didukung oleh perdagangan yang luas dan hubungan diplomatik karena menguasai Sungai Chao Phraya, menghancurkan ibu kota kuno Angkor pada tahun 1432, dan kota candi itu ditinggalkan. Ketika ibu kota Kamboja dibangun kembali ia tidak lagi menempatkan diri di sekitar saluran irigasi lama yang luas tetapi pada pelabuhan utama untuk perdagangan orang Cina dan Jepang di pertemuan Sungai Tonle Sap dan Mekong di dekat Phnompenh modern.

"Abad keenam belas yang panjang" di Burma dan Jawa menjadi tanda satu-satunya sebelum abad kedua puluh ketika bandar-bandar di pantai memainkan peranan politik dan budaya yang dominan. Kota bandar Mon di Pegu berkembang sepanjang abad kelima belas, menarik pedagang dan berbenah diri dengan monumen-monumen Buddha, sementara daerah pedalaman negeri dalam keadaan kacau. Pada tahun 1539 dinasti Burma yang ekspansionis merebut kota itu dari orang Mon dan menggunakan kekayaannya untuk mempersatukan seluruh lembah Irawadi. Antara tahun 1555 dan 1599 Pegu merupakan ibu kota suatu kekaisaran yang kaya yang merangkul semua orang Burma dan orang Mon (juga banyak orang Thai). Di Jawa peperangan antara

kota-kota Islam di pantai utara dan kerajaan Hindu Majapahit merupakan pertikaian yang cukup lama, dengan akibat orang Hindu mundur ke arah timur. Kekayaan karena perdagangan dan teknologi militer sepanjang abad keenam belas membantu meningkatkan kekuatan kota-kota pantai seperti Demak, Jepara, Tuban, Gresik, dan Surabaya.

Hanya ada satu pengecualian bagi pola semacam ini di mana ledakan perdagangan menjadi awal munculnya kota dagang, kosmopolitan jenis baru. Di Vietnam, abad kelima belas merupakan masa yang gemilang bagi kebebasan nasional dan konsolidasi di bawah dinasti Le, yang memperluas dan membenahi ibu kota di Thang-long (Hanoi pada zaman modern). Tetapi dasar ideologis untuk mengadakan reorganisasi di negara itu adalah Konfusianisme yang tidak menyukai perdagangan dan menekankan pertanian sebagai satu-satunya dasar yang sehat untuk negara tersebut. Le Thanh Tong (1460-1497), raja terbesar di antara raja-raja Le, menggunakan slogan "Pusatkan semua kekuatan pada pertanian, perluas kemampuan kita" (dikutip oleh Nguyen 1987: 87), dan ungkapan Konfusius "Tekankan pada pertanian, perdagangan biar di pinggir" (*Trong nong mat khu'ong*) menjadi populer. Meskipun ekspor keramik Vietnam tampaknya memuncak pada akhir abad keempat belas, ekspor itu menurun pada akhir abad berikutnya karena Vietnam menunjukkan sikap permusuhan atau tidak tertarik pada meningkatnya arus perdagangan dari luar negeri. Saudagar asing sering kali ditolak dan selalu diawasi setiap barangnya di kapal. Barang yang paling baik dirampas oleh pejabat-pejabat yang suka merampok dengan mengatasnamakan raja. Ketika orang Inggris mengajukan protes terhadap perlakuan yang demikian itu pada tahun 1672, mereka dibalas dengan ucapan "Sang Raja adalah Raja Tongking saat kamu datang dan demikian juga setelah kamu pergi, dan negara kami tidak memerlukan barang-barang asing" (dikutip oleh Farrington 1992).

Vietnam (Utara) dapat berhasil melalui cara ini karena negara itu merupakan negara yang padat penduduknya dan dapat mencukupi kebutuhannya sendiri yang letaknya lebih jauh dibandingkan tetangganya negara-negara Asia Tenggara yang dilewati jalur utama perdagangan internasional. Tetapi keberhasilan militernya dengan mengalahkan kerajaan maritim Champa, khususnya pada tahun 1471, memberikan jalan masuk bagi orang Vietnam ke garis pantai yang memegang peranan penting dalam perdagangan Asia selama seribu tahun atau lebih. Hampir tidak pernah penjajah baru Vietnam ini membangun dirinya di wilayah Thuan Hoa dan Quang Nam daripada perang antara utara

dan selatan, dan pada tahun 1600 perpecahan itu tidak dapat dipulihkan lagi. Faktor-faktor kedinastian dan pribadi memegang peranan di sini (lihat Bab 4), tetapi tidak mungkin untuk mengabaikan sikap yang sangat berbeda dari kerajaan selatan terhadap perdagangan. Terdapat catatan tentang Nguyen Hoang, yang juga pendiri dinasti selatan, ketika ia diutus sebagai gubernur provinsi sebelah selatan yang kaya pada tahun 1618, bahwa “ia memerintah dengan jenius, para saudagar perdagangan di laut mendukungnya. ... Para saudagar perdagangan di laut dari kerajaan asing semuanya datang untuk membeli dan menjual, terbentuklah kota perdagangan” (dikutip oleh Taylor 1993: 49). Kota ini adalah Hoi An (Faifo menurut orang Eropa), di mana orang Jepang dan Cina berkumpul untuk saling berdagang dan dengan orang Vietnam—jendela menuju dunia untuk kerajaan Nguyen yang dikenal oleh orang Barat sebagai Cochin-China. Nguyen Hoang sendiri mendukung perdagangan dengan menulis kepada saudagar Jepang yang melakukan perdagangan itu, meskipun ia sebenarnya sebagai pengikut Konfusius dapat memprotes bahwa yang dikuasainya adalah “negara yang penuh syair, sejarah, sikap baik, dan keadilan, bukan negara yang penuh dengan pedagang dan barang dagangan” (Fujiwara Seika: 348).

Kota Pelabuhan dan Jaringan Perdagangan

Melaka merupakan kota yang dibangun untuk batang dagangan, lebih cocok dibandingkan dengan kota lain mana pun di dunia; pada akhir musim dan awal musim yang lain. Melaka dikelilingi dan berada di tengah-tengah, dan perdagangan dan kegiatan niaga antara berbagai bangsa sejauh seribu liga (league = 3 mil) dari mana saja pasti datang ke Melaka.

(Pires 1515: 286.)

Musim adalah istilah bahasa Melayu, yakni gejala yang berulang setiap tahun, di sini angin musiman yang menentukan jatuhnya hujan adalah yang paling penting. Orang Eropa menerima istilah itu sebagai *monsoon* untuk menggambarkan keteraturan yang luar biasa mengenai angin di Asia tropis. Dari April sampai Agustus angin musim itu dapat dipastikan bertiup ke utara menuju daratan Asia; dari Desember sampai Maret angin itu sama-sama dapat dipastikan bertiup ke selatan, dari daratan Asia ke Samudra Hindia dan Laut Cina Selatan. Dapat diramalkannya arah angin inilah yang menentukan pola perdagangan maritim Asia. Para pemilik kapal berusaha untuk meminimalkan masa yang

penyuh risiko di laut dengan melakukan pelayaran yang jauh pada waktu yang baik dengan mengikuti arah angin dan kembali di dalam tahun itu pada musim yang sebaliknya. Karena itu kapal-kapal tidak dilengkapi dengan peralatan untuk manuver dan arah kapal mengikuti arah angin.

Kapal-kapal Cina, Jepang, dan Ryukyu yang berlayar ke selatan ke Nan-yang selalu menggunakan musim utara dalam bulan Januari atau Februari dan kembali pulang jika angin bertiup dari selatan dalam bulan Juni, Juli, atau Agustus. Kapal-kapal India selatan mengetahui bahwa musim barat daya di Samudra Hindia adalah antara bulan April sampai Agustus, cara yang paling bisa diandalkan untuk berlayar ke timur. Mereka dapat kembali pada musim yang sama setelah tinggal sebentar, tetapi mereka kebanyakan tinggal untuk berdagang di "bawah angin" sampai paling tidak bulan Desember, untuk menghindari musim perubahan yang rawan-badai dalam bulan Oktober dan kembali dengan musim timur laut (Arasaratnam 1986: 34-37). Kapal-kapal Gujarat harus menempuh pelayaran yang lebih panjang dan lebih sulit ke Asia Tenggara. Musim barat daya adalah musim yang paling baik untuk berlayar ke Sumatera atau Malaya, tetapi kapal-kapal itu harus berangkat dari tanah airnya dalam bulan Maret sebelum angin menutup bandar-bandar India atau menanti sampai bulan Agustus atau September ketika bandar-bandar itu terbuka lagi. Orang Gujarat biasanya pergi selama paling sedikit satu tahun, memastikan diri bahwa mereka berada di pasar Asia Tenggara menunggu kedatangan kapal-kapal Cina dalam bulan Januari atau Februari.

Pelayaran berdasarkan musim ini berakibat berkembangnya pelabuhan antara di Asia Tenggara, di mana para pedagang dapat menunggu pergantian musim atau kedatangan rekan dagangnya. Meskipun para pedagang bersifat sendiri-sendiri, bersama barang dagangannya, mungkin tidak berada di tempat selama beberapa tahun, berganti kapal di setiap persinggahan antara Kairo dan Kanton, kapal-kapal Asia pada zaman perdagangan tersebut tidak perlu berlayar sedemikian jauh. Para pemilik ingin melihat kapal-kapalnya kembali bandar di tanah airnya pada musim berikutnya. Selama bulan-bulan tersebut ketika awak kapal dan penumpang berada di bandar Asia Tenggara, mereka itu memenuhi perkampungan kota, meramaikan pasarnya, dan ikut serta dalam upacara-upacara ritual.

Pelabuhan antara di kawasan bawah angin perlu bertempat di persimpangan persinggahan pelayaran berdasarkan musim ini, di perairan yang

terlindung di Laut Andaman, Teluk Thailand, dan Laut Jawa, tetapi terutama di Selat Malaka. Funan (dengan bandar besarnya Oc Eo di Delta Mekong), Champa, dan Sri Wijaya memainkan peranan ini dengan berhasil selama seribu tahun pertama, dan tentang hal ini terdapat prasasti dan catatan Cina. Dua yang terakhir ini dalam bahasa Austronesia dan karena itu bahasa Melayu menjadi dominan sebagai bahasa perniagaan pada zaman perdagangan tersebut. Pada abad kelima belas, Pasai (Sumatera Utara) dan Melaka menjadi pelabuhan perantara, dan kondisi yang relatif aman di Selat Malaka itu mengurangi perlunya angkut-mengangkut melintasi Semenanjung Malaya. Ditaklukkannya Melaka oleh Portugis pada tahun 1511, dan usaha Portugal selanjutnya untuk menguasai lalu lintas di Selat tersebut, mendorong perdagangan mengambil jalur alternatif, dengan karavan melintasi Semenanjung atau melalui pantai barat Sumatera ke Selat Sunda. Pergeseran ini melahirkan pelabuhan perantara yang baru atau mendorong pelabuhan perantara di Aceh, Tenasserim, Ayutthaya, Patani, Pahang, Johor, dan Banten. Manila, Makasar, Brunei, Kamboja, Gampa, dan bandar Hoi An milik Nguyen pada abad ketujuh belas terlalu jauh ke timur untuk kapal-kapal India tetapi menjadi pelabuhan perantara yang pokok untuk perdagangan antara pelaut Cina, Jepang, Asia Tenggara, dan Eropa. Setelah sekitar satu setengah abad dengan peristiwa yang beraneka macam itu, Batavia milik Belanda sekitar tahun 1650 mulai merasa memegang peranan dominan dalam perdagangan antar-Asia seperti halnya Melaka pada tahun 1500.

Jika sebelumnya lokasi bandar-bandar ini sangat ditentukan oleh kebutuhan pedagang asing maka bandar-bandar tersebut segera mengembangkan pelayaran dalam negeri sendiri yang berjalan seiring. Pelayaran niaga dalam kisah pahlawan Hang Tuah dari Melaka ke India Selatan dan Cina Selatan bukanlah hal yang baru; orang Portugis juga mencatat bahwa pelayaran yang demikian jauh juga dilakukan di Melaka tiap tahun—"Melaka mengirimkan jung keluar, dan yang lain masuk" (Pires 1515: 285; bandingkan *ibid.*: 93; Thomaz 1986: 13). Ketika berada di Calicut (Malabar, India Selatan) sekitar tahun 1504, Ludovico di Varthema (1510: 151) berjumpa dengan saudagar berbagai bangsa di sana "sebagian orang di antaranya dari Pegu ... dan banyak yang datang dari Sumatera [Pasai]." Pada pertengahan kedua abad keenam belas, saudagar yang berbasis di Aceh mengirimkan perahu-perahu bermuatan lada jauh ke Laut Merah, dan pada tahun 1620 sultan memerintahkan membuat kapal yang sangat besar untuk meneruskan perdagangan ini (Goen 1621: 607; Boxer 1969: 418-24). Kapal-kapal bergaya India "milik orang Melayu" di

Aceh dilaporkan begitu kembali dari pelayarannya ke India selatan pada tahun 1630-an (Compostel 1636: f.1198). Pada pertengahan abad itu para raja Aceh, Ayutthaya, Banten dan Makasar mengirimkan kapal mereka sampai ke Manila, Jepang, dan India bagian selatan.

Misi pengiriman upeti ke Cina memberikan tempat latihan untuk pe-laut Asia dalam pelayaran ke Kanton. Sudah barang tentu orang Cina yang berdiam di situ selalu terlibat dalam misi ini, karena pengetahuan bahasa dan prosedur di Cina merupakan hal yang sangat penting. Sejumlah utusan hanya mengirimnya melalui kapal-kapal Cina yang sedang pulang, tetapi keuntungan komersial dari pelayaran ini menimbulkan minat sebagian besar negara untuk mengirimkan kapal-kapalnya sendiri ke Kanton dengan barang-barang dagangan lokal dan awak kapal campuran berbagai bangsa. Bahwa jumlah orang non-Cina yang makin bertambah itu tidak hanya menggapai Kanton tetapi juga Beijing dibuktikan oleh perhatian Cina terhadap bahasa-bahasa Asia Tenggara di kantor terjemahan resmi (Ssu-ikuan) di ibu kota, di mana sebuah seksi Thai dibentuk pada tahun 1579 (Ishii 1989: 3).

Arus kapal musiman yang melintasi tiap sektor jalur perdagangan Asia dengan demikian mencakup kapal-kapal yang berbasis di kedua ujung kawasan tersebut. Untuk Melaka diperkirakan bahwa dari seratus jung yang mengarungi samudra di bandar pada masa puncak, paling sedikit tiga puluh adalah milik penguasa dan saudagar di kota itu, yang lainnya berasal dari India, Cina, Pegu, Jawa, dan tempat-tempat lain (Araujo 1510: 22). Bahwasanya semua bandar utama Asia Tenggara adalah pemain yang aktif dalam perdagangan internasional, bukan berarti mereka semua adalah bangsa atau suku bangsa yang besar. Sebutan-sebutan sebagai Melayu, Minangkabau, orang Jawa, Campa, Luzon, Pegu, dan orang Cina merupakan sebutan yang umum dipakai untuk kelompok orang Asia Tenggara yang berdagang, seperti yang akan dibicarakan di bawah. Penting untuk dipahami adalah bahwa kota-kota perdagangan Asia Tenggara adalah titik temu bangsa-bangsa dari seluruh wilayah lautan Asia yang bersifat pluralistik.

●orang Belanda menceritakan campuran saudagar yang menyambut mereka di Banten pada tahun 1596 sebagai berikut:

Orang Persia, yang disebut Khorasan di Jawa, adalah mereka yang biasanya mendapatkan nafkahnya dari batu (mulia) dan obat-obatan ... Orang Arab dan pegu adalah mereka yang kebanyakan melakukan perdagangannya melalui laut, mengangkut dan membawa barang dagangan dari satu kota ke kota yang lain, dan membeli banyak

dagangan Cina, yang mereka tukarkan dengan barang-barang lain dari pulau-pulau di sekitarnya, dan juga lada, dijual lagi ketika orang Cina itu membelinya kembali. Orang Melayu dan Keling (orang India Selatan) adalah saudagar yang menanamkan uang dengan memungut bunga dan dalam pelayaran dan memberikan piutang untuk kepentingan pelayaran dengan kapal sebagai tanggungannya. Orang Gujarat, karena kemiskinannya, biasanya disewa sebagai pelaut, dan mereka yang mendapatkan uang dengan cara memberikan agunan kapal, dengan itu mereka sering kali mendapat keuntungan satu, dua, dan tiga kali lipat (Lodewycksz 1598: 120-21).

Jika perdagangan jarak jauh dari Cina, India, dan rempah-rempah Maluku menyebabkan orang banyak dari berbagai bangsa itu berkumpul, pada gilirannya ia menimbulkan perdagangan lokal yang makin sibuk dan memberikan pasokan kepada kota-kota bandar itu dengan bahan makanan, bahan bangunan, dan barang-barang dagangan lokal. Sebagian besar dari arus pengiriman ini dilakukan dengan rakit kecil milik orang Asia Tenggara yang membawa beras, sayuran, ikan asin, hewan, tuak, gula, dan garam untuk memberi makan kepada orang-orang di daerah perkotaan dan pusat-pusat perdagangan hasil bumi, membawa barang-barang logam, keramik dan tekstil dari produsen kepada konsumen, mengumpulkan barang-barang ekspor, dan mendistribusikan kembali barang-barang impor. Mereka yang melayani jaringan pelayaran yang luas di perairan Asia Tenggara yang tenang ini makin banyak berdomisili di tempat itu. Mereka merupakan nadi yang menghubungkan kota-kota dengan daerah pedalaman yang becek, dengan membawa gagasan-gagasan, sekumpulan orang dan juga muatan pulang-balik.

Dimensi Perkotaan

Ketika sensus modern pertama dilaksanakan sekitar tahun 1900, negeri-negeri Asia Tenggara yang terjajah adalah di antara negeri yang bersifat paling tidak urban di dunia.¹ Sering dikira bahwa pertumbuhan perkotaan yang cepat sejak masa kemerdekaan adalah perkembangan baru di dalam kawasan pedesaan "tradisional." Tetapi bukti terus bertambah, bahwa kolonialisme inilah yang menjadi faktor utama mengapa demikian sedikit orang Asia Tenggara yang tinggal di kota sebelum tahun 1940. Peter Boomgaard (1989: 111) telah menunjukkan bahwa di Jawa yang pengaruh kolonialnya paling besar, proporsi orang yang tinggal di kota yang berpenduduk lebih dari dua puluh ribu menurun selama

¹ Pada tahun 1960, setelah arus masuk kota besar-besaran selama masa pengalihan tahun 1940-an, Asia Tenggara masih terhitung hanya 17,6 bersifat urban dibandingkan dengan 21,5 persen untuk Asia seluruhnya dan 60 persen untuk negara-negara maju (U. N. Centre for Human Settlements 1987: 53).

abad kesembilan belas, dari 7 persen pada tahun 1815 menjadi 3 persen pada tahun 1890.

Alasannya adalah bahwa kota-kota kolonial Eropa bagi pulau yang menyatu yang mendominasi perdagangan di wilayah itu tanpa memberikan dorongan (atau bahkan memperbolehkan) orang Asia bermigrasi menuju kota-kota untuk berbagi kekayaan. Ketika pusat-pusat perdagangan utama berada di tangan orang Asia, kawasan itu menarik sejumlah besar para bangsawan dan penghuni istana yang ingin tetap tinggal di situ, minoritas pedagang asing, mereka yang belajar agama, penjaja, tukang, dan pekerja. Wilayah yang paling lama tidak dijajah menunjukkan hal ini. Bangkok memiliki sepuluh persen dari seluruh penduduk Thailand pada sensus tahun 1909 dan barangkali tidak jauh berkurang sepanjang abad kesembilan belas, meskipun sekarang ini hanya menjadi kota perdagangan ukuran sedang (dari Skinner 1957: 68-87). Ibu kota Burma (di Amerapura, tetapi mencakup Sagaing di seberang sungai) memiliki 10 persen dari populasi Burma pada penghitungan tahun 1783, dan 13 persen pada tahun 1802 (Koenig 1990: 59). Kota-kota kolonial jauh lebih kecil dibandingkan dengan pemusatan Asia yang fungsi ekonominya mereka rebut. Batavia-Belanda jumlah penduduknya tidak melampaui ibu kota Jawa di Yogyakarta dan Surakarta sampai abad kesembilan belas, dan Rangoon hanya sedikit lebih besar daripada ibu kota Burma yang lama (ketika itu di Mandalay) pada sensus tahun 1891, jauh setelah pemusatan Inggris dianggap mendominasi perdagangan dan politik. Mandalay, ketika itu berpenduduk 170.000, menurun di bawah kekuasaan Inggris menjadi 135.000 pada tahun 1931.

Sampai abad ketujuh belas, kota-kota di Asia pada umumnya lebih besar daripada kota-kota Eropa, dengan Beijing dan Edo (Tokyo) yang berpenduduk satu juta sekitar tahun 1600. Skinner (1977: 28-30) menunjukkan keadaan Cina, Smith (1988: 117-18) untuk keadaan Jepang, Habib (1982: 167-71) dan Bayly (1983: 112-13) untuk keadaan India yang memperlihatkan bahwa terdapat penurunan tajam dalam hal banyaknya pemusatan yang berpenduduk lebih besar antara abad ketujuh belas hingga kesembilan belas. Tidaklah mengherankan jika di Asia Tenggara, wilayah yang merasakan lebih awal dan lebih langsung hegemoni perdagangan dari Eropa, ditemukan kota-kota yang lebih besar pada tahun 1600 dibandingkan kota tahun 1850.

Tidak terdapat penghitungan populasi perkotaan pramodern yang dapat dipercaya kecuali untuk daerah kantong Eropa. Perkiraannya sering dilakukan

Tabel 6. Perkiraan populasi kota pada abad kedelapan belas

		Perkiraan	Setara dengan populasi ^a
Ayutthaya	1540-an	400.000 rumah (Pinto 1578: 420)	2.600.000
	1545	10.500 rumah terbakar (Luang Prasoet: 10)	> 100.000
Pegu	1540-an	400.000 rumah (Pinto 1578: 362)	2.600.000
	1596	150.000 "Laki-Laki" ^b (du Jarric 16081: 624)	600.000
Malaka	1510	10.000 rumah (Araujo 1510: 21)	65.000
		4.000 jago berkelahi (<i>ibid.</i> : 21)	16.000
		30.000 rumah (Castanheda) ^c	195.000
		10 kali Pasai (Pires 1515: 144)	200.000
		100.000 orang (Albuquerque 1557: 84)	100.000
		20.000 jago berkelahi (<i>ibid.</i> : 99)	80.000
		200.000 pada musim maksimum (Correia: 284) ^c	< 200.000
		190.000 (Sejarah Melayu 1612: 181; 1831: 247)	190.000
		90.000 di kota saja (<i>Sejarah Melayu</i> 1612: 180)	90.000
		20.000 penduduk (Pires 1515:143)	20.000
Pasai	1512	3.000 penjaga (Baros 1563 III, v: 522-23)	12.000
Brunei	1518	25.000 rumah (Pigafetta 1524: 58)	162.000
Demak	1521	20.000 rumah (Maximilian 1522: 301)	130.000
Gresik	1579	4-5.000 tangkapan (de Sande 1579:126)	> 18.000
	1580-an	8.000 pembayar upeti (Dasmarinas1590B)	32.000
	1512	8-10.000 rumah (Pires 1515: 184)	58.500
		30.000 jago berkelahi (<i>ibid.</i> : 185)	120.000
	1512	6-7.000 "laki-laki" (<i>ibid.</i> : 194)	> 25.000

Catatan

- a Pada Tabel 6 dan 7 kolom terakhir berasal dari penggunaan faktor 6,5 untuk mengubah rumah dan faktor 4 untuk mengubah jago berkelahi. Sensus Belanda di Melaka tahun 1679 menunjukkan adanya 4.884 penduduk tinggal di 4150 rumah bata dan 583 rumah atap (rumah), yaitu 6,7 untuk tiap rumah, juga 219 pelayan Perusahaan Belanda sebanyak 4,6 orang per rumah (van Goens 1679: 281). Kota-kota di Asia barangkali memiliki rasio lebih tinggi pada setiap "rumah," karena terdapat banyak satuan aristokratis, juga benteng-benteng kerajaan sendiri yang dihuni banyak orang.
- b Angka yang mencolok ini berarti orang-orang yang mempergunakan kota selama pengepungan, dan karena itu tidak dimaksudkan untuk menggambarkan populasi dalam keadaan normal.
- c Saya mendapatkan acuan ini dari Thomaz 1993: 71 n.

oleh para pengunjung, atas dasar penghitungan secara kasar pada adanya rumah atau pernyataan penguasa lokal tentang adanya jago berkelahi yang dapat dijadikan tentara dari kota dan pinggirannya. Kecuali itu kita dapat menelusuri dimensi fisik yang digunakan oleh kota-kota pada masa puncaknya, yang memberikan kendali yang bermanfaat dalam hal dapat dipercayainya perkiraan itu.

Dari perkiraan populasi abad keenam belas yang tergambar pada Tabel 6, hanya angka dari Pinto yang sama sekali tidak dapat dipercaya. Ia selayaknya dipahami ketika ia berkata bahwa Ayutthaya dan Pegu adalah kota-kota yang sangat luas. Di tempat lain Pinto (1578: 218) memberikan daftar delapan belas ibu kota besar di Asia yang semuanya menjadi sangat kecil dibandingkan dengan Beijing. Delapan kota itu berada di Asia Tenggara: Demak dan Pasuruan di Jawa; Pegu, Ava, dan Martaban di Burma; "Uzangu" di Vietnam; dan Ayutthaya dan Luang Prabang. Keraguan juga timbul pada perkiraan ekspedisi Magellan mengenai luasnya Brunei. Kita boleh menerima bahwa sebelum dirampas oleh orang Spanyol pada tahun 1579 kota itu lebih besar daripada selama tiga abad sesudahnya, seperti yang sekarang merupakan pusat perdagangan Borneo dan Filipina, tetapi ukuran fisiknya tidak membenarkan adanya populasi yang lebih besar dari 50 ribu. Sebaliknya mengenai Melaka, terdapat terlalu banyak perkiraan yang menunjukkan kebenaran untuk dilepaskan begitu saja, dan keadaan perdagangannya, impor beras, dan ukuran fisiknya, semuanya menegaskan perkiraan itu. Di dalam tradisi tulis Melayu tercatat bahwa terdapat tempat pemukiman yang tidak terputus-putus sepanjang pantai dari utara Melaka ke Sungai Muar—kira-kira 45 kilometer (Sejarah Melayu 1612: 181; 1831: 247).

Meskipun tidak ada perkiraan pada abad keenam belas untuk ibu kota Vietnam Thang-long (Hanoi), bukti fisik juga tradisi menunjukkan menurunnya jumlah penduduk secara perlahan dari puncaknya pada akhir abad kelima belas. Karena kota itu masih sangat besar pada abad ketujuh belas, ia mestinya menjadi kota yang terbesar di Asia Tenggara abad keenam belas, dengan penduduk lebih dari seratus ribu. Ayutthaya (sebelum dihancurkan oleh orang Burma pada tahun 1567) dan Pegu mestinya juga menjadi kota berkelas seratus ribu penduduk, seperti halnya Melaka dalam waktu yang singkat (sekitar tahun 1470-1511) saat kota itu menjadi pelabuhan perantara Asia Tenggara yang dominan. Demak, sewaktu menjadi kota bandar utama di Jawa, kira-kira berpenduduk 60.000-80.000 orang pada waktu itu, sedangkan Brunei, Gresik, dan Pasai mungkin mendekati separuhnya. Untuk kota pedalaman seperti Ava, Luang Prabang, Vientiane, dan Chiangmai sulit untuk mengadakan perkiraan pada masa itu.

KOTA DAN KEGIATAN DAGANGNYA

Tabel 7. Perkiraan populasi kota pada abad ketujuh belas

		Perkiraan	Setara dengan populasi
Thang-long	1640 1688	"sebanyak satu juta" (Rhodes 1651: 26) 20.000 rumah (Dampier 1699: 36)	1.000.000 130.000
Kien-long	1674	150.000 (de Courcelin, dalam Nguyen 1970: 120)	150.000
Hue	1749	60.000 (Poivre 1750: 97)	60.000
Panampeln	1606	20.000 rumah (Jaques, dalam Groslier 1958: 152)	130.000
Sithor	1600	"lebih dari 50.000" (San Antonio I 4 95)	> 50.000
Ayutthaya	1617 1681 1686 1687	"sebesar London" (Anderson 1890: 69) "10.000 anak tiap rumah mati" (Noguieres 1685: 71) 200.000 (Tachard 1688: 190) 60.000 jago berkelahi (Gervaise 1688: 47) 16.000 orang asing (La Loubere 1691: 112)	200.000 > 200.000 200.000 240.000 > 30.000
Ava	1688	"sebesar Rheims" (Gouye 1692: 73)	30.000
Syriam	1688	"sebesar Metz" (ibid.: 73)	25.000
Prome	1688	"sebesar Syriam" (ibid.: 73)	25.000
Pagan	1688	"sebesar Dijon" (ibid.: 73)	30.000
Patani	1602 1690	4-5.000 dalam prosesi (van den Neck 1604: 226) 10-20.000 orang (Tosen 1690 di dalam Ishii yang akan datang)	20.000 15.000
Pahang	1618	11.000 diangkut keluar oleh Aceh (van den Broecke 1634 I: 177)	> 12.000
Johor	1604	4.000 jago berkelahi (Mandelslo 1662: 108)	16.000
Brunei	1608	2-3.000 rumah di atas air (van Noort 1601: 133)	16.200
Aceh	1602 1621 1688	7-8.000 rumah terbakar (Lancaster 1603: 133) 40.000 jago berkelahi (Beaulieu 1666: 106) 7-8.000 rumah (Dampier 1699: 90)	> 10.000 160.000 >48.700
Pagaruyung	1684	8.000 orang di istana saja (Dias 1684: 355)	32.000
Banten	1672 1673 1674 1684 1696	"lebih dari 100.000" (Missions Etrangeres 1680: 90) 55.000 jago berkelahi (VOC, dalam Guillon 1989: 150) 200.000 jago berkelahi (Cornemünde 1675: 122) 700.000 (Fryke 1692: 80) "31.848 orang Surasowan" (Pigeaud 1968: 64)	> 100.000 220.000 800.000 700.000 125.000
Jakarta	1596 1606 1618	3.000 rumah (Lodewycksz 1598: 163) 4.000 jago berkelahi (Matelief 1608: 53) 6-7.000 jago berkelahi (van den Broecke 1634 I: 187)	20.000 16.000 26.000
Mataram	1624	200.000 jago berkelahi (de Haen 1623:35)	800.000
Semarang	1654	100.000 (van Goens (1656:205)	100.000
Jepara	1654	100.000 (van Goens (1656:268)	100.000
Tuban	1600	32-33.500 jago berkelahi ("Tweede Boeck" 1601:184	130.000

		Perkiraan	Setara dengan populasi
Surabaya	1625	50-60.000 (VOC, dalam Meilink-Roelofs 1962:270)	> 50.000
Makassar	1614	1.260 rumah terbakar (EIC, G/10/1:5)	> 20.000
	1615	16.000 jago berkelai (EIC, G/10/1:9)	64.000
	1636	60.000 mati karena wabah pes (EIC, G/10/1:73)	> 100.000
	1660	160.000 jago berkelai (Gervaise 1701:60)	40.000

Puncak perdagangan periode tahun 1570-1630 pasti mengakibatkan peningkatan urbanisasi, dengan berkembangnya kota-kota yang sudah ada dan kota-kota baru yang bermunculan (Tabel 7). Alat pengukur yang berguna untuk perkiraan yang sangat beragam yang dapat diperoleh untuk abad ketujuh belas adalah dimensi fisik kota-kota ini, yang dapat diturunkan dari uraian saat itu digabungkan dengan arkeologi modern (Tabel 8). Dalam banyak hal terdapat benteng kerajaan yang dibangun dengan baik, dan temboknya masih dapat ditelusuri di masa modern ini, dikelilingi oleh daerah pinggiran kota yang tidak begitu jelas, tempat komunitas pedagang asing bermukim, bersama-sama dengan orang-orang yang masuk dari daerah pedesaan, dan sering kali sekelompok bangsawan terkemuka. Di Siam dan Burma, bagian kota yang dikelilingi tembok barangkali diisi separuh atau lebih penduduk kota, sedang di Kepulauan, sering kali tidak ditemukan tembok kecuali di sekeliling benteng (*kraton* atau *kota*). Vietnam dan Laos memiliki keduanya baik benteng kerajaan (di dalam) maupun tembok di luar yang sekaligus melingkungi keseluruhan wilayah pemukiman.

Mengambil perkiraan populasi dari daerah yang dihuni adalah tindakan ceroboh karena sifat pemukiman yang tidak teratur. Seringkali rumah-rumah itu berada di dekat pantai, daerah bandar, pasar, dan gedung-gedung keagamaan utama yang sangat padat, sedangkan di tempat lain penduduk tersebar di desa-desa yang berbatasan dan bukan di daerah kota yang teratur dengan baik. Tempat-tempat yang makin berdesakan mungkin terdapat sekitar tiga ribu rumah (untuk kira-kira 20.000 orang) per kilometer persegi, sedangkan keseluruhan daerah kota kepadatannya tidak sampai separuhnya.²

² Jourdain (1617: 293) mendapatkan blok di tepi pantai “empat puluh depa persegi” di Makassar dengan dua puluh rumah di atasnya, yang jika dihitung luasnya 267 m² per rumah, atau 3750 rumah per km². Perbandingannya, sensus modern (yang berkaitan dengan kategori administratif, bukan wilayah yang ada bangunannya) memberikan angka kepadatan kota 5.000-10.000 per km². Menurut Sensus Hindia Belanda tahun 1930, kota-kota yang paling “bersifat Indonesia” seperti Yogyakarta dan Surakarta kepadatannya sekitar 6.300 rumah per km².

Tabel 8. Perkiraan Ukuran Kawasan Kota Abad Ketujuh Belas

	Benteng atau daerah dengan tembok (km ²)	Perkiraan daerah kota (km ²)	Sumber
Thang-long	0,4	5,6 x 4 = 22	Hanoi 1977: 40-46 dan peta Lajouquiere
Vientiane	0,3	4 x 0,8 = 3,2	1901: 100-01 Wijeyewardene 1985: 86;
	3,8	5	1986:6
Ayutthaya	3,6 x 2 = 7,2	15	Sternstein 1965
Pegu, 16th c.	5,8 ^a	15	Sycms 1827 I: 214; Frederii 1581: 244-45
Mrauk-u	0,4	7	Collis 1943: 174-75
Patani	0,1	5 0, = 2 ^b	Welch dan McNeill 1989: 38;
Aceh	0,2	12	Bougas 1988: 15-16 <i>EN/1893-1905</i> 11: 321
Banten	1,0	5	Scott 1606: 169; Guillot 1989 van Goens
Mataram	0,4	7,5 x 5,5 = 41 ^c	1656: 66, Nuhadi dan Armeini 1978: 17
Makassar	0,8 + 0,8 + 0,2 ^d	10 x 0,6=6	Reid 1983: 140-50; Bulbeck 1992: 351-72

catatan:

- a Ini adalah perkiraan saya tentang benteng baru Bayinnaung, yang merupakan pusat kerajaan pada tahun 1566-99, sementara kota Pegu yang bertembok lebih tua dijadikan kota perdagangan dan memiliki daerah pinggiran yang luas.
- b Welch dan McNeill mengidentifikasi daerah yang banyak meninggalkan sisa pecahan keramik yang luasnya hanya 90 ha, tetapi deskripsinya tentang situs ini, seperti halnya Bougas, menunjukkan daerah yang lebih luas sepanjang 5 km di pantai. Saya memilih perkiraan yang lebih luas, dengan berasumsi bahwa kantong-kantong yang lebih kecil di daerah ini telah padat dihuni orang lebih lama tetapi bahwa seluruh daerah pantai ini dihuni orang selama satu setengah abad setelah tahun 1590, ketika kota ini makmur—ketika Hikayat Patani (113) mencatat bahwa seekor kucing dapat berjalan di atap rumah tanpa harus turun sejauh 2,5 km, dan ketika van Neck (1604: 222) beranggapan bahwa daerah itu meluas di sepanjang pantai sejauh setengah mil Jerman.
- c Peta van Goens mengenai Mataram menunjukkan sebuah kota yang luar biasa luasnya, mengikuti perpindahan berturut-turut kraton (benteng) dari Kota Gede ke Kerin dan ke Plered.
- d Makassar merupakan kota dan negara yang kompleks, dengan tiga pusat kerajaan: Gowa, Tallo', dan Sombaopu.

Jika bukti ukuran perkiraan ini digabungkan dengan perkiraan populasi sekarang, kesimpulannya menjadi lebih tegas bahwa kota-kota terbesar adalah Thang-long, Ayutthaya, dan Mataram, yang pada pertengahan abad ketujuh belas berpenduduk sekitar 150.000-200.000 orang (seperti halnya Pegu pernah dalam keadaan demikian sebelum hancur pada tahun 1599). Aceh, Makasar, Banten dan Kim Long, ibu kota Cochin-China barangkali merupakan kota-kota tingkat berikutnya pada masa puncaknya di pertengahan abad itu, dengan

jumlah penduduk mendekati 100.000 orang. Kota-kota lain di pantai utara Jawa keberuntungannya berubah-ubah dengan cepat sepanjang abad itu, tetapi Tuban dan Surabaya pada suatu saat mencapai jumlah penduduk 50.000. Mrauk-u (ibu kota Arakan), Patani, Vientiane, dan Pnompenh berada dalam kategori antara 20.000 dan 50.000, dan mungkin lebih mendekati angka yang lebih besar. Kembalinya ibu kota Burma ke Ava pada tahun 1634 menjadikan kota ini berkembang dengan mantap, dan mungkin penduduknya mencapai 50.000 pada tahun 1700. Barangkali kota ini adalah tiga belas kota pribumi terbesar.

Daerah kantong orang Eropa memiliki perdagangan yang luas dan pusat gedung-gedung tembok yang kuat, tetapi tidak pernah menjadi kota terbesar. Batavia berkembang menjadi sekitar 30.000 di dalam dan di luar tembok pada tahun 1630 dan puncaknya adalah 130.000 orang pada tahun 1670 (Hageman 1859: 364; Bluss 1986: 84-85). Manila berjumlah sekitar 40.000 pada puncak kemakmurannya di tahun 1630 (Phelan 1959: 178). Melaka berpenduduk sekitar 12.000 ketika kota itu menjadi markas besar Portugis sebelum tahun 1641 (Mandelslo 1662: 106) tetapi hanya berpenduduk 5.000 orang di bawah kekuasaan Belanda yang menggantikan kekuasaan Portugis.

Untuk menjumlahkan populasi kota-kota ini lebih ceroboh lagi daripada memperkirakan ukurannya, karena kota-kota itu mencapai puncak jumlah penduduknya pada masa yang berbeda-beda, kadang-kadang dengan saling mengorbankan satu sama lain. Tetapi penambahan secara konservatif pun akan memberikan jumlah keseluruhan lebih dari satu juta orang di kota-kota yang penduduknya melebihi 30.000 orang pada sekitar pertengahan abad ketujuh belas. Kira-kira 5 persen dari jumlah penduduk Asia Tenggara dengan demikian berdiam di kota-kota besar, suatu proporsi yang lebih besar daripada Eropa utara sekarang ini (de Vries 1976: 154), meskipun barangkali tidak sebesar Moghul India atau Cina (Habib 1982: 169; Skinner 1977: 28).

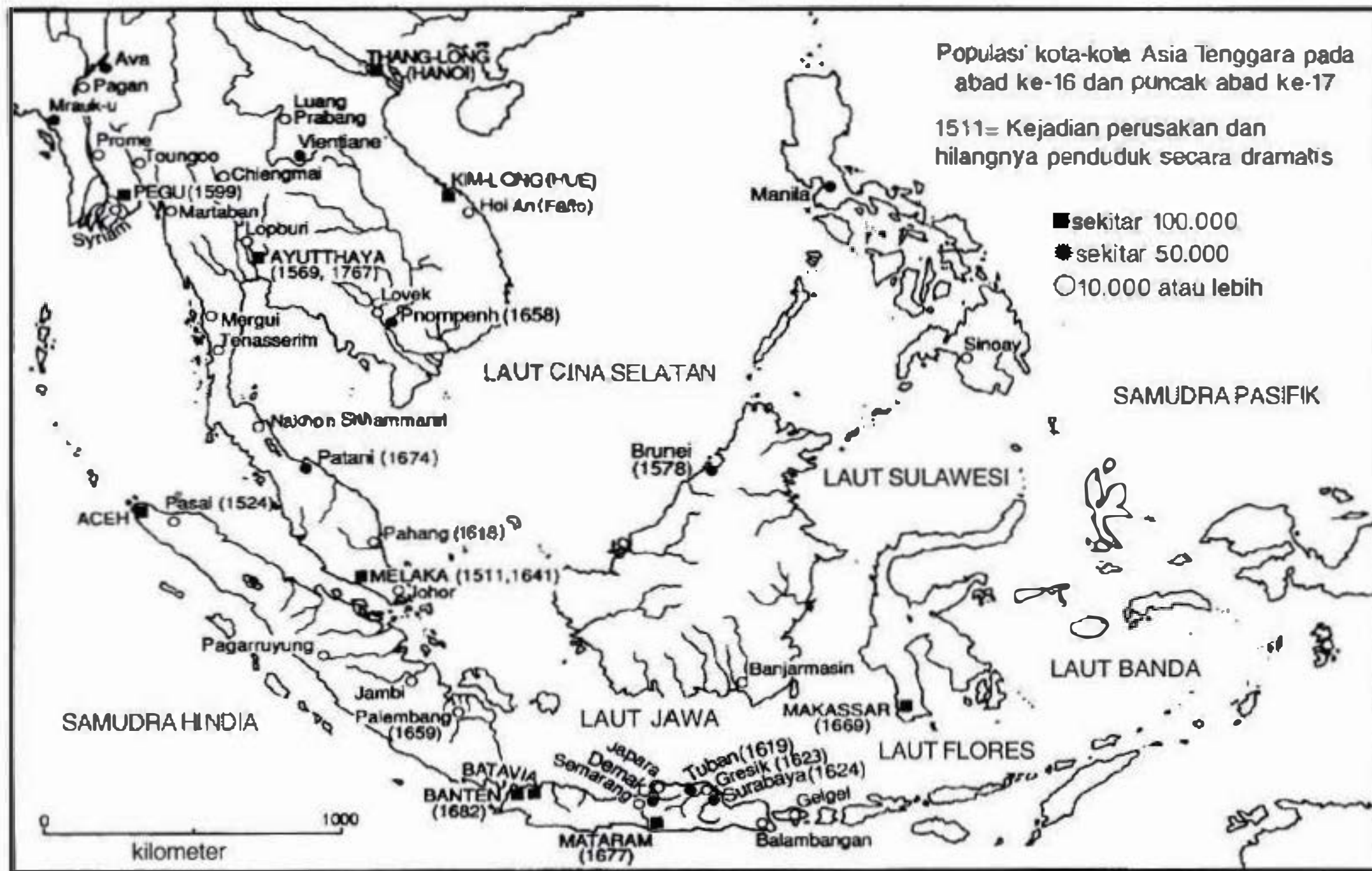
Kota-kota kecil dan pusat-pusat regional lebih sulit untuk diukur. Mengingat perkiraan yang kita miliki dan apa yang kita ketahui tentang fungsi ekonomis dan politik kota-kota yang untuk itu tidak dapat diperkirakan, kita dapat mengatakan lebih dari itu, kota-kota berikut ini barangkali berpenduduk melebihi 10.000 orang (peta 5): Prome, Pagan, Tuongoo, Syriam (dekat Rangoon), Tavoy, dan Martaban di Burma;³ Tenasserim, Chiangmai, Lopburi, dan Nakhon

³ Burma pada abad ketujuh belas mempunyai 3 kategori kota di atas tingkat desa, yang terkecil diperhitungkan mengirimkan antara 100 dan 1.000 orang untuk berperang, dan meliputi area beradius 10 km. Semua kota yang tercantum di sini termasuk dalam kategori paling besar, ibu kota provinsi, masing-masing meliputi daerah seluas radius 100 *taing* (sekitar 320 km) (Than Tun 1983: 72-73).

Sithammarat (Ligor) di Siam; Luang Prabang di Laos utara; ibu kota kerajaan Kamboja di Lovek; bandar Cochin-China di Hoi An; Johor dan Pahang (sampai dihancurkan oleh Aceh tahun 1618) di Semenanjung Malaya; Palembang, Jambi, dan ibu kota Minangkabau di Pagarruyung di Sumatera; Banjarmasin dan Brunei di Kalimantan; Jepara, Semarang dan Blambangan di Jawa; ibu kota Bali di Gelgel; dan ibu kota Magindanao di Sinoay (dikatakan mempunyai 36.500 orang yang berada di sana pada tahun 1690; Laarhoven 1989: 112).

Jika persentase penghuni kota relatif tinggi di seluruh wilayah itu, demikianlah keadaan di sekitar Selat Malaka yang menjadi sangat bersifat kawasan perdagangan. Di seluruh Semenanjung Malaya sulit untuk dipercaya jumlah penduduk yang jauh di atas setengah juta, karena daerah itu tidak lebih besar daripada keadaannya pada awal abad kesembilan belas (Reid 1987). Ini berarti bahwa Melaka sendiri, sebuah pusat perdagangan yang tidak mempunyai daerah pertanian yang menyangga, pastilah mempunyai setidaknya 20 persen dari populasi Semenanjung sekitar tahun 1500, sedangkan Patani, Pahang, Johor, dan Melaka-Portugis bersama-sama mempunyai proporsi yang sama pada tahun 1600. Kedah, yang menjadi bandar kecil yang penting pada awal abad kedelapan belas, ketika itu kotanya didiami sekitar 7.000-8.000 penduduk dibandingkan dengan hanya 20.000 penduduk di seluruh negeri itu (Taillandier 1711: 409). Kota-kota Aceh, Banten, dan Brunei masing-masing pada masa puncaknya barangkali juga menampung paling sedikit seperlima dari populasi yang berada di bawah kekuasaannya.

Tingkat urbanisasi yang relatif tinggi pada waktu itu dimungkinkan karena adanya tiga faktor keuntungan pada keadaan alam di lingkungan Asia Tenggara. Pertama, (faktor yang sama-sama berkaitan dengan semua musim Asia) dengan teknologi sedang saja dapat lebih mudah untuk menyediakan surplus beras yang dapat dipasarkan dibandingkan dengan pengadaan gandum dan daging. Kedua, semua pusat perkotaan kecuali Mataram (seperti Ava dan Thanglong di pusat daerah penghasil beras yang kaya) mudah dijangkau melalui jalan air, sarana yang jauh lebih efisien untuk pengadaan persediaan dibandingkan dengan jalan gerobak lewat darat. Dan ketiga, perdagangan relatif memegang peranan penting dalam keseluruhan perekonomian di sebagian besar wilayah itu. Kota-kota bandar bukanlah parasit yang memeras surplus dari daerah pedalaman yang lamban. Justru karena kota-kota itu mendapatkan kekayaannya dari perdagangan maka bahan makanan dari pedalaman itu mengalir lancar di pasar terbuka.



Peta 5. Populasi kota-kota di Asia Tenggara

Menurut perkiraan awal abad ketujuh belas, Patani tergantung pada impor perdagangan laut untuk lebih dari separuh kebutuhan berasnya, dan Banten sebanyak tiga perempat (Scott 1606: 136; Terpstra 1938: 163). Melaka sebelum ditaklukkan Portugis bahkan lebih tergantung lagi. Kota ini dilayani oleh sekitar 45 kapal beras setiap tahun dari Burma, 30 dari Siam, dan 50 hingga 60 kapal dari Jawa, juga banyak kapal dari Koromandel (Araujo 1510: 28; Empoli 1514: 155; Pires 1515: 98, 107). Meskipun besarnya kapal itu sangat beragam, rata-rata 50 ton setiap kapal barangkali merupakan perkiraan minimum, yang berarti impor sekitar 7.000 ton beras setahun dari pemasok jarak jauhnya saja. Jumlah itu cukup untuk memberi makan lebih dari 50.000 penduduk kota. Aceh pada tahun 1680-an, setelah untuk pertama kalinya, masih mendapatkan sepuluh kapal di bandarnya yang penuh dengan beras dari India, dan masing-masing pedagang eceran beras impor di pasar masih mendapatkan uang sebanyak 80 ponsterling sehari (setara dengan penjualan 3.500 kg beras; Dampier 1699: 94).

Struktur Kota di Asia Tenggara

Sunan Gunung Jati memerintahkan kepada anak laki-lakinya untuk membangun kota di pantai, dan menunjukkan di mana seharusnya letak kraton [dalam], pasar, dan Alun-alun (Lapangan Utama).

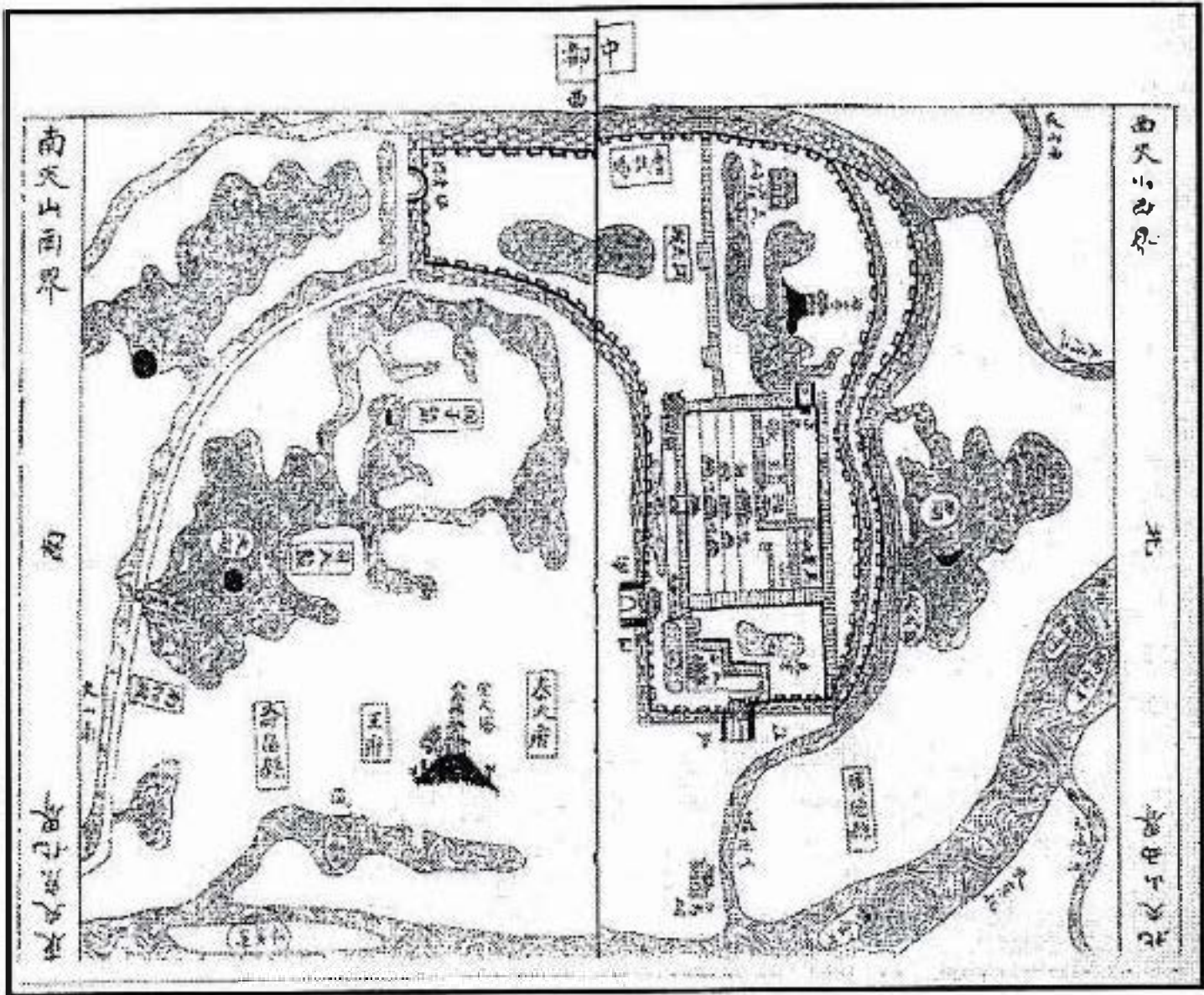
-*Sadjarah Banten*, diringkas oleh Djajadiningrat 1913: 34.

Sebagai ciptaan zaman perdagangan, Banten merupakan kontradiksi pada periode itu. Dibangun menghadap ke laut untuk mendapatkan keuntungan dari pelayaran, kota itu tumbuh dengan cepat sebagai metropolis kosmopolitan, di mana semua pedagang diterima dan adanya gabungan kelompok-kelompok yang tidak terawasi, parit-parit, jalan-jalan, dan pasar yang semuanya tidak teratur. Meskipun demikian, hal itu merupakan warisan dari tradisi India yang kebesaran dan susunan gedung-gedung utamanya mencerminkan kemauan jagad raya (*cosmic pretentions*) rajanya. Braudel (1967: 384-95) menyatakan adanya dikotomi antara kota-kota semacam petak-petak papan catur di Asia Timur dan Asia Selatan dan tumpukan kesemrawutan yang ditemukan di Eropa abad pertengahan dan kota-kota Islam “dari Gibraltar sampai Kepulauan Sunda.” Kontradiksi ini memasuki seluruh Asia Tenggara. Ini bukan sekadar kota-kota di Daratan lebih teratur dibandingkan dengan kota-kota di Kepulauan atau ibu kota kerajaan pedalaman lebih teratur dibandingkan dengan bandar-ban-

dar yang berkembang. Semua kota pada tingkat tertentu memiliki keteraturan kosmis di pusatnya, namun selalu menanggung risiko karena terdesak oleh masuknya secara kacau orang-orang yang tertarik pada saat adanya kemakmuran.

Konsep kerajaan-kerajaan Budha tentang kota adalah ruang yang dikelilingi tembok yang jelas, di mana kawasan yang dinyatakan sebagai pusat kerajaan menempati posisinya, lalu meluas beberapa kilometer persegi. Sedang di Kepulauan, hanya benteng kerajaan dan gedung-gedung publik yang berdekatan saja yang benar-benar dirancang, sedangkan wilayah pemukiman di luarnya berkelompok secara tidak teratur di sekeliling pasar, jalan air, dan kumpulan-kumpulan di bawah para pelindung yang kuat. Vietnam memiliki ibu kota di kawasan Hanoi selama hampir seribu tahun, dan populasinya jauh terlalu besar bagi rancangan kosmis asli (Gambar 13a) yang dipakai untuk membangun ibu kota tersebut: "Kota ini luasnya mengerikan dan tanpa tembok yang mengelilinginya ... Di mana-mana kita menjumpai demikian banyak orang, jadi, meskipun jalanannya sangat luas, bagaimanapun juga kita akan mendapat banyak kesulitan untuk menyeberang di beberapa tempat" (Missions Etrangères 1674: 176).

Raja-raja Burma diketahui banyak menunjukkan kekuasaannya dengan membangun kota-kota baru atas dasar garis-garis kosmis. dan raja Burma yang paling berkuasa, Bayinnaung, membangun kota yang paling mengesankan. Seperti yang dicatat dalam sejarah Burma: "Sebelum akhir tahun 928 [1566] ia telah menyelesaikannya sampai pada gerbang-gerbang dan menara-menara kecil di tembok-tembok. Terdapat dua puluh gerbang dan seribu sembilan menara kecil, dan ia membuat sepuluh jalan raya dan banyak jalan yang lebih kecil, dan ia juga memerintahkan penggalian parit di sekeliling kota, lebarnya dua puluh depa dan dalamnya dua puluh hasta. Untuk dua puluh gerbang yang dibangun itu, dia berikan nama-nama kota dan desa" ("History of Syriam" 1915: 6). Dari sepuluh jalan yang disebut, lima dengan arah utara-selatan di antara lima gerbang di tembok utara dan lima di sebelah selatan. Lima jalan lagi dengan arah timur-barat. Dengan demikian kota itu terbagi menjadi sebuah jaringan tiga puluh enam blok dengan kisi-kisi enam-kali-enam, kecuali yang menjadi empat blok utama yang menjadi tempat kedudukan istana, yang dengan demikian menjadi titik tumpu kota dengan semua jalan rayanya yang mengarah ke situ. Tiga puluh dua blok kota sisanya diluar istana, yang secara jelas dimaksudkan untuk mewakili 32 provinsi yang oleh Bayinnaung dipakai untuk membagi pegu (*ibid.*: 7), sehingga baik kota maupun negara tersebut mencerminkan sur-

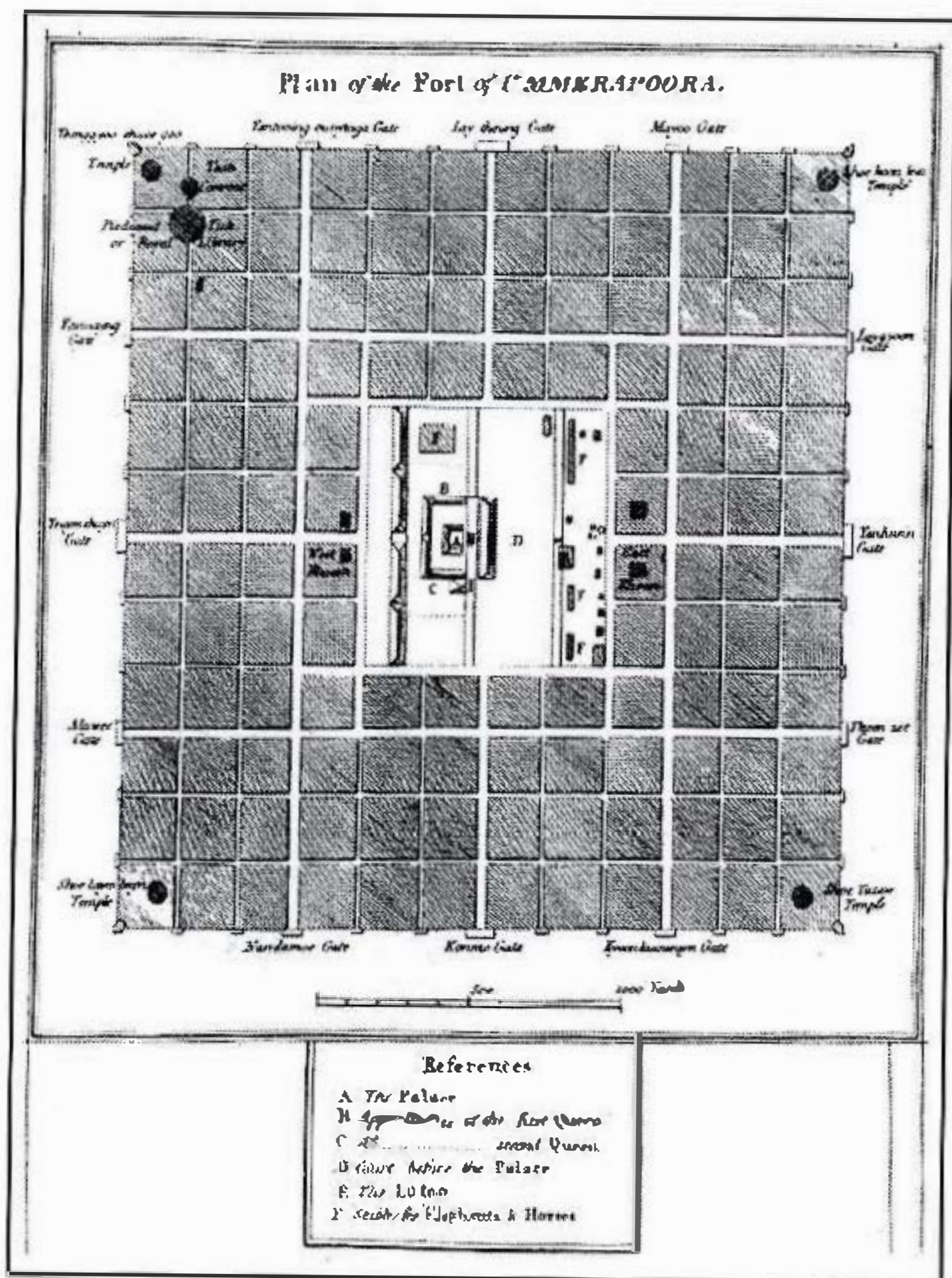


Gambar 13a. Sebuah rancangan Vietnam tentang kota Hano-long (Hanoi) yang secara tradisional dibuat pada tahun 1490, meskipun barangkali dibuat lebih belakangan. Utara berada di sebelah kanan, Sungai Merah di sebelah bawah, dan "kota terlarang" kerajaan tampak di dalam benteng. Daerah yang berpenduduk lebih padat dilindungi dengan tembok yang terbuat dari tanah dan saluran.

ga orang Budha di mana Indra yang berada di tengah-tengah dikelilingi oleh 32 dewa yang lain (Guillon 1989: 115).

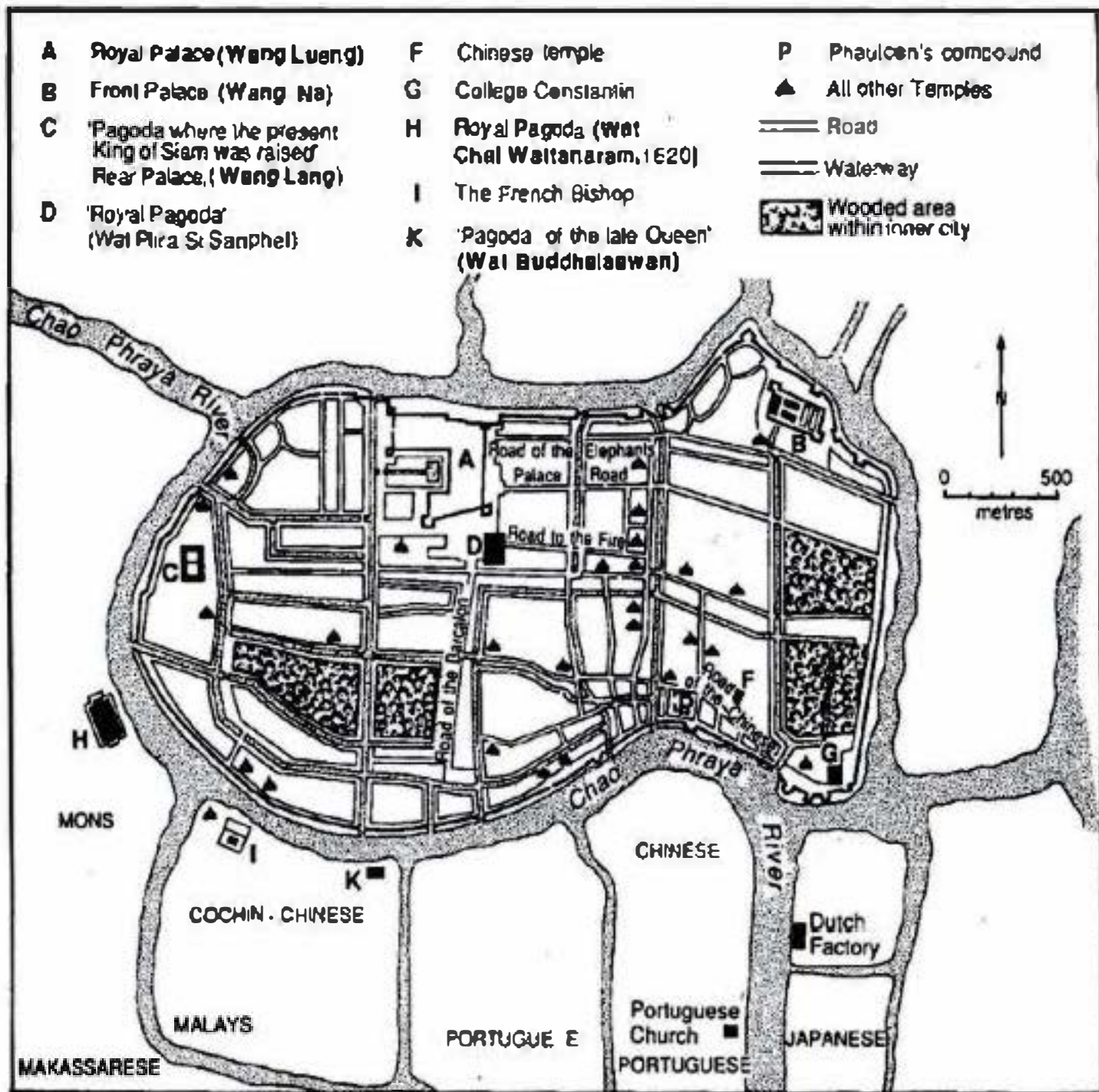
Pengunjung dari Eropa ini merasa kagum akan keagungan kota ini. Cesare Frederici berada di sana segera setelah kota itu selesai, dan penggambarannya sejalan dengan orang Burma:

Di dalam kota terdapat istana raja, dan tempat kediaman raja bersama para pangeran dan bangsawannya, dan orang-orang terhormat lain ... Sebuah kota yang besar, sangat landai dan datar, dan empat tanab lapang, berdinding di sekelilingnya dengan parit-parit yang membatasi dinding itu dengan air, di dalamnya terdapat banyak buaya; tidak ada jembatan angkat, tetapi ada dua puluh gerbang, lima buah untuk setiap dinding tanah lapang; ada banyak tempat yang dijadikan pos penjagaan, terbuat dari kayu, dan dilapisi atau dihiasi dengan emas; jalanannya adalah jalan yang paling



Gambar 13b. Benteng Amerapura, ibu kota Burna, pada tahun 1795. Ada persamaan pola umum dengan ibu kota yang dibangun oleh Bayinnaung di Pegu, tetapi dengan pola 4 x 4, bukannya 6 x 6

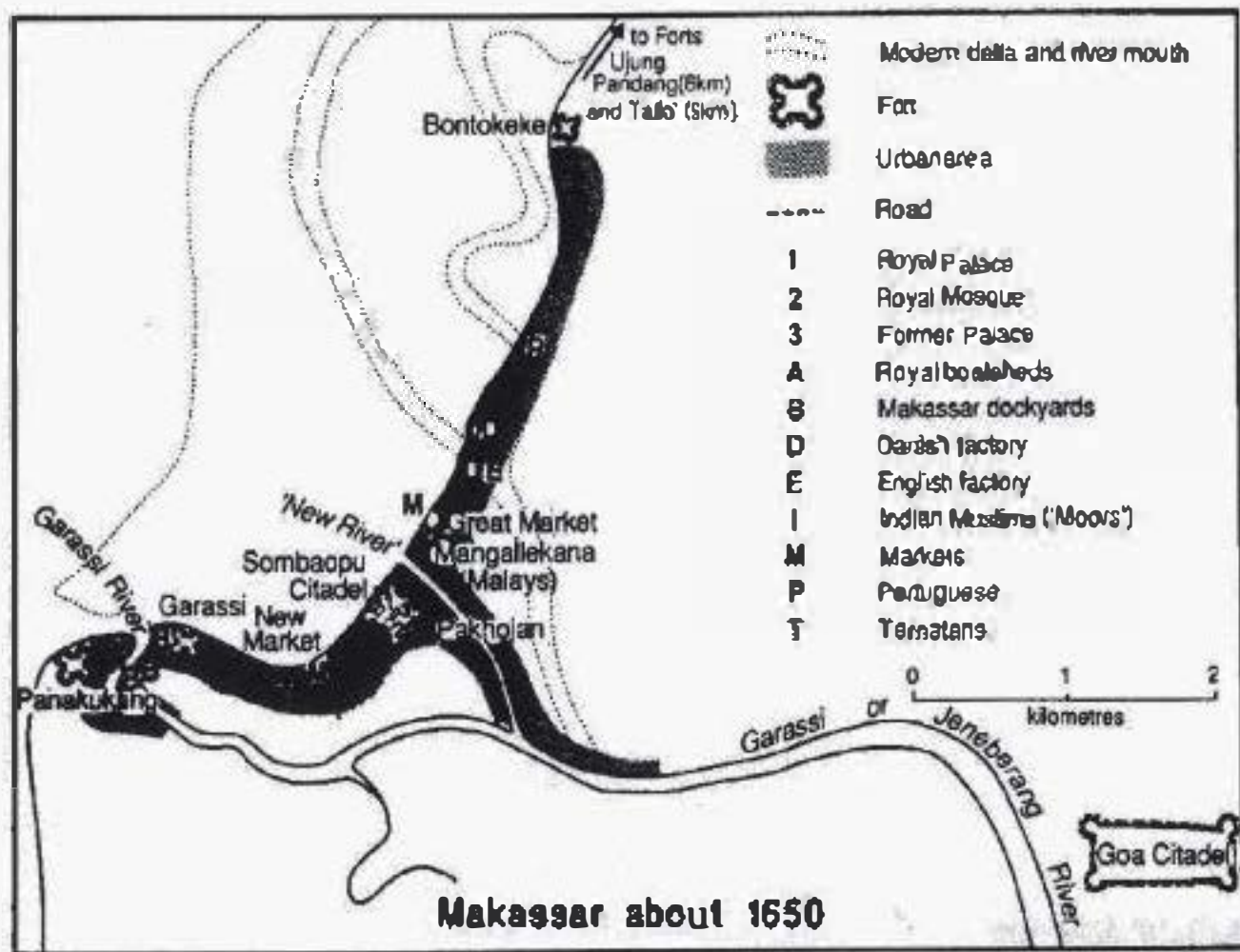
KOTA DAN KEGIATAN DAGANGNYA



Peta 6. Ayutthaya pada tahun 1687

bagus yang pernah saya saksikan, jalan-jalan itu lurus bagai sebuah garis yang menghubungkan satu gerbang ke gerbang yang lain, dan berdiri di sebuah gerbang, Anda bisa melihat orang yang berada di seberang gerbang lainnya, dan jalan ini selebar sepuluh atau dua belas orang yang berjajar ... jalan-jalan di depan rumah ini ditanami dengan pohon kenari dari India, yang memberikan tempat berteduh yang luas; rumah-rumahnya terbuat dari kayu dengan atap genting berbentuk cawan ... istana raja berada di tengah kota, dibangun dalam bentuk kastil berdinding, dengan parit penuh air mengelilinginya, bangunan di dalamnya dibuat dari kayu bersepuh emas, dengan kerucut-kerucut indah, dan karya yang sangat bernilai, juga dilapis dengan lempengan emas (Frederici 1581: 245).

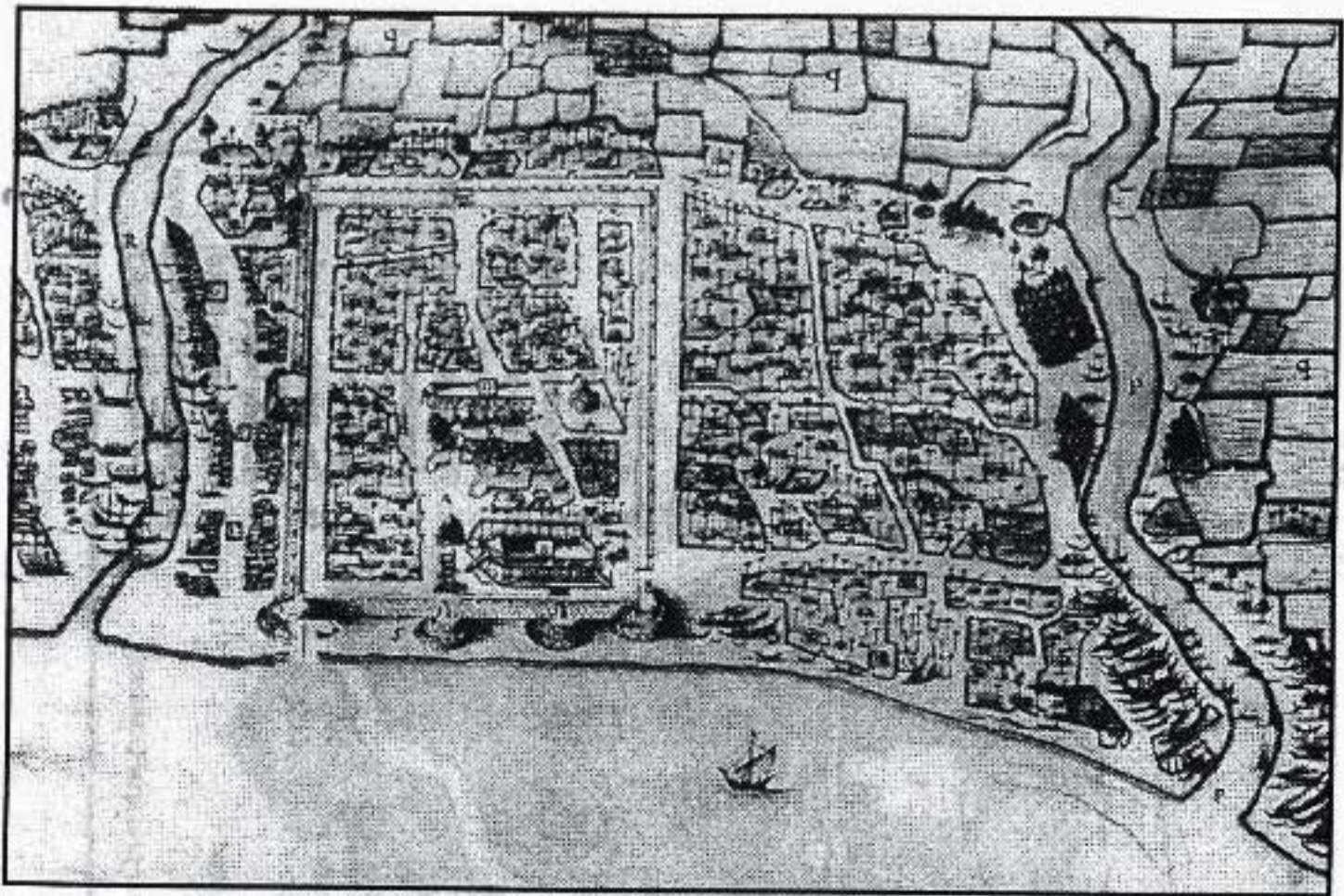
Ibu kota Burma yang lain—Ava, Amerapura, dan Mandalay semuanya dibangun dengan keteraturan yang mengandung maksud, istananya terletak di tengah-tengah benteng segi empat yang luas berdinding dan berparit yang terbelah-



Peta 7. Makassar Sekitar Tahun 1650

belah oleh jalan lurus dari gerbang ke gerbang (O'Connor 1907; Gambar 13b). Kota-kota di Tai utara tipenya paling mendekati pola Burma yang teratur ini. Chiengmai, dilaporkan dibangun dalam waktu empat bulan untuk Raja Mangrai pada tahun 1292 mengikuti berbagai ilmu nجوم yang cocok, juga didesain menurut asas-asas kosmis seperti sebuah bentuk segi empat yang ber-dinding dan berparit dengan jalan-jalan yang lurus (*Chronique de Xieng Mai*: 56-61; Wijeyewardene 1986: 8). Tetapi jika Ayutthaya memiliki kesamaan asal, Chiengmai segera berkembang menjadi lebih luas. Bentuk ibu kota Siam yang tidak beraturan ditentukan oleh jalan airnya (Peta 6), dan meskipun di dalam pulau yang sebagian berbenteng di Sungai Chao Praya terdapat beberapa “jalan yang luas, lurus dan teratur,” sebagian besar komunikasi lebih banyak melalui “lorong-lorong kecil sempit, parit dan anak sungai yang sebagian besar tempatnya bercampur-aduk” (Schouten 1636: 124).

Jika perbentengan Budha ini melingkupi sebagian besar kota, perbentengan Vietnam dan Kepulauan memang murni untuk raja, istrinya yang banyak, dan para pelayan yang mengabdikan istana. Hanya di Pahang “para bangsawan” tinggal di dalam benteng berpagar kayu; “mereka menempatkan masyarakat



Gambar 14. Benteng Sombaopu di Makassar sekitar tahun 1638, dilukis oleh pelukis Belanda. Terusan di sebelah kiri (utara) benteng digali secara artistik, dengan pemukiman orang Portugis (F) dan orang Gujarat (G) di sampingnya. Di sebelah kanan (selatan) adalah muara Sungai Jenneberang, dengan kapal perang kerajaan (H) dijajarkan di tepian. Di dalam benteng, B adalah istana Sultan, dipertinggi dengan tiang-tiang kayu, C istana lama, D gudang-gudang kerajaan, dan E masjid kerajaan.

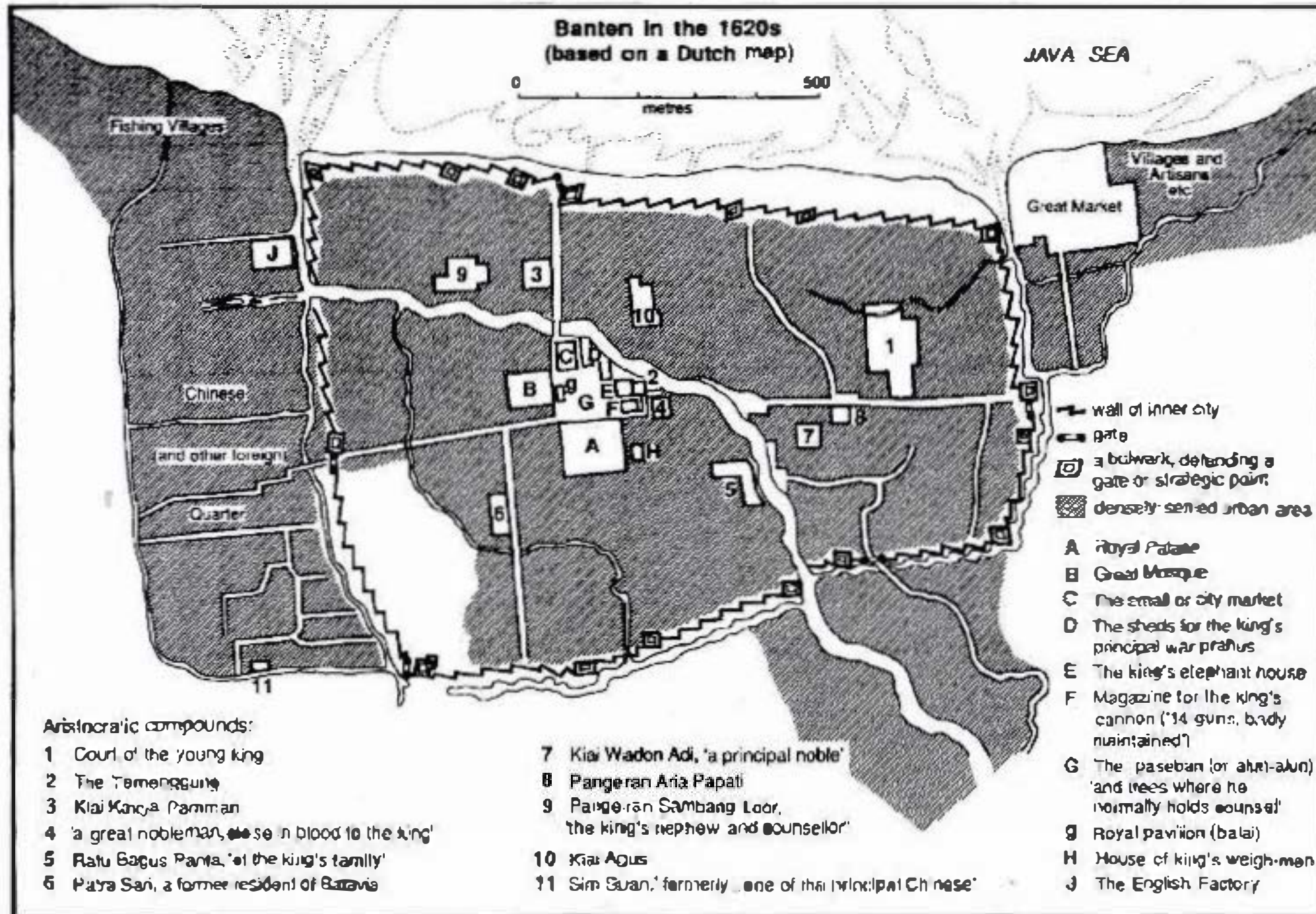
awam di luar pinggiran kota” (Matelief 1608: 122). Dualisme di pusat Makassar menimbulkan tiga perbentengan utama, yang paling penting, Sombaopu, hanya terdiri dari tempat kediaman keluarga kerajaan dan para pelayan mereka (Peta 7). Garis-garis kosmis mengenai dinding, jalan, dan bangunan tidak mudah dilihat dalam kompleksitas pelabuhan perantara ini. Hanya di tengah kota terdapat pola yang pasti, istana kerajaan menghadap ke utara ke arah ruangan terbuka, di sebelah barat terdapat masjid besar, dan di sebelah timur atau utara terdapat sebuah pasar. Ini merupakan pola Banten (peta 8) dan sebagian besar kota Jawa pada masa sesudahnya, yakni lapangan kerajaan (*paseban* atau *alun-alun*) tempat mengadakan pesta, pertunjukan, dan pertandingan olah raga yang diselenggarakan oleh istana. Bagan yang sama juga ditiru di Aceh dan Patani, meskipun tidak ditiru di Makassar (Gambar 14).

Kebanyakan perbentengan melingkupi sederetan halaman gedung yang makin lebih sulit untuk dimasuki, dengan istana sebagai kawasan yang paling

berada di dalam, yang hanya disediakan untuk raja dan permaisurinya. Di Aceh terdapat tujuh pintu yang harus dilewati sebelum sampai ke ruang dalam (Warwijck 1604: 15), dan tidak ada istana yang pintunya kurang dari tiga buah. Halaman luar terdiri dari bangunan untuk gajah kerajaan, kamar-kamar para penjaga, gudang artileri, dan ruang penerimaan tamu. Halaman luar di Aceh cukup luas untuk menampung penonton adu gajah (Ito 1984: 23). Apartemen kerajaan di istana bagian dalam terbuat dari kayu, biasanya hanya satu lantai tetapi ditinggikan di atas tiang-tiang kayu. Semua ini, atap dengan hiasan, dan ukiran halus pada dinding-dinding istana merupakan ciri yang mengesankan terhadap tamu dari Eropa, yang cenderung menganggap istana kayu di ruang dalam itu suatu perasaan santai setelah melihat dinding batu yang mengerikan di luar (Warwijck 1604: 15; Marini 1666: 117; Baron 1685: 3; Tavernier 1692 II: 532).

Penguasa biasanya memiliki tempat bersembahyang di dalam istana, tetapi masjid besar atau kuil berada di dekat istana, agar semua penduduk dapat masuk ke dalamnya. Kota-kota Islam biasanya hanya mempunyai satu masjid besar yang menghadap tanah lapang, atapnya yang bersusun biasanya merupakan petunjuk kota yang mudah terlihat dari kejauhan. Meskipun Aceh dikatakan oleh sejumlah orang sebagai memiliki "sejumlah besar masjid" (Dampier 1699: 90), semuanya adalah bangunan yang sedang-sedang saja, sering kali dikaitkan dengan sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga keagamaan. Sebaliknya ibu kota pemeluk Theravada tampak sebagai hutan menara-menara berlapis emas, dengan stupa atau candi yang benar-benar memenuhi setiap sudut. Ayutthaya terkenal dengan 300-500 candinya, dan Vientiane 62, sementara sisanya yang 85 buah ditemukan di Chiengmai (Schouten 1636: 125; Gervaise 1688: 47; Lunet de Jonquiere 1901: 102; Wijeyewardene 1985: 91). Keinginan untuk mendapatkan kebajikan dengan membangun, memperbaiki, atau menghias bangunan keagamaan berakibat makin banyaknya candi, meskipun hanya satu atau dua yang memegang peranan sebagai fokus upacara dan perayaan keagamaan. Di negara-negara Islam makam para orang suci dan tokoh-tokoh kuatlah yang menyamai keanekaragaman tempat pemujaan Budha, sama menariknya bagi para peziarahnya.

Semua kota besar terletak menghadap laut (Melaka, Banten, Jakarta-Batavia, Gresik, Makassar, Ternate, Manila) atau sungai besar yang dapat dilayari. Daerah inti yang berbenteng juga dilintasi oleh atau berdekatan dengan sungai kecil yang menyediakan air untuk mandi dan memasak, juga jalan ma-



Peta 8. Banten pada tahun 1620-an

suk untuk perahu kecil. Jembatan yang melintasinya merupakan jalur menuju ke kompleks utama kerajaan pusat yang sering merupakan daerah kemacetan. Di Melaka di tepinya terdapat kedai-kedai kecil dan menjadi perluasan pasar maupun jalan raya. Di luarnya lagi, hanya ada sedikit jembatan dan tidak sempurna. Ayutthaya memerlukan banyak sekali jembatan di atas terusnya yang juga banyak: "Jembatan yang dibangun di atas terusan besar dibuat dari batu, dengan penyangga dari bahan yang sama, tetapi karena tidak ada karavan maupun kereta di tempat ini, jembatan itu sempit-sempit; di tengah dibuat naik dan panjangnya delapan puluh langkah; tetapi jembatan di atas kanal ... sebagian besar terbuat dari kayu" (Kaempfer 1727: 44; bandingkan Gervaise 1688: 47).

Sarana transportasi yang paling mudah adalah air, sedang jalan tidak banyak berkembang. Ibu kota Burma, Thai, dan Vietnam masing-masing memiliki sejumlah jalan yang diperkeras. Di Thang-long, sebagian jalan umum tidak diperkeras karena hanya untuk dilalui hewan (Richard 1778 I: 29). Di Kepulauan, dan di kota-kota yang berkembang atas dasar perdagangan dan bukan karena kekuasaan raja, jalanannya terbuat dari pasir dan tanah: "Di kota (Banten) hanya ada tiga jalan yang layak, ketiganya menuju ke *paseban* di depan istana. Satu mengarah dari *paseban* ke laut, yang kedua ke gerbang yang menuju pedesaan, dan yang ketiga ke arah pegunungan. Jalan di kota itu tidak diperkeras, semuanya berpasir; ... kotanya juga terlalu becek, kotor, dan berbau, karena penghuninya sangat sering mandi di tempat umum, laki-laki maupun perempuannya, ini melembekkan tanah dan membuat air keruh dan berlumpur" (Lodewycksz 1598: 106). Meskipun tanpa pengerasan terdapat jalan raya yang mengesankan, seperti yang dilewati Navarette dalam perjalanan ke benteng Sombaopu di Makassar (barangkali dari sebelah utara; lihat Peta 7 di atas), "melewati sederetan pohon kelapa, yang paling indah dan cantik di seluruh Dunia. Cahaya matahari tidak dapat menembusnya, dan jalan itu lebih dari satu Liga (kira-kira 3 mil) ... Betapa jalan itu menjadi begitu bernilai di mata kita" (Navarette 1676 I: 115; bandingkan Gervaise 1688: 47, tentang Ayutthaya).

Kota yang berhasil akan menarik para pedagang asing kaya dan vasal yang bergantung kepada mereka. Keduanya dalam beberapa hal terintegrasi menjadi elite yang dominan dan menciptakan pluralisme yang memungkinkan terseenggaranya perdagangan. Pluralisme ini dapat berkembang dengan mengorbankan ambisi kerajaan yang sentralistis, hal ini dicerminkan dalam arsitektur kota tersebut. Rumah para bangsawan tersebar di berbagai kampung, masing-masing memiliki yurisdiksi sendiri-sendiri terhadap daerah di sekelilingnya.

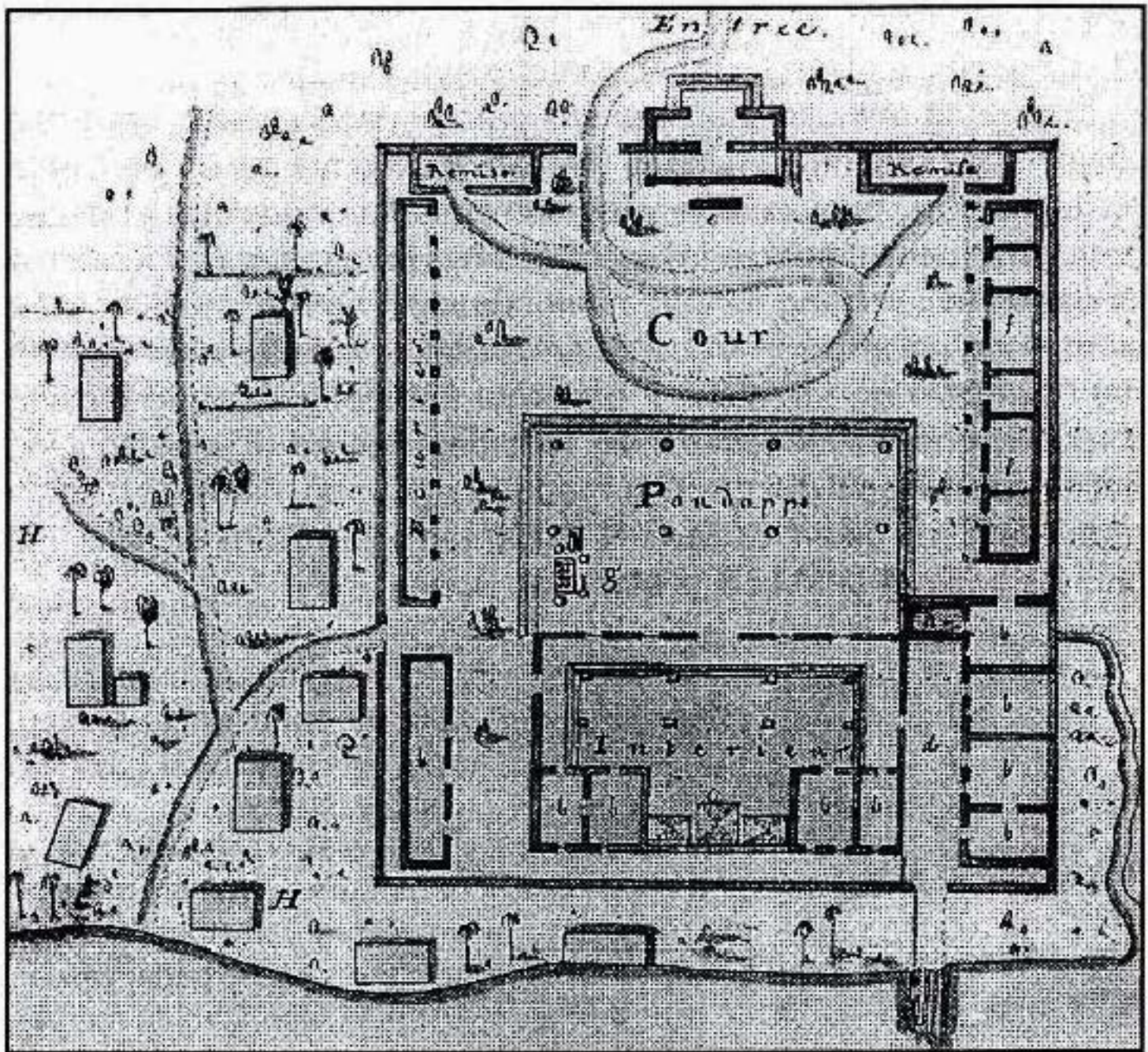
Setiap vasal tinggal di lingkungan yang terjaga yang merupakan tiruan istana kerajaan dalam skala kecil. Di Banten pola ini tampak jelas dari peta Belanda (lihat Peta 8, di atas) dan laporan ini:

Kota itu terbagi menjadi beberapa bagian, dan di setiap bagian ditempatkan seorang bangsawan untuk melindungi kota itu pada waktu perang, kebakaran, atau apa saja, dan masing-masing memiliki yurisdiksinya dan pagar yang mengelilinginya yang berbeda dengan lainnya

Setiap bangsawan memiliki sepuluh sampai dua belas orang yang berjaga di rumahnya sepanjang malam. Jika kita memasuki rumah mereka, pertama-tama kita bertemu dengan ruangan persegi yang mereka sebut *pascban* tempat mereka menerima orang yang menghadap padanya, dan di situlah para pengawal ditempatkan ... Di sudut lapangan itu mereka juga memiliki masjidnya sendiri, tempat mereka bersembahyang pada tengah hari, di sampingnya ada sumur, tempat mereka mencuci. Lebih masuk lagi, kita sampai di sebuah pintu dengan jalan masuk yang sempit, yang diperkuat oleh banyak kedai dan toko, di situlah banyak budak mereka berdiam untuk melindunginya, sehingga mereka tidak dapat diserang oleh musuhnya pada malam hari; sebab mereka tidak mempercayai orang lain, sekalipun kepada orang-orang yang setia kepada mereka. (Lodewycksz 1598: 107-08).

Pola susunan kota yang dibentengi ini dan yang di dalamnya para pembesar dikelilingi oleh istri, budak, dan orang yang bergantung kepada mereka, yang biasanya berdiam di tempat-tempat yang terpisah, ditiru di kota-kota lain di Jawa dan Bali (Gambar 15), di Makassar, Aceh, dan di Siam (Pires 1515: 190; Lintgens 1597: 98-99; van den Broecke 1634 I: 185, 206; La Loubre 1691: 30). Istilah kampung, dipakai untuk desa macam apa saja, atau pemukiman di dalam bahasa Melayu modern, pada zaman perdagangan hal itu berarti gabungan individu yang kaya, biasanya di kota. Di Melaka terdapat banyak syarat menurut hukum untuk penjualan dan sewa-menyewa kampung dan penganugerahan kepada seorang vasal oleh raja (*Undang-undang Melaka*: 106-09).

Dasar pengertian "kota" Asia Tenggara adalah kumpulan kaum aristokrat, masing-masing dikelilingi oleh sekelompok perumahan milik mereka yang sedikit banyak bergantung kepada mereka. Kekecualian terjadi di kota-kota di Burma dan Tai Utara, di mana hanya terdapat konsep sebuah ruang kota yang bentuknya tegas dengan pagar pelindung dan dapat dibedakan dengan sifat pedesaan di sekelilingnya. Kota-kota di Kepulauan dilihat oleh orang Eropa "tidak lebih dari sekumpulan desa-desa" (Crawfurd 1820 I: 168), dan bahasa-bahasa pribumi biasanya tidak membedakan antara kota dan negara. Keduanya dilukiskan dengan istilah Melayu *negeri* (bandingkan dengan *nakhon* dalam bahasa Thai), yang berasal dari kata Sansekerta untuk kota tetapi masuk ke da-



Gambar 15. Susunan rumah bangsawan Jawa di Surakarta. Kamar-kamar pembantu mengelilingi tempat kediaman utama dan ruang penerimaan tamu—laki-laki di depan dan perempuan di belakang.

lam bahasa Indonesia modern dan Melayu sebagai istilah untuk negara. Ketika Ma Huan (1433: 86-87) mengunjungi Jawa, tidak ada di antara kota-kota dagang itu yang berdinding (setidak-tidaknya menurut pengertian Cina). Kota-kota besar Melayu seperti Melaka, Aceh, Johor, dan Brunei tidak memiliki dinding kota sama sekali, kecuali pagar pertahanan dari bambu yang dibangun untuk pertahanan sementara. Seorang penutur Aceh, menyadari betapa anehnya bahwa tidak adanya pertahanan kota itu di mata pengunjung orang Arab dan India, mengatakan bahwa “kota ini tidak dibentengi seperti kota-kota lainnya karena ada sejumlah besar gajah perang” yang dapat melindunginya (*Hikayat Aceh*: 166).

Benteng-benteng kota menyebar pada abad keenam belas dan ketujuh belas karena cepatnya perkembangan kota dan perlunya mempertahankan kota terhadap serangan angkatan laut dari Eropa. Ayutthaya membangun dindingnya pada tahun 1550, dan pada tahun 1600 kota-kota di Jawa seperti Banten, Jepara, Tuban, Pati, dan Surabaya semuanya memiliki pagar. Pada tahun 1634 orang Makassar membangun tembok sepanjang 10 kilometer guna mempertahankan kota dari serangan Belanda dari laut (meskipun saat itu sama sekali tidak ada batas darat untuk kota tersebut), dan tembok di laut yang sama merupakan pertahanan utama untuk ibu kota Bali Gelgel (Reid 1983: 142; Lintgens 1597: 101-02). Tembok-tembok ini mungkin melindungi, atau melindungi untuk sebagian, kawasan inti di pusat kepentingan kerajaan, tetapi sebagian besar pertumbuhan kota terjadi di luarnya. Karena orang asing biasanya dilarang untuk tinggal di dalam tembok, masuknya pedagang yang selalu berpindah dan imigran baru semuanya ditampung ke tempat pemukiman model desa di luar tembok.

Tidak seperti kota-kota di Eropa dan Cina, daerah yang berpagar itu tetap hijau dan penghuninya jarang. Di Pahang benteng pertahanan dari bambu itu “penuh dengan pohon kelapa atau tanaman lainnya, sehingga tampak lebih menyerupai pinggiran kota dengan halaman dan kebun dan bukan kota yang berpenduduk” (Matelief 1608: 122). Di Ayutthaya hanya daerah di dekat-dekat bandar yang pemukimannya padat, meliputi sekitar seperenam dari daerah ber-dinding (La Loubere 1691: 6; lihat Peta 6 di atas). Di luar benteng kerajaan atau kawasan bertembok, kelompok urban yang sebenarnya berada di sekitar pasar tidak kentara karena terlindung di desa-desa yang berdekatan, tanpa ada perbedaan gaya bangunannya.

Pengunjung yang pergi ke desa urban semacam itu tahu bahwa mereka berada di kota yang sangat berbeda dengan yang telah mereka kenal di negara-negara atas angin: “Kota-kota di Achien (Aceh), jika dapat dikatakan sebagai kota, sangat luas, dibangun di dalam belukar, sehingga kita tidak dapat melihat rumahnya sebelum dekat. Kita tidak dapat pergi ke mana-mana, kecuali hanya menemukan rumah-rumah dan orang-orang banyak ke sana ke mari; saya kira kota ini membentang di seluruh daratan tersebut” (Davis 1602: 147). Sebagai tempat pendaratan pertama bagi pelancong dari barat, kehijauan Aceh yang khusus ini selalu merupakan hal yang menakjubkan.

Bayangkan suatu hutan pohon kelapa, bambu, nanas, dan pisang, di tengah-tengahnya melintas sebuah sungai yang sangat indah dan penuh dengan perahu; taruhlah dalam

hutan ini sejumlah rumah yang luar biasa banyaknya terbuat dari rotan, buluh dan kulit kayu, dan aturlah rumah itu sedemikian rupa sehingga kadang-kadang merupakan jalan, kadang-kadang merupakan kampung yang terpisah: pisahkan kampung yang bermacam-ragam ini dengan padang rumput dan semak-belukar: sebarikanlah di seluruh hutan ini sebanyak orang yang kaulihat di kota, jika daerah itu berpenduduk padat; kita akan membentuk gagasan tentang Aceh yang sangat akurat, dan Anda akan setuju bahwa sebuah kota dengan gaya baru ini dapat memberikan kesenangan bagi orang asing yang melewatinya. (Premare 1699: 344-5).

Ini bukanlah semata-mata merupakan masalah imigran dari pedesaan yang meneruskan cara hidup sebelumnya. Kampung-kampung pribumi dalam kota seperti Melaka, Jakarta, dan Makassar tetap bertahan menanam pohon-pohonan, memelihara ayam, dan rumah panggung selama berabad-abad. Iklim sudah barang tentu merupakan salah satu faktor. Kampung berdesakan tanpa pepohonan, seperti dibangun orang Cina dan kemudian orang Eropa dari batu bata atau batu, adalah hal yang tidak sehat, kotor dan rawan sengatan matahari maupun banjir. Akhirnya model perkotaan orang asing ini menjadi rawan wabah sampar dan dijaui oleh penghuni yang paling miskin. Pentingnya ekonomi rumah tangga dari pohon kelapa dan pohon buah-buahan, tumbuhan sirih, dan tumbuhan bumbu dan obat-obatan merupakan alasan lain untuk pilihan budaya ini. Pepohonan, bukan rumah atau tanahlah yang merupakan barang utama tidak bergerak yang menjadi milik pribadi yang diatur dalam perundang-undangan (*Undang-undang Melaka*: 106-09). Ketika orang Inggris mendapatkan sebidang tanah untuk pabriknya di Makassar pada tahun 1613, sultan meminta kepada mereka untuk memberikan ganti rugi kepada penghuni sebelumnya hanya untuk pohon kelapa mereka. Rumah-rumah dapat dipindahkan oleh pemiliknya ke tempat yang baru (Jourdain 1617: 293).

Tetapi pilihan budaya bukan satu-satunya penjelasan. Penduduk Napoli atau Kanton barangkali juga lebih menyukai pepohonan seandainya pilihan itu terbuka. Faktor lain adalah bahwa dinding kota, jika memang ada, tidak pernah menghambat pertumbuhan kota. Strategi dasarnya adalah tidak untuk mempertahankan kota sebagai kesatuan, sekiranya kesatuan kota itu dapat dibayangkan. Raja mempertahankan diri sendiri dan lingkungan langsungnya di dalam bentengnya sejauh mungkin terhadap orang-orang yang lebih kuat seperti kekuatan asing atau orang biadab. Bagi sebagian besar penduduk, dan juga penguasa, jika dihadapkan dengan musuh yang lebih kuat, strateginya adalah mengumpulkan benda berharga dan melarikan diri ke hutan di sekelilingnya. Serangan musuh biasanya diarahkan untuk menangkapi orang, bukan harta milik atau wilayah.

Jika orang-orang dapat melarikan diri, musuh hanya bisa bertindak sedikit, seperti membakar rumah, menebang pohon, dan menjarah harta tidak bergerak milik kelompok kerajaan dan para bangsawan.

Di Filipina, orang Spanyol mengidentifikasi bahwa jika diserang orang Filipina itu “siap untuk meninggalkan rumah dan kotanya ke tempat lain, atau dengan cepat menyelinap di sela-sela gunung dan dataran tinggi” (Ilegazpi 1569: 60). Bahkan di kota besar seperti Melaka, ketika perlawanan terhadap orang Portugis ternyata tidak berhasil raja dan istananya mundur ke pedalaman “atas dasar pendapat bahwa Alfonso D’Albuquerque hanya bermaksud untuk merampok kota dan kemudian meninggalkannya dan berlayar membawa barang-jarahannya” (Albuquerque 1557: 129). Karena ringannya bahan bangunan, seluruh kota dapat dibangun kembali dalam waktu beberapa hari, jika perlu, di tempat yang lebih aman. Sejumlah orang Inggris menghabiskan waktu dua hari pada tahun 1634 untuk mencari bandar Indragiri (Sumatera) yang pernah berkembang, sampai mereka menemukan bahwa seluruh kota itu telah pindah tiga hari perjalanan menuju hulu sungai sebagai tanggapan terhadap serangan Aceh (Reid 1980: 244-45).

Meskipun terdapat banyak pohon dan ruang terbuka yang melimpah, masuknya orang-orang baru untuk membangun kampung di dekat pasar-pasar menciptakan daerah dengan rumah kayu yang saling berdesakan. Di Patani, “Seekor kucing dapat berjalan dari Payung Hujung sampai Kuala Aru tanpa turun ke tanah” (*Hikayat Patani*: 113). Di sini bahaya kebakaran sangat besar. 800 rumah dilaporkan terbakar di Aceh pada tahun 1602, 1.260 rumah di Makassar dan pada tahun 1614, dan 10.000 rumah di Ayutthaya pada tahun 1545. Sebagian besar Manila terbakar pada tahun 1583 dan sebagian besar Patani ketika terjadi pemberontakan budak pada tahun 1613. Khususnya di kota-kota yang bersifat plural di mana kadang-kadang dilakukan pembakaran dengan sengaja terhadap lawan, hal ini menjadi hal yang paling buruk bagi para saudagar yang memiliki banyak toko yang harus dilindunginya. Setelah melihat bagian timur Banten di dekat pasar besar terbakar lima kali di dalam tiga bulan, seorang komisioner Inggris menuliskan keluhan-kesah ini:

Oh, yang namanya api ini! Seandainya kata itu diucapkan di dekat saya, baik dalam bahasa Inggris, Melayu, Jawa, atau Cina, meskipun saya sedang tidur nyenyak, saya pasti akan melompat dari tempat tidur; apa yang saya lakukan itu kadang-kadang terjadi jika orang-orang saya yang sedang berjaga saling berbisik tentang kebakaran ... Itulah rasa khawatir di tempat tinggal kita, dan bukannya tanpa sebab; berkali-kali,

saat saya tidak tidur sampai jam dua belas malam, saya telah dibangunkan tiga kali sebelum pagi karena tanda bahaya kebakaran. Dan saya protes kepada Tuhan bahwa saya tidak akan tidur beberapa malam karena khawatir lagi mengenai kapal terbaik yang memuat lada yang pernah sampai sejak saat itu. (Scott 1606: 97-99).

Setidaknya atas dasar ini, Scott merasa lebih senang di ibu kota Burma yang lebih teratur, di situ para warga negara hanya boleh masak di lubang dengan kedalaman yang ditentukan di antara jam-jam tertentu, dan petugas pemadam kebakaran memeriksa rumah-rumah lima kali sehari untuk mengetahui jika terdapat api yang tidak mengikuti ketentuan itu (Than Tun 1983: 84-85).

Pasar-pasar

*Beta beri lagi semas sekupang lebih
Tidak dapat, hamba merugi
Hamba pun tidak beri lebih
Baik Bismillah, pergi tempat lain,
lihat jika dapat beli murah,
tidak tuan dapat tempat lain harga kuing;
hamba dapat beri harga sekian,
bagi barang orang dalam bandar;
walakin mau beta laba sedikit,
beta tidak duduk sini dalam kedai ~~hamba~~ merugi,
mau beta hidup kan ini;
jikalau mau beri lima mas,
tidak aku dapat tumpu, tuan kikir banyak!*

- Sebagian dari percakapan dalam bahasa Melayu di pasar di
Aceh, dalam Houtman 1603: 63-66

Meskipun terjadi pertumbuhan yang luar biasa dalam kegiatan dagang antara tahun 1400 dan 1600, pasar tetap merupakan pusat diaturnya asas perdagangan. Pasar tumbuh baik dalam ukuran maupun kompleksitasnya, dan transaksi yang paling besar (khususnya bangsa Eropa) terus terjadi melalui negosiasi pribadi di luar pasar, tetapi pertukaran barang dan uang secara langsung melalui persaingan tawar-menawar tetap merupakan cara utama pertukaran itu.

Dua asas yang berbeda tampak berjalan. Di kota-kota besar Kepulauan sebagian besar transaksi internasional terjadi di satu-satunya pasar yang besar,

dan tidak ada kota yang memiliki lebih dari tiga pasar yang menarik perhatian orang asing (tentu saja jika dibandingkan dengan pasar bahan makanan dan sayuran di setiap tempat). Pada dasarnya ini merupakan pasar bebas di mana setiap orang dapat mendirikan sebuah kios dengan membayar uang kepada penguasa. Di Aceh harganya menurut Adat Aceh ditentukan sebesar satu mata uang (emas) kecil untuk setiap kios per bulan (Lombard 1967: 46; bandingkan Chou Ta-kuan 1297: 27). Tampaknya hal ini juga merupakan pola di kota-kota Tai lama seperti Sukhotai.

Sebaliknya di Thang-long dan Ayutthaya, pengawasan dari pihak kerajaan tampak jauh lebih tegas. Pengawasan itu dalam bentuk penyediaan lokasi tertentu sebagai monopoli penjualan produk tertentu. "Untuk setiap barang dagangan yang berbeda yang dijual di kota ini [Thang-long], ditunjuk jalan-jalan khusus, dan lagi jalan-jalan ini disediakan untuk satu, dua atau lebih desa, penghuni desa-desa tersebut hanya mempunyai hak untuk mengusahakan toko di dalamnya" (Baron 1685: 3). Barang-barang khusus yang dijual atau dihasilkan memberikan ciri khas kepada kampung (*phuong*) tersebut, beberapa di antaranya tetap bertahan di Hanoi modern. Di Ayutthaya terdapat juga banyak pasar yang menjual produk tertentu, yang mencapai jumlah sembilan puluh jenis pada abad kedelapan belas. Banyak yang berada di dalam atau di dekat halaman candi yang ramai. Perbedaan ini tampaknya merupakan kecenderungan raja Vietnam, dan raja Siam makin cenderung demikian, yaitu untuk memegang monopoli atas sejumlah besar barang dagangan dan kerajinan yang dianggap penting sebagai upeti bagi raja, masing-masing diserahkan untuk diurus oleh pejabat istana khusus yang memang memiliki kewenangan untuk menjadi fasilitator pasar (O'Connor 1983: 52-53; Le 1971: 222-23).

Di Kepulauan pun tidak semua perdagangan terbatas pada pasar yang besar. Pires melaporkan bahwa di Melaka perempuan berjualan "di setiap jalan," membayar sejumlah uang untuk memperoleh haknya kepada orangkaya yang bertanggung jawab atas kawasan itu (Pires 1515: 274). Martin (1604: 53) melihat sejumlah besar pasar buah-buahan dan sayuran dibuka setiap pagi di Aceh, sementara Dampier (1699: 92) mencatat bahwa perempuan penukar-uang di Aceh ditempatkan tidak hanya di pasar tetapi juga di sudut-sudut jalan. Di samping perempuan setempat terdapat juga berbagai kelompok orang yang diberi hak untuk berdagang di luar pasar. Sejumlah saudagar besar, khususnya Cina, orang Asia Barat, dan orang Eropa, diizinkan untuk menjual barang-barang

dari tanah airnya di blok orang asing di luar pusat kota. Di banyak kota, selama musim kedatangan kapal Cina di bandar, kampung Cina menjadi seperti pasar, dan orang-orang kota pergi ke sana untuk membeli alat-alat dan barang-barang olahan, makan dan minum (Guillot 1989: 142-43; Lodewycksz 1598: 113; Borri 1633: I; Dampier 1699: 94-95). Hak istimewa untuk berdagang di luar pasar tentu saja harus diperhatikan dalam berbagai hal, tetapi para pedagang besar asing memiliki kedudukan yang kuat untuk berunding yang berkaitan dengan hak yang demikian itu.

Meskipun demikian, di pasar besarlah harga-harga ditentukan melalui proses tawar-menawar. Frederick de Houtman (1603: 4448, 60-71, 86-94) memberikan contoh yang jelas mengenai tawar-menawar yang terus berjalan guna menentukan harga untuk semua barang dan jasa, karena harga berubah-ubah bersamaan dengan kedatangan dan keberangkatan kapal. Dalam menjelaskan mengapa orang-orang Maluku hilang semangatnya untuk menanam cengkih setelah kedatangan orang Belanda, Laurens Reael (1618: 89) antara lain menunjuk pada penolakan orang Belanda untuk menawar, “karena mereka mengatakan, ada kebiasaan di antara para saudagar untuk menawar, sementara mereka harus menerima tekstil dari kami dengan harga pasti dan dengan cara setengah memaksa.” Orang-orang Asia Tenggara menunjukkan rasa simpati mereka (dan sejumlah orang mungkin telah membaca) contoh cerita Persia tentang seorang saudagar yang bertengkar sepanjang hari mengenai utang seseorang kepadanya, dan kemudian ketika ia menerimanya ia memberikan seluruhnya kepada pembantu pedagang tersebut. Ia menjelaskan, “Saya ini seorang saudagar dan inilah peraturan perdagangan selama pembelian, penjualan dan perundingan bahwa jika seorang ditipu satu dirham maka hal itu seakan-akan ia ditipu separuh dari hidupnya. Sebaliknya, jika saatnya tiba untuk menjadi dermawan, seseorang dianggap salah bila timbul sikap kikirnya, hal itu seolah-olah menyatakan bahwa watak orang itu tidak bersih” (*Qabus Nama* 1082: 159). Tetapi bagi perusahaan-perusahaan Eropa, proses tawar-menawar ini sering kali tampak melelahkan dan tidak perlu.

Catatan paling lengkap adalah di pasar besar Banten, di luar tembok kota sebelah timur dekat laut (lihat Peta 8, di atas). Sekitar tahun 1600 hal ini tampaknya merupakan penggabungan fungsi perdagangan besar dengan perdagangan eceran, asing dengan domestik, laki-laki dengan perempuan, dan bahan makanan sehari-hari dengan barang dagangan dari tempat yang jauh. “Setiap pagi Anda menemukan di sini para saudagar berbagai bangsa, seperti orang

Portugis, Arab, Turki, Cina, Keling, Pegu, Melayu, Bengala, Gujarat, Malabar, Abesinia dan dari setiap daerah di Hindia untuk melakukan perdagangannya” (Lodewycksz 1598: 110). Perempuan setempat menjual lada, juga bahan makanan kepada pembeli asing, sementara setiap kelompok saudagar asing mempunyai tempat untuk menjual barang-barang mereka. Ini sekaligus merupakan pasar setiap hari untuk bahan makanan—beras, sayuran, buah-buahan, gula, ikan dan daging—dan tempat untuk menjual hewan ternak, tekstil, lada, cengkih dan pala, senjata, perkakas dan barang-barang logam lain (gambar 16). Pasar itu diatur oleh Syahbandar, yang menyelenggarakan pengadilan secara teratur untuk menyelesaikan persengketaan perdagangan (Lodewycksz 1598: 110-13; Coen 1623: 774; Missions Etrangeres 1680: 93).

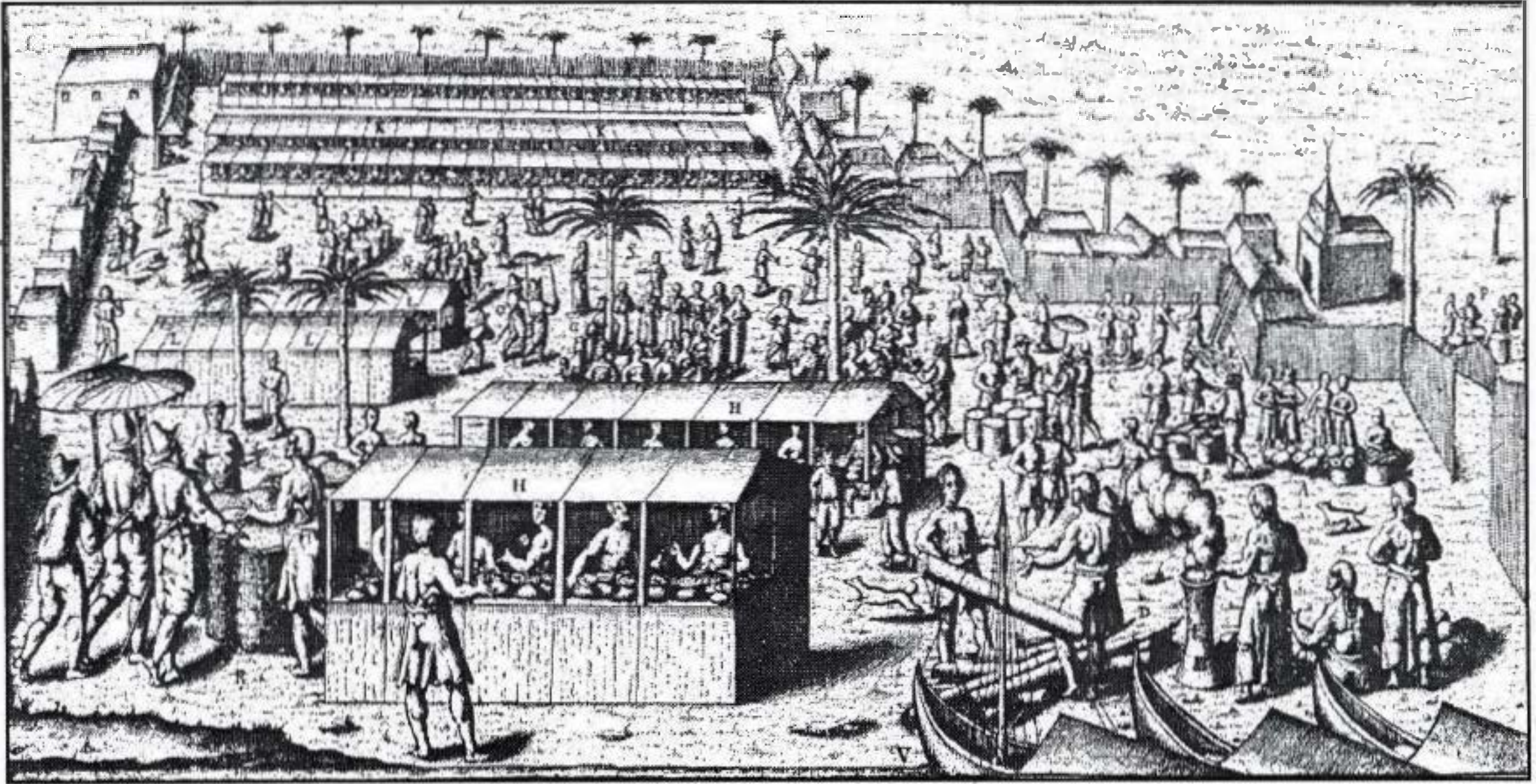
Pasar domestik di pedesaan Asia Tenggara hampir seluruhnya urusan perempuan. Laki-laki setempat muncul di pasar hanya untuk melihat-lihat, bercumbu, menggosip dan bersosialisasi, tetapi mereka biasanya tidak menaruh perhatian pada pembelian dan penjualan kecuali pada tingkat yang paling tinggi. Kecualiannya adalah arus perdagangan beberapa barang yang dihasilkan oleh laki-laki dan sangat berkaitan dengan urusan laki-laki, dalam hal ini senjata dari logam dan perkakas merupakan yang paling penting (Reid 1988: 16265). Tetapi di kota, selalu ada banyak orang laki-laki asing berjualan di pasar. “[Di Aceh] sejumlah besar kios dimiliki oleh saudagar yang berpakaian seperti orang Turki, yang datang dari Asia Kecil, Nagapattinam, Gujarat, Tanjung Kormorin, Kalikut, dan Srilanka, Siam, Bengala, dan berbagai tempat yang lain, tinggal selama sekitar enam bulan di tempat itu untuk menjual barang dagangannya yang terdiri dari kain kapas halus... sutra... benang kapas, porselin aneka rupa dan obat-obatan, rempah-rempah dan batu mulia” (Martin 1604: 54). Pedagang laki-laki dari negeri atas angin ini, juga orang-orang dari Asia timur, sudah barang tentu sudah terbiasa akan pemasaran negaranya. Lagi pula, pelaut-pelaut Asia Tenggara dan pedagang-pedagang kecil yang bepergian dengan membawa sedikit persediaan barang dagangan hanya memiliki pilihan terbatas selain menjual barang-barangnya di pasar pada waktu mereka datang, kecuali jika mereka itu tinggal cukup lama untuk mendapatkan istri sementara guna melakukan kegiatan itu. Di Banten, misalnya saja, karena itu terdapat pasar tekstil yang terpisah yang penjualnya adalah laki-laki (orang asing yang menjual tekstil India atau Cina) dan juga perempuan (perempuan lokal yang menjual tekstil setempat).

Mata uang dan Komersialisasi—Kemenangan Perak

Bertambahnya produksi untuk pasar dunia tidak mungkin tanpa bertambahnya persediaan uang. Sejumlah transaksi tentunya melalui pertukaran langsung (barter) barang-barang dagangan dalam jumlah besar—misalnya tekstil ditukar dengan lada atau cengkih. Tetapi ratusan ribu produsen besar dan kecil dan perantara yang membantu arus barang tidak semuanya dapat dibayar dengan cara ini. Zaman perdagangan mengakibatkan permintaan secara berkelanjutan akan mata uang. Selain tekstil India, mata uang dalam bentuk perak, tembaga, dan timah merupakan barang dagangan paling penting yang mengalir ke wilayah tersebut. Bahwasannya sering timbul kekurangan pasokan meskipun arus pemasokan mata uang itu terus berlanjut, hal ini merupakan bukti atas adanya komersialisasi yang cepat pada kehidupan Asia Tenggara maupun tidak cukupnya pasokan pribumi akan mata uang untuk memenuhinya.

Sebelum abad kelima belas Asia Tenggara Daratan agaknya tidak mengadakan mata uang untuk mendukung perdagangan. Mata uang perak dibuat antara abad kelima dan kesepuluh, tetapi hanya didistribusikan secara terbatas sehingga barangkali hanya dimaksudkan untuk membayar denda dan pajak (Wicks 1983: 67-68). Kekaisaran klasik Pagan dan Angkor tidak menghasilkan mata uang sama sekali. Pencetakan mata uang perdagangan pada abad kelima belas merupakan inovasi yang didorong oleh kebutuhan perdagangan, keinginan penguasa untuk memungut pajak, dan model negara-negara Islam. Arakan memperkenalkan mata uang perak jenis Islam Bengala segera setelah tahun 1430, Siam maju ke arah pembakuan bobot peraknya tidak lama setelah itu, sementara Pagan dan Tenasserim memperkenalkan mata uang perak dan timah pada tahun 1530-an (*ibid.*: 68-69, 116-20).

Di Kepulauan terdapat keadaan terbuka yang lebih lama bagi saudagar asing dan mata uang mereka, sedangkan mata uang pribumi, khususnya yang dari emas, juga banyak dicetak. Varthema (1510: 239) menyatakan telah melihat di Pidie (Aceh) sekitar lima ratus penukar uang, diperlukan karena adanya beraneka saudagar yang mengunjungi bandar itu. Beberapa kerajaan di Jawa, Sumatera dan Luzon membuat mata uang antara abad kesembilan dan ketiga belas tetapi kemudian mengalah pada mata uang tembaga Cina yang diimpor (Wicks 1983: 244-56). Sebelum zaman perdagangan emas dan perak terutama dinilai menurut beratnya—emas dominan di Kepulauan dan perak dominan di Daratan. Emas menjadi alat ukur nilai, tetapi sama-sama pentingnya sebagai



Gambar 16. Sebuah pahatan Belanda yang menggambarkan pasar besar saat itu di Banten. Pemahatnya jelas tidak memiliki pengalaman tangan pertama mengenai pasar di Asia Tenggara, tetapi secara skematis ia banyak menunjukkan sederetan barang dagangan, yang mencakup, dari kanan: A, semangka, mentimun dan kelapa; B, gula dan madu; C, buncis; D, bambu; E, keis, pedang, tombak dan meriam kecil; F, penjual pakaian laki-laki; G, penjual pakaian perempuan; H rempah-rempah dan obat-obatan; di belakang, I. Orang Bengala dan Gujarat menjual perkakas dan alat dari besi; D, kedai-kedai Cina; L daging; M, ikan; N, buah-buahan; O, sayur mayur; P, lada; Q, bawang merah; R, beras; T, permata; dan X, ayam.

sarana untuk menabung dan sebagai tanda status bagi raja dan bagi Budha. Kita hanya mengerti sedikit tentang dasar mata uang pada zaman kuno, meskipun kulit kerang (berkulit halus) dan kain perca pastilah ada di antaranya. Kulit kerang ini terus dipakai di Siam, dan kain perca di Indonesia bagian timur dan Mindanao, sampai abad kedelapan belas.

Mata uang tembaga Cina, dan mata uang setempat yang mengikuti modelnya, merupakan peletak dasar untuk komersialisasi yang makin meningkat di kawasan itu setelah tahun 1400. Kata *cash* berasal dari bahasa Sansekerta,⁴ tetapi orang Portugis menggunakannya (disebutnya *caixa*) khususnya untuk mata uang tembaga Cina yang diekspor, dan kemudian orang-orang Eropa mengikutinya. Bangsa-bangsa sekitar Laut Jawa biasanya menyebutnya dengan kata Jawa yaitu *piciś*. Mata uang yang kecil bulat ini mempunyai lubang persegi di tengah agar dapat diikat sebanyak seribu (meskipun sering kali hanya enam ratus atau jumlah lain penggantinya yang lazim). Mata uang ini dipakai di Vietnam yang diperintah oleh Cina selama dinasti Tang dan telah ditemukan di situs-situs arkelogis di wilayah Selat pada abad kesepuluh (Grawfurd 1856: 286).

Di Jawa, prasasti tidak lagi menyebut bobot atau mata uang Jawa setelah sekitar tahun 1300, kecuali hanya menyebut *piciś*—mata uang tembaga Cina (Wicks 1983: 246-52). Yang sangat menarik adalah lempengan tembaga Kediri, agaknya bertahun sekitar 1350, yang mengutip kesaksian dari pemilik tanah yang disengketakan: “Ini adalah milik yang diberikan sebagai jaminan oleh nenek moyang saya seharga satu setengah ukuran perak, pada zaman ketika tanah Jawa tidak memiliki sarana pembayaran yang disebut *piciś*” (Pigeaud 1960/63 III: 154). Hal ini menunjukkan bahwa penyerbuan orang Mongolia ke Jawa Timur, dengan membawa sekitar 20.000 pasukan Cina ke daerah ini pada tahun 1293, merupakan awal dorongan untuk membuat mata uang, seperti perubahan-perubahan lain yang terjadi di Jawa (Wicks 1986: 59-63; Reid 1992: 181-84). Mata uang tembaga Cina tampaknya menyebar ke Filipina kira-kira pada periode yang sama, tetapi kedudukannya sebagai mata uang utama di Asia Tenggara baru dapat didokumentasikan pada abad kelima belas.

Di Vietnam, dinasti Lê, setelah membebaskan diri dari pendudukan Min yang singkat, sekitar tahun 1430 mulai secara tetap mencetak mata uang tem-

⁴ Kata itu mungkin ada hubungannya dengan *kaśa* dalam bahasa Aoch *keu'eh*, dengan kata itu uang tunai lelap dikenal secara lokal (Kreemer 1922 II: 53-54).

baganya sendiri dengan jenis seperti mata uang Cina. Penambangan tembaga di perbukitan bagian utara ditingkatkan, dan pada pertengahan abad itu para pejabat digaji dengan mata uang ini atau dengan tanah. Tetapi persediaan dalam negeri tidak pernah mencukupi dan pada abad ketujuh belas beredar dua bentuk mata uang tembaga—mata uang yang besar diimpor dari Cina atau Jepang dan mata uang Vietnam yang lebih kecil terutama beredar di dekat ibu kota (Whitmore 1983: 365-69; Le 1971: 223; Rhodes 1651: 59). Penguasa Nguyen di sebelah selatan memerlukan pasokan uang logam yang sama karena kekurangan persediaan tembaga milik sendiri. Mengimpor tembaga dan mata uang tembaga dari Cina, Jepang, atau Vietnam bagian utara merupakan salah satu kegiatan yang mengasyikkan bagi rezim tersebut.

Barangkali armada besar Ming di bawah Cheng Ho itulah yang membuat mata uang Cina begitu terkenal di bandar-bandar Kepulauan yang lain seperti Melaka dan Pasai pada awal abad kelima belas. Tetapi timah jauh lebih banyak tersedia dibandingkan dengan tembaga di wilayah Selat Malaka, dan negeri-negeri di sana mulai meniru mata uang dengan timah. Pada tahun 1414, ketika Sultan Megat Iskandar Shah mengunjungi ibu kota Cina untuk mendapatkan persetujuan kaisar atas suksesinya, ia juga diizinkan mencetak “mata uang kecil berbahan campuran timah putih dan timah hitam yang disebutnya *cash*,” menurut orang Portugis (Albuquerque 1557: 77; bandingkan Pires 1515: 243; Wang 1968: 104-05). Contoh mata uang timah Melaka yang masih ada memakai gelar para penguasa sejak Muzaffar Shah (1446-59). Pada waktu yang bersamaan, kerajaan di Sumatera bagian utara mengeluarkan sejumlah besar mata uang timah kecil tetapi tebal dengan nama-nama penguasa mereka (Wicks 1983: 273; Ma Huan 1433: 120; Dakers 1939; Pires 1515: 144; Varthema 1510:231).

Cerita pertama oleh orang Eropa mengenai Brunei, Sumbawa, Maluku dan Campa, demikian juga Jawa, menunjukkan bahwa mata uang tembaga Cina merupakan mata uang utama di semua tempat (Pires 1515: 114, 170, 181, 203, 206-07; Pigafetta 1524: 59-60; Galvao 1544: 138-39). Tidak semuanya harus dibawa dari Cina. Karena tingkat hubungan langsung dengan Cina menurun sekitar tahun 1500 dibandingkan masa Yongle, tampaknya bahwa di Jawa dan di tempat lain mata uang “Cina” sering ditiru untuk mempertahankan persediaan. Pigafetta (1524: 60) melaporkan bahwa mata uang Cina yang dijumpainya di Brunei adalah “uang yang dibuat oleh orang Islam di kawasan itu.” Bagaimanapun mata uang tembaga Cina atau mata uang timah yang meniru bentuknya telah memberikan dasar penggunaan mata uang di Asia Tenggara pada tahun 1500. Ketika

orang Portugis pada tahun 1537 berusaha agar sekutunya di Maluku menerima mata uang Portugis yang tembaganya lebih murni daripada mata uang Cina, mereka diberi tahu bahwa ini akan diterima jika orang Portugis juga melubangi mata uangnya agar dapat mudah diikat (Galvao 1544: 270-73).

Hanya di Siam, Arakan, bandar Burma di Martaban dan Kedah kerang masih berlaku untuk transaksi skala kecil pada tahun 1500. Meskipun hubungan pengiriman upeti dari Siam ke Cina yang terpelihara lebih baik itu diharapkan untuk mempermudah pengimporan mata uang, kenyataannya kerang masih diimpor dari Maladewa, Borneo, Maluku, dan Filipina (Pires 1515: 100; Gervaise 1701 : 120). Di sebagian besar Burma dan Arakan mata uang yang umum adalah gansa, campuran logam dasar, yang lebih baik adalah tembaga dan timah putih tetapi sering kali timah hitam, yang diukur menurut bobotnya. "Ini bukan mata uang milik raja, tetapi setiap orang boleh menerakan cap menurut keinginannya, karena uang ini memiliki pembagian atau nilai yang tepat" (Frederici 1581: 254; bandingkan Pires 1515: 99, 96-97).

Penghapusan larangan kaisar atas perdagangan Cina ke Selatan pada tahun 1567 tampaknya mengakibatkan arus masuk secara besar-besaran mata uang tembaga Cina. Armada Belanda pertama yang tiba di Jawa pada tahun 1596 mengetahui bahwa mata uang ini "yang banyak sekali beredar di kepulauan" pada periode ini, membuat khawatir para pejabat Cina, karena melihat arus keluar mata uang tersebut sebagai kegiatan menguras sumber yang makin langka. Akibatnya, mata uang baru yang terbuat dari campuran timah yang murah mulai dibuat pada tahun 1590 di Guangdong dan Fujian untuk didarkan, khususnya di Nanyang (Bluss 1986: 36-38; Lodewycksz 1598: 122-23). Ini merupakan jenis yang dikeluhkan oleh orang Eropa: "Mata uang itu dibuat dari logam dasar yang sama sekali akan rusak sendiri dalam waktu tiga atau empat tahun" (van Neck 1599: 87; bandingkan Lodewycksz 1598: 122). Pada tahun 1596 picis bermutu rendah ini beredar jauh ke pedalaman Jawa. Pedagang perantara Cina membawa mata uang itu ke pegunungan di atas Banten untuk membeli lada dari penanamnya di sana dengan nilai seperempat dari harganya di pasar Banten (Bluss 1986: 40).

Kekurangan picis di pasar Banten sering disebut selama tiga dekade berturut-turut. Coen mengatakan bahwa nilai picis terhadap perak meningkat hampir empat kali lipat antara tahun 1613 dan 1618 karena kelangkaannya (dari 30.000 menjadi 8.000 setiap real), sedangkan di Jambi nilainya tetap me-

ningkat sampai 6.900 setiap real pada tahun 1636 (Bluss 1986: 41-42; Andaya 1993: 105).⁵ Masuknya secara besar-besaran perak untuk membayar lada di bandar-bandar tersebut mengakibatkan gejolak tukar picis ini, bahkan sekiranya persediaan picis tetap stabil.

Mata uang timah campuran tersebut mutunya demikian rendah sehingga dapat ditiru dengan mudah. Kekurangan timah adalah hambatan utama bagi pembuatan secara setempat sampai orang Inggris dan Belanda menemukan timah ini yang menjadi salah satu dari beberapa barang dari Eropa yang memiliki pasaran. Orang Inggris di Banten menambah pesanan timah dari 20 ton pada tahun 1608 menjadi 50-60 ton pada tahun 1615 dan 100-150 ton pada tahun 1636. Sebagian dari timah ini dialihkan ke pembuatan peluru pada masa perang, walau sebagian tetap besar dipakai untuk membuat mata uang, untuk pasokan ke Banjarmasin, Palembang, dan juga Banten (*LREIC* I: 21-22; III: 277-78; Willoughby 1636: 153). Orang Belanda lebih bersikap berhati-hati dalam menjual timah agar tidak digunakan untuk tujuan militer oleh musuhnya di mana-mana. Baru pada tahun 1633, ketika mereka mulai merasa barang ini dapat diperoleh dari orang Cina di Batavia, mereka jadi mengetahui bahwa sudah ada industri pembuatan picis "Cina" di Jawa—khususnya di Banten, Cirebon, dan Jepara. Mereka mengambil keuntungan darinya dengan memberikan timah atas dasar monopoli kepada orang Cina terkemuka di daerah pendudukan Belanda. Percobaan ini ditinggalkan pada tahun 1640 ketika orang Inggris memotong monopoli VOC, yang memasok timah dengan harga lebih murah untuk menyaingi pembuat picis di Banten, Jepara, Jambi, Palembang, Makassar, dan Martapura (Kalimantan). VOC beralih ke mata uang tembaga sebagai sarana dasarnya untuk memasuki perekonomian Asia Tenggara. Walaupun demikian, Blusse (1986: 46-48) menunjukkan bahwa periode mata uang yang dipromosikan oleh Belanda sangatlah penting guna membangun Batavia sebagai bandar yang menarik bagi pelaut Indonesia yang berkeinginan untuk memegang picis dan barang dagangan dari Cina.

Negara-negara di Asia Tenggara terus mencetak mata uang timah hitam atau timah hitam-putih, meskipun mata uang yang cepat rusak ini sekarang tinggal tersisa sedikit—dan mata uang ini sering sulit dikenali—dalam koleksi modern. Mata uang dari timah murni, dihiasi dengan *hamsa* yang seperti itik,

⁵ Blusse (1986: 40-42) menyatakan bahwa masalahnya adalah murni musiman, dengan keadaan langka yang terus berulang sebelum jung Cina datang dengan muatan mata uang timah hitam, tetapi terdapat bukti kuat bahwa setidaknya-tidaknya beberapa dari penilaian ini adalah dalam jangka panjang.

dijumpai di Pegu, termasuk beberapa ratus di dinding kota yang dibangun pada tahun 1560-an. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya kemakmuran Pegu mungkin membutuhkan rasionalisasi mata uang dasar pada abad keenam belas, meskipun hal ini tidak disebut oleh pengunjung pada saat itu (Robinson 1986: 25-27, 34; Wicks 1983: 94-95). Mata uang timah putih dan timah hitam yang lebih besar diedarkan oleh Tenasserim atau Tavoy pada abad ketujuh belas dan tampaknya beredar sampai Kedah dan Perak (Robinson 1986: 67-70; Gervaise 1701: 120). Contoh mata uang timah putih-hitam yang masih ada (dan di Banten juga mata uang perunggu) menunjukkan bahwa setidaknya Aceh, Banten, Cirebon, Brunei, dan barangkali Johor mengeluarkan mata uang dasar dengan teraan nama atau gelar penguasa di abad keenam belas dan ketujuh belas (Beaulieu 1666: 58; Dampier 1699: 92; Davidson 1977: 48; Netscher dan van der Ghijs 1864: 149-53; Wicks 1983: 273-76, 319-23, 408-28). Menurut sumber Spanyol (Dasmariñas 1590: 13), Brunei telah menemukan mata uang perak asli yang sangat terkenal bagi pedagang asing, yang dibawanya pergi, sehingga penguasa pada pertengahan kedua abad keenam belas memutuskan untuk mencetak sebagai gantinya “dengan ukuran setengah real dan dari timah putih atau timah hitam yang dinamakan pitis.”

Periode ketika VOC berusaha untuk memonopoli memberikan gambaran besarnya permintaan akan picis pada saat itu. Pada tahun 1637, VOC menyediakan 133 ton timah hitam, dan pada tahun 1638, sebanyak 153 ton, kepada para pembuat picisnya (Blusse 1986: 47). Mengingat bahwa Inggris juga menyediakan jumlah yang sama dan bahwa orang Cina masih juga membawa masuk mata uangnya, sementara VOC sendiri berharap dapat memperoleh bagian yang lebih besar di pasar, yakni sampai 240 ton, kita dapat memperkirakan bahwa kira-kira diperlukan 350 ton setiap tahun untuk membuat picis bagi Kepulauan Indonesia pada waktu itu. Jika rata-rata bobot picis timah putih-hitam itu kira-kira 2 gram (contoh yang masih ada sangat beragam, banyak yang kurang dari satu gram tetapi yang lainnya 5 gram—Wicks 1983: 275-76, 279, 410-13; Museum Nasional 1980: 267; 1984-1985: 507-08) maka sekitar 170 juta mata uang dikeluarkan setiap tahun. Oleh karena mata uang itu rusak dalam waktu lima tahun, secara kasar dapat kita perhitungkan bahwa lebih dari 800 juta mata uang inilah yang barangkali beredar di Kepulauan Indonesia. Untuk populasi sekitar sepuluh juta, jumlah ini dirasakan sedikit dalam pengertian nilai walaupun cukup untuk membiasakan masyarakat dengan transaksi menggunakan uang.

Catatan VOC juga menunjukkan skala persediaan mata uang di kerajaan Nguyen di Cochin-China pada masa yang sama. Dalam masa lima tahun, 1633-1637, VOC mengimpor 105.834 ikat, masing-masing terdiri dari 960 mata uang tembaga Jepang, untuk dipakai sebagai mata uang dasar di Cochin-China (van Aelst 1987). Impor Belanda ini sendiri menunjukkan impor 20 juta mata uang setahun. Pedagang Cina dan Jepang juga mengimpor dalam jumlah besar. Pada tahun 1635, ketika perdagangan luar negeri Jepang selanjutnya dilarang, pemasok utama Jepang menyerahkan persediaannya sebanyak 200 ton mata uang tembaga untuk Cochin-China kepada Belanda (Klein 1986: 161). Jumlah impor tahunan dengan demikian hampir tidak kurang dari 40 juta mata uang. Mata uang tembaga lebih awet daripada picis timah yang bermutu rendah tetapi agaknya juga lebih disukai untuk dilebur dan dipakai untuk membuat peralatan. Namun sulit dipercaya bagaimana jumlah keseluruhan mata uang dalam peredaran di Cochin-China sekitar 200 juta, di mana populasi yang hanya kira-kira dua juta memiliki rata-rata jumlah uang sedikit lebih tinggi dibanding Kepulauan Indonesia.

Untuk mata uang yang nilainya lebih tinggi, emas merupakan pilihan yang wajar, baik sebagai tanda kekayaan, status, jaminan dan keindahan guna memudahkan perdagangan. Meskipun mata uang emas atau medali telah dikenal sejak zaman Jawa kuno, pembuatan mata uang emas dengan nilai yang ajeg atas nama penguasa diperkenalkan ke Asia Tenggara bersamaan dengan Islam. Mata uang demikian yang paling tua berasal dari Pasai, negara Islam pertama di bawah angin; Mata uang emas masih tetap bertahan pada delapan penguasa yang dikenal, dari Sultan Muhammad (1297-1326) sampai Abdallah Malik az-Zahir (1501-1513) (Alfian 1979: 15-27; Wicks 1983: 263-68). Inspirasi Islam untuk mata uang yang bersesuaian ini jelas bukan hanya dari gelar-gelar Arab yang terdapat pada mata uang itu melainkan juga dari istilah Arab dirham (bahasa Aceh *deureuham*) yang dikenal secara lokal. Persamaannya di Makassar dikenal sebagai *dinara'*, dari bahasa Arab *dinar*. Tetapi istilah bahasa Melayu *mas Ouga* kata baku untuk emas pada umumnya) merupakan istilah internasional untuk semua mata uang emas pribumi tersebut. Mata uang kecil dengan diameter antara 10 sampai 14 milimeter ini terus dibuat oleh penguasa Sumatera bagian utara selama paling sedikit empat abad, dengan keajegan yang luar biasa yaitu kemurnian 17 karat dan bobot 0,6 gram (Gambar 17a).

Pada abad ketujuh belas emas Aceh merupakan bagian dari sistem nilai yang konsisten, yaitu 1 *tahil* (bobot perak) sebanding 16 emas, dan 1 emas



Gambar 17a. Mata uang abad ketujuh belas dari Aceh, Makassar dan Kamboja yang disketsa oleh Tavernier. Dari atas: 1 dan 2, mata uang emas dari Aceh; 3 dan 4, mata uang timah putih dari Aceh; 5 dan 6 mata uang emas dari Makassar; 7 dan 8, mata uang perak dari Kamboja; 9 dan 10 mata uang tembaga dari Cina yang dipakai di Kamboja.

Gambar 17b. Mata uang dari Siam, disketsa oleh Tavernier. Dari atas: 1 dan 2, bobot standar emas; 3,4,5 dan 6, baht perak atau tikal; 7 dan 8, mata uang tembaga Cina yang dipakai di Siam.

sebanding 4 *kupang*, yang sama dengan 1.600 *cash* (Lombard 1967: 196-07; *LREIC* III: 314). Karena nilai relatif dari *cash*, begitu emas dan perak berubah, khususnya dengan masuknya perak baru, konsistensi ini sulit dipertahankan dalam praktik. Tampaknya terjadi kekurangan *cash* di Aceh seperti halnya di Santen, mengingat 2.100 *cash* ditukarkan dengan sebuah emas pada tahun 1602 (Martin 1604: 55-56; Lancaster 1603: 136), 600 hingga 1.000 hanya dihargai dengan sebuah emas pada tahun 1630-an (Mundy, dicatat oleh Lombard 1967: 107n), setelah itu keseimbangan seperti awalnya dipulihkan. Terhadap perak mata uang emas di Aceh juga cenderung meningkat, karena nilainya seperenam

real Spanyol pada tahun 1602 dan seperlima pada tahun 1613 seperti halnya 9 pence pada awal abad itu dan menjadi 15 pence menurut Dampier pada tahun 1688 (Lancaster 1603: 136; LREIC III: 314n).

Meskipun kupang Aceh kelihatannya hanya sebagai satuan hitungan, negara-negara lain mencetak emas dan kupang dari emas, dan emasnya bernilai empat kali nilai kupang. Johor dan Kedah memproduksi mata uang bersegi delapan pada akhir abad ketujuh belas. Mata uang emas Johor beratnya empat kali dari mata uang Aceh tetapi biasanya dicampur dengan logam (Hamilton 1727: 172; Wicks 1983: 307-18; Taillandier 1711: 411). Mata uang emas jenis Aceh yang bundar juga ditemukan di Patani, dengan gambar banteng di satu sisi dan “malik al-adil” di sisi lain, tetapi mata uang ini tidak dapat dikaitkan dengan penguasa atau tempat tertentu (Wicks 1983: 360-68).

Yang terdokumentasikan lebih baik adalah mata uang emas yang diciptakan oleh Makassar sebagai bagian dari usaha yang sungguh-sungguh untuk menjadikan pelabuhan perantara yang besar di Kepulauan sebelah timur. Seperti ditunjukkan oleh tarikh, Karaeng Matoaya dari Tallo', seorang perdana menteri dari tahun 1593 sampai 1637 dan disebutkan sebagai arsitek agung Makasar, merupakan “orang pertama yang membuat mata uang (emas) yang disebut *dinara* dan mata uang dari timah putih” (*Sejarah Kerajaan Tallo'*: 18). Meskipun tampaknya sama dengan mata uang Aceh, mata uang emas Makassar ini empat kali lebih besar, dengan bobot 2,4 gram. Kupang emas dengan ukuran seperempatnya dikeluarkan setidaknya pada tahun 1657 (Macassar Factory 1658; Bassett 1958: 26-27; Netscher dan van der Chijs 1864: 185).

Penguasa lain di dunia Melayu mungkin juga telah membuat mata uang emas yang tidak dapat ditelusuri lagi. Hal ini tentulah menjadi alat pengukur nilai yang terpaten dengan kuat di dalam pikiran orang Melayu dari Melaka dan seterusnya. Denda untuk pelanggaran di dalam hukum Melayu dinyatakan dengan istilah emas, sekalipun memiliki arti yang berbeda di negara yang berbeda dalam hubungannya dengan mata uang perak yang berlaku. Di Siam dan Cochin-China pun orang asing mengacu pada satuan hitungan yang menunjukkan seperenam belas tahlil sebagai satu emas (bahasa Thai *salung*, bahasa Vietnam *tien*) (Smith 1974: 317; Chen 1974: 24).

Sejarah kerajaan Kamboja menegaskan bahwa raja yang melakukan perebutan kekuasaan bernama Kan, yang berasal dari orang kebanyakan (barangkali saudagar), membangun ibu kota baru di Sralap pada tahun 1516 yang sering

dikunjungi orang-orang Khmer dan orang asing. “Raja itu memerintahkan untuk mencetak mata uang, *slin* dari perak dan *slin* dari emas, dengan gambar naga, untuk perdagangan” (*Chroniques Cambodge* 1988: 21). Meskipun raja ini hidupnya berakhir dengan kepalanya ditancapkan di tiang sepuluh tahun kemudian, diketahui bahwa Kamboja sekitar tahun 1600 mencetak mata uang emas dan peraknya sendiri dengan gambar “ayam jantan, ular atau hati” (barangkali *hamsa*, naga dan teratai—San Antonio 1604: 9). Mata uang yang terbesar, mendekati nilai real, disebut satu *maiz*, yang mungkin menunjukkan pengaruh Islam Melayu, atau sekadar bahwa orang Spanyol belajar tentang Kamboja melalui saringan bahasa Melayu. Pada tahun 1630-an pedagang Cina yang bertempat tinggal di situ melakukan kontrak mencetak mata uang Kamboja, karenanya ia mencari perak untuk tujuan tersebut dari orang Belanda (Gaelen 1636: 74,112).

Usaha untuk reformasi keuangan melalui mata uang emas harus dilihat dari latar belakang masuknya perak ke wilayah ini pada tahun 1570 yang belum pernah terjadi sebelumnya. Efek simultan dari metode penggalan baru dengan merkuri di pertambangan perak Amerika-jajahan Spanyol dan Jepang menghasilkan paling sedikit penambahan empat kali lipat dalam arus perak yang memasuki Asia seperti dilukiskan di tabel 3. Sekalipun Cina dan India akhirnya juga mengkonsumsi banyak dari masuknya perak ini, kiriman besar-besaran itu tetap melalui Asia Tenggara dan banyak yang teronggok di situ. Tongking sama sekali bukanlah tempat perpindahan pengiriman, namun perak Jepang kiriman VOC di sana rata-rata 2,5 ton per tahun pada periode tahun 1640-54, dan impor perak dari negara Asia Tenggara yang setidaknya bersifat negara dagang berjumlah sekitar 10 ton per tahun (Klein 1988: 166-69; Baron 1685: 7).

Diperhitungkan bahwa pasokan rupe perak dalam peredaran di India meluas tiga kali lipat antara tahun 1591 dan 1639 (Habib 1982A: 363-65). Urutan peningkatannya mungkin tidak kalah dari Asia Tenggara, di mana pembelian hasil bumi yang bersifat kompetitif paling ketat. Tidak diragukan lagi bahwa perak menjadi bagian terbesar dari penyediaan uang yang melimpah di kota-kota wilayah ini. Relatif melimpahnya perak ini merupakan penjelasan yang paling baik mengenai merosotnya nilai terhadap mata uang (*cash*) dan emas. Negara-negara di Asia Tenggara bisa diharapkan untuk menggunakan kesempatan menerima dan memberlakukan mata uang peraknya sendiri sebagai alat untuk mengawasi perekonomian dalam negerinya, seperti yang dilakukan oleh penguasa Moghul di India dan banyak negara di Eropa.

Meskipun Pangeran Banten minta bantuan orang Belanda pada tahun 1618 untuk mencetak mata uang perak kecil, dan Kedah membuat sejumlah mata uang perak dengan alat cetak bagi uang emas (Netscher dan van der Ghijs 1864: 149-51; Wicks 1983: 387), satu-satunya usaha yang sungguh-sungguh untuk memiliki mata uang perak adalah di negara-negara Budha. Negara-negara ini tidak terlalu tertarik pada emas, karena telah lama menggunakan perak sebagai alat pengukur nilai. Mata uang perak murni pertama yang dikenal telah dikeluarkan atas nama penguasa di bawah angin adalah mata uang Arakan. penguasa Budha di situ meniru gaya mata uang Bengala pada abad kelima belas dan enam belas, lengkap dengan gelar-gelar Arab. Baru sejak tahun 1530-an mata uang ini memasukkan kata-kata Arakan, sejak itu dipastikan bahwa mata uang itu dicetak sendiri, tidak lagi di Bengala. Pada abad ketujuh belas percetakan uang Arakan mencetak kembali mata uang lokal dari semua perak dan uang asing yang diimpor, dan ini membuat Arakan benar-benar kekecualian dalam cara bertahannya terhadap mata uang real yang kuat (Wicks 1983: 74-91). Tetapi orang Thai memiliki tradisi yang lebih tua tentang bobot perak dengan ukuran baku.

Orang-orang berbahasa Tai mengenal dua tipe pokok bobot perak. Bongkahan berbentuk ginjal, atau mata uang peluru, merupakan ciri khas Ayutthaya (gambar 17b), dan batang berbentuk tapak-kuda, atau mata uang gelang-gelang dari Chiangmai dan wilayah utara (gambar 18). Tradisi populer mengaitkan penemuan mata uang bentuk peluru (seperti banyak yang lain) dengan Raja Ram Kamheng dari Sukhothai (1275-1317) dan mata uang gelang-gelang dengan Raja Mangrai, raja semasanya dari Chiangmai (1259-1317), tetapi karena pemberian tanda pada bobot ini tidak dapat dikaitkan dengan raja tertentu, tidaklah mungkin untuk mengetahui sifat antik yang nyata dari sistem itu. Le May (1932: 19-22, 44-45) membuat hipotesis bahwa tipe gelang-gelang lebih kuno dan disesuaikan oleh orang Tai utara dari mata uang Pyu yang berbentuk bulan sabit yang disebut oleh sumber Cina dari dinasti Tang. Mata uang gelang-gelang mudah dibawa-bawa melalui darat dengan tali, tetapi karena perjalanan melalui air membuat bongkahan lebih cocok atau meniru bentuk kerang yang pernah ada dengan bahan dari perak, maka mata uang bentuk peluru makin berkembang di Sukhothai atau Ayutthaya awal.

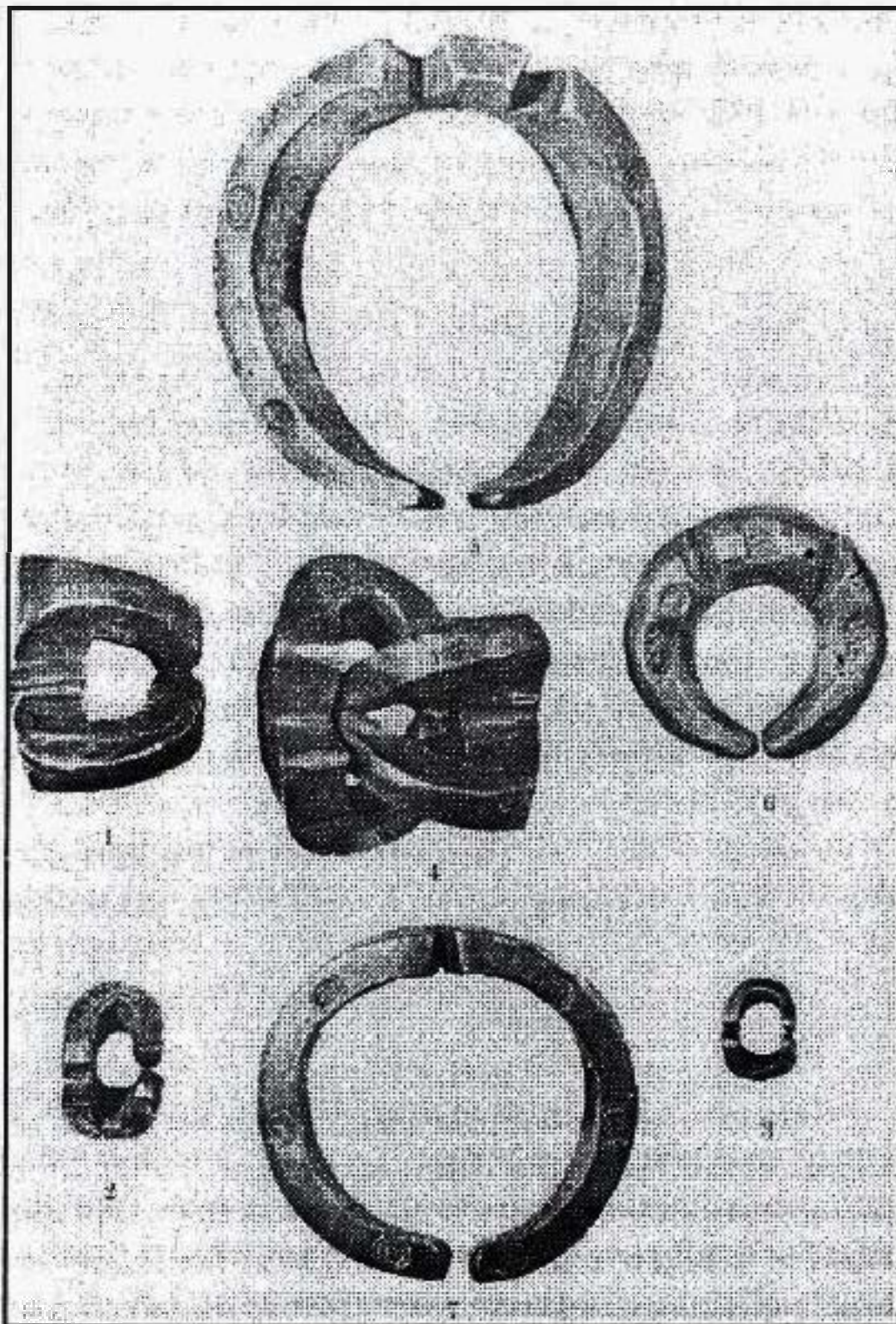
Tidak jelas kapan bobot ini menjadi mata uang baku, meskipun salah satu kemungkinannya adalah selama di bawah pemerintahan Raja Chairaja (1534-1536), di mana sejarah awal menyebutkan "dihilangkan dari negaranya

perbuatan curang mengenai bobot dan ukuran kecil yang palsu” (van Vliet 1640: 71).⁶ Setidaknya tepat untuk menyimpulkan bahwa pada suatu waktu selama abad keenam belas bobot dan bentuk mata uang peluru perak Siam terbakukan. Pada tahun 1614 tikal perak (*baht* Thai) merupakan “mata uang Raja Siam” bagi orang Inggris (Best 1614: 53). Sepanjang abad ketujuh belas bobotnya tetap sekitar 14,6 gram (Wicks 1983: 169-70) dan dipertahankan nilai internasionalnya sekitar tiga perlima real, atau 30 pence Inggris. Bentuk ginjal mata uang itu diperoleh dengan cara menuangkan bahan ke dalam cetakan berbentuk elips, kemudian memotong sisi yang rata sehingga bentuk tercetak itu dapat dibengkokkan kedua ujungnya. Selanjutnya diterakan pada kedua sisi itu gambar binatang, kerang, bunga teratai, atau roda (Le May 1932: 63-65).

Meskipun terdapat sumber perak di Burma bagian utara, pegu tidak memiliki mata uang pada abad keenam belas, selain dari *gangsā* (logam perunggu) yang berat dan tidak praktis. Pires (1515: 100) menambahkan informasi menarik bahwa perak juga dipakai di pasar Pegu “dalam bentuk bulat dibubuhi tanda dari Siam, karena berasal dari sana.” Tetapi pada awal abad ketujuh belas Burma secara efektif menerima sistem perak dengan bobot dari Thai melalui makelar yang diberi wewenang untuk memastikan konsistensinya. Tikal adalah kata yang dipakai oleh orang asing untuk bobot perak baku di kedua negara itu tetapi kata pribuminya adalah *baht* dan *kyat*, istilah yang masih dipakai untuk satuan mata uang di Thailand dan Burma. Di Burma *kyat* bernilai seperseratus *viss*, setara dengan 24 gram.

Mata uang ini tidak menyingkirkan uang yang lain, seperti real yang sangat kuat, tetapi uang ini merupakan tanggapan efektif terhadap revolusi perak. Pertanyaannya, mengapa negara-negara lain tidak menerima standar perak. Salah satu jawabannya adalah bahwa emas lebih melimpah di Kepulauan dibandingkan di negara Asia lainnya dan lebih murah dikaitkan dengan perak daripada di India, Cina, atau Jepang. Sebelum tahun 1620 perbandingannya adalah 1:7 di Asia Tenggara dan 1:10 di India; pada tengah kedua abad itu naik menjadi 1:12 di Asia Tenggara dan 1:15 di India (SP 16252-29: 371; LREIC III: 156; La loubere 1691: 72; Habib 1982A: 367). Keuntungan mendekati 100 persen dikatakan dapat diperoleh dengan memasukkan perak Jepang ke Pegu

⁶ Le May (1932) berspekulasi bahwa Raja Ramat'ibodi (1491-1529) mungkin mulai menggunakan mata uang baku ini; Le May menghitung ada lima belas jenis tanda pada bongkahan bobot tikal baku yang masih ada dan menyimpulkan bahwa kelima belas penguasa Ayutthaya yang terakhirlah yang mengeluarkannya. Tetapi tidak ada bukti bahwa teraan cap itu menunjukkan pemerintahan yang berbeda dan bukannya cap dari makelar resmi atau tukang perak yang menjamin bobotnya.



Gambar 18. Tipe bobot perak "gelang-gelang" dari Tai bagian utara. Pada masa modern barang-barang itu diperkirakan harus dipakai berpasangan, menunjukkan sifat laki-laki dan perempuan

untuk ditukarkan dengan emas pada tahun 1620-an (Robinson dan Shaw 1980: 23-24), Sumatera dan Filipina pun terus mengespor emas sepanjang abad itu. Kecuali itu, penghargaan tradisional terhadap emas sebagai lambang kekuasaan dan kewibawaan menjadikan emas tampak sebagai logam yang layak untuk menunjang nama raja.

Hal yang terpenting, Asia Tenggara secara politis lebih terpecah-pecah dibandingkan dengan India dan Cina, dan penyamaan antara pasar internasi-

onal dan domestik sangat berbeda. Pedagang Yahudi Sephardi bernama Francesco del Bocchier (1518: 198) menjelaskan bahwa orang Melayu Malaka tidak memiliki mata uang emas atau perak sebab “para saudagar di sana memahami barang dagangan, dan berdagang dalam bobot emas,” tetapi alasan yang lebih dalam adalah bahwa kepentingan saudagar internasional di kota-kota tersebut cenderung tetap menyetepikan kepentingan negara. Pada abad ketujuh belas tidak ada mata uang lokal yang dapat bersaing dengan real Spanyol sebagai uang internasional. Uang itu segera menjadi uang dan satuan hitungan untuk transaksi internasional yang mendominasi perdagangan di pasar-pasar kota besar. Permintaan pedagang Cina dan India akan perak Jepang dan Amerika untuk dibawa pulang ke negara mereka sendiri menimbulkan ketegangan yang hebat bagi setiap percetakan mata uang pribumi. Penguasa yang mengeluarkan mata uang sedang membuktikan bahwa penguasa itu kalah dalam perjuangan untuk mempertahankan kekuasaan internal tempat mereka memegang kedaulatan ekonomi, suatu hal yang berbeda dengan pasar internasional tempat mereka hidup.

Mata uang lebih besar yang dikeluarkan oleh Makassar dan Johor, empat kali berat uang emas Aceh yang tampaknya akan menjadi model, merupakan usaha untuk meniru dalam bentuk emas yang dibawa masuk oleh para saudagar asing. Pada tahun 1630-an dan 1640-an mata uang emas Makassar diberi nilai sangat baku di pasar sekitar empat-perlima real perak, dan orang mengira bahwa sejumlah pajak dalam negeri dipungut dengan nilai yang sama. Sultan Hasanuddin mulai mengalami kesulitan ekonomi, dan pada tahun 1655 ia berusaha untuk memaksakan kesamaan semu antara uang emas baru yang lebih lemah dengan uang emas lama. Tetapi nilai pasar tetap berlaku: orang lebih menyukai mengadakan transaksi dagang dalam real atau emas yang belum dijadikan uang, dan mata uang emas baru yang tidak disukai itu terpaksa harus ditarik tiga tahun kemudian (Macassar Factory 1658: 148; Bassett 1958: 27).

Sultan Iskandar Muda (1607-36), raja Aceh yang terkuat dan yang secara langsung menghadapi puncak masuknya perak, hampir tergila-gila di dalam komitmennya terhadap emas. Surat-suratnya semuanya menunjukkan bahwa ia sangat merasa bangga memiliki perhiasan, kapal emas, payung emas, dan bahkan sebuah nisan emas telah disiapkan sebelumnya. Para pedagang Islam harus membayar 10 persen pajak impor mereka kepada raja dalam bentuk emas (Beaulieu 1660: 110). Laksamana Augustin de Beaulieu dari Perancis yang mendarat di Aceh dengan bermodalkan hanya perak, mendapatkan kesulitan dari

raja ini, yang tidak hanya menolak untuk mengadakan transaksi dagang dalam bentuk perak tetapi juga terbukti dapat melarang rakyatnya untuk melakukan hal itu. “Ia berkata kepada saya bahwa ... perak... tidak berguna baginya, dan ia tidak mau lagi ribut-ribut tentang perak itu seperti ribut-ribut tentang tanah: jika saya membawa emas, ia akan memberikan ladanya dengan harga yang berlaku pada saat itu di kota” (dikutip oleh Lombard 1967: 107). Tetapi keputusan raja untuk mempertahankan standar emas dalam menghadapi masuknya perak, mengakibatkannya mendapatkan kesulitan. Sekitar tahun 1620 ia mengikuti contoh Makassar, mengeluarkan mata uang emas baru yang nilai nominalnya empat kali dari yang lama, dengan demikian barangkali dimaksudkan menjadi saingan dan sebagai pengganti real. Tetapi logam campurannya lebih buruk, dengan demikian tidak dapat diterima di pasar meskipun nilai yang dicantumkan adalah empat kali mata uang emas lama, katakanlah satu real. “Meskipun raja menyuruh memotong tangan dan kaki bagi mereka yang menolaknya, para saudagar tetap ingin tahu pembayaran dengan apa yang akan diberikan kepada mereka” (Beaulieu 1666: 65; juga Lombard 1967: 108-09). Usaha Iskandar Muda untuk mengendalikan pasar dengan cara ini gagal. Di bawah pemerintahan para penggantinya uang emasnya yang besar itu lenyap, uang emas lama yang kecil tetap bertahan terutama untuk tujuan upacara dan pengadilan, dan pasar berjalan atas dasar real dan emas menurut bobotnya.

Dengan satu atau lain cara perak menjadi tidak dapat dihambat sebagai uang internasional Asia Tenggara yang efektif pada sekitar tahun 1630, baik dalam bentuk real, seperti yang terjadi di Kepulauan, atau menurut bobotnya. Meskipun terdapat status yang dimiliki oleh mata uang emas kerajaan, para penguasa sendiri selanjutnya mengharapkan pajak dan denda dibayar dalam bentuk perak. Kemenangan perak tersebut sudah barang tentu mendorong integrasi Asia Tenggara ke dalam perekonomian dunia. Karena ditukarkannya perak dengan mata uang yang dibuat dari tembaga atau timah hitam yang mudah rusak, orang Vietnam dan orang Jawa tidak dapat melayani diri mereka sendiri dengan baik, seperti yang dengan cepat ditunjukkan oleh orang Eropa (van Neck 1599: 87; Baron 1685: 7). Masalah yang lebih mendasar adalah bahwa orang asinglah yang menguasai persediaan uang dan dengan itu ada akses langsung untuk menghubungi para petani tanaman ekspor. Blusse (1986) menamakan mata uang asing itu sebagai “kuda Troya” untuk negara-negara Asia Tenggara. Mata uang itu jelas menjadi senjata kunci dalam perjuangan yang kritis pada abad ketujuh belas bagi penguasaan ekonomi wilayah tersebut.

Organisasi Keuangan

Cara berdagang pada umumnya di bandar (Aceh) sangat berbeda dengan di tempat lain, kecuali pengalaman telah membenarkannya, yang memang tidak dapat dipercaya. Para pembeli barang-barang dalam jumlah banyak seakan-akan hanya hak pabean, kecuali hanya sekiar empat dewa Dagon (dewa pertanian dan bumi) yang tidak berani teiang-teiangan untuk menawar barang itu, sampai yang lain menolak mereka itu. Mereka tidak membayar dengan uang untuk pembelian apa pun, dan dia yang mau meminta bayaran uang, ia harus menjualnya kepada pemilik toko, yang hanya membeli dengan kodian (dua puluh potong kain) atau setengah kodian, dengan demikian para pemilik toko dapat menjualnya di Bazar ... Para saudagar ini tidak berkeinginan untuk menyimpan barang, kecuali barang-barang yang tidak menimbulkan kerugian yang mereka pendam di dalam tanah, seperti Timah Putih, Batu Belerang, dan sebagainya ... Jika engkau menjual, engkau harus mewajibkan mereka membayarkan dalam waktu berbulan-bulan, di mana hanya sedikit, atau tidak seorang pun, mampu untuk membayar bunganya setelah waktunya habis, jika kapal itu terlambat melampaui waktu yang diharapkan. dalam hal ini, Ratu dan Orang kaya utama sangat keras dalam melaksanakan keadilan—Clark, surat dari Aceh tanggal 17 Desember 1643, IOL E/3/18f.282-283

Di mata musafir Eropa dan Cina, dari Chau Ju-kua (1250:160) pada awal abad ketiga belas sampai pejabat kolonial dan para wiraswastawan pada abad kedua puluh, modal selalu langka di Asia Tenggara. Tampaknya kurang adanya saudagar besar yang memiliki persediaan barang yang siap untuk dijual, atau uang untuk membeli. “Orang-orang ini hanya membeli kain India sedikit-sedikit, mereka hanya akan kembali jika ada penjualan eceran, dan tidak ada seorang saudagar pun berbelanja dalam jumlah 100 tahlil sekaligus dengan pembayaran dalam bentuk uang” (Surat dari Aceh 12 Februari 1619, IOL E/3/6f.213). Apakah itu untuk tanaman perdagangan seperti lada atau barang olahan seperti pot-pot Vietnam, para pedagang mengetahui bahwa mereka harus berdagang dalam jumlah yang sangat kecil, jika tidak demikian mereka “memercayakan” dengan memberikan talangan modal dan barangnya akan dikirim pada waktu yang akan datang.

Meskipun demikian pengertian kredit, bunga, dan obligasi sudah berakar dalam di Asia Tenggara. Meskipun banyak istilah keuangan dipinjam dalam abad perdagangan ini dari bahasa Tamil, Arab, Cina, atau Belanda, istilah umum untuk bunga atas modal memiliki akar yang lebih dalam di kalangan pribumi atas dasar metafora mengenai kembang (bahasa Melayu *bunga*; Thai *dokk*). Dalam bahasa Thai modern, *dòk-bia*, berbunganya mata uang kerang, masih menyatakan tentang bunga (*interest*) walaupun tampaknya jauh pada waktu Sukhothai abad keempat belas, seperti halnya istilah *ku*, meminjam dengan

bunga. Lagi pula, para saudagar asing yang memberikan talangan uang untuk produksi di masa mendatang atau atas dasar usaha pengiriman lokal kurang peduli bahwa mereka akan membayar dibandingkan dengan keadaan di negerinya sendiri. “Undang-undang mereka untuk utang-piutang demikian keras sehingga pemberi pinjaman boleh mengambil dari si peminjam, istrinya, anak-anaknya dan budak-budaknya dan apa saja miliknya, dan menjual semua itu untuk membayar utangnya” (Scott 1606: 173). Sebenarnya merupakan sesuatu yang mendasar bagi struktur sosial Asia Tenggara bahwa utang itu berarti kewajiban, dan khususnya kewajiban untuk bekerja. Di kota dan di pegunungan, negara-negara yang kuat dan di masyarakat kesukuan, peminjam yang tidak membayar utangnya menjadi terikat pada pemberi pinjaman, berkewajiban untuk melayani si pemberi pinjaman sampai utang pokoknya dibayar (Reid 1988: 12936; 1983: 8-12). Tujuan para pemberi pinjaman dalam sistem ini tidak begitu banyak terkait untuk memperbesar modal karena perolehan bunga tetapi untuk meningkatkan status dan kekuasaan dengan mendapatkan pengikut.

Bertambahnya kesempatan berniaga dan peredaran uang selama zaman perdagangan tentu saja membawa perubahan dalam pola ini, tetapi tidak merusakkannya. Meskipun terjadi masuknya mata uang perak dan tembaga, keluhan tetap pada parahnya kelangkaan modal. Sebenarnya yang tidak ada bukanlah uangnya melainkan sistem yang membuat uang itu kondusif untuk diinvestasikan. Di Maluku dikatakan bahwa pendapatan dari penjualan cengkih cuma dipendam saja: “Mereka menyimpan (mata uang tembaga) ini, dan juga permata, benda-benda dari emas, gong Jawa, sutra halus, dan tekstil dari kapas ... Mereka menyimpan barang-barang itu dalam wadah-wadah dan menyembunyikannya di gunung-gunung, dipendamnya di tanah sehingga tidak seorang pun tahu kecuali dua atau tiga orang budak yang membawanya pada waktu malam” (Galvao 1544: 140-41). Seorang komisioner Inggris kemudian menyatakan bahwa tekstil India dan bukannya mata uang real perak yang dikirim ke Kepulauan, karena mata uang hanya sedikit digunakan orang Indonesia, “kecuali sedikit untuk perhiasan, lainnya dipendam di tanah untuk terus diwariskan kepada keturunannya” (SP 1625-29: 371).⁷

⁷ Kemungkinan yang sama mengenai “hilangnya” uang juga dicatat di Indonesia pada abad kesembilan belas pada waktu terjadi kenaikan harga yang luar biasa untuk tanaman ekspor—misalnya lada di Aceh barat dan gula di ujung timur Jawa. Elson (1984: 166) mencatat sebuah desa di Pasuruan pada masa makmur tahun 1850-an di mana ditemukan uang senilai 4.000 gulden dalam bentuk mata uang tembaga tersimpan dalam 43 rumah orang Jawa yang terbakar habis, sedangkan nilai rumah dan perkakas seluruhnya hanya bernilai 1.047 gulden.

Konteks politiknya menyebabkan adanya bahaya bagi orang-orang kecil untuk memperlihatkan kekayaannya kecuali jika ia mempunyai pengikut yang cukup untuk mempertahankan dan membuat kekayaannya sebagai sesuatu yang sah. Karena itu, pertama-tama modal dipakai untuk menggaet orang--dengan cara membeli budak, meminjamkan kepada yang memerlukan, pernikahan dan aliansi militer, dan berpesta. Mereka yang dapat meminjamkan dalam pengertian pemberi modal yang profesional atau bankir, demi keuntungan dan bukan untuk mendapatkan dukungan, adalah para penguasa dan tokoh-tokoh kuat lain, demikian pula pihak orang asing.

Carlo Cipolla menyatakan bahwa "revolusi ekonomi yang sejati" di Eropa modern awal adalah jatuhnya tingkat bunga (dikutip oleh Jones 1981: 41). Supremasi global Amsterdam pada abad ketujuh belas diukur dengan tersedianya modal yang melimpah pada tingkat bunga terendah di dunia—antara 2,5 sampai 5 persen setahun (Israel 1989: 78). Tetapi sebagian besar kota di Eropa tidak terlayani dengan lebih baik dibandingkan kota-kota Asia yang sangat teratur. Misalnya saja, yang berada di India bagian utara, tingkat bunganya antara 6 dan 12 persen pada pertengahan pertama abad ketujuh belas (Habib 1963: 401-04). Dengan indeks kemajuan ke arah kapitalisme, kota-kota di Asia Tenggara betul-betul ketinggalan. Terlepas dari kasus khusus Aceh di masa Iskandar Muda, tingkat bunganya yang paling baik adalah 2 persen sebulan dan bisa tiga kali lipat dari itu. Ini bisa dibandingkan dengan India bagian selatan, dan dengan sebagian besar kota di Eropa satu abad sebelumnya, tetapi masih tetap meninggalkan kesenjangan yang lebar untuk menjadi pusat keuangan yang terkemuka.

Tingkat bunga minimum yang baru saja disebut bukanlah segala-galanya. Bahkan di Surat, di mana Habib Irian menunjukkan tingkat bunga yang sedang, orang Inggris pada awalnya mengeluh bahwa mereka tidak dapat meminjam dengan bunga kurang dari 3 persen sebulan. Baru ketika mereka dipercaya mereka dapat menikmati bunga yang paling rendah. Sebagian besar dunia modern awal, seperti daerah pedesaan di dunia ketiga pada masa modern ini, kehidupan berada dalam keadaan bahwa pinjam-meminjam bersifat sangat spekulatif, pengawasan menurut hukum tidak efektif, dan pelunasan hutang tidak pasti. Tingkat bunga terendah hanya untuk para pelanggan terpercaya untuk melunasi, biasanya diawali oleh pemerintah. Di Asia Tenggara pada abad ketujuh belas, ini mencakup perusahaan dagang Eropa, para penguasa penting

dan kaya, saudagar-saudagar besar, dan anggota dari kasta atau kelompok keluarga. Di luar lingkungan kelompok istimewa ini dapat dibebani tingkat bunga yang sangat tinggi. Kamus Tagalog-Spanyol menyebut tiga kata untuk pinjaman dengan bunga, tergantung dari apakah bunganya 20 persen sebulan, 100 persen setahun, atau 150 persen setahun (Scott 1982: 534). Salah seorang komisioner Inggris yang nekad karena sangat membutuhkan dana untuk menutup pembelannya di Aceh, harus meminjam dengan bunga 400 persen setahun pada tahun 1643 (IOL O.C.E/3/18: 285). Di kota yang sama enam belas tahun sebelumnya dikatakan bahwa pimpinan komisioner Inggris itu menipu perusahaan dengan meminjamkan uangnya kepada seorang Cina dengan bunga 6 persen sebulan (SP 1625-29: 414).

Dengan latar belakang ini, apa yang penting adalah bahwa suatu pasar uang yang lebih kondusif sedang berkembang untuk klien yang disenangi di kota-kota besar Asia Tenggara. Tingkat bunga 2 persen sebulan cukup banyak berlaku di Siam, Banten, Jambi, dan Patani untuk menunjukkan bahwa sebuah sistem sedang bekerja pada pertengahan abad ketujuh belas (Coolhaas III: 322, 399; Smith 1974: 266-67; Schrieke 1942: 386-87). Di Patani pada tahun 1617 ratu meminjamkan kepada pedagang besar dengan bunga 2 persen sebulan, tetapi melalui pengaturan yang rumit mengenai tingkat bunga yang berbeda-beda bagi pinjaman berjangka lebih panjang bunganya menjadi 20 persen setahun (LREICII: 80-81,87).

Islam mempunyai pengaruh yang jelas atas prosedur perdagangan. Bagian dari hukum perundang-undangan Melayu yang berkaitan dengan perdagangan sebagian besar dipinjam dari hukum Islam, dan kata-kata untuk konsep seperti bangkrut (*mufliis*) masuk ke dalam bahasa Melayu dari bahasa Arab. Hukum itu tidak secara eksplisit mengatur bunga, karena riba, kata Arab untuk lintah darat yang dilarang oleh agama Islam. Tetapi hukum ini menyetujui pembagian keuntungan (*laba*).⁸ "Seseorang yang menyediakan modal berkata kepada agennya, 'Ambillah uang emas dan perak ini dan gunakan untuk usaha. Keuntungan [*laba*] dari transaksi itu untuk saya dan untuk kamu harus ditentukan lebih dulu.' Jika modal itu seluruhnya atau sebagian hilang [si agen] tidak usah menggantikan modal yang dipakai usaha atau kerugiannya, jika hal itu bukan akibat kelalaian" (*Undang-undang Melaka*: 146). Kita telah melihat

⁸ *Laba*, secara signifikan, bukanlah kata dalam bahasa Arab melainkan kata Austronesia kuno, meskipun kata itu diterjemahkan sebagai *interest* dalam kamus Buenaventura Tagalog abad keenam belas.

bahwa laporan orang Portugis menegaskan bahwa modal diberikan dengan cara ini pada pelayaran niaga, dengan keuntungan sebesar 50 persen. Sistem ini dirasakan berbeda dengan pinjaman pribadi, dalam hal bahwa pemberi pinjaman menanggung risiko kegagalan dan peminjam tidak menghadapi risiko dijadikan budak yang merupakan nasibnya jika tidak diatur seperti itu.

Larangan agama Islam terhadap riba tampaknya tidak berpengaruh banyak pada pasar uang di Asia Tenggara dibandingkan dengan di Moghul India (Habib 1963: 413-19)—setidak-tidaknya para saudagar tidak mengeluhkan hal ini. Dua usaha dilakukan untuk memasukkan larangan ini ke dalam undang-undang. Penguasa Makassar pada tahun 1631 melarang “bahwa utang harus berbunga” (*Lontara’ Bilang Gowa*: 91), meskipun orang Eropa tidak menyebut ini sebagai hambatan. Di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda di Aceh, Beaulieu (1660: 100-01) menyatakan bahwa “riba besar-besaran dilarang.” Ia mengatakan bahwa bunga tidak melebihi 1 persen sebulan, sementara di Banten (saingan Aceh) orang harus membayar bunga 5 persen. Beaulieu sangat dekat dengan sultan, dan ia memasukkan peringatan ini setelah bagian tentang hukum perkawinan Islam, sehingga barangkali keterangannya itu berasal dari sultan atau seorang *kadi* (hakim agama Islam), dan bukan dari masyarakat saudagar. Iskandar Muda luar biasa dalam penanganannya terhadap perekonomian domestik dan telah membuat peraturan yang demikian itu, barangkali agar menguntungkan bagi dirinya. Hal ini mungkin dapat menjelaskan mengapa di pasar bebas Aceh tingkat bunga menjadi sangat tinggi seperti telah disebut oleh orang Inggris (di atas).

Dari pola ini jelas bahwa Asia Tenggara masih jauh dari usahanya untuk menciptakan lembaga perusahaan seperti bank dan bursa perdagangan yang telah menyemarakkan kota-kota Eropa pada abad ketujuh belas. Meskipun demikian, pola yang telah berlaku satu atau dua abad sebelumnya di Eropa, pemberi kredit utama adalah orang Yahudi dan lembaga-lembaga keagamaan seperti *monti di pieta* Italia, benar-benar memiliki kesamaan dengan negara di bawah angin.

Di seluruh bandar di Samudera Hindia, kasta pedagang Hindu *sharaf* Gujarat dan *chettiar* India Selatan—memegang peranan penting dalam kehidupan minoritas internasional yang terorganisasi secara ketat melalui peran pemutar uang. Mereka berada di Melaka, Pasai dan Pegu ketika orang Portugis datang pada awal abad keenam belas, dan selanjutnya menyebar ke bandar-

bandar lain.

Lembaga usaha kunci yang dikembangkan oleh masyarakat *chettiar* ke arah bank adalah dana kuil, yang dijamin oleh sanksi keagamaan yang kuat, semua orang wajib menyumbang dan dari situ semua orang boleh meminjam (Evers 1988: 204). Meskipun menurut definisi komunitas-komunitas mayoritas tidak dapat meniru *proto-bank* ini, yang penting adalah mereka menyadari hal tersebut, seperti pesan bermakna yang diperlihatkan dalam epos Melayu. Pahlawan Melayu itu mengunjungi sebuah kuil di India selatan: "Jika seorang nakhoda (kapal barang besar) atau seorang saudagar kekurangan modal, ia datang kepada pimpinan kuil dan meminjam emas dari area Pujaan; satu *bahar* atau bahkan dua *bahar* diberikan oleh pimpinan yang mengurus area Pujaan tersebut. Jika saudagar itu berkehendak tidak membayar kembali emas dari area Pujaan tersebut maka ke manapun ia pergi ia akan hancur. Jika ia jujur kepada area pujaan, barang-barangnya akan selamat ke manapun ia pergi. Jika ia meminjam dua puluh kati [emas], satu kati harus diserahkan kepada area Pujaan itu" (*Hikayat Hang Tuah*: 362).⁹

Kasta Pedagang Hindu ini terutama adalah penukar uang, tetapi mereka juga bertindak sebagai bankir dan makelar bagi para saudagar. Mereka mempunyai sistem yang telah berkembang mengenai surat berharga (*letter of credit*) yang dapat diperjualbelikan (*hundl*) yang dapat diterbitkan di satu kota dan diuangkan di kota lain, bukan saja di India tetapi meluas sampai ke bandar-bandar yang banyak dikunjungi orang India di pawah angin—Melaka, Pegu, Banten atau Aceh (Habib 1963: 401; Tavernier 1692 II: 18,25). Dua dari saudagar terkaya di Melaka era Penaklukan Portugis, Naina Suradewana dan Naina Chatu, adalah orang Hindu India Selatan, barangkali *chettiar* yang melesat melebihi fungsi aslinya sebagai tukang meminjamkan uang. Dalam melukiskan saudagar Melaka, Barbosa secara khusus mengacu pada "*chettis* dari Koromandel yang sangat gemuk dan perutnya gendut, dari pinggang ke atas terbuka tanpa pakaian" (1518 II: 177). Castanheda (1551 II: 458) dengan cermat mengidentifikasi mereka itu dengan Pulicat, yang ketika itu banyak dijumpai di bandar Koromandel dan muara ke Vijayanagar. Ia melukiskan mereka sebagai yang paling kaya dan pedagang paling hebat di dunia. Mereka mendanai pelayaran ke Maluku, Jawa, Sumatera, Pegu, dan Cina, biasanya menggunakan awak kapal Melayu, Jawa, dan Mon (Pegu) (Thomaz 1988: 37). Suradewana yang di-

⁹ Perhatian saya tertarik pada bagian tulisan ini yang diambil dari Denys Lombard (1988: 18).

gambarkan sebagai “pimpinan semua saudagar di kota itu” oleh *Sejarah Melayu* (1612: 185), mampu untuk coba-coba menyuap Bendahara dengan satu bahar emas untuk memengaruhi persengketaan perdagangan dengan saingannya.¹⁰ Berkerja sama dengan penguasa Jawa di Gresik untuk mendominasi perdagangan Melaka dengan Jawa dan Maluku, ia mengirimkan sekitar delapan jung setahun. Bersama-sama dengan saudagar *chettiar* kaya lainnya di pegu dan Pasai, Naina Tirivanga dan Naina Kunapan, mereka ini adalah sekutu orang Portugis anti Islam pada masa awal, dan mereka membantu modal dan keahlian kepada perusahaan dagang Portugis pertama di Teluk Bengala (Bouchon 1979: 141; Alves 1989).

Tetapi yang jauh lebih banyak menjadi makelar dagang adalah orang Islam Gujarat, yang sudah barang tentu lebih mampu beroperasi dalam suasana Islam yang makin meningkat di bandar-bandar seperti Aceh dan Banten. Saudagar Florentina yang mengunjungi Melaka mengakui bahwa orang-orang Gujarat di sana adalah “saudagar yang cerdik dan pandai, sama baiknya dengan kami dalam segala urusan perdagangan; catatan muatannya dengan daftar barang potongan yang dibawa dan dikeluarkan semuanya ditulis dengan sempurna” (Florentine Letter 1513: 375-77). Saudagar Florentina yang lain dengan orang Portugis di India barangkali mengacu kepada orang Gujarat itu ketika ia mengatakan bahwa “orang-orang di sini melebihi kami dalam segala hal. Dan terdapat saudagar Moor (muslim) senilai 400.000 sampai 500.000 dukat. Dan mereka itu dapat mengerjakan hitungan lebih baik melalui ingatan dibandingkan pena kami” (dikutip Subrahmanyam 1990: 7). Meskipun saudagar Eropa merupakan pesaing hebat orang Gujarat, tetapi orang Eropa harus mempekerjakan mereka di bandar-bandar Islam yang tidak dikenal agar tidak ditipu. Orang Aceh sangat rewel mengenai mata uang, dan orang asing dengan mudah dapat ditipu dengan kepingan-kepingan mata uang yang rusak yang tidak laku. “Tetapi jika Makelar itu membawa uang palsu, itu adalah kerugiannya sendiri. Makelar macam ini biasanya orang Gujarat, dan penting sekali bagi para Saudagar yang datang kemari, khususnya jika ia orang asing, untuk memiliki salah seorang dari mereka, karena takut membawa uang palsu atau uang murahan” (Dampier 1699: 94-95; bandingkan *LREIC*: 270-71; IV: 94). Tidak mengherankan bahwa kata-kata bahasa Melayu untuk kapital (*modal*) dan untuk seorang pedagang asing (*baniaga*) berasal dari bahasa-bahasa India.

¹⁰ Di sini, bersama dengan Thomaz, saya mengira bahwa Naina Suradewana dari *Sejarah Melayu* adalah sama dengan Nina Curya Deva dari orang Portugis.

Bukan berarti bahwa semua makelar uang adalah orang India, meskipun sejumlah makelar setempat juga memiliki darah India. Burma mempunyai kategori setengah resmi untuk makelar yang diperlukan oleh orang asing yang beroperasi di pasar. Asal keindiaannya ditunjukkan dengan istilah *tarega*, dengan itu dia dikenali asalnya (dari *taraga* Telugu—Yule dan Burnell 1903: 901), tetapi tampaknya mereka itu dari etnik Mon pada abad keenam belas jika kita mendengar dari mereka: “Di Pegu terdapat delapan orang makelar, semuanya mereka namakan *Tareghe*, yang bermaksud untuk menjualkan barang daganganmu sesuai dengan harganya, dan engkau memberikan kepada mereka untuk jerih payahnya dua untuk setiap seratus: dan akan membuat piutangmu dibayar, karena engkau menjual barang daganganmu menurut kata-katanya. Jika makelar itu membayar kepadamu tidak pada hari yang dijanjikannya, engkau boleh membawanya pulang, dan menahannya di rumahmu” (Fitch 1591: 304). Sistem yang unik ini tampaknya dipaksakan oleh raja-raja Burma untuk menjamin bahwa monopoli kerajaan pada berbagai barang ekspor dihormati. Meskipun demikian, peranan para *tarega* dihargai oleh banyak orang asing (meskipun kurang dihargai oleh perusahaan) karena adanya problem umum yaitu bekerja dengan menggunakan uang yang tidak dikenal dalam hal ini adalah logam perunggu yang tidak praktis (Hall 1928: 91).

Juga terlihat jelas bahwa kebiasaan berhati-hati orang India dengan mencatat kontrak-kontrak perdagangan dalam bentuk tulisan ditiru oleh orang Jawa, Malaya dan Mon, setidaknya pada abad ketujuh belas. Lodewycksz (1598: 120) menjelaskan bagaimana kontrak antara saudagar di Banten dengan pedagang-pelayar yang diberi kepercayaan modal ditulis di daun kelapa atau kertas Cina dalam bahasa Jawa. Pedagang Portugis yang berdiam di Gresik pada akhir abad keenam belas, seperti mereka yang di Melaka pada awalnya, pada dasarnya mempercayai sistem kontrak Asia yang ada untuk menjamin investasinya. Ketika seorang pengunjung bangsa Belanda bertanya kepada orang Portugis “bagaimana mereka dapat memahami pernyataan yang ditulis dalam bahasa Melayu,” jawabannya adalah bahwa mereka tidak dapat memahami tetapi mereka menyuruh beberapa orang Jawa lain membacanya guna meyakinkan kecermatannya (Heemskerck 1600: 451).

Bangsa Asia Tenggara memang berada di antara para pedagang di kota-kota yang mengumpulkan modal yang besar dan menanamkannya dalam pelayaran-dagang. Besar dan jumlah modal yang hendak mereka gunakan dalam

usaha dagang itu meningkat dengan cepat di abad perdagangan, tetapi kurang cepat jika dibandingkan dengan pendapatan yang diharapkan dari ekspor. Alasannya bukan terletak pada tidak layaknya teknik perdagangan atau uang. Orang asing dari negara atas angin, bahkan juga mereka yang kurang memiliki kedua faktor itu seperti orang atau swasta Portugis,¹¹ membuktikan bahwa mereka bisa mendapat keuntungan dengan mengambil peran-peran dagang ini. Terdapat hambatan lain bagi perkembangan kelas saudagar pribumi.

Orang Kaya—Elite Perdagangan

*Saya menyanyikan syair tentang saudagar besar ini
Dan tentang kekayaannya. Barangnya dan harganya
Di luar hitungan, kesenangannya tak bercampur
Di kota Indrapura ia berada
Tanpa tara keberuntungannya. Ia memiliki
Seribu budak, tua dan muda, yang berasal
Dari Jawa dan pulau lain. Pangkatnya
Lebih tinggi daripada Punggawa. Isteri miliknya
Cukup banyak.*

Syair Bidasari: 7

Kata-kata yang berhubungan dengan saudagar di dalam bahasa Asia Tenggara biasanya berasal dari bahasa asing: bahasa Melayu *saudagar* dari bahasa Persia, *baniaga* dari bahasa Sansekerta (telah digunakan dalam prasasti Jawa abad kesebelas—Hall 1985: 18); bahasa Melayu *ceti*, bahasa Burma *sethi* dan bahasa Thai *sethi* akhirnya berasal dari bahasa Sansekerta melalui bahasa Pali dan bahasa India Selatan; bahasa Vietnam *thuong maidari* bahasa Cina. Istilah lain, seperti dalam bahasa Melayu *orang dagang* dan yang analog dengannya di dalam semua bahasa Austronesia, dapat berarti pedagang atau orang asing, pendatang dari luar yang hampir semuanya pedagang keliling. Kata yang seluruhnya dari pribumi adalah *orangkaya*. Dalam bahasa Melayu modern dan bahasa Indonesia kata ini artinya adalah orang yang kaya (seperti halnya *sethidi* dalam bahasa Thai dan Burma). Di sejumlah negara Kepulauan kata itu dahulu (dan di Brunei sekarang masih) merupakan gelar kebangsawanan. Tetapi kaya berasal dari

¹¹ Pires membandingkan sikap orang senegaranya, yang bergas-gegas pulang, dengan sikap orang-orang Asia Tenggara: "Kami menjalankan perdagangan kami seperti layaknya orang Portugis yang tidak terbiasa dengan hal ini ..., dan kami segera pergi" (1515: 220).

akar kata Austronesia, dan makna yang telah lama ada dalam bahasa Jawa dan Tagalog, juga dalam bahasa Melayu, lebih berkaitan dengan kekuasaan daripada kekayaan.

Masalah pokoknya adalah bahwa dalam bahasa Asia Tenggara kekayaan dan kekuasaan tidak dibedakan secara tajam. Kekayaan dapat diperoleh hanya melalui kekuasaan, dalam pengertian kekuatan medan dalam (*innerstrength*) dan berjaln erat dengan dunia spiritual (Acciaioli 1989; Milner 1982). Namun, karena kekayaan terutama diungkapkan dalam arti pengikut, seorang yang kaya haruslah berkuasa dan oleh karena itu mengandung potensi ancaman bagi penguasa. Bagi orang asing, dan bagi perempuan, penyetaraan antara kekayaan dan kekuasaan tidak begitu tegas, dan juga kedua kategori ini memberikan peluang untuk memupuk kekayaan oleh penguasa yang iri. Tetapi, bagi mereka sekalipun, muncul juga permasalahan.

Istilah *orangkaya* menyatakan adanya makna ganda bagi dunia Melayu. Sebagai kategori orang, kata itu mungkin diterjemahkan menjadi “bangsawan kaya” atau “elite saudagar.” Sebagai gelar, kata itu dipakai oleh pejabat senior istana tetapi mungkin juga dianugerahkan penguasa kepada seorang saudagar asing yang hendak dirangkul di dalam rangka tugas kerajaan dan ada hambatan karena ketentuan etiket di istana. Seorang Inggris, Thomas Best, menerima gelar *Orangkaya putih* (pangeran kulit putih, atau berhati bersih) oleh Sultan Iskandar Muda dari Aceh, yang menerima anugerah ini karena menyerahkan sebuah barkas (sejenis kapal) Portugis yang didudukinya (Best 1614: 56; 1613: 256). Istilah itu juga menyatakan asal-muasal kegiatan dagang sejumlah keluarga penguasa, termasuk dari Jambi, Banda, dan Ambon. Tetapi di mana terdapat pola monarki yang kuat, orangkaya sebagai suatu kolektivitas dianggap sebagai perlawanan aktual atau potensial terhadap monarki. Mereka adalah bangsawan berbasis modal yang kaya karena perdagangan (Gambar 19a).

Demi tujuan analisis, ada manfaatnya membedakan tiga tipe orangkaya, meskipun batas di antaranya seringkali dilewati. Pertama, saudagar asing, tertarik pada bandar karena ada kesempatan berdagang tetapi dapat meninggalkannya lagi; kedua, orang asing atau keturunan orang asing, sebagian pembauran saudagar-pejabat, menjadi perantara antara istana dan pedagang; dan ketiga, bangsawan pribumi yang tertarik pada perdagangan karena kedudukannya atau kekayaannya.

Susunan kategori pertama berubah menurut waktu, di mana pedagang dan pemilik uang yang bebas cenderung memberikan kepercayaan kepada perwakilan lokal negara-negara asing pada abad ketujuh belas. Sekitar tahun 1500 saudagar terbesar di Melaka adalah orang Hindu Tamil (termasuk para *chettiar* yang luar biasa kaya yang telah dibicarakan di atas) dan orang Gujarat, orang Jawa, dan orang Islam Tagalog (“Luzon”). Hanya sedikit diketahui tentang orang Gujarat, yang sebagian besar meninggalkan tanah airnya ketika ditaklukkan dan diperlakukan secara kejam oleh Portugis. Saudagar terkemuka Tagalog adalah “Gurederaja” (Kuriadiraja?), yang mengirimkan jung ke Cina setiap tahun, dan “Aregemute Raja,” yang dijadikan pimpinan orang Islam yang masih tinggal di Melaka oleh orang Portugis, yang mengirimkan kapal dalam tahun 1513 ke Cina, Siam, Borneo, Sunda, dan Palembang (Thomaz 1979: 114-16). Orang Jawa menguasai perdagangan beras dari Jawa dan khususnya diketahui karena kekayaannya dalam hal tenaga kerja. Sebagian besar seniman dan pekerja dari Melaka adalah orang Jawa, beberapa ribu “budak” berada di bawah perlindungan “Utamutiraje” (Utamadiraj?), orang senegaranya yang paling berpengaruh.

Selama abad keenam belas, orang Cina, “keturunan Turki,” orang Portugis swasta, dan pedagang Spanyol berperan dalam elite perdagangan internasional ini, sementara saudagar Hindu dan Tagalog berpadu atau tidak lagi dirasakan penting. Perwakilan negara juga mulai terasa penting: bukan hanya para pegawai Portuguese Estado da India tetapi juga tokoh-tokoh seperti Khoja Zeinal, “seorang yang sangat kaya” yang menjadi wakil Sultan Brunei di Pahang selama tiga atau empat tahun pada tahun 1540-an, menurut Pinto (1578: 61), sebelum membunuh penguasa Pahang, yang melarikan diri bersama istrinya. Drake (1580: 70) mengunjungi Ternate pada masa puncak keberhasilan Ternate sebagai kekuatan Islam dan antiPortugis, dan menemukan di sana empat “Romanes” (Rumi) yang berpakaian seperti orang Turki, dua orang Turki dan seorang Italia, semuanya bertindak sebagai agen tetap untuk membeli cengkih. Sekitar tahun 1600 saudagar Aceh termasuk orang-orang dari “Cina, Bengala, Pegu, Koromandel, Guserate (Gujarat?), Arab, dan Rumos [Turki]” (Davis 1600: 151), sementara mereka yang dari Banten mencakup bangsa seperti di atas disertai juga orang Portugis, Spanyol, dan Melayu.

Salah satu saudagar Banten yang lebih besar yang diajak berdagang oleh para pedagang lautan Belanda dan Inggris awal adalah Cheti Maluku, atau

Sancho, agaknya lahir di Maluku dari ayah seorang Spanyol, yang bercampur dengan darah Banten yang kental, yang mengirimkan jung ke Gresik dan Maluku, dan dapat memberikan pasokan kepada Belanda dengan 200 ton lada sekaligus (Lodewijksz 1598: 88, 104-5; True Report 1599: 33; Meilink-Roelofsz 1962: 241). Yang lain adalah saudagar “seperti Turki” (barangkali dari Kairo), Kojah Rayoan, yang pernah ke Venesia dan dapat berbicara bahasa Italia. Ia membantu orang Belanda di Banten dan juga di Banda, kabarnya ia sangat dihormati (“Tweede Boeck” 1601: 68, 77; van Leur 1934: 162; Gambar 19b). Orang Cina jumlahnya lebih banyak, tetapi hanya sedikit yang menonjol sebagai orang yang sangat kaya. Kesayangan orang Inggris, dipanggilnya dengan sebutan “Kewee,” “adalah orang yang paling mendapat pujian di kota,” dan yang cukup penting adalah ia meminjamkan uang yang belum dilunasi pada orang Inggris pada tahun 1615 dengan 2.000 real dan 390 ton lada (*LREIC* III: 274-75). Juga kesayangan orang Belanda, “Sim Suan”, mempunyai utang besar kepada mereka, tetapi ia memiliki jung sendiri di Banten dan sebuah rumah yang cukup besar untuk menampung sejumlah barang dagangan Belanda (Meilink-Roelofsz 1962: 250-51).

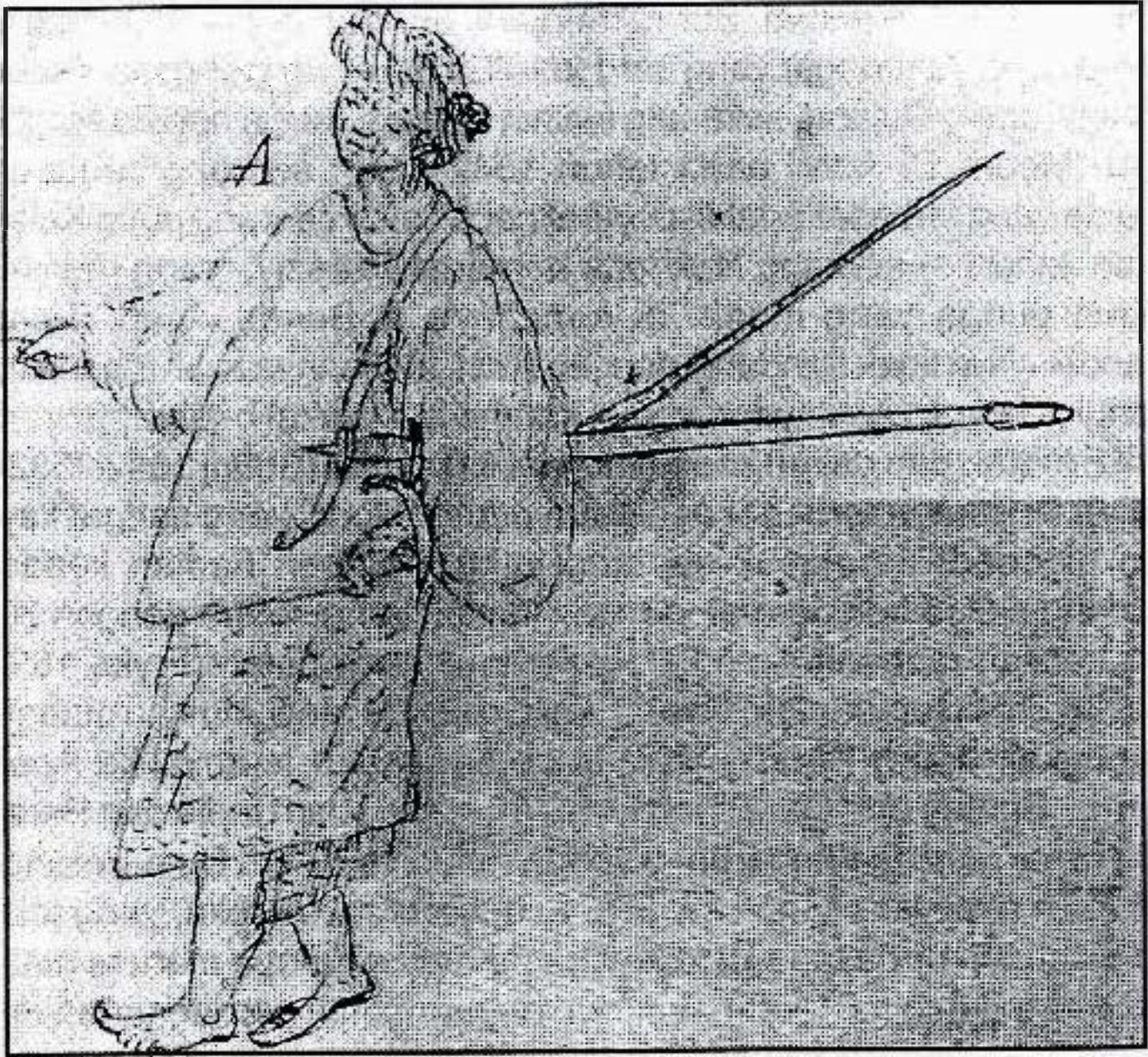
Pada pertengahan abad ketujuh belas, ketika tekanan monopoli Belanda menimbulkan suasana yang makin sulit bagi saudagar bebas Asia, sebagian besar di antaranya cenderung menjadi orang Islam India bagian utara, yang sering dilindungi karena hubungannya dengan pangeran-pangeran India yang terkemuka. Penaklukan Moghul terhadap Gujarat berakibat Surat menjadi bandar besar kekaisaran tersebut, dan saudagar yang berdomisili di Surat yang semula disebut sebagai orang Gujarat, sekarang terlihat sebagai warga negara Moghul atau “Moor.” Di Aceh pada tahun 1642 salah seorang saudagar swasta yang terbesar adalah pejabat pada salah seorang putra Kaisar Shah Jahan—seorang Nakhoda bernama Marsaly, “yang memiliki kebun bunga yang indah” di rumahnya di Banda Aceh. Tetapi seandainya ia tidak dilindungi dengan ketat, tangannya telah dipancung menurut hukum Aceh yang keras, karena ia melukai beberapa orang ketika marah dan dalam keadaan mabuk di pasar (Sourij 1642: f582v583v). Di Banten terdapat beberapa orang “Moor” yang sangat kaya dan dihormati termasuk seorang yang memberi hadiah kepada seorang ahli bedah Jerman dengan jumlah yang setara dengan 300 real setelah membetulkan kaki puteranya yang patah (Fryke 1692: 132-33; lihat Gambar 20). Nabob dari Golkonda mengirimkan dutanya (sering kali orang Persia) melalui perdagangan

lautnya ke Aceh, Burma, Banten, dan Makassar. Di Siam, orang Islam India dan Persia mencapai puncak pengaruhnya pada tahun 1670-an. Duta Perancis terkesan akan keindahan salah satu dari rumah mereka, yang telah diberikannya pada tahun 1685 yang membuat dirinya merasa malu.

Rincian lebih lanjut dapat diperoleh mengenai perdagangan dari dua saudagar swasta di Makassar pada pertengahan abad tersebut—Francisco Vieira de Figueiredo, orang Portugis (1624-67) dan Howsenena Khoja, orang Islam India, alias Mapule atau (bagi orang Inggris) “Mopley” (tahun 1675). Vieira dengan mahirnya menggabungkan diplomasi dan perdagangan dengan cara masa itu, mewakili sebagai duta pada waktu yang berbeda, menjadi wakil raja muda Portugis Spanyol, sultan Makassar dan raja Kamboja, dan Nabob¹² dari Golconda, Mir Jumla. Selama hidupnya yang penuh arti ini ia mendapatkan dan kehilangan sejumlah keberuntungannya, selalu dengan menggabungkan investasinya sendiri dalam perdagangan laut dengan investasi lingkungan penguasa Makassar atau sejumlah negara lain. Ini memberikan kepadanya perlindungan yang diperlukan agar barang-barangnya tidak disita oleh orang Belanda atau musuh-musuhnya yang lain (Boxer 1967).

Mopley juga datang ke Makassar mula-mula sebagai agen Mir Jumla, tetapi pada akhir tahun 1650-an ia menjadi rekan dagang utama orang Inggris di sana, membawa tekstil India dan memasok kepada mereka cengkih dan kulit penyu (IOL G/10/1: 141,146-48, 177-78). Ia hanya memiliki sebuah jung yang memberikan keuntungan dalam pelayaran tahunan dari Makassar ke Manila, terdaftar atas nama raja untuk memenuhi persyaratan orang Spanyol. Orang Belanda memperkirakan bahwa muatannya bernilai sampai 100.000 real (2,5 ton perak), terutama dalam bentuk tekstil India, dan bahwa “orang-orang Melayu membayar untuk barang-barang mereka di dalam jung itu, sehingga seluruh kota Makassar menaruh perhatian padanya, ada yang banyak dan ada yang sedikit, karena keuntungannya menggiurkan, pada saat itu dapat melebihi 50 sampai 60 persen, kadang-kadang lebih” (Speelman 1670A: 107). Ketika jerat Belanda menjadi ketat di sekitar Makassar pada pertengahan tahun 1660-an, Mopley dengan cerdik menggeserkan kesetiaannya dan akan melakukan pelayaran Manila atas nama Belanda seandainya ia tidak meninggal pada tahun 1675 (Coolhaas 1968: 755; Gastra 1982: 307).

¹² Nabob: 1. Orang Eropa yang sangat dipercaya oleh penguasa India atau negeri-negeri Timur lainnya; 2. Orang yang sangat kaya dan berkuasa.



Gambar 19a. Seorang orangkaya Aceh, dilukis dari kehidupan sekitar tahun 1640

Semua saudagar asing ini menikmati hubungan erat dengan penguasa dan memegang permainan politik yang berhati-hati, atau mereka tidak lagi tetap berdagang. Ada yang hampir tidak dapat dibedakan dengan kategori kedua, yaitu para pejabat-pedagang yang secara eksplisit menjadi perantara antara istana dan pasar. Peranan klasik tipe ini adalah peranan syahbandar (dari bahasa Persia untuk kepala bandar), suatu jabatan yang oleh penguasa Melayu biasanya ditunjuk saudagar asing yang terkemuka untuk memberikan jaminan bahwa protokol diperhatikan dan bea pelabuhan dibayar oleh saudagar asing yang datang melalui laut. Terdapat empat syahbandar selama masa puncak kemakmuran Melaka, satu mewakili saudagar Gujarat, yang lain untuk semua orang yang datang dari barat (dari India, juga dari Pegu dan Pasai), yang ketiga untuk mereka yang berbahasa Melayu yang datang dari timur (termasuk Jawa,



Gambar 19b. Kesan orang Belanda tentang kelas sosial di Banda, sekitar tahun 1660: A. saudagar Turki, membawa timbangan; B. orangkaya Banda, senjatanya dibawa oleh budak; dan C. perempuan kaya Banda, diikuti oleh budaknya.

Maluku, Sumatera bagian selatan, Kalimantan, dan Filipina), dan yang keempat untuk orang-orang Asia timur (Cina dan Ryukyu).

Model Melaka ini berpengaruh di mana-mana. Meskipun sebagian besar bandar yang lain hanya memerlukan dua syahbandar, Kamboja pada awal abad ketujuh belas mempunyai lima syahbandar—dua untuk orang Cina dan masing-masing seorang untuk orang Portugis, Jepang, dan yang berbahasa Melayu (Gaelen 1636: 63). Sekitar tahun 1512 seorang *chettiar* Hindu adalah syahbandar di Pasai (Barros 1563 III: i: 272); seabad kemudian seorang dari India bagian selatan memegang pos ini di Banten, orang Islam Cina berperan di Jambi, Jepara dan Jaratan dan seorang Gujarat di Hitu di Ambon (Jourdain 1617: 253; Scott 1606: 174; Meilink-Roelofs 1962: 240, 283, 286, 289).

Syahbandar adalah jabatan strategis, kedudukan yang sempurna untuk kemitraan yang menguntungkan dengan penguasa di satu pihak dan orang asing yang memerlukan restu di pihak lain. Sejarah Melayu memuji kekayaan salah seorang syahbandar India Selatan, Raja Mendaliar, sebagai “sangat kaya,



Gambar 20. Tokoh-tokoh terkemuka Banten seperti dilukis oleh saudagar Denmark Corneille de Munnich pada tahun 1673. Dari kiri: seorang saudagar "Moor" atau Islam India, seorang bangsawan Jawa, dan seorang saudagar Cina.

pada waktu itu tiada bandingannya di kota Melaka" (*Sejarah Melayu* 1612: 183). Syahbandar India di Banten diceritakan oleh orang Belanda ketika datang di kota ini "tidak punya apa-apa, sehingga ia melakukan pekerjaan kotor untuk mendapatkan nafkahnya," tetapi akhirnya melejit menjadi sangat kaya (Lodewycksz 1598: 75).

Jabatan-jabatan yang lebih tinggi, termasuk pengelola bandar yang bukan di ibu kota, seringkali juga menjadi pengusaha dagang. Seorang Gujarat mengatur bandar Jepara untuk Mataram pada awal abad ketujuh belas, sementara orang Islam India dan bahkan seorang Inggris mengatur bandar Tenasserim un-

tuk Siam. Di Siam sendiri dua jabatan yang berhubungan dengan perdagangan luar negeri Kalahom dan Mahatthai—didominasi pertama-tama oleh orang Islam asing dan kemudian oleh orang Eropa pada waktu pemerintahan Prasat Thong dan Narai (Wyatt 1982: 108-09). Di Patani, seorang Melayu keturunan Cina, Datu Sirinara, mempunyai pengaruh paling besar terhadap masalah perdagangan kesultanan (Warwijck 1604: 43). Pertumbuhan yang luar biasa cepat kota-kota di kawasan ini memberikan kesempatan yang hampir tidak terbatas kepada orang kaya dan orang asing yang mau berusaha yang menyerahkan nasibnya kepada kelas penguasa dan secara efektif berbaur dengan mereka. Banyak penguasa sendiri dapat melacak asal-usulnya dalam generasi yang tidak terlalu jauh pada saudagar-saudagar dari bangsa asing—terutama pada orang Cina yang mengembangkan negara bandar seperti Palembang, Demak, dan Gresik pada awal abad kelima belas. Kerajaan yang umumnya pendek milik petualang Portugis Felipe de Britto di bandar Syriam di Burma, pada tahun 1600-1614, dapat dilihat sebagai sebuah kasus lain tentang seorang luar yang berani yang meniti di atas ledakan perdagangan menuju ke arah kekuasaan dalam sebuah periode yang luar biasa terbuka waktu itu.

Saudagar kelahiran asing terus meningkat ke jenjang tertinggi bahkan di negara-negara yang sudah mapan. Di antara sultan-sultan Melaka terbesar, Mansur (1459-1477) misalnya, meneruskan hubungan erat para pendahulunya dengan Cina dan Jawa, akibatnya terjadi perkawinan kerajaan dan masuknya orang Cina dan Jawa yang berpengaruh (*Sejarah Melayu* 1612: 104-10, 117-19). Ia juga mengangkat “orang Keling kafir,” barangkali *chettiar* penyedia uang, untuk mengurus masalah keuangannya. Setelah menjadi Islam, orang India ini menjadi leluhur, menurut orang Portugis, dinasti Bendahara yang besar, yang menjadi kepala perwakilan Malaka di masa-masa berikutnya (Pires 1515: 249). Orientasi dagang keluarga itu terus berlangsung dalam jabatan, dan cucu orang Hindu ini adalah pahlawan dalam *Sejarah Melayu*, Bendahara Sri Maharaja. Ia bukan saja administrator besar yang bertanggung jawab atas kemakmuran Malaka, ia juga “sangat adil dan berperikemanusiaan, dan sangat cakap dalam menangani pedagang asing”; ia juga sangat kaya, dengan demikian banyak emas miliknya sehingga ia membiarkan anak-anaknya bermain-main dengan emas: “Bendahara Sri Maharaja selalu berspekulasi untuk mendapatkan untung, dan tidak pernah gagal” (*Sejarah Melayu* 1612: 159-60, 184).

Sultan Mansur juga mengangkat salah satu budaknya, seorang non-Islam dari Palembang, yang menjadi demikian berkuasa sehingga menumbuhkan di-

nasti Melaka yang besar lainnya, yaitu Laksamana (Pires 1515: 249). Meskipun negara-negara di Melayu seperti Melaka merupakan tempat pembauran yang paling efektif, di mana orang asing dapat meningkat dengan cepat, gejala yang sama juga terjadi di semua negara yang berdasar atas perdagangan. Bahkan di Siam, David Wyatt (1986) menunjukkan bahwa empat keluarga pejabat yang paling berkuasa dari sekitar tahun 1610 sampai jatuhnya Ayutthaya semuanya berasal dari orang asing yang cakap yang masuk melalui cabang-cabang perdagangan pemerintah pada abad ketujuh belas—masing-masing berasal dari orang Persia, orang Brahma, orang Cina, dan orang Mon.

Kemegahan angkuh para bangsawan pribumi mungkin memberikan kesan suatu kelas yang merasa demikian yakin akan kedudukannya sehingga tidak mungkin ada orang luar yang dapat memasukinya. Di Aceh dan Johor golongan atas ini membedakan dirinya dari orang awam dengan membiarkan kuku ibu jari dan kelingkingnya tumbuh sangat panjang, “untuk menunjukkan bahwa mereka tidak pernah melakukan kerja-tangan” (Martin 1604: 40; bandingkan Nieuhoff 1682: 181)—meskipun tokoh Makassar terkemuka dikabarkan memotong kukunya dengan tekun “karena mereka beranggapan bahwa setan bersembunyi di situ jika kukunya panjang,” (Gervaise 1701: 155) menunjukkan bahwa moralisme Islam dengan keras menentang gagasan ini. Elite Thai, Melayu, Jawa, dan Makassar membuat orang Barat terheran-heran terhadap rombongan pembantu mereka, terhadap perasaan mereka dalam mengagungkan derajat, dan penolakan mereka terhadap kerja fisik. “Bersama mereka semuanya adalah soal kemegahan, kesombongan, dan omong besar” (duJarric 1608: 630). “Di Makassar para bangsawan sikapnya lebih sombong dibanding dengan bangsawan di tempat lain di dunia” (Gervaise 1701: 87; bandingkan Barros 1563 II, ii: 24; Scott 1606: 170-71).

Tetapi yang sangat paradoks adalah penekanan yang keterlaluan terhadap status ini bersamaan dengan tingkat mobilitas yang melintasi garis status. Tepatnya karena tidak ada pembagian kasta secara tegas, dan karena demikian banyak bangsawan berasal dari golongan dagang, status haruslah selalu diperlihatkan. Berbagai gambaran cara bekerjanya hierarki sosial di Makassar dan Aceh menunjukkan bahwa mereka yang berada di bawah sekali berusaha keras dengan cara yang tepat agar mereka dapat membeli budak dan dengan demikian memperoleh status golongan atas, tidak lagi merendahkan diri dengan kerja fisik (Gervaise 1701: 71-72; Reid 1983: 166-67). Orang asing pun (barangkali secara

khusus) melintasi batas itu. Orang Cina di Banten semula melakukan pekerjaan apa saja untuk memperoleh uang, tetapi begitu mereka “menjadi Jawa” dengan masuk agama Islam, memotong rambutnya dan berganti pakaian, mereka itu “dalam segala hal sama sombongnya dengan orang Jawa” (Scott 1606: 174).

Meskipun penulis kronik kerajaan Asia Tenggara dengan usahanya menunjukkan silsilah anggun dari penguasa kuat, ini mencerminkan ideologi, bukan sosiologi, dan bagian besar naskah sejarah itu adalah ideologi yang diya kini di masa mendatang. Orang Portugis, yang menulis lebih mendekati awal mula garis silsilah keturunan penguasa di Jawa, menunjukkan bahwa banyak penguasa yang dikenal pada waktu itu berasal dari orang bawahan atau orang dagang. Ketika itu nenek-moyang dari Cina bukanlah sesuatu yang perlu dan diusahakan untuk disembunyikan oleh elite Jawa (Barros 1563/11, ix: 352; Reid 1992: 196-97). Tome Pires memberikan contoh munculnya seseorang sebagai meteor di Jawa, juga di Melaka, yang dialaminya sendiri, meskipun ia menegaskan bahwa kebanggaan orang Jawa memang tiada bandingnya. Salah satunya adalah penguasa Jepara, Patih Yunus,

ksatria yang oleh orang Jawa dijadikan buah bibir, karena dikatakan ia adalah seorang ahli perang di Jawa dan sangat bijaksana ... Kakeknya seorang pekerja di Kepulauan Lawe [Borneo Barat] dan ia pergi ke Melaka hanya dengan pangkat rendah dan kekurangan harta; dan ia menjadi di Melaka dan mempunyai anak laki-laki yang adalah ayah Pate ●nuz. Dan di Melaka ia terus mencari uang dan berdagang di Jawa, dan sekitar empat puluh atau empat puluh lima tahun yang lalu dengan licik ia membunuh patih Jepara, yang lemah dan tidak berarti ... Setelah itu, dan melalui kecerdikannya, Jepara menjadi sedemikian rupa sehingga banyak penduduknya ... Ia orang yang begitu berani sehingga ia menguasai Pulau Bangka di bawah yurisdiksinya, dan Tanjungpura, dan Lawe [Borneo Barat] dan kepulauan lain (Pires 1515: 187).

Kebutuhan untuk memperlihatkan tanda-tanda status itu dan masih banyak lagi memang sudah merupakan ciri Asia Tenggara pada zaman perdagangan, tetapi kemudian ciri itu terbentuk karena mendapat kemenangan atau disembunyikannya asal-usul yang seringkali dari kelas bawah. Bangsawan Asia Tenggara tidak menjadi kasta tersendiri sampai pada zaman kolonial, ketika kelahiran di tingkat atas merupakan satu-satunya kartu yang harus dipergunakan dalam permainan.

Tidak mudah untuk menarik garis antara bangsawan pribumi yang pasif dan unsur orangkaya kosmopolitan yang aktif dalam perdagangan. Sudah barang tentu ada istana-istana, ketika abad ketujuh belas berlangsung, yang

menganggap bahwa perdagangan tidaklah bermilai untuk diberi perhatian, kecuali hanya sebagai sumber hadiah dan pungutan. Penguasa-penguasa Vietnam bagian utara, dengan merefleksikan ideologi Konfusius, seringkali memberikan kesan ini, demikian juga raja-raja Burma di Ava. Karena itu mereka juga kebal terhadap aliran darah perdagangan baru di istana. Sebaliknya, sejumlah kelompok penguasa yang mewarisi tradisi kebangsawanan dari peperangan dan pertanian ditarik ke arah perdagangan karena kesempatan dan tekanan waktu. Bangsawan Makassar dan Banten bergerak melalui jalan ini pada pertengahan pertama abad ketujuh belas, mengambil peranan yang makin aktif dalam investasi perdagangan, pembuatan kapal, dan bahkan pelayaran. Catatan Belanda tentang Tuban, sebelum kota besar itu dihancurkan oleh Sultan Agung pada tahun 1619, menjelaskan bahwa bangsawan Jawa setempatlah yang mengirimkan jung ke Banda, Ternate, dan Filipina, kelompok yang sama terlibat dalam kegiatan pertandingan setiap minggu (*senenan*), dan tidak pernah keluar tanpa selusin pengawal ("Tweede Boeck" 1601: 36-37). Salah seorang saudagar besar di pusat perdagangan Patani, yang kapalnya ditangkap oleh Belanda di lepas pantai Melaka, adalah Raja Kelantan, penguasa negara yang menggantungkan diri di dekat Melaka (Warwijck 1604: 82; Jansz 1616: 217).

Dalam menilai fungsi orangkaya, dinamisme yang besar pada masa itu harus selalu diperhatikan. Saudagar asing sering kali bergabung dengan bangsawan setempat; dinasti-dinasti pribumi setempat ditarik ke ibu kota pelabuhan atau dipaksa ke sana oleh raja yang merasa curiga, dan di sana mereka terlibat dalam perdagangan; aliansi antara kekayaan dan kekuasaan terus dibentuk. Ketika perdagangan kehilangan daya tariknya pada pertengahan kedua abad ketujuh belas, orangkaya yang mengakar pada perdagangan sering menjadi kumpulan bangsawan dengan hak atas tanah dan orang (lihat Bab 5). Dalam perubahan ini, perimbangan antara penguasa dan orangkaya sebagai suatu kelompok selalu kritis. Periode perluasan perdagangan yang cepat seringkali bersamaan dengan aturan oligarki oleh orangkaya yang sebagian berasal dari orang asing, tetapi kelompok-kelompok yang demikian itu merupakan hal yang haram bagi tipe kebebasan penguasa yakni yang sedang memusatkan diri yang dapat melindunginya dalam suasana permusuhan. Kekuatan yang saling berbenturan muncul karena kondisi masa itu, dan tidak ada penyelesaian yang memuaskan atas konflik ini yang bisa dicapai. Persoalan ini akan dibicarakan lebih lengkap pada Bab 4.

Minoritas Perdagangan dan Kesukuan

Menjadi pentingnya saudagar asing di seluruh bandar Asia Tenggara hendaknya tidak dianggap memiliki makna tidak adanya “kelompok menengah pribumi yang melakukan perdagangan atas kemampuannya sendiri,” seperti yang diemukakan antara lain oleh Meilink-Roelofs (1962: 9). Barang-barang dari Asia Tenggara, seperti telah kita lihat, diangkut oleh kapal-kapal Asia Tenggara dengan modal Asia Tenggara. Sebagian besar penduduk mendapatkan nafkahnya dalam perdagangan seperti pemilik kapal, pelaut dan mereka yang menangani tanaman ekspor dan tekstil dari luar negeri. Orangkaya dapat dianggap sebagai kelas yang kuat dengan basis kuat dalam perdagangan dan kepentingan yang bertentangan dengan kepentingan raja. Jika mereka tidak merupakan “borjuasi sejati” yang terlepas dari kelompok penguasa, maka para pemimpin perdagangan dari negara-negara Eropa itu harus juga tidak diberi julukan demikian (kelompok perdagangan India dan Jepang memiliki tuntutan otonomi yang lebih baik). Syarat yang pertama adalah menganalisis kelompok mana yang terlibat dalam perdagangan tingkat atas dan di mana tempatnya dalam masyarakat.

“Keasingan” merupakan keuntungan yang pasti dalam perdagangan, terlebih jika perdagangan itu menyangkut hubungan internasional. Orang asing itu tidak hanya lepas dari pertanian dan pemerintahan tetapi juga dilihat oleh penguasa sebagai aset, bukannya ancaman. Tetapi di wilayah yang secara politik bersifat pluralistik (lebih menyerupai Eropa atau India bagian selatan dibandingkan dengan kekaisaran Delhi dan Beijing), terdapat tingkat keasingan. Sejumlah pedagang asing, yang bersama-sama memakai agama dan bahasa, dapat melintas dan masuk ke lingkaran bangsawan setempat dengan cepat, sementara semuanya dapat bertindak demikian selama satu generasi jika bersedia menerima agama dan budaya yang dominan. Dalam mobilitas sosial ini Asia Tenggara tidak seperti India dan Jepang, di mana halangan kasta atau kelas tidak memungkinkan pedagang memasuki kelompok penguasa. Tepatnya karena cerita keberhasilan bidang perdagangan dapat bergerak ke arah kekuasaan, maka lebih sulit untuk memberikan garis batas antara kelompok menengah yang kuat atau “borjuis.”

Walaupun demikian, terdapat kelompok-kelompok bangsa Asia Tenggara yang sepenuhnya terlibat dalam perdagangan, memiliki modalnya sendiri dan menggerakkan etos perdagangan yang berbeda dengan etos dari kelompok yang berkuasa. Yang pertama dari kelompok ini adalah perempuan. Mereka

tidak hanya mendominasi pasar; banyak di antara mereka menjadi pedagang dan pemberi modal dalam jumlah besar (Reid 1988: 163-66). Tidak mudah untuk meletakkan pernyataan yang khusus tentang ideologi perdagangan yang dilakukan oleh perempuan, tetapi yang pasti adalah bahwa perempuan bebas dari berbagai kepentingan mengenai status dan kekuasaan yang berada dalam perkembangan etos perdagangan di antara kaum pria.

Kelompok kedua yang layak mendapat perhatian adalah para pedagang keliling, *kiwi*, dan pimpinan mereka, para nakhoda. Berada pada tingkat langsung di bawah syahbandar yang memegang jabatan, mereka ini di mana saja berada dalam pengertian orang asing; bahkan di bandar yang mereka anggap sebagai tanah airnya mungkin mereka berdiam di suatu kantong etnik, dan kontak utama mereka dengan para pejabat adalah melalui syahbandar kelompok mereka. Kategori pedagang ini ditentukan menurut fungsi dan kesukuan-nya dan bukannya menurut kelas seperti pengertian Eropa. Hanya ada sedikit kemungkinan untuk mencegah seorang nakhoda yang sukses untuk menjadi seorang syahbandar atau akhirnya seorang penguasa, seperti Patih Yunus yang ditunjukkan oleh Pires. Tetapi sebagai pedagang laut mereka itu sama-sama memaknai etos tersendiri.

Piagam mengenai fungsi kelompok ini yang paling dekat yang kita miliki adalah Undang-undang Maritim Melayu, yaitu Undang-undang Laut. Undang-undang ini memberikan kedudukan yang kuat kepada nakhoda, yang mempunyai hak atas mati dan hidup seseorang di atas kapal, juga mendapat prioritas dalam semua masalah perdagangan, termasuk hak untuk menjual barang dagangannya lebih dahulu ketika tiba di bandar, sebelum para saudagar yang berlayar bersamanya dapat menurunkan harga yang berlaku di situ. Kekuasaan ini sama sekali tidak mengherankan, karena menurut bukti internal undang-undang ini disusun oleh lima orang nakhoda di Melaka pada dekade pertama abad keenam belas. Dari namanya saja tampak bahwa paling sedikit tiga orang itu berasal dari Jawa. Kelima orang ini kemudian membicarakannya dengan semua nakhoda. Ketika undang-undang itu disetujui pada tingkat ini, mereka membawanya kepada Bendahara, yang seterusnya bersama-sama dengan lima nakhoda itu menghadap Sultan Mahmud. Sultan lalu mengumumkan undang-undang itu dengan kata-kata: "Apapun yang kalian tentukan di laut, akan menentukan segala sesuatu di laut, undang-undang di darat menentukan segala sesuatu di darat. Karena kalian para nakhoda adalah seperti raja di pera-

humu masing-masing” (*Undang-undang Laut* 45-46). Nakhoda adalah tokoh yang dikenal umum di dalam literatur Melayu pada periode ini. Otobiografi Melayu pertama yang benar-benar nyata ditulis oleh salah seorang dari mereka, meskipun itu terjadi pada abad kedelapan belas dan atas desakan orang Eropa (La-uddin 1788). Karena dapat membaca dan berpengetahuan luas, nakhoda selalu disambut di kota, karena selain membawa barang-barang, juga berita dari sekitar wilayah itu. Yang lebih penting adalah para nakhoda diterima di istana raja atas dasar ini (Houtman 1603: 14-32). Informasi Belanda yang sangat baik mengenai Asia Tenggara banyak disebabkan karena laporan-laporan mereka.

Etos ini dikaitkan dengan sejumlah kelompok etnis tertentu melebihi kelompok yang lain. Hanya sedikit bukti mengenai suku Burma, Thai, Khmer, Vietnam, atau Bali yang berdagang di laut yang keluar dari wilayah mereka. Rhodes (1651: 56) menunjuk pada tiga hambatan bagi orang Vietnam bagian utara: kurang menguasai teknik navigasi, kurang adanya kapal yang melayari lautan, dan larangan oleh raja mereka, yang khawatir akan kehilangan pembayar pajak. Meskipun Ayutthaya merupakan kekuatan utama di Teluk Thailand ia tidak memiliki kapal milik sendiri yang berlayar ke lautan hingga masa pemerintahan Prasat Thong (1629-1656) (gambar 21). Hal ini tetap merupakan masalah ketika Siam menyerang Patani pada tahun 1634, yang diperoleh dari observasi penduduk di kronik Patani bahwa “orang Siam belum tahu bagaimana cara berlayar di laut, maka tidak peduli berapa jauh pun mereka harus pergi, jalan daratlah yang dipakai” (*Hikayat Patani*. 182). Armada kerajaan yang dikembangkan di masa mendatang sebagian besar didominasi oleh awak kapal orang Cina, orang Islam dan orang Eropa, “orang Siam hanya hebat di sungai mereka” (Choisy 1687: 244).

Jika orang-orang dari negara-negara Daratan atau orang pegunungan ini berdagang di seberang lautan, agaknya mereka itu berbaur ke dalam salah satu kelompok yang terkemuka dalam perdagangan—terutama orang Melayu dan Cina, tetapi sampai tahun 1600 juga orang Campa, Mon (dari Pegu), “orang Luzon” (dari Manila dan Brunei), orang Jawa dan orang Banda. Sebagian besar kelompok yang terakhir ini barangkali berbaur menjadi suku Melayu ketika tanah airnya ditaklukkan oleh kekuatan yang tidak simpatik terhadap mereka yang berdagang—Campa oleh orang Vietnam, Pegu oleh orang Burma, Manila oleh orang Spanyol, pantai (*pasisir*) Jawa oleh Mataram. Pada abad ketujuh belas orang Makassar dan Bugis mulai muncul sebagai kelompok pedagang

kelautan tersendiri. Orang Portugis datang membentuk minoritas perdagangan yang lain, dan orang-orang Kristen Asia yang berorientasi pada perdagangan cenderung berbaur ke dalamnya. Semua kelompok ini dapat berbicara bahasa Melayu, sebagai bahasa kedua jika bukan bahasa pertamanya. Jika berada di bandar mereka berdiam di kantong-kantong dalam kota bersama dengan kelompoknya sendiri jika kelompok itu cukup kuat untuk memiliki suatu kantong pemukiman, dan jika tidak, masuk ke dalam kantong kelompok lain yang dapat mereka kenali. Kesukuan agaknya merupakan konsekuensi dari status minoritas yang bersifat kewiraswastaan.

Pluralisme yang merupakan ciri yang menonjol pada abad keenam belas mundur dengan tajam pada abad ketujuh belas, atas dasar alasan yang akan dibicarakan lebih lengkap di bab 4 dan 5. Pembelian secara monopoli oleh orang Eropa dan tekanan-tekanan lain mendorong para penguasa untuk makin mengambil alih perdagangan dan mengarah pada sentralisasi guna menyatukan pemusatan negara-negara berwawasan dagang yang tetap merdeka. Minoritas komersial yang alami di wilayah itu secara berangsur berkurang hingga tinggal orang Melayu dan Cina, dan orang Cina makin kurang berkemauan menjadi pribumi, cenderung hilang keinginan untuk berbaur, pada abad ketujuh belas.

Penyebaran (diaspora) Orang Melayu memerlukan perhatian khusus karena minoritas-komersial Asia Tenggara yang utama dengan otonominya dalam mengadakan perjanjian. Pada puncak kemakmuran Melaka, elite “pribumi” yang dapat berbicara bahasa Melayu diketahui berasal dari berbagai suku, agaknya dengan unsur terbesarnya suku Jawa atau Cina-Jawa (Barbosa 1518 II: 176). Penyebaran itu dimulai bersamaan dengan penaklukan Melaka oleh Portugis, yang mengusir keluar sebagian besar saudagar Islam yang berdiam di dalamnya. Dari manapun asal sukunya, orang Melayu yang bertebaran ini sejak itu dianggap sebagai orang Melayu terbaik. Untuk mereka yang berbahasa Melayu dari Brunei dan Maluku, “cara Melayu” mengandung arti cara hidup Melaka (Pigafetta 1524: 88). Para saudagar ini membangun basis di Pahang (pertama kali), Patani, Johor, Aceh, dan kemudian di pelabuhan antara di Banten, Makassar, Ayutthaya, dan Kamboja. Komunitas Melayu di Banten tercatat pada tahun 1596 sebagai salah satu yang terkaya, yang seperti orang India bagian selatan “meminjamkan uang dengan bunga dan untuk perdagangan di laut dan kontrak perkapalan” (Lodewycksz 1598: 121). Di Kamboja orang Melayu menjadi cukup kuat pada tahun 1640-an bagi raja sehingga raja bekerja sama dengan mereka dan dengan orang Islam (lihat di bawah).



Gambar 21. Pedagang-pedagang asing di laut, disajikan dalam sebuah naskah Thai tahun 1776, menggambarkan peristiwa Mahayana-jataka ketika bodhisatva, pangeran Mahachanaka, karena mukjizat selamat dari kapalnya yang pecah dengan cara memeluk tiang kapal. Tampak dalam kapal terdapat seorang Cina, seorang Eropa, sementara seorang Islam India melepaskan diri dengan perahu.

Di Indonesia bagian timur, orang Cina hanya sedikit dan orang Melayu mendapatkan kedudukan sebagai satu-satunya minoritas pedagang yang penting. Sejarah kerajaan Makassar mencatat sebuah kontrak sosial yang ditandatangani oleh Raja Tunipalangga (1548-1566) yang di dalamnya orang Makassar menyetujui untuk tidak memasuki pemukiman orang Melayu, yang secara efektif menjanjikan kepada orang Melayu untuk mengurus yurisdiksi internalnya sendiri. Wakil mereka pada waktu itu adalah Nakhoda Sonang, tetapi istana Makassar menunjuk salah seorang tokohnya sebagai syahbandar untuk mengurus mereka dan para pedagang lain. Jabatan perkantoran baru—satu untuk penerjemah bahasa Melayu dan yang lain untuk penulis administrasi keuangan perdagangan—juga diciptakan (*Sejarah Goa*: 26-28; Cense 1978: 422).

Sejarah Bima (Sumbawa) mencatat ditandatanganinya kontrak yang sama ketika penguasa Islam pertama di Bima memberikan hadiah kepada orang Melayu karena peranan mereka dalam menyebarkan agama Islam. Mereka menolak ketika ditawarkan tanah untuk menanam padi, seraya mengatakan bahwa “mereka itu pelaut dan pedagang, bukan petani,” dan sebagai gantinya minta pembebasan dari pajak impor dan ekspor. Mereka juga dijamin hak atas pemukimannya di ibu kota (Syamsuddin 1982: 296-97).

Seperti minoritas pedagang yang lain, kekuatan orang Melayu terletak pada hubungan internasional dan mobilitasnya. Terdapat komunitas Islam yang berbahasa Melayu di setiap pusat perdagangan di Asia Tenggara, tetapi gambaran yang paling jelas dari mereka itu muncul di Makassar. Kelompok yang pada awalnya mendapatkan konsesi di sana pada abad keenam belas kabarnya datang dari Johor, Patani, Pahang, Minangkabau, dan Champa (*Sejarah Goa*: 28; bandingkan Paiva 1544: 295). Jumlah dan kekayaannya makin besar sejak sekitar tahun 1620, ketika Makassar menjadi basis untuk mereka yang mencoba menghindari usaha Belanda untuk memonopoli cengkih dan pala. Pada tahun 1620-an terdapat ribuan pedagang Melayu di kota itu, dan enam ratus saudagar Melayu dikabarkan termasuk dalam armada yang berlayar ke Maluku untuk mengumpulkan rempah-rempah pada tahun 1624 (*Dagh-Register* 1624-29: 78, 125). Kira-kira pada waktu itu sebagian anggota dari keluarga kerajaan Patani yang membangkang tiba dan menambah status di dalam komunitas itu, dan salah satu di antara mereka, paman ratu Patani, Datu Maharajalela, kemudian diakui oleh istana sebagai pimpinan komunitas tersebut. Meskipun mayoritas orang Makassar terus menggunakan bahasanya sendiri untuk tujuan kesusas-

traan, Makassar menjadi pusat literatur Melayu yang penting terutama melalui aktivitas minoritas-komersial ini (Skinner 1963: 25-27).

Orang Melayu bertempur dengan sengit di pihak Makassar menghadapi Belanda dan ketika kota itu jatuh pada tahun 1669, mereka menyebar. Seorang komisioner Inggris mencatat bahwa orang Portugis dan Melayu, “dua tiang perdagangan ini” barangkali meninggalkan Makassar menuju Siam (dikutip oleh Bassett 1958: 30). Sementara itu masyarakat Melayu yang lebih kecil kembali untuk menerima perlindungan dari Belanda dan tetap merupakan unsur perdagangan yang menonjol di kota jajahan itu. Orang Islam India yang dipimpin oleh saudagar besar “Mopley” akhirnya berbaur ke dalam masyarakat ini (Cense 1978: 424-26). Di Batavia-Belanda juga terdapat minoritas orang Melayu, yang pimpinan pertamanya adalah seorang Patani yang lain, Entji Amat, yang “mendapatkan keuntungannya sebagai pembuat dan penjual kapal” dan bekerja pada VOC sebagai penulis, penerjemah, diplomat dan pejabat protokol (de Haan 1922: 483).

Urbanisme dan Kapitalisme

Dalam mengevaluasi perubahan tatanan ekonomi di Asia Tenggara selama zaman perdagangan, kita dapat memulai dengan ciri-ciri yang serupa yang ada di Asia Tenggara dan juga ada pada pelaku-pelaku utama dalam perluasan perdagangan global. Sepanjang periode tahun 1400-1630 merupakan masa ekonomi monetisasi dan komersialisasi yang cepat, dengan masa tercepat pada tahun 1570-1630. Besarnya populasi yang terlibat, dengan acuan baku pada saat itu, tertarik ke dalam produksi dan pasaran bagi perekonomian dunia dan tergantung pada impor jarak jauh untuk barang-barang konsumsi sehari-hari seperti tekstil, keramik, perkakas, dan mata uang. Perdagangan mengambil bagian yang relatif besar (lagi-lagi dengan acuan baku internasional) bagi pendapatan nasional Asia Tenggara dan memungkinkan tingkat urbanisasi yang barangkali lebih tinggi dibandingkan dengan yang akan dicapai lagi sebelum abad kedua puluh. Di dalam kota-kota terdapat komunitas yang sepenuhnya menggantungkan diri pada perdagangan dan kegiatan dagang, dan lembaga-lembaga seperti transaksi yang berhubungan dengan kapal, bagi-hasil dan pinjaman dengan bunga terbentuk dengan mantap.

Tetapi di sejumlah daerah penting, seperti Cina, India, dan Jepang ternyata secara ekonomis lebih maju daripada Asia Tenggara, meskipun teknik mereka

dikenal oleh kawasan perkotaan Asia Tenggara. Ini meliputi bank yang masih bersifat embrio, yang fungsinya di Asia Tenggara masih dilakukan atas kema-uan perseorangan dari para tukang emas dan orang yang meminjamkan uang. Dengan lebih yakin kita dapat menerima pandangan Meilink-Roelofs, dari-pada pandangan van Leur, bahwa kota-kota terkemuka di Eropa telah mengem-bangkan lembaga-lembaga impersonal untuk membawa andil dan melindungi modal, sesuatu yang sama sekali tidak terdapat di Asia Tenggara. Bursa perda-gangan, bank dan perusahaan berizin resmi di Amsterdam, Antwerp, London, dan Paris memungkinkan mobilisasi tabungan bukan saja milik para pangeran dan minoritas pedagang untuk tujuan yang produktif, tetapi juga bagi pen-duduk kota dan elite pedesaan dalam strata yang luas.

Di balik masalah teknik kapitalis ini terletak masalah politik yang lebih mendalam: keamanan pribadi dan hak milik, seperti disebut Meilink-Roelofs, “berhadapan dengan ulah penguasa yang sewenang-wenang” (1962:8). Hal ini bukanlah sesuatu yang dapat diukur dengan alat ukur, tetapi merupakan perbe-daan yang penting antara Asia Tenggara dan Eropa pada periode ini. Warga Asia Tenggara yang pertama kali berkunjung ke Eropa merasa kagum terutama pada perkembangan hak-hak pribadi dan hak milik di sana. Seorang Banten yang diajak ke Belanda, yang ternyata adalah seorang budak dari Cina, melapor ke istana Banten ketika kembali “bahwa setiap orang di sana adalah tuan atas diri-nya, dan bahwa tidak seorang budak pun atau tahanan di seluruh negeri” (*True Report* 1599: 36-37). Para bangsawan yang merupakan pejabat kedutaan Banten untuk London pada tahun 1682 “terheran-heran mengetahui, bagaimana hu-kum kita memberikan kepada kita prioritas bagi tanah kita, demikian juga kita mengira bahwa kita ini semuanya adalah raja, sebab mereka tidak dapat memahami bagaimana rakyat dapat memiliki segala sesuatu kecuali untuk ke-senangan para pangeran mereka” (Evelyn 1955: 286). Praktiknya, kekuasaan itu kabur dan terpecah-pecah dalam berbagai hal, tetapi sistem hukum dan ideologi memberikan sejumlah hambatan terhadapnya.

Pada gilirannya masalah ini membawa kita kembali ke kota. Hak milik dapat berkembang di Eropa pada zaman pertengahan akhir sebagian karena feodalisme Eropa memberikan ruang bagi kota yang otonom. Sedemikian jauh, ajaran Konfusius Asia Timur juga mengembangkan kota otonom yang dike-lilingi tembok dengan hak-hak dan persyaratan mereka sendiri yang diakui, dan akan halnya Tokugawa di Jepang, kota adalah penting untuk pengumpul-

an modal dan cara hidup merkantilisme. Sebaliknya di Asia Tenggara, kota dan negara tampak mempunyai batas-batas yang benar-benar sama. Setiap kota mempunyai penguasa atau pemerintah, dan hierarki penguasa ini sama dengan hierarki dari kota-kota. Kaum perempuan, dan minoritas etnis tertentu, mungkin merupakan sistem nilai otonom yang lebih menguntungkan bagi perdagangan, tetapi otonomi ini sangat sulit bagi kota sebagai suatu unit untuk melakukan hal demikian.

Bagaimanapun kota meliputi pasar dan juga istana, dan nilai dari yang satu bukanlah nilai dari yang lain. Pada suatu saat ketika pertumbuhan perdagangan sangat cepat, mungkin kita melihat bahwa pasar mendapatkan hasil yang lebih besar daripada istana. Pendapat Johns tentang *Hikayat Bayan Budiman* pada abad keenam belas, dengan ceritanya ada seorang saudagar yang pergi berdagang dan meninggalkan seekor burung beo untuk menjaga kesucian istrinya, yang mungkin merupakan produk dari individualis yang baru muncul dan etos merkantilisme di Melaka, belum diterima tanpa tantangan (Johns 1979: 212; bandingkan Day 1983: 148-49). Lombard (1990 II: 155-62) akhir-akhir ini melengkapi kasus yang lebih kuat dalam arti tanggung jawab individual dalam karya Hamzah Fansuri dan Bukhari dari Johor sekitar tahun 1600, yang sulit dicari dalam karya sebelumnya atau sesudahnya. Berulang-ulang Hamzah mempersamakan para pembacanya dengan pelancong yang berdagang (*anak dagang*) yang naik kapal di samudra untuk mencari pengetahuan, dan mendorong mereka untuk “mengenal diri” (*kenali dirimu*) (*Syair*. 72, 80, 112, 116; *Sharabuf Ashiqin*: 305, 308-09). Banyak tulisan lain pada masa itu melukiskan masyarakat dagang yang mobil yang sadar akan harga diri mereka, kedudukannya, dan tanggung jawab moralnya. Hukum Melaka, Hukum Laut Melayu, syair Entji Amin tentang perang Makassar, dan “kode etik Islam” Jawa adalah contoh-contoh yang terkenal. Yang terakhir dari semua itu menekankan pada kerja keras, asketisme (hidup sederhana) dan pemberian sedekah, dan tampaknya mengharapkan bahwa orang-orang akan telah menemukan orang Islam berubah sedikit demi sedikit daripada kehidupannya di kala sebagai penyembah berhala (Drewes 1978: 28-37). Untuk menunjukkan seberapa jauh stereotipe etnik berubah sesuai dengan zamannya, cukup dengan mengutip keluhan pejabat VOC (mengenai semua orang) bahwa “seorang Jawa akan menjual ayahnya sendiri untuk melakukan usaha dagang kecil-kecilan” (Heemskerck 1600: 451).

Kecuali adanya kekuatan pasar, terdapat juga kekuatan gerombolan orang kota, sebuah faktor periodik di kota-kota besar. Di Patani, “revolusi budak”

oleh orang Jawa pada tahun 1613 meruntuhkan sebagian besar kota dan mengusir para elite keluar dari rumah mereka (Floris 1615: 94-95). Di Aceh selama pertengahan abad ketujuh belas penduduk kota turun ke jalan dalam berbagai peristiwa, memainkan peranan pada setiap terjadi suksesi yang menimbulkan pertentangan. Massa mungkin telah membunuh ulama ortodoks Raniri yang tidak populer seandainya ia tidak melarikan diri dari kota itu pada akhir tahun 1643 (Ito 1978). Persengketaan etnis dan keagamaan sering berlangsung di jalan. Unsur-unsur baru ini pastilah bersifat perkotaan, dan mampu untuk menjadi tantangan bagi kerajaan yang sewenang-wenang, tetapi mereka sulit untuk melembagakan kekuatannya. Pembicaraan yang lebih lengkap tentang konflik antara absolutisme dan pluralisme terpaksa kita tunda pada bab 4.

3

REVOLUSI AGAMA

Hamzah Fansuri, Syair: 94-96

*Dengarkan hai anak dagang
Jangan gila menanti larang
Atamu kaubilang-bilang
Kauikat-ikat takut kan hilang
Terlan-lari seperti kijang
Olehnya itu mahbubmu serang
Dunia nin yogya kauarak
Dengan dirimu jangan kau jarak
—Hamzah Fansuri, Syair: 94-96*

Lebih dari setengah jumlah penduduk Asia Tenggara menerima Islam atau Kristen dalam kadar tertentu selama kurun niaga. Perubahan-perubahan lain ternyata bersifat sementara, tetapi penerimaan formal atas kedua “agama kitabiah” itu ternyata penting dan bertahan. Namun sudah tentu penyesuaian dengan bentuk ideal perilaku Islam dan Kristen oleh masing-masing orang dan negara itu adalah masalah lain lagi. Sesungguhnya perkembangan pesat ke arah itu menjadi lambat atau bahkan bertentangan arah pada akhir kurun waktu itu, sekalipun tradisi sastra menjamin agar generasi-generasi berikutnya berulang kali ditantang untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan yang lebih keras itu.

Islam (baik Sunni maupun Syi’ah), Kristen Katolik maupun Kristen Nestorian, Konfusianisme, agama Yahudi, dan berbagai aliran Hindu dan Buddhis, semuanya pernah dibawa oleh para pedagang dan musafir di Asia Tenggara sejak awal tarikh Masehi. Gagasan-gagasan Hindu dan Buddhis mudah diserap oleh kalangan keraton, yang tidak diharuskan bersikap eksklusif atau ortodoks. Orang-orang Muslim dan Kristen, seperti halnya orang-orang Yahudi dan pengikut agama Cina, pada mulanya berada dalam keadaan yang di Afrika dinamakan “status karantina,” diterima sebagai minoritas pedagang tetapi tidak banyak diharapkan akan mengubah agama penduduk setempat atau

menerima agama mereka (Fisher 1973:31). Pada akhir abad ke-13 dan abad ke-14, Islam telah membangun komunitas-komunitas niaga yang lebih jelas di kota-kota pelabuhan di Sumatera Utara, Jawa Timur, Campa, dan pantai timur Malaya. Bahwa keadaan karantina tersebut cocok dengan keadaan negara-negara Muslim pertama di wilayah bawah angin, seperti Pasai di Sumatera Utara pada tahun 1297, ternyata dari adanya suatu tuntutan agar penduduknya menguasai bahasa Arab (*Sejarah Melayu* 1612: 76).

Keberhasilan utama Islam di wilayah bawah angin terjadi antara tahun 1400 dan tahun 1650 (peta no. 9). Dalam abad ke-15 Melaka menjadi Islam dan sekaligus kota pelabuhan terbesar di wilayah itu, serta mendorong penyebaran agama Islam ke seluruh wilayah pesisir semenanjung Malaya dan Sumatera Timur. Kota-kota pelabuhan Islam kemudian menyusul sepanjang jalur perdagangan rempah-rempah ke pantai Utara Pulau Jawa dan Maluku, juga jalur perdagangan lainnya ke Brunei dan Manila. Ketika Portugis tiba pada tahun 1509, agama Islam masih merupakan gejala minoritas pesisiran sekitar pusat-pusat perdagangan orang Muslim. Mengenai Maluku Utara, Tome Pires menulis (1515: 213), “Sepertiganya atau lebih adalah orang kafir,” dan seabad kemudian seorang pejabat Belanda merasa yakin bahwa di Ambon hanya terdapat sekitar 300 orang Islam yang taat (Gijssels 1621: 26). Kehancuran Melaka dan pelayaran niaga orang Islam yang pertama kali dilakukan oleh Portugis tidak berakibat meluasnya agama Kristen tetapi justru terjadi konsolidasi kekuasaan dalam tangan dinasti-dinasti Muslim yang sanggup dan bersedia untuk melawan ancaman itu. Aceh dan Banten dibangun sebagai pusat-pusat Muslim yang anti-Portugis di tahun 1520-an, sedangkan sisa-sisa kebesaran kerajaan Hindu-Jawa Majapahit jatuh ke tangan pasukan-pasukan Islam di sekitar tahun 1527.

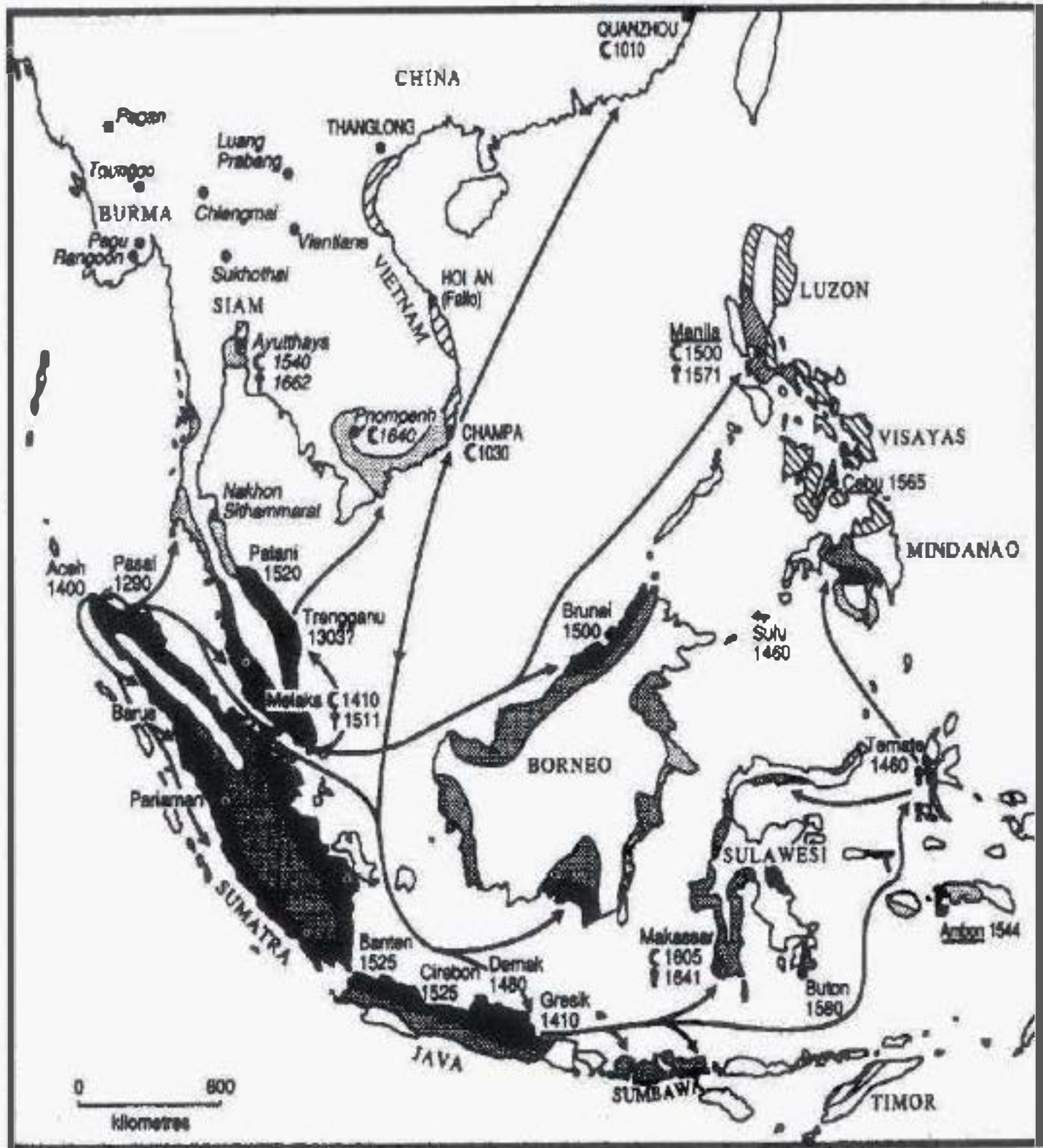
Periode islamisasi dan kristenisasi yang paling kuat bertepatan dengan puncak kurun niaga, yaitu masa membanjirnya perak di tahun-tahun 1570-1630. Setelah Manila direbut Spanyol pada tahun 1571, hampir semua penduduk dataran rendah Pulau Luzon menerima agama Kristen sekitar tahun 1620 dan penduduk Visayas di tahun 1650—suatu perubahan agama yang besar yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah Misi Kristen (Schumacher 1984: 252). Kontrareformasi dan gerakan misi Jesuit membawa agama Kristen (tidak saja senjata Iberia) ke Indonesia Timur dan Vietnam.

Bagi agama Islam, periode ini adalah masa hubungan langsung secara komersial, agama dan militer dengan Mekkah dan Kalifat Usmaniah (Ottoman),

peningkatan semangat konfrontasi dengan kaum kafir yang secara agresif diwakili oleh Portugis. Permusuhan Islam-Kristen mengotak-ngotakkan solidaritas internasional dan menekan pihak-pihak yang berdagang agar memihak pada salah satu agama. Islam diterima oleh para penguasa Mataram (Jawa Tengah), Sulawesi Selatan (1603-1612), Buton, Lombok, Sumbawa, Mindanao, dan Kalimantan Selatan. Kerajaan-kerajaan Islam yang bermunculan itu, khususnya Aceh, Johor, Patani, Banten, dan Ternate, mengembangkan kekuasaan ke daerah pedalamannya masing-masing sejalan dengan tuntutan agar penduduknya memeluk agama Islam. Bukti pertama yang nyata mengenai adanya tulisan-tulisan sarjana Islam dalam bahasa Melayu ini berasal dari tahun-tahun 1590an, tetapi sastra Islam ini segera mencapai puncaknya berupa karya-karya Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumaterani, Nuru'ddin arRaniri, dan Abdurr'auf as-Singkili. Mekarnya kesusasteraan ini sezaman dengan munculnya kesusasteraan agama Kristen berbahasa Melayu (berawal dengan Xaverius pada tahun 1540-an), berbahasa Tagalog (sejak tahun 1580-an), dan berbahasa Vietnam (Rhodes sejak tahun 1627).

Agama kitabiah ketiga, Budha Therawada, telah dianut oleh sebagian besar penduduk di kerajaan-kerajaan Asia Tenggara Daratan sebelum tahun 1400, dan sebab itu perubahan-perubahan di sana kurang dramatik. Walaupun demikian, antara tahun 1400 dan 1650 sangha, yaitu persaudaraan para biksu, diubah menjadi organisasi tunggal di bawah kekuasaan raja dan menjadi suatu kekuatan rakyat yang melebihi kekuatan kepercayaan-kepercayaan lokal (Tambiah 1970: 375; Keyes 1974; O'Conner 1985, 1989).

Vietnam pun dalam abad ke-15 mengalami perubahan-perubahan besar ketika Kaisar Than-tong (1460-1498) dari dinasti Le menegakkan Konfusianisme sebagai ideologi kerajaan yang ditunjang oleh sistem ujian-ujian negara dan suatu hierarki pejabat yang terdidik (Whitmore 1970: 152-165). Sekalipun perubahan ini mendasar sekali, ternyata Konfusianisme tidak sekokoh di Cina, dan berbagai perang saudara di abad ke-16 mungkin mengurangi pengaruhnya. Pengalaman kaum Jesuit yang menemukan bahwa animisme lebih kuat dari Konfusianisme di Vietnam dibandingkan di Cina, tampaknya membuktikan hal itu. Berbeda dengan sejawatnya di Cina, Jesuit Perancis Alexandre de Rhodes, kurang mendapat hambatan dalam mengubah agama orang Vietnam yang, seperti dikatakannya sendiri, sangat mirip dengan apa yang saya sebut sebagai agama Asia Tenggara.



Peta 9. Perluasan agama Islam dan agama Kristen

Pada masa pemerintahan Nguyen di abad ke-16 di Vietnam, Konfusianisme sangat lambat menyebar ke arah selatan. Vihara Konfusius pertama di Kocin-Cina baru dibuka tahun 1697, sementara tempat-tempat suci Budhis ditinggalkan (Li 1992: 150). Sekalipun ditentang oleh pihak istana, orang Vietnam di utara dan selatan menyambut dengan semangat para misionaris Jesuit dan lainnya, dan diperkirakan antara tahun 1590-1645 dilakukan 190.000 pembaptisan.

Perubahan-perubahan yang sangat luar biasa dalam soal keagamaan ini belum dipelajari secara tuntas. Ada tulisan-tulisan mengenai Kristenisasi

di Filipina dan Islamisasi di separuh wilayah selatannya, sementara penelitian mengenai Budhisme dalam masa ini belum berhasil mengatasi kesulitan-kesulitan yang menyangkut sumber sejarahnya. Sekalipun demikian, semua agama tersebut adalah agama kitabiah yang dihasilkan di luar wilayah-wilayah yang bersangkutan; semuanya mementingkan moralitas perorangan; semuanya bersifat universal. Meskipun perubahan yang paling mendalam dan paling meluas adalah gerakan Islam, banyak pula terdapat sumber sejarah mengenai kristenisasi. Diterimanya kedua agama tersebut secara bersamaan mungkin membutuhkan penjelasan yang lebih luas.

Agama Asia Tenggara

Orang-orang Timur ini semua (orang Siam dan tetangganya) tidak saja yakin bahwa ada gunanya kalau mereka mati ...: mereka juga berpendapat bahwa orang mati mempunyai kekuatan untuk menyiksa dan menolong yang hidup; dan dari sinilah muncul upacara-upacara pemakaman yang agung; karena hanya dengan cara itulah mereka diagungkan. Sebab itu pula mengapa mereka memuja orang mati.

La Loubère 1691:121

Keanekaragaman adalah kunci terpenting dari sistem kepercayaan dan upacara yang tidak memiliki tradisi tertulis. Ini bukan sekadar karena setiap wilayah, komunitas, atau desa memiliki petugas agamanya dan nilai-nilainya sendiri. Masing-masing orang bersikap pragmatis dan eksperimental dalam menjelaskan dan menghadapi kekuatan-kekuatan spiritual. Seperti halnya bentuk-bentuknya yang modern, agama-agama itu “sedikit sekali menekankan masalah jiwa, guncangan emosional, pelanggaran tabu, atau hipotesis-hipotesis tentang kerasukan yang mempercepat dan dengan mudah menggantikannya dengan yang lain” (Geertz 1966: 101; Miles 1966: 5). Ketika orang Belanda berusaha untuk mempelajari agama orang Seram (Maluku Tengah) dalam tahun 1684, mereka menyimpulkan bahwa “para informan saling berbeda demikian besar sehingga mustahil bisa mendeskripsikan sistem agama itu, dan lebih lagi, ketahayulan mereka begitu besar sehingga dibutuhkan satu buku untuk mencatat setiap detail dari satu desa saja” (dikutip Knaap 1987:71). Para etnograf modern menghadapi masalah yang sama. Dilaporkan bahwa di kalangan orang Ifugao di Luzon, terdapat 1.500 roh halus, dan “mungkin seribu” di kalangan orang Toraja di Sulawesi (Volkman 1985: 34; Fox 1987: 524). Di Burma, Kali-

mantan, dan dataran tinggi Asia Tenggara Daratan, para etnograf menghadapi kesulitan mengidentifikasi, sekalipun pada suatu kepercayaan atau upacara di suatu kelompok yang terbatas (Evans 1953: 6; Spiro 1967: 46-47). Namun hal itu tidak menghalangi para peneliti untuk mencari prinsip-prinsip dasarnya. Ciri-ciri yang terpenting, yang tampaknya sudah dikemukakan dalam tulisan-tulisan yang paling awal, dikemukakan di bawah ini.

Seperti halnya masa pramodern di wilayah-wilayah lainnya, tidak ada perbedaan antara dimensi agama dan dimensi sekuler. Dunia materi dipenuhi dengan kekuatan-kekuatan spiritual, dan agar bisa hidup dan bertahan di dalamnya, setiap orang harus bisa memanipulasinya. Adalah agama modern, terutama Kristen, Yahudi, dan Islam modern, yang melahirkan kategori “agama primitif” terutama dengan melepaskan “fungsi eksplanasi, prediksi, dan pengendalian” agama tersebut atas kejadian-kejadian sehari-hari dan menarik diri dalam kesalahan pribadi nonduniawi yang tidak secara langsung bertentangan dengan cara-cara ilmiah dalam memahami alam (Horton 1971: 104). Sebaliknya, agama Asia Tenggara hanya bisa dipahami sebagai bagian dari setiap kejadian yang penting dalam kehidupan sehari-hari (mengenai penjelasan modern, lihat Volkman 1985: 33; Hiskins 1987: 139).

Karena itu, kegiatan ritual dan syaman biasanya dirancang untuk kepentingan-kepentingan langsung yang praktis. Kekuatan-kekuatan spiritual harus dimanipulasi untuk menyembuhkan penyakit, menjamin kesuburan, menambah kekuatan, melindungi yang hidup terutama pada saat-saat berbahaya dalam perjalanan hidup, dan menjamin agar yang mati dibantu melewati transisi yang sangat traumatik ke dunia sana. Pesta dan pengorbanan binatang menjamin agar roh-roh bersimpati terhadap “masalah pribadi apa pun, seperti penyembuhan orang sakit, pelayaran yang menguntungkan bagi mereka yang mengarungi lautan, panen yang baik atas tanah, hasil yang baik dalam perang, melahirkan dengan baik, dan kehidupan suami-istri yang bahagia” (Plasencia 1589: 191). Ketika orang Filipina, umpamanya, hendak memetik buah dari pohon, mereka harus meminta izin dari roh pelindung dan membuat upacara pengorbanan yang sesuai (Chirino 1604: 298-299; Ortiz 1731, dikutip oleh Rafael 1988: 112). Orang Vietnam percaya, bahwa pada tahap tertentu, “hidup, mati, dan respons suatu keluarga, dan seluruh kemakmuran duniawi rumah mereka, tergantung pada keluarga mereka yang telah meninggal” (Rhodes 1651 : 85). Di seluruh wilayah itu para pengamat Eropa menemukan upacara-upacara dan pengorbanan-pengorbanan kepada roh-roh yang mati untuk menolong yang sakit dan

kematian dini dikatakan disebabkan oleh upacara yang keliru atau manipulasi yang tidak tepat atas dunia roh oleh pihak musuh (mengenai Laos, Fitch 1591: 307 dan Marini 1663: 473; tentang Vietnam Utara Rhodes 1651 : 80-86; dan Missions Etrangères 1674: 256; tentang Kamboja, Miche 1852: 614; tentang Banjarmasin, Beekckam 1717: 118-122; tentang Melaka, Hamilton 1727: 45-48, tentang Samar, Alcina 1668, I, Hi: 15).

Roh-roh yang memberi kekuatan, kesehatan, dan kekayaan adalah bersifat amoral tetapi peduli pada perilaku manusia. Mereka yang menjadi makmur tentu berhasil pula dalam manipulasi ritual atas roh-roh. Berbeda sama sekali dengan konsep teoretis persamaan manusia, terdapat apa yang oleh Fox (1987:526) dinamakan “diferensiasi pemujaan roh.” Banyak masyarakat yang bahkan mempunyai mitos penciptaan yang berbeda-beda untuk menjelaskan bagaimana raja-raja, orang-orang biasa, dan budak-budak muncul di dunia. Dampaknya bukanlah fatalisme, melainkan kompetisi yang tajam guna mendapatkan status dan keberhasilan, di mana cara-cara spiritual adalah sama penting dengan cara-cara fisik. Orang Makassar di dataran tinggi menamakan agama pra-Islam patuntung (dari akar kata yang berarti “berupaya”), karena pada dasarnya hal ini menyangkut manipulasi secara kompetitif atas roh-roh untuk meningkatkan status dalam dunia ini dan dunia sana (Martin dan Birgit Rossler, percakapan dengan penulis). Acciaioli (1989: 256) menafsirkan “mencari nasib baik” sebagai tujuan utama dari ritus-ritus orang Bugis. Hal ini juga dikatakan mengenai agama orang Dayak Ngaju di Kalimantan: “Kalau seorang lebih kaya daripada orang lain, mereka mengatakan bahwa hal itu disebabkan orang tersebut telah melakukan upacara pada saat yang tepat dan dengan saksama memilih rohnya ... Makin banyak seseorang memahami upacara, makin banyak ia bisa berbuat bagi dirinya sendiri dan bagi kemakmuran keluarganya” (Miles 1966: 5).

Catatan-catatan kontemporer seperti itu mengenai agama-agama Asia Tenggara bisa menjelaskan reaksi-reaksi para pengamat di abad ke-17. Para misionaris Spanyol, umpamanya, tidak pernah mengeluh tentang sikap pasif atau menahan diri dari orang-orang kafir yang dikristenkan. Namun lebih tepat dikatakan bahwa mereka “tampaknya tidak menerima atau tidak mengerti hal lain kecuali mencari uang” (Aduarte 1640: 238). Ketika seorang misionaris Jesuit menjelaskan ajaran agama Kristen kepada para biksu Buddhis di Laos dalam tahun 1640-an, mereka menolaknya berdasarkan pertimbangan duniawi sekali, karena “darinya orang tidak bisa mendapatkan emas, atau perak, ataupun

kesenangan, atau istri-istri, dan ... sebaliknya seolah-olah agama Kristen hanya percaya pada hinaan dan nistaan, ... agama yang meninggikan kemiskinan sebagai kekayaan dan kematian sebagai keuntungan” (Marini 1663: 471).

Seluruh dunia materi digerakkan oleh roh-roh yang harus dipelihara dan dibujuk. Para teoretisi modern menafsirkan kemajemukan roh-roh ini sebagai bagian dari kesatuan kosmos, roh penggerak tunggal yang oleh Skeat (1900) dan ahn-lain dinamakan “anima” atau “animisme,” oleh Kruyt dinamakan “aliran hidup,” dan “jiwa,” dan akhirnya “kekuatan magis,” oleh Alkema dan Bezemer (1927) disebut “dinamisme,” oleh Keyes (1981: 711) disebut “hakikat vital,” dan oleh Fox (1987) “dasar dari hidup.” Teori-teori global semacam itu tidak dikembangkan oleh penduduk pedesaan atau sedikitnya tidak pernah dilaporkan oleh para misionaris awal, tetapi merupakan ciri dari pemikiran yang lebih abstrak di kota-kota dan keraton-keraton yang penting. Terutama di Jawa, doktrin mengenai “nondualitas,” atau kesatuan hakikat dari kehidupan, sangat meluas di masa keraton-keraton dan kalangan keagamaan pra-Islam, dan berkelanjutan dalam tulisan-tulisan teologis dari mistikus Islam awal di Jawa (Drewes 1954, 1969; Johns 1965). Juga di Sumatera tampak adanya monisme radikal dalam tulisan-tulisan Islam awal (terutama dari Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumaterani). Mungkin tradisi keagamaan Asia Tenggara, ketika menghadapi pemikiran-pemikiran keagamaan India, merupakan lingkungan yang cocok bagi pemikiran spekulatif panteistik atau monistik.

Dalam konteks Afrika, Horton (1971: 101) menunjukkan adanya kosmologi berlapis dua, di mana “roh-roh yang lebih kecil” mengendalikan kehidupan masyarakat lokal sedangkan “roh yang luhur” mengendalikan kosmos yang jauh. Roh yang luhur itu menjadi penting bagi orang-orang Afrika yang meninggalkan lingkungan lokalnya untuk menjadi pedagang, pegawai, atau budak, tetapi tidak penting bagi mereka yang terpendam dalam komunitas pertanian yang menetap. Sebagian besar orang Asia Tenggara juga memiliki konsep mengenai pencipta yang jauh, yang biasanya disebut dengan istilah-istilah *Sansekerta*—*Batara Guru* (*Betala* dalam bahasa Tagalog) atau dewata—sekalipun menyatu dalam mitologi lokal tertentu. Para misionaris Kristen dan Islam dengan sendirinya tertarik pada pencipta agung yang samar-samar itu tetapi menolak menggunakannya guna menjelaskan konsep-konsep mereka sendiri yang lebih menakutkan. Allah dalam bahasa Arab dan *Dios* dalam bahasa Spanyol menjadi istilah untuk Tuhan pada bahasa Melayu dan Tagalog. Rhodes menciptakan sebuah istilah yang mencolok dalam bahasa Vietnam “Tuhan dari Langit dan

Bumi,” suatu variasi kecil dari “Tuhan dari Langit” yang digunakan rekan-rekan Jesuitnya di Cina.

Keindahan, luas, dan gembiranya upacara-upacara pemakaman menarik para pengamat di seluruh Asia Tenggara. Di Indonesia Timur dan Filipina, ada pemakaman ganda yang kompleks, disertai tabu-tabu sepanjang masa berkabung dan disusul “pesta dan mabuk-mabukan” yang berkepanjangan sesuai pemakaman. Mayat yang dikuburkan dilengkapi dengan pakaian-pakaian yang mahal, tembikar, perhiasan, yang bisa membantunya mendapatkan status dan kesenangan di dunia sana (Morga 1609: 280; juga Paiva 1545: 299-300; Chirino 1604: 327-30). Di Siam, Burma, dan Laos, pembakaran mayat dalam agama Budha telah digunakan untuk kalangan atas, yang berawal dengan arakan keliling kota dengan menggunakan wadah-wadah yang mewah dan dipestakan sehari-hari dengan musik dan tari-tarian. Upacara-upacara ini “mewah dan indah tiada terkira” (Kempfer 1727: 21-22; juga van der Hagen 1607: 30-31; du Jarric 1614: 890; Marini 1663: 455). Di Jawa dan Bali di masa pra-Islam, para istri diharuskan membakar diri dalam api pembakaran para suami mereka (Fei Hsin 1436: 248; Galvao 1544: 93; *Dagh Register* 1631-1634: 179; Fryke 1692: 109-110), sementara di Filipina, Sulawesi, Kalimantan, Nias, Kamboja, dan Burma, para budak sering dibunuh untuk menemani orang-orang kaya di dunia sana. Ada yang mengatakan, bahwa di bawah lapisan Hindu itu, fungsi banyak candi di Jawa dari abad ke-10 hingga ke-15 adalah untuk pemujaan nenek moyang (Wisseman 1983: 25-29).

Literatur modern mengenai upacara kematian di Asia Tenggara sangat banyak dan sangat bervariasi baik dalam upacara kematian maupun kosmologi yang mendasarinya (Scharer 1945; Uchibori 1978; Huntingdon dan Metcalf 1979; Metcalf 1982, Forth 1981; Koubi 1982, Gerdin 1981; Volkman 1985). Bagi masyarakat Asia Tenggara yang belum menerima agama-agama kitabiah, upacara komunal yang paling luas dan paling penting adalah upacara pemakaman, karena keyakinan ganda, yaitu bahwa yang mati menuntut upacara-upacara dari yang hidup guna mencapai dunia sana dan bahwa yang hidup bergantung pada kerja sama dengan yang mati bagi keselamatannya di dunia ini.

Berubah atau menempel saja

Gagasan keagamaan India yang meluas “di bawah angin” selama lebih dari seribu tahun tidaklah eksklusif bahkan prinsip-prinsipnya pun tidak. Dari para penganutnya tidak dituntut melintasi batas dan meninggalkan kebiasaan-kebia-

saan yang sudah-sudah. Sekalipun pengaruhnya sangat jelas dalam monumen-monumen dan inskripsi-inskripsi dalam setiap kerajaan klasik itu, kita tidak bisa memastikan seberapa jauh dihalanya keyakinan-keyakinan keagamaan yang lebih tua, bahkan sampai di lingkungan keraton pun. Pada kebanyakan masyarakat pedesaan diperkirakan bahwa gagasan-gagasan baru itu merupakan suatu perangkat upacara dan dewa-dewa baru yang dapat dimanfaatkan bagi keperluan-keperluan tertentu.

Beberapa penulis memberikan kesan, bahwa proses islamisasi berlangsung seragam, terutama di Jawa, tidak menambahkan apa pun pada mulanya kecuali kalimat syahadat dan doa serta upacara lain yang bisa digunakan sebagai pengganti cara yang lama (Van Leur 1940: 168-169). Sebelum abad ke-16, ini mungkin merupakan pola yang umum. Namun, sebagai agama profetik yang menawarkan jalan eksklusif ke arah penyelamatan, Islam dan Kristen mengharuskan adanya ciri-ciri ekstem tertentu pada anggota-anggotanya sebagai umat. Pada prinsipnya keduanya tidak hanya menuntut penerimaan yang pasif tetapi juga mengharuskan ditinggalkannya kebiasaan jahiliah dari masa sebelumnya sebagai ciri utama dari peralihan agama. Sekalipun dalam kenyataannya kebanyakan "pemeluk baru" mengikuti para penguasanya, perubahan ini menuntut suatu penanggalan selektif terhadap kebiasaan-kebiasaan sebelumnya.

Perbedaan utama dalam strategi misionaris dari kedua agama tersebut adalah bahwa agama Kristen bergantung pada suatu kependetaan yang hidup selibat dan secara relatif berdisiplin, dengan memberi batasan atas umat melalui pembaptisan, secara ideal sedapatnya diawali dengan pelajaran menghafal doktrin agama. Pembaptisan oleh bukan pendeta diperbolehkan dan memang terjadi--dalam abad ke-16 para pedagang Portugis dan para *fidalgo* membaptis para penguasa di Solor (Nusatenggara Timur), Siang, dan Sidenreng (Sulawesi Selatan). Tetapi karena Gereja Katolik tidak memiliki mekanismenya dalam masa ini, kecuali para pendeta Eropa untuk mempertahankan kelanggengannya, komunitas-komunitas ini pada akhirnya lenyap karena tidak memiliki pendetanya. Karena para pendeta Spanyol dan Portugis tidak diperbolehkan menikah dengan perempuan lokal dan tidak memanfaatkan rekan-rekannya orang Asia sebelum tahun 1700, maka batasan daerah Kristen pada umumnya mengikuti pengertian Iberia.

Sebaliknya, para misionaris Islam bisa menikah dengan perempuan lokal, dan kebanyakan adalah penduduk setempat. Sebab itu, dari sudut budaya,

mereka lebih menerima lingkungan spiritual yang ada dibandingkan para pendeta Iberia. Bertentangan dengan itu, ciri-ciri luar lebih banyak dituntut dari orang-orang Islam dibanding orang-orang Kristen yang baru. Khususnya di Asia Tenggara, kebiasaan makan babi merupakan hambatan utama untuk menjadi Islam. Babi adalah sumber daging utama dan unsur utama dalam upacara (Reid 1988: 35). Pembunuhan setiap ekor babi (sering dalam suatu upacara akhir) mengandung arti penerimaan Islam dalam arti melepaskan kebiasaan makan babi yang buruk itu dari masa silam. Menyunat adalah langkah utama lainnya yang diharuskan sejak awal: "Tidak pernah ada orang Lutao (Ternate-Mindanao) yang tidak disunat, atau yang makan babi—dan inilah yang menjadi ciri keislaman mereka... karena mereka tidak mengetahui tentang Alqur'an" (Diaz 1718: 321 ;bandingkan Legazpi 1569: 60-61). Akhir-akhir ini perubahan eksternal dalam hal makanan, pakaian, dan gaya rambut yang diharuskan pada orang Islam demikian besar, sehingga pengislaman sering dilihat sebagai perubahan status etnik (Bartlett 1952: 634-636; Geertz 1964: 181-182; Miles 1976: 93; RodgersSiregar 1981: 63).

Apakah pengingkaran secara eksternal masa lampau yang jahat itu juga menyangkut sistem kepercayaan? Ujian yang paling baik mengenai masalah ini adalah seberapa jauh jangkauan penerimaan Islam atau Kristen itu disertai oleh pengingkaran tabu-tabu dari masa lalu dan penghancuran objek-objek keramat sehingga agama lama tidak lagi absah atau bisa digunakan. Dalam hal ini sikap para padri Katolik lebih keras. Magellan mengharuskan kalangan penguasa di Cebu yang telah bersedia menjadi Kristen untuk membakar patung-patung kayu segi empat, yang mereka lakukan dengan penuh ketakutan (Pigafetta 1524: 41-42). Kebijakan para Jesuit di Maluku adalah mendatangi setiap tempat pemujaan "setan" untuk dihancurkan (Mascarenhas 1570: 596, 610). Ini adalah kebijakan yang penuh risiko karena membangkitkan ketakutan yang sangat besar di kalangan penduduk dan bahaya adanya balasan sekiranya diikuti menjalarnya penyakit atau panen yang gagal, tetapi kebijakan itu juga bisa membawa hasil yang besar dalam waktu yang singkat. Di Filipina, sesudah tahun 1570, para padri Spanyol lebih keras lagi, karena mereka dilindungi negara. Tidak ada "candi-candi" India di sana, namun para padri menghancurkan gubuk-gubuk yang didirikan untuk melindungi roh-roh dan benda-benda pemujaan (Chirino 1604: 294, 299-305); Phelan 1959: 54). Terutama di pangsinan, terdapat keramik yang mengandung anggur yang berharga untuk upacara-upacara. Paderi Ordo Dominikan di sana secara diam-diam mengupah infor-

man-informan untuk memberitahu di mana benda-benda itu disembunyikan agar bisa dihancurkan (Aduarte 1640: 186, 243-44). Taktik-taktik semacam itu tentunya sering menegangkan sehingga mendorong “peralihan agama” melalui cara menghancurkan kredibilitas para spesialis agama dan upacara yang melandasi sistem lama. Namun ada kesulitan juga. Seperti yang secara implisit diakui dalam sumber-sumber Spanyol, inti agama Asia Tenggara tidak terdapat pada suatu tempat atau objek khusus, dan sebab itu tidak bisa dilenyapkan dalam satu pukulan.

Cerita-cerita mengenai pengislaman membuktikan bahwa penghancuran objek pemujaan seperti itu tidak banyak. Candi-candi Hindu-Budha pada akhirnya dihancurkan atau dibangun kembali di Malaysia dan Sumatera (tetapi tidak di Jawa, di mana kompleks linggayoni pun dipelihara oleh orang-orang Islam), namun sangat sedikit bukti bahwa penghancurannya adalah bagian dari pengislaman. Konservatisme budaya mungkin didorong oleh pertimbangan-pertimbangan mistik, yang paling tampak dalam bahasa Melayu oleh Hamzah Fansuri (*Al-Muntahi*: 336), di mana penganut taat menemukan Tuhan dalam benda-benda pemujaan sebagaimana dalam semua hal yang diciptakan. Hanya kisah mengenai pengislaman Kedah menyebut bahwa raja yang baru diislamkan itu mengeluarkan “benda-benda pemujaannya yang terbuat dari emas dan perak, porselen, kayu dan tanah liat, patung orang” untuk dihancurkan oleh para Syeh (*Hikayat Marong Mahawangsa*¹ dikutip oleh Jones (1979: 140). Tampaknya raja ini belum mempunyai keberanian untuk menghancurkannya sendiri. Kalau demikian halnya, tentu penolakan pada masa lampau yang jahiliah (paganis) itu dilakukan dengan sungguh-sungguh, paling tidak di istana, di mana patung-patung seperti itu (mungkin Hindu) mempunyai peranan ritual tertentu.

¹ Karena hal-hal itu adalah yang paling tidak historis dalam kronik-kronik Melayu yang mengandung kisah-kisah mengenai alih-agama, maka diperlukan suatu keterangan mengenai penggunaan teks-teks seperti itu pada umumnya. Keterangan-keterangan yang masih tersisa di Sumatera Utara, Melaka, Jawa dan Ternate terlalu jauh dalam waktu dari peristiwa-peristiwa yang dilukiskan itu sehingga yang harus dilihat bukanlah catatan faktual tentang peristiwa-peristiwa melainkan sebagai deskripsi tentang apa yang mungkin terjadi atau yang patut dirujuk oleh para penulis dari abad ke-16 hingga ke-18. Semuanya menunjukkan adanya unsur-unsur yang mungkin telah menjadi kebiasaan ketika itu—transaksi antara seorang penguasa lokal dengan ulama asing, disertai impian-impian dan mukjizat-mukjizat (Jones 1979: 152-158; Brakel 1978: 11-13). Dilihat sebagai keseluruhan, keterangan-keterangan itu merupakan indikasi tentang apa yang diingat sebagai hal-hal yang penting menyangkut peristiwa-peristiwa itu, namun bukti-bukti begitu miris. Tidak adanya cerita-cerita tentang penghancuran kuil-kuil, umpamanya, adalah penting. Namun, perhatian harus lebih banyak ditujukan pada kasus-kasus Islamisasi pasca 1500 yang lebih banyak meninggalkan data yang baik.

Mungkin pada masa berikutnya (awal abad ke-16, kalau Hikayat Patani bisa diterima), penguasa Patani menerima Islam. Hikayat itu menyebutkan, bahwa “ia melepaskan patung-patung berhalanya dan daging babi, tetapi selanjutnya ia tidak mengubah satu pun kebiasaan kafir” (*Hikayat Patani*: 75). Sekalipun penulisnya tidak sepaham, namun ini merupakan langkah besar kalau yang dimaksud adalah bahwa penguasa tersebut melepaskan agama dari nenek-moyangnya. Bagaimanapun, kata berhala mengandung pengertian Hindu-Budha yang asing bagi agama-agama Asia Tenggara, sehingga pelepasan itu bisa berarti hanya melepaskan kultus raja saja dalam pengertian Hindu. Penulis Hikayat itu menyinggung zaman raja berikutnya, yang membangun masjid pertama, bahwa penduduk kota dengan mudah sudah meninggalkan kebiasaan makan babi dan benda-benda pemujaan tetapi tetap menyembah pohon-pohon, batubatuan, dan roh-roh (*Ibid*: 79).

Bukti-bukti yang sedikit yang kita miliki sekarang dari masa sebelum tahun 1500, terus terang tidak cukup untuk mendeskripsikan secara jujur proses atau jangkauan islamisasi. Sejak tahun 1500 terdapat sejumlah Muslim yang berbahasa Melayu atau Jawa di kota-kota pelabuhan yang terdapat pada jalur-jalur perdagangan utama, termasuk di dalamnya penguasa-penguasa pelabuhan utama di Sumatera, Semenanjung Malaya, Jawa bagian Utara, dan Maluku. Sampai berapa jauh warganya di pedalaman menganut Islam, tidak dapat dijelaskan. Tidak terdapat bukti yang kokoh berupa tulisan-tulisan Islam dalam bahasa Melayu atau Jawa sebelum abad ke-16, yang memberi kesan bahwa orang-orang Islam yang saleh dan terpelajar terdapat di masa itu.

Sejumlah orang Arab ternyata tidak terkesan dengan agama Islam yang dianut penduduk kota-kota Muslim di periode awal ini. Nakhoda Arab yang terkenal, Ibn Majid (1462: 205) tidak terlalu memuji orang Melaka: “Mereka tidak berbudaya sama sekali. ●rang kafir menikah dengan perempuan Muslim sedangkan orang Muslim menikah dengan orang kafir. Tidak dapat dikatakan apakah mereka Muslim atau tidak. Mereka adalah pencuri karena pencurian banyak terjadi di kalangan mereka dan tidak menjadi soal bagi mereka. Orang Muslim makan daging anjing karena tidak ada larangan mengenai makanan. Mereka minum tuak di pasar-pasar dan tidak menjalankan aturan agama mengenai perceraian.” Sekalipun ini tidak terlalu benar, Hikayat Melaka pun mengakui adanya sikap santai di kalangan orang Melaka, mengolok-olok seorang ulama Arab yang saleh yang bertengkar dengan seorang bangsawan Melayu yang mabok (*Sejarah Melayu* 1621: 177-178). Bahkan peminum berat seperti orang Por-

tugis pun berpendapat bahwa orang Melayu di Melaka “terlalu banyak minum tuak dalam pesta-pesta dan kegembiraan mereka” (Pires 1515: 268).

1540-1600: Polarisasi dan Batas-batas Agama

*Sesudah beberapa lama terlibat pertengkaran dan kami berkelai dengan
mereka (orang-orang Portugis),
kami menyerang satu sama lain,
mengalahkan satu sama lain,
seolah-olah tiada akhir untuk perang jihad...
Ketika seorang muslim gugur dalam perang jihad,
tiada lagi timbangan amal di akherat, kecuali ia secara langsung masuk
ke surga
Rijali 1657: 169-170*

Dalam abad ke-16, yang lebih banyak datanya, banyak orang diperkotaan maupun pedesaan beralih ke Islam, meninggalkan cara-cara hidup lama, meninggalkan kebiasaan makan daging babi, menggunakan busana Islam, cara menyapa, ritus-ritus, dan menganggap dirinya bagian dari suatu komunitas Islam internasional. Identifikasi yang eksplisit ini terutama disebabkan dua faktor hubungan pelayaran yang langsung dan padat antara Asia Tenggara dan Laut Merah, dan polarisasi yang meningkat antara Darul Islam dan musuh-musuhnya.

Sebelum tahun 1500, seperti telah disinggung di atas, sebagian terbesar dari rempah-rempah Maluku dan hampir seluruh lada yang dihasilkan di Indonesia diekspor ke Cina. Tarikan dari pasaran Eropa mengubah baik jumlah maupun arah ekspor, sehingga sekitar tahun 1600 lebih dari separuh jumlah lada yang makin banyak dihasilkan di Asia Tenggara itu dibawa ke Timur Tengah dan Eropa. Sekitar tahun 1530-an para pedagang Islam yang berkedudukan di Aceh mengirim perahu-perahu mereka ke Laut Merah, dan sekitar tahun 1550-an mereka langsung berlayar melintasi Samudra Hindia ke Arab (Boxer 1969: 416-419). Selama 60 tahun berikutnya, orang-orang Muslim dari Indonesia, untuk pertama kalinya dan baru berulang lagi sekarang ini, mempunyai hubungan langsung yang teratur dengan tempat-tempat suci agama.

Ketika kapal-kapal pertama dari Belanda, Inggris, dan Perancis tiba di Nusantara sekitar tahun 1600, mereka menemukan pedagang-pedagang yang mereka namakan orang Turki atau “Rum” (Rumi dalam bahasa Melayu) yang berkedudukan di Aceh, Banten, Banda, dan Ternate. Ketika Frederik de Hout-

man mau mencatat cara-cara para pedagang asing diterima di Aceh sekitar tahun 1600, ia memilih contoh yang khas mengenai tibanya seorang nakhoda dari Mekkah, yang menawarkan bantuan militer dari daerahnya kepada sultan (Houtman 1603:27-28). Hubungan dagang yang umum itu memungkinkan para peziarah dan ulama mengalir antara Asia Tenggara dan Mekkah. Sejak tahun 1550-an, sumber-sumber Katolik mengeluh tentang para ulama (*casizes*) dari Timur Tengah yang berlayar sebagai pedagang, yang membawa Islam ke tempat-tempat yang terpencil di Nusantara (Dias 1556: 245; Osorio 1563: 245; Argensola 1708: 103).

Kebanyakan ulama yang menyebarkan Islam adalah orang Arab; lainnya adalah orang Asia Tenggara yang pernah ke Mekkah, seperti Sunan Gunung Jati, pendiri Banten-Islam, dan para sufi seperti Hamzah Fansuri, Abdurra'uf as-Singkili, dan Syekh Yusuf. Para ulama Arab berlayar ke Aceh dan berdiam di sana untuk sementara, berdakwah, menulis (terutama dengan tulisan Arab) dan saling berdiskusi. Di antaranya, seperti Muhammad Azhari dari Mekkah sekitar tahun 1570 dan Abu'l-kheir dari Mekkah dan Muhammad dari Yaman di sekitar tahun 1580-an, yang demikian berpengaruh sehingga masih diingat oleh Raniri (1644: 33-34) setengah abad kemudian. Aceh berhak mendapat gelar "serambi Mekkah": ini adalah pelabuhan dan pusat di mana para peziarah dan ulama dari "bawah angin" menunggu perahu-perahu lada yang akan membawa mereka ke Tanah Suci.

Orang-orang Iberia selain memiliki tradisi yang panjang dalam memengaruhi orang Muslim di tanah airnya sendiri, juga tradisi berdagang secara damai dengan mereka kalau menguntungkan. Ideologi perang salib memang cocok untuk kepentingan Portugis di Samudra Hindia—merebut dari tangan orang-orang Muslim perdagangan yang memasok rempah-rempah Asia ke Iskandariah dan Beirut untuk dijual di Venesia. Dalam dua dekade pertama, orang-orang Portugis menganggap bahwa para pedagang Muslim yang kaya dan para penguasa yang mendukung mereka adalah musuh yang harus diserang dan dihancurkan di mana saja. Namun kepentingan dagang yang sama akhirnya mengarah pada hubungan dagang yang pragmatis dengan orang-orang Muslim dan Hindu, sehingga barang-barang dagangan dari Asia diangkut oleh kapal-kapal Portugis, dan sebaliknya. Sekitar tahun 1530-an orang-orang Portugis tampaknya telah menemukan suatu tempat khusus dalam dunia perdagangan Asia.

Namun di pertengahan abad itu, perubahan strategi Portugis mengarah pada penghapusan sistem perdagangan di Asia. Sebagai penggantinya, sejumlah tokoh Portugis diberi hak monopoli pada jalur-jalur tertentu—terutama antara Koromandel dan Melaka-Portugis. Keadaan ini secara nyata menempatkan penguasa Portugis sebagai saingan terbuka dengan orang Muslim di Teluk Benggala, seperti halnya di bagian Barat India (Subrahmanyam 1990: 108-13). Perubahan ini sejajar dengan jurang yang makin menganga dalam hal agama, tetapi tidak jelas bagaimana keduanya terkait secara kausal.

Penyebaran agama Kristen baru meningkat sejak masa Kontra reformasi dengan tibanya Jesuit pertama di Asia, yaitu Francis Xaverius pada tahun 1542. Baru sejak itulah terjadi pengkristenan secara massal di luar benteng-benteng Portugis, terutama di Indonesia Timur. Kegiatan misi Katolik ini sedikit-banyaknya menghalangi kepentingan komersial Portugis termasuk di pusat-pusat Islam, hal mana mengakibatkan konflik kepentingan yang tidak teratasi, khususnya di Maluku. Sekalipun para misionaris itu berhasil mengurangi sedikit kekerasan yang dilakukan para *fidalgo* Portugis, mereka juga memperlebar jurang antara dua sistem sosial di Nusantara.

Bertentangan dengan sejumlah kecil padri yang berjuang dengan perlindungan Portugis, Kerajaan Spanyol yang kaya itu mengirim petugas gereja dalam jumlah yang besar ke Filipina setelah Manila diduduki pada tahun 1571. Ada 13 orang padri misionaris di kepulauan itu dalam tahun 1576, 94 dalam tahun 1586, dan 267 orang dalam tahun 1594 (Phelan 1959: 56). Pengkristenan penduduk dataran rendah Luzon dan Visayas pada hakekatnya telah rampung sekitar tahun 1650. Antara tahun 1580-1660 kegiatan para misionaris Spanyol diperluas ke Selatan ke Mindanao, Sulawesi Utara, dan Maluku dalam semangat perlawanan militer dan spiritual dengan Islam. Setelah usaha-usaha tidak produktif di wilayah-wilayah Theravada di Asia Tenggara Daratan, para Jesuit sangat berhasil di Cochin-Cina pada tahun 1615 dan di Vietnam bagian Utara pada tahun 1626.

Para pedagang Muslim dari Asia Tenggara, khususnya yang terlibat dalam perdagangan rempah-rempah, menjawab tindakan kekerasan Portugis di masa awal itu dengan membentuk kembali pusat-pusat Islam baru untuk melawan Portugis. Diaspora pedagang Muslim terdapat di Johor, Pahang, Patani, dan terutama di Aceh, yang menjadikan kota-kota tersebut lawan yang sadar terhadap pendatang kafir itu. Tindakan-tindakan kekerasan Portugis di Pasai

dan Pidie mendorong semua unsur Muslim di Sumatera Utara, pedagang maupun yang semata-mata patriotik, mendukung Sultan Aceh dalam niatnya untuk menyatukan wilayah pesisir yang sampai saat itu tidak bersatu guna menjadi suatu kekuatan anti-Portugis yang nyata. Selama lebih dari satu abad Aceh menjadi musuh tetap Melaka-Portugis. Penggabungan ideologi dan dagang, dan sebagai pusat perdagangan rempah-rempah baru dari orang Islam, tidak berbeda dengan orang-orang Iberia sendiri. Menyusul kemenangan ini tidak lama kemudian, sekitar tahun 1525, seorang asal Sumatera yang di Jawa dikenal sebagai Sunan Gunung Jati yang baru saja menyelesaikan pelajarannya di Mekkah, bersatu dengan pelabuhan Demak yang ramai itu, dan mendirikan Banten sebagai pusat Islam di Jawa Barat. Mengingat orang Portugis pernah mencoba menanam pengaruhnya di kekuasaan Hindu di pesisirannya (Pajajaran dengan pelabuhannya di Sunda Kelapa, kemudian Jakarta), maka Aceh pun memakai contoh yang serupa.

Ekspansi Ottoman ke Mesir, Siria, dan Hejaz dalam tahun-tahun 1516-1517, dan ke Irak dan Teluk Persia pada tahun 1534-1538, menimbulkan suatu kekuatan militer yang tangguh di Samudra Hindia yang berkepentingan untuk melindungi rute pelayaran niaga rempah-rempah pihak Muslim. Serangan-serangan Sultan Sulaiman dan Selim II atas kekuatan Kristen yang dipimpin oleh Spanyol itu tampaknya berdampak kuat sampai di Asia Tenggara. Armada Turki pertama yang menyerang Portugis di Samudra Hindia dikerahkan oleh Gubernur Mesir pada tahun 1537-1538. Sekalipun gagal sama sekali, sejumlah anggotanya pasti tiba di Asia Tenggara, di mana orang Portugis berkali-kali menyebut adanya orang-orang Turki dan "Abissinia" sebagai pemimpin pasukan-pasukan Muslim. Pinto (1578: 21,28,46-47,55) menekankan bahwa Sultan Alauddin Ri'ayat Syah al-Kahar, penguasa Aceh yang melawan Portugis, mengirim empat kapal penuh lada ke Laut Merah pada tahun 1538-1539, yang kembali dengan beberapa ratus tentara Turki, sesuai dengan suatu "perjanjian yang diusahakan oleh Pasha Kairo dengan Sultan Aceh atas nama penguasa Turki, dan sebagai imbalannya ia mendapat hak-hak khusus atas sebuah kantor dagang di pelabuhan Pasai. "Dengan pasukan bantuan asing dan yang lainnya ini, Aceh berhasil mengalahkan Batak, tetangganya yang non-Muslim, dan mendesak mereka meninggalkan pesisir.

Hubungan diplomatik dan perdagangan antara Turki dan Aceh dalam tahun 1560-an yang terdokumentasi lebih baik mendorong munculnya konsep perlawanan pan-Islam terhadap Portugis di Asia Tenggara. Aceh mengirim

serangkaian utusan ke Istambul sejak tahun 1563, menyerahkan hadiah-hadiah kepada Sultan Turki dan meminta bantuannya terhadap Portugis: "Sultan [Aceh] mengatakan bahwa ia sendirian harus menghadapi orang kafir. Mereka telah merebut beberapa pulau, dan telah menawan orang Muslim. Kapal-kapal haji dan dagang yang meninggalkan pulau-pulau ini ke Mekkah ditangkap pada suatu malam [oleh Portugis] dan kapal-kapal yang tidak tertangkap ditembaki dan ditenggelamkan, menyebabkan banyak Muslim tenggelam" (surat kepada Sultan Selim II, 1568, dalam Saffet 1912: 606-608). Turki menjawab permintaan yang bertubi-tubi itu dengan mengirim ahli senapan dan meriam, mungkin di tahun 1564 dan pasti di tahun 1568. Hal ini mendorong kerja sama yang sebelumnya tidak terdapat di antara kerajaan-kerajaan Islam yang terlibat dalam perdagangan rempah-rempah dan meningkatnya mentalitas jihad. Aceh tidak saja melawan Batak dan Melaka-Portugis (1568, 1570); di India, Bijapur yang bersekutu dengan Golkonda dan negara-negara Islam lainnya di Dekan, menghancurkan pusat kerajaan Vijayanagar (1565) dan menyerang Goa-Portugis (1570) (Reid 1969; Eaton 1978: 83-85). Pelabuhan utama Vijayanagar di Pulikat dengan cepat anjlok dan digantikan oleh Masulipatnam—pelabuhan utama dari Golkonda yang Muslim, yang telah menjadi kekuasaan utama di India Tenggara. Golkonda membentuk persekutuan antiPortugis dengan Aceh, menyediakan senjata dan pasukan untuk menyerang Melaka (Subrahmanam 1990: 151-53).

Di Indonesia Timur kedudukan Islam dan Kristen hampir sejajar di pertengahan abad ke-16. Hubungan yang tidak stabil antara Portugis dan Sultan Ternate dalam perdagangan cengkih memberi kesempatan kepada para misionaris Kristen maupun Islam untuk meluaskan agama masing-masing di kalangan orang Maluku yang sebagian besar masih animis itu. Dalam tahun 1560-an, Portugis menjadi makin gelisah karena Sultan Hairun dari Ternate membuktikan sanggup memanipulasi mereka demi peningkatan kekuasaannya dan pengaruh Islam. Pada tahun 1570 Portugis secara khianat membunuhnya. Putra Hairun, Baabullah, memanfaatkan kemarahan terhadap tindakan itu untuk mengusir Portugis dari Ternate dan memaksa sebagian besar pendukung Kristennya di seluruh Maluku untuk memeluk Islam sebagai tanda loyalitas mereka. Baabullah sudah menjadi pendukung penyebaran Islam semasa ayahnya masih berkuasa (Vieira 1558: 239), tetapi kini ia sanggup meluaskan agamanya di sebagian besar wilayah Ambon, Buton, Selayar, sejumlah kerajaan pesisir di timur dan utara Sulawesi, dan Mindanao bagian selatan. Orang-orang Portugis dan Spa-

nyol yakin bahwa sultan yang menyebarkan agama itu memasukkan “banyak nabi palsu dari Arab dan Persia” ke Maluku, dan mengirim utusan dan penyebar agama ke Brunei, Mindanao, Jawa, dan Aceh untuk mengobarkan perang sabil (Salazar 1588: 68-69); Argensola 1708: 93-94, 103). Selama pemerintahan Baabullah (1570-1583), dan hingga kedatangan orang Belanda pada tahun 1600, loyalitas keagamaan menjadi makin rumit, sejak itu muncul sikap yang lebih keras yang tidak terdapat sebelumnya, yakni menerima Islam adalah bagian hakiki dari loyalitas pada Sultan Ternate.

Sumber-sumber berbahasa Melayu, seperti *Sejarah Melayu* dan *Hikayat Tanah Hitu*, mengemukakan kedatangan orang Portugis dengan nada yang netral atau bahkan positif. Namun dalam paruh kedua abad ke-15 orang-orang Iberia itu selalu disebut sebagai musuh dan kafir, dan deskripsi-deskripsi tentang mereka dikaitkan dengan perang sabil (Raniri 1644: 31-32); Rijali 1657: 169-72). Dalam masa itu, sumber-sumber Portugis dan Spanyol, yang juga penuh dengan permusuhan terhadap Islam, menimbulkan kesan bahwa perasaan mereka pun sama. Kisah yang dibumbui dari Mendes Pinto menempatkan raja-raja Aceh dan Demak sebagai pahlawan anti-kafir, dan mengatakan bahwa Pahang tidak akan membiarkan orang Portugis dimakamkan di daratan karena “tanah akan menjadi terkutuk dan ... tidak ada yang bisa tumbuh lagi karena mayat-mayatnya belum dibersihkan dari daging babi yang banyak dimakan” (Pinto 1578: 59; juga 30, 48). Pinto juga menjadi sumber utama tentang Khoja Asem, seorang nakhoda dari Gujarat yang dendam pada Portugis karena tiga dari anggota keluarganya meninggal dalam suatu serangan brutal dalam pelayaran di Laut Merah. Ia mengumpulkan sebuah armada Muslim yang kecil untuk menyerang Portugis di Laut Cina Selatan, dan setelah dibunuh oleh Portugis pada tahun 1540, dikatakan, ia berkekuatan 1.500 orang Muslim dari India dan dari “Luzon, Kalimantan, Jawa dan Campa.” Menurut Pinto, retorikanya penuh jihad, menjanjikan surga bagi para pengikutnya “kalau kita mandi dalam darah kafir” (*Ibid*: 1 06-112).

Utusan-utusan Spanyol melaporkan, bahwa Sultan Brunei pada tahun 1578 pernah menjawab sebuah surat arogan yang berasal dari Manila dengan mengatakan: “Jadi beginilah kalian menulis pada saya, seorang raja; sementara orang Kastilia adalah kafir ... yang tidak punya jiwa, yang akan dibakar oleh api kalau meninggal, dan juga karena mereka makan babi” (Blair dan Robertson 19031909 IV: 150, 160-161). Malah di pelabuhan yang netral seperti Ayutthaya, dua orang misionaris Dominikan yang tiba dalam tahun 1560-an diserang oleh

sekumpulan Muslim; seorang padri terbunuh dan yang lainnya luka berat, dan sejumlah Muslim dihukum mati dengan cara diinjak-gajah Kerajaan Siam karena tindakan itu (Sancta Maria 1569).

Tapi tidak perlu terlalu dibesar-besarkan. Kecuali di Aceh, hampir di semua tempat hubungan dagang dan hubungan pribadi antara Muslim dan Kristen berlangsung terus. Suasana yang umumnya toleran di kalangan orang-orang Asia Tenggara baru terganggu tidak lama setelah tahun 1540 oleh apa yang dapat disebut sebagai “pertarungan kekuasaan besar” antara Kristen yang dipimpin Spanyol dan Islam yang dipimpin Turki. Kesatuan tempur muslim kosmopolitan di sekitar Samudra Hindia terlibat dalam perang-perang ini—tidak saja orang Gujarat dan Turki di Asia Tenggara tetapi orang-orang Indonesia pun bertempur sebagai tentara sewaan dalam perang-perang di India (Voorhoeve 1955: 5). Dalam masa ini, perang biasanya dilakukan atas nama penyebaran Islam (dan Kristen), sehingga batasan antara Muslim dan non-Muslim menjadi jelas dan sering pahit. Orang-orang Batak, Toraja, Bali dan lain-lainnya, yang untuk pertama kali membentuk beberapa persatuan untuk melawan jihad-jihad itu, mulai melihat identitasnya sebagai bukan Muslim.

Di Jawa, yang sering dilihat sebagai kurang kadar Islamnya, perang antara Islam dan non-Islam terjadi terus-menerus dalam abad ke-15 dan ke-16, sementara pedalaman masih menentang Islam dalam tahun 1600 (lihat bagian berikut). Batasan antara keduanya jelas tampak. Seorang juru dakwah di masa itu membedakan dengan jelas antara perilaku Muslim yang baik dan tradisi Jawa. Ia secara khusus mengutuk sebagai sifat kafir “penyembahan patung-patung atau turut serta dalam menyembah kafir,” “secara terang-terangan melakukan kegiatan kafir, atau kegiatan yang mirip dilakukan para petapa Jawa (tapaning yogi),” atau menganggap patung mengandung kekuatan serta berbagai penyimpangan moral dan perilaku lainnya (“Javanese Code”: 32-37). Teks peninggalan abad ke-16 yang langka ini menarik garis yang lebih jelas antara agama baru dan yang lama dibandingkan naskah-naskah Jawa yang jauh lebih banyak dari abad ke-18.

Selama masa konflik religio-politik ini anggapan lama bahwa Islam hanya diperkuat di pelabuhan dan keraton tidak memadai lagi. Hikayat Patani mengemukakan bahwa baru dalam masa pemerintahan Sultan Mudhaffar (meninggal tahun 1564) maka “agama Islam menyebar ke dusun-dusun hingga mencapai Kota Mahligai”—yang hanya 14 km dari pesisir (Hikayat Patani: 78-79). Dalam akhir abad ke-16, batasan antara Darul Islam patut digariskan lebih jelas.

Mereka yang melanggar batasan-batasan itu dalam masa ini bisa dengan mudah dinyatakan sebagai “pemeluk baru” daripada para pendahulunya. Sumber-sumber mengenai pengislaman para penguasa Makassar di tahun 1605 lebih tegas, selain mengenai saat raja Tallo dan raja Goa (dua dari keluarga raja di Makassar) mengucapkan kalimat syahadat dan menjadi Muslim dan betapa seriusnya mereka menjalankan agamanya. Naskah Tallo mencatat pengislaman Karaeng Matoaya sebagai berikut: “Beliau sangat mahir membaca buku-buku Islam; sejak memeluk Islam hingga wafatnya, beliau tidak pernah melalaikan sembahyang (lima waktu) setiap hari; hanya ketika kakinya bengkak dan dio-bati oleh seorang Inggris dengan cara memberinya minuman ia pernah tidak sembahyang delapan hari” (Sejarah Kerajaan Tallo: 19). Satu generasi setelah penerimaan Islam oleh kalangan penguasa itu, para bissu (ahli upacara) dari agama lama diusir dari Makassar, dan norma-norma Islam telah mengubah busana, makanan, kesalehan, sastra, dan perilaku seks di Makassar (Navarrete 1676: 11 On; Reid 1981: 13-19). Para pemimpin kerajaan-kerajaan Bugis yang bertetangga (Wajo, Soppeng dan Bone) lalu terpaksa harus mengucapkan kalimat syahadat dan melepas kebiasaan makan babi karena paksaan Makassar (Noorduyn 1956: 94-98).

Menjelang pertengahan abad ke-17, perbedaan yang tegas antara Islam dan non-Islam itu sudah mulai pudar. Konflik-konflik terbesar bukan lagi antara Katolik dan Islam tetapi antara VOC yang netral agama dan sekutu-sekutunya di satu pihak dan mereka yang mencari sistem perdagangan yang lebih bebas di pihak lain. Hubungan-hubungan dagang antara Asia Tenggara yang Muslim dan Timur Tengah telah putus, sementara di Filipina dan lain-lainnya semangat misionaris Katolik dari masa awal telah digantikan dengan semangat yang lebih defensif. Di kalangan Islam maupun Kristen masa perang agama telah selesai.

Akibat internal dari pergeseran ini menimbulkan anggapan bahwa masyarakat sudah Islam (atau Kristen), dan redanya kekhawatiran, bahwa mereka yang masih memuja roh-roh merupakan pengkhianat atau bisa menjadi pengkhianat terhadap agama. Barangkali menyesatkan kalau dikatakan bahwa abad ke-18 adalah tahap baru domestikasi agama profetis (“Penyebaran agama Katolik di Filipina” menurut Phelan), karena proses itu telah mulai segera setelah konsep-konsep baru itu diterjemahkan dalam bahasa-bahasa Asia Tenggara. Betapapun, tahap perubahan agama yang paling kuat, dalam arti transformasi secara sadar dari cara-cara hidup perorangan dan sosial, telah berakhir.

Daya Tarik Alih Agama

Perubahan besar dalam perilaku dari banyak penduduk Asia Tenggara maritim dalam kurun niaga tidak mungkin terjadi kalau tidak ada keinginan untuk berubah, yaitu pandangan mengenai kurang bergairahnya keyakinan-keyakinan yang sedang berlaku dan perubahan yang sedang melanda dunia. Dalam abad ke-16 dan awal abad ke-17 (seperti kemudian juga dalam abad ke-20), ada kesadaran bahwa hari kini berbeda dengan masa lampau, dan bahwa solusi-solusi baru adalah suatu keniscayaan. Para pemimpin Bugis dan Makassar yang sudah terlibat jauh dalam perdagangan internasional, digambarkan sepakat untuk menerima salah satu di antara agama baru itu (Rhodes 1653:207; Gervaise 170: 124-129). Sebab itu, dalam mempertimbangkan faktor-faktor yang membuat orang-orang Asia Tenggara tertarik pada Islam dan agama Kristen, diasumsikan adanya pandangan tentang lingkungan yang telah berubah. Banyak yang tidak saja berupaya membenarkan tetapi malah mencari suatu pandangan dunia barunya.

Bisa Dibawa-bawa

Seperti yang dikemukakan Horton mengenai Afrika (1971), O'Connor (1989) untuk penduduk di utara yang berbahasa Tai, dan Hoskins (1987: 146) untuk Sumba modern, sistem pemujaan roh-roh tidak gampang dibawa ke mana-mana. Kalau mereka meninggalkan lingkungannya sendiri, maka mereka bisa dikuasai roh-roh yang dimanipulasi oleh musuh-musuhnya. Sebab itu mereka harus sering pulang ke desa sendiri untuk memuja nenek-moyangnya. Mereka yang meninggalkan wilayah pedesaannya—untuk kepentingan dagang, menjual hasil panen, atau mengabdikan pada penguasa baru—memerlukan suatu keyakinan yang absah secara universal. Kurun waktu niaga ini, zaman di mana sebagian dari orang-orang Asia Tenggara terserap dalam ekonomi internasional, ini merupakan prasyarat bagi peralihan agama secara besar-besaran. Sekalipun polanya tidak seperti yang dikemukakan oleh Horton mengenai Afrika (1975), para penganut Islam yang pertama benar-benar ada di kalangan komunitas-komunitas kota pelabuhan. Karena kota-kota pelabuhan itu juga menjadi pusat-pusat politik dan budaya yang utama dalam masa ini, maka keadaan itu saja sudah merupakan sebagian dari penjelasannya.

Terkait dengan Kekayaan

Untuk pertama kali orang-orang Asia Tenggara berhubungan dengan orang-orang Islam dan Kristen sebagai pedagang dan tentara. Tampak sebagai orang-orang yang kaya dan berkuasa, mereka diyakini memiliki kekuatan rahasia yang penting mengenai cara-cara memanipulasi dunia roh. Ketika memperhatikan islamisasi tahap awal di wilayah Manila, seorang Spanyol menulis, "Sebagian adalah orang Moro (Muslim), dan mereka memiliki banyak emas, yang disembahnya sebagai Tuhan ... Mereka percaya bahwa surga dan perdagangan yang berhasil hanya disediakan bagi mereka yang menganut agama orang Moro Brunei, kepadanya mereka sangat menghargai ... Mereka kaya karena menjadi pedagang, dan melalui budak-budaknya mereka mengerjakan tanah" (de Sande 1576: 6768; bandingkan Lavezaris 1574: 267). Tampaknya walau tidak menjadi penganut Islam, sejumlah orang Filipino yang memerhatikan para pedagang Islam meniru larangan makan daging babi, karena tampaknya mereka percaya hal itu menjadi kunci ritual ke arah keberhasilan (Legazpi 1569: 60-61); "Relation" 1572: 165). Gejala yang sama juga ditemukan di kalangan orang Batak dan Toraja di zaman kemudian (*Adatrechtbundels* IX: 239-240; Hirosue 1988: 8587).

Keberhasilan Militer

Karena kemampuan militer orang-orang Islam dan Kristen yang dianggap kuat dan dinilai sebagai sekutu yang baik, mereka digunakan sebagai tentara bayaran oleh raja-raja Theravada. Senjata muncul di Asia Tenggara melalui orang-orang India, Turki, dan Muslim Cina, dan orang-orang Eropa menggunakannya dengan cara yang lebih efektif. Selain kapal-kapal dan senjata mereka yang lebih baik, para pedagang asing itu memiliki wawasan yang lebih keras dan kejam mengenai perang—sebagian disebabkan karena sering mereka merupakan minoritas yang terjepit tanpa tempat berlindung, sebagian lagi karena mereka tidak bersedia membiarkan munculnya kesan seolah-olah korban-korban pertama yang jatuh di pihaknya adalah pertanda buruk. Sebab itu dalam pertempuran-pertempuran antara orang-orang Muslim dan Kristen untuk menguasai perairan Indonesia Timur, penduduk setempat cenderung memihak pada pemenang bukan saja karena pertimbangan keselamatan diri sendiri melainkan juga untuk bisa memiliki teknik-teknik spiritual atau praktis yang dimiliki pasukan-pasukan itu.

Ketika Magellan tiba di Cebu pada tahun 1521 ia memamerkan keunggulan persenjataannya. Namun ia menekankan bahwa kekuasaan Tuhanlah yang

membuat dia menang dan hal itu juga akan dialami setiap orang Cebu yang menjadi Kristen. Elite lokal segera minta dibaptis, sekalipun mereka segera pula meninggalkan agama itu segera setelah kekebalan orang Kristen itu tidak terbukti dengan kalah dan terbunuhnya Magellhan di Matan (Pigafetta 1524: 27,38-46).

Antonio Paiva, yang mencoba membeli budak dan kayu cendana dari raja Bugis di Suppa (dekat Pare-pare, Sulawesi) di tahun 1544, ditanya oleh raja itu mengapa orang Kristen selalu memerangi orang Muslim. Kemudian ia secara khusus bertanya mengenai Santiago (Santo Yahya, pelindung orang Iberia terutama dalam perang Salib), karena para pedagang Islam mengatakan padanya bahwa orang-orang Portugis meneriak-neriakkan namanya dalam pertempuran. Paiva menjawab bahwa Santo Yahya adalah “nabi mereka dan utusan Yesus Kristus” dan bahwa dalam pertempuran-pertempuran orang-orang Portugis menyebut namanya dan “melihat dengan mata kepala bahwa ia datang menolong mereka dengan menggunakan pakaian perang lengkap dan menunggang kuda yang menghembuskan api, hal mana juga nampak pula oleh orang-orang Muslim yang kalah.” Raja itu sangat terkesan dan mengatakan bahwa ia ingin mendapat sebagai hadiah altar dengan lukisan Santo Yahya yang pernah ditunjukkan oleh Paiva padanya (Paiva 1544: 286; juga Schurhammer 1963:523-524). Ia dibaptis oleh Paiva, namun hasilnya tidak seperti yang diharapkannya. Agama Kristen tidak lama dianut orang Bugis.

Bahwa Islam dilihat oleh orang-orang Asia Tenggara sebagai memiliki kekuatan spiritual dan militer tampak jelas dalam sastra Asia Tenggara. Tradisi Jawa, termasuk yang tidak antusias terhadap Islam, membenarkan bahwa kekuatan militer orang Islam lebih besar dalam pertempuran-pertempuran di abad ke-16. Majapahit digambarkan sebagai kekalahan oleh kekuatan magis para pemimpin Islam, sementara pasukan-pasukan yang mempertahankan Majapahit Hindu pun diyakini sebagai dipimpin oleh pasukan-pasukan Islam yang setia pada tatanan lama (Raffles 1817 II: 125-126). Di antara para pahlawan dalam sastra Islam yang diterima dengan penuh semangat adalah Iskandar Zulkarnain (Iskandar Agung) dan Amir Hamzah. Kronik-kronik dan surat-surat dari raja-raja Sumatera dan Semenanjung—Melaka, Minangkabau, Palembang, Aceh, Deli, Johor, dan Pahang—semuanya beranggapan bahwa dinasti-dinasti mereka berawal pada Iskandar (*Sejarah Melayu* 1612: 43-48; Marsden 1783: 338-342; Schrieke 1942: 253). Ada kronik-kronik yang mengemukakan bahwa kekuatan spiritualnya demikian nyata sehingga perang tidak diperlukan, seperti halnya “cahaya” Raden Rachmat sudah cukup untuk membuat penguasa dari Jipang

menjadi Islam (*Hikayat Banjar*: 420), atau ketika penguasa Kutai (Kalimantan Timur) dikalahkan dalam suatu pertarungan oleh kekuatan magis oleh Datu ri Bandang (Jones 1979: 148). Raja Banjarmasin, contoh lain, seperti halnya Kaisar Konstantin, pun berjanji akan beralih agama kalau agama baru itu ternyata memiliki kekuatan untuk menjadikannya pemenang dalam perang saudara (*Hikayat Banjar*: 427-430).

Sistem religi yang berlaku jelas merupakan sebab mengapa orang Asia Tenggara yakin bahwa kemenangan dalam perang disebabkan karena kekuatan supranatural yang memihak pada mereka. Pada umumnya baik orang-orang yang baru menganut Islam maupun Kristen meneruskan kepercayaan itu. Sama-sama mereka yakin bahwa Tuhanlah yang memerintah mereka untuk berjuang demi agama, dan akan memberi kemenangan kalau mereka layak mendapat kemenangan. Namun ada bedanya. Pandangan mereka mengenai maksud Ilahi tentu sudah ada sejarahnya, karena komunitas-komunitas agama itu memiliki ingatan kolektif mengenai banyak kekalahan. Hal ini membuat mereka mulai banyak memerhatikan hal-hal teknis dari perang, dan mendorong munculnya doktrin syahid dan penyucian kekalahan—hal mana tidak bisa dilakukan oleh animisme. Faktor-faktor ini membuat pasukan Islam maupun Kristen menjadi lebih kuat, dan membantu mereka menyebarkan agama-agamanya melalui kemenangan-kemenangan militer di seluruh Nusantara.

Tulisan

Agama-agama profetis memperkenalkan tulisan di beberapa wilayah tertentu—sebagian besar Maluku, Filipina Selatan, Sulawesi Selatan, beberapa pulau di sebelah timur Pulau Lombok, dan bagian tertentu dari Kalimantan. Di daerah lainnya tulisan India telah menyebar sebelumnya. Kalau pun aksara Arab atau Latin menggantikan atau berdampingan dengan aksara lama yang sudah ada sebelumnya, seperti di Luzon dan Visayas, pesisir Sumatera dan Sulawesi Selatan, jelas sekali bahwa aksara lama itu lebih menonjol dibandingkan dengan yang baru, terutama pada perempuan (Barlett 1952: 630-631; Reid 1988: 215-225). Hanya di Vietnam, di mana aksara Cina terbatas pada elite (pria) yang terpelajar, pengenalan aksara yang lebih sederhana oleh para misionaris Katolik membuka kesempatan-kesempatan baru bagi golongan miskin. Faktor yang menentukan adalah kewenangan sakral dari sebuah kitab. Legenda-legenda Kamboja menunjukkan bahwa orang Thai lebih unggul daripada orang Kamboja dalam

hal pengetahuan, tetapi hal itu disebabkan orang Thai telah mencuri kitab-kitab suci orang Kamboja (Chandler 1983: 84). Di Nusantara (kecuali di Jawa), fungsi tulisan tidak terlalu serius—sajak-sajak cinta dan pesan-pesan yang ditulis di atas bambu atau lontar. Islam dan Kristen menegaskan bahwa kewenangannya bergantung pada sebuah kitab, terlebih lagi, kitab yang tertulis dalam bahasa asing yang meningkatkan kesucian dan ketahanannya. Juru dakwah di Kepulauan Sulu menampilkan dirinya pada orang-orang yang baru memeluk Islam sebagai seorang Arab yang bisa berkomunikasi melalui kertas tertulis (Majul 1973: 58). Marsden (1783: 289) bercerita tentang para pemuja roh yang menantang seorang Muslim di Sumatera untuk membuktikan bahwa Tuhannya lebih nyata daripada roh-roh halusny. Jawaban yang diberikan adalah bahwa kebenaran Islam “tertulis dalam sebuah kitab.” Para etnograf modern mencatat adanya keyakinan inheren yang sama akan fungsi kitab seperti itu di kalangan orang-orang animis di Kalimantan dan Indonesia Timur, sehingga beberapa suku Dayak yang tidak mau kalah mengatakan bahwa buku-buku mereka hilang pada saat mereka bermigrasi tetapi telah dihafalkan (Coomans 1980: 39,55; Hoskins 1987: 146). Para misionaris Kontra-Reformasi pada umumnya kurang memanfaatkan Injil, tetapi Alexandre de Rhodes berusaha menimbulkan kesan di kalangan orang Vietnam yang sedang menyaksikan perdebatannya dengan para pendeta Budha di Thang-long (Hanoi) dengan cara membaca bagian dari buku Injil terjemahan bahasa Latin yang dijilid dengan indah (Rhodes 1651: 147).

Penghafalan

Juru dakwah Islam maupun misionaris Kristen mendasarkan kemampuannya atas kesanggupan membaca dan menjelaskan teks-teks suci. Lagi pula pada masa puncak perubahan agama ini (1550-1650), mereka menghasilkan teks-teks baru dalam bahasa-bahasa Asia Tenggara, dengan maksud menyebarkan hakikat kebenaran agama-agama baru itu dalam bentuk yang mudah dihafal dan dimengerti oleh para penganut baru. Namun teks-teks itu hanya dipakai oleh para ahli agama. Ide-ide agama baru itu pada umumnya disampaikan secara lisan kepada para penganut baru, sedangkan yang tertulis hanya digunakan oleh sang guru. Doa-doa dan doktrin-doktrin diajarkan melalui ucapan-ucapan secara bersama, biasanya dalam bentuk sajak dan bentuk yang berirama.

Santo Fransiskus Xavierius adalah misionaris Kristen pertama yang menulis suatu versi ajaran Kristen dalam bahasa Melayu untuk dihafalkan:

Saya mengajar anak-anak dan penduduk setempat suatu "Deklarasi" yang saya tulis pada setiap pasal mengenai iman, dalam suatu bahasa yang bisa dipahami semua orang, dengan cara menyesuaikan diri saya ... pada apa yang bisa dipahami oleh orang-orang yang baru dikristenkan itu. "Deklarasi" itulah yang saya ajarkan, menggantikan doa-doa di Melaka dan di Maluku untuk memberikan dasar agar bisa percaya secara benar dan tepat mengenai Yesus Kristus, dan melepaskan kepercayaan pada roh-roh halus. "Deklarasi" ini bisa dipelajari dalam waktu satu tahun, kalau diajarkan setiap hari sedikit demi sedikit, yaitu sekitar 20 kata yang dengan mudah dapat mereka hafal (Xavierius 1548: 389).²

Orang-orang Spanyol juga memiliki suatu daftar mengenai hal-hal yang esensial dari agama, yaitu *Doctrina Christiana*. Disusun pertama kali di Meksiko, teks itu kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Tagalog dan dicetak di Manila pada tahun 1593. Di kemudian hari versi lain dari *Doctrina Christiana*, dari Jesuit Cardinal Bellarmine (1597) diterjemahkan ke dalam bahasa Tagalog. Dengan demikian dokumen itu dapat dihafal oleh para penganut Kristen yang baru itu, dan pertemuan-pertemuan tanya-jawab bisa berlangsung setelah misa, dengan jawaban yang tepat diucapkan bersama-sama oleh jemaat (Phelan 1959: 57-58; Schumacher 1984: 253; Rafael 1988: 39-54).

Pihak Islam juga menggunakan ucapan-ucapan bersama sebagai alat untuk menghafal salat dan Qur'an. Bentuk-bentuk puisi baru, yaitu syair dalam bahasa Melayu dan suluk dalam bahasa Jawa, diciptakan oleh para penulis Islam yang pertama untuk memudahkan para santri dan penganut baru dalam mengucapkan bersama doktrin-doktrin penting dan langkah-langkah mistik dalam jalan Allah (Pigeaud 1967: 85-87; 94-95; Drewes dan Brakel 1986: 34-35). Syamsuddin asSumaterani mencatat ajaran Islam dalam bahasa Melayu, yaitu *Mir'at al-Mukminin* (1601), dalam bentuk tanya-jawab untuk digunakan oleh guru dan murid sehingga mudah dihafal. Salah satu karya dalam bahasa Persia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu dan bahasa Jawa adalah *Kitab Seribu Masalah*, yang mengandung hal-hal paling penting dalam ajaran dan kosmologi Islam dalam bentuk pertanyaan yang diajukan seorang Yahudi terpelajar kepada Nabi Muhammad. Tanya-jawab ditampilkan dalam bentuk yang mudah dihafal (Pijper 1924: 72-81; Windstedt 1961: 148-152).

² Tampaknya tidak ada tulisan berbahasa Melayu dari Xavierius yang masih tertinggal lihat Schurhammer dan Wicki 1945 (I: 590-594; Jacobs 1974: 14,35). Namun, sebuah naskah Portugis yang berisi pelajaran agama yang ditulis secara bersajak yang disebutkan di sini, dan yang ditulis di Temate, ada dalam Schurhammer dan Wicki 1945 I: 355-367. Mungkin selain versi Portugis ada pula versi Melayunya.

Menyembuhkan penyakit

Karena penyakit selalu dikaitkan dengan roh-roh halus, agama-agama baru itu tidak bisa meluas kalau tidak bisa membuktikan kesanggupan untuk menyembuhkan penyakit. Apa pun cara-cara menyembuhkan penyakit yang diperkenalkan agama-agama baru itu, tingkat penyembuhan pasti tidak bertambah. Para penyebar agama juga tidak menampilkan diri sebagai penyembuh penyakit, paling tidak sampai pertengahan abad ke-17 ketika sejumlah misionaris Kristen mulai memanfaatkan kemampuan itu. Namun suasana keagamaan ketika itu menuntut adanya kekuatan-kekuatan spiritual dalam menyembuhkan penyakit, sehingga para penyebar agama tersebut juga dinilai berdasarkan kemampuan itu. Para misionaris Kristen sering mengatakan bahwa masa menjalarnya wabah sangat baik untuk menyebarkan agama, sekalipun upacara-upacara keagamaan Kristen tidak banyak membantu mengatasi kematian (Chirino 1604: 323; Aduarte 1640: 309-310; Velarde 1740: 48-49). Di Jawa juga terdapat legenda-legenda yang mengkaitkan islamisasi dengan wabah. Hubungan antara penyakit dan peralihan agama secara besar-besaran juga terdapat dalam masa dan tempat yang lain. Kelangsungan dari sistem agama-agama besar tampaknya dipertanyakan dalam saat “guncangnya landasan tatanan sosial” secara besar-besaran, seperti dikatakan Weber dan juga oleh Geertz (1964: 173).

Praktik Katolik dalam abad ke-16 adalah untuk membaptis sebanyak mungkin orang-orang yang sakit parah sekalipun belum diberi pelajaran agama atau yang sedang tidak sadar. Ini berdasarkan keyakinan bahwa dengan demikian jiwa seseorang bisa terhindar dari neraka, terutama anak-anak yang tidak berdosa. Pada tahap-tahap awal kegiatan misi Katolik di Filipina dan di lain tempat, inilah kegiatan utama dari para padri. Maka tidak mengherankan kalau orang-orang Asia Tenggara percaya bahwa pembaptisan adalah suatu cara penyembuhan, yang dibuktikan setiap kali seseorang pulih kesehatannya. Bagi para misionaris, sembuhnya seorang yang sakit parah adalah merupakan mukjizat, tetapi bagi orang-orang Filipina, hal itu sudah seharusnya dilakukan oleh para ahli pengobatan. Salah satu penyembuhan seperti itu di Pangasinan, “menyebabkan orang-orang Indian itu menganggap pembaptisan sebagai semacam obat, dan mereka minta dibaptiskan setiap kali mereka jatuh sakit agar bisa disembuhkan; barulah para padri sadar akan sifat pandang mereka. Demikian pula pandangan keliru mereka mengenai tanda salib dan mengenai salib itu sendiri” (Aduarte 1640: 186-187; bandingkan Phelan 1959: 55; dan mengenai Vietnam, Mission Etrangere 1674: 199).

Air suci diperlakukan sama pula. Jesuit Pedro Chirino (1604: 333-334) menceritakan betapa ketika suatu wabah yang menimpa Bohol, “orang-orang Kristen kita dengan keyakinan palsu minum air suci yang dianggapnya sebagai obat untuk melindungi diri sendiri sehingga tidak seorang pun meninggal ... Sebab itu mereka sering menggunakan air suci itu sebagai obat bagi semua penyakit yang mereka derita, hal mana merupakan kebiasaan umum di seluruh kepulauan itu.” Alexandre de Rhodes (1561: 183-184) melukiskan betapa orang-orang Kristen Vietnam, yang berkali-kali sembuh secara misterius karena air suci itu, “mengagungkan air suci sedemikian rupa sehingga mereka tidak saja menyimpannya di rumah-rumah mereka, tetapi membawanya kalau bepergian dalam bungkusan bagaikan obat yang berharga, dan menggunakannya pada diri sendiri atau pada orang lain.”

Masyarakat Asia Tenggara Daratan tidak berbeda dalam keyakinan bahwa kesehatan dan penyakit ditentukan oleh roh-roh halus, dan para biksu Budha juga diharuskan merangkap sebagai penyembuh penyakit. Juga para misionaris Katolik harus melaksanakan pengobatan di Siam, dan menurut pendapat La Loubère (1691: 158), “Pada prinsip inilah orang-orang Siam menerima mereka dan mencintai mereka.”

Tradisi-tradisi mengenai islamisasi juga menekankan penyakit dan pengobatannya. Kerajaan Patani, menurut hikayatnya, menjadi Muslim sebagai akibat dari kekuatan penyembuhan yang dimiliki seorang Syekh dari Pasai (Sumatera). Tiga kali sang raja menderita suatu penyakit parah yang menyebabkan kulitnya pecah-pecah dan tidak bisa disembuhkan oleh para dukun tradisional. Tiga kali pula Syekh itu menyembuhkannya dengan syarat agar dia menjadi Islam. Dua kali ia mengingkari janjinya setelah disembuhkan, tetapi pada kali yang ketiga ia tetap sembuh (*Hikayat Patani*:71-75).

Asia Tenggara yang telah Islam mempertahankan kepercayaan bahwa penyakit yang disebabkan roh jahat yang berbahaya, sesungguhnya berasal dari setan dan jin. Agama baru dan ajaran tertulisnya itu diterima secara umum sebagai kekuatan, dan para dukun dengan sendirinya memanfaatkannya. Segera pula kalimat-kalimat dari bahasa Arab dimasukkan dalam setiap upacara (Skeat 1900: 581-672), dan kalimat-kalimat doa bahasa Arab sejak tahun 1600 telah menjadi kalimat-kalimat baku dalam bahasa Melayu (Houtman 1603: 107,165). Suatu cerita mengenai ulama yang paling terkenal di Aceh, Aburra'uf as Singkili (meninggal kira-kira tahun 1693) melukiskan betapa Islam dari sisi

mistiknya menjadi bagian dari cara pengobatan dan maksud-maksud lain. Kalau seorang ulama Arab, dalam cerita itu, dilukiskan sebagai berkotbah keras menentang adu ayam dan berbagai permainan ketangkasan lain yang terlarang, sang ulama Aceh itu malah memberi jimat pada pemilik ayam aduan untuk membuat ayamnya kebal. Jimat itu berupa kalimat syahadat. Tidak lama kemudian setiap tukang adu ayam mengetahui rahasia itu dan menirunya sehingga ayam mereka juga menang, lalu tukang adu ayam pertama itu datang kembali pada sang ulama untuk meminta jimat lain. Kali ini ia diberi salat, atau sembahyang lima waktu. Dengan cara inilah sang ulama dianggap telah menyebarkan agama Islam, dengan cara menjadikan kekuatan agama itu sebagai jimat yang harus dimiliki setiap orang yang hendak mengendalikan dunia roh demi keuntungannya (Snouck Hurgronje 1893 II: 311-312).

Moral universal yang bisa diramalkan

Ada yang mengatakan, bahwa kristenisasi di Kekaisaran Roma dilihat sebagai bantuan orang menghadapi dua macam ancaman dalam hidupnya: kekuasaan sewenang-wenang dan serangan tidak terduga dari hantu-hantu (Hillgarth 1986: 12). Yang terakhir itu, paling tidak terdapat di Asia Tenggara. Kekuasaan syaman menyulitkan para Jesuit yang paling teguh sekalipun, dan merupakan tantangan besar bagi mereka. Chirino (1604: 300) mencatat sejumlah pertarungan dengan para dukun, dan mengakui bahwa sekalipun memang ada yang palsu, “Ada pula yang sungguh-sungguh memiliki hubungan dengan setan yang membantu mereka dengan cara-cara khusus, yang dibiarkan oleh Yang Mahakuasa dan yang Maha Mengetahui.” Bagi para padri Iberia, kekuatan-kekuatan supernatural yang asing bagi mereka hanya bisa digolongkan sebagai berdekatan dengan setan. Sekalipun gejala itu sering membuat mereka waspada, para padri itu yakin bahwa mereka harus melawan kekuatan kegelapan ini dengan kekuatan-kekuatan gaib pula yang dilengkapi dengan salib dan upacara suci. Tampaknya, kadang-kadang mereka gagal, tetapi dalam cerita-cerita yang penuh keyakinan itu ada pula cerita mengenai kemenangan-kemenangan atas setan: “Setelah melukiskan salib di sebuah pulau yang penuh dengan setan, yang senantiasa memerangi penduduk pulau itu dengan lolongan dan teriakan-teriakan, lukisan itu menyebabkan mereka diam selamanya, dan membebaskan penduduk di sekitar pulau-pulau lain itu dari kekuasaan tirani. Setan-setan itu berpindah-pindah

dari satu pulau ke pulau lain dan ke laut, dalam bentuk ular yang besar ... tetapi ini telah berhenti, para setan melarikan diri setelah melihat salib” (Velarde 1749: 71).

Dalam minggu-minggu pertama ketika berada di Vietnam bagian Utara, Alexandre de Rhodes (1651: 131) juga bertindak sebagai juru pembebas dari “seorang dukun yang ternama, yang pernah mendirikan 25 altar pemujaan setan di rumahnya, yang menyiksanya dengan kejam.” Kemudian di zaman Descartes dan Newton, seorang penulis suci lainnya menyadari bahwa para pembacanya di Perancis akan sulit menerima serangkaian mukjizat yang dibuat para padri dari *Société des Missions Etrangères* untuk mengusir setan-setan, menyembuhkan orang-orang yang dirasuk setan, dan menghidupkan kembali anak-anak yang telah mati di Vietnam. Ia merasa berkewajiban untuk mengemukakan, “bahwa tangan-tangan Tuhan tidak diam, bahwa ia sanggup bertindak di gereja-gerejanya yang baru itu, demi kebenaran agama, sesuatu yang mendekati keajaiban-keajaiban dalam abad-abad pertama dia tampilkan bagi maksud yang sama; dan ... bahwa di wilayah-wilayah di mana setan berkuasa melalui penyembahan berhala dan menampilkan kekuasaannya dengan merasuki orang, tidaklah terlalu aneh kalau Jesus berkehendak menghancurkan kekuasaan itu ... melalui pelayanan para uskup dan padri” (*Missions Etrangères* 1680: 9).

Asimilasi roh-roh Asia Tenggara dengan jin-jin Islam, yang baik maupun yang jahat, tidak terlalu menyulitkan. Para ulama yang paling terpelajar pun tidak mengingkari adanya roh-roh, tetapi mereka kurang merasa terancam olehnya dibanding orang lain. Seperti halnya agama Kristen, Islam juga menawarkan perlindungan atas roh-roh dalam suatu isi kosmos yang berbeda. Ini adalah suatu dunia moral yang dapat diramalkan, di mana orang saleh akan dilindungi oleh Allah dari apa yang bisa dilakukan roh-roh itu dan kemudian akan diberi imbalan surga. Juga yang tidak berdaya akan diberi imbalan kalau hidupnya bertakwa. “Mereka yang tinggi dan yang rendah, yang kaya dan yang miskin, semuanya akan tampak sama,” seperti yang diungkapkan sebuah syair keagamaan Tagalog (Herrera 1645, dikutip oleh Rafael 1988: 176).

Visi yang baru ini sudah pasti menimbulkan “perbedaan yang sangat jauh antara manusia dan yang suci” (Geertz 1964: 174), suatu langkah besar ke arah apa yang oleh Weber disebut sebagai rasionalisasi agama (Weber 1951: 226). Bagi mereka yang dalam kurun niaga sedang beralih ke dunia yang lebih luas berupa perdagangan internasional, ke arah kegiatan berskala besar, ke arah

perubahan pemikiran melalui sastra dan perdebatan, pandangan dunia yang baru itu merupakan dasar yang diperlukan.

Semesta moral ini bergantung pada suatu konsep yang sederhana tetapi konsisten mengenai imbalan dan hukuman abadi. Gambaran lama mengenai dunia sana penuh dengan kemungkinan-kemungkinan yang berbahaya yang tidak pasti bagi setiap orang. Sebaliknya, Islam dan Kristen memperkenalkan janji mengenai surga yang senantiasa aman dan sejahtera, “tanpa kematian, hanya kegembiraan dan kesenangan dan hidup.... Tidak ada yang kurang di sana, setiap keinginan akan dipenuhi ... tanpa penyesalan dan keluhan, tanpa kesedihan, tanpa godaan, tidak ada yang tidak gemilang,” seperti ditulis oleh seorang padri Agustinian abad ke-17 dalam syair pelajaran agama yang pertama dalam bahasa Tagalog (dikutip Rafael 1988: 172-173).

Pada pihak Islam, Raniri menyusun suatu tulisan berbahasa Melayu yang populer sepanjang lebih dari 200 halaman dalam tahun 1636, yaitu *Achbaru’l-Achirat*, mengenai kematian, hukuman, surga, neraka, dan hari kiamat (Juynboll 1899: 274-276). Orang-orang lain juga menampilkan imbalan surgawi bagi mereka yang mengucapkan syahadat (Hamzah *Asraru’l-Arifin*: 238, Syamsuddin 1601: 370; Jones 1979: 148).

Neraka bahkan lebih persuasif lagi. Chirino (1604: 297) mencatat bahwa ketakutan orang-orang Filipina tentang apa yang bisa dilakukan roh-roh setan sedemikian besar sehingga “suatu lukisan yang baik mengenai neraka telah menyebabkan banyak di antara mereka menjadi Kristen.” Para penulis dan rohaniwan dari kedua agama itu bercerita tentang kesengsaraan di neraka yang menunggu mereka yang lebih mementingkan kesenangan duniawinya dibandingkan keselamatan abadinya dan mereka yang menolak jalan yang benar (lihat umpamanya Xavierius 1546: 365; Rafael 1988: 179-184; Hamzah, Syair: 76, 92, 132, Gambar 22).

Namun, sejumlah syair berbahasa Melayu dan Jawa yang terbaik, mempersoalkan tingkat lebih tinggi dari kesatuan ekstratis dengan Tuhan di mana surga dan neraka tidak ada. Suatu teks Muslim Jawa abad ke-16 mengungkapkan ajaran-ajaran Islam yang lebih tua tentang orang-orang yang melayani Allah dengan mengharapkan surga, atau “tidak makan atau tidak tidur siang atau malam karena takut akan neraka,” tetapi bahwa imbalan yang benar hanya diperoleh mereka yang mencintai Allah demi Allah (*Javaanse Primbon*: 22-23).



Gambar 22. Sebuah neraka Budha yang ditampilkan dalam manuskrip Thai tahun 1777

Sekalipun janji tentang surga dan neraka adalah hal yang baru di Asia Tenggara, konsep itu sendiri mungkin sudah lama ada. Dalam upaya untuk menemukan istilah-istilah yang tepat untuk menerjemahkan visi-visi Islam dan Kristen, para penyebar agama menggunakan istilah-istilah lokal yang telah ada. Di seluruh Nusantara mereka menggunakan istilah dari bahasa Sansekerta *swarga* (tempat kediaman Siwa) untuk surga dan neraka. Orang Spanyol menggunakan istilah Tagalog *langit* atau istilah lain yang menunjuk pada kedamaian abadi dan kepuasan ketika berbicara mengenai kegembiraan surgawi. Namun mengenai neraka, ketakutan yang ditimbulkan oleh kata *infierno* lebih efektif (Rafael 1988: 170-181).

Dalam suatu semesta moral, para ahli agama diharuskan menjadi contoh. Para penulis Kristen menyebut giatnya para padri pertama, terutama dalam melayani orang sakit, sebagai suatu faktor yang menyebabkan orang Filipino tertarik pada mereka sekalipun pada mulanya mereka tampak lucu dan tidak efektif (Aduarte 1640: 185, 223; Blair dan Roberstson 1903-1909 X: 107; XVII: 179). Namun, seringkali kegagalan Spanyol dalam melaksanakan doktrin-doktrin moral yang mereka sampaikan menimbulkan keraguan dan rasa jijik. Seorang yang skeptis dari Cagayan menolak doktrin Kristen dengan mengatakan, "Orang-orang Kastilia itu tidak lebih baik dari kami, karena mereka bertindak seperti itu, dan tidak melaksanakan tatanan; jangan berbicara lagi tentang ajaran-ajaran itu" (Blain dan Roberstson 1903-1909 X: 107; juga Chirino 1604: 248. La Loubère 1691: 143).

Asketisme dari kaum Sufi tidaklah asing bagi mereka yang tinggal di bawah angin seperti pernah diperlihatkan dalam model keagamaan India. As-

ketisme terutama dimaksud bukan sebagai penyerahan diri melainkan pengingkaran diri, sikap sama sekali tidak peduli pada realitas di luar diri kala hanyut dalam cinta pada Allah: “Bila sanggup mengenal Allah dengan cara seperti itu, maka orang akan bisa mengabaikan hal-hal lain; berpakaian (atau telanjang); kaya atau miskin, dihormati atau diejek, semua sama saja baginya” (Hamzah *Asraru’l-Arifin*: 280). Dekatnya sang Sufi pada Allah lazim dianggap sebagai bukti dari kekuatan supranaturalnya dan cahaya (nur dalam bahasa Arab) yang menyelimutinya. Para penulis teks Asia Tenggara jelas percaya bahwa kekuatan nyata itu sudah cukup untuk mengislamkan banyak orang (*Sejarah Melayu* 1612: 129; *Hikayat Banjar*: 420), dan sumber-sumber lain membuktikan bahwa para sufi yang utama seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumatrani, Abdurra’uf as-Singkili di Aceh, dan juga Syekh Yusuf di Makassar dan Banten, pada umumnya sudah diagungkan ketika mereka masih hidup.

Bukti-bukti mengenai kekuatan moral jelas terdapat di kerajaan-kerajaan Theravada. Para misionaris Kristen di Kamboja dan Siam mengakui bahwa sebab mengapa mereka tidak mencapai kemajuan adalah penghargaan yang sangat tinggi yang diberikan oleh masyarakat pada pada biksu Budha: “Hidup mereka demikian miskin dan keras, sehingga dari luar mereka tampak tidak kalah dari cara hidup yang miskin dan sederhana yang dijalani oleh para jemaat keagamaan yang paling diperbarui di gereja. Mereka hidup dari sedekah semata-mata, tidak memiliki apa-apa dan mereka sama sekali tidak berdagang. Mereka tidak pernah makan daging, dan di malam hari mereka tidak pernah makan sesuatu yang telah dimasak, mereka puas dengan buah-buahan mentah tertentu” (Mission Etrangere 1674: 145; bandingkan Kaempfer 1727: 68).

Roh-roh halus tetap saja berkuasa, dan mungkin menjadi lebih berkuasa dengan mundurnya masyarakat urban kosmopolitan dalam kurun niaga. Agama-agama kitabiah (*scriptural*) menawarkan cara-cara baru untuk menjinakkannya melalui kekuatan spiritual pada satu pihak dan moralitas perorangan pada pihak lain.

Hambatan-hambatan dalam Alih-Agama

Moralitas seksual

Kalau faktor-faktor tersebut di atas menjelaskan peralihan agama, terdapat pula berbagai hambatan yang dihadapi masyarakat Asia Tenggara dalam proses

adaptasinya dengan sistem-sistem agama yang dalam banyak hal bertentangan dengan nilai-nilai mereka. Hubungan antarseks merupakan salah satu di antara masalah yang paling sulit.

Agama Asia Tenggara sangat bersifat dualistik, baik elemen pria maupun elemen perempuan harus dihadirkan untuk memberikan kekuatan dan dampak. Dewi-dewi dunia bawah, seperti dewi panen (terutama padi) dan bulan, mengimbangi dewa-dewa dunia atas, langit, besi (yang membajak tanah, memotong tangkai padi), dan matahari (Scharer 1946: 14-15; Stohr dan Zoetmulder 1968: 31-32, 61-66, 115-20; Hoskins 1986: 139-140; Hamonic 1987: 29-49). Perempuan memiliki kekuasaan yang sama dengan pria dalam dunia upacara. Perempuan terutama dominan sebagai perantara dengan dunia roh dan sebagai dukun ritual dan dalam menyiapkan persembahan untuk roh—malah dalam setiap hubungan antara manusia dan roh.

Sebaliknya, agama-agama kitabiah secara eksklusif hanya memperkenalkan pria sebagai ahli keagamaan guna melayani Tuhan yang juga dinyatakan sebagai pria. Para pria yang pernah menduduki tempat utama sebagai spesialis upacara dalam agama-agama lama bisa dialihkan pada peran-peran yang sama dalam agama-agama yang baru itu. Mereka bisa menggunakan sumber eksternal berupa kewenangan abadi itu untuk tujuan-tujuan yang sama. Para perempuan tidak bisa melakukan hal itu. Islamisasi khususnya menyangkut transfer pengetahuan dan keterikatan dari pria kepada pria pula—ayah kepada anak, guru kepada murid, penakluk kepada vasal. Para pria Muslim di Ambon mengatakan kepada Gijssels (1621: 29), bahwa perempuan mereka tidak perlu ke masjid “dan bahwa mereka berdoa untuk para perempuan.” Para pria Banjar dikatakan lebih kejam lagi: “Mereka mengatakan bahwa perempuan tidak punya jiwa ... dan ... diciptakan Tuhan hanya untuk memenuhi kebutuhan pria; sehingga perempuan tidak perlu berbakti dengan ibadat itu” (Beckman 1717: 122). Namun, dari sudut pandang agama-agama lama, tampaknya perempuan menganggap hal-hal itu sekadar sebagai kegiatan ritual pria yang tidak ada hubungannya dengan mereka.³

³ Penjelasan modern mengenai mengapa hubungan dengan dunia roh halus masih tetap merupakan prioritas perempuan bisa berbeda. Para informan di Burma memberi dua alasan pada Spiro (1967: 59): Jawaban Budha adalah bahwa pria tidak perlu terlalu takut dan hormat pada *nat* (roh halus) seperti halnya perempuan, karena pria menduduki tempat yang lebih tinggi daripada *nat* di pemukiman yang ke-31 dari alam semesta, sedangkan perempuan berada pada tingkatan yang lebih rendah. Jawaban yang lebih praktis adalah bahwa kesehatan dalam rumah tangga adalah tanggung jawab ibu, dan sebab itulah ia harus berhubungan dengan *nat-nat* yang mengendalikannya.

Tidaklah mengherankan kalau tantangan dari agama-agama lama dilakukan oleh para perempuan. Filipina adalah kasus yang paling mencolok, tidak saja karena bukti-buktinya lebih jelas, tetapi juga karena para rohaniwan Spanyol memperlakukan syaman perempuan, sedangkan penyebar Islam tidak menghiraukannya. Di Panay, misalnya, Fray Juan de Alvas “terus-menerus memerangi setan, yang melalui para pendeta perempuan yang dinamakan *babaylana* yang melawan dengan keras dan memerangi mereka.” Sekalipun agama Kristen dominan di kota-kota, para pendeta perempuan ini menyembunyikan diri dari para penguasa Spanyol di pegunungan-pegunungan, di mana penduduk kota secara diam-diam datang untuk meminta bantuannya dalam pengobatan (San Agustin 1698: 72-73). Setelah berhasil mengkristenkan wilayah Taytay di sebelah timur Manila, para Jesuit menghadapi kebangkitan kembali secara mendadak dari “wabah berhala” terutama dari syaman-syaman perempuan yang dipimpin oleh seorang syaman dari golongan atas. Mereka berusaha keras untuk menemukan dan menghancurkan “berhala-berhala” dari kelompok ini (Chirino:1604: 105).

Cerita-cerita mengenai islamisasi juga memberi gambaran mengenai peranan perempuan. *Babad Lombok* (17-19) mengkisahkan bahwa ketika semua pria di Lombok mengakui keunggulan kekuasaan Jawa dan bersedia disunat, para perempuan menolak menjadi Islam. Para pemimpin kaum pria khawatir bahwa hal itu akan membuat orang Jawa marah, dan sebab itu memindahkan ibu kota dari pesisiran ke lokasi ibu kota Hindu yang lama, sekalipun mereka tetap Islam. Di Sulawesi Selatan beberapa perempuan aristokratis juga penting dalam perlawanannya terhadap Islam. Namun perempuan dari golongan biasa tidak memiliki rintangan untuk meninggalkan kegiatan ritual domestik dan pengobatan syaman. Bukti utama mengenai hal ini kurang banyak dalam sumber sejarah dibandingkan dengan praktik-praktik keagamaan Asia Tenggara yang, anehnya, masih banyak yang bertahan hingga kini.

Bagi para penyebar agama Kristen, sensualitas dan kebebasan perempuan-perempuan Asia Tenggara dan kebiasaan poligami di kalangan para penguasa pria, merupakan masalah terbesar. Penduduk Lao memiliki banyak sifat, kata seorang Jesuit, tetapi sayangnya cenderung berzina (Marini 1663: 454; bandingkan untuk Jawa, Scott 1606: 173). Lama setelah orang Filipina dikristenkan, para misionaris terus-menerus mengeluh bahwa sifat sensualitas merupakan “pangeran dan penguasa keburukan mereka”; ... umumnya ... hal itu membuat wilayah ini membara oleh api neraka yang tidak bisa dipadamkan” (Velarde

1749:93-94). Inkuisisi (peradilan agama) di Filipina berbeda dalam isi dengan di Amerika Latin dan di Eropa dalam hal-hal yang dituduhkan pada para padri yang lebih menyangkut soal seks daripada soal teologi, dan terutama pemanfaatan pengakuan dosa untuk membina hubungan dengan perempuan (Angeles 1980: 270). Chirino (1604: 513) memberi contoh mengenai seorang perempuan kalangan tinggi di Leyte yang menolak menjadi Kristen hanya karena tekanan agama itu mengenai larangan bercerai. "Ia mengatakan bahwa adalah sulit kalau orang yang tidak bahagia dengan suaminya dilarang meninggalkannya, seperti kebiasaan yang umum di kalangan mereka."

Ada beberapa peranan untuk perempuan. Sekalipun agama Katolik Iberia yang datang di kepulauan itu menekankan peranan pria, para perempuan Filipina ternyata rajin menciptakan bidang kegiatan agamanya sendiri berdasarkan solidaritas *Our Lady* dan *Beatarios*, yang mereka bentuk setelah mengatasi banyak hambatan (Schumacher 1979: 86-87, 165-168). Di Vietnam, yang ketika itu sedang berupaya memaksakan subordinasi bagi perempuan berdasarkan ideologi Konfusius yang lebih keras lagi dibandingkan dengan Iberia, para perempuan adalah unsur penting di antara orang-orang yang baru dikristenkan dan menjadi alat utama bagi para misionaris untuk memasuki istana (Rhodes 1653: 51-52, 60, 113, 15253).

Perjuangan Islam untuk memaksakan suatu moralitas seksual yang berbeda secara radikal di Asia Tenggara berlangsung lama, dengan perubahan-perubahan yang pesat pada saat adanya tekanan pada ajaran ortodoks tetapi yang dalam periode-periode lain melemah serta berkompromi dengan otonomi perempuan Asia Tenggara yang tetap langgeng. Di antara kaum elite di kota-kota pelabuhan dalam abad ke-17, perzinahan dihukum mati, dan para perempuan kadang-kadang, seperti halnya di Makassar, "tertutup seluruhnya dari kepala hingga kaki sedemikian rupa sehingga wajahnya pun tidak terlihat" (Rhodes 1653: 207). Susana perempuan di muka umum adalah salah satu perubahan yang dibawa oleh Islam dan Kristen. Pola-pola sosial dan kedudukan juga berubah, meskipun lambat. Ide-ide kitabiah itu dianggap sebagai "agama" dan kebiasaan-kebiasaan lama menjadi "adat," suatu kategori yang dibenarkan dalam Islam. Suatu contoh modern mengenai bentuk perdebatan yang terjadi berulang-ulang ketika agama mulai mendesak adat adalah sebuah novel yang ditulis oleh seorang asal Sumatera yang menampilkan konflik yang terjadi di sekitar tahun 1900, tentang orang Batak bagian selatan yang telah tiga generasi menganut Islam. Dalam suatu pertemuan, juru dakwah Islam mengatakan bah-

wa gadis yang telah akil-balik harus “dikurung di rumah agar dosa-dosa yang besar tidak akan terjadi” dan mereka tidak boleh mendapat pendidikan kecuali mengaji Qur’an. Seorang ibu dari gadis semacam itu menjawab dengan penuh semangat bahwa kegiatan pertanian harus dibagi adil antara kedua jenis kelamin dan bahwa para pria tidak akan bisa untuk mengerjakannya sendiri. Lagi pula, “sudah menjadi adat di sini untuk membiarkan anak-anak perempuan bebas bertunangan... Dalam bertunanganlah orang bisa mempelajari perilaku, kebiasaan dan adat orang muda ... di sana pula orang bisa memperkirakan keteguhan cinta seseorang pada yang lain (Rodgers Siergar 1981: 71-73).

Kematian dan Roh-roh Halus

Sekalipun agama-agama kitabiah berhasil mengurangi pengaruh roh-roh halus, orang tetap saja ada yang sakit, sial, dan mati. Kemarahan roh-roh orang mati yang tidak puas merupakan penjelasan yang lebih cepat dan langsung mengenai berbagai bencana itu bagi kebanyakan orang dibandingkan dengan pandangan tentang kejahatan dari kitab-kitab suci itu (Hoskins 1987: 150-151). Orang-orang biasa yang menganut Islam di Banten mengatakan kepada Scott (1606: 172173), bahwa Allah baik adanya dan tidak akan mencelakakan mereka, tetapi setan (yang mereka maksud adalah roh-roh jahat)⁴ senantiasa membawa kecelakaan, sehingga mereka mengalihkan seluruh kegiatan ritualnya kepada setan. Pokok-pokok ajaran agama dalam bahasa Tagalog merendahkan orang-orang yang baru menjadi Kristen yang masih memberi korban kepada roh-roh (*anilo*) jahat daripada menyembah Tuhan dan para santonya: “Hai orang-orang Kristen yang telah dibaptis, mengapa kalian membenci Tuhan? Mengapa kalian berpaling pada *anilo* ketika kalian sakit? Atau ketika kalian menderita? ... Apakah *anilo* bisa membebaskan kalian? Apakah yang tidak berjiwa bisa memberi jiwa? Mengapa kalian memberi korban ketika bekerja di ladang?” (Oliver 1586: 32-35).

Perubahan dalam hal-hal eksternal dari upacara pemakaman terjadi dengan cepat. Tempat-tempat pemakaman dari abad ke-10 hingga ke-16 mengandung banyak keramik dan benda-benda emas, yang ditanam bersama mayat baik di Filipina maupun di Indonesia bagian timur untuk memastikan perjalanan yang menyenangkan ke alam baka. Hal ini sekonyong-konyong berhen-

⁴ Kesimpulan Scott itu bisa dipahami. Sudah sejak 1521 (Pigafetta 1524: 84), orang-orang Muslim Asia Tenggara menggunakan istilah setan (Arab: *syaitan*) bagi roh-roh jahat. Dalam Islam disebut Iblis.

ti dengan datangnya Islam dan agama Kristen. Praktik mengorbankan budak untuk menemani seorang pemimpin ke alam baka berhenti, demikian pula pembakaran janda di Jawa. Pesta-pesta yang megah, yang dilaksanakan untuk memastikan agar yang mati dapat mengatasi masa transisi yang sangat berbahaya dan tidak akan kembali untuk mengganggu yang masih hidup, digantikan dengan cara pemakaman sederhana dalam masa dua atau tiga hari. Ada perkecualiannya. Orang-orang Banjar terus meletakkan kamper (kapur barus) dan benda-benda berharga lainnya dalam kuburan selama sekitar seabad setelah mereka memeluk Islam, “tetapi setelah menjadi Islam mereka mengatakan bahwa mereka melakukannya sebagai tanda penghormatan saja” (Beeckman 1718: 42). Pemakaman-pemakaman dan nisan-nisan dari para penguasa di Melaka, Aceh, Mataram, dan Makassar, terus dibangun secara besar-besaran, disertai emas dan keramik yang kini hanya ditempatkan di atas kuburan, bukan dikuburkan bersama mayat (Albuquerque 1557: 136; Davis 1600: 321-322; Gervaise 1701: 140-147; Djajadiningrat 1929). Namun di kalangan orang kebanyakan baik Islam maupun Kristen, pemakaman yang cepat dan nisan yang sederhana merupakan hal yang umum. Doa-doa dan persembahan-persembahan bagi roh orang mati, sebaliknya, terlalu dalam berakar dan tidak mudah dihilangkan. Hal ini betapapun harus dipadukan dalam agama-agama baru itu. Di Filipina orang Spanyol berusaha untuk menekan kebiasaan itu dengan kekerasan:

Orang-orang Indio umumnya percaya bahwa roh orang mati kembali ke rumahnya pada hari ketiga setelah meninggal untuk bertemu dengan orang-orang di sana, dan berpesta bersama mereka, dan sebab itu mereka mengadakan upacara yang dinamakan *libao*, yang mereka tutupi dan sembunyikan dengan dalih bahwa mereka bertemu di rumah orang yang meninggal untuk mendoakan yang mati; dan kalau mereka diminta agar melakukan hal itu di gereja, pada umumnya mereka menolak karena bukan itu yang sebenarnya mereka lakukan. Sebab itu, petugas agama harus mencegah agar mereka tidak bertemu di rumah orang yang mati setelah pemakaman, dan tidak mengizinkan mereka ke rumah itu dengan alasan apa pun, terutama pada hari yang ketiga (Thomas Ortiz 1731, terj. Rafael 1988: 187-188).

Larangan berhubungan dengan roh-roh yang diharuskan oleh gereja menimbulkan masalah bagi orang-orang yang baru dikristenkan. Alexandre de Rhodes (1651: 140-141) tidak segan-segan mengusir seorang saudara perempuan dari raja Vietnam bagian utara ketika ia meminta padanya untuk diberikan sesuatu guna membantu suaminya almarhum menuju surga. Di Kalimantan, seorang misionaris Katolik dilaporkan dibunuh orang-orang Dayak Ngaju, “karena ia tidak melaksanakan janjinya untuk memberkati semua kerabat mereka yang

telah meninggal,” yang barangkali mereka lihat dalam konteks upacara syaman (Beeckman 1717: 124-125).⁵ Sejumlah orang Filipino menolak dibaptis karena mereka tidak mau berbagi surga dengan tentara Spanyol, sementara yang lainnya berkata kepada para misionaris bahwa mereka lebih suka masuk neraka kalau para nenek moyang mereka memang ada di situ (Mendoza 1586: 148-149; Vaez 1601, dikutip oleh Schumacher 1979: 70).

Sekalipun sikap keras orang Iberia kepada yang meninggal menciptakan halangan bagi kristenisasi, orang Kristen Asia Tenggara menemukan cara-cara beradaptasi dengan ritus-ritus Katolik bagi kebutuhannya. Bukan hanya dalam hari suci tahunan bagi semua jiwa yang dirayakan dengan pesta besar di pemakaman, melainkan juga doa sehari-hari bagi yang mati, seperti *anima*, yang ditemukan dalam suara lonceng gereja pada tiap malam (Schumacher 1984: 255).

Meskipun pada dasarnya Islam sama sekali tidak membenarkan pemujaan berhala, namun Islam di Asia Tenggara harus berkompromi dengan kekuatan yang mati. Beberapa tahun setelah Baghdad jatuh, tarekat-tarekat sufi menjadi alat utama dalam penyebaran Islam. Sekalipun para pendiri dan orang suci tarekat-tarekat sufi itu adalah orang-orang berilmu yang mencari jalan untuk menyatu dengan Allah, di kalangan massa tarekat dalam abad ke-15 menjadi alat untuk menghubungkan individu dengan kekuatan-kekuatan spiritual (*barokah* dalam bahasa Arab; *berkat* dalam bahasa Melayu) dari orang-orang suci, para nabi, penguasa, dan orang-orang istimewa lainnya. Kekuatan dari orang-orang suci yang telah meninggal itu digunakan untuk menolong yang hidup melalui genealogi spiritual yang menghubungkan setiap ulama sufi dengan pendiri tarekatnya, dan melalui ziarah ke makam-makam suci yang disertai sajian-sajian. “Sang mistikus melakukan ziarah dengan tujuan *muroqobah* (persatuan spiritual) dengan orang-orang suci, di mana ziarah itu sebagai simbol material yang membantunya dalam bermeditasi. Tetapi keyakinan orang kebanyakan adalah bahwa jiwa orang suci tetap ada di sekitar makam dan tempat-tempat yang terkait dengannya ketika ia masih hidup atau di mana ia menyatakan dirinya. Di tempat-tempat seperti itu orang bisa menyatu dengannya (Trimingham 1971: 26).

Asia Tenggara, seperti India Selatan, banyak memuja orang-orang suci, karena berkat dari orang-orang suci yang telah meninggal dianggap bisa mem-

⁵ Beeckman mungkin mengacu di sini pada pengarang Italia Fra Antonio Venimiglia, yang terbunuh di sekitar Banjarmasin di tahun 1693 (Coomans 1980: 89-90).

bantu yang hidup seperti halnya roh-roh halus. Di antara makam-makam yang paling banyak dilakukan “sesajen dan permohonan” (Dasmarifias 1590: 10) adalah makam-makam dari para penyebar Islam di wilayah yang bersangkutan, seperti sembilan wali di Jawa atau Dato ri Bandang di Makassar, beberapa raja yang kuat seperti Iskandar Muda di Aceh, dan para penyebar tarekat. Dalam kategori terakhir itu termasuk dua ulama paling terkenal di Indonesia dari paruh kedua abad ke-17, pernah ke Arab dan belajar di sana, yakni Abdurrauf as-Singkili, dipuja oleh orang Aceh sebagai Syekh Kuala, yang memperkenalkan tarekat Syattariyah di Indonesia, sedangkan Syekh Yusuf adalah ulama tarekat Khalwatiyah, yang semasa hidupnya oleh orang-orang Makassar sudah “dicintai dan disanjung seolah-olah ia adalah Mohammad kedua” (Hartsingh 1689, dikutip oleh Andaya 1981: 277). Kekuatan pemujaan orang-orang suci ini sejak abad ke-16 dibuktikan dalam sebuah buku penuntun ortodoks Jawa yang menentangnya: “Adalah musyrik untuk mengatakan bahwa para imam besar adalah lebih tinggi dari para nabi, atau menempatkan para wali di atas para nabi, atau di atas Nabi kita Mohammad (“Javanese Code”: 38-39).

Sekalipun mereka dengan cepat bisa menerima cara-cara pemakaman Islam, orang-orang Asia Tenggara tetap khawatir kalau-kalau yang mati akan mengganggu mereka kalau tidak dibuat upacara-upacara. Di Banda dalam tahun 1599, mayat segera ditanam dengan kain kafan seperti yang diperintahkan oleh Islam, tetapi ketika orang-orang Belanda bertanya pada orang-orang Banda mengapa mereka tetap saja berdoa selama beberapa hari di pinggir makam, mereka diberitahu bahwa hal itu dilakukan untuk mencegah yang mati “mengembara” yang bisa saja terjadi sehingga menimbulkan kesulitan bagi semua orang (“Tweede Boeck” 1601: 90). Orang-orang Islam Asia Tenggara dengan bersemangat melakukan kebiasaan umum dalam Islam untuk datang di makam-makam pada saat tertentu, yaitu pada hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, dan keseratus setelah pemakaman, guna melakukan upacara di pinggir makam (Martin 1604: 49; Gervaise 1701: 140-174; Raffles 1817: 327; Ali Haji 1866: 76; Brooke 18481: 87-88). Menurut ajaran yang resmi, hal itu dilakukan untuk mendoakan kebaikan-kebaikan yang pernah dilakukan oleh yang mati; namun menurut pendapat umum, hal itu dilakukan agar yang mati itu bisa menikmati hal-hal yang baik dari upacara itu (Snouck Hurgronje 1893 I: 221). Gervaise (1701: 133) berkata tentang orang-orang Makassar yang dijumpainya di Siam bahwa “mereka taat melaksanakan berbagai upacara yang tidak pernah dilakukan orang-orang Turki dan orang-orang India Islam, karena mereka yakin

hal itu dilakukan di Mekkah.” Kebanyakan upacara itu menyangkut bentuk-bentuk pemujaan nenek-moyang pada berbagai tahapan hidup (*life cycle*) yang telah diislamkan, terutama saat kematian.

Pemujaan yang mati terus dilakukan oleh orang-orang Islam Asia Tenggara. Kalau di dunia Arab, bulan ke-7 dalam perhitungan tahun Islam dianggap sangat tepat untuk melakukan peringatan-peringatan seperti itu, di Indonesia hal itu dilakukan sebelum atau sesudah bulan puasa (bulan kesembilan) ketika para nenek-moyang diperingati, seolah-olah roh-roh itupun harus dipersiapkan untuk melakukan ibadah (puasa agung) itu. Upacara-upacara dilakukan (dan oleh banyak orang kini masih dilakukan) pada makam-makam seminggu sebelum puasa (Koentjaraningrat 1985: 365). Inilah saat yang oleh orang Jawa dinamakan *nyadran*, kata yang oleh Pigeaud (1960-1963 V: 424) ditelusuri kepada suatu upacara kematian dalam Tantrisme (*shraddha*) yang dirayakan secara besar-besaran dalam abad ke-14. Bulan Sya’ban yang mendahului puasa, di Jawa disebut *ruwah*, atau bulan roh-roh. Seminggu setelah berakhir puasa diadakan lagi upacara di makam-makam. Upacara Idul Fitri yang jatuh pada 1 Syawal yang berawal pada minggu tersebut adalah saat yang tepat untuk memohon ampun pada orang-orang tua (yang mati maupun yang hidup) atas dosa-dosa yang dilakukan seseorang. Sekalipun terbukti dipraktikkan di abad ke-17 (Gervaise 1701: 146147), asal-usul kebiasaan-kebiasaan itu tidak bisa ditelusuri. Mungkin pada awalnya kebiasaan-kebiasaan itu merupakan adaptasi kreatif dari upacara-upacara Islam demi maksud-maksud yang lebih tua yaitu berdamai dengan yang telah mati (Crawford 1820 I: 97; II: 261).

Beberapa kosakata dalam agama Asia Tenggara digunakan untuk menampung dan memberdayakan konsep-konsep Islam yang baru. *Ngaji* (berkaitan dengan *kaji*, *mengaji*) adalah sebuah kata Austronesia yang masih digunakan oleh para animis di Flores untuk menggambarkan doa-doa ritual yang ditujukan pada nenek moyang (Novena 1982: 13-24). Kata itu telah menjadi perkataan yang biasa digunakan untuk membaca Qur’an, baik untuk kepentingan roh yang telah meninggal atau untuk kepentingan lain. Demikian pula kata yang biasa digunakan oleh orang-orang Islam Asia Tenggara untuk sholat, termasuk sholat Jumat, bukan berasal dari bahasa Arab tetapi dari kata lokal yang telah tua, yaitu *sembahyang*, yang secara harfiah berarti “mengagungkan para dewa.” Namun lebih umum adalah penggunaan kata-kata dan doa dalam bahasa Arab untuk kegiatan yang sebelumnya terkait dengan dunia roh-roh halus. Makam-makam penting disebut dengan kata-kata Arab yang mengandung kekuatan

menurut pengertian Islam, seperti keramat (makam suci), berkat (kekuatan spiritual), dan ziarah (Houtman 1603: 250).

Yang paling penting adalah konsep dasar dari bahasa Austronesia, semangat (substansi roh) yang menggerakkan baik individu maupun kosmos dan menghubungkan keduanya (Endicott 1970: 28-51), bisa ditafsirkan sebagai konsep sufi tentang roh (majemuk arwah), spirit Allah yang menggerakkan alam semesta (al-Attas 1970: 86-90). Sekalipun monoteisme yang keras dan legalisme dari Islam di kalangan ahli hukum di kota-kota tampak bertentangan sama sekali dengan dunia yang digerakkan roh-roh, namun tasawuf (mistisisme) populer melihat monoteisme dan legalisme itu sebagai ekspresi “lahiri” dari ajaran, bukan kebenaran mistik “batini.”

Kekuasaan dan Raja

Dalam agama-agama Asia Tenggara yang lebih tua, kekuasaan bersifat spiritual. Pemimpin atau penguasa yang kuat adalah yang paling baik mengendalikan kekuatan-kekuatan kosmik, dan kewenangan seluruhnya didasarkan padanya. Ide-ide dari India diadaptasi oleh kerajaan-kerajaan yang terbesar di wilayah itu dengan pengertian yang sama pula, yang melandasi ide-ide bersifat ketuhanan yang lebih besar dan martabat raja universal, di mana sang penguasa bukan saja menjadi perantara dengan para dewa melainkan merupakan perwujudan dewa di bumi. Para Brahmana dipakai di keraton-keraton Burma, Siam, Kamboja, Jawa, dan Bali untuk memastikan bahwa para raja tersebut mengungkapkan atribut-atribut suci itu dalam bentuk ritual yang benar.

Berkaitan dengan latar belakang seperti itu, kesejajaran di antara semua penganut agama yang diajarkan oleh agama kitabiah yang baru itu mungkin dianggap sangat merusak. Khususnya Islam, yang disebarkan oleh para pedagang dan membawa serta etos dagang, sering dilihat sebagai kekuatan “borjuis,” yang mengalihkan kekuasaan ke pusat-pusat perdagangan di pesisiran dan mendongkel sama sekali landasan ideologi dari negara-negara hierarki yang berkuasa sebelumnya (Van Leur 1934: 113-115); Lombard 1990: 150-155). Bahwa kewenangan keagamaan sama sekali berada di luar pengendalian raja, dengan ajaran-ajaran (ortodoksi) internasional yang diwakili pada taraf lokal oleh suatu elite intelektual yang berpengaruh, merupakan tantangan terus-menerus bagi raja. Mengapa raja-raja itu mau menerima agama-agama baru itu?

Sering mereka menolaknya. Keraton-keraton besar di Jawa, Lombok, Sumbawa, dan Bugis, pada dasarnya dikalahkan dalam perang, bukan melalui penalaran, dan hal ini juga berlaku pada kasus-kasus yang lebih tua yang telah hilang sumber sejarahnya. Sumber tekanan lainnya adalah pluralitas wilayah ini. Kalau sebuah kerajaan Thai kecil di utara menerima Budhisme, atau kalau sebuah kerajaan di Sumatera menerima Islam, hal itu dianggap berbahaya oleh kerajaan-kerajaan lain karena perdagangan dan akhirnya kekuasaan akan beralih pada saingannya kecuali mereka pun tidak menerima agama yang bersangkutan. Kerajaan kecil Perlak mendahului Pasai menerima Islam, Trengganu mendahului Patani, dan Luwu mendahului Makassar. Dalam pertikaian mengenai suksesi yang sering mencabik-cabik kerajaan-kerajaan Asia Tenggara, agama-agama baru dengan dukungan massa atau dukungan komersial bisa menjadi sumber kekuatan bagi seorang penantang untuk merebut kekuasaan.

Sekalipun demikian, Islam dan Budha Therawada terbukti menjadi senjata ampuh untuk meluaskan kekuasaan kerajaan, hal mana merupakan suatu ciri khas dalam kurun niaga. Karena klaim agama-agama kitabiah adalah universal, agama-agama itu bisa dimanfaatkan untuk menghancurkan saingan-saingan internalnya. Kewenangan tradisional dari roh-roh halus dan upacara-upacaranya sangat bersifat lokal, tetapi orang luar takut mencampurinya. Atas nama sebuah agama universal roh-roh itu bisa dibuat tidak berdaya. Agama-agama kitabiah juga menyediakan alasan terhormat untuk melancarkan penaklukan, yaitu untuk menyebarkan agama lebih luas. Di Asia Tenggara terdapat suatu sistem persekutuan kontraktual dan pembagian kekuasaan yang cangguh yang dilandasi dunia roh halus, dan hanya penerimaan Islam di tahun 1605 membuat Makassar bisa menaklukkan tetangga-tetangganya atas nama kekuasaan yang lebih tinggi.

Para penguasa Budha dan Islam memiliki alat yang kuat untuk mendomestikasi agama-agama internasional ini. Pertama, mereka sajalah yang mengangkat para pejabat agama. Para *mahasangharaja* (biksu tertinggi) di kerajaan-kerajaan Therawada dan para kadi (hakim agama) di kerajaan-kerajaan Islam yang diangkat oleh raja, seringkali dari kalangan keluarga dekatnya. Di Ternate dikatakan bahwa kadi harus berdarah keluarga raja, "karena pada saat-saat upacara ia harus mencium tangan raja" (Galvao 1544: 87). Para penguasa memutuskan perkara-perkara agama, menjalankan sensor, dan menegakkan hukum agama. Patronasenya pada agama melalui pembangunan dan penghibahan bangunan-bangunan keagamaan dan membiayai para ulama membuat kekuasaan para penguasa menjadi sangat besar.

Sekalipun para ahli agama menyanggahnya, para penguasa Asia Tenggara tetap beranggapan bahwa mereka memiliki kekuasaan suci. Dalam dekret-dekret, surat-surat, kronik-kronik yang mereka keluarkan, raja tetap ditampilkan sebagai sumber utama dari kekuasaan supernatural di dunia. Mengutip gelar raja Siam yang diterjemahkan agak salah menyebutkan, bahwa antara lain, raja adalah “penguasa yang paling suci dari jiwa-jiwa abadi, yang paling suci yang bisa melihat apa saja” (Glanius 1682: 151). Sekalipun Iskandar Thani (1637-1641) adalah yang paling taat agama di antara sultan-sultan Aceh, ia menganggap dirinya “Raja seluruh dunia, yang bertindak sebagai Tuhan di atas bumi, bercahaya bagaikan matahari pada siang hari, seorang raja yang cahayanya bagaikan bulan purnama, terpilih oleh Allah” (*Dagh-Register* 1640: 41-46). Sultan-sultan di Semenanjung Melayu menganggap dirinya tidak saja bayang-bayang Allah di bumi ini tetapi juga khalifah (pengganti Nabi Muhammad sebagai panglima umat), dan wakil Tuhan (Milner 1983: 34-39; ●rakard 1993: 211-216).

Tanpa harus bertentangan secara ideologis dengan Islam, raja menemukan berbagai cara untuk mengungkapkan keluhurannya dalam istilah-istilah Islam. Kata *dawla*, yang dalam bahasa Arab telah menjadi istilah baku bagi negara (yang berkembang dari perkataan untuk “balik” dalam pengertian pergantian dinasti), diberikan arti yang lebih mendasar dan mistis dalam bahasa Melayu, yaitu hakikat dari kedaulatan. “Daulat Tuanku!” merupakan sapaan yang utama yang digunakan pemakai bahasa Melayu berulang kali untuk menekankan kesucian kewenangan raja. Daulat ini juga diberi kekuatan magis, agar bisa mengalahkan musuh-musuh dan para pengkhianat tanpa sang penguasa perlu menggerakkan satu jari pun. Dalam bahasa Jawa, kekuatan magis yang khusus terdapat pada para penguasa ini disebut *wahyu*, sebuah kata yang juga berasal dari perbendaharaan kata Islam. Padahal dalam bahasa Arab, (*wahy*) tidak dikenakan pada raja-raja, melainkan pada ilham suci yang terutama dialami Nabi Muhammad.

Dengan cara itu raja-raja menggunakan ide-ide baik dari Islam ataupun Budha untuk menambah kekuasaan supernaturalnya, sementara agama Katolik Iberia tidak membenarkan kebiasaan itu.

Hal ini bisa turut menjelaskan mengapa tidak ada kerajaan Kristen yang secara signifikan bertahan di bawah angin. Sekalipun diadakan ratusan ribu pembaptisan, dan banyak raja menyatakan tertarik pada Katolikisme dan bersekutu dengan orang-orang Iberia, tidak banyak dinasti Kristen bertahan lebih

dari satu generasi. Kalau Islam dan Budha bisa dimanipulasi untuk mendukung para penguasa, Katolikisme Iberia mendongkel kekuasaan itu. Disiplin KontraReformasi mengharuskan agar kewenangan spiritual berada dalam tangan kependetaan, sedangkan klaim Spanyol dan Portugis sebagai pelindung utama dari misi Asia (*padroado*) memastikan agar kependetaan berada dalam tangan orang Eropa. Raja-raja yang menjadi Kristen di Indonesia Timur dan di Arakan, terlibat dalam percaturan politik Portugis dan kehilangan pegangan yang pernah mereka miliki atas rakyat. Kata-kata dari Pinto (1578: 94) yang dikatakan berasal dari momok terbesar Portugis, Hinimilau, seorang laksamana keturunan Cina, mengungkapkan sebagian dari kisah ini. Hinimilau menjadi Kristen di Melaka sekitar tahun 1540 setelah berdagang di sana beberapa waktu, tetapi:

setelah menjadi Kristen, ia sangat dihina oleh Portugis, sedangkan sebelumnya, ketika ia masih kafir, mereka semua mengangkat topi kalau berbicara dengannya dan dengan sopan menyapanya sebagai "Kiai Nakhoda," hal mana sama saja dengan menyapanya "Tuan Kapten"; ... dan ketika ia pergi ke Bintan untuk menjadi Islam, dan setelah ia menjadi Islam, raja Juntana [Johor]... selalu memperlakukannya dengan penuh hormat, dan semua mandarin menyapanya sebagai "saudara."

Sebagian besar penduduk yang tetap Katolik melakukan hal itu tanpa rajanya, sebagai warga Spanyol di Filipina atau warga dari raja-raja Konfusius di Vietnam.

Untuk mengungkapkan konsep kerendahan mutlak pada seorang Tuan yang berkuasa penuh, baik Islam maupun agama Kristen menggunakan metafora perbudakan: "Hubungan antara tuan dan budak [*aliping*] sama dengan hubungan antara Tuhan dan manusia. Itu semua budak dari Tuhan Allah, yang menciptakan kami untuk terlebih dulu berdiam di dunia ini. Kalau kita baik dan menghargaiNya, kita akan dibawa ke rumahNya di surga kelak saatnya tiba, di mana ia akan memperlakukan kita sebagai anak-anak dan memberkati kita" (Oliver 1586: 39; bandingkan *ibid.*: 31). Dengan menggunakan istilah Tagalog untuk budak, bukan istilah Spanyol, para rohaniwan Spanyol" mencoba menemukan terminologi yang lebih menarik untuk sikap takluk total, bukan ungkapan "Kristus sang Raja" umpamanya. Sejak zaman absolutisme yang berawal di abad ke-17, raja-raja dilihat sebagai persoalan karena menjadi titik pusat loyalitas penduduk di Asia Tenggara. Para penulis Eropa di abad ke-16 jarang sekali menggunakan kata budak untuk melukiskan ketaatan mereka sendiri pada Tuhan, sekalipun ada dalam Alkitab.

Sastra Islam menggunakan gambaran budak (*'abd*) dan raja untuk mengungkapkan ketaatan manusia pada Tuhan, dan hal ini dengan sendirinya terdampung dalam tulisan-tulisan apologis dari ulama-ulama asing seperti Raniri (Al-Attas 1986: 90,96). Mistikus lokal seperti Hamzah Fansuri (Syair: 96, 102; *Asraru'l Arifin*: 295), lebih senang menggunakan istilah hamba dari bahasa Melayu untuk kata *'abd* dari bahasa Arab, dan menekankan yang lebih imanen daripada yang transenden:

Iya itu raja yang raya
Da'im berindung di dalam saya
... Menjadi ibu dan bapai ...
Sekali menjadi dagang
Sekali kawan berladang
Sekali artinya alang-alang
Da'im berlayar ke ujung karang

(Hamzah: *Syair*. 98)

Sekalipun ada perbedaan dalam latar belakangnya, agama-agama kitabiah cenderung menentang perbudakan pribadi, sehingga lebih memperkuat kekuasaan negara. Dalam pandangan sejumlah rohaniwan Spanyol, membebaskan orang Filipino dari status budak adalah “menyangkut hal yang alamiah dan hak suci dan keadilan yang nyata” (*Salazar's Council* 1581 : 330). Penghapusan perbudakan juga berarti bahwa orang-orang Filipino akan menjadi warga langsung dari kerajaan Spanyol dan bisa dikenakan pajak.

Hukum Islam sangat jelas mengatur perbudakan, banyak dari aturan ini yang masuk dalam kumpulan hukum Asia Tenggara. Tetapi perbedaan antara muslim dan kafir cenderung meniadakan perbedaan antara orang bebas dan budak, terutama kalau menyangkut kekuasaan raja. Kalau kita bisa mempercayai kronik Makassar, orang-orang Bima pada mulanya ditaklukkan dan dijadikan budak oleh Makassar, tetapi kemudian berangsur-angsur mereka dibebaskan sesuai dengan tuntutan dalam mazhab Sjafi'i bahwa untuk melakukan salat Jumat diperlukan 40 orang bebas (Noorduyn 1987: 317 -322). Sebuah kronik Bugis mencatat tentang penyebar agama di Sulawesi Selatan yang menentukan bahwa berbagai kebiasaan dari masa pra-Islam—makan babi, minuman keras, zina, meminjam dengan bunga—sangat terlarang bagi orang Muslim, selain itu “Tuhan akan memberi imbalan kepada mereka yang membebaskan budak-budaknya” kalau budak-budak itu mengikuti Tuannya menjadi Islam. Sejumlah penguasa Islam yang kuat beranggapan bahwa warga Muslim mereka sendiri

tidak bisa dijadikan budak oleh orang lain, juga orang-orang yang ditaklukkan dan menjadi Muslim harus diasimilasikan dalam masyarakat umum. Seperti halnya Spanyol, dengan demikian mereka meningkatkan jumlah warga yang dikuasai secara langsung (Reid 1983: 169-173).

Jawa sebagai Kasus Khusus

Keadaan Islam di Jawa sangat berbeda dengan di kalangan suku-suku maritim dan dagang.... Di antara orang-orang Islam, orang Jawa adalah yang paling longgar dalam prinsip-prinsip dan pelaksanaan, suatu keadaan yang disebabkan mereka kurang berhubungan dengan orang-orang Islam dari luar, hal mana disebabkan dilarangnya orang-orang Arab khususnya oleh orang-orang Belanda yang cemburu dalam soal dagang selama 200 tahun.

- Crawford 1820 II: 261

Kekuatan kejawen, atau Jawaisme yang langgeng menyebabkan wilayah-wilayah yang berbahasa Jawa tampak unik di antara budaya-budaya Islam. Dalam zaman modern (terlebih dalam tahun 1950-an dibanding tahun 1980-an) tidak sulit menemukan aristokrat Muslim nominal Jawa yang percaya bahwa islamisasi Pulau Jawa merupakan suatu bencana budaya dan bahwa tradisi yang lebih tua mengenai meditasi dan asketisme adalah jalan yang lebih benar untuk mencapai yang suci dibandingkan dengan syari'ah. Penelitian belum lama ini (Ricklefs 1979; Kumar 1980: 12-16; Kumar 1985: 6-7) membuktikan bahwa jurang budaya yang dibentangkan dengan jelas oleh Geertz (1960) antara para aristokrat kejawen dan Muslim taat (santri) sebagian besar disebabkan karena tekanan intelektual Belanda selama seabad sebelumnya dan oleh moralisme baru kaum reformis Islam. Jawa di abad ke-17 belum merupakan kasus khusus dibandingkan perkembangan kemudian di awal abad ke-20. Meskipun demikian, dalam dua hal, Jawa berada pada satu dasar spektrum. Jawa memiliki budaya keraton yang paling berkembang dibanding kerajaan-kerajaan lain yang menerima Islam, dan penolakannya untuk terlibat dalam jaringan Islam internasional dalam abad ke-17 adalah lebih mendalam dibandingkan dengan yang lainnya.

Pertama dari faktor tersebut di atas jelas menunjukkan bahwa kerajaan-kerajaan Jawa yang utama tidak bersedia dengan sukarela menerima Islam. Sekalipun ada orang Islam di ibu kota Majapahit seperti terbukti dari nisan mereka di abad ke-14, elite penguasa Jawa adalah yang paling banyak menolak pengislaman di Nusantara dibandingkan dengan yang lainnya. Sumber-sum-

ber Jawa mengenai abad ke-15 dan abad ke-16 terkenal sangat tidak jelas, dan kebiasaan untuk menyebut 1478-1479 (tahun Jawa 1400, yang dianggap tepat bagi munculnya suatu dinasti baru) sebagai saat ditaklukkannya Majapahit oleh pasukan-pasukan Islam jelas keliru. Apa pun yang terjadi, tahun itu jelas bukan kemenangan akhir Islam (Noorduyn 1978: 254-255). Kronik pertama dan paling dapat dipercaya bermula dengan kejatuhan Majapahit yang konvensional itu, baru menyebut orang-orang Muslim seabad kemudian, ketika pada tahun 1577-1578 “para syuhada Islam” mengalahkan Kediri (*Babad ing Sangkala* 1738:18-25). Pires (1515: 174-175) melaporkan, masih ada seorang raja “kafir” di Jawa yang berpusat di Daha Kediri), sementara 80 tahun kemudian orang Belanda melaporkan, bahwa orang-orang Islam di Jawa hanya terdapat di pantai utara, sedang “yang di pedalaman adalah kafir” (Lodewycksz 1598:114). Periode kritis dalam revolusi agama di Jawa adalah abad ke-16 dan awal abad ke-17.

Namun, kantong-kantong muslim di pantai utara sudah lebih tua lagi. Sudah pada dekade pertama abad ke-15 Ma Huan (1433: 93) membagi penduduk kota-kota dagang di pesisir utara dalam tiga kelompok, yakni orang-orang Islam dari berbagai negeri asing, orang Cina yang banyak beragama Islam pula, dan orang Jawa yang kafir dan primitif. Dari rangkaian pelabuhan mulai dari Tuban hingga Surabaya, armada-armada Majapahit berlayar untuk menaklukkan pelabuhan-pelabuhan utama lainnya di Nusantara, termasuk pusat Muslim yang telah mantap di Pasai, dari mana banyak orang Muslim yang berbakat dibawa pulang di tahun 1360-an guna menambahkan suatu unsur Melayu pada minoritas Muslim di Jawa (*Hikayat Rajaraja Pasai*: 159). Gresik tampaknya yang pertama di antara kota-kota itu yang penguasanya beragama Islam, barangkali seperti yang disebut oleh Ma Huan (1430: 90). Gresik, yang bertetangga dengan “bukit suci” Giri, dan Ngampel dekat Surabaya barangkali merupakan pusat-pusat pertama di mana Islam mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan di mana budaya Majapahit mulai mengenakan baju lama-nya. Dari sana, dalam periode I terakhir abad ke-15, seorang yang dalam tradisi Jawa dikenal sebagai Raden Patah pindah ke Demak, di mana ia menjadi pemimpin dari suatu masyarakat dagang yang makmur (de Graaf dan Pigeaud 1974: 37-39). Asal-usulnya barangkali juga terkait dengan masyarakat Cina di Palembang. *Babad Tanah Jawi* (22-23, 31) mendasarkan pendapatnya mengenai klaim Demak sebagai pewaris sah dari Majapahit atas pandangan bahwa Raden Patah adalah putra raja terakhir dari Majapahit dengan seorang putri Cina yang melahirkannya di Palembang.

Pada dekade pertama abad ke-16, tekanan dari kekuasaan pesisir Jawa telah berpindah ke Jawa Tengah, terpisah jauh dari pusat kerajaan Hindu. Masjid Demak merupakan tempat pertemuan para ulama Muslim berpengaruh yang dipimpin Sunan Bonang, yang menurut tradisi, adalah putra Raden Rahmat, wali terbesar di Surabaya-Gresik yang berasal dari komunitas pedagang Muslim di Campa (*Babad Tanah Jawi*: 20-21; de Graaf dan Pigeaud 1974: 1924, 47-50). Sultan Trenggana yang suka perang berkuasa di Demak (sekitar 1504-1546), sedangkan kota-pelabuhan Jepara merupakan kekuatan laut yang terbesar di Laut Jawa. Trenggana memimpin suatu koalisi Islam yang mungkin menghancurkan kerajaan Hindu-Budha utama terakhir yang berpusat di Kediri (*Babad ing Sangkala*: 21; de Graaf dan Pigeaud 1974: 53-56); Noorduyn 1978: 255). Ia memang tidak merebut suatu kerajaan Jawa yang mapan (yang mungkin telah mengalami disintegrasi yang parah), tetapi sekembali di pusat kekuasaannya di Demak, Sultan Trenggana terus-menerus menyerang sejumlah musuh Hindu. Gelar sultan, yang menurut tradisi disandanginya sejak tahun 1524 dengan hak (otorisasi) yang dibawa Sunan Gunung Jati dari Mekkah, merupakan indikasi bahwa Demak adalah sebuah kerajaan bentuk baru di Jawa (de Graaf dan Pigeaud 1974: 50-51). Mendez Pinto (1578: 382-93) menggambarkan Trenggara di sekitar tahun 1540-an sebagai seorang “Kaisar” di Jawa dan pulau-pulau sekitarnya, namun demikian masih harus melawan kerajaan-kerajaan “kafir” di Jawa Timur. Seorang Portugis lain yang berkunjung ke Jawa pada saat yang sama memperingatkan bahwa “tujuan Trengana adalah mengislamkan semua penduduk di sekitarnya, sehingga ia sendirilah yang akan menjadi Sultan Turki kedua dibanding Melaka [Portugis] yang tidak ada apa-apanya (Pinto 1548: 423).

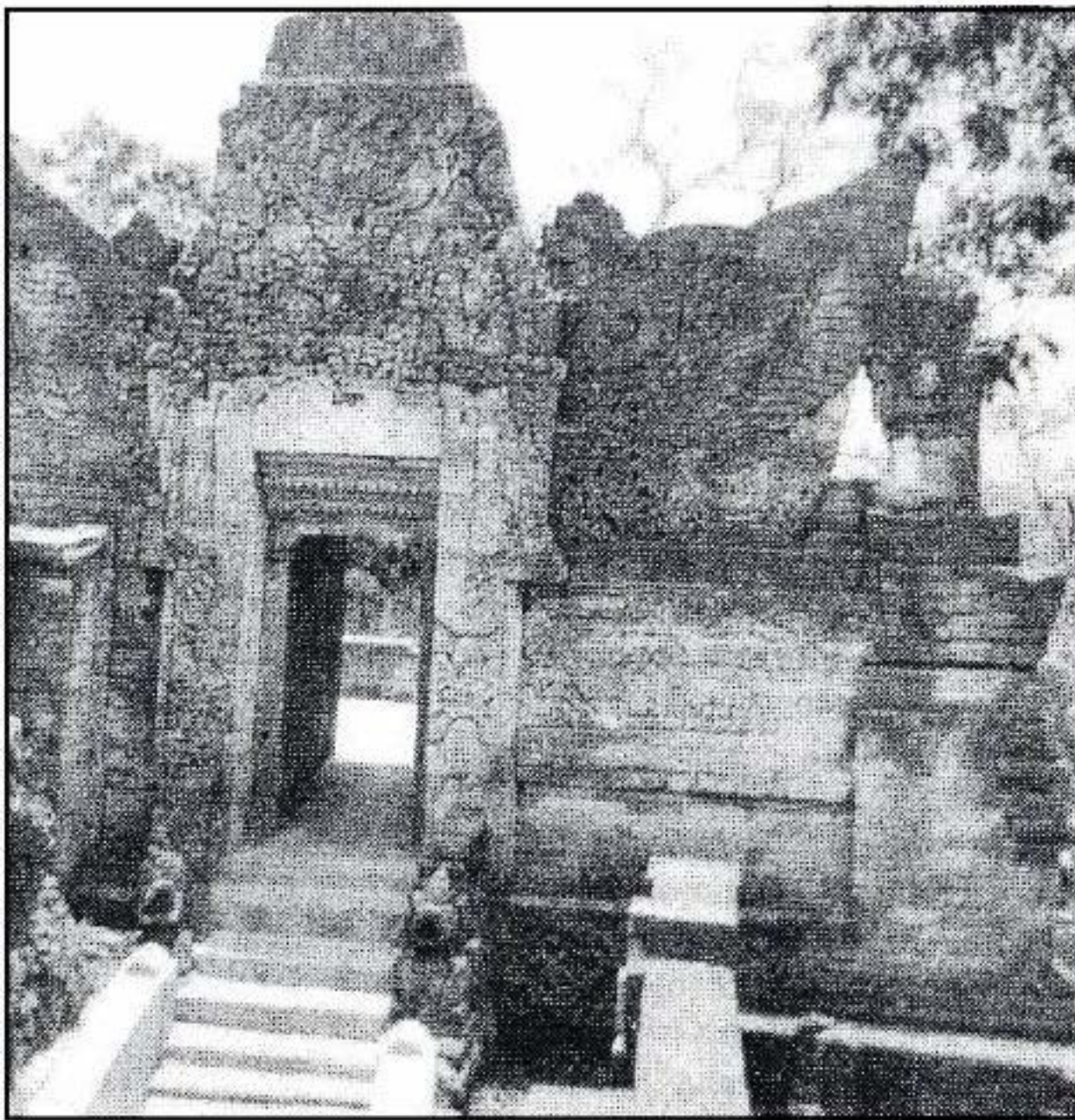
Selama abad ke-16, terjadi suatu transformasi luar biasa di bidang budaya di kota-kota pelabuhan di Jawa, yang ketika itu merupakan pusat-pusat kekayaan dan ide-ide yang menarik minat orang-orang Jawa yang berbakat. Masjid-masjid dan makam-makam suci dibangun dengan paduan batu bata dan seni hias Majapahit dan pilar-pilar raksasa dari kayu meniru pendopo Jawa untuk keperluan ritual Islam (gambar 23a, 23b). Kreativitas seni panggung Jawa diubah atau diciptakan boleh jadi berupa penggantian bentuk manusia dengan bentuk wayang yang disesuaikan agar tidak mengganggu orang-orang Islam yang saleh. Sekalipun perkembangan ini sebagian besar tidak bisa ditelusuri lagi, tradisi Jawa secara aneh memberi tempat terhormat pada seorang wali semi legendaris, Sunan Kalijaga, sebagai pencipta drama bertopeng—sekalipun materi subjeknya bersifat pra-Islam (Pigeaud 1938: 39-52; de Graaf dan Pigeaud 1974: 65-71).



Gambar 23a. Masjid Agung Demak, yang dibangun pada akhir abad ke-15, mencerminkan corak pendopo

Norma-norma Islam tentu saja bukan satu-satunya yang terdapat di kota-kota pesisir di abad ke-16. Dapat dibayangkan adanya sebuah inti orang saleh di sekitar masjid di kota-kota pelabuhan yang memiliki hubungan-hubungan internasional, arus tidak terputus-putus (konstan) dari orang-orang Jawa non-Muslim dari pedalaman, dan keraton-keraton yang berupaya mendapat dukungan baik dari Islam maupun dari orang Jawa. Manuskrip-manuskrip pertama Jawa yang masih ada merupakan karya orang-orang Islam dari kota-kota tersebut, dan manuskrip itu memperlihatkan adanya keinginan yang sangat luas untuk menggarap tradisi kesarjanaan Islam mengenai persatuan mistik dengan Tuhan, di samping tekad untuk mempertahankan agama yang benar dalam konteks pluralistik ("Javanese Code"; *Javaanse Primbon*; Drewes 1969).

Perang yang berkelanjutan antara berbagai kerajaan Islam dan Hindu di Jawa sepanjang abad ke-16 diungkapkan dalam *Babad ing Sangkalan* (18-29) dan orang-orang Portugis. Kepemimpinan Demak berakhir ketika Trenggana terbunuh pada tahun 1546. Pertarungan pecah di antara para calon penggantinya, kota Demak hancur dan terbakar, dan "tidak ada yang tertinggal yang bisa dilihat orang" (Pinto 1578: 394).



Gambar 23b. Pintu gerbang abad ke-16 Masjid Sendang Duwur di dekat Tuban, dengan corak tradisional yang berasal dari zaman Hindu-Budha Majapahit.

Dalam peperangan yang menyusul untuk menggantikan kedudukan Demak (dan membangkitkan kembali kenangan atas Majapahit), berangsur-angsur Surabaya muncul sebagai kota pelabuhan Islam terkuat, sementara pusat kekuasaan di Jawa berpindah ke pedalaman, pertama-tama di Pajang dan kemudian di Mataram (dekat Yogyakarta). Peletak dasar Mataram adalah panglima Senapati, yang jalan hidupnya diceritakan oleh van Goens (1656: 186) pada tahun 1601, setengah abad setelah Senapati meninggal:

[Senapati] adalah pangeran ketiga [di antara 14 penguasa di Jawa] yang menerima agama Islam sekitar tahun 1576, sedangkan yang pertama menerima Islam adalah penguasa Banten dan kedua Cirebon; dan karena para atasannya menurut pendapatnya berkeras menolak agama Islam bersamanya, maka ia bersiap-siap untuk berperang, karena di wilayahnya sendiri ia memiliki kemampuan dan alat-alatnya; pertama-tama diserangnya daerah yang terkuat dan terkaya yang bernama Mataram, yang direbutnya dalam waktu singkat di mana seluruh dinasti raja diangkutnya bersama para pelayan

mereka dengan cara yang sangat kejam, dan membunuh semua istri dan anak-anak; dengan segera ia memperkenalkan agama barunya, dan menjadikan Mataram tempat tinggalnya sebuah keraton baru.... Setelah mengalahkan wilayah tersebut, ia berperang hingga meninggal, setelah menjadikan dirinya penguasa atas wilayah-wilayah Purbaya, Blitar, Salaron, dan Pemalang.

Sekalipun kisah itu terlalu jauh mengabaikan peran Demak dalam proses islamisasi, gambaran tersebut di atas menunjukkan bahwa inti dari kerajaan yang diwarisi cucunya Agung dalam tahun 1613 belum lama dan tidak mendalam keislamannya. Senapati adalah seorang penakluk yang merasa perlu bersekutu dengan unsur-unsur Islam di pesisir yang kaya dan maju secara militer. Pemerintahan Agung yang lama itu memperlihatkan hubungan yang sama sekali putus dengan kota-kota pesisir, dominannya keraton Mataram dalam urusan orang-orang Jawa, dan suatu sintesis agama baru dengan raja sebagai contoh utamanya. Agung dan keratonnya berhasil membangun suatu pola ritual yang bercorak Islam dan Jawa paling tidak dalam pandangan mereka sendiri.

Komunitas pedagang internasional yang menjalankan Syari'ah hampir tidak terkesan oleh kehadiran Mataram, karena yang berkuasa berada di pesisir. Sultan Agung punya ulama di keratonnya (de Gaaf 1958: 103, 117), namun sumber pengaruh mereka hanya raja saja—tidak ada suatu jemaah yang mendukung pelaksanaan hukum Islam secara penuh. Sebab itu tuntutan Sultan Agung pada rakyatnya agar melaksanakan Islam tidak terlalu keras. Namun mereka melaksanakan hal-hal penting tertentu. Orang-orang penting harus menjadi Islam dan disunat; juga orang-orang Eropa dan para tawanan yang tidak ingin dihukum mati (*ibid.*: 102-103). Berbeda dengan para penggantinya, Agung sekali-sekali juga salat Jumat dan mengharuskan para pejabat menemaninya.⁶ Seperti halnya para penguasa lainnya di bawah angin, Sultan Agung menjadikan Idul Fitri, perayaan di akhir bulan puasa—sebagai suatu perayaan kerajaan, mungkin perayaan yang terbesar sepanjang tahun. Orang Belanda yang hadir dalam perayaan itu pada tahun 1622 melihat sultan ke masjid untuk berdoa dan menerima sembah dari vasal-vasal utamanya di alun-alun (de Haen 1622: 303-304).

Sekalipun Agung tidak ditekan oleh suatu komunitas internasional yang saleh dan legalistik, ada tradisi orang-orang suci yang asketis di seluruh Jawa.

⁶ Hal ini diketahui dari satu referensi saja yaitu dari utusan Belanda de Haen (1622: 312). Tidak adanya sumber-sumber sejamh lain, baik Belanda maupun Jawa, mengenai masjid di Mataram itu mengesankan bahwa pembangunannya tidak banyak diketahui umum. Mungkin bentuknya adalah pendopo Jawa beratap tinggi yang dikelilingi tembok batu sehingga tidak dikenal sebagai masjid oleh para pengunjung (de Graaf 1958: 113-15).

Mereka adalah para *tapi* (asketis, bentuk femininnya *tapi*) yang berkumpul di asrama-asrama Hindu-Budha Jawa untuk mempelajari teknik-teknik “asketisme, sumpah-sumpah agama dan meditasi, yang digabungnya demi keselamatan seluruh dunia,” tetapi juga melaksanakan teknik-teknik tersebut di hutan-hutan, puncak-puncak perbukitan, dan tempat-tempat suci di seluruh Pulau Jawa, dengan hidup dari sedekah saja (*Nagara-kertagama* 1365: 94, bandingkan *ibid.*: 36-37, 64, 113-114). Tome Pires (1515: 177) membuat suatu deskripsi yang jelas mengenai orang-orang suci itu selama masa transisi Islam:

Tapa berarti setia, seperti halnya biarawan. Ada sekitar 50.000 orang seperti itu di Jawa. Ada dua atau tiga alirannya. Ada yang tidak makan nasi atau minum tuak; mereka tidak ada yang kawin; mereka belum pernah bergaul dengan perempuan. Mereka memakai semacam tutup kepala yang panjangnya satu yard penuh dan ... kalau cocok di kepala ada lima bintang berwarna putih.... Dan orang-orang ini juga disembah oleh orang-orang Islam, dan mereka sangat percaya pada orang-orang itu; mereka memberi sedekah pada orang-orang itu; mereka bergembira kalau orang semacam itu mengunjungi rumah mereka. Mereka selalu berpasangan sesuai aturan, dan mereka tidak pernah berjalan sendirian....Saya kadang-kadang menjumpai 10 atau 12 orang semacam itu di Jawa.

Ini adalah bukti mencolok dari kontinuitas antara pola asketisme Hindu-Budha dan Islam di Jawa. Dalam abad berikutnya, ketika Islam tidak lagi dipersoalkan sebagai agama Jawa, seorang dokter Jerman mendeskripsikan kembali kategori “pertapa” ini yang menggunakan tutup kepala panjang yang sama, hidup dalam gua-gua, melaksanakan asketisme, menjaga tempat-tempat ziarah, dan dianggap sebagai orang-orang suci Islam (Fryke 1692: 147-148). Pada umumnya para *tapa* tidak menentang Islam, paling tidak seperti yang dilihat di daerah pedalaman. Sebaliknya, mereka menerima berbagai unsur dari tradisi mistik Islam yang terkait dengan makam-makam orang suci (wali) Islam, dan dengan demikian diterima oleh orang-orang Islam Jawa sebagai kaum sufi yang melampaui aturan-aturan Islam dan masuk pada hakikat intinya (batini). Manuskrip Islam dari pesisir di abad ke-16 yang begitu ketat seperti “Javanese Code” (15, 18, 22), juga menerima kata *tapa* untuk menyebut hidup ketat dan penyangkalan diri orang Islam, sekalipun mengingatkan bahwa praktik-praktik semacam itu lebih bersifat Hindu (*ibid.*: 34).

Ajaran para wali yang diagungkan dalam tradisi Jawa, dan terutama kultus di sekitar makam-makam mereka, tampaknya mengarahkan tradisi asketis tersebut sesuai tasawuf (mistisisme) Islam, paling tidak seperti yang diartikan oleh orang Jawa pada masa itu. Pada abad ke-18 para *tapa* disebut santri, orang-

orang yang belajar agama dan mencari ilmu, mengunjungi tempat-tempat suci di Jawa dan hidup dari sedekah yang diberi oleh para pemujanya.

Hubungan antara para asketis dengan hierarki negara selalu problematis. Mereka bisa mendukung kultus raja atau menghancurkannya sama sekali.⁷ Dalam tahun 1630, sekelompok kaum asketis mengadakan suatu gerakan yang menentang Sultan Agung di sekitar Tembayat, makam paling suci di wilayah Mataram (de Graaf 1958: 198;..*Babad ing Sangkala*: 37). Selain menghancurkan gerakan itu secara kejam, Sultan Agung juga mengintegrasikan mereka dalam kepercayaan-nya. Peristiwa itu tidak menggoyahkan keyakinan sultan atas pentingnya makam Tembayat, karena di tahun 1633, ia melakukan suatu ziarah yang diketahui umum ke tempat itu dan memberi perintah agar tempat itu dibangun kembali dengan dilengkapi gapura batu yang megah (de Graaf 1958: 200-204). Yang jelas, tampaknya Sultan Agung mencoba mengkaitkan karismanya sebagai raja dengan kultus makam orang Islam yang paling suci di wilayah yang dikuasainya.

Bukti-bukti lain dari ketekunan Agung untuk membangun suatu sintesis yang efektif antara tradisi Jawa, Islam, dan kultus raja, adalah ketika ia mengeluarkan kalender baru sekembali dari Tembayat, yang memadukan perhitungan berdasarkan bulan Islam bersama perayaan-perayaannya ke dalam kalender Jawa (Hindu) yang dimulai dari tahun 78 M. Tampaknya, terkait dengan tindakan itu adalah penaklukan Giri, tempat yang paling suci dan pusat perlawanan yang paling gigih di wilayah Surabaya yang telah dikalahkannya secara militer pada tahun 1625. Agung menyiapkan peralihan legitimasi dari Jawa Timur ke Jawa Tengah, dari pesisir ke pedalaman, dengan cara memperlakukan dinasti Surabaya dengan baik sekali. Putra mahkotanya yang terpelajar, Pangeran Pekik dibawa ke Mataram dan dikawinkan dengan saudara perempuan Agung, sementara putri dari Pekik yang diperoleh dari perkawinan sebelumnya dikawinkan dengan putra dan calon pengganti Sultan Agung. Pekik lalu dikirim untuk menaklukkan Giri, hal mana lebih merupakan perjuangan spiritual dibanding militer, dan membawa kembali penguasanya untuk membuat sembah pada Agung. Pekik berhasil dalam tugas ini pada tahun 1636.

Pada tahun 1624, setelah menaklukkan Jawa lebih luas dibanding penguasa mana pun sejak Majapahit, Agung menyandang gelar Sunan (atau Susuhunan), dan dengan demikian memberi status spiritual pada dirinya sendiri yang sejajar

⁷ Ricklefs (1974: 315-333) memberi bukti-bukti mengenai sebuah kasus abad ke-18 di mana seorang santri membangkitkan suatu krisis dalam hubungan Belanda-Jawa dengan cara memberi kekuatan gaib pada raja yang membangkitkan ambisinya untuk memerintah atas seluruh Pulau Jawa.

dengan para wali. Pada tahun 1641, dari Mekkah Agung menerima gelar Sultan. Tidak lama sebelum meninggal di tahun 1645, ia membangun sebuah pemakaman bagi dirinya sendiri di Imogiri yang gayanya sama dengan makam-makam orang suci Islam tetapi lebih megah. Sejak itu kronik-kronik Jawa menamakannya *prabu-pandita* (raja-pendeta), dan dengan demikian memberi gelar lain lagi yang sama dengan gelar para wali, dan mengatakan bahwa ia memiliki kekuatan yang sangat luar biasa hingga dengan kekuatan magisnya dapat pergi ke Mekkah setiap Jumat untuk salat (*Babad Tanah Jawi*: 122). Agung berhasil membuat sintesis yang tidak berhasil dibuat oleh Sultan Akbar di India, yang memungkinkan setiap warganya, selain menyebut dirinya Muslim tetapi juga memuja dirinya. Seorang Belanda yang sangat telaten mencatat beberapa tahun setelah Agung wafat, tampaknya tidak menyadari akan kontradiksinya, bahwa orang Jawa “dari luar demikian membanggakan rajanya sehingga ia dihormati seperti Tuhan; sangat menekankan keyakinan Islamnya hingga percaya bahwa mereka pasti akan masuk surga, dan mengutuk setiap orang lain, malah mengejek mereka yang lain sebagai orang yang tidak suci” (van Goens 1656: 263).

Sintesis semacam itu tidak mungkin bertahan terus. Selama orang menyadari bahwa ada dunia Islam yang lebih luas dengan berbagai aliran hukum dan mistisismenya, selalu ada upaya ke arah reformasi. Namun, tekanan dari Islam internasional melalui pesisir utara, dan hilangnya kendali atas pesisir sesudah wafatnya Agung, menyebabkan para penggantinya menampik dunia perdagangan dan afiliasi Islam yang lebih luas. Orang-orang Jawa di pedalaman tetap memeluk Islam, tetapi gelombang reformasi yang melanda bagian-bagian lain dari dunia Islam, menyentuh mereka secara sepintas saja. Masyarakat-masyarakat lain yang telah memeluk Islam melalui para penguasanya, terutama orang-orang Makassar dan Bugis, juga turut dalam perlawanan terhadap hukum dan kebiasaan Islam. Namun faktor tambahan berupa putusnya hubungan dagang dengan dunia pesisir membuat sintesis Jawa itu paling lama bertahan.

Puncak Pengaruh Islam Kitabiah

Syari'at itu yoga kautaruh
 Dalam syari'at haqiqat tiada jauh
 Lain daripada syari'at akan wali sauh
 Si sauh ma'rifat sukar berlabuh

-Hamzah Fansuri,
Puisi: 92

Pengaruh tuntutan hukum Islam atas perilaku orang-orang Asia Tenggara mencapai puncaknya pada paruh pertama abad ke-17. Gejala yang sama pernah dikemukakan mengenai India dalam periode yang sama. Tidaklah kebetulan bahwa hal itu terjadi pada tahapan-tahapan terakhir dari kurun niaga, ketika absolutisme negara (dibicarakan dalam Bab 4) juga berada pada puncaknya. Para pedagang Islam di kota-kota relatif kuat dalam masa ini, dan hubungan-hubungan internasionalnya tetap luas. Para penguasa yang mengadakan sentralisasi (terlepas dari keyakinan pribadi mereka) merasa perlu dan bermanfaat untuk memasukkan beberapa di antara simbol-simbol dan tuntutan legal dari kelas ini ke dalam struktur kekuasaan yang sedang mereka bangun. Sementara banyak menerima kegiatan komersial para pedagang, para penguasa itu menyadari bahwa mereka harus menerima berbagai gagasan kelas ini juga. Walau lebih sulit mengukur komitmen masyarakat pada ajaran Islam, ada bukti-bukti bahwa ketaatan itu cukup luas dalam tahun-tahun ini. Pertama-tama, ada kebiasaan yang menyebar di antara para penguasa dan keluarga dekat mereka untuk naik haji ke Mekkah. Hal ini mungkin berawal dengan Arya Manggala, seorang pejabat di Banten antara tahun 1608-1624, tetapi mencapai puncaknya pada tahun 1630-an ketika para penguasa Banten, Mataram, dan Makassar mengirimkan misi ke Mekkah secara besar-besaran, antara lain dengan tujuan untuk mendapat gelar sultan (Schrieke 1942: 242-250). Di tempatnya sendiri, para penguasa itu pada saat-saat tertentu memamerkan kebesarannya yang melambangkan ketaatannya pada Islam. Di Aceh dan Ternate, terdapat prosesi mingguan guna mengadakan salat Jumat oleh raja. Berdasarkan sumber-sumber sejarah Melayu dan Eropa, tampak jelas bahwa selama masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda, ribuan orang dan puluhan gajah terkumpul setiap Jumat untuk mengantarkan sultan Aceh ke masjid. Pada tahun 1613 prosesi itu melibatkan 200 ekor gajah dan lebih dari 4.000 orang dan diikuti para jamaah, kontes binatang, dan pertunjukan-pertunjukan lainnya (Croft 1614: 168-169, 171-172; Reid 1989: 33-35). Keagungan dan kebesaran itu lebih memuncak lagi pada saat menjelang ramadhan (puasa), saat turunnya wahyu 17 Ramadhan, pada hari raya Idul Fitri, dan selama bulan pada tanggal 10 Dhulhijjah (Idul Adha). Upacara terakhir ini adalah yang paling besar, seperti dilukiskan oleh Peter Mundy di tahun 1637, ketika 500 ekor sapi dipotong dan ribuan penunggang kuda, tentara, dan gajah berbaris dalam suatu prosesi (*Adat Aceh*: 25-46; Ita 1984: 217-227; Reid 1988: 175-177; Reid 1989: 31-32). Upacara-upacara publik ini dilakukan dalam masa pemerintahan empat penguasa pertama di Aceh dalam abad ke-17, tetapi dihentikan sejak ratu pertama, Tajul-Alam (1641-1675).

Pada masa ini negara-negara juga menjadikan ajaran Islam yang baku sebagai batu ujian kesetiaan warganya. Setiap negara di Asia Tenggara bersifat pluralistik, di mana berbagai minoritas non-Muslim ditolerir di ibu kota. Namun kalau seorang non-Islam melanggar hukum atau bersalah, menjadi Islam adalah satu-satunya jalan untuk menghindari hukuman mati. Keadaan ini tidak terdapat di Melaka sebelum 1511, tetapi ada di Aceh paling tidak sejak tahun 1565, Ternate di masa Sultan Baabullah (1570-1584), di Banten, Mataram, Makassar, dan Kedah di pertengahan abad ke-17 (Taïllandier 1711; Schrieke 1942: 241 ; de Graaf 1958: 102). Dua kasus yang terkenal di Aceh, yaitu de Houtman pada tahun 1601 dan sekelompok utusan Portugis di tahun 1637, merupakan contoh mengenai alih agama, ketika para ulama Aceh mengemukakan suatu rangkaian argumen intelektual bersama ancaman dan janji-janji (Reid 1993: 173-174).

Sekalipun hukum mati adalah vonis bagi orang Islam yang murtad, hal ini jarang dialami para bid'ah di Asia Tenggara. Kasus satu-satunya yang banyak sumber sejarahnya terjadi di masa pemerintahan Iskandar Thani (1637-1641). Ia adalah raja yang saleh yang juga menghukum mati beberapa orang Portugis yang tidak mau menjadi muslim pada tahun 1637, yang menghukum mati para pedagang Cina di Aceh karena bagi mereka "babi adalah suatu keharusan" (van der Meulen 1639: 1200), dan yang menghapuskan kebiasaan yang telah lama berlaku yaitu pengadilan melalui siksaan guna digantikan dengan pengadilan dengan saksi-saksi seperti yang diharuskan dalam syariah. Ulama Gujarati Nuruddin ar-Raniri bergegas kembali ke Aceh ketika pilar ortodoksi itu diberlakukan. Ia menyerang ajaran-ajaran Syamsuddin dan Hamzah Fansuri di muka umum, menyuruh membakar buku-buku mereka di pekarangan masjid agung di Aceh, dan berhasil mendesak sultan untuk menghukum mereka yang tetap memegang ajaran-ajaran yang dianggapnya bid'ah--yaitu menyamakan manusia dengan Allah. Ada perlawanan rakyat yang kuat terhadap tindakan-tindakan Raniri setelah pelindungnya, Iskandar Thani, meninggal di tahun 1641. Raniri hampir dibunuh oleh massa yang dendam seandainya tidak berhasil meloloskan diri (Nieuwenhuijze 1945: 200; Ita: 1978; Reid 1993: 174). Ulama yang paling berpengaruh di bagian kedua abad ke-17, yaitu sufi Abdurrauf as Singkili dan Yusuf al Makassar, adalah orang-orang Indonesia yang tidak membuat garis yang tegas dalam agama seperti halnya Raniri. Mengingat raja-raja absolut ini segan menerima kekuasaan lain dari luar, adalah sangat mengejutkan bahwa ada banyak bukti mengenai pelaksanaan syariah atau hukum Allah. Selain ada kronik-kronik yang mencatat bahwa sejumlah raja yang saleh memberlakukan

hukum Islam untuk hal-hal tertentu (Raniri 1644: 36), para pengamat asing pun membenarkan bahwa hukuman-hukuman yang setimpal dilaksanakan. Madzhab Syafi'i menjatuhkan hukuman memotong tangan kanan, kaki kiri, tangan kiri, dan kaki kanan bagi kesalahan yang dibuat untuk kali pertama, kedua, ketiga, dan keempat dalam kasus pencurian sesuatu yang berharga paling tidak seperempat dinar (emas seberat sekitar satu gram). Pelaksanaan hukuman ini demikian jelas sehingga tercatat oleh orang-orang asing. Sebab itu orang mengetahui bahwa Aceh melaksanakan hukuman syariah tersebut sepanjang abad ke-17, di Brunei di tahun 1580-an, dan di Banten semasa pemerintahan Sultan Abdulfatah Ageng (1651-1682). Aceh sering menghukum orang Islam yang minum alkohol di muka umum (sekali pun beberapa penguasanya memberi contoh yang buruk), dan Banten juga memberlakukan hukum Islam pada mereka yang menggunakan madat (opium) atau tembakau. Ketika seorang budak Erasia milik seorang Melayu yang kaya di Makassar dihukum mati dengan keris pada tahun 1644 karena kembali kepada agama Kristen setelah menerima Islam, penjelasannya adalah bahwa hal itu disebabkan bukan karena perintah raja melainkan karena hukum Islam harus dilaksanakan (Santo Ignacio 1644: 59). Sampai dalam bina pemerintahan pun, yang merupakan hak prerogatif raja, pada ulama juga berpengaruh. Dalam pertengahan abad ke-17, Banten menolak berdamai dengan orang Belanda yang kafir selama lebih dari 10 tahun, sesuai dengan persyaratan dalam syariah (Schrieke 1942: 241-242).

Dalam masa itu pula hukum Islam dilaksanakan atas sejumlah pelanggaran seksual di antara elite perkotaan di kota-kota tersebut di atas dan di Patani, hal mana sangat bertentangan dengan kebiasaan di Asia Tenggara (Reid 1988: 143,157). Namun struktur perundang-undangan yang masih berlaku sampai sekarang memberi kesan, bahwa ketentuan-ketentuan syariah sering ditangani dalam catatan-catatan kaki yang ilmiah daripada menggantikan hukum yang lama. Undang-undang Melaka (84-85), umpamanya, menetapkan hukuman-hukuman yang agak ringan bagi pemerkosa (menikahi perempuan yang bersangkutan atau membayar denda), dan menambahkan, "Tetapi menurut syariah, kalau orang itu adalah *muhsan* (muslim dewasa), ia harus dilempari batu." Kota-kota yang pluralistik ini jelas memiliki sistem hukum yang pluralistik pula, di mana kaum minoritas dagang kosmopolitan yang memelopori pelaksanaan Islam secara lebih tepat bisa memilih hukum Islam bagi kalangan mereka sendiri. Seorang muslim yang menulis di sebuah kota pesisir Jawa di abad ke-16 membenarkan adanya pluralitas itu, dalam kota yang secara nominal Islam dengan

menyatakan bahwa, “Adalah syirik kalau orang yang terlibat suatu masalah hukum dan diundang guna menyelesaikannya menurut hukum Islam, tidak bersedia melaksanakannya dan menyerahkan masalahnya kepada seorang hakim kafir” (“Javanese Code”: 37).

Bagaimanapun, kerajaan-kerajaan utama dalam abad ke-17 membangun peradilan-peradilan syariah yang menjalankan prosedur Islam agar ditaati oleh warganya yang Islam. Bukti-bukti, sekali lagi, paling jelas mengenai Aceh, di mana paling tidak ada satu peradilan agama yang melaksanakan fungsinya sepanjang paruh pertama abad ke-17. Beaulieu (1666: 100-102) malah mengatakan bahwa ada dua jenis peradilan, satu untuk pelanggaran salat, puasa, dan ortodoksi agama, dan yang lainnya untuk masalah-masalah hutang, perkawinan, perceraian, dan warisan. Pada tahun 1636 seorang pengamat Belanda mencatat bahwa terutama “imam besar” (pengganti Syamsuddin sebagai kadi) mengetuai peradilan mingguan di Aceh untuk mengadili perkara-perkara pencurian, mabok, dan pelanggaran terhadap etiket istana (Ito 1984: 155-160). Sumber-sumber lain juga mencatat pentingnya kadi dalam masalah-masalah orang Aceh paling tidak sejak tahun 1580-an. Itu menunjukkan bahwa walau besar kemungkinan Sultan Iskandar Muda (1607-1636) yang membentuk sebagian dari institusi peradilan itu, dua penggantinya membiarkan lembaga-lembaga itu bekerja tanpa adanya campur tangan sepihak dari kerajaan.

Di Banten, Patani, Ternate, dan wilayah-wilayah lainnya, kadi yang menguasai bahasa Arab juga penting di keraton (van Neck 1604: 218; Gambar 24). Namun satu-satunya bukti yang jelas mengenai adanya peradilan syariah di luar Aceh adalah di Banten di masa Sultan Ageng. Seorang misionaris Perancis yang berdiam di sana melaporkan, bahwa “mereka memiliki dua hakim utama, yang seorang dinamakan *Chabandar* [*Syahbandar*], yang memahami semua masalah dagang; dan yang kedua dinamakan *Thiaria* [Syariah], yang wewenangnya meliputi semua soal sipil dan kriminal, dan yang antara lain menjatuhkan hukuman yang berat bagi pencuri dan pezina” (Missions Etrangères 1680A: 93).

Menyangkut masalah ketaatan masyarakat umum yang pelik itu, orang hanya bisa bergantung pada kesan-kesan orang-orang asing. Pada tahun 1640-an, orang-orang Belanda mengeluh mengenai meningkatnya ketaatan agama di Jambi, di mana penduduknya “kini menjadi demikian saleh sehingga orang biasa saja bagaikan separuh paus [kata yang umumnya digunakan orang Belanda bagi ulama], dan para bangsawan pun seluruhnya begitu (dikutip oleh Andaya



Gambar 24. Pejabat Banten dengan kadi dalam sidang tahun 1596, seperti gambar pahatan orang Belanda.

dan Ishii 1992: 541). Di Makassar semasa Sultan Hasanuddin (1654-1669), kema-
tan pada norma-norma Arab dalam soal busana perempuan diperhatikan dan
kegiatan minoritas misionaris Katolik Portugis yang kuat itu dibatasi.

Kematan orang-orang Asia Tenggara tidak menyangkut kehadiran di mas-
jid. Banyak orang kaya menjadi pelindung masjid atau malah membangun ma-
sjidnya sendiri, tetapi “orang-orang kecil kurang saleh: Saya tidak pernah me-
lihat seorang pun di antara mereka bersembahyang, atau ke masjid” (Dampier
1697: 231; bandingkan Scott 1606: 172). Bagi orang luar, orang Islam tampak
paling mentaati puasa, mungkin hal itu membenarkan ide-ide yang lebih tua
mengenai “dengan sengaja dan suka rela mencari penderitaan dan keprihatinan
karena aturan agama” (Koentjaraningrat 1985: 370). Francis Drake terkesan atas
ketaatan dalam menjalankan puasa di kalangan para aristokrat Maluku, ketika
naik ke kapalnya di tahun 1579, mereka menolak secangkir air di sepanjang
siang dan mengadakan upacara di malam hari (Drake 1580: 72; bandingkan
Gijssels 1621: 28). Di Mindanao, selama bulan Ramadhan “mereka berpuasa se-
panjang hari... bersalat sampai sejam” (Dampier 1697: 234). Di Aceh, menurut

Raniri (1644: 33,36), sembahyang lima waktu dan puasa yang ketat dikenakan pada masyarakat oleh Sultan Alauddin Perak (1577-1585), dan oleh Sultan Iskandar Muda. Ketika mengunjungi Aceh dalam masa antara kedua penguasa itu berkuasa, van Warwijck (1604 :12) memperkirakan bahwa tidak seorang pun yang berusia di atas 12 tahun diperkenankan makan di siang hari dalam bulan Ramadhan, sedangkan de Houtman (1601: 86) menyaksikan bahwa puasa dilaksanakan secara ketat di istana sementara “orang biasa menjalankan puasa sesuai keinginannya.”

Tantangan Islam di Asia Tenggara Daratan

[Raja Ramadhipati dari Kamboja] berkata pada para menteri, mandarin, dan semua kelompok pelayan istana, “Kalian semua harus menganut agama Allah. Yang menolak harus melepaskan pekerjaannya di istana.” Karena takut pada kekuasaan raja, para pejabat dan semua mandarin setuju untuk memeluk agama Islam. ... Para menteri, mandarin, dan semua pelayan istana disunat tanpa kecuali.... Ketika raja kembali ke istananya yang agung itu, ia bertitab, “Raja dan anggota keluarga raja harus mengenakan jubah panjang dan selalu menyelipkan keris.”

(Chroniques Cambodge 1981: 190)

Melihat kemajuan-kemajuan Islam dan Kristen di Nusantara dan perubahan-perubahan ekonomi dan sosial yang memelopornya, pertanyaan yang timbul adalah, apakah faktor-faktor yang sama terdapat di Asia Tenggara Daratan. Budha Therawada setidaknya merespons tantangan-tantangan yang sama ini dengan cara menegakkan absolutisme negara dan moralitas perorangan (lihat bagian berikut). Namun di setiap kerajaan, ada pula tantangan kuat lainnya yang berasal dari luar agama utama itu. Kristen-Katolik mencapai kemajuan-kemajuan penting di Vietnam dalam paruh pertama abad ke-17, sedangkan Islam mencapai puncak pengaruhnya di Campa, Kamboja, dan Siam. Semua kemajuan itu terkonsentrasi di wilayah-wilayah perdagangan dekat pelabuhan.

Mengenai Burma tidak banyak yang bisa dikatakan, sekalipun Katolikisme militan model de Brito jelas mendapat pengikut di kalangan orang Mon di pelabuhan-pelabuhan. Suatu indikasi yang lebih menarik mengenai perlunya perubahan dalam agama yang terkait dengan perdagangan adalah sekte “Zodis” (barangkali berasal dari bahasa Pali *katajoti* yang berarti cahaya), yang disaksikan oleh para misionaris Katolik di Burma abad ke-18. Sekte ini dihancurkan dengan kejam oleh Raja Bodawpaya ketika ia naik takhta pada tahun

1782. Mantegazza (1784: 145; bandingkan Sangermano 1818: 111112) percaya bahwa agama itu berciri pra-Therawada dari orang-orang Burma dan Shan yang diperkenalkan kembali sebagai suatu sekte minoritas Burma oleh para biksu Shan paling tidak selama masa pemerintahan beberapa raja sebelumnya. Para pengikutnya tidak berhubungan sama sekali dengan negara, mengejek kuil-kuil Budha dan ajaran reinkarnasi. Mereka lebih percaya pada imbalan abadi atau hukuman pada saat kematian sesuai perbuatan di masa hidup. Mantegazza menganggap mereka sebagai sama sekali bertentangan dengan fatalisme yang dilihatnya dalam arus utama Budha di Burma: "Mereka kebanyakan adalah pedagang dan saling membantu; mereka mempunyai semangat penyebaran agama."⁸

Persekutuan antara raja dan kaum intelektual Konfusianis di Vietnam bagian utara, dan antara raja dan sangha Budha di kerajaan-kerajaan Therawada, cukup kuat untuk menghambat dan pada akhirnya mendesak pengaruh agama-agama baru yang agresif itu. Sebagian dari proses penghambatan itu, seperti halnya di Jepang, dilakukan dengan menghambat perdagangan, hal yang cenderung ditolak oleh wilayah-wilayah Asia Tenggara Daratan selama abad ke-17.

Bangkit dan jatuhnya Islam di abad ke-17 cukup dramatis dan perlu dipelajari. Baik keuntungan Islam di Daratan maupun kekuatan yang menghambatnya memancarkan kegemilangan pada proses islamisasi awal di Nusantara, suatu hal yang kurang informasinya.

Pusat pengaruh pertama Islam adalah Campa, yang secara strategis terletak di jalur perdagangan dengan Cina dan terkait ciri Austronesia dalam hal bahasa, etnisitas dan hubungan diplomatiknya dengan penduduk di Asia Tenggara Maritim. Para pedagang Islam menetap di sana sejak abad ke-11, dan pengaruh Islam meningkat sejak tahun 1471, ketika Vijaya (Qui Nhon) direbut oleh orang-orang Vietnam dan ibu kota orang-orang Cham pindah ke selatan sekitar wilayah Phan-rang di mana selalu terdapat orang Islam. Dalam akhir abad ke-16 Islam meningkat pesat, dan "mereka yang baru memeluk agama itu banyak jumlahnya" (San Antonio 1604: 124). Raja tetap Hindu sampai paling tidak tahun 1607, tetapi ia bersekutu dengan penguasa Islam di Johor melawan orang-

⁸ Mendelson (1975: 73-77), seperti para komentator lainnya, yang pernah membaca keterangan sekunder dari Mantegazza, mengemukakan beberapa kesimpulan mengenai masalah ini dengan menyamakan orang-orang Zodi dengan para penganut Paramat dari abad ke-19 yang difukiskan oleh Shway Yoe (1882: 147-148). Kalau para pengikut Zodi jelas berasal dari masa sebelum Bodawpaya dan dihancurkan di awal pemerintahannya, maka para penganut Paramat tampaknya muncul kemudian dan sangat didukung oleh Bodawpaya.

orang Portugis dan Spanyol, dan menganjurkan pembangunan masjid-masjid dan memeluk Islam di antara para orang kaya. Dalam tahun 1611, kekuasaan Champa makin dihambat oleh kemajuan-kemajuan Vietnam, dan informasi mengenai soal keagamaan di “provinsi” Cham di Cochinchina sangat sedikit. Namun pengaruh Islam tampaknya terus meningkat karena di sekitar tahun 1670-an sebagian besar dari penduduknya, termasuk rajanya, adalah Islam (Matelief 1608: 120; Manguin 1979: 269-271).

Kamboja juga terkait dengan dunia Melayu karena perdagangan dan terlibat dalam konflik-konflik yang saling bertentangan antara Muslim, Cham Hindu, Khmer, dan orang-orang Vietnam di wilayah Champa. Pada akhir abad ke-16, orang-orang Melayu dan Muslim Champa, termasuk para pelarian dari Champa, termasuk minoritas dagang yang paling penting di Kamboja, bersama orang-orang Cina, Jepang, dan Portugis. Mereka memegang peranan krusial dalam konflik-konflik yang melanda wilayah itu selama setengah abad berikutnya. Kekacauan itu berawal pada tahun 1594, ketika raja yang berkuasa lari ke Laos untuk menghindarkan diri dari serbuan Siam. Selama enam tahun berikutnya, empat raja berturut-turut dibunuh dengan kejam ketika pengaruh-pengaruh asing saling bersaing di ibu kota. Raja yang melarikan diri itu mendorong orang-orang Portugis dan Spanyol di ibu kota sang raja untuk minta bantuan dari Manila, dan sebab itu suatu kelompok petualang Iberia kemudian tiba di ibu kota Kamboja. Mereka hanya menambah kekacauan karena bersengketa dengan orang-orang Cina dan para pedagang lainnya, membunuh raja yang diangkat oleh Siam, merampok tanpa batas, kemudian menarik diri dari kota yang tidak ubahnya dengan “Roma yang terbakar, Troya yang dibantai atau Kartago yang dihancurkan,” seperti tertulis dalam sebuah kronik Spanyol (San Antonio 1604: 120). Namun kedua tokoh yang menggerakkan ekspedisi Spanyol itu, Siaz Ruiz dan Diego Veloso, berlayar ke Cochinchina, lalu ke Vientiane untuk bertemu dengan raja Kamboja yang melarikan diri itu. Karena raja telah meninggal, mereka membawa putranya, Cau Sana Tan, melalui lembah Mekong ke ibu kota (San Antonio 1604: 132-133; Morga 1606: 72-87, 120-135; *Chroniques Cambodge* 1981: 71-73).

Penguasa ini sangat bergantung pada orang-orang asing untuk bisa mempertahankan kedudukannya. Selain kedua orang Eropa yang penting itu yang dijadikan gubernur atas provinsi-provinsi, salah satu sekutunya yang paling disenanginya adalah seorang orang kaya Melayu dari Johor yang diberi gelar Melayu Laksamana dan wewenang atas pesisir Kamboja di muara Mekong.

Laksamana itu berkata bahwa ia memiliki 4.000 tentara Muslim, banyak di antaranya pelarian dari pertarungan kekuasaan di Champa, serta “jumlah meriam dan perahu yang paling banyak” di wilayah itu (Morga 1606: 128). Ketegangan antara orang-orang Islam dan Kristen di wilayah yang kacau itu meningkat, terutama kalau ada pasukan lain yang terdiri atas orang-orang liar (*desperado*) Eropa dan Jepang dari Manila dan Nagasaki membantu kelompok-kelompok kecil orang Spanyol dan menyebabkan mereka menjadi lebih congkak dalam tuntutan atas tanah dan kedudukan. Salah satu serangan yang mereka lakukan atas kubu Islam akhirnya mendorong Laksamana pada tahun 1598 melaksanakan pembantaian besar-hesaran pada para petualang Kristen tersebut.

Peristiwa itu menjadikan Laksamana orang yang paling berkuasa di Kamboja, dan tidak lama kemudian ia membunuh raja baru yang berusaha melawannya. Sebagai orang Melayu, kesempatannya untuk menjadi raja Kamboja tidak banyak, tetapi ia bisa menjadi penguasa perang Islam yang independen di Kamboja timur. Dalam waktu satu tahun para pejabat istana Khmer yang tersisa berhasil mengumpulkan pasukan dan membunuh Laksamana, bersama Po Rat, sekutu utamanya dari Cham. Para pejabat itu lalu berdamai dengan Siam dan mengundang seorang pangeran yang dipenjarakan di Ayyuthaya untuk memangku takhta. Dengan dukungan Siam, monarkhi Budha ini bisa cukup berkuasa (San Antonio 1604: 141-142~Morga 1606: 126-150, 210-211; *Chroniques Cambodge 1981*: 75-80, 110-111).

Minoritas Muslim dengan kekuatan militer yang sangat besar muncul dari suatu krisis, dan ada yang mengklaim sebagai pendukung kemerdekaan Kamboja. Klaim ini diperkuat oleh penolakan mereka atas tuntutan-tuntutan Belanda bagi hak istimewa monopoli guna mengeksport hasil-hasil Kamboja dan Mekong. Para pelaut Melayu adalah saingan utama VOC dalam memasukkan tekstil India ke Kamboja yang ditukarkan dengan damar, kulit kijang, dan lak (pernis). Sementara itu, konflik di kalangan elite Khmer terus berlangsung, dengan rentetan para perebut kekuasaan yang makin berkurang dukungannya di wilayah itu. Raja Padumaraja (Ang Chan), yang merebut kekuasaan sekitar tahun 1640, sangat kejam dalam membantai para pemimpin Khmer dan Muslim. Sebab itu ada pihak-pihak yang mendukung perebutan kekuasaan di tahun 1642, yang menyebabkan Cau Bana Cand, keponakannya, berkuasa dengan gelar Ramadhipati. Ketika ia juga menjadi kejam dengan membunuh para pendukungnya, ia menyadari bahwa kekuatannya hanya terbatas pada orang-orang Islam yang pernah membantunya merebut kekuasaan (*Dagh-Register 1641-1642*:

133; *Chroniques Cambodge* 1981: 179-187).

Dalam tahun 1643, konflik-konflik mengenai perdagangan mengakibatkan pembantaian atas sekitar 40 orang Belanda di Kamboja, dan kebutuhan raja untuk dukungan guna menghadapi serangan balasan Belanda menyebabkan dia menjadi makin dekat dengan orang-orang Islam. Ia menjadi Islam, untuk kepentingan-kepentingan tertentu ia menggunakan gelar Sultan Ibrahim, dan membangun suatu tiruan dari istana Melayu di Mekong. Seperti halnya di kerajaan-kerajaan Islam lainnya yang berusaha mengusir Belanda di pelabuhan, para pedagang Portugis (dan Kristen Jepang) serta tentara bayaran juga memainkan peranan penting di istana (*Dagh-Register* 1643-1644: 17-18, 22-24, 42-43; *Dagh-Register* 1656-1657: 36-37, 118-119, 146-150; Winkel 1882: 492-500; Such 1937: 195-225).

Penjelasan mengenai perkembangan dramatis dalam kronik kerajaan yang ditulis jauh kemudian ini adalah, bahwa orang-orang Islam memiliki kekuatan magis dan jimat cinta yang kuat, yang digunakan pertama kali agar raja mabuk kepayang pada seorang wanita Melayu dan akhirnya menerima agamanya (*Chroniques Cambodge* 1981: 188-189). Sebuah teks lain menambahkan, motif yang bisa masuk akal adalah bahwa raja perlu mendapat orang-orang Islam yang kuat itu, karena orang-orang Khmer bagaimanapun juga adalah warga yang loyal atau pasif (*ibid.*: 350).

Langkah itu pasti membawa hasilnya. Sekalipun terdapat kekacauan yang luar biasa dalam tahun-tahun pertama masa kekuasaannya, Sultan Ibrahim bisa mempertahankan kedudukannya sebagai raja di Kamboja selama 15 tahun berikutnya, hal mana lebih lama dari raja Budha mana pun dalam abad sebelumnya. Penilaian kronik kerajaan atas dirinya adalah bahwa "para biksu ... kerajaan sangat terganggu karena raja tidak memperhitungkan mereka Para pejabat dan mandarin besar serta orang-orang biasa tidak bersedia mencintai seorang raja yang telah bersimpang jalan dan .. menjadi muslim dan tidak memperhitungkan agama Budha" (*ibid.*: 59). Meskipun demikian perlawanan para bangsawan pembangkang hanya mendorong intervensi asing, kali ini dari penguasa Vietnam di Cochinchina. Menyusul suatu serangan Vietnam yang menghancurkan pada tahun 1668-1659. Sultan Ibrahim ditangkap dan seorang bangsawan yang berdarah Vietnam dijadikan raja Kamboja. Masa selingan (*interlude*) Islam itu berakhir, namun Kamboja makin terlibat perang karena ambisi-ambisi Vietnam dan Thai (Maetsuycker 1659: 257-258; *Chroniques Cambodge* 1981: 57, 191-200; Poen dan Dharma 1984).

Masa krisis yang sama menyebabkan pengaruh Islam mencapai puncaknya di Siam. Sudah sejak tahun 1540-an orang-orang Parsi, India, dan Muslim Melayu banyak terdapat di Ayutthaya dan berpengaruh terutama di Ténasserim, dan menjadi bagian yang khas karena sikap perlawanan mereka terhadap tuntutan-tuntutan Portugis (Pinto 1578: 306-309). Hamzah Fansuri, penyair mistik Islam terbesar di dunia Melayu, tampaknya mempelajari mistisisme (tasawuf) dari orang-orang Muslim (Syi'ah) di ibu kota Siam itu (Drewes dan Brakel 1986: 4-7). Dalam masa pemerintahan *usurpator* Prasat Thong (1629-1656), Muslim Syi'ah menjadi dominan dalam pos-pos perdagangan di Siam. Menurut seorang penulis Persia, putra Prasat Thong, Narai, semasa remaja "sering mengunjungi secara rutin orang-orang Iran itu dan sangat menyenangi kebiasaan-kebiasaan sosial dan makanan serta minuman mereka." Ketika Narai merebut kekuasaan pada tahun 1657, orang-orang Persia membantunya dengan cara memanfaatkan upacara tahunan Hasan-Husein untuk mendekati raja yang berkuasa dan menyerangnya (Ibrahim 1688: 77, 95-97). Setelah itu orang-orang Syiah Persia menjadi para penasihat Narai yang paling dipercaya, terutama sebagai kekuatan dagang guna mengimbangi perusahaan-perusahaan Eropa yang lebih berbahaya. Yang utama di antara mereka adalah seorang pedagang yang terlatih, Aqa Muhammad Astarabadi atau lebih dikenal dengan gelar Siamnya yaitu Okphra Sinnaowarat. Ia mengorganisasi pengiriman utusan Thai ke Persia pada tahun 1668, dan penerimaan yang baik sekali duta besar Persia dan Aceh di Siam, hingga kedua duta itu berharap agar raja memeluk Islam (Ibrahim 1668: 98-100; Mission Etrangere 1674: 11-12). Astarabadi dianjurkan untuk memperkuat kerajaan dengan pasukan Muslim Syiah Persia dan India. Berbagai kedudukan sebagai gubernur di pelabuhan-pelabuhan utama diberikan pada orang-orang Muslim; pada akhir tahun 1670an, Tenasserim dan Mergui dikuasakan pada orang-orang Persia, Phuket dan tetangganya Bangkok kepada orang-orang India, dan Bangkok kepada seorang Turki (Pombejra 1990: 134). Sebagai balasan atas dukungan mereka, orang-orang Islam dibebaskan dari radi, hal mana tampaknya mendorong para pedagang di kota-kota pelabuhan beralih menjadi Islam. Pada tahun 1686, setelah puncak pengaruh Islam telah berlalu, terdapat 10.000 orang yang telah menjadi Islam di Tenasserim saja, seperti terbukti dari pajak istimewa yang harus mereka bayar (Aubin 1980: 10). Dalam masa yang sama dikatakan bahwa di ibu kota Siam, dua ribu orang Syi'ah yang melaksanakan upacara Hasan-Husein untuk merayakan pertempuran Karbela, bahkan dibiayai oleh raja sebagai ucapan terima kasih bagi peranan mereka da-

lam menjadikannya penguasa, dan bahwa “banyak pria dan perempuan Siam” tertarik untuk menjadi Islam (Tachard 1686: 214-215; La Loubère 1691: 112).

Terpisah sama sekali dari kelompok tersebut di atas adalah Muslim Sunni dari bawah angin, termasuk para pedagang Melayu dan Jawa dan para aristokrat Muslim yang melarikan diri dari kehancuran yang menimpa wilayah mereka. Penghinaan atas orang-orang Makassar yang tinggi harga dirinya oleh Belanda pada tahun 1660-an menyebabkan sebagian dari elitnya pindah ke Ayutthaya, tetapi lebih banyak pada Muslim Banten yang dikalahkan VOC pada tahun 1682. Karena Ayutthaya memiliki hubungan-hubungan dagang dan diplomatik yang luas dengan kota-kota pelabuhan besar tersebut, kota itu menjadi tempat pelarian utama bagi orang-orang Muslim di tahun 1680-an. Orang-orang Muslim Champa melarikan diri ke sana untuk menghindari kekuasaan Vietnam dan konflik internalnya. Di Ayutthaya ada tiga saudara yang memerangi raja Champa yang telah menjadi Muslim, dan salah seorang di antaranya menduduki tempat penting dalam istana Narai (Manguin 1979: 272-273).

Astarabadi meninggal tahun 1679, dan anak-anaknya terlalu sering bertengkar satu sama lain dan bermewah-mewah sehingga tidak sanggup memengaruhi raja. Raja Narai yang jelas tertarik pada peradaban Persia itu, pada 1680-an berpaling pada kemajuan-kemajuan Barat seperti yang terutama dibawa oleh orang Perancis. Petualang Yunani, Constance Phaulkon menjadi dominan dalam soal-soal dagang dan diplomasi Ayutthaya, sebagian karena bisa membuktikan bahwa ia sanggup menjadi utusan yang membawa lebih banyak keuntungan komersial bagi raja dibanding orang-orang Persia. Namun pukulan terakhir atas keberuntungan orang-orang Islam terjadi pada tahun 1686, ketika sejumlah muslim Asia Tenggara di ibu kota memberontak dengan pimpinan orang-orang Makassar dan Champa dan sejumlah ulama yang merasa bahwa agama mereka dirugikan oleh kebijaksanaan baru raja. Sekalipun hanya berjumlah beberapa ratus orang, orang-orang frustrasi ini hampir saja merebut istana. Kalau ketika itu pasukan-pasukan Eropa tidak membantu menekan pemberontakan itu, banyak pengamat berpendapat mereka bisa berhasil. Namun setelah krisis ini berlalu, mereka dengan cepat kehilangan posisi sebagai minoritas yang terpenting di Siam (Turpin 1771: 53-64; Anderson 1890: 286-296).

Pendeknya, puncak keberuntungan orang Islam di Asia Tenggara Daratan, seperti halnya di Nusantara, muncul bersamaan dengan perdagangan, kemampuan militer mereka, dan kesiapan untuk menentang tekanan dari orang

Eropa yang lebih arogan. Penduduk pribumi yang menjadi Islam banyak jumlahnya. Gerakan ini gagal sebagian karena keseimbangan kekuatan-kekuatan asing beralih menentang mereka, dan sebagian karena persekutuan raja dan sangha Budha berhasil membentuk suatu perasaan identitas Budha yang kuat dan merakyat.

Budha dan Negara

Aneh bagi saya bahwa kawan baik saya Raja Perancis itu begitu peduli pada soal-soal yang berhubungan dengan Tuhan, padahal tampaknya Tuhan tidak peduli sama sekali selain menyerahkan hal itu pada nasib kita. Sebab, bukankah Tuhan yang benar adalah yang menciptakan Langit dan Bumi, dan semua yang ada di dalamnya, dan yang memberinya sifat-sifat dan kecenderungan yang berbeda-beda ... dan berkenan jugakah memberi ilham untuk memilih agama yang mereka harus anuti, dan cara-cara beribadah yang paling bisa diterima, dan membiarkan bangsa-bangsa hidup dan mati karena hukum yang sama pula? ... Apakah tidak sebaliknya yang harus dipikirkan yaitu bahwa Tuhan yang benar itu lebih senang diagungkan oleh para pemuja dan upacara yang berbeda-beda, daripada hanya diagungkan oleh orang-orang tertentu saja.

- Jawaban Raja Narai pada ajakan Louis XIV agar ia menjadi Kristen,

Tachard 1688: 223-224.

Kemajuan agama Budha Therawada tidak bisa dijelaskan seperti halnya kemajuan Islam. Aliran Budha Sri Lanka ini tampaknya sudah dijadikan agama kerajaan oleh para pembangun imperium besar jauh sebelum kurun niaga, yaitu Anawhrata di Burma (1044-1077), Jayawarman VII di Kamboja (1181-sekitar 1220), Mangrai di Chiangmai (1292-1317), dan Ramkamheng di Sukhothai (sekitar 1279-1298). Para pengamat Cina mencatat bahwa para biksu yang pantang kawin, mencukur rambutnya dan menggunakan jubah sutra yang menjadi penyebar utama agama itu sudah banyak jumlahnya di Angkor dalam akhir abad ke-13 dan di Ayutthaya di abad ke-15 (Chou Ta-kuan 1297; Ma Huan 1433: 103). Kuil-kuil dan terutama tempat-tempat ziarah jelas juga menjadi pasar, sedemikian rupa sehingga di Laos "biara-biara itu tampaknya kini beralih menjadi toko-toko dan pasar-pasar" (Marini 1663: 483). Orang-orang Mon di Burma bagian selatan pernah menjadi pedagang-pedagang yang paling penting di antara orang-orang Asia Tenggara Daratan dan menjadi penyebar paling utama dari pembaruan-pembaruan Therawada. Pelabuhan mereka di Thaton, Martaban, dan Pegu, dengan pelabuhan Nakhon Sithammarat di sebelah Thai

bagian selatan, merupakan pusat-pusat penting dari penyebaran agama baru itu. Namun demikian, Budha Therawada tidak secara langsung didorong oleh perdagangan internasional seperti halnya Islam. Orang-orang Birma, Thai, dan Khmer memang bukan pedagang-pelaut yang besar, dan tidak dipengaruhi oleh agama yang secara universal absah. Sebaliknya, mereka tampaknya menjadi contoh dari “keajaiban toleransi” yang ditemukan oleh Fernand Braudel dalam emporia (pusat-pusat perdagangan) besar, yang menganggap suatu hal wajar bila orang-orang yang berbeda kebangsaannya bisa berbeda agama pula.

Ciri zaman ini adalah menguatnya negara-negara besar yang mencakup penguasa-penguasa lokal yang sebab-sebabnya sama di seluruh Asia Tenggara. Para penegak imperium besar dari abad ke-15 hingga ke-17 semuanya memilih “sumber-sumber kekuasaan yang didasarkan pada teks yang diabsahkan dari luar (sering melalui Sri Langka) daripada tradisi-tradisi lokal” (Lieberman 1993: 242), dengan alasan yang sama pula ketika para penguasa di Nusantara memilih Islam. Mereka menyatakan hak atas benda-benda suci dan citra-citra kesucian dan kekuatan unik sang Budha; mereka menjadi pelindung sangha, mengadakan reformasi yang menghilangkan keabsahan tradisi keagamaan lain; mereka merayakan secara besar-besaran festival-festival keagamaan sebagai ritus-ritus pemujaan kerajaan di mana mereka sendiri menjadi tokoh utamanya. Oleh sebab itu, sementara kekuasaan mereka meningkat, keragaman roh, ritus-ritus, dan kebiasaan-kebiasaan asketis yang menjadi ciri utama dari wilayah tersebut di abad ke-15, secara berangsur-angsur terdesak dan digantikan dengan suatu pemahaman ajaran Budha yang seragam.

Karena sumber-sumber utama dari Budha sebelum tahun 1500 adalah kisah-kisah dan inskripsi-inskripsi suci produk biara, maka keanekaragaman tersebut hanya muncul secara sekilas. Seperti yang dikemukakan O’Conner (1989: 11), para pahlawan dari kronik-kronik Budha pun sering adalah “para resi yang memiliki kekuatan magis dan para pemimpin agama yang kharismatis lainnya.” Orang-orang Shan, yang memerintah di bagian terbesar dari Burma Atas sampai mereka dianeksasi oleh Bayinnaung, diklasifikasikan sebagai orang yang tidak beriman dalam kronik-kronik Burma (yang mengecualikan orang-orang Burma sendiri sebagai orang yang tidak beriman) yang dibudhakan oleh orang-orang Burma. Seorang raja Shan pernah dituduh membunuh 360 biksu di Ava pada tahun 1540 dan merampok kuil-kuil dan biara-biara dalam kota itu. Malah para biksu Burma di Burma Atas dalam masa ini masih melakukan upacara-upacara pengorbanan binatang dan pesta beralkohol yang lebih ba-

nyak merupakan ciri-ciri khas agama Asia Tenggara dibanding dengan agama Budha Therawada yang menggantikannya dalam abad ke-17 dan ke-18 (Than Tun 1985: xiii; Lieberman 1991: 38).

Suatu kilasan lainnya dari keanekaragaman keagamaan di Asia Tenggara Daratan yang lebih merupakan suatu sulaman terdapat dalam cerita Mendez Pinto mengenai perjalanannya (atau perjalanan orang lain) dalam rombongan utusan Burma ke kerajaan-kerajaan Lao di Mekong dalam tahun 1540.⁹ Di sebuah pusat ziarah yang terkenal diadakan suatu perayaan tahunan di mana orang-orang yang bertobat melemparkan diri mereka di bawah gerobak-gerobak yang mengangkut patung-patung suci, hal mana tidak berbeda dengan penanggalan nafsu dalam Hindu. Tidak jauh dari sana terdapat berbagai petapa “yang hidup sangat prihatin” dalam gua-gua. Di sebuah kerajaan yang mungkin sekali adalah Luang Prabang dikatakan terdapat “24 sekte keagamaan yang berbeda-beda, yang sangat bervariasi dan kacau karena kekeliruan-kekeliruan dan pandangan-pandangannya, khususnya dalam menggunakan upacara pengorbanan berdarah, sehingga mendengarnya saja sudah menakutkan” (Pinto 1578: 338-347, 362).

Upaya menekan kultus-kultus ini juga muncul secara sekilas. Kronik Luang Prabang menyebut sebuah dekret raja di tahun 1527 “untuk melenyapkan kultus roh-roh, menghancurkan bangunan suci yang megah yang menjadi pelindung kota itu di muara Sungai Nam Ton di depan Luang Prabang, dan mendirikan ... sebuah pagoda di tempat itu” (dikutip oleh Pinith 1987: 206-207). Inskripsi-inskripsi dan kronik-kronik Burma menunjukkan bahwa Raja

⁹ Seperti halnya Marco Polo sebelumnya, Pinto masih diliputi oleh keraguan yang menyambut penerbitan karyanya di tahun 1614. Orang-orang Portugis sudah lama melihat *Peregrinação*nya sebagai hasil karya sastra klasik, namun orang-orang Inggris menganggap tulisan itu sebagai kebohongan atau kebinalan yang menyenangkan, yang diabadikan melalui ungkapan Congreve: “Mendes Pinto adalah khas namun penipu besar.” Sebagian dari masalahnya adalah terjemahan Cogan dari tahun 1663 yang buruk itu yang telah dicetak berkali-kali, yang akhirnya diperbaiki dengan terjemahan modern oleh Rebecca Carz. Ketidacermatan Pinto dalam hal angka-angka (umpamanya jumlah penduduk kota dan tentara) juga memperburuk repurasinya. Akhirnya cara menulisnya yang mempersonifikasi cerita-cerita seolah-olah ia mendengar atau mencatat sendiri pembicaraan-pembicaraan antara orang-orang Asia yang penting itu harus diterima seperti apa adanya, yaitu komentar-komentar yang hidup dan sering mengejek mengenai kelemahan manusiawi dan penindasan. Berkali-kali penelitian ilmiah yang serius meragukan pengetahuannya mengenai masyarakat Asia. Yang pasti adalah bahwa ia pernah tinggal di Melaka selama beberapa tahun setelah 1539, dan belajar bahasa Melayu dengan baik dari teman-temannya di Nusantara. Nampaknya ia juga pernah tinggal di Pegu selama beberapa tahun dalam tahun 1540-an, dan menghiiasi kisahnya dengan istilah-istilah Mon yang tidak digunakan lagi. Mungkin ia sendiri menjadi anggota utusan Raja Tabinshwehti ke Laos (yang juga dicatat dalam kronik Laos), atau mendengar dengan sangat teliti cerita dari orang-orang yang mengikuti keputusan itu. Imperium Calaminham (“Penguasa Dunia”) yang disebutnya kemungkinan besar adalah kerajaan Laos yang samar-samar itu, yang beribu kota di Luang Prabang (de Campos 1940, 1940: 229-230; Catz 1989: 564n; Vickers 1991).

Bayinnaung (1551-1581) tidak saja membangun kuil di seluruh negeri yang direbutnya di Burma Atas, tetapi juga melarang pengorbanan baik binatang maupun manusia dan menyeragamkan penanggalan agama di antara berbagai aliran itu (Lieberman 1991: 40). Bayinnaung memberlakukan roh-roh (nat) seperti warganya sendiri, dan memerintahkan agar bila mereka tidak mendukungnya dalam peperangannya, maka kuil-kuil mereka harus dibakar (Than Tun 1985: 7-8). Raja Siam yang saleh, Songtham (1611-1628) digambarkan sebagai yang memerangi pemujaan setan (van Vliet 1640: 89). Namun pengorbanan binatang untuk roh dan upacara syaman tetap berlangsung sebagai cara yang umum untuk menangani penyakit di ibu kota (van Vliet 1636: 8182; Gervaise 1688: 230).

Biksu Mon dan Thai secara berkala mengunjungi berbagai biara di Sri Lanka sejak abad ke-13 guna menemukan jalan-jalan yang lebih murni. Salah satu pusat ziarah itu adalah Mahavihara, yang paling disenangi khususnya oleh penduduk Thai di pusat perdagangan paling selatan, yakni di Nakhon Sithamarat (Wyatt 1982: 51). Namun baru sejak abad ke-15 biara Mahavihara menjadi terkenal di Asia Tenggara Daratan sebagai alat untuk menyatukan sangha dan negara.

Menurut sebuah kronik Thai bagian utara, 39 biksu dari Chiangmai, Lopburi, dan daerah Mon di Burma berlayar ke Sri Lanka pada tahun 1423, dan ditahbiskan sebagai anggota ordo Mahavihara di sana. Mereka pertama kali kembali melalui Ayutthaya, kota pelabuhan yang ketika itu sedang menjadi ramai di mana rajanya dipengaruhi hingga mau menjadi pelindung ordo tersebut. Menurut penulis kronik yang saleh itu, Mahavihara menyebar di Chiangmai dalam tahun 1430 tetapi ternyata rajanya tidak menaruh simpati karena "ia sangat menghormati berbagai setan" (dikutip oleh Swearer dan Premchit 1975: 28). Akan tetapi raja tersebut digulingkan pada tahun 1442 oleh putranya, Tilokaraja, yang mengadakan persekutuan yang erat dengan para reformis Mahavihara. Kuil-kuil dibangun untuk ordo baru itu dan biksu yang ada ditahbiskan sebagai anggota ordo itu. Mahavihara ini meluas pengaruhnya ketika Chiangmai memperluas batas wilayahnya hingga Mahavihara "meluas bersama-sama seiring hegemoni Tilokaraja atas Thailand bagian utara" (Swearer dan Premchit 1975: 29). Di masa pemerintahan raja ini, dan penggantinya, Muang Kaew (1495-1528), Chiangmai berhasil menyebarkan agama Budha Mahavihara di seluruh Tai bagian utara, dan menghasilkan masa keemasan sastra Pali Raja Ayuttaya yang sezaman dengan Tilokaraja, yaitu Trailok, juga tidak

kurang untuk menyadari mengenai fungsi politik dari suatu sangha yang telah direformasi dan meminta dirinya ditahbiskan pada tahun 1465 oleh seorang biksu yang diundang dari Sri Langka (Kasetsiri 1976: 138139).

Pada saat yang sama, ordo Mahavihara membangun sangha di Pegu. Munculnya kota itu sebagai suatu pusat kerajaan Mon yang independen dengan memanfaatkan perdagangan yang sedang mekar di Samudra Hindia adalah jasa Ratu Shinsawbu (1453-1472). Selain itu, biksu Dammazeidi dipilih oleh ratu itu sebagai wakilnya, dan kemudian ia pun berperan sebagai penggantinya (1472-1492). Keduanya adalah penguasa Budha yang patut diteladani, yang membangun berbagai pagoda, memberkati biara-biara, dan mengeluarkan berbagai dekret yang sangat bijaksana. Menurut sebuah inskripsi yang panjang dari tahun 1476, Dammazeidi mengundang sebuah dewan biksu untuk menentukan reformasi-reformasi yang penting dalam Budha. Dua utusan yang terdiri atas biksu diutusnya ke Sri Langka untuk belajar dan ditahbiskan kembali sebagai biksu ordo Mahavihara. Setelah mereka kembali, raja membangun biara Kalyani di Pegu untuk mereka, yang menjadi pusat disiplin yang diperbarui. Dammazeidi mengumumkan bahwa setiap biksu harus ditahbiskan kembali atau meninggalkan sangha dan bahwa pentahbisan kembali itu menyebabkan kedudukan senioritas yang diperoleh sebelumnya tanggal. Inskripsinya juga menuntut para biksu melepaskan semua miliknya yang berupa "emas, perak, dan harta milik sejenis, jagung, gajah, rumah, sapi, kerbau, budak pria, dan perempuan," dengan sanksi dipecat sebagai biksu. Sebanyak 900 biksu dan lebih dari 1.400 calon biksu dilaporkan menjalani pentahbisan ulang itu. Inskripsi itu ditutup dengan kalimat: "Demikianlah cara Dammazeidi menghilangkan ketidaksucian dari agama di seluruh Burma Hilir, dan menciptakan hanya satu sekte biksu saja" (Mendelson 1975: 51-52; Than Tun 1983: 26-27; Than Tun 1985: x-xii; "History of Kings": 55-57).

Raja-raja Mon dari masa ini banyak membangun kuil. "Setiap raja [di Siam] yang menaiki takhta ... meresmikan sebuah kuil, dan ada yang dua atau tiga disertai hibah yang sangat banyak (Barros 1563 III, i : 165). Pembangunan biara-biara yang mereka lakukan untuk ordo yang disenanginya itu, atau stupa-stupa untuk menghormati benda-benda suci, juga memperluas kultus kerajaan itu. Lagi pula, sejak abad ke-15 raja-raja yang ambisius cenderung membangun kuil yang paling penting di sekitar istananya. Raja Trailok (1448-1488) membangun Wat Putthaisawan dalam lingkungan istana di Ayutthaya, dan raja-raja berikutnya meningkatkannya agar menjadi pusat keagamaan di kerajaan itu

(Kasetsiri 1976: 136137; bandingkan O'Connor 1985: 6-9). Bayinnaung menghibahkan ibu kota yang dibangunnya di Pegu pada tahun 1566 dengan sebuah kuil kerajaan yang dihiasi dekorasi sangat mewah di dekat istananya (Fridirici 1581: 249; Fitch 1591: 305).

Sejumlah patung Budha menjadi terkenal karena kekuatannya yang luar biasa. Di Kamboja, umpamanya, kroniknya mencari sebab kekalahan oleh serangan orang Thai di tahun 1580-an karena dimusnahkannya sebuah patung Budha yang sebelumnya melindungi kerajaan itu (*Chroniques Cambodge* 1988: 191-194). Sepanjang peperangan di abad ke-16 dan ke-17, patung-patung semacam itu makin banyak dihubungkan dengan kekuasaan para penguasa, sehingga patung-patung itu diangkutnya ke ibu kota Phak Panenang dari wilayah-wilayah yang ditaklukkan. Patung Budha terkenal yang terbuat dari batu giok, yang diyakini diangkut dari Sri Lanka di abad ke-11 oleh Anawrthata, raja Pagan, sejak abad ke-16 menjadi pelindung raja-raja Lanna di Chiangmai. Sekitar tahun 1548 raja Setthairat, pendiri Lansang atau kerajaan Lao dan yang membuat kerajaan itu menjadi besar, dan yang pernah memerintah pula di Chiangmai, mengangkut sebuah patung ke ibu kotanya di Vientiane, di mana patung itu menjadi pelindung kerajaan Laos sampai akhirnya direbut oleh Siam pada tahun 1778 (Tambiah 1976: 92; Thao 1976: 11). Setiap kali pindah tangan kemampuan patung itu sebagai pelindung pemiliknya tampaknya meningkat pula.

Tidak diragukan lagi bahwa Sangha adalah institusi utama yang harus dihadapi para raja Budha, bukan saja karena prestisenya melainkan juga karena jumlah biksunya. Seorang misionaris Dominikan di Kamboja pada abad ke-16 memperkirakan bahwa jumlah para biksu adalah sepertiga dari jumlah penduduk (da Cruz 1569: 61).¹⁰ Dalam abad ke-17, di Laos hampir tidak ada "keluarga yang tidak mempunyai seorang putra atau saudara" sebagai biksu (Wusthoff 1669: 44). Van Vliet (1636: 76) memperkirakan, bahwa terdapat 20.000 orang biksu di kota Ayutthaya (Schouten 1636: 140 memperkirakan ada 30.000 orang), dan mungkin 80.000 di seluruh kerajaan. Sangha dihormati di mana-mana, tetapi secara inheren tidak terlalu disiplin dan kurang menjadi suatu hierarki yang bersatu. Raja-raja yang kuat biasanya meningkatkan kekuasaannya dengan cara mengendalikan sangha, tetapi di masa yang lain, tanah-tanah dan manusia didedikasikan kepada

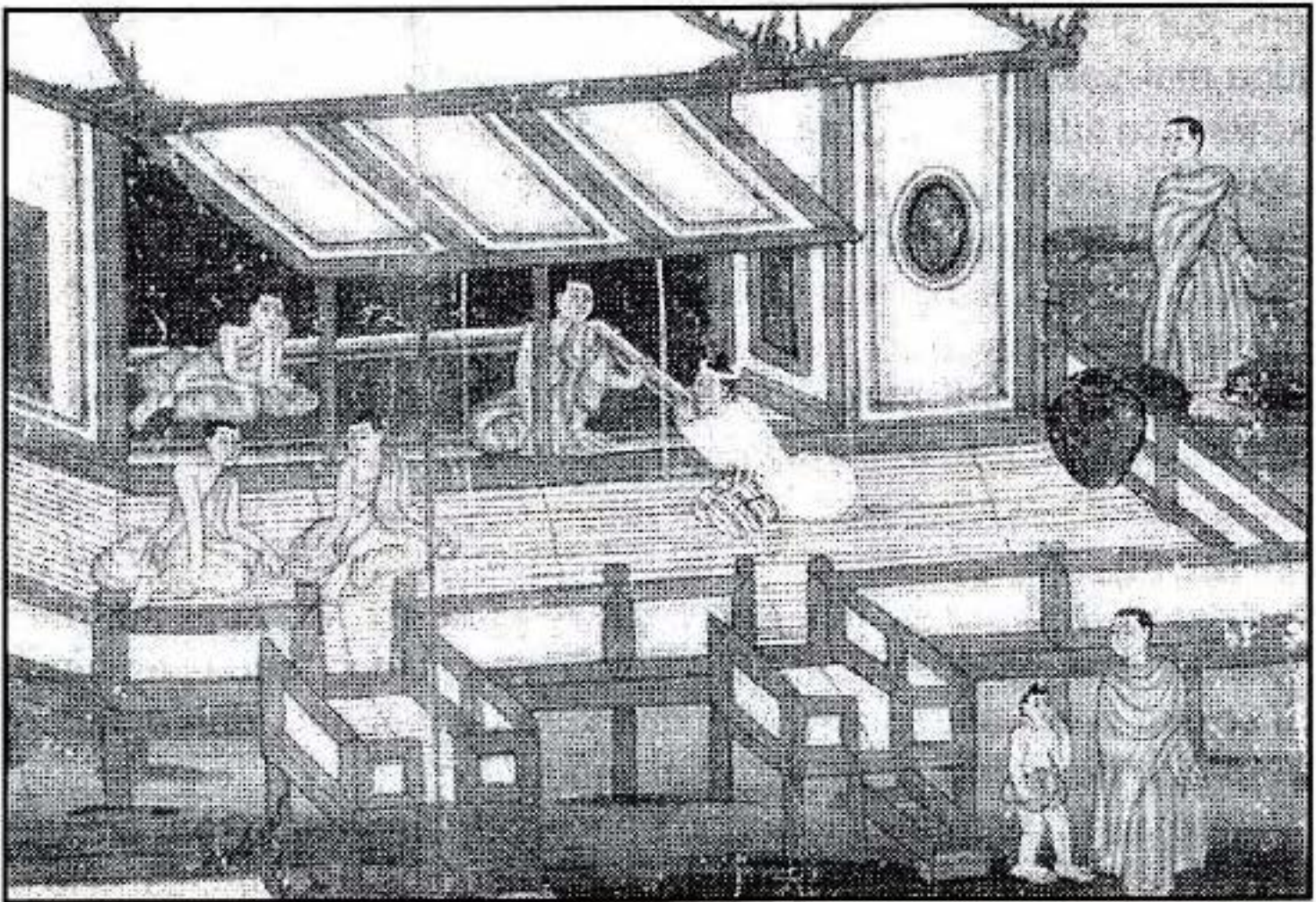
¹⁰ Lieberman (1984: 20n) menyarankan bahwa sekitar 1-3 persen dari penduduk Birma ada dalam sangha—jumlah ini masih cukup besar.

biara-biara sebagai cara untuk menghindari pajak dan kewajiban lainnya pada raja, sehingga para biksu pun menjadi ancaman bagi penguasa.

Reformasi sangha yang dilakukan oleh penguasa saleh seperti Damma-zeidi tersebut di atas berhasil menciptakan suatu kebiksuan yang berdisiplin dan dihormati yang sulit dikendalikan oleh penguasa yang keras. Khususnya raja-raja dinasti Toungoo yang kuat yang berhasil mempersatukan Burma dalam abad ke-16 itu, harus menerima sangha yang tidak hanya berdisiplin dan sangat dihormati, tetapi juga memfokuskan pusat-pusat ziarah di luar lingkungan istana dan karena itu tidak bisa dikendalikan langsung oleh Raja. Pinto (1578: 366-377) meninggalkan suatu deskripsi penuh warna mengenai kematian seorang pemimpin biksu di Pegu, yang katanya terletak di sebuah pulau seberang Moulmein, dan pemilihan seorang kepala biara dari Rangoon sebagai penggantinya. Di sini tampak Raja Tabinshweihti berusaha merangkul lembaga yang demikian agung itu dengan menyelenggarakan suatu upacara pemakaman yang mewah, namun tidak sepenuhnya bisa mengendalikan kepala biksu yang menggantikannya itu. Malah menurut Fitch (1591: 306), di masa Bayinnaung, penggantinya yang demikian kuat itu, para “biksu hutan” yang berdiam di luar kota, yang hidup “sebagian besar di sekitar jalan-jalan utama dan di antara pepohonan, dan di hutan” adalah yang paling dihormati oleh penduduk.

Sekalipun raja-raja Toungoo berhasil mempersatukan praktik agama di hampir seluruh wilayah Mon, Burma, dan Shan, sangha di wilayah orang-orang Mon tetap indenpenden di tahun 1590-an sehingga berhasil mengambil bagian dalam penggulingan dinasti itu, memprotes tindakan-tindakan Raja Nandabayin, dan akhirnya berhasil memengaruhi Chiangmai untuk memberontak terhadap raja itu (du Jarric 1608 I: 626-627; Lieberman 1984: 41-42). Baru setelah kekuasaan Burma dipulihkan kembali dengan ibu kota di Ava yang terletak jauh di pedalaman itu, maka Raja Thalun (1629-1648) berhasil menegakkan suatu birokrasi sipil untuk mengurus wilayah-wilayah biara dan membatasi penerimaan anggota sangha pada mereka yang cukup terpelajar dan bermotivasi saja (Than Tun 1983: 68-69; Lieberman 1984: 109-112; Koenig 1990: 30; Gambar 25).

Juga di Kamboja, para biksu sangat dihormati di abad ke-16 “penduduk biasa sangat menghormati dan sangat percaya pada mereka, mereka dipuja dan disembah” (da Cruz 1569: 61). Percobaan-percobaan yang mereka alami karena intervensi Islam dan Kristen dalam abad ke-17 mungkin telah meningkatkan



Gambar 25. Sebuah biara Burma yang berasal dari manuskrip Burma abad ke-19

solidaritas di antara mereka, karenanya para misionaris Perancis di tahun 1660-an sangat terkesan oleh disiplin mereka yang keras dalam hal selibat dan “selalu berpuasa secara sempurna” (*Missions Etrangères* 1674: 142-145). Hal ini bertentangan dengan para biksu di Laos, yang mengeksploitir patronase raja dan penghormatan penduduk agar bisa hidup senang. Mereka mengajarkan bahwa Budha hidup di Laos,

dan mereka sangat membesarkan hal itu, mengatakan bahwa dengan demikian Tuhan telah memberkati mereka di atas orang Siam dan Kamboja dan lainnya dengan kuil-kuil yang megah dan demikian banyak orang suci (menurut mereka) dan orang-orang terpelajar Buktinya adalah bahwa para biksu Kamboja dan Siam harus datang kemari untuk belajar selama 10 hingga 12 tahun sampai mereka lulus, yang diperkirakan bukan karena hal-hal itu tetapi lebih hanya disebabkan para biksu Lao setingkat dengan Tuhan, karena mereka diberkati kelimpahan dengan segala yang terbaik yang mereka butuhkan, dan makanan diantar pada mereka setiap hari, dan pakaian lebih banyak daripada yang mereka butuhkan, dan terlebih lagi mereka menggunakan perempuan sesuka hati (tetapi mempeertahankan kesan seolah mereka menjalankan hidup yang suci), hal mana tidak dapat dilakukan orang-orang Kamboja, dan kalau terbongkar mereka bisa dituntut di muka hakim dan dijadikan budak, dan harus mencari atau membeli makanan sendiri, sehingga saling mencemooh satu sama lain, yang satu mengatakan bahwa adalah menghebohkan kalau memburu perempuan, dan yang lainnya [orang Lao] menjawab bahwa mereka [orang Khmer] harus mengemis dari orang yang lalu lalang untuk bisa hidup, hal mana menghebohkan dan meren-

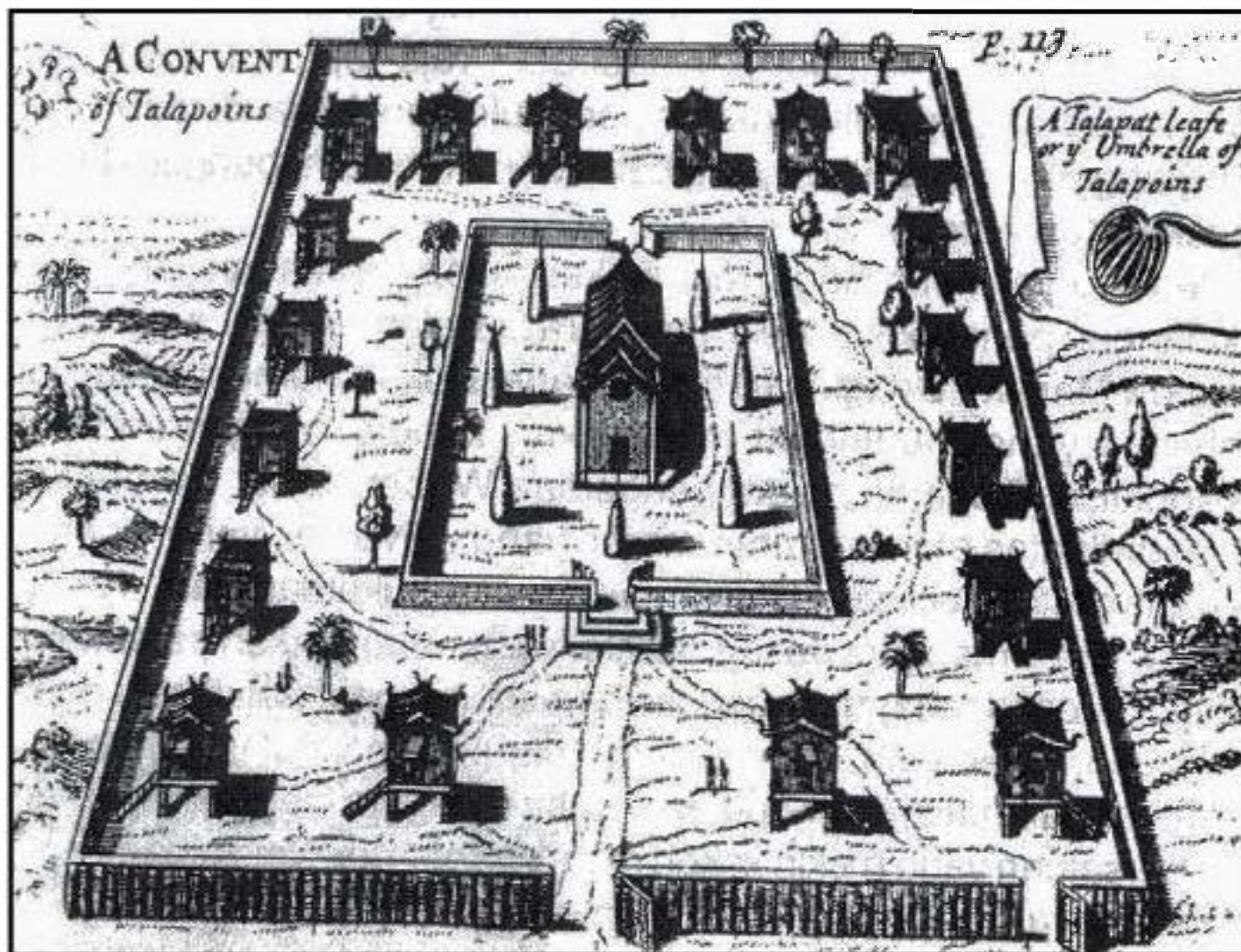
dahkan kesucian mereka di mata manusia (Wusthoff 1669: 44-45; bandingkan Marini 1663: 478, 482-483).

Sekalipun keadaan itu sedikit-banyaknya bertentangan dengan stereotipe nasional yang sudah lama bertahan, keterangan tersebut di atas bisa ditafsirkan bahwa sangha orang-orang Lao sedang berada pada suatu tahap transisi awal ke arah yang lebih berdisiplin dan terintegrasi di bawah hierarki nasional mereka sendiri. Setiap orang besar di Laos melindungi biara dan upacara yang berbeda, sekalipun Raja-Matahari-Laos Surinyawongsa (1637-1694) sedang mengadakan sentralisasi kekuasaan agama dan sekuler. Ia menetapkan hari-hari upacara keagamaan, “memperbaiki kekeliruannya, menjelaskan masalah teologis, menyelesaikan perselisihan, mengatur upacara” keagamaan (Marini 1663: 483-484; bandingkan 477-478). Pamannya ditahbiskan sebagai *mahasangharaja* (pemimpin sangha) (Wusthoff 1642: 192).

Kamboja telah memiliki *mahasangharaja*-nya sendiri di abad ke-6, seorang yang menurut da Cruz (1569: 62) lebih suci dari raja. Orang yang digambarkan sebagai Rolim¹¹ dari Mounay oleh Pinto (1578: 368) tampaknya juga mempunyai peranan sebagai pemimpin sangha paling tidak di wilayah Mon, sekalipun ia bukan orang yang dipilih raja dan barangkali tidak diakui di seluruh kerajaan pegu yang luas itu. Tahapan itu baru dicapai di Ava dalam abad ke-17 (Mandelson 1975: 358). Di Siam proses penempatan pimpinan sangha yang ditentukan raja di berbagai biara dan bekas kerajaan berlangsung lebih lambat.

Laporan paling awal dari orang-orang Eropa yang mendetail mengenai Siam memberi kesan bahwa Wat Mahathat di Sukhothai tetap dianggap sebagai kuil yang paling berpengaruh di wilayah itu (Barros 1563 III, i: 164). Seabad kemudian Ayutthaya telah menjadi cukup dominan melalui revolusi terpusat yang dibawa oleh Naresuan (1590-1605) sehingga hanya kuil-kuilnya yang disebut-sebut oleh orang asing (Gambar 26). Pada salah satunya seorang paman yang tua dari raja menjabat sebagai *sangharaja* (kepala biara) di tahun 1606, namun ia pun tidak tampak memiliki kewenangan nasional (du Jarric 1608-14 III: 890). Van Vliet (1636: 73-76) melaporkan bahwa ada empat kuil utama di dalam dan di sekitar istana, masing-masing dipimpin seorang *sangharaja* (dalam bahasa Thai *sankharat*) yang diberi wewenang untuk mentahbiskan. Salah satu

¹¹ Colin (1949: 196n) yakin bahwa istilah itu merupakan penyimpangan dari kata Burma *yahan* atau *rahan*, yaitu tingkat tertinggi dalam biara. Namun karena Fitch (1591: 306) seorang diri mengartikan istilah *rowli* sebagai kepala biara, tampaknya memang ada kaitan langsung dengan bahasa Mon.



Gambar 26. Sketsa biara Siam abad ke-17, dengan tempat beribadah (vihara) dikelilingi oleh rumah-rumah panggung bagi para biksunya

di antara mereka, *sangharaja* Wat Mahathat, memiliki sifat “sangat anggun” dalam hidupnya, namun bukan sebagai seorang *sangharaja* yang otoritatif. Satu generasi kemudian, *sangharaja* biara lain di luar kota dianggap yang paling senior (pombejra 1984: 91-92), sementara menurut La Loubère (1691: 114) di tahun 1660-an, kedudukan itu ada pada *sangharaja* di istana.

Sekalipun pergeseran terakhir di atas adalah indikasi mengenai keteguhan Raja Narai untuk mengendalikan sangha, hal itu makin terlihat pada tekanan La Loubère bahwa “tidak ada seorang atasan maupun *sankharat* pun, yang memiliki kewenangan atau yurisdiksi atas yang lainnya. Badan ini akan menjadi terlalu besar kalau hanya dikepalai satu orang saja, dan kalau bertindak sebagai satu badan saja” (*Ibid.*). Barangkali Narai adalah raja Asia Tenggara yang paling mirip dengan penguasa absolut zaman Renaissance, yang secara pribadi bersikap skeptis tetapi berketetapan untuk memanipulasi sangha demi keuntungan negara. Raja meneruskan patronase kerajaan atas biara dan prosesi *kathina* nan megah itu di mana raja memamerkan di muka umum ketaatannya pada sangha. Namun ia mengurangi jumlah biksu yang status bebas pajaknya mengurangi pe-

masukannya melalui dua cara. Ia memberlakukan undang-undang selibat secara ketat untuk mengecilkan hati pentahbisan orang-orang yang sembrono, dan ia mengharuskan para biksu menjalani ujian secara berkala mengenai kitab-kitab suci Pali. Di sekitar tahun 1687, ia memecat beberapa ribu biksu yang tidak lulus tes itu. Disiplin keras seperti itu adalah ciri khas dari raja-raja Therawada yang kuat, namun kenyataan bahwa seorang muda dari lingkungan istana yang memimpin ujian-ujian itu merupakan suatu penghinaan yang sangat luar biasa. Para “biksu hutan” yang lebih independen (dan pada umumnya lebih suci) menolak untuk diuji kecuali oleh salah seorang pemimpin mereka sendiri (La Loubère 1691: 115; Ishii 1975: 82-83).

Upaya-upaya memanipulasi sangha ini, dan terlebih lagi hak-hak istimewa yang diberikan Narai kepada pasukan-pasukan Perancis dan para misionaris Katolik, pada akhirnya dipandang berlebihan oleh penduduk Budha yang pada umumnya tenang itu. Para biksu di istana, dan *sangharaja* di tempat peristirahatan raja-raja di Lopburi, memainkan peranan penting dalam penggulingan Narai di tahun 1688 oleh Pangeran Phetracha yang berhasil membina hubungan dengan mereka (Kaempfer 1727: 69).

Pendeknya, kurun niaga, merupakan masa perubahan yang besar di kalangan penduduk di Asia Tenggara Daratan, seperti juga di Asia Tenggara Maritim. Dengan berbagai variasi lokal, komersialisasi dan mobilitas yang meningkat merupakan kondisi yang mendorong “rasionalisasi” agama dalam pengertian Weber, yang memperkuat daya tarik atas aturan-aturan moral yang universal yang diperkuat oleh kitab-kitab suci dan sistem imbalan dan hukuman Illahi. Negara-negara yang mengupayakan sentralisasi mengadakan persekutuan dengan kecenderungan itu dengan cara menggaet salah satu agama internasional tersebut. Namun ketika kurun niaga mulai berakhir dan perdagangan mulai menurun, kebutuhan negara-negara untuk adanya persatuan yang makin kokoh menjadi lebih penting dibandingkan dengan gerakan-gerakan reformisme kitabiah.

4

MASALAH YANG DIHADAPI NEGARA-NEGARA ABSOLUT

Raja-raja ini, yang menguasai secara absolut keberuntungan dan hidup para warganya, sangat goyah kekuasaannya. Tidak seorang pun, atau paling banyak hanya segelintir saja, yang setia dan mencintai rajanya seperti halnya kami mencintai raja kami.

- La Loubère 1691: 106

Sanjungan-sanjungan atas para penguasa Asia Tenggara senantiasa berten-
Stangan dengan lemahnya keadaan mereka yang sesungguhnya. Kekuasaan penguasa atas rakyat begitu besar, dan raja-raja memiliki kekuasaan langsung atas hidup dan mati warganya. Namun semua negara berada dalam proses pembentukan melalui penaklukan atau persekutuan di antara para penguasa lokal dan para pelindungnya. Hubungan pribadi antara penguasa dan vasal selalu dirundingkan kembali. Dasar hukum dan birokrasi dari semua negara masih rapuh. Belum banyak batas wilayah yang diakui di antara berbagai penguasa yang penuh ambisi itu. Negara-negara muncul dan hilang secara cepat dalam arti tingkat kekuasaan, karisma, dan kekayaan yang berhasil dihimpun setiap penguasa. Dalam konteks ini, keunggulan yang diperoleh melalui perdagangan menjadi sangat penting. Peningkatan perdagangan yang pesat dalam abad ke-15 dan ke-16 mengubah lingkungan politik dari suatu wilayah yang para penguasanya diberkati dengan kekayaan sangat besar yang belum pernah terjadi sebelumnya, disertai juga inovasi-inovasi ideologis dan teknologis demi keuntungannya pula.

Krisis-krisis Negara-negara Klasik

Kekayaan yang diperoleh melalui penguasaan atas pasar-pasar dan perdagangan sudah merupakan sumber daya yang penting bagi negara-negara Asia Tenggara

jauh sebelum kurun niaga. Kekayaan itu mengakibatkan adanya inovasi militer dan teknologi, dan pengendalian atas barang-barang langka yang diimpor, sehingga memungkinkan suatu pusat kekuasaan menjadi dominan atas yang lainnya dalam arti simbolis dan ekonomis. Namun, negara-negara klasik seperti Angkor, Pagan, dan Jawa, juga bergantung pada mobilisasi penduduk secara besar-besaran yang tercipta dari daerah-daerah beririgasi melalui sistem sungai-sungai tertentu.

Peradaban pendiri candi-candi ini semuanya mengalami krisis dalam abad ke-13. Sebab-sebabnya antara lain bersifat internal, seperti meningkatnya peralihan tanah garapan pada biara-biara bersamaan dengan masuknya Budha Therawada di Burma (Aung Thwin 1985: 169-98). Namun ada faktor-faktor lebih penting yang berpengaruh atas seluruh Asia Tenggara. Perdagangan maritim yang dirangsang oleh Samudra Hindia menjelang jatuhnya Baghdad dan naiknya para pedagang Karimi di Kairo, dan sangat meningkatnya perdagangan di Laut Cina Selatan di masa dinasti Song dan Mongol (Abu-Lughod 1989). Kesempatan-kesempatan baru bagi para pelaut Cina untuk mendatangi sendiri sumber-sumber produksi, pada akhirnya mendongkel peranan dari "imperium" Selatan seperti Sriwijaya dan Angkor dalam menampung produk-produk itu dan mengangkutnya ke Cina dalam bentuk perdagangan upeti (Wolters 1970: 4).

Setelah menaklukkan Cina, orang-orang Mongol pindah ke Selatan melalui daratan maupun laut. Dalam tahun 1280-an, mereka akhirnya menghancurkan Kerajaan Pagan di Burma dan, walau kurang berhasil, menyerang Vietnam dan Champa. Pihak yang paling banyak mendapat keuntungan dari pergolakan ini adalah orang-orang Tai (suatu kelompok etnolinguistik yang besar yang mencakup orang-orang Tai modern, Lao, dan Shan), yang telah mendirikan berbagai kerajaan kecil di sekitar tahun 1300 di wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh orang Burma, Pagan, Khmer Angkor, dan Sriwijaya Melayu. Sementara itu, sebuah armada Mongol memasuki Jawa Timur di tahun 1292, hingga menimbulkan suatu pertenggaran dalam dinasti yang mengakibatkan berakhirnya Kerajaan Singosari dan memunculkan kerajaan baru, yaitu Majapahit, yang letaknya lebih dekat di muara Sungai Brantas.

Kalau tatanan lama dari kerajaan-kerajaan pendiri candi-candi Hindu-Budha menghilang menjelang tahun 1300, tatanan baru itu baru menjadi jelas seabad kemudian. Angkor dan Pagan tetap dikuasai oleh raja-raja bayangan,

yang kekuasaannya di luar keraton hanya bersifat simbolis. Majapahit adalah kerajaan transisi, yang lebih tertarik pada kegiatan maritim dan kurang menaruh minat pada pembangunan candi-candi dibanding pendahulunya, tetapi tetap mempertahankan tradisi Hindu-Budha dari para pendahulunya. Sriwijaya yang kekuasaannya terbentang di sepanjang Selat Malaka, mendapat tantangan dari orang-orang Jawa, Cina, Tai, dan kekuasaan-kekuasaan lokal di Sumatera.

Dalam abad ke-14 bermunculan pusat-pusat perdagangan internasional baru yang cukup kuat untuk mengabaikan kekuasaan kerajaan-kerajaan yang lebih tua itu. Pasai (atau Samudra) di Sumatera Utara adalah negara-pelabuhan yang paling tua, ujung tombak perdagangan Muslim di belahan timur Samudra Hindia. Sepanjang abad ke-14 kerajaan itu mengeluarkan mata uang logam, mengirim upeti-upeti ke Cina, dan mengadakan perdagangan yang sangat aktif, tetapi tampaknya tidak berminat membangun imperium seperti halnya Sriwijaya. Di delta Sungai Irawadi, orang-orang Mon menuntut kemerdekaannya di akhir abad ke-13 dan mendirikan sebuah kerajaan di Pegu yang sangat giat dalam perdagangan. Sekalipun kerajaan-kerajaan Tai yang terkuat jauh letaknya dari laut di Chiangmai dan Sukothai, sebuah kekuasaan baru muncul di pelabuhan utama Ayutthaya sekitar tahun 1351 yang berkembang karena perdagangannya.

Antara 1400 dan 1600, bentuk negara-pelabuhan yang baru yang secara langsung terlibat dalam perdagangan internasional ini, menguasai Asia Tenggara baik secara politik maupun budaya.

Negara-negara Pelabuhan di Abad ke-15

Perkembangan pesat dari negara-negara berintikan pelabuhan sekitar tahun 1400 terjalin dengan interaksi yang meningkat dibanding sebelumnya dari orang-orang Cina di Asia Tenggara di masa dinasti Ming. Vietnam adalah kasus khusus seperti dikemukakan dalam bab 2. Kemampuan raja-raja Le awal dalam membangun sebuah negara Konfusius dengan pemerintahan birokratis, pasti banyak disebabkan oleh dua dasawarsa pemerintahan langsung Cina (1407-1428) yang mendahuluinya, namun Thang-long (Hanoi) merupakan satu-satunya pusat kekuasaan yang muncul saat itu yang tidak terkait dengan kekayaan dari perdagangan. Utusan-utusannya ke Cina menempuh jalan darat. Hubungannya dengan Cina adalah langsung, tetapi tetap menegaskan kesamaan dalam status dan peradabannya dengan imperium yang pernah menguasainya itu.

Di tempat lain muncul suatu rangkaian kekuasaan maritim yang memanfaatkan perhatian Cina dengan cara mengirim dan menerima utusan-utusan melalui laut yang bersifat diplomatik maupun komersial. Kamboja, Champa, Brunei, Jawa, dan Samudra (Pasai) secara sporadis telah saling bertukar utusan dengan dinasti-dinasti Cina dari masa sebelum itu, tetapi hubungan itu meningkat pesat dengan munculnya dinasti Ming di tahun 1368. Kaisar Hongwu segera mengirim utusan ke semua wilayah yang dikenalnya di Asia Tenggara untuk menyatakan bahwa *fe* (kebijakan) Cina telah dipulihkan kembali di bawah sebuah dinasti Cina dan semua kerajaan di Selatan harus berkembang di bawah naungannya (Wang 1968: 43-48). Utusan-utusan mengalir kembali secara teratur ke semua negara di masa pemerintahan kaisar tersebut. Di masa pemerintahan putranya Yongle (1402-1424), hubungan itu makin meningkat dengan dikirimnya sebuah armada yang sangat besar dengan pimpinan seorang Muslim, yaitu Cheng Ho, untuk memastikan agar semua negara di Selatan takluk dalam perlindungan Putra Surga. Utusan-utusan dua arah mencapai puncaknya dalam masa ini (lihat tabel 1 di atas), dan keuntungannya sangat besar bagi para penguasa yang sanggup memanfaatkan koneksi Cina itu.

Yang paling beruntung adalah Ayutthaya dan Melaka, dan mungkin juga Brunei dan Manila. Kekuasaan Siam yang baru di Ayutthaya adalah salah satu negara yang menerima piagam kekaisaran di tahun 1368. Ayutthaya menyambutnya dengan penuh gairah, dan menjadi kerajaan Asia Tenggara yang paling banyak mengirim upeti sepanjang dua abad kemudian. Orang-orang Siam sendiri bukan pelaut. Sekalipun raja mengirim utusan-utusan yang membawa kayu cendana dan barang-barang perdagangan lainnya sebagai "upeti" (Ma Huan 1433: 107), para utusan itu diangkut oleh kapal-kapal yang dimiliki orang Cina yang banyak bermukim di ibu kota Thai yang ramah itu. Sumber-sumber Korea dan Ryukyu juga melaporkan kedatangan para utusan Siam di tahun 1390-an di kedua tempat itu dan juga di Jepang (Kobata dan Matsuda 1969: 53-54). Para pedagang Cina yang berdiam di Ayutthaya pasti telah memainkan peranan penting di ibu kota Siam itu dalam perkembangan yang demikian pesat. Mereka juga mungkin membantu Ayutthaya dalam meluaskan kekuasaannya di Semenanjung Malaya di akhir abad ke-14 dan awal abad ke-15. Ma Huan (1433: 107) melaporkan, bahwa penguasa Ayutthaya "senantiasa mengirim para pemimpin pasukannya untuk menaklukkan wilayah-wilayah tetangganya."

Kemajuan di pedalaman lebih lambat dibandingkan di Selatan, tetapi menjelang 1412, Ayutthaya telah berhasil menjadikan Sukhothai dan Phitsanu-

lok sebagai vasalnya. Pada tahun 1432 ibu kota Khmer di Angkor yang sedang sekarat itu, direbut dan dirampok. Di bawah kekuasaan Raja Boromatrailokanat (1448-1488,) pemerintahan Ayutthaya diubah menjadi suatu birokrasi hierarkis. Kalau kedua undang-undang yang mengatur birokrasi sipil dan militer memang benar berasal darinya, berarti dialah yang memberi setiap warganya tingkatan-tingkatan yang diungkapkan melalui *sakdina* (secara harfiah berarti kekuasaan atas wilayah)—mulai dari 5 untuk budak dan 25 untuk petani biasa hingga 10.000 untuk menteri yang paling tinggi. Raja dan para pejabat utama memperkuat kedudukannya melalui kerja para pria dewasa (dikecualikan para pendeta dan budak pribadi) selama enam bulan setiap tahun. Peralihan Ayutthaya dari suatu kekuasaan militer menjadi sebuah birokrasi yang paling luas di Asia Tenggara itu memang ada kaitannya dengan teknik-teknik yang diambil alih dari Angkor, namun paling banyak dari perdagangan orang Cina yang membawa kekayaan di pelabuhannya.

Melaka nampaknya dibangun di sekitar tahun 1400 di tempat yang paling sempit di Selat Malaka, di mana pelayaran dari Pasai dan Samudra Hindia harus melewatinya dalam perjalanannya ke Cina atau Jawa. Rajanya yang pertama, Parameshwara, sekalipun menganggap dirinya turunan dinasti Sriwijaya, hanya bisa berhasil karena menarik para pedagang dari Cina, Jawa, Siam, dan Pasai untuk berlabuh di pelabuhan itu tanpa ditelan oleh salah satu dari kekuasaan yang telah mapan. Keinginan yang kuat dari Kaisar Yongle untuk menjadi pelindung bagi semua orang adalah suatu berkat bagi Parameshwara. Dengan menanggapi secara tepat dan cepat semua inisiatif kaisar itu, Melaka dalam pandangan orang Cina secara formal sama kedudukannya dengan para tetangganya, di samping menjadi negara pengirim upeti yang besar. Cina mengirim enam perutusan ke Melaka dalam tahun-tahun 1403-1413, sebagian besar berupa armada-armada besar dipimpin Cheng Ho. Sebagai ucapan terima kasih atas pengakuan itu, para penguasa Melaka tidak saja mengirim upeti ke Cina seperti halnya para tetangganya, tetapi juga menempuh perjalanan yang berat ke Nanjing dan Beijing, berada di sana sampai tiga tahun sebelum kembali, agar mendapatkan kedudukan dalam pandangan orang Cina. Di antaranya, tiga penguasa pertama Melaka melakukan perjalanan sebanyak lima kali ke Cina, yaitu dalam tahun 1411, 1414, 1419, 1424, dan 1434 (Wang 1968, 1970). Ketika para kaisar Ming mulai kurang berminat dalam petualangan seberang laut itu, pada tahun 1435 Melaka telah menjadi sebuah pelabuhan dan kekuasaan lokal yang penting.

Brunei, sekalipun merupakan pelabuhan yang lebih tua dari Melaka, namun tidak memiliki keunggulan strategis seperti Melaka. Dalam pandangan Kaisar Yongle, pentingnya penguasa Brunei bukan dari segi politik melainkan karena "kesetiaannya" sebagai raja Selatan pertama yang secara pribadi membawa upetinya pada tahun 1408. Ia diterima dengan penuh kebesaran di ibu kota, dan dikuburkan dengan cara yang lebih besar lagi dengan tanggungan Cina setelah meninggal pada saat akan kembali ke negerinya (Gambar 27). Putranya yang masih bayi dikirim pulang dengan diiringi orang-orang Cina yang cukup banyak jumlahnya, termasuk seorang utusan yang dilaporkan berkuasa atas Brunei semasa putra raja itu masih kecil (Wang 1970: 68, 78). Bahwa intervensi Cina ini merupakan faktor perkembangan Brunei, juga diakui dalam legenda-legenda Brunei yang muncul kemudian mengenai pendiri kerajaan yang pergi ke Cina dan menikah dengan putri Cina (Dasmarinas 1590: 4).

Raja-raja lain yang mengunjungi ibu kota Cina adalah dari wilayah Sulu, dan mereka nampaknya tetap menjadi penguasa-penguasa yang saling bersaing dan bukan suatu kerajaan di abad ke-15 (Scott 1984: 75-77). Lebih ke utara ada pelabuhan yang indah di teluk Manila, yang oleh orang-orang Cina dikenal sebagai Luzon, mengirim upeti pada tahun 1405 dan 1410. Hubungan Manila dengan Cina tampaknya telah berakhir sesudah tahun 1430, namun hubungan Manila dengan Brunei menjadi sangat dekat karena kedua kota pelabuhan itu menumbuhkan kembali perdagangannya dengan Cina melalui Melaka. Dalam abad ke-16 Manila berkembang menjadi sebuah kota pelabuhan Islam dan pusat perdagangan yang terbesar di Filipina.

Akibat dari intervensi Cina di negara-negara lainnya kurang jelas. Barangkali intervensi itu menghasilkan beberapa pusat kegiatan ekonomi di Kamboja di sekitar pertemuan antara Sungai Mekong dan Sungai Tonle Sap dekat Pnompenh masa kini, namun baru di abad ke-16 Pnompenh muncul sebagai sebuah ibu kota baru. Palembang, pusat utama dari Kerajaan Sriwijaya yang telah mundur itu, mengawali nafas baru di akhir abad ke-14 sebagai pusat bajak laut Cina dan Muslim yang dikuasai oleh seorang Cina Kanton yang lahir di Palembang dan diangkat oleh Cheng Ho pada tahun 1407 (Ma Huan 1433: 98-100; Kobata dan Matsuda 1969: 138-45). Di Jawa, seperti dikemukakan di atas, armada kerajaan Cina dan para pedagang Cina merupakan faktor penting kemunculan Gresik, Surabaya, dan Demak, yaitu negara-negara pelabuhan utama yang secara berangsur-angsur mengambil alih pimpinan politik dan budaya di Jawa dari pusat-pusat Hindu-Budha di pedalaman.



Gambar 27. Jalan masuk ke kuburan Raja Brunei, dibangun di Cina pada saat kematiannya pada tahun 1408

Di mana pun terdapat perdagangan, ada pelabuhan yang besar maupun kecil di mana hasil-basil dari pedalaman dikumpulkan untuk ditukarkan dengan tekstil, keramik, dan barang-barang lainnya yang diimpor. Runtuhnya imperium-imperium kuno serta meningkatnya perdagangan menyebabkan pelabuhan-pelabuhan di muara-muara sungai menjadi lebih independen. Menjelang tahun 1500 setiap tempat berlabuh alamiah dan sungai yang dapat dilayari di Sumatera dan Semenanjung Malaya memiliki penguasa pelabuhan, dan kekuasaan yang lebih kurang bersifat simbolis atas penduduk tak bernegara di hulu sungai. Di Semenanjung, pelabuhan-pelabuhan seperti Patani, Kelantan, Trengganu, Johor, Kedah, Perak, dan Selangor, mengakui kekuasaan Siam di bagian pertama abad itu serta pelabuhan Melaka yang ramai di akhir abad itu, namun melakukan perdagangan secara merdeka. Di Sumatera, selusin pelabuhan yang merdeka berkembang menjadi negara yang efektif, dan hanya yang terletak di sebelah Tenggara mengirim upeti ke Melaka atau ke Jawa.

Lebih ke Timur, perdagangan rempah-rempah menyebabkan munculnya pusat-pusat yang didatangi para pedagang Jawa dan Melayu yang kadang-kadang menetap di sana, memperkenalkan Islam dan gagasan-gagasan mengenai

negara di bagian akhir abad ke-15. Kepulauan Banda, sumber dari pala, merupakan suatu kasus yang khas karena tidak memiliki raja tetapi dikuasai suatu oligarki pedagang yang mengendalikan ekspor pala. Di wilayah Maluku yang menghasilkan cengkih, muncul empat raja—Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo—yang saling mengakui, dan yang masing-masing terkait dengan suatu rangkaian penguasa merdeka lainnya. Di Kalimantan, Sulawesi, dan Filipina, pembentukan negara masih pada tahap awal, walau para penguasa pelabuhan yang menamakan dirinya raja mulai bermunculan di setiap pusat perdagangan.

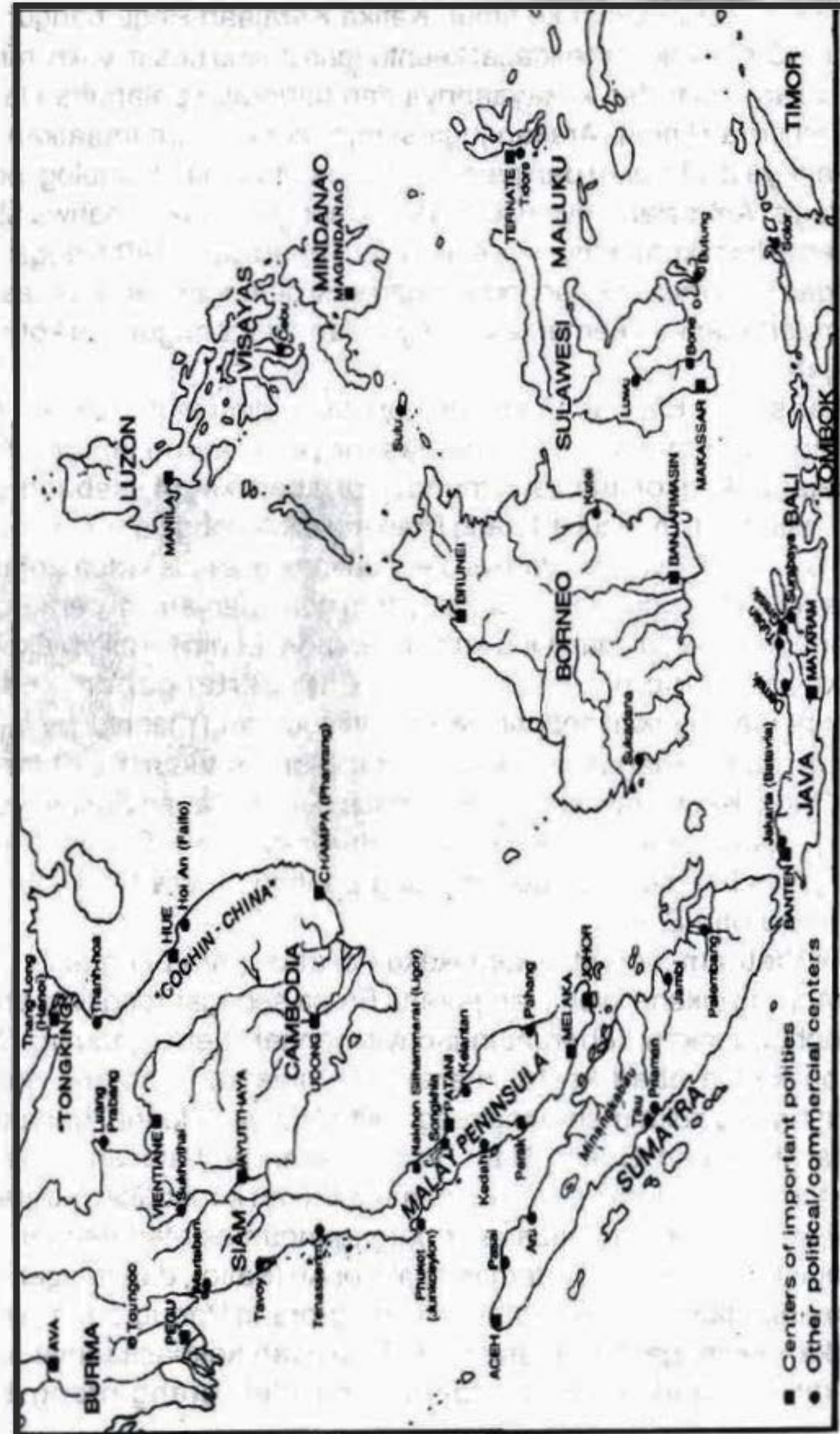
Pembentukan Negara di Abad ke-16

Tanpa ingin mengecilkan peranan dari individu dan keadaan, saya yakin bahwa masa pertumbuhan ekonomi selama abad ke-15 dan ke-16 menciptakan situasi yang senantiasa bermanfaat bagi negara besar dan negara kecil.

Braudel 1966: 660

Ketika orang-orang Portugis tiba di Asia Tenggara pada tahun 1509, mereka menemukan pemusatan perdagangan yang luar biasa, sesuatu pengecualian, dan mungkin tidak stabil di satu pelabuhan, yaitu Melaka. Selama setengah abad sebelumnya, negara-pelabuhan ini demikian berhasil menciptakan suatu keadaan yang menyenangkan sehingga kebanyakan pelaut Cina dan India memilih datang di pelabuhan itu untuk mengambil barang dagangan daripada ke Jawa, Maluku, Sumatera, dan Burma. Dengan menaklukkan kota yang kaya dan lemah itu di tahun 1511, orang-orang Portugis menimbulkan suatu keadaan di mana perdagangan menjadi tersebar di beberapa pusat lainnya. Patani, Johor, Pahang, Aceh, Banten, merupakan pelabuhan-pelabuhan yang paling banyak menimba keuntungannya, semuanya muncul dari keadaan yang tidak berarti menjadi negara-negara yang cukup penting dalam abad ke-16 (lihat peta 10). Peningkatan perdagangan secara besar-besaran antara tahun 1500 dan 1630, serta kekayaan dan teknologi baru yang menyertainya, memungkinkan munculnya berbagai negara berkembang di antara masa runtuhnya Melaka di tahun 1511, dan juga munculnya Batavia-Belanda yang berkuasa sejak pertengahan abad ke-17.

Pegu, di Burma Selatan, berkembang paling pesat dan jatuh paling keras pula. Di paruh kedua abad ke-15, pegu mengalami masa damai yang panjang sebagai sebuah Kerajaan Mon. Pelabuhan-pelabuhannya di Samudra Hindia



Peta 10. Pusat-pusat Kekuasaan Di Sekitar Tahun 1600

seperti di Bassein, Syriam, Martaban, Ve, dan Tavoy, membawa kemakmuran dan membuka bagi pengaruh-pengaruh reformasi agama Budha dari Srilangka. Namun dalam tahun 1530-an, kerajaan ini diserang oleh Tabinshweihti dari dinasti Toungoo yang sedang naik daun di Burma. Ia bergerak cepat dengan memanfaatkan kemampuan para tentara bayaran Muslim dan Portugis, serta meriam-meriam Portugis yang lebih unggul itu. Setelah menaklukkan daerah Mon ia menjadikan Pegu sebagai ibu kotanya, mengambil alih berbagai aspek dari budaya Mon yang tinggi itu, dan menggunakan kekayaan dari pelabuhan-pelabuhannya untuk mengadakan penaklukan lebih lanjut. Penggantinya, Bayinnaung (1551-1581) menggunakan kesempatan sebaik mungkin dengan menaklukan Burma Utara, Chiengmai, dan Ayutthaya dan menciptakan salah satu imperium yang terkuat di Asia Tenggara. Namun di masa putra Bayinnaung, Nandabayin (1581-1599), sebagian besar dari kerajaan itu hilang dan ibu kota yang gemerlapan tersebut dihancurkan sama sekali. Ibu kota baru dari raja-raja Toungoo akhirnya muncul di Ava pada tahun 1632, yang bisa dicapai melalui Sungai Irawadi selama dua bulan pelayaran.

Arakan, terletak di garis pantai antara Burma dan Benggal, berhasil menahan kekuasaan Toungoo yang kuat itu dan mengarahkan serangan-serangannya ke timur. Ketika Kerajaan Pegu hancur pada tahun 1599, Arakan mendapat keuntungan paling besar, yakni menyita sebagian besar dari kekayaannya dan beberapa pelabuhan lainnya di Samudra Hindia. Arakan juga sangat cepat memanfaatkan pelabuhannya di Mrauk-u dan para tentara bayaran dan teknologi perang Portugis. Ahli sejarahnya (Gollis 1925) mengemukakan bahwa Mrauku mengalami kemakmuran selama satu abad dari 1540 hingga 1640, dengan cara menarik dan mengorganisasi perdagangan internasional, mempertahankan kemerdekaannya, dan membangun ibu kota yang megah.

Laos atau Kerajaan Lansang terletak paling jauh dari laut tetapi mempunyai masa-masa keemasannya di kurun niaga. Ketika Kerajaan Angkor menjadi mundur di abad ke-14, sebuah pusat kekuasaan Tai muncul di Luang Prabang di Mekong hulu. Dalam abad ke-16, ibu kotanya dipindahkan ke Vientiane agar bisa memanfaatkan dataran yang subur dan jalur pelayaran yang panjang di pertengahan Sungai Mekong di mana ibu kota itu berada. Lebih ke hilir Mekong, di Nakhon Phanom, raja-raja Lao dari pertengahan abad itu mempersembahkan sebuah bangunan suci yang menjadi pusat ilmu, ziarah, dan perdagangan dengan orang-orang Vietnam, Khmer, dan Tai. Puncak kerajaan ini dicapai di masa pemerintahan Surinyavongsa yang cukup lama (kira-kira 1637-

1694), di mana Sungai Mekong menjadi sibuk sebagai penghubung penting antara Cina, Vietnam, Kamboja, dan Siam.

Di Vietnam, seperti dikemukakan di atas, para penguasa bagian utara, yang dikenal oleh orang-orang Eropa sebagai Tongking, enggan menghubungkan keberuntungannya dengan perdagangan. Dalam paruh kedua abad ke-16, mereka membiarkan seorang anggota dinasti yang suka membangkang, yaitu Nguyen Hoang, berkuasa di Thuan Hoa dan Quang Nam, yaitu daerah perbatasan di sebelah selatan yang belum teratur. Ia memanfaatkan kedudukan strategis di pesisir yang terletak pada jalur perdagangan selatan dengan Cina, mendirikan pelabuhan internasional Hoi An (Faifo), dan dengan cepat memanfaatkan inovasi militer dari orang-orang Portugis dan lain-lain. Ketika meninggal pada tahun 1613, wilayah kekuasaannya secara efektif merupakan negara baru yang oleh orang-orang Eropa dinamakan Cochin-Cina.¹ Para pengganti Nguyen Hoang tidak menamakan diri mereka raja tetapi Tuan (*chua*), sebagai tanda tetap mengakui kekuasaan dinasti Le yang menurut pendapat mereka telah direbut kekuasaannya oleh Trinh di Tonking. Namun demikian, negara itu adalah suatu negara model Vietnam yang penting yang berkembang karena perdagangan dan teknologi militer yang maju. Le Quy Don (1776: 26) mencatat bahwa daerah intinya (Quang Nam), “merupakan suatu tempat di mana kapal-kapal berkumpul sejak masa kuno. Sejak Nguyen menguasai wilayah ini, mereka menjadi kaya karena pajak yang dibayar kapal-kapal itu.” Dalam tujuh kali perang antara 1627-1672 Cochin-Cina berhasil mengalahkan tentara Tongking yang lebih besar tersebut (dan Belanda yang menjadi sekutunya dalam periode 1640-1643) dan menangkap banyak orang untuk dijadikan penduduk wilayah Selatan yang direbut dari orang-orang Cham. Cochin-Cina yang berbahasa dan berpemerintahan model Vietnam itu tidak berbeda dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya dalam hal perdagangan dan pluralisme budaya.

¹ Orang-orang Vietnam tidak pernah memberi nama yang pasti mengenai negara-negara selatan itu, kecuali wilayah Nguyen, atau “wilayah dalam” (Dang Trong) sebagai lawan dari “wilayah luar” (Dang Ngoai) di Tongking. Orang-orang Portugis mengambil istilah Melayu untuk Vietnam, Kuehi, yang dibedakan dengan Kuehi lainnya (Coehin di Kerala) karena letaknya dekat dengan Cina, sehingga menjadi Coehin-Cina (Pires 1515: 114). Kuehi Melayu pada gilirannya berasal dari sebuah istilah Cina yang sangat tua *Jiao zhi* (*Gao zi* dalam bahasa Kanton dan bahasa standar pra-Ming) atau dari bahasa Vietnam *Giao chi*. Keberhasilan kerajaan-kerajaan selatan dalam menghadapi orang-orang asing dibuktikan melalui istilah ini yang pada mulanya menunjuk pada seluruh Vietnam. Tongking, istilah bagi Hanoi, muncul dalam abad ke-17 untuk membedakan kerajaan selatan. Kebanyakan orang Eropa dalam abad ke-17 dan ke-18 menyebut Kerajaan Nguyen sebagai Coehin-Cina, sekalipun orang Belanda lebih banyak menggunakan istilah Quinam. Orang Perancis memindahkan istilah Coehin-Cina itu lebih ke selatan lagi untuk menyebut koloni mereka di delta Mekong sejak tahun 1860 sebuah wilayah yang di kurun niaga termasuk Kamboja. Sekalipun kekacauan itu, saya menggunakannya di sini dalam arti abad ke-17.

Patani adalah salah satu dari pelabuhan-pelabuhan kecil di pantai timur Semenanjung Malaya hingga Portugis menaklukkan Melaka di tahun 1511. Dalam waktu beberapa tahun saja sebagian besar dari perdagangan Melaka beralih ke Patani, di mana “banyak kapal orang Cina, Ryukyu dan Jawa datang, demikian pula dari semua pulau di sekitarnya” (Barros 1563¹¹¹, i: 183; bandingkan Kobata dan Matsuda 1969: 182). Namun sebagai sebuah kekuasaan Melayu dan Muslim yang mengirim upeti pada Siam, Patani mengungguli saingan-saingannya yaitu orang-orang Siam di Nakhon Sithammarat (Ugor) dan Pahang-Melayu hingga tahun 1560-an. Setelah itu, menurut kronik-kronik Ming, lebih dari dua ribu “bajak laut” Cina bermukim di sana (Kobata dan Matsuda 1969: 180; bandingkan van Neck 1604: 217). Tradisi-tradisi lokal Cina menyebut Un Daoqian sebagai pemimpin kelompok itu yang merebut kota Patani dan mendirikan dinasti baru, sementara kronik-kronik Melayu menyinggung peranan orang Cina melalui sebuah cerita tentang pembuatan meriam oleh orang Cina di sana (Skinner 1957: 4-5); Teeuw dan Wyatt 1970 II: 224-28). Bagaimanapun, Patani menjadi pelabuhan utama bagi orang-orang Cina di Semenanjung selama abad berikutnya dan dilihat oleh beberapa penulis Belanda sebagai koloni pelarian Cina (van Noort 1601: 124; van Neck 1604: 222-23). Masalah politik sangat menonjol hingga tahun 1584, ketika para penguasa perempuan turun-temurun didudukkan oleh para orang kaya. Orang-orang Belanda dan Inggris mendirikan loji-loji mereka di sana untuk membeli lada dan barang-barang dari Cina, dan kota itu menjadi padat penduduk dan kaya hingga pertengahan abad ke-17 ketika pertentangan internal secara berangsur-angsur mendesak perdagangan ke Johor-Melayu dan Melaka-Belanda. Patani tidak pernah pulih kembali dari serangan-serangan Siam pada tahun 1674 dan 1588.

Aceh didirikan antara tahun 1520-1524 melalui operasi militer yang mengakhiri intervensi Portugis di pantai utara Sumatera dan menyatukan negara-negara pelabuhan merdeka seperti Baros, Daya, Lamri, Pidie, dan Pasai. Selama masa pemerintahan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah al-Kahar (1539-1571), perdagangan di semua pelabuhan itu dipusatkan di Banda Aceh yang menjadi pelabuhan Muslim yang utama di wilayah Selat Malaka, dari mana lada dan rempah-rempah lainnya dari Asia Tenggara diekspor ke Timur Tengah dan Laut Tengah. Sejak tahun 1590-an Kerajaan Aceh berkembang menjadi absolut yang memuncak pada kekerasan pemerintahan Iskandar Muda (lihat di bawah). Ini mungkin membuat Aceh bisa menghadapi lawannya secara militer, tetapi tidak menguntungkan segi perdagangan yang dalam tahun 1640-an bergeser ke Pa-

ani yang diperintah oleh raja-raja perempuan. Aceh merupakan satu-satunya pelabuhan di Nusantara yang tidak pernah dipengaruhi orang-orang Barat, dan sekalipun kekuasaannya memudar di bagian kedua abad ke-17, kerajaan itu tetap menjadi kekuasaan yang penting.

Banten, di pantai utara bagian barat Pulau Jawa juga dibentuk sebagai negara-pelabuhan Muslim di tahun 1520-an. Menurut tradisi Jawa, pendirinya adalah salah seorang wali di Jawa, yaitu Sunan Gunung Jati, seorang ulama dari Pasai yang meninggalkan pelabuhan itu karena muak melihat kegiatan orang-orang Portugis, lalu berlayar ke Mekah, kemudian ke Jawa, dan menikah dengan adik perempuan penguasa kuat Demak Trenggono. Dengan bantuan Trenggono ia menaklukkan pelabuhan-pelabuhan Sunda-Hindu Pajajaran, mendirikan ibu kotanya di pelabuhan strategis Banten. Ibu kota pajajaran di pedalaman baru bisa ditaklukkan di sekitar tahun 1579, tetapi sementara itu pengaruh Banten telah meluas ke wilayah lada di Sumatera bagian selatan. Penguasaan atas wilayah itu memungkinkan Banten menjadi berkuasa seperti halnya Aceh. Sementara Aceh mengirim ladanya ke Barat, Banten menjadi pemasok pasaran Cina. Belanda sejak tahun 1596 dan orang-orang Inggris sejak tahun 1602 menjadikan Banten sebagai pusat perdagangan mereka di Asia Tenggara, sebagian disebabkan karena Banten masih berada dalam keadaan pluralistik dan terbuka, hal yang sudah tidak berlaku lagi di Aceh. Masa pemerintahan yang cukup lama dari Sultan Abdulkadir (1596-1624) merupakan masa oligarki orang kaya kosmopolit yang efektif walau sedikit bergejolak. Sultan-sultan yang menyusul kemudian menjadi makin berkuasa, dan mencapai puncaknya pada penguasa independen terakhir di Banten yaitu Abdulfatah Ageng (1651-1682).

Makassar adalah nama yang paling umum digunakan untuk negara-kota yang muncul melalui persekutuan antara dua kerajaan utama dari orang Makassar di Sulawesi Selatan, yaitu Goa yang lebih suka perang dan padat penduduk, dan Tallo' yang berorientasi ke arah perdagangan maritim. Perkembangan di abad ke-16 menuju kejayaan didasarkan pada keberhasilannya sebagai pelabuhan utama di Sulawesi dan surplus beras di wilayah itu. Sebuah komunitas pedagang Melayu menetap di Makassar sejak pertengahan abad ke-16, dan pelabuhan itu mulai berkembang sebagai saingan Jawa dalam hal ekspor beras dan bahan-bahan lainnya ke Maluku. Usaha Belanda untuk memonopoli rempah-rempah di abad ke-17 menyebabkan Makassar menjadi sebuah pelabuhan bebas yang penting bagi semua pedagang, termasuk Melayu, Jawa, India Selatan, Portugis, Inggris, Denmark, dan Spanyol. Setelah Belanda menaklukkan Melaka Portugis pada

tahun 1641 maka selama dua puluh tahun berikutnya Makassar menjadi pusat perdagangan orang-orang Portugis di Asia Tenggara. Makassar terkenal sebagai pemanfaat teknologi yang baik. Teks-teks Portugis yang menyangkut militer, sejarah, dan matematika dibaca dan kadang-kadang diterjemahkan, penggunaan peta dan kronik istana diperkenalkan, dan meriam, senapan, serta persenjataan lain dimanfaatkan oleh salah satu pasukan di Nusantara yang paling baik. Makassar menerima Islam pada tahun 1605 dan menaklukkan seluruh Sulawesi Selatan atas nama Islam. Hak-hak dan kewajiban kontraktual antara negara-negara tetap menjadi ciri khas wilayah ini, tetapi antara tahun 1610 dan 1669 merupakan masa di mana keseimbangan sungguh-sungguh berlaku di antara berbagai negara yang bersaing di Sulawesi Selatan. Di tempat-tempat lain "imperium" Makassar menjangkau sampai ke Buron, Sumbawa, dan Timor berdasarkan hubungan-hubungan kesetiaan pribadi yang didukung oleh kekuatan senjata (Boxer 1967; Reid 1981, 1983A; Bulbeck 1992).

Di seluruh Nusantara muncul berbagai bentuk kerajaan kecil yang berakhir pada abad ke-16 hingga bagian pertama abad ke-17. Jambi dan Palembang di abad ke-16, Banjarmasin di abad ke-17, muncul sebagai pelabuhan-sungai yang mengendalikan ekspor lada dari pedalaman. Geografi dan tradisi politik di Maluku tidak memungkinkan munculnya kerajaan tunggal di sana, namun Kesultanan Ternate menguasai sebagian besar dari Maluku Utara dan Tengah dan menjadikan pelabuhannya sebagai pasar cengkih yang menarik para pedagang dari berbagai penjuru dunia (Fraassen 1982 I: 43-48).

Malah para penguasa yang tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan komoditas ekspor bisa mendapat manfaat dari ekspansi perdagangan dan pengenalan teknologi dan ide-ide baru. Kekuasaan pribumi yang paling kuat dalam sejarah Filipina mulai mengadakan konsolidasi di sekitar Sungai Pulangi di Mindanao di akhir abad ke-16. Ibu kotanya mula-mula terletak di hulu Sungai di Buayan, tetapi unsur-unsur yang menentang membangun sebuah pusat perdagangan baru dekat muara sungai itu di sekitar tahun 1606 yang tidak lama kemudian berkembang menjadi kekuasaan yang dominan. Kesultanan Magindanao mencapai puncaknya di masa Sultan Kudarat (1619-1671), yang memindahkan ibu kota ke pesisir, menaklukkan para penguasa di sekitarnya dengan campuran agama, kekuatan, dan ekonomi seperti yang digunakan juga oleh Spanyol di utara (Laarhoven 1989, 1990). Malah berbagai kelompok etnik yang dalam abad ke-18 dan abad ke-19 dikenal sebagai orang-orang yang tidak bernegara dan tercerai berai masih mengingat kurun niaga ini ketika mereka

disatukan oleh raja-raja yang kuat. Dalam kasus Bali sebelum tahun 1650 dan Minangkabau sebelum tahun 1680, menurut sumber-sumber asing ada dinasti yang memerintah di sana melalui ibu kota-ibu kota yang kaya dan padat penduduk (Dias 1565: 98-101; Lintgens 1597: 98-102; Dias 1684; Vickers 1989: 46-53).

Pembangunan negara-negara di Asia Tenggara, seperti halnya di belahan bumi lainnya tersebut di atas bukan sekadar kebetulan. Kita harus beralih melihat faktor-faktor kunci penyebab munculnya negara-negara kuat ini yang juga menyebabkan masalah-masalah bagi mereka.

Pajak Perdagangan

Tinggallah di sini, Tuanku, dan (tinggalkan musuhmu) Jumaloy Alam di Kampung Jawa (Pelabuhan).

Jangan pergi ke mana-mana, karena sejumlah besar uang pajak jalan yang Mulia begitu besar.

Tuanku mengumpulkan pajak-pajak pada hasil-hasil hutan: sepuluh persen dari damar dan rotan.

Dan di saat petani sayuran itu gembira, dia akan mempersembahkan kepada Tuanku bawang dan jahe.

Namun Jumaloy Alam mengumpulkan pajak pada perdagangan laut; makin lama makin besar perolehan yang didapatnya dalam ribuan demi ribuan bahar. Tuanku sudah puas begitu beliau cukup makan; yang mulia tidak memburu kekayaan.

Hikayat Pocut Muhammad: 60-61

Tidak semua pendapatan pajak berasal dari perdagangan. Kebutuhan keraton akan beras dan bahan makanan lainnya, bahan-bahan bangunan, dan terutama tenaga kerja, disediakan secara cuma-cuma oleh para warga dan orang taklukan. Namun pajak dalam bentuk bahan itu tidak bisa dijadikan andalan oleh seorang penguasa untuk menjadi dominan atas sesamanya, kecuali kalau bahan-bahan itu dapat diubah menjadi senjata atau pendapatan yang bisa dijual. Inilah yang terjadi di Jawa yang merupakan pengeksport beras paling langgeng dan lama, ketika para penguasa Mataram di abad ke-17 memeras para kawula petaninya, atau mereka yang berada di sekitar jalan-jalan dan pelabuhan-pelabuhan untuk mendapatkan surplus berasnya. Beras lalu ditukarkan dengan senjata dan bahan-bahan keperluan lainnya melalui ekspor ke Batavia-Belanda, Melaka, Portugis, Maluku, dan tempat-tempat lain (van Goens 1652: 114).

Di negara-negara Asia Tenggara Daratan, terutama di Tongking, pajak uang yang dikenakan pada masyarakat agraria cukup penting, yaitu dalam bentuk pajak kepala (di Vietnam), pajak tanah, atau keduanya. Tongking memungut pajak dalam bentuk uang atas setiap pria dewasa serta pajak tanah dan “pemberian-pemberian” untuk berbagai festival tahunan” Ketika pada tahun 1720 pajak yang beraneka ragam yang berlaku sebelumnya disederhanakan menjadi pajak kepala, mereka yang berusia 20 hingga 50 tahun diwajibkan membayar pajak kepala sebesar 1,2 *quan* (sekitar 28 gram perak) setiap tahun, sedangkan yang berusia antara 17 hingga 19 tahun atau 50 hingga 60 tahun serta para pelajar membayar separuhnya. Sejumlah 1,2 *quan* lagi dipungut dari setiap pembayar pajak yang dapat diangsur dalam dua tahunan sebagai pengganti “pemberian-pemberian” yang dipungut sebelumnya. Pajak tanah tidak begitu memberatkan, pada umumnya sekitar 5 persen dari hasil panen (Le 1971 : 260; Li 1992: 112). Rhodes (1654: 28-29) ,memperhitungkan bahwa pajak kepala di zamannya sebesar kira-kira 2 *ecus* (sekitar 50 gram perak), ditambah dengan pemberian-pemberian untuk empat festival setiap tahun, sedangkan Choisy (1687: 252) memperkirakan bahwa orang-orang Tongking membayar hanya 14 *ecus* untuk setiap desa yang berpenduduk seratus orang. Betapapun juga, tidak diragukan bahwa istana-istana Le dan Trinh di Tongking, bagian terbesar dana keuangannya berasal dari para petani beras yang banyak tetapi miskin itu.

Di Cochinchina, perdagangan melalui jung yang berskala luas menjadi bagian terbesar sumber pendapatan negara, yang jumlahnya oleh Li Tanan (1992: 95) diperkirakan sekitar sepertiga dari pendapatan kerajaan di abad ke-18. Selain itu, investasi negara dalam soal-soal pertahanan menyebabkan beban tuntutan kepada warganya meningkat. Pajak kepala tahunan setiap pria dewasa (20-50 tahun) yang dilaporkan oleh Francisco (1642: 121), seorang Jepang beragama Kristen, adalah sebesar 11 ringgit Spanyol (sekitar 300 gram perak) bagi pria yang menikah dan separuhnya bagi mereka yang belum menikah. Choisy (1687: 252) membenarkan bahwa orang-orang Cochinchina dibebani pajak yang berat walau angka 5 *ecus* sama saja dengan jumlah yang menurut Francisco harus dibayar oleh pria yang belum kawin. Karena menurut Francisco jumlah pembayar pajak itu hanya sekitar 10.000 orang, dua pertiga di antaranya telah menikah Dari jumlah pajaknya adalah 2,5 ton perak), sebagian besar dari warga Nguyen tentu melakukan kewajibannya dengan cara lain, termasuk sepertiga bagian atas panennya atau tenaga kerjanya kalau dibutuhkan (Choisy 1687: 254; Li 1992). Namun kelompok inti dari warga Cochinchina yang harus

membayar pajak kepala tampaknya pembayar pajak tunggal dalam bentuk uang yang paling besar di Asia Tenggara.

Raja Prasat Thong dari Siam memungut 1 *fuang* (atau 0,17 gulden Belanda atau kurang dari 2 gram perak) bagi masing-masing keluarga pemilik sawah. Van Vliet (1636: 26) memperkirakan, bahwa jumlah itu dan pajak lainnya atas hasil pertanian merupakan “penghasilan terbesar” dari raja, walaupun di kalangan bangsanya ada yang beranggapan bahwa pajak atas perdagangan lebih besar (“Vertoog” 1622: 289). Lima puluh tahun kemudian, ketika pendapatan kerajaan dari perdagangan telah meningkat beberapa kali, La Loubère (1691: 93-95) melaporkan jumlah pajak tanah yang lebih tinggi, yakni sebesar 1/4 tikal, tetapi pajak ini hanya dikenakan pada lahan-lahan yang benar-benar digarap, dan “hanya di kawasan di mana kekuasaan raja adalah mutlak... Raja Siam tidak pernah mendapat pajak tanah dari wilayah yang jauh dari istananya.”

Burma nampaknya kurang mengalami monetisasi. Lieberman (1991: 24) memperkirakan bahwa 79 persen dari pajak pertanian masih dibayar secara natura sebelum 1550, dan 58 persen dalam masa antara 1600-1752. Para petani yang berdiam dekat istana dengan sendirinya harus membayar pajak dalam bentuk bahan makanan, sedangkan yang jauh dari istana diharapkan membayar dalam bentuk perak atau bahan-bahan ekspor (Lieberman 1984: 12930). Berbagai macam pajak baru dipungut dalam bentuk perak di abad ke-17 (*ibid*: 161), sebagai akibat adanya revolusi perak. Anggapan bahwa bagian raja harus berjumlah 10 persen dari hasil wilayahnya, apakah dalam bentuk hasil pertanian, ternak, atau perdagangan, sangat jelas dalam undang-undang Burma (Symes 1827 II: 53; Than Tun 1985: 19-20; Koenig 1990: 119-20), sekalipun para pejabat sering menafsirkan hal itu sebagai pendapatan bersih yang diterima raja, dikurangi berbagai pungutan yang menjadi bagian mereka.

Sekalipun pungutan-pungutan dan beban militer serta kerja wajib tersebut sangat memberatkan petani beras yang berdiam dekat istana, di masa puncak kurun niaga, bagian terbesar dari pendapatan di setiap negara, kecuali Tongking, berasal dari sektor perdagangan. Sebagian berasal dari perdagangan lokal. Pungutan-pungutan kerajaan dikenakan atas pasar-pasar, penyeberangan-penyeberangan, sungai-sungai, dan jalan-jalan. Sebagian besar penguasa memonopoli berbagai komoditas dagang yang mahal seperti garam (di Vietnam) dan logam, terutama perak dan emas. Di Siam semasa pemerintahan Narai ada pajak atas setiap pohon yang berbuah (La Loubère 1691: 93), dan dari penjualan

sirih dan pinang saja, uang yang mengalir ke istana dilaporkan mencapai jumlah yang luar biasa tingginya, yaitu 225.000 *ecus* (lebih dari 5 ton perak—Choisy 1687: 182).

Pungutan-pungutan lokal seperti disebut di atas meningkat dengan berkembangnya perdagangan dan komersialisasi serta monetisasi ekonomi. Namun pendapatan negara, paling mudah diperoleh dari perdagangan internasional. Hal ini menjadi sumber kekayaan dan kekuasaan bagi negara-negara yang berhasil memetik keuntungan dari pertumbuhan ekonomi selama kurun niaga. Moertono (1968: 136) mengutip sebuah *piwulang* (ajaran) Jawa sebagai berikut: “Tentara adalah benteng raja, petani adalah makanan dari negara, dan pedagang adalah busana negara,” yang mengandung arti bahwa kekayaan negara harus datang dari perdagangan. Istana dan para pejabatnya, baik di pusat maupun di daerah-daerah, mendapat biaya hidupnya melalui upeti beras dan kerja rodi, namun untuk mendapatkan barang-barang yang membuat mereka lebih tinggi dari sesamanya—senjata, barang-barang impor, kuda, barang-barang mewah, dan barang-barang yang baru—mereka bergantung pada pajak uang dari perdagangan.

Di negara-negara yang lebih banyak bergantung pada perdagangan, pertanian tidak banyak menyumbang bagi pendapatan negara. Negara-pelabuhan Melaka hampir tidak mempunyai pertanian di pedalamannya, hal yang sebaliknya dengan Tongking. Thomaz (1993: 74) menghitung bahwa pendapatan kesultanan Melaka kurang dari 10 persen yang berasal dari pajak hasil tanah, terutama dari upeti dari provinsi-provinsinya. Sisanya, paling tidak 50.000 *cruzados* (sekitar 2 ton perak) berasal dari kantor pajak, itu tidak termasuk perdagangan pribadi sultan.

Bagian dari pendapatan melalui perdagangan yang diterima negara-negara lain di Nusantara, seperti Aceh, Palembang, Patani, dan Banten, pasti sangat besar. Tidak mudah membuktikan jumlah pajak dari pertanian yang diperoleh negara-negara tersebut untuk bisa dibandingkan dengan pendapatan dari pajak pelabuhan, pajak ekspor, uang timbangan, dan pajak-pajak pasar dan penyeberangan (Ito 1984: 335-91). Malah para penguasa di Siam dan Burma nampaknya memperoleh bagian terbesar penghasilannya dalam bentuk uang dari perdagangan. Dalam abad ke-18, ketika pertanian Burma lebih menonjol dibanding dengan abad ke-16, Mantegazza (1784: 103-4, 128) berpendapat bahwa pelabuhan Rangoon merupakan sumber pendapatan negara terbesar bagi Burma

dan memperkirakan bahwa pajak pertanian yang tidak seberapa itu merupakan kegagalan utama dari negara Burma. Pajak pelabuhan dari Rangun di tahun 1797 adalah 150.000 *kyat* (sekitar 2,5 ton perak) setiap tahun, yang bisa dibandingkan dengan 50.000 *kyat* dari sumber-sumber lainnya di provinsi Rangun, dan sekitar 56.000 *kyat* pajak uang berasal dari semua daerah penghasil beras Kyaukse di Burma bagian utara dalam tahun 1784-1785 (Koenig 1990: 120).

Pajak-pajak impor dan ekspor begitu bervariasi di masing-masing pelabuhan dan posisi tawar-menawar dari para pedagang yang bersangkutan, tetapi jarang di atas 10 persen. Perkecualiannya adalah Burma yang memungut pajak 12 hingga 20 persen atas barang-barang impor, tetapi barang-barang ekspor tidak dipajak kecuali batu delima (Pires 1515: 99); Frederici 1581: 281; Hall 1939: 153). Pelabuhan-pelabuhan Melayu yang saling bersaing dalam perdagangan antara, cenderung menerapkan peraturan yang sama. Melaka-Melayu mengenakan pajak 6 persen atas barang-barang impor yang berasal dari kapal-kapal yang datang dari negeri-negeri di atas angin, tetapi hanya 1 hingga 2 persen upah timbang atas barang-barang yang diekspor. Kapal-kapal Asia Tenggara dan Asia Timur dibebaskan dari pajak impor dan ekspor tetapi diharuskan menjual 25 persen dari barang-barang impor yang mereka bawa kepada raja seharga 20 persen di bawah harga pasar, sedangkan raja mengeluarkan barang-barang yang diekspor dengan harga 20 persen di atas harga pasar. Dengan demikian sistem ini, yang dikenal dengan nama *beli-belian* (saling membeli), sama dengan pajak 5 persen atas barang-barang yang diimpor dan diekspor (Thomaz 1993: 74). Di Aceh kapal-kapal milik orang India membayar pajak 5 persen atas impor maupun ekspor, sedangkan orang-orang Eropa diharuskan oleh Iskandar Muda untuk membayar pajak 7 persen (Ito 1984: 341-48). Sebaliknya, di Makassar tidak ada pajak perdagangan hingga Sultan Hassanuddin (1653-1669) memungut biaya berlabuh dan biaya menimbang (Macassar General 1650: 260; Navarrete 1676: 114). East India Company milik Inggris dengan senang hati menganugerahkan sultan yang pertama, Alauddin, "suatu barang langka" berharga 100 pound setiap tahun, karena "kalau ia memungut pajak yang berlaku di tempat-tempat lain maka jumlahnya akan meningkat sampai ribuan real" (Willoughby 1636: 151).

Namun yang disebut di atas adalah pelabuhan-pelabuhan yang telah teratur, di mana pajak telah ditentukan dengan pasti dan hadiah-hadiah tidak terlalu mahal dan bisa diperhitungkan sebelumnya. Di pelabuhan-pelabuhan yang lebih kecil dan kacau, kedatangan kapal-kapal besar Eropa menimbulkan

proses tawar-menawar. Kapal-kapal Belanda dan Inggris yang pertama sekali datang di Banten membayar 1.500 real untuk uang jangkar (uang berlabuh) dan 1 real untuk setiap kantong lada yang diekspor (jadi sekitar 18 persen), barulah lima puluh tahun kemudian orang-orang Inggris berhasil mengelak pembayaran uang jangkar sebesar 800 real dengan cara memberi hadiah-hadiah (Lancaster 1603: 114-15; Curtis dan Chambers 1656: 127; Kathirithamby-Wells 1990: 113). Di Patani pada tahun 1604 orang-orang Belanda terpaksa membayar pajak ekspor sebesar 5 persen untuk lada, selain hadiah-hadiah yang cukup mahal yang dibagi antara sang ratu, "ratu muda," dan 9 orang kaya (Warwicik 1604: 44). Sepuluh tahun kemudian orang-orang Inggris mengeluh mengenai pajak 4 persen ditambah 856 real yang harus dibayar pada orang kaya (*LREIC* II: 44,79, 123). Orang-orang Eropa sering mengeluh mengenai "lebih dipentingkannya hadiah-hadiah yang mahal daripada pertimbangan yang masuk akal" (Koeling 1612: 529), padahal kesiapan mereka dalam memanfaatkan keunggulannya yang disebabkan kapal-kapal besarnya yang juga merupakan sumber ketidakpastian.

Sekalipun pajak pelabuhan yang teratur menyediakan sumber keuangan untuk membiayai pemerintahan di pelabuhan dan di ibu kota, para penguasa yang paling berambisi mendapatkan dana yang lebih besar melalui partisipasinya secara langsung dalam perdagangan. "Raja-raja ini semuanya pedagang, dan menjadi kaya sejauh peranan mereka dalam perdagangan" (Le Blanc 169211: 154). Mereka yang daerahnya menghasilkan bahan-bahan ekspor yang penting selalu mengutip paling tidak 10 persen sebagai upeti, seperti yang dilakukan Sultan Ternate atas cengkih di Maluku (van Neck 1604: 199) atau Sultan Aceh yang menerima upeti atas hasil hutan (di atas). Namun sering para penguasa itu mencoba menjadi penjual tunggal atas produk-produk tertentu, dan dengan demikian memonopoli pemasokan pada para pedagang asing. Contohnya adalah kekayaan yang terus meningkat selama abad ke-17 dari para penguasa seperti Prasat Thong dan Narai di Siam dan Iskandar Muda di Aceh yang akan dibentangkan di bawah ini.

Revolusi Militer

Setelah datang ke-Malaka, maka bertemu di-tembak-nya dengan meriam. Maka segala orang Malaka pun hairan terkejut menengar bunyi meriam itu, kata-nya, "Bunyi apa ini, seperti guroh?" Maka (peluru) meriam itu pun datanglah mengenai orang malaka,

ada yang putus leher-nya, ada yang putus tangan-nya, ada yang penggal paha-nya. Maka bertambahlah hariannya orang Malaka melihat feel bedil itu, katanya; "Apa nama-nya senjata yang bulat ini, maka dengan tajamnya maka ia membunuh?"

Sejarah Melayu 1612: 182

Sejak pertama kali berhubungan dengan orang-orang Eropa, orang-orang Asia Tenggara mengaitkan mereka dengan teknologi militer yang maju. Para pendatang baru itu tidak saja sanggup membombardir sebuah kota atau kapal musuhnya dengan meriam-meriam kapal-kapalnya, tetapi mereka juga memperkenalkan penggunaan senjata genggam dan sanggup melindungi diri mereka sendiri terhadap panah-panah, tumbak-tumbak, dan pisau-pisau Asia Tenggara.

Keunggulan teknologi ini menonjol sejak 1511. Namun sampai saat penggunaan senapan mesin dan kapal-kapal uap di abad ke-19, kemampuan itu tidak pernah lebih dari keunggulan yang berarti. Mesiu dan senjata api ditemukan di Cina dan menyebar di seluruh Eropa sejak 1500. Di Eropalah senjata tersebut dikembangkan sehingga memengaruhi seluruh cara berperang, tetapi hal ini baru terjadi tidak lama sebelum orang-orang Eropa memasuki Asia. Baru dalam Perang Perancis-Spanyol dalam tahun 1494-1495 meriam lapangan digunakan secara efektif hingga menimbulkan strategi pertahanan baru, dan baru sejak 1490 negara Eropa pertama, yaitu Venesia, menggantikan para pemanah dengan para penembak (Parker 1988: 9-17). Setelah mengatasi kejutan pertamanya, negara-negara pelabuhan utama di Asia Tenggara dengan segera dapat membeli, menyewa, menyita, atau meniru teknik-teknik dan persenjataan baru tersebut, sehingga kemampuan orang-orang Eropa menjadi berkurang dan terbatas pada jangkauan senjata dan perbentengan mereka saja. Dampak yang paling besar dari teknologi baru ini di Asia Tenggara, seperti juga di Eropa, adalah makin kuatnya kekuasaan pemerintahan-pemerintahan yang memiliki senjata terhadap pedalaman yang tidak memilikinya.

Sekalipun ada nada kejutan dalam kronik Melayu yang dikutip di atas, orang Asia Tenggara sesungguhnya telah terbiasa dengan senjata api sebelum tibanya orang Portugis. Cina memelopori meriam berlaras logam dan menggunakannya di kapal-kapal sejak abad ke-13. Meriam-meriam Cina diangkut ke Jawa pada saat invasi Mongol pada tahun 1293, dan kemudian pada ekspedisi-ekspedisi Cheng Ho, salah satu meriam yang tertinggal di Jawa berasal dari tahun 1421 (Lombard 1990 II: 178). Vietnam berusaha agar tidak ketinggalan dari para tetangganya yang kuat. Tembakan-tembakan meriam dari kapal-kapal

pal Vietnam membunuh raja Champa dan pahlawan Che Bong Nga di tahun 1389, dan kronik-kronik Ming membenarkan bahwa Cina pernah mempelajari teknik-teknik artileri dari Vietnam selama menduduki wilayah itu di tahun 1407-1424 (Le 1971: 194; Li 1992: 37). Sekitar tahun 1500 Vietnam telah dikenal karena “jumlah penembaknya yang tidak terbilang dan meriam-meriam kecil” (Pires 1515: 115). Menurut kronik Burma dan Thai yang ditulis kemudian, senjata api telah digunakan pada abad ke-14 dalam perang-perang antara Siam dan Kamboja dan di antara negara-negara Burma mungkin oleh pasukan bantuan dari Cina pada kasus pertama dan India pada kasus kedua (Wood 1924: 77; Lieberman 1980: 211).

Menurut penutur sejarah Melayu, Melaka di tahun 1511 mungkin memiliki jumlah senjata api yang sama dengan yang dimiliki armada Portugis yang menyerangnya. Para penulis Portugis mencoba membuktikan bahwa ada sekitar 2.000 hingga 8.000 pucuk senjata di kota yang direbut itu (Castanheda 1552-1554: 111: 152-53; Albuquerque 1557: 127-28). Albuquerque mengatakan bahwa sejumlah 1.000 buah senjata yang disita terbuat dari besi dan 200 terbuat dari perunggu, yang terbesar yang dibuat dari perunggu merupakan hadiah yang diterima Sultan Melaka dari *zamorin* Kalikut di India Selatan. Pires (1515: 13,269) mengatakan bahwa ada perdagangan senjata yang teratur dari Laut Tengah hingga Melaka. Meriam-meriam yang paling besar memang diangkut ke Timur melalui jalur pelayaran ini, tetapi Eredia (1613: 32) menunjukkan bahwa sebagian besar senjata yang disita di Melaka itu bukan meriam-meriam besar yang disenangi di Timur Tengah, melainkan meriam-meriam kecil yang mungkin sekali diimpor dari Cina atau dari Siam atau Burma yang dipengaruhi Cina. Sampai saat orang Eropa membuat meriam-meriamnya berfungsi lebih baik, meriam perunggu yang berhias dari tipe Cina dipastikan masih lebih banyak jumlah dan ukurannya.

Tidak diragukan lagi bahwa pembuat senjata telah ada di Nusantara—mungkin mula-mula orang Cina kemudian diikuti orang Islam. Orang Portugis melaporkan bahwa di Melaka “tungku-tungku pembuat senjata tidak kalah dengan Jerman” (Albuquerque 1557: 128) dan bahwa armada Jepara yang menyerang Melaka di tahun 1513 dipersenjatai dengan meriam-meriam yang dibuat di Jawa (Lombard 1990 II: 178). Orang Spanyol ditembaki ketika mereka merebut Manila pada tahun 1570, dan kemudian mengetahui bahwa sejumlah senjata dibuat di rumah yang tidak jauh dari raja. “Ditemukan cetakan-cetakan dari tanah liat dan lilin, di antaranya yang terbesar untuk meriam yang panjang-

nya tujuh belas kaki mirip *“culverin”*² (*“Relation”* 1570: 1 03). Bukti-bukti yang ditemukan kemudian membenarkan bahwa sebagian terbesar dari artileri orang Islam di Teluk Manila itu diimpor oleh orang Cina dan Jepang dari negeri mereka—“kanon perunggu yang demikian bagus dan sempurna, saya belum pernah melihat *culverin* dari perunggu yang dicetak begitu bagus seperti itu” (*“Relation”* 1572: 143-44, 148; Artieda 1573: 201, 205; de Sande 1576:76). Kemahiran mencetak di tempat-tempat itu mungkin berasal dari sumber yang sama.³

Bukti yang jelas bahwa senjata di Asia Tenggara mengikuti model-model Cina tidak muncul dalam tradisi-tradisi lokal yang lebih banyak menampilkan hubungan Islam dengan Samudra Hindia. Seperti dikemukakan Lombard (1990 II: 179), salah satu istilah Melayu yang terpenting untuk senjata adalah *bedil* yang berasal dari bahasa Tamil, dua lainnya adalah *meriam* dan *laila* yang nampaknya adalah nama-nama perempuan dalam Islam. Senjata-senjata yang paling besar dibuat dalam konteks Islam tersebut, dan ukuran serta makna simbolisnya lebih penting daripada jumlah dan keindahan buatan Cina. Meskipun, adalah menarik bahwa orang-orang Aceh yang paling banyak mendapat manfaat dari artileri Turki, bisa menjelaskan kepada seorang pengunjung Perancis bahwa senjata api telah ditemukan di Cina (Martin 1604: 54).

Senjata-senjata “raksasa” Asia Tenggara yang paling tua yang masih ada hingga saat ini adalah Ki Jimat, beratnya enam ton, bertulisan Arab dengan tanda tahun 1526/7. Menurut cerita rakyat meriam itu dibuat di Demak, negara Islam terpenting di Jawa, dan diangkut ke Banten guna membantu pusat Islam yang baru muncul itu di mana benda itu masih ada. Demikian pula munculnya kejayaan Patani yang dikaitkan dengan pembuatan tiga buah senjata yang tersohor, yang menurut salah satu versi dibuat oleh orang Turki dan versi lainnya dibuat oleh orang Cina. Salah satu di antaranya diangkut oleh orang-orang Siam yang menaklukkan Patani pada tahun 1785 dan masih ada di Bangkok dengan nama Phya Tani (Teeuw dan Wyatt 1970: 152-54, 164, 224-27; Lombard 1990 II: 179).

Pembuatan meriam-meriam besar di Aceh berawal dari permintaan bantuan militer oleh Sultan Alauddin Ri’ayat Syah al-Kahar pada Turki di tahun 1560-an untuk melawan Portugis (lihat bab 3). Seperti dikemukakan oleh penu-

² senjata pada abad Pertengahan, dan populer digunakan pada abad XVI-XVII.

³ Sekalipun demikian, harus dicatat bahwa sejumlah orang Filipino pernah mengatakan pada orang Spanyol yang tidak memercayai bahwa mereka belajar membuat senjata dari orang Fleming dan orang Spanyol dari masa ekspedisi pertama Spanyol (*“Relation”* 1572: 160).

lis kronik dari Aceh, Raniri (1644: 31), “Sultan Rum [Turki] mengirim berbagai tukang dan ahli yang bisa membuat senjata. Pada saat itulah meriam-meriam besar dibuat.” Meriam yang tersohor dikenal sebagai “Lada secupak,” sesuai legenda bahwa utusan Aceh harus menunggu begitu lama di Istanbul sehingga hanya tanda itulah yang tersisa untuk diserahkan pada Sultan ketika ia akhirnya diterima untuk meminta bantuan senjata. Meriam itu rusak tertembak ketika berlangsung perang saudara di tahun 1720-an (*Hikayat Pocut Muhamat* 223). Ukuran panjangnya yang 4,6 meter itu tidak terlalu besar dibandingkan dengan sejumlah meriam model Turki lainnya di Aceh, namun meriam itu masih dianggap keramat ketika orang Belanda menaklukkan Aceh pada tahun 1873 dan mengangkutnya ke Belanda sebagai kenang-kenangan (Reid 1969; Crueq 1941). Dalam tahun 1570-an sebuah meriam raksasa Aceh lainnya, “yang besar, panjang (dan pembuatannya) hampir tidak ada bandingannya dengan daerah-daerah Kristen,” dipersembahkan kepada Johor untuk memperkuat persekutuan anti-Portugis (Linsehoten 1598: 109). Davis (1600: 150) juga menyadari bahwa meriam-meriam Aceh itu adalah “yang paling besar yang pernah saya lihat,” walau daya tembakannya kurang efektif karena diletakkan di tanah.

Orang-orang Spanyol menyita 170 buah meriam ukuran besar dan kecil di Brunei di tahun 1579 (de Sande 1579: 126). Pada puncak kemampuan militernya di tahun 1620-an Aceh mengklaim bahwa ia memiliki 5.000 pucuk senjata. Beaulieu (1666: 105) mengatakan bahwa ia bersumpah ada 1.200 buah meriam terbuat dari perunggu, di antaranya 800 buah berukuran besar. Johor di sekitar tahun 1700 memiliki lebih dari 1.000 buah meriam sekalipun hanya beberapa yang besar dengan ukuran 12-24 pound (Guerreiro 1718: 121). Ketika orang Belanda merebut benteng utama di Makassar pada tahun 1669, mereka menyita meriam perunggu raksasa yang beratnya lebih dari 5 ton yang dikenal dengan nama “anak Makassar,” dan 11 meriam besi yang beratnya masing-masing sekitar 1 ton, serta 34 buah meriam perunggu kecil yang beratnya 220 kg, dan 224 *culver in* serta senjata kecil yang beratnya tidak lebih dari 100 kg (Maetsuycker 1669: 680; Crueq 1941 A: 78).

Di Asia Tenggara Daratan terdapat pula campuran meriam besar dan kecil seperti di atas. Champa dalam tahun 1590-an memiliki sepuluh meriam besar yang beratnya hingga satu ton yang tergeletak begitu saja di tanah, sedangkan persenjataan yang lebih penting adalah 500 pucuk *culverin* kecil yang dalam keadaan perang ditempatkan di kapal-kapal (Goncalez 1595: 259). Penguasa Trinh di Tongking memiliki sekitar 60 pucuk meriam besi sebagai bagian dari

persenjataan, yang diperiksa oleh Dampier (1699: 52), tetapi hanya dua atau tiga yang besar. Meriam perunggu yang paling besar dan beratnya 3,5 ton. “Bentuknya kurang baik, namun mereka sangat menghormatinya, mungkin karena meriam itu dibuat di sini, dan yang paling besar yang pernah mereka bikin.” Meriam itu, pikirnya, “lebih banyak untuk dipamerkan daripada untuk perang.” Di Cochin-Cina, penguasa Nguyen bisa memanfaatkan persenjataan-nya dengan lebih baik; persenjataan itu terdiri dari 200 pucuk meriam di tahun 1640-an dan 1.200 pucuk seabad kemudian. Sebagian besar dibuat setempat karena pada tahun 1631 telah didirikan sebuah pabrik senjata di suatu bagian di luar kota yang dinamakan *Phuong Due* (wilayah pembuatan senjata). Senjata-senjata yang paling baik yang digunakan dalam banyak peperangan yang jumlahnya di Cochin-Cina itu dibuat di tahun 1660-an di bawah pengawasan Joao da Cruz, seorang ahli Eurasia yang dibayar dengan baik oleh penguasa Nguyen, atau dibeli dari orang Portugis di Makao (Navarrete 1676: 381; Poivre 1750: 90; Li 1992: 39-40).

Dalam pandangan penduduk setempat, kejayaan dinasti-dinasti Asia Tenggara dikaitkan dengan meriam-meriam besar yang mulai mereka hasilkan sejak abad ke-16. Meskipun kronik-kronik pada dasarnya mengabaikan senjata genggam, senjata berat paling sering disebutkan, masing-masing dengan nama serta kepribadiannya sendiri (*Hikayat Patani*: 89-90; *Hikayat Pocut Muhamat* 222, 228, Amin 1670: 140-43, 148-51). Seperti halnya gajah, meriam menjadi simbol kekuatan supernatural para raja yang sanggup menggertak dan menakutkan musuh-musuh domestiknya yang tidak memilikinya. Lama setelah tidak digunakan lagi secara militer, meriam-meriam raksasa itu dilihat sebagai sumber magis dan benda-benda keramat dari zaman kejayaan.

Di Asia, senjata-senjata raksasa itu nampaknya tidak banyak membunuh musuh dalam pertempuran-pertempuran dan tidak mudah dipindah-pindahkan dalam perang seperti halnya di Eropa. Para penguasa menggunakannya dengan efektif untuk menakut-nakuti warganya. Paling tidak di Aceh dan Mataram, dua di antara “kerajaan mesiu” terbesar, meriam-meriam raksasa itu digunakan untuk mengumumkan perhelatan umum menggantikan gong dan drum yang digunakan sebelumnya. Di Aceh bulan puasa diawali dan diakhiri dengan suara mendentum yang keras dari meriam (Ito 1984: 220-21). Meriam yang paling besar dan paling keramat di Mataram, Sapu Jagad, selain untuk mengumpulkan penduduk, digunakan juga “untuk menunjukkan kemarahan Susuhunan bila ia ingin mengusir para bangsawan kerajaannya,” dan untuk perkabungan

istana (dikutip oleh Lombard 1990 II: 348). Pembuatan Sapu Jagad di tahun 1625 merupakan masa kemenangan Sultan Agung yang ketika itu sedang berada pada puncak kekuasaannya. Penggantinya yang lemah, Amangkurat, mencoba melakukan hal yang sama pada tahun 1652, tetapi ketika ia menyuruh pembuat senjatanya mengisi mesiu pada meriam besar kebanggaannya, meriam itu meledak berkeping-keping, salah satu keping hampir saja melukai raja. "Ketakutan dan kemunduran yang disebabkan ini membuat ia memindahkan tempatnya, menawan pembuat meriam itu, dan mengutuk alun-alunnya yang besar dan indah itu, dan menembok gerbangnya secara permanen ... sehingga menimbulkan kekacauan di keraton. Malam itu raja bermimpi sangat menakutkan dan dalam beberapa hari saja seluruh badannya membengkak" (van Goens 1652: 123; bandingkan *Babad ing Sangkala* 1738: 59).

Pada kenyataannya para penguasa yang sanggup menggunakan senjata api dengan baik adalah mereka yang sanggup mengubah keadaan politik sesuai kepentingannya. Suatu tipe meriam *harquebus* (sejenis senjata ringan pada zaman dahulu) yang diciptakan di Eropa dalam pertengahan abad ke-15, dan suatu jenis senapan yang bisa menembus baju besi diciptakan di abad ke-16. Keduanya tidak lama kemudian muncul di Timur sebagai barang dagangan, bersama-sama dengan para tentara Muslim dan Portugis. Sampai abad ke-17 senjata-senjata tersebut tetap lebih lambat dibandingkan dengan busur dan pipa berpanah dari orang-orang Asia Tenggara, karena untuk memasukkan peluru baru dibutuhkan beberapa menit. Namun para penguasa yang bisa melatih banyak orang untuk menggunakannya bisa menembakkan tembakan beruntun secara bergantian, masing-masing dibantu oleh seorang pembawa api dan seorang pembawa penyanggah (lihat gambar 28). Kalau senjata-senjata yang lebih tua hanya digunakan oleh penduduk biasa yang sejak masa kecil telah menggunakan pipa berpanah, keris, dan busur, maka senjata api disimpan dalam tempat-tempat penyimpanan terpusat dan diberikan kepada para pasukan hanya selama masa berlatih atau berperang. Teknologi baru itu berarti pemusatan kekuatan militer secara drastis.

Cara paling cepat yang digunakan para penguasa untuk memanfaatkan senjata-senjata baru itu adalah mempekerjakan orang Portugis atau para petualang Muslim yang sudah biasa menggunakannya. Pertempuran-pertempuran laut yang banyak terjadi di abad ke-16 antara orang Portugis di satu pihak dan Muslim Turki, Arab, Gujarati, dan Aceh di pihak lain menghasilkan suatu



Gambar 28. Persenjataan pasukan Banten, sekitar tahun 1600, seperti yang digambarkan oleh seorang pengukir Belanda. Di sebelah kanan adalah sebuah penembak Harquebus (*donderbus*) dengan peluru dilkat di pinggangnya dan membawa api untuk menyulut mesiuinya. Pembantunya di belakang sedang mengisi peluru.

kelompok pelaut yang mampu mempertahankan diri. Para penguasa di Burma, Arakan, Siam, Jawa, dan Makassar, semuanya mempekerjakan orang Portugis dan Muslim sebagai penembak senjata api, pembuat senjata, dan pelatih. Orang-orang Portugis terutama sangat diperlukan di Pegu dan Arakan, dan kedua negara itu mendapat keuntungan paling banyak dari mereka.

Penggunaan meriam dan senjata genggam untuk pertama kalinya adalah dalam penaklukan-penaklukan Tabinshweihti (1531-1551) dan Bayinnaung (1551-1581) yang berhasil memperluas banyak wilayah Kerajaan Burma dan Thai modern dengan pasukan-pasukan bantuan yang terdiri dari orang-orang Portugis (dan sedikit orang Islam). Tabinshweihti kemudian ternyata terlalu banyak bergantung pada pasukan Portugisnya yang dipimpin oleh Diego Suarez d' Albergaria, dan diingat dalam kronik Burma sebagai seorang yang sering minum-minum bersama orang Portugis sebelum ia terbunuh (Pinto 1578: 314-36, 411-30; Leiberman 1980: 208-14). Bayinnaung lebih berhasil mengintegrasikan teknologi baru itu dalam tentaranya yang besar. Frederici, seorang penjelajah Italia, melaporkan bahwa sekalipun tumbak-tumbak, pedang-pedangnya termasuk kelas dua, "senjata apinya (*donderbus*) adalah paling baik, dalam se-

tiap pertempuran ia menggunakan 80.000 *donderbus*, dan jumlahnya bertambah setiap hari. Karena raja menginginkan agar senjata-senjata itu ditembakkan setiap hari, sehingga latihan yang berkelanjutan itu membuat mereka menjadi sangat mahir; raja juga menyuruh membuat senjata lainnya dari logam yang baik mutunya” (Frederici 1581: 248). Dengan kekuatan ini, di mana pasukan bayaran Portugis tidak terlalu penting, Bayinnaung menaklukkan negara Shan di Burma bagian utara, Chiengmai, dan akhirnya Ayutthaya, saingannya yang terbesar, sehingga kerajaannya menjadi sangat besar walau tidak panjang umurnya.

Dalam abad ke-17 kemahiran tersebut menjadi lebih meluas, dan senapan menjadi barang dagangan penting. Cochin-Cina menggunakannya dengan cara yang paling efektif, yaitu mengorganisasi para pria dewasa menurut cara militer. Menyadari bahwa tetangganya sekaligus rivalnya Vietnam Utara lebih banyak penduduknya, Cochin-Cina mengantisipasi dengan terus melakukan inovasi-inovasi militer, dan hubungan dagang yang sangat luas dengan orang-orang Portugis dan Jepang memberi kesempatan untuk itu:

Orang-orang Cochin-Cina kini demikian mahir dalam menggunakan meriam, sehingga bisa menggunakannya dengan lebih baik dari orang Eropa, mereka selalu berlatih menembak sasaran dengan berhasil, dan karena bangga atas kemahirannya itu, segera setelah ada kapal Eropa di pelabuhannya, para penembak meriam raja menantang kami yang ... menghindari pertarungan itu karena yakin akan kemahiran mereka, mereka bisa menembak meriam secara tepat seperti orang lain menggunakan senjata genggam yang juga dengan mahir karena sering berlatih di lapangan-lapangan terbuka (Borri 1663: H3; bandingkan Fransisco 1642: 122).

Sekalipun orang-orang Cochin-Cina dibantu oleh orang-orang Portugis secara perorangan, kekuatannya adalah suatu tentara tetap yang terdiri dari penduduk setempat yang sangat terlatih. Navarrete memperkirakan bahwa jumlahnya adalah 40.000 orang, sedangkan Francisco (1642: 121) hanya melihat 4.000 orang, meskipun menyebut adanya pasukan-pasukan lain seperti umpamanya 15.000 orang dari pasukan laut. Semua sumber sepakat bahwa pasukan itu profesional dan disiplin (Missions Etrangeres 1680A: 73-75; Li 1992).

Kata orang, musuh-musuh di bagian utara Cochin-Cina telah menaikkan 70.000 tentara profesional lengkap dengan senjata api (Dampier 1688: 52-53). Mereka juga “penembak, sehingga yang rendah diri hanya sedikit; dan jauh melebihi banyak bangsa dalam ketangkasan dan kecepatan menembak” (Baron 1685 : 24; gambar 29), namun mereka menderita atas serangan Cochin-Cina

sehingga timbul kejadian yang menyedihkan dan merosotnya moral. Ke selatan, Champa dilaporkan memiliki seribu senjata api di tahun 1590-an, “namun budak-budak asingnya yang menjalankannya, karena para budak itu tidak berperasaan dalam mengoperasikan senjatanya, yang terjadi adalah sesuatu yang mengerikan daripada yang bisa dibayangkan” (Goncales 1595 : 258). Pola yang sama terjadi di setiap tempat. Negara di Siam dan di Jawa tidak membangun pasukan penembak pribumi yang berdisiplin, selain hanya bertumpu secara tradisional pada pengumpulan pajak. Sedang Korps tentara diserahkan kepada tentara bayaran bangsa asing berikut senjata apinya.

Munculnya Demak sebagai kekuatan Islam di Jawa pada abad ke-16 dibantu oleh orang-orang Muslim asing, sebagian di antaranya menggunakan senjata api. Pinto (1578: 384-94) mengatakan bahwa pasukan Demak yang terbaik adalah “3.000 pasukan bayaran dari berbagai wilayah, kebanyakan adalah orang Aceh, Turki, dan Malabar,” juga orang-orang Champa, “Luzon (yang menjadi milik kesultanan Brunei),” dan malah ada sebuah unit pasukan Portugis. Kronik Jawa menggambarkan seorang penguasa Pajang, pengganti Demak sekitar tahun 1600, “memerintah para budaknya, orang-orang Bali, Bugis, dan Makassar” untuk mengisi senjatanya dengan peluru-peluru emas dan perak, seolah-olah hierarki militer tradisional Jawa tidak sanggup menguasai senjata baru itu (*Babad Tanah Jawi*: 96-97). Senjata api tetap demikian sedikit digunakan dalam pertempuran-pertempuran di Jawa sehingga orang-orang Belanda pada tahun 1596 mengira (keliru) bahwa Banten tidak memiliki senjata (Lodewycksz 1598: 117). Senjata-senjata yang lebih baik yang dibawa orang-orang Belanda dan Inggris mengubah keadaan ini. Setelah orang-orang Inggris memamerkan betapa cepatnya mereka bisa mengisi peluru dan menembak pada sebuah festival di tahun 1605, mereka merasa selalu diganggu oleh para pejabat di Banten yang mengirim orang-orangnya untuk mencoba mencuri senjata-senjata Inggris (Scott 1606: 100, 163).

Pelabuhan-pelabuhan yang mekar selalu mengundang tentara bayaran dan uang untuk membayar mereka, dan dengan demikian meningkatkan kekuasaan para penguasa terhadap para bangsawan dan masyarakat pedalaman. Semua penguasa Siam di abad ke-17 bergantung pada satuan tentara bayaran asing. Pada bagian pertama abad itu satuan yang paling penting terdiri dari sekitar 100 orang Jepang, tetapi jumlah yang lebih banyak tetap terdiri dari orang Mon, Portugis, dan Melayu, porsi yang paling banyak. Muslim Persia dan India menggantikan pasukan Jepang yang menjadi terlalu kuat pada tahun 1630-an,

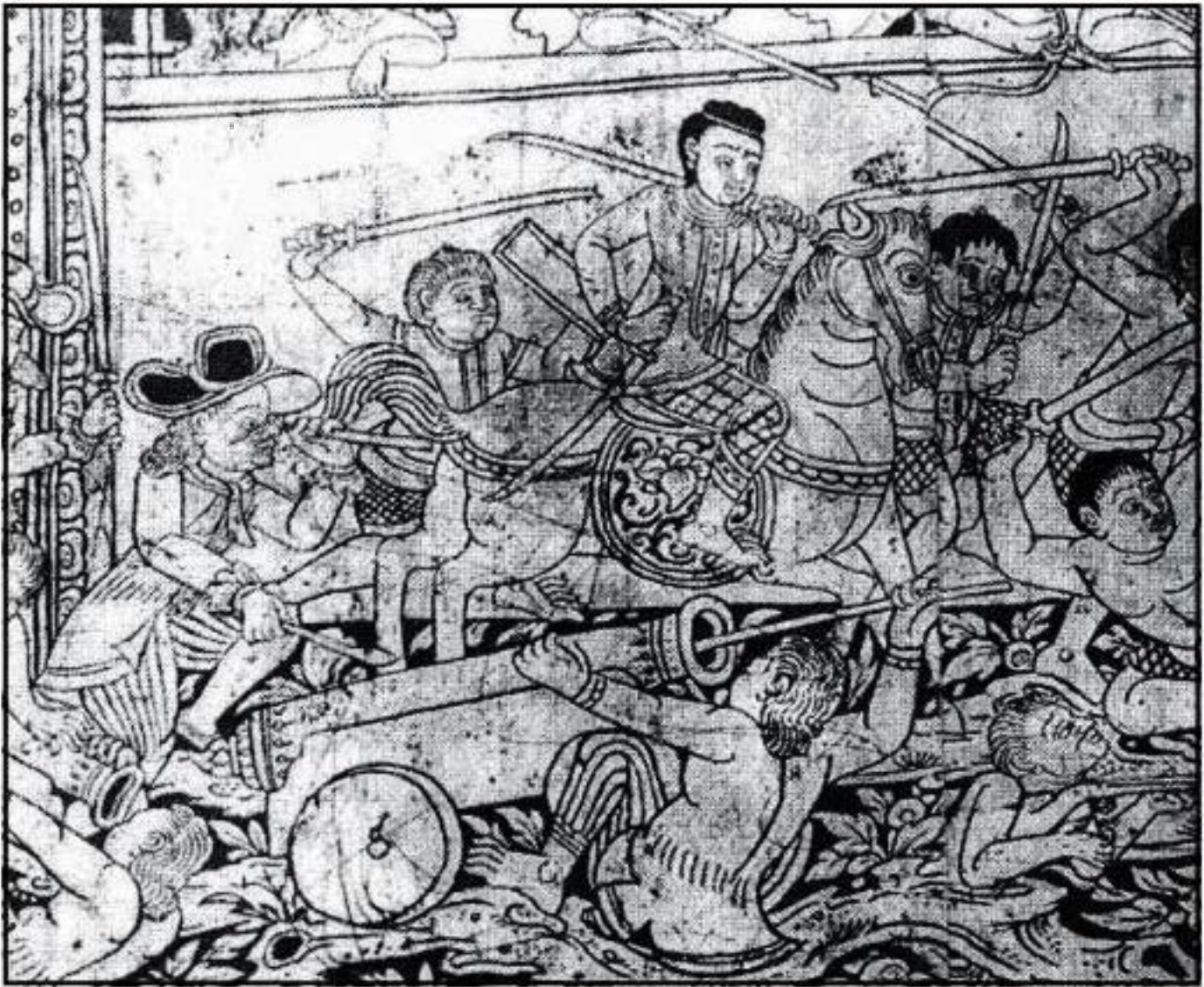


Gambar 29. Detail pelatihan militer di Tongking abad ke-17 yang melukiskan sebuah pengisian kembali serbut senjata secara cepat

dan akhirnya dalam tahun 1680-an para perwira dan pasukan Perancis diperkenalkan oleh Constance Phaulkon sebagai inti dari pasukan yang profesional (lihat Gambar 30).

Sekalipun negara-negara di Nusantara lebih lambat bergerak ke arah itu, Raja Jambi bukan satu-satunya yang bergantung kepada 500 orang Bugis di tahun 1660-an (Speelman 1690: 93). Iskandar Muda dari Aceh memiliki suatu pasukan istana yang penting—“sekitar 1.500 budak, kebanyakan orang asing, yang tidak dapat lagi meninggalkan benteng seperti halnya para perempuannya, dan yang tidak mempunyai hubungan dengan siapa pun; Sultan menggunakan mereka untuk eksekusi dan pembunuhan-pembunuhan yang ditetapkan memakai mereka sejak usia muda dan melatih mereka menggunakan senjata api dan *donderbus* (Beaulieu 1666: 103).

Penyediaan dan pembuatan meriam besar merupakan hak istimewa raja di seluruh Asia Tenggara. Apa yang bisa kita ketahui mengenai pembuatan



Gambar 30. Sketsa Thai di abad ke-17 yang menggambarkan para penembak meriam berkebangsaan Eropa yang sedang mendukung serangan atas sebuah Kota Thai

donderbus di Burma abad ke-16 dan di Vietnam memberi kesan adanya pola yang sama. Namun baik impor maupun pembuatan senjata mulai menghilang di kalangan para penguasa yang lemah dalam abad ke-17. Iskandar Muda secara ketat mengawasi persenjataannya yang banyak itu. “Sultan menyediakan senjata [bagi pasukan-pasukan ekspedisinya] yang terdaftar, karena mereka diharuskan mengembalikannya lagi, istri dan anak mereka menjadi jaminan” (Beaulieu 1666: 106). Pengendalian tersebut melemah ketika terjadi konflik beruntun di Aceh antara tahun 1637 dan 1641. Pada tahun 1642 seorang Belanda melaporkan adanya muatan kapal yang terdiri dari sekitar 300 atau 400 alat picu yang dijual “di kalangan penduduk” seharga 6 real sebuah (Willemsz 1642: f513v). Orang-orang Inggris terutama bersedia menjual senjata api sebagai bagian dari perdagangannya, dengan demikian membantu para penguasa lokal yang berpotensi memberontak terhadap raja. Sejak akhir abad ke-17 senjata pasang telah demikian ringan, mudah digunakan, dan meluas, sehingga melemahkan keunggulan yang sebelumnya dipegang di kalangan raja-raja dari masa awal menyebarnya senjata api.

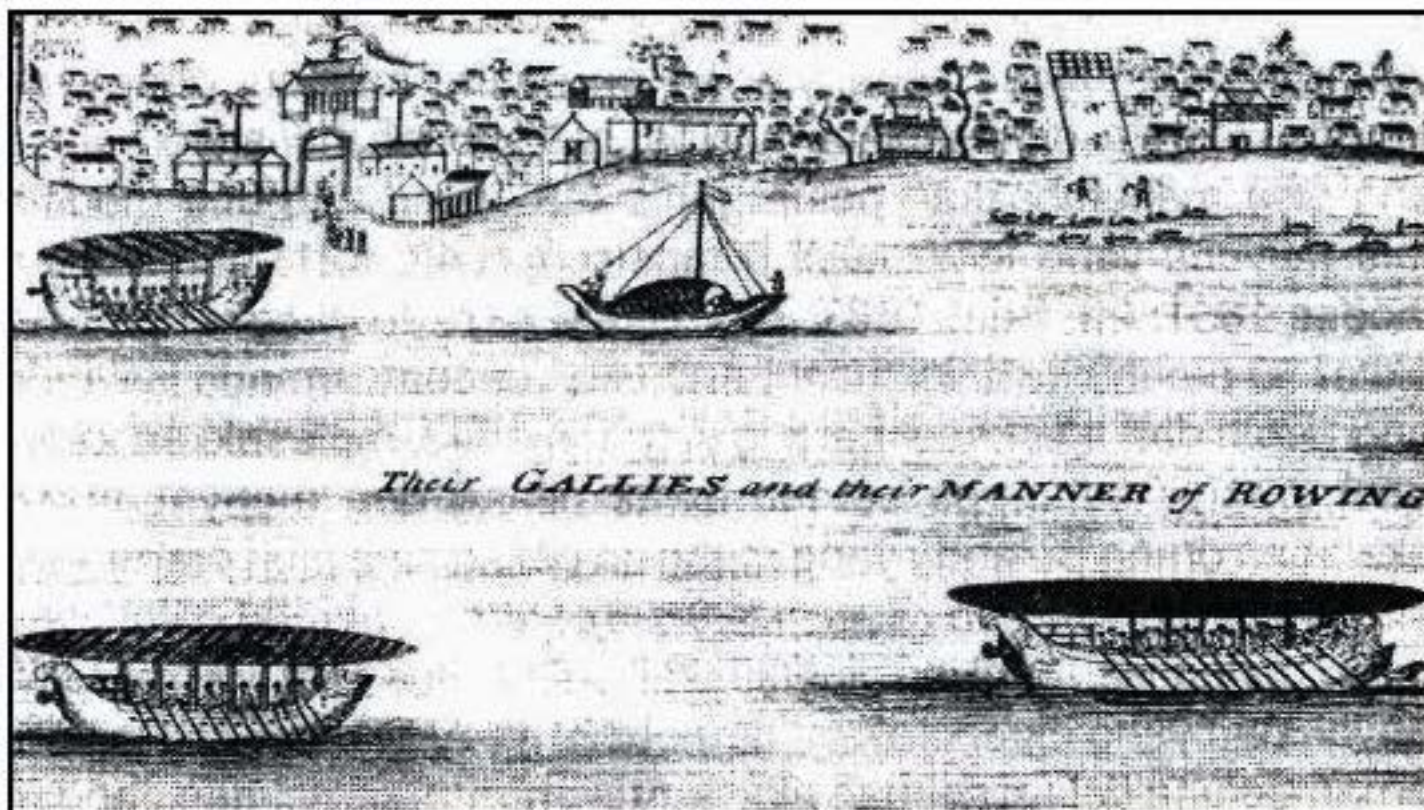
Alat picu bersumbu (*matchlock*) model Eropa diproduksi di beberapa tempat di Asia Tenggara dalam abad ke-17, sekalipun alat picu berbatu api (*flintlock*) dan alat picu berputar (*wheel lock*) masih tetap harus diimpor dari Eropa. Dilaporkan bahwa Mataram memproduksi 800 bedil dalam waktu tiga bulan pada tahun 1651-1652 (van Goens 1652: 123). Makassar berhasil menimbun 2.422 “pucuk” pada tahun 1615 dan mulai memproduksi bedilnya sendiri sekitar tahun 1620-an—barangkali dimulai dengan bantuan orang-orang Portugis (*LREIC* III: 150; *Sejarah Kerajaan Tallo*: 16). Makassar tidak pernah menjadi sedemikian absolut seperti negara-negara Asia Tenggara lainnya, dan setelah dikalahkan oleh koalisi Belanda-Bugis di tahun 1660-an, seni membikin bedil terlepas dari pengawasan yang terpusat. Banyak pelarian Makassar menjadi tentara bayaran di tempat-tempat lain, dan membawa serta seni perbedilan ke Jawa, Kalimantan, dan seterusnya. Adalah pahlawan Bugis Arung Palakka yang berhasil menjadikan sukunya sebagai kekuatan tandingan Makassar, dan ia belajar membikin dan menggunakan senjata api secara langsung dari Belanda ketika berperang di pihak mereka di Sumatera dan Sulawesi. Setelah menang atas Makassar, ia mengelilingi ibu kotanya di Bone dengan para pembuat bedil yang sangat tinggi mutunya. Seperti dikatakan Valentijn (1727 III: 120-21), “Ia adalah orang pertama di antara sukunya yang bisa membuat bedil dan berbagai senjata api lainnya setepat dan seindah seperti yang kami buat, kemampuan mana kemudian diteruskan kepada sukunya sehingga menjadi seni yang lazim tersebar di kalangan mereka.” Menjelang abad ke-18, tiga suku bangsa yang dikenal sebagai tidak memiliki kekuasaan terpusat—Bugis, Bali, dan Minangkabau—menghasilkan bedil yang paling indah di Asia Tenggara (Marsden 1783: 347; Crawford 1820 I: 19192). Mereka mau menjualnya kepada siapa saja yang bisa membayarnya. Zaman “imperium serbuk mesiu” di Asia Tenggara dengan demikian telah berlalu.

Perahu galai bersenjata adalah senjata utama lainnya dari para penguasa absolut di Asia Tenggara dalam periode ini. Keunggulan orang-orang Eropa di Asia Tenggara adalah kemampuan mereka untuk menggunakan meriam-meriam secara efektif di kapal. Seperti dikemukakan dalam bab 1, ini adalah salah satu faktor utama mengapa jung-jung perdagangan besar di Asia Tenggara menghilang karena tidak sanggup mempertahankan diri. Respons para penguasa Asia Tenggara bukannya meniru keunggulan rancangan kapal-kapal Atlantik itu, tetapi justru membangun perahu-perahu yang lebih besar dan lebih banyak. Perairan Asia Tenggara yang relatif terlindung itu, seperti halnya Laut Tengah,

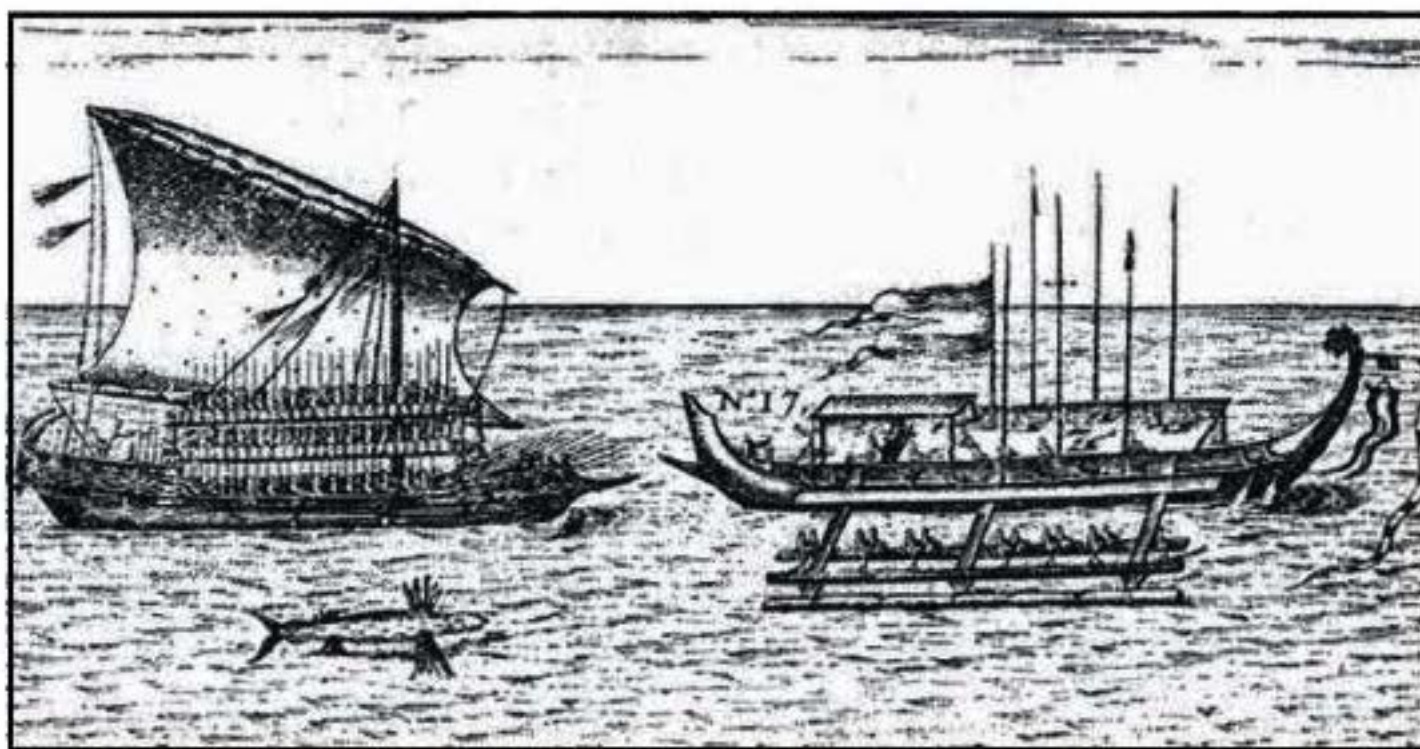
menyebabkan perahu berdayung menjadi alat yang paling cepat untuk mengangkut pasukan dalam jumlah yang besar dan menempatkan perahu sedemikian rupa sehingga dapat menyebarkan tembakan senjata api. Dalam waktu singkat strategi ini meningkatkan secara pesat kekuatan para penguasa Asia Tenggara, baik internal maupun eksternal, meskipun dalam peperangan abad ke-17, kapal-kapal Belanda dan Inggris yang ringan, mudah dikendalikan tetapi bersenjata berat, para penguasa Asia Tenggara ini hampir selalu dikalahkan.

Orang-orang Vietnam jelas telah mengadopsi perahu galai bersenjata sebelum datangnya orang-orang Barat. Karena tidak memiliki tradisi jung-jung berlayar besar, mereka mengadaptasi perahu-perahu galai Cina dan alat transport Sungai Vietnam bagi keperluan perang terhadap orang-orang Champa di sepanjang pantai selatan. Le Thanh Tong dilaporkan telah mengirim pasukannya untuk menyerang orang-orang Champa di tahun 1465 dengan menggunakan 5.000 perahu galai, masing-masing dipersenjatai dengan meriam-meriam sederhana dengan laras kayu atau bambu (Li 1992: 42). Perang-perang yang dilakukan dalam abad ke-17 antara kedua negara di Vietnam itu, ditambah dengan pelajaran yang ditimba dari pertempuran-pertempuran melawan kapal orang Eropa, menyebabkan perahu-perahu galai bersenjata yang cepat itu menjadi sangat efisien.

Dalam banyak uraian orang asing yang penuh pujian tentang armada orang-orang Cochinchina, yang dibuat oleh seorang berkebangsaan Jepang yang berdiam di sana barangkali yang paling tepat. Ia melihat adanya 230 hingga 240 buah perahu galai, masing-masing dengan awak sebanyak 64 pria yang menjadi pengayuh sekaligus tentara, dipersenjatai pula dengan sebuah meriam di haluan yang bisa menembakkan peluru jenis 48 *pound* dan dua meriam jenis *culver in* yang lebih kecil (Francisco 1643: 121; bandingkan Rhodes 1651: 22; Borri 1633: H3). Suatu armada yang terdiri atas sekitar 50 perahu galai ini menghancurkan sebuah armada Belanda yang terdiri dari tiga kapal perang di tahun 1643, meledakkan kapal pemimpinnya sehingga semua awak hilang dan menyebabkan kekalahan orang Belanda yang mungkin paling hina oleh orang Asia sebelum tahun 1940-an (Buch 1929: 96). Perahu-perahu galai yang dimiliki penguasa Tongking diperkirakan sekitar dua atau tiga kali lebih banyak dari yang diperkirakan (gambar 31 a). Alexandre de Rhodes pernah berada dalam sebuah ekspedisi kerajaan ke Selatan dengan kekuatan 200.000 orang, 200 perahu galai “yang gemerlapan dengan emas dan dihiasi dengan lukisan-lukisan yang anggun,” seluruhnya bergerak dengan sangat teratur, diikuti oleh 500 pe-



Gambar 31. Galai orang-orang Vietnam di Sungai Merah, seperti dilukiskan oleh Samuel Baron



Gambar 31 b. Dua tipe galai bersenjata, menurut seorang pengukir Belanda sekitar tahun 1600. Di sebelah kiri adalah perahu perang Madura dengan dua geladak penembak yang berada di atas para pengayuh; di sebelah kanan adalah korakora dari Sultan Ternate, para pengayuh duduk di atas penyangga cadik, dilengkapi dengan genderang, gong-gong, dan tujuh meriam kecil.

rahu lainnya yang membawa perbekalan (Rhodes 1651: 134-36; bandingkan Tavernier 1692A: 185). Ini adalah suatu pemandangan yang menakjubkan, yang hanya bisa ditandingi oleh perahu-perahu galai sungai milik Siam dan Burma, namun perahu-perahu galai tersebut ternyata tidak efektif dalam duel-duel me-

riam dibandingkan dengan yang dari Selatan yang nampaknya telah belajar lebih baik dari pengalaman berperang melawan orang-orang Eropa.

Contoh Cina sangat penting bagi Vietnam, tetapi model Laut Tengah, baik dari orang-orang Turki maupun Portugis, nampaknya lebih penting di tempat-tempat lain. Memang perahu yang digerakkan dengan dayung telah lama ada di mana-mana, antara lain di Indonesia Timur di mana para pengayuh duduk di atas cadik menjadi ciri utamanya. Tetapi galai-galai besar yang membawa meriam dan dibuat terutama untuk mengangkut pasukan adalah suatu perkembangan kemudian. Kronik Siam dan Makassar mengemukakan bahwa perahu galai untuk perang yang pertama di masing-masing wilayah tersebut dibangun di awal abad ke-17 (*Sejarah Kerajaan Tallo: 17*; van Vliet 1640: 89). Istilah orang Makassar untuk perahu baru itu adalah *galle*, hal mana membuktikan pengaruh orang-orang Portugis yang mendatangi tempat itu. Istilah untuk galai-galai perang yang cepat di Maluku dan di Filipina (*korakora*) nampaknya berasal dari perkataan Arab *kurkur*, sedangkan *gurab* di Aceh berasal dari kata Arab pula. Orang Belanda melaporkan, bahwa galai perang dari Banten dibuat di Lasem, sebuah pelabuhan yang terletak tidak jauh dari hutan jati, “atas petunjuk orang Turki di Banten” (Lodewycksz 1598: 132).

Setiap galai perang tersebut membawa meriam kecil. Menurut orang Belanda, galai dari Banten membawa 4 meriam kecil pada geladak bawahnya, *korakora* Maluku membawa 7 meriam pada anjunannya, sementara galai besar dari Madura dijejali 200 orang tetapi pengayuhnya lebih sedikit dan hanya membawa dua meriam (Gambar 31 b). Argensola (1708: 17) melukiskan *korakora* dari perairan timur dengan 100 orang pengayuh, 6 penembak bedil, dan “4 atau 5 meriam perunggu kecil.” Tiga orang menangani setiap meriam: “salah seorang membidik, yang lainnya mengisi peluru, dan yang ketiga menembaknya.” Setiap kali setelah menembak *korakora* tersebut dengan cepat dikayuh agar menjauh, dan kembali lagi untuk tembakan berikut. *Korakora* milik orang-orang Filipina biasanya dikayuh oleh 60 hingga 100 orang, sekalipun ada juga disebut beberapa yang lebih besar (Scott 1982: 74-79).

Perahu-perahu itu selalu mengagumkan orang-orang Eropa dalam hal meniru bentuk naga, dalam kecepatannya, dan dalam kemahiran pertukangannya. Perahu-perahu galai milik orang-orang Siam, “adalah yang paling indah di seantero dunia” (Choisy 1687: 243). Galai-galai dari Maluku dibangun “menurut gaya dan bentuk naga; haluannya bagaikan kepala naga dan buritannya berbentuk ekor

naga” (Tweede Boeck 1599: 58). Seorang Belanda yang mengunjungi Makassar mengatakan bahwa perahu-perahu galainya “demikian besar dan dibuat demikian cerdik, sehingga semua tukang kami yang pernah ke sana membenarkan bahwa tidak ada ahli di negeri kami yang bisa membuatnya” (van der Hagen 1607: 82). Banyak dari perahu Sulawesi Selatan ini mungkin dibuat oleh para tukang yang ahli dari Selayar dan Jazirah Bira di sudut tenggara Sulawesi Selatan, karenanya di tahun 1660-an “penduduk kepulauan itu hampir tidak melakukan apa-apa selain membuat perahu, yang kemudian mereka jual lagi” (Speelman 1669 II: 24; bandingkan Stavorinus 1798 II: 260). Salah satu hasil karya mereka yang paling baik mungkin adalah galai raja Tallo’ yang diukir dengan indah, dilapisi daun-daun emas dengan 260 pengayuh yang nampak bagaikan “binatang raksasa” yang gemerlapan di laut (Amin 1670: 116-17). Buton yang terletak tidak jauh dari sana juga menghasilkan perahu-perahu galai “yang tidak kalah indahnnya di seluruh Hindia” dan yang panjangnya hingga 40 meter (Coen I: 76; van den Broecke 16341: 62).

Aceh mengikuti galai-galai Laut Tengah yang besar. Beaulieu (1666: 106) menjelaskan, bahwa Sultan Iskandar Muda adalah:

lebih kuat dari para tetangganya di laut, karena ia memiliki 100 galai besar ... yang semuanya siap; sepertiga di antaranya berukuran besar tidak terbandingkan dengan yang terdapat di dunia Kristen. Saya pernah melihat lunas dari salah satu galai itu yang hanya berukuran sedang, yang panjangnya 120 kaki, seluruhnya dibuat utuh. Mereka sangat mahir membuat galai-galai itu, dan bentuknya indah, tetapi terlalu berat, karena terlalu lebar dan terlalu tinggi ... mereka hanya menempatkan dua orang pada masing-masing kayuh, dan mereka berdiri tegak; papan-papan badan galai-galai itu 6 inci tebalnya sehingga menjadi demikian berat sehingga menurut pendapat saya satu galai Kristen saja bisa mengalahkan 10 galai seperti itu. Pada umumnya galai itu dipersenjatai dengan 3 meriam besar ... ditambah beberapa meriam kecil yang diletakkan di bahu dan pinggang [dari galai tersebut]. Pada umumnya mereka mengerahkan 600 atau 800 raksasa-raksasa itu.

Sebuah galai raksasa yang dibuat orang Aceh untuk menyerang Melaka pada tahun 1629, yaitu “Teror Alam Semesta,” mungkin merupakan perahu paling besar yang pernah dibuat,⁴ Portugis yang kemudian berhasil merebutnya, mengatakan bahwa panjang perahu itu adalah 100 meter dan dilengkapi 100 meriam, termasuk yang sangat bagus yang terbuat dari tembaga “sekali pun mata kami telah terbiasa dengan hal-hal yang indah, tetaplah terheran-heran melihatnya” (dikutip oleh Lombard 1967: 87).

⁴ Parker (1988: 87) menyebut sebuah kapal model Venesia sepanjang 74 meter yang dibangun sesuai kebiasaan orang Yunani di tahun 1529.

Manguin (1993) belum lama ini menunjukkan, bahwa di Asia Tenggara sekitar pertengahan abad ke-16 terjadi suatu perubahan yang dramatis menuju armada-armada galai yang besar sebagai respons terhadap taktik armada Portugis. Menjelang tahun 1600 tidak hanya Aceh tetapi juga Banten, Johor, Pahang, dan Brunei, sanggup mengerahkan 100 galai atau lebih dalam suatu pertempuran. Kecenderungan ini, menurut Manguin, merupakan salah satu faktor yang turut menyebabkan hilangnya jung-jung dagang besar yang sebelumnya menguasai samudra. Galai ini juga menghambat armada Portugis dan meningkatkan penguasaan para penguasa yang lebih kuat atas vasal-vasalnya. Namun galai ini ternyata tidak dapat mengungguli kapal perang Belanda maupun Inggris yang berhasil jauh meningkatkan teknologi armada di abad ke-17.

Diplomasi

Maka maharaja diraja mengutus ke Pasai; Raja Pahlawan diutuskan. Setelah datang ke Pasai, maka diaraklah surat itu dibawanya ke dalam. Maka disambut oleh orang yang membawa surat, lalu dibacanya. Adapun dalam surat "Adinda empunya salam." Maka dibaca oleh orang itu, "Paduka adinda empunya sembah datang kepada paduka kakanda," maka kata Raja Pahlawan, "Lain surat lain bacanya." Maka dibacanya juga oleh orang Pasai itu, maka Raja Pahlawan pun terlalu marah, maka amoknya oleh Raja Pahlawan, segala orang Pasai itu banyak matinya. Maka oleh orang Pasai dibunuhnya Raja Pahlawan dan segala (orang) Haru. Sebab itulah maka Pasai berkelai dengan Haru.

- Sejarah Melayu 1612: 145-46

Setiap penguasa Asia Tenggara sangat sadar bahwa ia tidak sendiri. Raja-raja bisa saja meminjam retorika penguasa dunia dari epik India dan menggunakan gelar yang agung dan upacara yang lebih menyamakan mereka dengan dewa-dewa daripada dengan manusia. Tetapi semuanya senantiasa berhubungan satu sama lain melalui perdagangan, perang, atau diplomasi. Kronik-kronik mereka mengakui bahwa ukuran kewibawaan seorang penguasa adalah penuhnya pelabuhannya dengan kapal dan penuhnya istana mereka dengan utusan asing.

Dalam masalah internasional maupun domestik, hubungan yang paling mudah adalah antara yang tidak sederajat. Bahasa-bahasa yang mereka gunakan sendiri menyulitkan adanya hubungan yang setara, terutama antara para raja yang harus disapa dengan cara merendahkan diri sendiri.

Salah satu model yang memengaruhi kebiasaan di Asia Tenggara adalah sistem upeti Cina. Semua negara di Asia Tenggara mengakui bahwa Cina lebih

besar dan lebih kuat dari mereka sendiri, dan dalam abad ke-15 mereka semua akan merasa puas bila memegang surat pengakuan di mana nama mereka dicantumkan. Para penguasa dari negara-negara kecil tertentu bahkan pergi sendiri ke Cina untuk menyatakan takluknya dan menerima status vasal dari sang Kaisar. Upeti adalah cara satu-satunya untuk berdagang secara legal dan aman dengan Cina, dan ternyata cara itu sangat menguntungkan bagi para penguasa tersebut dan juga bagi mereka yang mengatur pengiriman upeti itu. Bahasa Cina yang digunakan sebagai bahasa upeti pada seorang kaisar yang jauh, tidak pernah merisaukan para penguasa itu, malah belum tentu mereka memahami bahasa itu. Bahkan surat-surat mereka kepada para penguasa kecil di Kepulauan Ryukyu, yang juga ditulis dalam bahasa Cina, sering menggunakan istilah-istilah yang merendah dan “upeti” yang sama (Kobata dan Matsuda 1969: 116-17; 141-42). Dalam hubungan pertukaran yang menggunakan bahasa Cina di Asia Timur, perdagangan adalah satu-satunya hubungan formal antara para penguasa.

Dalam lingkungan Asia Tenggara, terdapat tiruan dari sistem upeti seperti itu, yang sering hanya merupakan suatu kesempatan untuk berdagang di pelabuhan yang lebih besar dengan imbalan pengakuan simbolik atas supremasi pelabuhan tersebut. Negara-negara di Kalimantan, Sumatera Selatan, dan Kepulauan Nusa Tenggara, sering menyerahkan upeti semacam itu pada Jawa, sedangkan negara-negara di Semenanjung Malaya menyerahkan “bunga emas” sebagai tanda takluk pada istana Siam. Dalam tahun 1680-an malah Jambi di Sumatera yang jauh itu juga mengirim bunga emas kepada Siam dengan disertai “hadiah balasan” berupa lada untuk dijual ke Cina, sebagai balasannya raja Siam menghadiahi mesiu (Pombejra 1990: 137). Hanya kalau suatu negara tetangga ditaklukkan dengan kekerasan maka upeti berupa barang dan tenaga manusia menjadi lalu lintas satu arah.

Di Asia Tenggara dan sekitar Samudra Hindia terdapat hubungan-hubungan yang makin meluas, yang hanya bisa dilakukan berdasarkan persamaan yang goyah. Sekalipun keputusan yang banyak sumber sejarahnya sangat bersifat politis, hal ini harus dilihat dengan latar belakang misi dagang yang rutin yang dimungkinkan melalui surat-surat raja dan perutusannya. Seperti yang dijelaskan oleh raja Siam kepada penguasa di Ryukyu di tahun 1480: “Sangatlah terpuji bahwa kedua negara kita, sejak zaman dahulu hingga kini, mengadakan perdagangan, bertemu dan berpisah, dan mempertukarkan apa yang tidak kita miliki. Keputusan senantiasa dikirim dan tidak pernah tidak datang” (Kobata dan Matsuda 1969: 86). Seorang berkebangsaan Jepang yang berdiam

di Cochinchina mencatat bahwa kebutuhan Jepang akan perlengkapan militer seperti mesiu dan timah, disediakan oleh Siam, "dari mana seorang utusan datang setiap tahun" (Fransisco 1642: 351). Kalau para kaisar Cina mentolerir perdagangan internasional sebagai suatu aspek diplomasi saja, di kalangan para penguasa Asia Tenggara keadaannya justru terbalik. Siam secara teratur saling bertukar utusan dengan Golkonda dan Bengal di India "dengan surat yang sarat puja-puji dan sanjungan dan juga dengan hadiah-hadiah kecil. Hal ini dilakukan hanya untuk memudahkan perdagangan" (van Vliet 1636: 93).

Perbedaan dalam protokol diplomatik di Asia Tenggara, ketika dihadapkan dengan Samudra Hindia dan lingkungan Cina dengan mana mereka berhubungan, terletak pada kualitas surat raja. Tidak peduli siapa pun nakhodanya, setiap kapal yang masuk selalu diterima dengan hangat kalau membawa surat raja, sebab surat itulah yang menunjukkan berdaulat tidaknya seorang penguasa.

Seorang perutusan di dunia Timur hanyalah suruhan raja; ia bukan wakil tuannya. Mereka kurang mengbormatinya, dibandingkan dengan sambutan yang diberikan pada Surat-surat Kepercayaan yang dibawanya... Sebab itu setiap pembawa surat dari raja dilihat sebagai utusan raja di seluruh dunia Timur. Karenanya, ketika utusan Persia, yang ditemui Tuan de Chaumont di Siam, meninggal di Tenasserim, orang-orang senegerinya memilih salah satu di antara mereka untuk menyerahkan surat raja Persia kepada raja Siam, yang dipilih itu diterima seorang diri, sama dengan duta yang digantikannya (La Loubere 1961: 108).

Kalau sebuah kapal asing tiba, pertanyaan pertama yang diajukan padanya adalah apakah ada dibawa surat raja. Kalau ada, maka surat itu diletakkan pada tempat yang sangat terhormat dan dibawa dengan suatu iring-iringan ke istana. Di dunia Melayu, surat raja biasanya dibawa oleh seekor gajah yang dihiasi dengan sangat bagus, dan di Asia Tenggara Daratan di atas sebuah galai yang paling indah. Di Laos sebuah galai yang membawa surat akan diterima bukan di istana melainkan di kuil That Luang yang megah itu (Wusthoff 1669: 36-37). Para utusan atau nakhoda ikut dari belakang, dan dihormati sebagai pembawa surat bukan sebagai juru bicara rajanya.

Kronik Melaka mengemukakan perkecualian yang mencolok dari aturan tersebut, ketika istana Melaka memikirkan bagaimana mengirim suratnya kepada Pasai yang lebih tua tetapi lebih lemah itu tanpa menyebabkan pihak Pasai salah memahami ucapan-ucapan penghormatan dan pujaan di dalamnya. Mereka memutuskan tidak akan mengirim surat, tetapi sebagai penggantinya

mengirim seorang pegawai istana yang telah menghafal isi surat raja itu. Ketika pegawai itu tiba di Pasai. “Orang yang dikirim untuk menerima surat itu mengatakan, ‘Mana suratnya? Mari kita bawanya dalam iring-iringan.’ Lalu Orangkaya Tun Mohammad menjawab, ‘Saya adalah surat itu, antarkan saya dengan sebuah iring-iringan’” (*Sejarah Melayu 1612*: 179). Bangsawan Melaka itu kemudian dengan sangat hati-hati mengucapkan di luar kepala pidato yang telah dihafalnya, menyampaikan hormat dari seorang saudara tua kepada seorang saudara muda, dan, seperti lazimnya, dibalas dengan surat raja pula.

Karena surat raja adalah salah satu aspek terpenting dari kedaulatan, maka surat itu ditulis dengan sangat hati-hati dengan bahasa berbunga. Di negara-negara Islam, yang meminjam dari tradisi sastra Asia Barat, cap kerajaan atau kata-kata pembukaan menentukan hubungan atau kedudukan raja dengan raja-raja terkenal sebelum dia, kadang-kadang dengan memasukkan nama Iskandar Agung. Mukadimahnya, yang sering mencakup setengah dari surat itu, memastikan kebesaran raja yang mengirim surat—wilayahnya yang luas, istananya yang indah, jumlah gajahnya yang banyak, alat-alat pusakanya dan hiasan-hiasan lainnya (misalnya van Vliet 1636: 1617; Shellabear 1898: 126-29). Salah satu surat raja yang masih tertinggal dari kurun niaga ini, yang dikirim Sultan Iskandar Muda dari Aceh kepada Raja James I dari Inggris, panjangnya sekitar satu meter dan dihias sangat indah dengan motif-motif kembang.

Para utusan dari Eropa menuliskan upacara penerimaan yang bertele-tele di istana, mulai dari penerimaan pertama di jalan (lihat gambar 32), kemudian dengan iring-iringan meriah menuju istana untuk diterima oleh raja dan pembacaan suratnya itu, diikuti dengan penerimaan pakaian kebesaran, pesta, tari-an, dan pertunjukan-pertunjukan. Barangkali gambaran paling menarik adalah suatu percakapan antara Daud dan seorang informan lokal yang bernama Ibrahim, yang ditulis oleh Frederick de Houtman sebagai suatu contoh mengenai bahasa yang harus dipakai oleh para pedagang yang mengunjungi Aceh.

- D. Siapa itu yang datang sini atas gajah besar, yang ada orang banyak diikuti dia?
- I. Itu Syahbandar dengan *penghulu kerkun*.
- D. Beta lihat lagi duduk atas orang dagang, orang apa *tacok* itu?
- I. Itulah Nachoda Gujarat, yang baru datang dengan kapal dia, yang dibawa dia ngadap pada raja.

- D. Apa alamat itu, yang satu gajah, terpakai kan sakelat merah, yang genderang orang nafiri dan serunai jalan dulu.
- I. Yakni gajah tun lihat, orang duduk dalam rongga atas gajah, itu alamat dia bawa surat dari raja dia akan tuan kita.
- D. Orang apa itu duduk di atas?
- I. Itu satu orang kaya dari sultan terpilih.
- D. Karena apa kerja itu?
- I. Karena dihormat raja, yang punya surat.
- D. Lagi apa itu beta lihat datang banyak orang dan budak, bawa kemudian seorang orang dalam tangan dengan perca bertulis tertutup?
- I. Itu tuhfat sembahsan pada Nakhoda yang dia sembah akan raja
- D. Ada itu karena usur harta dia? atau bayar dia usur lain?
- I. Tidak, usur lagi dari seratus tujuh
- D. Apa hormat diberi raja karena itu kan dia?
- I. Itulah, manakala dia masuk pada raja diberi hormat banyak
- D. Maya bekerja sana?
- I. Sana dia makan minum, dibawa barang makanan, lagi barang jenis buah kayu, lagi dia bermain, nari, dengan suka banyak ada di sana, bagi kan tiap nafiri, dan serunai, dengan ditiup bangsi dan digissing rehab; lagi suruh ambil tuan kita satu kita satu salin cara negeri, yang diberikan kapitan.

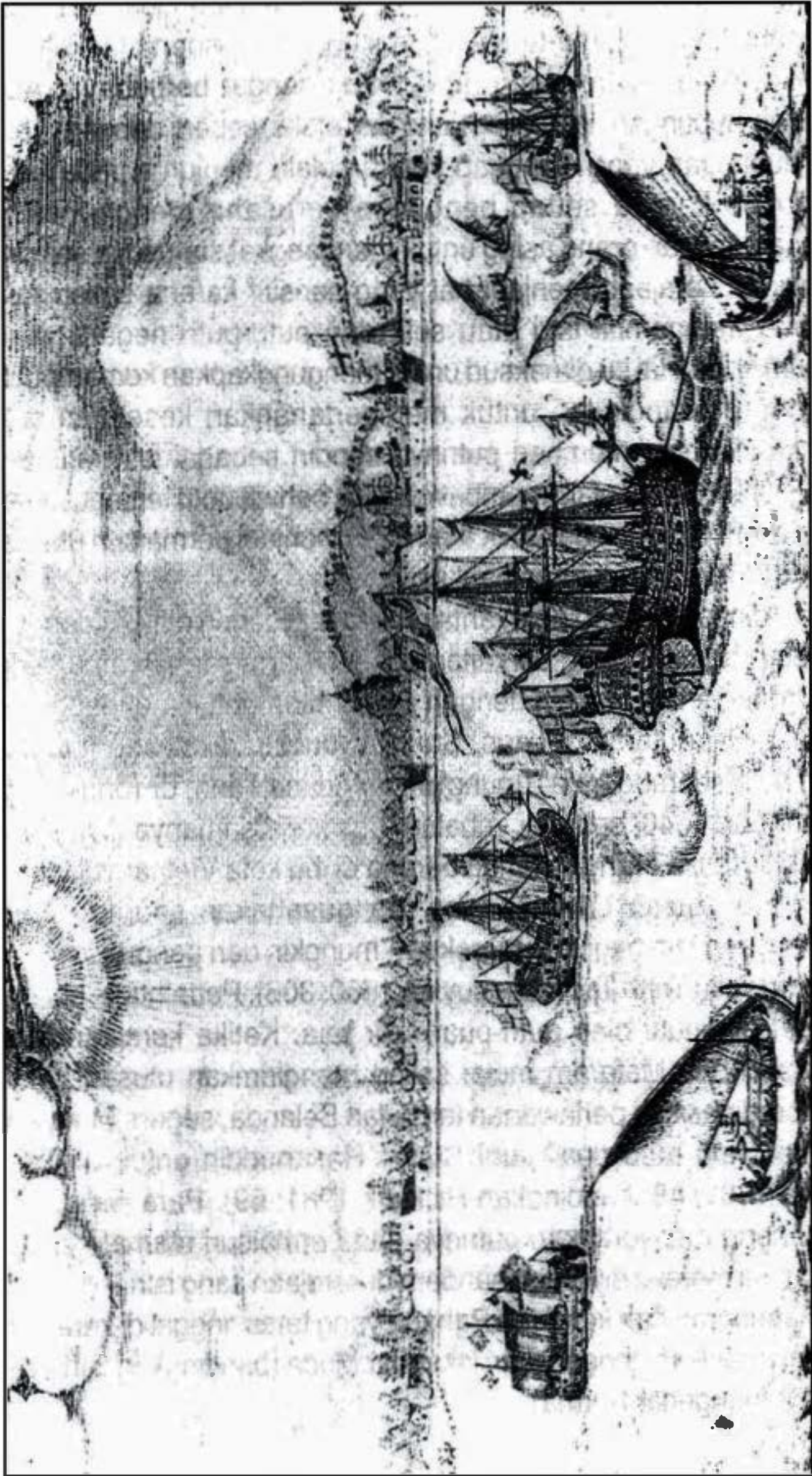
Nakhoda itu kemudian akan memakai “sebuah jubah merah, ikat kepala berwarna yang disulam dengan benang emas, sarung berwarna kuning yang disulam dengan benang berwarna emas, ikat pinggang berbahasa Arab dengan huruf-huruf emas, sebuah keris dengan sarungnya yang bertatahkan emas dan batu-batu permata dengan pegangan yang terbuat dari koral hitam,” dan disuguhi pertunjukan pertunjukan gajah dan kerbau sebelum diantar kembali ke kapalnya dengan seekor gajah (*ibid*, 30-31). Penghormatan seperti itu juga diberikan kepada orang Eropa seperti James Lancaster (1603: 9096) dan Thomas Best (1614: 52-54).

Ketika di abad ke-17 kegiatan perdagangan makin meningkat dan kegiatan diplomatik makin terbatas pada beberapa negara kuat saja, mereka semua mengadakan saling hubungan. Di pertengahan abad itu negara dagang utama,

seperti Ayutthaya, Aceh, Banten, dan Makassar, saling mengadakan hubungan diplomatik, juga dengan Golkonda di India, Manila-Spanyol, orang-orang Portugis, Inggris, dan Belanda. Vietnam dan Siam, dua negara di Asia Tenggara Daratan, selalu mengadakan hubungan dengan Kamboja dan Laos sebagai upaya menggerakkan negara-negara ini melawan saingan yang lebih kuat.

Semua hubungan diplomatik ini tidak stabil. Negara-negara melakukan manuver ini pertama-tama sebagai upaya mempertahankan diri masing-masing dalam suatu dunia yang sangat berbahaya. Ada hubungan-hubungan upeti yang lama dan stabil, seperti dengan Cina, tetapi hubungan yang dianggap setara selalu menjurus pada keadaan krisis karena setiap penguasa berusaha menggunakan hubungan dengan orang asing untuk mengangkat statusnya sendiri. Perkawinan kerajaan menjadi hal yang sensitif karena setiap raja berusaha mengambil istri atau selir dari putri-putri negara yang mengirim upeti. Hal itu dimaksud untuk mengungkapkan kemampuan raja yang bersangkutan untuk mempertahankan kesetiaan dari vasalnya. Namun, memberi putrinya sendiri sebagai istri raja lain (apalagi orang lain) selalu membawa risiko bahwa putri tersebut akan diperlakukan dengan tidak baik atau tidak menjadi permaisuri utama, hal yang berarti penghinaan bagi sang ayah.

Perundingan-perundingan antara para raja sering diawali dengan masalah pragmatis yang berkaitan dengan perdagangan atau kerja sama militer, tetapi diakhiri dengan permintaan untuk mendapatkan putri raja. Raja utama di Laos, Surinyawongsa, dikatakan mendapatkan putri seorang "raja" (mungkin penguasa Trinh) di Tongking di sekitar tahun 1640, sebagai imbalan atas kerja samanya (Wusthoff 1669: 90). Ketika orang Belanda berada di ibu kota Vietnam di tahun 1659, para utusan Laos sedang mengusahakan seorang putri kerajaan yang lain bagi raja mereka—mungkin dari penguasa Trinh yang baru yaitu Trinh Tac (Maetsuyker 1660: 308). Permintaan seperti itu dapat dipenuhi oleh putri-putri selir raja. Ketika kerajaan Goa (Makassar) dan Mataram mulai saling mengirimkan utusan untuk mengkoordinasikan perlawanan terhadap Belanda, segera Mataram meminta "satu atau dua" putri Sultan Hasanuddin untuk dinikahi (Andaya 1681: 48; bandingkan Ricklefs 1981: 69). Para penguasa tidak senang menyerahkan putrinya dari permaisuri utama, kecuali kalau suami mereka dijadikan sandera di kerajaan sang istri—seperti halnya pangeran dari Kerajaan Pahang yang tetap tinggal di Kerajaan Aceh dan menikah dengan putri Iskandar Muda (bandingkan van Vliet 1636: 32 mengenai Burma).



Gambar 32. Sebuah kapal dan utusan orang Denmark diberi penghormatan di Pelabuhan Banten pada tahun 1673. Kedua kapal yang mengapit kapal Denmark itu mengangkut para pejabat penting dari Banten, seperti yang nampak dari payung-payungnya. Bangunan yang paling tinggi di tepi pantai adalah masjid agung.

Hubungan antara Siam dan Aceh adalah yang paling stabil di antara kerajaan-kerajaan yang setara karena ambisi mereka atas Semenanjung Malaya sangat jarang bertabrakan. “Mereka tidak pernah saling menjadi vasal atau memberi upeti. Untuk mempertahankan persahabatan itu mereka sering berkirim utusan dengan surat yang berisi gelar-gelar sanjungan yang dibesar-besarkan dan puja-puji serta hadiah-hadiah” (Van Vliet 1636: 43; bandingkan Best 1614: 53). Menurut kepala kantor VOC di Siam, hubungan itu menjadi tegang ketika utusan Siam secara tidak bertanggung jawab membangkit-bangkitkan harapan Sultan Iskandar Muda untuk mendapatkan seorang putri dari Raja Siam Songtham. Raja Prasat Thong (1629-56) bisa memperbaiki hubungan itu, sehingga pertukaran hadiah yang mewah serta surat “yang diukir dengan tinta emas” berlangsung kembali. Namun pada tahun 1636 Sultan Aceh menyuruh para utusannya mempersoalkan kembali masalah perkawinan dengan putri Thai itu, sehingga hubungan itu terganggu kembali. Menurut sumber ini para utusan Aceh dipenjarakan, sedangkan menurut sumber Perancis para utusan itu dibunuh karena pertengkaran mengenai perempuan yang menjadi anggota rombongan mereka (van Vliet 1636: 43-46; Choisy 1687: 222). Sekalipun demikian, tidak lama setelah raja Siam berikutnya, Narai, naik tahta, pihak Aceh mengirim kembali utusannya untuk memperbaharui hubungan lamanya (Maetsuyker 1662: 421).

Sultan Iskandar Muda telah mengakibatkan kemunduran lainnya karena keinginannya untuk menikahi putri-putri ternama. Thomas Best diterima dengan ramah di Aceh pada tahun 1613, dan ketika berpamitan ia diminta oleh Sultan agar memohon kepada raja Inggris untuk mengirimkannya dua putri Inggris. “Kalau saya bisa mendapat anak dari salah satu di antara mereka, dan ternyata anak itu laki-laki, saya akan menjadikannya raja Pariaman, Pasaman, dan pesisir yang menghasilkan lada yang kau bawa, sehingga kau tidak perlu lagi meminta lada pada saya tetapi cukup pada raja Inggris itu.” (Copland 1614: 213). Ketika berita itu sampai di London, “seorang pria terhormat” menghadap East India Company (EIC) untuk menawarkan putrinya. EIC menolak. Perempuan Eropa tidak banyak di bawah angin, dan satu-satunya yang diketahui menjadi anggota harem kerajaan adalah di Makassar.⁵ Salah satu dari 40 istri Sultan Alauddin adalah perempuan Eropa yang lahir di sana. Putranya dengan

⁵ Mungkin sekali perempuan Portugis yang bernama Dona Francisca Sardinha, “salah seorang perempuan Portugis paling cantik di masa itu,” diserahkan kepada penguasa Minangkabau setelah diculik ketika kapal Portugis yang ditumpanginya karam di pantai barat Sumatera pada tahun 1561 (Dias 1565: 101-02; Couto 1645 VII, n. 424-25).

sultan tersebut, Fransisco Mendes, menjadi “sekretaris Portugis” bilingual yang penting dan perantara budaya di Kerajaan Makassar pada tahun 1640-an dan 1650-an (Boxer 1967: 17).

Sepanjang abad ke-17 pola diplomasi Eropa menjadi dikenal umum di kalangan kerajaan-kerajaan dagang di bawah angin, walau tidak selalu diterima. Tavernier (1692 II: 505-06) bercerita tentang utusan Aceh kepada Belanda di Batavia yang heran ketika diajak minum dan makan dengan para perempuan maupun pria Belanda, dan malah disambut dengan pelukan oleh istri gubernur jenderal. Kerajaan Aceh menjawab dengan menyuruh seorang perempuan Aceh merangkul utusan Belanda yang datang kemudian. Penghormatan yang dituntut oleh orang Eropa bagi para utusannya sebagai wakil raja berangsur-angsur meningkatkan status para utusan itu. Ketika James Lancaster (1603: 91) memaksa untuk menyerahkan sendiri surat dari Ratu Elizabeth kepada Sultan Aceh dan bukan melalui seorang pesuruh yang akan membacanya, ia diizinkan. Teori politik Islam membenarkan hal itu pula. Buku pegangan utama dalam bahasa Melayu mengenai ilmu pemerintahan Islam, *Taj us-Salatin*, memandang para utusan sebagai pancaran dari kekuasaan raja (Bukhari 1603: 141-45).

Orang-orang Portugis dan Spanyol sekali-sekali membawa orang-orang Asia ke Eropa, namun sebagai upeti eksotik atau orang yang baru dikristenkan, bukan sebagai wakil dari kekuasaan yang setara. Orang-orang Belanda, sekalipun berbeda dengan kebiasaan Iberia, pun dengan semangat mulai membawa utusan-utusan dari Asia Tenggara untuk mengagumi kehebatan Belanda. Dua kapal Zeeland yang berkunjung ke Aceh pada tahun 1601 ternyata diterima dengan ramah oleh sultannya yang baru bertikai dengan Portugis. Ia mempercayakan mereka untuk membawa dua utusan Aceh ke Belanda. Yang tertua di antara keduanya, Abdul Samad yang telah berusia 71 tahun, meninggal tidak lama setelah tiba di Middelburg dan dimakamkan dengan upacara kebesaran di Gereja St. Pieter dengan nisan yang inskripsinya bertuliskan bahasa Latin. Pangeran Maurits kemudian meminta agar utusan kedua itu, Sri Muhammad, dibawa untuk menghadapnya dan diterima “dengan upacara kebesaran sesuai kedudukan orang itu.” Pada tanggal 4 September 1603 utusan tersebut dengan penuh hormat menyerahkan dua surat yang tertulis dalam bahasa Portugis kepada sang pangeran, serta sebuah keris yang berornamen, sebuah piring emas dengan kamper Sumatera (Wap 1862: 16-29; Veth 1873: 71). Sri Muhammad dikirim kembali ke Aceh dengan membawa hadiah balasan. Sekalipun kemudian ia masih cukup penting sehingga diminta oleh sultan untuk menemani Tho-

mas Best (1614: 54), namun perjalanan ke negeri yang begitu jauh nampaknya tidak dianggap sebagai perutusan resmi oleh Sultan Aceh, dan kedua utusan tersebut nampaknya tidak mempunyai kedudukan yang tinggi. Utusan yang kemudian dikirim Banten ke negeri Belanda pun ternyata hanya seorang budak keturunan Cina (True Report 1599: 36-37).

Siam segera saja mendapat kabar tentang utusan Aceh tersebut, juga utusan lainnya dari Johor yang diatur oleh Belanda. Pada tahun 1605 Raja Siam yang baru mulai menyusun rencana untuk mengirim perutusan resmi ke Goa Portugis dan ke Belanda, untuk mencoba mengetahui kebenaran tentang tuduhan yang saling dilemparkan oleh kedua kerajaan itu. Utusan utama, yang diwawancara oleh orang-orang Inggris di Banten, merasa tersinggung dengan tuduhan bahwa raja Siam tersebut ingin membicarakan soal-soal dagang—"raja mereka adalah raja yang besar dan tidak membutuhkan apa pun yang dimiliki orang Belanda ..., mereka ke negeri Belanda untuk melihat negeri itu, bangunan-bangunannya, kota-kotanya, kapal-kapalnya, dan walaupun mereka membutuhkan sesuatu maka hal itu adalah galangan kapal, tukang-tukang, dan para pengrajin lainnya (*LREICI*: 7-8). Ketika itu Ayutthaya bukan pelabuhan yang penting sebagaimana di kemudian hari, dan para utusan itu tidak diterima dengan senang hati. Belanda menolak untuk mengangkut 15 orang utusan yang tiba di loji mereka di Banten. Pada akhirnya lima di antara mereka diangkut dari Banten pada bulan Januari 1608 dan diterima dengan sepatutnya oleh Pangeran Maurits dalam bulan September (Smith 1974: 68-70).

Ketika Coen mulai menangani VOC di Timur pada tahun 1619, ia berusaha menghambat usaha-usaha para penguasa Asia Tenggara untuk menyamakan dirinya dengan *Stadhouder* (penguasa negara). Gubernur Jenderal di Batavia sendirilah yang akan mengadakan hubungan dengan negara-negara Asia, sehingga menimbulkan ketidaksenangan sejumlah penguasa kerajaan yang besar. Penguasa Makassar, umpamanya, menyatakan bahwa "ia akan senang untuk berhubungan dengan Pangeran Maurits sebagai saudaranya, tetapi tidak dengan seorang gubernur jenderal di Batavia yang hanya seorang mandor para pedagang (*Dagh-Register* 1624-29: 80). Dua utusan istimewa dari Asia Tenggara di tahun 1680-an, yaitu dari Banten dan Ayutthaya, masing-masing dikirim ke Inggris dan Perancis guna mendapatkan bantuan dalam melawan Belanda.

Sultan Haji dari Banten yang masih muda sedang mendapat tekanan yang besar dari VOC ketika ia memutuskan untuk mengirim utusan ke London

guna memperoleh peralatan perang dan dukungan, sekalipun ditentang oleh kepala factory Inggris yang khawatir mengenai biayanya dan akibat diplomatikanya. Sekalipun demikian, kedua utusan itu dan 29 pengikutnya diterima dengan kebesaran oleh EIC yang sedang khawatir melihat kemajuan orang Belanda dan terhadap masyarakat London yang senang mencari sensasi. Mereka berada selama lebih dari tiga bulan di tahun 1682 di London atas biaya EIC, mengunjungi semua kawasan wisata utama, menikmati teater dan berbagai pertunjukan musik, dan menyaksikan kemajuan dalam percetakan dan senjata perang. Para utusan tersebut, Kiai Ngabehi Naya Wipraya dan Kiai Ngabehi Jaya Sedana (yang pernah ke Mekkah dan sedikit bisa berbahasa Inggris), diterima oleh sejumlah orang penting di kota itu, termasuk Duke of York, sedangkan Charles II tidak saja menerima mereka dengan segala kebesaran di Windsor pada tanggal 13 Mei, tetapi memberi gelar bangsawan kepada *mereka* sebagai Sir Abdul dan Sir Ahmad sebelum mereka berangkat dalam bulan Juli (gambar 33). Malangnya, pada saat mereka sedang mencapai puncak kemenangan diplomasi di London ini, negeri mereka sedang diduduki oleh tentara Belanda yang bersekutu dengan sultan muda yang tidak disenangi itu, sedangkan surat-surat dan mesiu yang diberi oleh Charles II tidak pernah sampai pada tujuannya (Foster 1926: 99-112; Jones 1982).

Raja Narai dari Siam melaksanakan suatu diplomasi yang luas dengan Golkonda dan Persia serta kerajaan-kerajaan yang lebih dekat. Perhatiannya pada Perancis dibangkitkan oleh para misionaris Perancis yang berkedudukan di Ayutthaya sejak 1662. Bila kekuasaan Eropa lainnya makin menyerahkan hubungannya dengan Asia pada wakil-wakil setempatnya, para misionaris Perancis berkali-kali membawa surat dari pelindung mereka Louis XIV, yang pertama pada tahun 1673. Narai mengirim utusan ke Versailles di tahun 1680 namun gagal karena kapalnya karam. Pada tahun 1684 ia mengirim perutusan lainnya dengan kapal Inggris yang disertai oleh seorang misionaris Perancis yaitu Vachet, dengan tujuan untuk mempelajari Perancis dan memohon agar dibangun sebuah perwakilan Kerajaan Perancis untuk hubungan persekutuan antara kedua kerajaan. Para utusan tersebut bersantap dengan Louis XIV di Versailles dan dengan kakaknya di Saint-Claud, dan menimbulkan perhatian besar karena pakaian mereka yang menarik.

Ketika Constance Phaulkon yang beragama Katolik dan berbakat itu makin mendapat perhatian dari raja Siam, para misionaris Perancis mengemu-



Gambar 33. Dua utusan dari Banten yang dibawa ke Inggris pada tahun 1682, keduanya punya kedudukan sejajar walau dilukis dalam ukuran berbeda. Atas, Kiai Ngabehi Naya Wipraya, dan bawah, Kiai Wijaya Sedana yang pernah naik haji ke Mekkah.



Gambar 34. Raja Narai menerima surat dari Louis XIV yang diserahkan utusan bernama Chaumont, disertai Choisy dan bishop Perancis untuk wilayah Timur, tahun 1686. Adalah suatu perubahan besar dalam aturan-aturan protokol yang memungkinkan utusan mendekati raja.

kakan pada Louis XIV bahwa Narai bisa dijadikan Kristen kalau pendekatannya benar. Perwakilan Perancis pada tahun 1685 memang besar dan mengesankan, dan menghasilkan perjanjian perdagangan dan militer (lihat gambar 34). Misi Siam yang ketiga pada tahun 1686-1687 berangkat bersama-sama dengan Duta Besar de Chaumont yang akan kembali ke negerinya. Karena hubungan akrab telah terjalin, tiga orang pejabat tinggi itu diutus, dan mereka diterima dengan sangat megah di Versailles pada bulan September 1686 (gambar 35a, 35b).

Setelah tujuh bulan yang sibuk di Perancis, termasuk sebuah kunjungan ke Flanders dan dua kali menonton sandiwara Moliere serta dua kali mengunjungi opera yang diselenggarakan Lully, mereka kembali pulang disertai seorang perutusan Perancis lain. Perutusan ini, yang dipimpin oleh Simon de La Loubère pada tahun 1687-1688, membawa dua belas orang Jesuit dan merupakan puncak dari kerja sama ilmiah Eropa dan Asia Tenggara, sekalipun berlandaskan misionaris. Namun, perutusan ini juga membawa ratusan tentara bersenjata lengkap sehingga menimbulkan kecurigaan atas motif-motif Perancis yang akhirnya menyebabkan hubungan persekutuan itu terputus dan jatuhnya Phaulkon serta Narai pada bulan Juni 1688 (Choisy 1687; Tachard 1688; de Beze 1691; Turpin 1771: 41-52; Anderson 1891: 224-52; Smithies 1989).

Pemerasan

Adalah ... kebebasan perdagangan yang tadinya mendatangkan ke Siam banyak orang asing dari berbagai negara, yang berdiam di sana dengan bebas sesuai kebiasaan masing-masing. ... Tetapi orang-orang asing yang paling kaya, dan terutama orang-orang Islam, berada di tempat lain, karena Raja Siam telah merebut semua kegiatan perdagangan luar negeri untuk dirinya sendiri. ... Perdagangan mengharuskan adanya kebebasan.

- La Loubère 1691: 112

Keluhan dari para pedagang mengenai tuntutan-tuntutan khusus dari para penguasa tidak berawal di abad ke-17. Surat pertama dari Ryukyu kepada Siam yang masih ada sampai sekarang, yaitu dari tahun 1425, adalah suatu keluhan yang sopan bahwa keramik yang diangkut oleh kapal sebelumnya harus dijual sesuai ketentuan raja, perutusan Ryukyu tidak diizinkan membeli kayu cendana di pasar bebas, dan bahwa telah dituntut hadiah-hadiah yang sangat mahal. "Mengatasi angin dan gelombang saja sudah berat" tanpa tuntutan-tuntutan

seperti itu, keluh raja Ryukyu, kerenanyalah pelayaran tahun 1424 harus dibatalkan (Kobata dan Matsuda 1969: 55-56).

Sekalipun para penguasa sesekali menyatakan rasa hinanya atas kegiatan dagang, terutama di Vietnam yang berpegang pada ketentuan Konfusianisme, ternyata mereka tetap saja bergantung dan terlibat dalam perdagangan. Besarnya upacara-upacara yang mereka lakukan untuk menyambut para utusan dari raja-raja tanah seberang merupakan ungkapan terselubung dari kebiasaan mereka dalam menerima bagian dari hasil perdagangan itu. Mereka memahami bahwa proses itu penting bagi kesejahteraan dan kekuasaan mereka sendiri. Ketegangan selalu ada antara kebutuhan penguasa untuk memfasilitasi perdagangan yang membawa kekayaan di pelabuhan-pelabuhan mereka dengan cara yang baik dan bebas, dan kebutuhan mereka untuk menarik keuntungan dari perdagangan demi pemerintahan, perang, upacara, hubungan-hubungan patronase, dan kesenangan pribadi.

Perubahan ekonomi demikian cepatnya di kurun niaga sehingga kebiasaan-kebiasaan yang cukup kuat tidak bisa dibangun untuk melawan keinginan para raja atau kekuatan dari orang asing yang paling kuat. Para pedagang menyerbu ke wilayah ini secara tidak teratur—orang-orang Cina di awal abad ke-15 dan kemudian di akhir abad ke-16, orang Portugis di awal abad ke-16, orang Eropa utara, dan orang Jepang di awal abad ke-17. Setiap serbuan mengubah aturan dasar karena setiap pelabuhan baru selalu membuat persetujuan baru demi keuntungan para pedagang yang baru pula. Perdagangan di pelabuhan-pelabuhan tertentu meningkat cepat di saat-saat para pedagang diberi kebebasan untuk berdagang, baik sebagai tameng terhadap lawan-lawannya (Melaka di awal abad ke-15 dan Makassar di awal abad ke-17), atau karena raja terlalu lemah untuk memaksakan keinginannya atas kelas pedagang (patani dan Banten di awal abad ke-17). Raja yang kuat hampir selalu memeras para pedagang dan menyebabkan banyak di antara mereka lari ke tempat lain.

Kadang ketegangan ini malah melahirkan aturan yang disepakati untuk berlangsungnya perdagangan, yang menghasilkan ketentuan keselamatan barang dan keputusan hukum yang bisa diramalkan. Keadaan yang paling menguntungkan bagi kemajuan perdagangan nampaknya muncul setelah masa kekuasaan perseorangan yang kuat, ketika raja-raja yang kurang stabil dan kelas pedagang yang kuat sepakat untuk mencatat secara tertulis apa yang dianggap sebagai tradisi yang telah berlaku. Ini adalah keadaan yang memunculkan undang-undang

Melaka yang ditulis pada masa pemerintahan Sultan Mahmud (1488-1511)⁶ dan ketika *Adat Aceh* ditulis di masa ratu pertama dari Aceh (yang didasarkan pada suatu kodifikasi dari awal masa pemerintahan absolut Sultan Iskandar Muda—Ito 1984: 8). Undang-undang semacam ini dikutip dan dilengkapi dalam masa pemerintahan penguasa-penguasa berikutnya, dan peranannya dalam meletakkan dasar bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan tidak boleh dilupakan. Namun demikian, para pedagang dari Eropa Utara hanya memerlukan waktu singkat, walau tidak secara keseluruhan, untuk mempertahankan hak milik dan prosedur yang dapat diramalkan di beberapa negara Asia Tenggara.

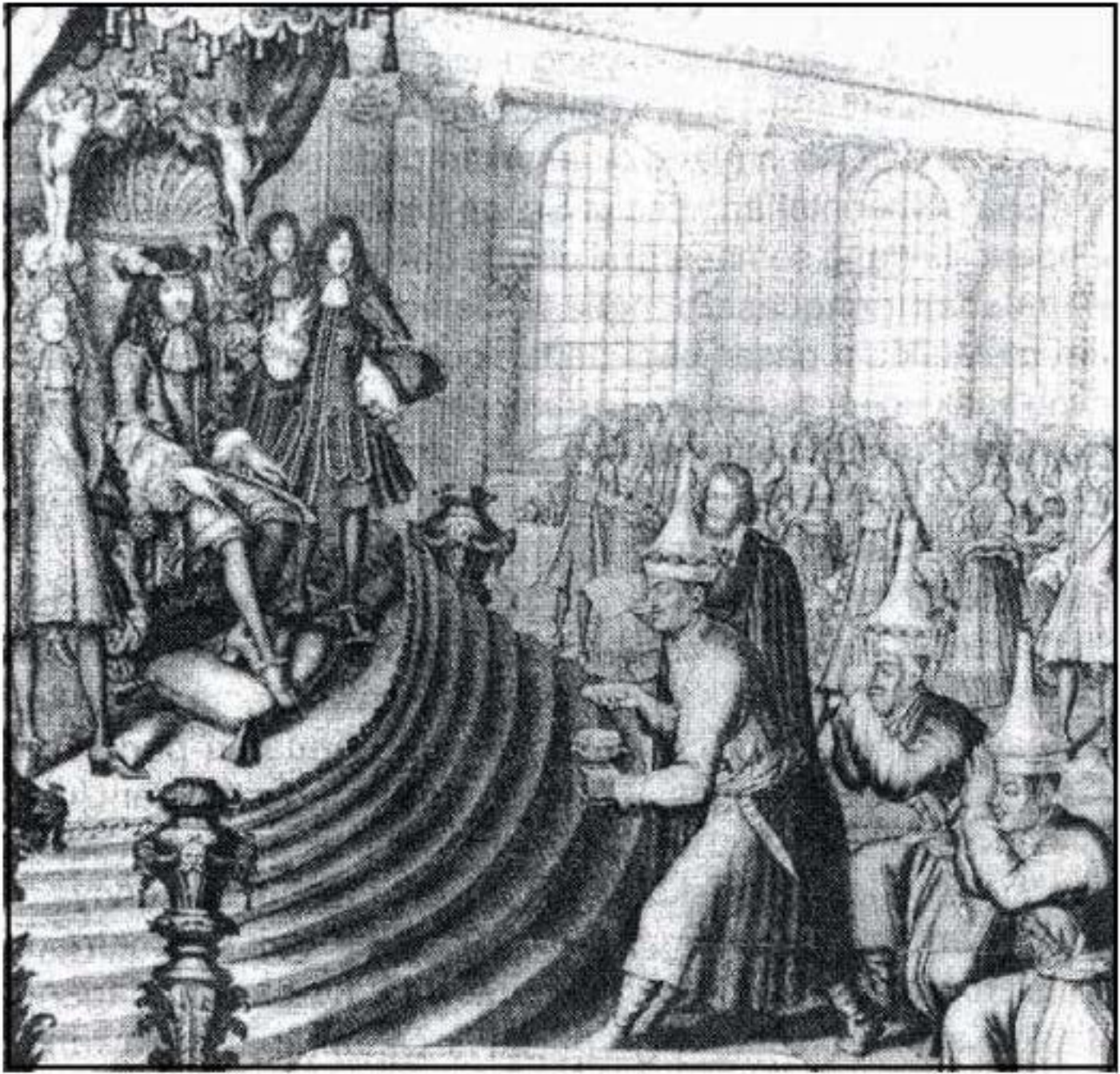
Bukti-bukti mengenai sangat meluasnya monopoli kerajaan terutama berasal dari abad ke-17, khususnya pada periode 1620-1680. Dalam periode itu kerajaan-kerajaan harus menjadi kuat kalau tidak mau hancur. Para pedagang Eropa, terutama perusahaan dagang Belanda dan Inggris, lebih senang berdagang dalam jumlah besar dan cepat, dan kalau hal itu tidak bisa dilakukan dengan seorang penguasa yang kuat, mereka akan mencoba mengabaikannya dan langsung berhubungan dengan penguasa lokal. Sejak zaman Coen, VOC telah memperluas monopoli atas barang-barang dagangan penting di setiap pelabuhan yang tidak cukup kuat melawannya. Penurunan harga barang dagangan Asia Tenggara di pertengahan abad tersebut menambah tekanan itu, dan memaksa para penguasa untuk memeras para produsen dan para penyalur demi keuangan kerajaan.

Ekspor barang dagangan penting dari wilayah Asia Tenggara, terutama mineral, telah dimonopoli oleh para penguasa dan merupakan kunci bagi kekayaan mereka jauh sebelum kurun niaga. Di Burma penjualan “batu amber, permata, emas, wangi-wangian, dan besi” adalah monopoli kerajaan (Than Tun 1983: 9); di Siam “kayu cendana, timah, dan sendawa, yang merupakan produksi utama dari wilayah itu, hanya bisa dijual kepada orang asing melalui gudang-gudang kerajaan” (van Vliet 1636: 26-27). Monopoli atas impor tidak bersifat tradisi. Mengenai Siam dikatakan bahwa hal itu berawal dengan larangan, yang dikatakan pada masa pemerintahan Chakkrapat (1548-1569), bagi setiap orang kecuali raja untuk membeli senjata impor (Ouansakul 1976). Barang dagangan biasa lainnya yang menjadi monopoli kerajaan adalah perak, tembaga, kerang untuk pembuatan mata uang.

⁶ Stamford Raffles (1837 I: 101) menyimpulkan bahwa upaya yang berkesinambungan dari penguasa Melayu untuk monopoli perdagangan tidak didasarkan pada undang-undang itu. Namun ia keliru ketika menyimpulkan bahwa “kebiasaan buruk itu seluruhnya telah ditiru dari peraturan monopoli Belanda.”



Gambar 35a. Luang Kalya Ratchamaitri, salah satu utusan Siam yang berada di Perancis pada tahun 1688



Gambar 35b. Upacara penerimaan para utusan Siam oleh Louis XIV di Versailles pada tahun 1686

Di Siam, seperti juga di tempat lainnya, raja makin terlibat secara besar-besaran dalam perdagangan di pertengahan abad ke-17. Sejak tahun 1624 kapal-kapal kerajaan mulai bersaing di jalur Koromandel-Mergui yang menguntungkan (Subrahmanyam 1990: 215). Van Vliet (1636 : 90, 93) menyalahkan terjadinya manipulasi pasar yang dilakukan oleh Raja Prasat Thong (1629-1656). Raja yang keras dan memperoleh mahkota rajanya melalui perebutan kekuasaan ini di masa pemerintahannya “sangat menghambat perdagangan dengan berbagai monopoli dan hambatan lainnya. ... Raja lebih suka memaksakan pasar melalui para pejabatnya ... selain itu ia terus memungut pajak namun tetap menolak menjual dengan harga pasar, akhirnya tak seorang pun mau datang ke Siam kecuali terpaksa.” Ternyata para pedagang asinglah yang menjadi penyebab utama dari kecenderungan itu. VOC selalu memaksakan kontrak monopo-

li dengan raja di mana saja hal itu bisa dilakukan, termasuk pemasokan, kulit rusa dari Ligor (Nakhon Sithammarat) sejak 1630-an, dan timah pada tahun 1671 (Pombejra 1984: 39). Orang-orang Cina, Islam, dan Inggris sangat senang menjadi awak kapal kerajaan, sehingga daya saing raja makin kuat.

Dalam masa pemerintahan Raja Narai sistem perdagangan kerajaan mencapai puncaknya. Narai memulihkan hubungan dengan Jepang yang terputus oleh Prasat Thong, dan selanjutnya memastikan agar hanya jung-jungnya yang diawaki oleh orang Cina yang memegang peranan utama dalam cabang perdagangan yang sangat menguntungkan itu (Innes 1980: 176; Smith 1974: 121). Muslim India mengawaki sebagian besar jung itu hingga tahun 1680-an ketika orang-orang Eropa dimasukkan melalui perlindungan Phaulkon. Narai memanfaatkan kedudukan istimewanya sebagai pemasok bagi para pedagang Eropa untuk mengendalikan impor tekstil:

la telah melakukannya sedemikian jauh sehingga barang dagangan tersebut telah menjadi dagangan orang-orang tertentu di Siam. Ia tidak puas dengan penjualan secara grosir, ia telah memiliki beberapa toko di pasar untuk penjualan eceran. Penjualan kepada rakyatnya terutama adalah kain-kain katun; ia mengirimnya ke gudang-gudangnya di provinsi-provinsi. Selama ini para pendahulunya dan dia hanya melakukan pengiriman sepuluh tahun sekali dalam jumlah berskala kecil yang dijual oleh orang-orang tertentu; kini ia memasoknya terus-menerus, di gudang-gudangnya tertimbun barang dagangan yang berlebihan yang tidak bisa dijual, dan kadang-kadang harus dilelang. ... ia memaksakan rakyatnya untuk mengenakan pada anak-anak mereka pakaian yang sesuai dengan model zamannya. Sebelum kedatangan orang-orang Belanda di Kerajaan Laos dan tempat-tempat di sekitarnya, raja Siam menguasai penjualan kain linen dengan untung yang cukup besar (La Loubère 1691: 94)

Banten mengikuti pola yang sama pula. Kota itu mendekati sebuah pasar bebas ketika orang-orang Belanda dan Inggris pertama kali tiba di sana, yaitu ketika Sultan Abdul Kadir masih muda (1596-kira-kira 1624). Namun pada puncak perselisihan Banten dengan si bengis (Gubernur Jenderal) Coen tentang pemasokan lada, pihak penguasa pada tahun 1619 menentukan bahwa para pedagang asing hanya bisa membeli lada melalui keraton (Melink-Roelofs 1962: 254). Di masa pemerintahan penguasa Banten yang paling berhasil, Sultan Abdulfatah Ageng (1651-1682), semua hasil lada yang ditanam di Lampung diserahkan kepada Sultan melalui sistem tanam paksa yang diawasi oleh para bangsawan Banten. Suatu monopoli kerajaan yang sangat kaku ditetapkan bagi penjualannya pada orang-orang asing, sebagian sebagai senjata perjuangan yang berkesinambungan dalam melawan Belanda di Batavia (Kathirithamby-Wells

1990: 115-17). Berangsur-angsur sultan mengembangkan armada dagangnya sendiri dengan kapal-kapal model Barat dan Cina yang sering dinakhodai oleh orang-orang asing, untuk berdagang hingga ke pelabuhan Manila, Cina, Jepang, Siam, Koromandel, Surat, dan Mocha. Upaya yang terpadu seperti itu mungkin merupakan satu-satunya cara bagi Banten untuk menang dalam persaingan melawan tetangganya yang terorganisasi rapi di Batavia yang melihat keberhasilan Banten itu sebagai ancaman besar baginya (de Jonge 1862-88 VI: lxxvii-lxxviii, 124).

Di Aceh, Sultan Iskandar Muda (1605-1636) cenderung memanipulasi orang-orang Belanda dan Inggris dalam upaya membangun monopoli yang menyebabkan kerugian khususnya kepada para pedagang Aceh dan Gujarat. Di sekitar tahun 1612 ia melarang orang-orang Gujarat berdiam di sepanjang pantai Barat yang kaya dengan lada itu (*LREIC* II: 270; III: 123-24). Baik orang Belanda maupun orang Inggris secara bergantian dijanjikan monopoli perdagangan di wilayah itu dengan persyaratan yang dibuat oleh sultan, namun kesudahannya para pedagang dan kapal-kapalnya sendirilah yang menguasai pemasokannya. Sudah sejak tahun 1615 orang-orang Inggris mengetahui bahwa "raja telah menguasai semua lada dalam genggamannya... dan Protektor dan Syahbandar adalah pedagang-pedagangannya" (*LREIC* III: 103). Pada tahun 1622 ia membangkitkan kemarahan orang-orang Belanda dengan cara melarang warganya menjual lada pada orang-orang Eropa melalui ancaman hukuman mati, kecuali setelah ia sendiri menjual ladanya dengan harga yang tinggi sebesar 25 real setiap bahar (Goen 1622: 695). Orang Belanda maupun Inggris berhasil dihambatnya sejak tahun 1622, karena raja telah demikian kuat sehingga bisa menguasai pasar. Dalam tahun 1630-an, seperti halnya para penguasa di Arakan dan Ayutthaya, Iskandar Muda mengirim "kapal-kapal besar" ke Koromandel setiap tahun, sehingga merugikan VOC maupun para pedagang Persia di Masulipatnam yang sebelumnya menguasai sektor itu (Subrahmanyam 1990: 335; dan lihat tabel 5).

Kecenderungan yang sama nampaknya terdapat di setiap kerajaan yang menghasilkan lada di paruh kedua abad ke-17, tatkala harga yang rendah dan tekanan monopoli Belanda menyebabkan para penguasa sulit mendapat keuntungan. Jambi dan Palembang meniru cara Banten di Lampung dengan mengangkat para pejabatnya *jenang*) untuk menukarkan tekstil dan garam dengan lada di bawah harga pasar (Andaya 1989: 39). Pada tahun 1660-an penguasa Banjarmasin mulai memaksa para petani lada untuk menjual murah ladanya

pada agen-agen raja agar bisa memenuhi kontraknya dengan VOC, namun tetap bisa meraih keuntungan (Coolhaas 1968: 422,455). Selama dasawarsa terakhir abad itu Sultan Barahaman memperkenalkan pada orang Magindanao praktik monopoli pada produk ekspor kepada orang-orang asing (Laarhoven 1990: 176).

Malah Makassar, pelabuhan yang paling bebas di abad ke-17, mulai menjengkelkan para pedagang asing di tahun 1650-an karena memberi hak-hak istimewa kepada kapal-kapal dan perdagangan kerajaan. Orang-orang Inggris mengeluh bahwa "raja-raja ini [Goa dan Tallo] telah menjadi pedagang yang tidak logis, karena mereka sendiri menetapkan harga-harga barang," dan dua tahun kemudian "raja-raja itu, karena kikirnya dalam soal dagang, telah menjadi hina dibanding para pendahulunya" (Maccassar Factory 1658, 1660). Sultan Hasanuddin (1653-1669) jelas merupakan raja yang kurang adil dibanding para pendahulunya, namun keadaan di bagian kedua abad ke-17 demikian membahayakan sehingga ia harus meniru sebagian dari cara VOC yang penuh tindakan keras.

Absolutisme dan Saingan-saingannya

la [Raja Naresuan] selalu berkata, "Beginilah kalian orang Siam harus diperintah karena kalian adalah orang-orang yang keras kepala dan berwatak buruk. Aku akan terus melakukan hal-hal ini pada kalian sehingga kalian akan menjadi bangsa yang dihormati. Kalian adalah rumput di lahan yang subur: makin pendek kalian dipotong, makin bagus kalian bertumbuh. Aku akan menyebar emas di jalan-jalan dan membiarkannya di sana berbulan-bulan. Barang siapa yang mengugiakan emas itu akan mati."

(van Vliet 1640: 83)

Para penguasa yang kuat di kurun niaga nampak absolut dalam teori dan praktik. Mereka menyatakan status supernaturalnya melalui gelar-gelar dan upacara-upacara; mereka menyatakan memiliki hak atas tanah dan kekayaan rakyat mereka; dan banyak sekali cerita tentang pembunuhan sewenang-wenang dan penyingkiran para vasal yang menghalangi mereka. Absolutisme semacam itu dibenarkan secara teoretis berdasarkan adaptasi gagasan India mengenai sifat supernatural dari para raja yang telah lama terdapat di Asia Tenggara, dan selalu ada orang asing (para brahmana, ulama, petualang-petualang Eropa) yang siap membantu para raja yang ambisius untuk mewujudkan gagasan itu. Tetapi

harus diingat, bahwa absolutisme tidak didasarkan pada feodalisme, apalagi konstitusionalisme, tetapi pada kekerabatan-kekerabatan otonom, suku-suku, dan para wirausaha yang belum terintegrasi dalam struktur negara.

Raja-raja pencipta negara membangkitkan kembali model-model lokal paling awal tentang raja yang mulia—negara-negara Tai meminjam gagasan dari Angkor, orang Mon dan orang Burma dari Pagan, orang-orang Melayu-Sriwijaya, dan orang-orang Jawa-Bali dari Majapahit—sekalipun realitas negara-negara klasik ini, terutama dua yang disebut terakhir, sama sekali belum tersentralisasi. Namun demikian, latar belakang dari semua pembentukan negara di kurun niaga tersebut (kecuali Vietnam bagian utara) adalah otonomi lokal yang kuat di satu sisi dan perbedaan kekayaan para pedagang asing di sisi lain. Sekalipun penaklukan memainkan peranan penting dalam proses timbulnya kerajaan-kerajaan tersebut, namun selalu saja ada unsur kesukarelaan, selain federasi bersyarat antara pelabuhan dan wilayah pedalaman, atau antara suatu kelompok yang membutuhkan kerja sama melawan ancaman dari luar. Sebab itu, selalu ada ketegangan yang besar antara retorika keagungan absolutisme dan realitas otonomi, keragaman, dan kontraktualisme.

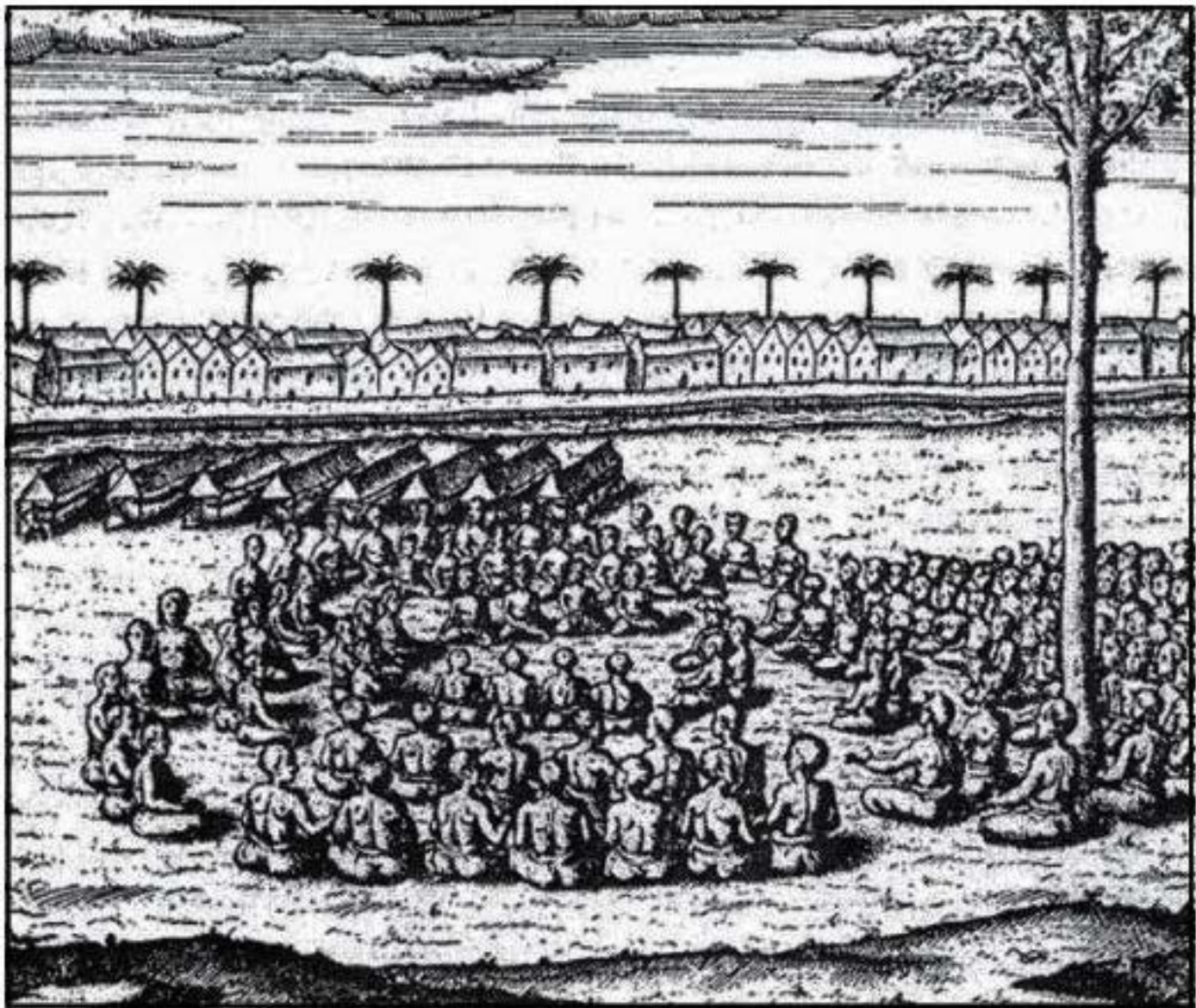
Contoh-contoh mengenai keanekaragaman itu mudah ditemukan di Nusantara dan berdasarkan bukti-bukti dari masa kemudian, juga di dataran tinggi Daratan. Tentang Melaka abad ke-15, orang Portugis menggambarkan situasi di mana kekuasaan raja berada di atas penduduk yang terutama lahir di tempat-tempat lain. Malah sejarah kerajaan yang lebih banyak memerhatikan kelompok elite Melayu dan nilai-nilainya, terkandung suatu kontrak sosial yang sangat menarik antara raja dan rakyatnya, seperti yang diwakili oleh prototipe kekerabatan Bendahara. Bendahara ini dibentuk untuk menyatakan, bahwa “turunan hamba disiapkan untuk menjadi hamba dari tahta Yang Dipertuan; mereka [sebaliknya] harus diperlakukan dengan baik oleh turunan dari Yang Dipertuan” (*Sejarah Melayu* 1612: 57). Sementara rakyat diserukan agar setia pada penguasa, penguasa sebaliknya diperingatkan melalui surat warisan dari para pendahulunya yang sedang sekarat mengenai batasan-batasan dari kekuasaan mereka:

Kalian putra-putraku, jangan menginginkan milik orang lain atau istri rakyatmu Putra-putraku, janganlah mengambil secara tidak sah milik orang lain, karena hamba-hamba Allah itu dipercayakan pada kalian ... Mengenai orang-orang Melayu, betapa-pun besar kesalahan mereka, janganlah membiarkan mereka dibunuh begitu saja kecuali sesuai dengan hukum Allah (*Ibid.* 74, 79, 150).

Lebih jelas lagi adalah persetujuan yang diberikan oleh kronik itu pada Tun Perak, yang ketika ditanya oleh penguasa mengenai keluhan-keluhan di kalangan masyarakat Klang yang diperintahnya, dijawabnya bahwa pemerintahan lokal bukan masalah penguasa, yang harus dipercayakan padanya atau dibubarkannya (*Ibid.* 95).

Negara yang sedang dalam proses pembentukan di sekitar Manila ketika orang-orang Spanyol tiba, masih merupakan sebuah federasi, sehingga Raja Sulaiman bisa mengatakan pada Legazpi, bahwa “Seperti yang telah Anda ketahui, tidak ada raja atau penguasa tunggal di negeri ini, tetapi setiap orang mempunyai pendapatnya sendiri dan bertindak sekehendaknya” (Riquel 1573: 235). Ritus penobatan Bugis dan Makassar mencerminkan suatu konsep federasi yang jelas sekali, di mana pimpinan setiap kekerabatan yang membentuk kerajaan, menyatakan otonominya: “Aku mencari perlindungan padamu [raja], tetapi akan melakukan pekerjaanku sendiri, aku akan menjalankan adatku, aku akan menjalankan kebiasaanku, hanya kalau aku membutuhkannya aku akan minta nasehatmu” (dikutip oleh Pelras 1971: 173-74). Malah konsentrasi kekuasaan yang paling kuat di Sulawesi Selatan pada masa kurun niaga, yaitu persekutuan Goa-Tallo yang menjadi inti kerajaan itu, mengkoordinasikan sejumlah hubungan otonomi kontraktual yang membingungkan orang-orang Eropa yang harus menghadapinya. Orang Belanda yang menaklukkan Makassar, Cornelis Speelman (1670 III: 117), menyatakan bahwa “raja Tallo dan raja Goa tidak bisa melakukan satu tindakan yang keliru begitu mereka berada di luar gerbang mereka sendiri.” Hampir di seluruh Nusantara, malah di Jawa sekalipun (kecuali di masa pemerintahan Sultan Agung), orang Belanda dan Inggris bingung karena sulit menemukan raja yang sanggup membuat keputusan yang ditaati rakyatnya.

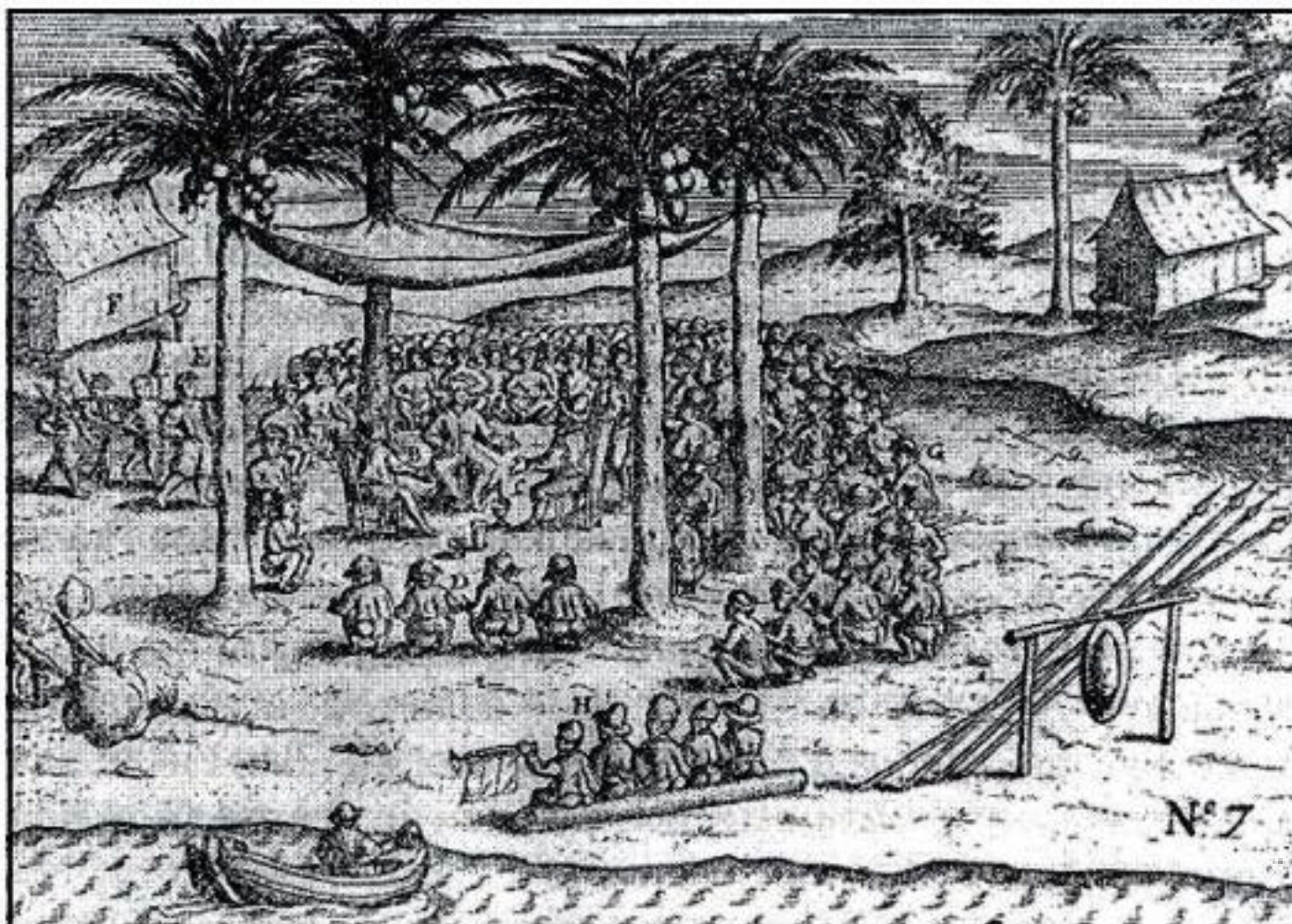
Prinsip musyawarah telah tertanam di beberapa negara-kota yang dikunjungi orang-orang Belanda sekitar tahun 1600. Di Banten (ketika itu di bawah seorang bupati), di Banda, di Ternate, mereka melihat bahwa tidak ada putusan-putusan penting mengenai perdagangan atau politik yang bisa dilakukan tanpa dasar musyawarah dari para bangsawan yang masing-masing memiliki hak bicara (gambar 36a, 36b). Suatu bentuk oligarki telah terlembagakan di abad ke-18 di Sulu, lama setelah puncak absolutisme telah berakhir. Seperti dilukiskan oleh Forrest (1779: 326), pemerintahan berada dalam tangan sebuah dewan yang terdiri atas sultan dan lima belas orang datuk. “Sultan mempunyai dua suara dalam dewan itu, dan setiap datuk satu suara. Raja muda ... bila ia



Gambar 36a. Kesan orang Belanda mengenai sebuah pertemuan dewan Kerajaan Banten di tahun 1596.

memihak pada sultan, mempunyai dua suara; tetapi kalau menentang sultan hanya satu suara. Ada dua wakil rakyat yang dinamakan Manteri, seperti halnya tribun militer di Roma.”

Para penguasa yang menjalankan kekuasaan terpusat, karena dilengkapi dengan sumber-sumber kekayaan yang baru, dengan senjata baru, dan dengan dukungan serta contoh orang asing, mulai melakukan perubahan-perubahan drastis. Siam dan Aceh yang merupakan sistem pemerintahan yang banyak perbedaannya, menerapkan kebijaksanaan yang sama dalam hal mengurangi kekuasaan para bangsawan di awal abad ke-17. Menurut keterangan Simon de La Loubère (1691: 42), sebelumnya Siam memiliki istana yang indah yang didatangi “banyak bangsawan yang menampakkan kekayaannya, permata yang melimpah, dan selalu diiringi oleh 100 sampai 200 orang budak dengan gajah dalam jumlah besar.” Ia yakin bahwa Prasat Thong (1629-1656) menghancurkan golongan bangsawan tersebut, sekalipun sumber-sumber dari masa sebelumnya



Gambar 3Gb. Laksamana Muda Belanda van Neck berunding dengan para pemuka Banda, sekitar tahun 1600. Adan B yang duduk adalah Gubemur Ternate dan saudara sultan, sedangkan yang jongkok di depan adalah para orang kaya.

menunjukkan bahwa hal itu telah dimulai sejak zaman Naresuan (1590-1605), pejuang besaryang memulihkan nasib Thai setelah serangan Burma. Van Vliet (1640: 82-83) melukiskan Naresuan sebagai melawan upaya para bangsawan untuk menjadikannya raja sampai mereka taat padanya dalam segala hal. Sekali menjadi raja, “pemerintahannya adalah yang paling militan dan kejam sepanjang sejarah Siam. Banyak cerita dan saksi mata melaporkan, bahwa selama dua puluh tahun memerintah, ia telah membunuh dan menyuruh bunuh berdasarkan hukum lebih dari 80.000 orang, tidak termasuk yang menjadi korban perang...Ia adalah raja pertama yang mengharuskan para mandarin datang merayap di hadapan raja dan berbaring terus dengan wajah menatap tanah, suatu kebiasaan yang masih berlaku sampai sekarang” (*Ibid.*: 83; lihat gambar 34).Ia lebih menyukai orang asing, berbicara dengan mereka secara langsung tanpa penerjemah dan membebaskan mereka dari semua penghinaan, hal yang tidak diberlakukan buat rakyatnya sendiri.

“Orang-orang asing pada masa ini diperlakukan sedemikian terhormat sehingga para pejabat menawarkan pada mereka hadiah-hadiah agar orang asing

itu tidak mengajukan keluhan tentang mereka. Para mandarin hidup dalam keadaan takut pada Yang Mulia. Kalau mereka diminta menghadap, mereka membenahi rumah-rumah mereka seolah-olah akan menghadapi kematian, karena mereka senantiasa khawatir tidak akan kembali" (*Ibid.*: 84).

Dua orang raja yang memerintah berturut-turut tampaknya telah melanjutkan kebijaksanaan memihak pada orang asing dan mengendalikan para bangsawan dengan ketat. Ekathotsarot (1605-1610) diperkirakan mengawali kebiasaan menyita sepertiga dari tanah-tanah setiap pejabat yang meninggal (*Ibid.*: 88; Smith 1974: 71-72).

Tetapi Prasat Thong meningkatkan tekanan-tekanan itu:

la adalah raja pertama yang membuat para mandarin menjadi begitu takluk sehingga mereka datang ke istana setiap hari dan ... tidak diizinkan saling berbicara kecuali di tempat-tempat umum....raja ini menghendaki segalanya. Bila seorang mandarin meninggal, istri dan anak-anaknya diambil alih. Para mandarin sering mengamati lainnya untuk mengetahui apakah ada yang disembunyikan. Para janda dan yatim sangat berterima kasih apabila raja memberikan sebagian kecil dari harta mereka. Nampaknya Yang Mulia tidak akan merasa kaya bila belum mengumpulkan semua kekayaan ke dalam penguasaan dirinya dan karenanya terus memeras segala-galanya dari rakyatnya.

(van Vliet 1640: 96)

Radi Ibrahim, salah seorang pedagang terkaya yang beragama Islam di Ayutthaya, dihukum mati pada tahun 1639 atas perintah raja, dan tanahnya segera dikuasai raja (Smith 1974: 109).

Proses ini terlihat mencapai puncaknya semasa pemerintahan Raja Narai, yang pandai memanfaatkan orang-orang asing demi kepentingan dagangnya dan sangat mengendalikan para bangsawan. Salah satu sumber Belanda menduga bahwa ia membunuh ratusan bangsawannya dengan alasan mereka merencanakan meracuni putrinya (Glanius 1682: 136-42).⁷ Pengendaliannya atas golongan atas dalam tahun 1680-an malah sangat mengesankan para misionaris Perancis yang telah biasa dengan absolutisme Louis XIV: "Semua pejabat bisa dibikin melarat sesuka hati pangeran yang mengangkat mereka, ia

⁷ Buku yang ditulis oleh seorang pelancong pseudonim (memakai nama samaran) Belanda, Glanius, diterbitkan di London untuk membangkitkan perhatian masyarakat ketika utusan Banten itu tiba, sekalipun buku itu tidak mengandung informasi tangan pertama mengenai kerajaan itu. Bahan yang paling menarik dalam buku itu adalah mengenai pos Belanda di Siam dan ekspedisi Genoa ke Sumatera, meskipun ekspedisi Genoa itu ditempatkan pada tahun 1669, 25 tahun setelah peristiwa itu terjadi. Persamaan dengan cerita Jan Struijs yang diterbitkan di Amsterdam pada tahun 1686 sangat besar, lihat Subrahmanyam 1990: 286-92.

memecat mereka sekehendak hatinya; ... dalam hal jabatan mereka menekankan jasa, pengalaman bekerja seseorang, dan bukan asal-usul; hal mana menyebabkan semua orang berusaha memikat Raja” (Bourges 1666: 158-59; bandingkan Ibrahim 1688: 149).

Di Aceh seorang raja yang sezaman dengan Naresuan, Sultan Alauddin Riayat Syah al Mukammil (1589-1604), melakukan perebutan kekuasaan dari para bangsawan. Peristiwa itu mengakhiri suatu zaman pluralisme dan tidak stabil di Aceh ketika terdapat lima raja dalam masa sepuluh tahun, empat di antaranya mati secara mengenaskan. Selama masa itu, menurut Beaulieu (1666: 112): “Para Orang kaya memiliki rumah-rumah yang indah, besar, dan kokoh, dengan meriam-meriam di depan pintunya, banyak budak sebagai penjaga maupun pembantu. Kalau keluar rumah mereka memakai pakaian yang indah, diiringi banyak orang, dan dihormati rakyat. Kekuasaan sebesar itu jelas mengurangi kewibawaan kerajaan.” Al-Mukammil, seperti halnya Naresuan, pernah menjadi panglima perang pada masa pendahulunya. Menurut Davis (1600: 148), “Ia membunuh lebih dari seribu orang bangsawan dan orang baik-baik, dan mengangkat bangsawan baru dari orang-orang jahat dan mengeluarkan undang-undang baru.” Empat puluh tahun setelah kejadian itu Beaulieu (1666: 112) memberi suatu gambaran kasar mengenai cara pembunuhan yang dilakukan pada saat penobatan raja ini. Kelas penguasa baru makin dikendalikan. Kalau pada masa sebelumnya bisa didapati perumahan para bangsawan yang dibentengi, hal yang pernah dilihat pula oleh Beaulieu (seperti yang juga terdapat di Banten), maka benteng-benteng itu lenyap di masa al-Mukammil: “Ia tidak membiarkan siapa pun menguasai sumber kekayaan; kalau raja mendengar ada orang memiliki sesuatu yang bagus, ia merampasnya; dan raja mencari alasan-alasan untuk melakukan hal itu; dikesankan supaya sang sultan terlihat peduli dengan laku kejahatan, diperintahkan hukum potong tangan pada si pelaku, dan si pelaku lalu dibuang ke Pulau We atau Gamispola. ... Raja tidak membenarkan siapa pun membangun rumah batu karena takut rumah itu akan dijadikan benteng terhadapnya” (Martin 1604: 39, 53). Al-Mukammil juga sama dengan Naresuan dalam hal keakrabannya dengan orang Inggris dan Belanda, yang sekarang muncul menggantikan para pedagang Islam yang bisa menjadi ancaman (Beaulieu 1666: 113; Warwijck 1604: 14).

Cucu al-Mukammil yang sangat berkuasa, Iskandar Muda (1607-1636), meningkatkan politik sentralisasi ini dengan sumber daya yang jauh lebih be-

sar. Mengenai pemerintahannya Beaulieu (1663: 63) menyaksikan bahwa: "Ia telah membasmi hampir semua bangsawan lama, dan menciptakan yang baru." Bukti berdasarkan pemberian-pemberian tanah yang masih ada menunjukkan bahwa, Iskandar Muda membagi Aceh dalam mukim-mukim dengan menyerahkan tanah kepada para panglima perangnya (*uleebalang*) (Ito dan Reid 1985: 201-04). Para anggota elite baru tersebut, yang bertanggung jawab untuk mengerahkan pasukan dari wilayah kekuasaannya kalau dibutuhkan, diharuskan berjaga-jaga tanpa senjata di istana bergantian sekali setiap tiga malam sebagai sandera kalau-kalau terjadi pemberontakan terhadap sultan.⁸ Istana bagian dalam diperuntukkan bagi kaum perempuan, banyak di antaranya bersenjata, sementara ibu kota dikawal oleh tentara bayaran yang terdiri dari budak-budak yang terlatih dalam hal perang sejak masa kecil seperti halnya tentara Mameluk di Kesultanan Turki Ottoman (Beaulieu 1666: 103). Sejak tahun 1621 wilayah produksi lada di Sumatera Barat yang dikendalikan oleh para panglima yang diangkat raja, setiap tahun harus ke istana untuk melaporkan tindakan-tindakannya dan mereka digantikan setiap tiga tahun sekali (*ibid.*: 44; Kathirithamby-Wells 1969: 460-61).

Sumber-sumber asing menggambarkan keadaan masyarakat yang dikendalikan oleh teror. Pada awal masa pemerintahannya, Iskandar Muda dikenal sebagai orang yang mengambil perempuan sekehendaknya untuk haremnya, dan kalau suaminya keberatan "segera ia memerintahkan untuk memotong kemaluan suaminya" (Croft 1613: 176). Kekejamannya di kalangan orang-orang yang kaya makin menjadi-jadi, sementara banyak orangkaya dibunuh dan kekayaannya disita: "Ia mendapat banyak kekayaan dari orang yang dibunuhnya setiap hari; ... dua hal yang terutama menyebabkan para orangkaya dibunuh; reputasi mereka yang baik di kalangan masyarakat, dan kekayaan mereka. ...Ia telah menyebabkan berkurangnya penduduk di wilayah Aceh dan setiap orang diperas uangnya, bahkan juga orang-orang asing yang pernah berkunjung ke sana" (Beaulieu 1666: 109, 114). Sampai beberapa dasawarsa setelah kematiannya, orang-orang penting di Aceh masih mengingat Iskandar Muda sebagai

⁸ *Hikayat Patani* (188) mengandung sebuah cerita yang menarik mengenai suatu upaya untuk menyebarkan paham absolut ini ke Patani yang terkenal dengan sistem pemerintahan ratu dengan musyawarahnya. Kakak ipar ratu Patani, pengikut Pangeran Johor yang berasal dari Aceh itu, berusaha meyakinkan bahwa sistem pengendalian orang kaya seperti dilakukan oleh Iskandar Muda berupa "keharusan semua istri dari para menteri dan pejabat untuk berdiam dalam istana untuk menjadi pengawal secara bergiliran sementara para suami mereka menjadi pengawal di ruang audiensi," seharusnya diterapkan di Patani. Namun pangeran itu dan pengikut Acehnya-tHusir ke luar kota oleh penguasa Patani.

“tiran yang paling kejam sepanjang masa” (Bowrey 1680: 296).

Ada pula yang menguntungkan dari absolutisme tersebut. Tradisi Aceh menampilkan Iskandar Muda sebagai bapak pembuat undang-undang tertulis, dan tidak perlu disangsikan bahwa undang-undang itu dilaksanakan pada masanya oleh suatu sistem yang terdiri dari empat buah pengadilan: sebuah pengadilan kriminal, sebuah pengadilan agama, sebuah pengadilan-untuk menyelesaikan soal utang, dan sebuah lagi untuk masalah-masalah perdagangan (*Adat Aceh*: 17; Beaulieu 1666: 31; Ita 1984: 155-67). Generasi-generasi berikutnya telah melupakan kekejamannya dan mengingatnya sebagai zaman kebesaran Aceh. Pembelaannya atas absolutisme, dalam sebuah pidato bagi Beulieu (1666: 62) mungkin merupakan pernyataan yang terbaik mengenai hal itu:

Ia mengatakan bahwa para orangkayanya jahat dan kejam, dan tidak menyadari bahwa kejahatan merekalah yang menyebabkan mereka dikutuk oleh Allah, yang menggunakan tangan Sultan untuk menghukum mereka; bahwa mereka tidak beralasan mengeluh mengenai dirinya, karena ia telah membiarkan mereka bersama istri-istri, anak-anak, budak-budak dan kekayaan yang cukup yang memungkinkan mereka hidup, memungkinkan mereka menjalankan agama, dan mencegah raja-raja lain untuk menjadikan mereka budak-budak, atau orang asing menggarong mereka; bahwa sebelumnya ia pernah menyaksikan Aceh menjadi surga untuk para pembunuh dan pembegal, ketika yang kuat menghancurkan yang lemah; ketika orang harus mempertahankan dirinya terhadap perampok bersenjata di tengah hari bolong, dan harus membentengi rumahnya di malam hari; bahwa sebab-musabab mereka membencinya adalah karena ia mencegah mereka berbuat jahat, memeras, membunuh dan mencuri; bahwa mereka bermaksud mengendalikan raja sekehendak hatinya, dan membunuhnya kalau mereka merasa jenuh padanya.

Di Siam dan di Aceh, bahkan juga di wilayah-wilayah lainnya, penyitaan tanah-rumah dari penduduk maupun orang asing yang meninggal tanpa ada pewaris yang sah, merupakan bagian penting dari proses menuju absolutisme. Praktik tersebut bisa dibandingkan dengan pembatalan hak atas tanah-rumah di Eropa (*escheat*), ketika para lord di Abad Pertengahan bisa mendapatkan kembali tanah-tanah para vasalnya, namun telah lenyap sejak abad ke-16, ketika undang-undang Romawi mengenai pewarisan dihidupkan kembali dan menyebabkan hak atas milik pribadi hampir mendekati mutlak. Hal sebaliknya terjadi di Asia Tenggara, ketika kebiasaan itu justru menjadi ciri kebijakan negara di sekitar abad ke-16. Teori bahwa seluruh tanah dimiliki raja dan dapat dibagi-bagikan oleh raja telah lama ada, sekalipun tidak banyak berarti di wilayah-wilayah kekuasaan yang jauh letaknya. Pembatalan hak atas tanah (*escheat*) jarang disebut-sebut di awal abad ke-16 dan rupanya menjadi lebih lazim karena muncul-

nya kekayaan lewat perdagangan. Di Siam kita telah melihat bahwa kebiasaan menyita sepertiga dari tanah dilakukan oleh Ekathotsarot (1605-1610), sedangkan di Kamboja dikatakan bahwa raja mulai menuntut hak atas tanah dari rakyatnya dalam abad ke-16 setelah suatu pemberontakan yang gagal (da Cruz 1569: 62). Kalau ada kecenderungan ke arah itu dalam masa absolutisme ini, sebabnya harus dipulangkan pada raja-raja yang menginginkan bagian yang lebih besar dari kekayaan baru yang diperoleh dari perdagangan dan legitimasi yang diberikan oleh para penasihat Islamnya, karena pembatalan hak milik atas tanah telah umum di kalangan negara-negara Islam di sekitar Samudra Hindia (Wittfogel 1957: 77; Barrington More 1966: 322-33).

Di Siam, Laos, Kamboja, dan Burma dikatakan bahwa raja berhak menuntut kembali kekayaan yang diperoleh para pejabat semasa tugasnya pada saat mereka sudah meninggal. Raja Surinyavongsa dari Laos menyita tanah dan kekayaan dari para pejabatnya, "kadang-kadang dalam masa hidupnya tetapi selalu setelah wafatnya" (Martin 1663: 456). Di Siam sebuah undang-undang dari tahun 1635 menyebutkan bahwa raja dapat menyita semua tanah para pejabat, namun dalam kenyataan hanya sepertiganya saja yang jatuh ke tangan raja, sepertiga lagi jatuh ke tangan para pewarisnya, dan sisanya untuk biaya pemakaman ("Vertoog" 1622: 290; Pombejra 1984: 34-36). Praktik-praktik orang Burma nampaknya kurang lebih sama (van der Hagen 1607: 33). Tanah milik setiap orang asing yang meninggal dalam abad ke-16 di Pegu juga dibagi-bagi untuk raja dan para pewarisnya yang mengambil satu sepertiganya, "dan tidak pernah terjadi penipuan atau pemalsuan dalam masalah ini" (Frederici 1581: 268).

Di negara-negara Islam di abad ke-17, paling tidak di Aceh, Banten, dan Mataram, tanah tiap orang yang meninggal tanpa pewaris lelaki biasanya jatuh ke tangan raja, sementara para janda dan anak-anak perempuan yang tidak menikah dapat dimasukkan pula ke keraton. Sebab itulah banyak orang penting menikahkan putri-putri mereka ketika masih berumur 8 atau 9 tahun ("Tweede Boeck" 1601: 149; Croft 1613: 176; Pyrard 1619 II: 164; Beaulieu 1666: 108; de Haan 1912 III: 205-06). Dalam abad ke-16 sultan Brunei membagikan warisan dari rakyatnya secara adil di antara anak-anak mereka, tetapi menyita semua hak milik dari mereka yang meninggal tanpa keturunan (Dasmarinas 1590: 5).

Para penguasa Islam yang lebih kuat dan lebih ambisius menuntut juga sebagian dari hak milik para pedagang asing yang meninggal di pelabuhan-pelabuhan mereka. *Adat Aceh* (74) menentukan, bila seorang pedagang dari

kebangsaan apa pun meninggal, “kamarnya dijaga, dan dibuat pendaftaran dan kuncinya diambil. ... Kemudian seluruh harta benda itu dinilai, dan menurut adat dari setiap 10 tahlil diambil 1 tahlil.” Namun menurut Beaulieu (1669: 109), Sultan Iskandar Muda menyita seluruh kekayaan para pedagang tersebut, menyiksa para pelayannya untuk mengetahui di mana kekayaan disembunyikan. Di Palembang, hak seperti itu atas seluruh kekayaan dituntut (de Haan 1912 III: 205). Selain barang-barang, orang yang kapalnya kandas pun disita oleh raja (Beaulieu 1669: 109; Mantegazza 1784: 118-19). Perusahaan-perusahaan Eropa cukup berhasil dalam menuntut agar para agennya dibebaskan dari kebiasaan itu.

Kecenderungan ke arah pemerintahan sentralisasi, bahkan personal, merupakan hal yang lazim di Banten, Mataram, dan Makassar antara tahun 1600-660, tidak berbeda dengan kasus yang banyak sumber sejarahnya seperti Aceh dan Ayutthaya. Tekanan VOC merupakan salah satu sebabnya. Negara-negara pluralistik seperti Melaka yang menghadapi Portugis dan Banda yang menghadapi Belanda adalah yang pertama kali mengalami kehancuran lewat kekuatan militer sekalipun negara-negara itu berhasil menciptakan suatu lingkungan yang baik untuk perdagangan. Banten, yang senantiasa menghadapi ancaman dari pusat VOC di Batavia itu, tidak ingin mengulangi nasib yang sama. Banten yang sangat bersifat pluralis di dasawarsa pertama abad ke-17 itu, di mana Scott (1606: 105) pada mulanya “hanya bisa berbicara tentang pembunuhan, pencurian, perang, kebakaran, dan pengkhianatan,” berubah menjadi Banten yang kuat secara militer di pertengahan abad itu, ketika “sang pangeran tidak hanya sekadar berdaulat atas rakyatnya ... namun juga berhasil menjadikan dirinya tuan yang mutlak atas hidup dan kekayaan mereka” (Missions Etrangeres 1680: 91-92).

Mataram merupakan kasus lain yang menarik. Sang penakluk, Sultan Agung (1613-1646), menghancurkan negara-negara pelabuhan di pantai utara yang merupakan basis dari budaya dagang orang Jawa yang berkembang selama dua abad sebelumnya. Setelah tahun 1641 Sultan memonopoli pemasokan beras dari Jawa kepada VOC. Selain sebagai ancaman bagi setiap negara yang tidak terintegrasi, VOC juga menyediakan kesempatan untuk berhubungan sebagai monopoli terhadap monopoli lainnya tanpa harus melalui makelar-makelar yang bisa menjadi ancaman yang membahayakan. Pengganti Agung, Amangkurat I (1646-1677), mengembangkan monopoli kerajaan sedemikian

rupa sehingga mengandung kekuatan sangat destruktif. Ia melarang rakyatnya berdagang ke luar negeri, menutup pelabuhan-pelabuhan untuk jangka waktu yang lama, dan pada tahun 1655 menyita atau menghancurkan perahu dagang dan perahu nelayan milik penduduk pesisiran. Utusan VOC yang datang ke keratonnya mengatakan: "Ia telah melarang setiap warganya untuk berlayar ke luar negeri, memaksakan setiap orang asing agar datang ke negerinya untuk membeli beras. ... Saya pernah nekad menasehati Raja agar ia mengizinkan rakyatnya berlayar, menjadi kaya, ... tetapi mendapat jawaban sebagai berikut 'Rakyatku tidak memiliki apa-apa seperti kalian, tetapi semua miliknya adalah milik saya, dan tanpa pemerintahan yang keras saya tidak bisa menjadi raja'" (van Goens 1656: 200-01). Dalam masa persaingan yang paling ketat di abad ke-17, keharusan berdagang dengan pengawasan dan berdagang dengan bebas menjadi tidak bisa didamaikan. Negara-negara yang paling kuat karena perdagangan, cepat atau lambat terjerumus dalam kekuasaan personal yang berlebihan dan menghancurkan atau mengusir para pedagang utama. Beberapa raja meningkat menjadi penguasa personal yang besar yang tidak terbayangkan sebelumnya, namun tidak ada yang sanggup menghindari kekacauan dan konflik setelah mereka meninggal.

Tampaknya masa absolutisme memang suatu hal yang diharuskan, baik di bawah angin maupun di atas angin, agar institusi-institusi birokrasi dan hukum menjadi cukup kuat sehingga negara-negara sanggup bersaing dengan lawan-lawannya yang makin kuat. Perkembangan semacam ini terdapat dalam kurun niaga. Dua orang penguasa sezaman di abad ke-15, Boromatrailokanat di Siam (1448-1488) dan Le Thanh Tong di Vietnam (1460-1497), adalah penguasa yang giat mengembangkan sentralisasi, yang menciptakan peraturan-peraturan tertulis untuk memberi peran bagi rakyatnya dalam pemerintahan yang terorganisir secara birokratis dan harmonis. Para pejabat diberi tanah sesuai pangkatnya sebagai gaji yang dikembalikan kalau mereka dipecat atau mati. Raja-raja yang berikut dalam dua negara itu membiarkan munculnya pusat-pusat kekuasaan personal yang turun-temurun, sekalipun kedua negara itu tetap mempertahankan teori negara birokrasi.

Dalam awal abad ke-17, ada indikasi meluasnya perkembangan birokrasi sejalan dengan revolusi dari atas di Siam dan Aceh. Iskandar Muda membangun suatu sistem hukum, dan para panglimanya digilir setiap tiga tahun. Sekalipun pemerintahan tirannya menyebabkan banyak perlawanan, dua inovasinya tetap bertahan setelah ia meninggal. Panglima-panglima lain diangkat, sehing-

ga dalam tahun 1660-an terdapat tujuh panglima di berbagai pelabuhan di pantai barat, masing-masing dilengkapi staf kecil yang terdiri dari dua orang juru tulis (*kerkun*), seorang juru timbang (*penghulu dacin*), dan seorang pengawal pelabuhan (*penghulu kawal*) (Ito dan Ried 1985: 206). Di Siam, Naresuan menghentikan kebiasaan sebelumnya dalam mengangkat para pangeran untuk memerintah sebagai replika raja di daerah-daerah pendudukan Siam yang penting. Ia menempatkan para pangeran itu di istana dan memerintah sebagian besar provinsinya melalui para pejabat yang diangkat yang dapat dipecatnya kalau perlu. Lagi pula, ia dan para penggantinya mengangkat hakim-hakim, para pengawas pekerja, dan pejabat-pejabat lainnya dari pusat guna membantu para gubernur baru itu dan menjamin agar kebijaksanaan raja dilaksanakan di seluruh wilayah kekuasaannya (Nidhi Aewsrivongse, dikutip oleh Ishii 1993: 181, 185-86; Lieberman 1980A: 554).

Mungkin karena dipengaruhi tindakan Naresuan, raja Burma, Anaukpetlun (1606-1628) dan Thalun (1629-1648) melaksanakan program-program sentralisasi mereka sendiri, yang oleh Lieberman (1980A: 569) disebut sebagai “tonggak paling penting dalam evolusi pemerintahan Burma” antara masa penyatuan negara itu melalui” penaklukan dalam abad ke-16 dan munculnya orang Inggris. Sekalipun Bayinnaung secara mengagumkan berhasil dalam penaklukan-penaklukan di abad ke-16, ia memerintah bekas wilayah itu melalui keluarganya dengan meniru lambang-lambang, ritus-ritus, gelar-gelar, dan fungsi-fungsi kerajaan. Para pangeran yang dikenal dengan istilah *bayin* (berdaulat) ini sejak masa pergolakan 1595-1608 secara sistematis digantikan oleh *myo-wun* (penguasa kota) yang lebih rendah kedudukannya dan yang tidak bisa menggunakan gelar-gelar kerajaan. Thalun kemudian berusaha mengendalikan para pejabat tersebut dengan mengangkat mata-mata raja (*nahkan*), yang sebelumnya hanya digunakan oleh tentara, untuk mengawasi tindakan-tindakan mereka. Paling tidak di beberapa kota utama suatu jajaran pejabat lainnya diangkat dari pusat, termasuk para juru tulis, pengawas kekayaan, kepala-kepala gudang, dan menteri-menteri keuangan (*ibid.*: 550-59).

Kerajaan-kerajaan kepulauan yang lebih bergantung pada pantainya dan lebih terbuka dari tekanan orang asing, pada umumnya kurang berhasil dalam tindakan seperti disebut di atas. Di Mataram Sultan Agung mengharuskan para penguasa lokal yang turun-temurun untuk berdiam di keraton agar mereka tercerabut dari basis kekuatannya, sementara para penggantinya sejak tahun 1669 mengangkat agen-agen kerajaan (*umbul*) untuk mengawasi keempat gu-

bermur di daerah pesisir yang kaya itu (Ricklefs 1981: 69). Pergolakan yang tidak berhenti sejak tahun 1670 menunjukkan kelemahan tindakan itu dan betapa besarnya negara Jawa itu bergantung pada kekuasaan personal. Selain itu, masalah kekuasaan personal raja yang sewenang-wenang tidak dapat diatasi di negara-negara tersebut, sehingga keamanan hak milik berdasarkan hukum tidak mungkin ditegakkan.

Berbeda dengan absolutisme di Eropa di masa yang sama, absolutisme Asia Tenggara tidak disertai dengan lembaga-lembaga, ataupun teori-teori, yang membenarkan adanya elemen lain dalam masyarakat untuk memanfaatkan akumulasi kekuasaan. Karena raja-raja melakukan intervensi secara langsung dalam pasar, mereka tidak butuh bersekutu dengan kelas pedagang untuk menghancurkan kekuasaan-kekuasaan lokal, seperti yang terjadi di sejumlah negara Eropa. Bila raja-raja absolut itu mempunyai sekutu, sekutunya adalah orang asing, yang secara definitif terpisah dari negara. Dan sekalipun pluralisme ada di mana-mana dalam sejarah Asia Tenggara, hal itu kurang ditonjolkan dalam literatur politik wilayah tersebut.

Seperti telah dijelaskan dalam bab 3, salah satu dampak politik dari revolusi agama adalah mendorong para raja untuk mengabaikan kekangan-kekangan tradisional. Agama-agama universal itu disertai dengan kritik-kritik terhadap kekuasaan sewenang-wenang, sebagian ada yang diterjemahkan, diadaptasi, dan dimasukkan ke dalam budaya tulis di bawah angin. Dengan demikian ada ukuran mengenai raja-raja yang baik dan yang buruk. Dalam buku teks politik Melayu yang termasyhur, *Tajus-Salatin* (Mahkota raja-raja), sifat raja yang baik dikemukakan secara jelas: ia harus bijak, terpelajar, mau mendengar fatwa para ulama, mudah bergaul, murah hati, setia, tidak ekstrem, tenggang rasa, dan ia harus menerapkan hukum Allah (Bukhari 1603: 62-63). Buku pegangan ini melukiskan tindakan-tindakan para tiran yang terkenal dalam sejarah Islam dengan sangat detail, dan mengutip wahyu Alquran bahwa kaum penindas seperti itu akan masuk neraka, sebab “sesungguhnya di antara orang-orang yang paling dibenci oleh Allah Mahakuasa, dan yang akan mendapat hukuman yang paling berat di hari kiamat, adalah para penguasa yang lalim” (*ibid.*: 110). Namun risalah Islam tersebut melemparkan beban tanggung jawab pada Tuhan dan raja. Tidak terdapat pembenaran teoretis untuk membatasi kekuasaan raja atau melepaskan hal-hal tertentu dari kekuasaan raja, seperti umpamanya dalam agama Kristen Abad Pertengahan yang membedakan antara kekuasaan

agama dan kekuasaan politik. Raja harus berbuat baik, tetapi kalau ia tidak berbuat baik maka terserah pada Tuhan untuk menghukumnya.

Bila para raja memang merasa gentar terhadap kemungkinan tindakan Illahi, mereka tidak terlalu khawatir di dunia ini karena tidak ada pengendalian atas kekuasaan mereka. Sekalipun demikian raja-raja mencurigai para ulama karena mereka mewakili standar eksternal mengenai penghakiman dan klaim eksternal atas kekuatan spiritual. Amangkurat I mengumpulkan dua ribu orang ulama penting di Mataram tidak lama setelah ia naik tahta pada tahun 1646 dan menyuruh bunuh mereka, nampaknya karena ia mencurigai mereka sebagai pendukung pemberontakan (van Goens 1656: 202).

Konsep raja yang adil, mengikuti model Asoka, juga dikembangkan dalam literatur Budhis. Dalam sangha, dan terutama pada para biksu hutan yang kurang dikendalikan oleh raja, Buddhisme juga menyediakan lokus kekuasaan spiritual alternatif. Mungkin Pinto bisa dipercaya ketika ia mengutip pidato yang diucapkan oleh seorang biksu Budha terpandang yang juga keluarga raja, di depan banyak orang, termasuk Raja Tabinshweihti sendiri, yang menghadiri pemakaman seorang biksu tertinggi:

Tuhan menjadikan manusia sebagai raja ... bersikap manusiawi pada sesama, mende-
ngarkan mereka, menyenangkan mereka, dan menghukum mereka, tetapi tidak mem-
bunuh mereka dengan sikap tirani belaka. Namun kalian, raja-raja yang terkutuk,
... mengabaikan sifat-sifat yang telah diberikan oleh Tuhan pada kalian ... bertindak
bagai lintah darat terhadap sesama, mengambil hidup dan kekayaan mereka se-
dikit demi sedikit ... sementara pada mereka yang kalian senangi ... kalian begitu
baik hati dalam menghukum kesewenang-wenangannya dan demikian baik dalam
memberikan hak-hak istimewa pada mereka dengan mengorbankan yang miskin yang
telah kalian hancurkan, mempereteli mereka hingga hanya tersisa kulit dan tulangnya,
sehingga masuk akal bila orang miskin menuduh kalian atas semua tindakan itu di
depan Tuhan (Pinto 1578: 371).

Menurut Pinto, sikap-sikap seperti di atas ada hasilnya, dan raja menghentikan ekspedisi militernya yang kejam. Namun, sekalipun kisah itu benar, hal itu sangat berbeda dengan membangun pengendalian yang tetap atas kekuasaan raja. Sangha bisa berpolitik, seperti ketika menumbangkan Narai pada tahun 1688, namun sangha sama sekali tidak memiliki kekuasaan sekuler.

Upaya yang menjanjikan untuk menghambat kekuasaan sewenang-wenang bukanlah datang dari ideologi-ideologi impor melainkan dari struktur-struktur asli yang lebih tua. Monarki dualis, di antaranya Goa-Tallo di Makassar yang paling berhasil, adalah contohnya. Berawal dari model pembentukan

negara federal yang di Sulawesi Selatan menunjukkan paling baik, keadaan itu menjadi baku pada tahun, 1593 sebagai reaksi terhadap upaya seorang raja yang mengklaim kedua takhta kerajaan untuk menghapuskan perbedaan antara keduanya. Selama setengah abad berikutnya yang merupakan masa yang paling berhasil dalam sejarah Makassar, keturunan Goa menjadi raja sedangkan keturunan Tallo menjadi perdana menteri atau pelaksana pemerintahan sehari-hari. Kronik-kronik lontar penuh dengan ungkapan-ungkapan yang bertujuan mempertahankan keseimbangan yang rumit itu, mungkin karena lembaga itu sedang mengalami kehancuran di masa pemerintahan sultan terakhir yang independen, Hasanuddin (Reid 1981; Reid 1983A: 134-37).

Konsep “raja kedua” nampaknya dikenal di semua wilayah Theravada di Asia Tenggara Daratan, namun konsep itu berkembang menjadi lembaga yang menjaga keseimbangan hanya dalam beberapa periode sejarah Siam. Di sana “istana depan” dari raja kedua (*upparat*) yang pada umumnya adalah putra raja yang tidak akan menggantikan ayahnya, lebih dekat dengan rakyat dan lebih banyak terlibat dalam pekerjaan rutin ketimbang istananya sendiri. Karena kebanyakan aparat resmi dan sistem sumber daya lebih dikendalikan oleh *upparat*, maka selalu ada ketegangan antara dia dan raja, hal mana sering menimbulkan pemberontakan (Rabibhadana 1969: 5564). Di dunia Melayu ada pembagian fungsi yang hampir sama antara raja dan raja muda yang oleh orang Belanda disebut wakil raja. Sekalipun raja muda adalah putra mahkota, hubungan kontraktual kadang berkembang menjadi seperti di abad ke-18 antara raja muda Bugis di Riau abad ke-18 yang melaksanakan kekuasaan sehari-hari, dan raja Melayu yang berada di atas semua urusan pemerintahan. Hubungan kontraktual juga lazim di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Mindanao antara *raja hulu* dan *raja hilir* yang berbeda dalam tanggung jawab kesukuan, fungsi ekonomi, politik, dan militer (Drakard 1990; Andaya 1993). Pada lembaga raja dualis di Bali nampaknya lebih banyak didasari persekutuan garis keturunan yang bertentangan (Geertz 1980: 60-61). Sementara Kerajaan Minangkabau, sekalipun belum banyak dipahami, nampaknya didasarkan pada suatu perpaduan yang unik antara retorika raja sakti dan fragmentasi politik, yang untuk mudahnya disederhanakan sebagai “tiga raja”—raja alam, raja adat, dan raja ibadat (Drakard 1993: 123-31).

Sumber-sumber pluralisme ini membenarkan persyaratan-persyaratan yang tinggi dari konsep raja India dan Islam. Sekalipun konflik antar kewibawaan itu adalah hal yang biasa, dalam negara ideal di Asia Tenggara, konflik

itu bisa diatasi melalui proses diskusi dan musyawarah (konsensus). Lembaga pluralisme ini, dalam bentuk terbaiknya menyediakan sebuah dasar sederhana bagi hubungan kontraktual dalam struktur-struktur negara. Namun sering kali konflik itu juga menghambat kemajuan ke arah pelebagaan birokrasi kekuasaan negara.

Suatu upaya yang menjanjikan untuk menggabungkan peralatan negara yang rumit dengan pluralisme di pusat adalah eksperimen melalui pemerintahan oleh perempuan di Patani dan Aceh. Kedua kerajaan itu mungkin mengawali eksperimen ini (masing-masing di tahun 1584 dan 1641) karena tidak tersedia calon raja pria. *Taj us-Salatīn* yang mungkin ditulis di Aceh tetapi sudah pasti dikenal dan dibaca di sana, sangat menentang penguasa perempuan tetapi bisa menerima putri raja menjadi raja untuk menghindari keadaan yang lebih parah, dengan syarat tidak adanya ahli waris pria (Bukhari 1603: 53-64). Namun dalam upaya untuk mempertahankan penguasa perempuan selama empat kali, tidak bisa dipungkiri bahwa elite orang kaya menganggap bahwa raja perempuanlah yang paling baik untuk mendamaikan kedudukan teoretis raja agung dengan pluralisme dan keamanan yang mereka butuhkan.

Kelas orang kaya di Aceh sangat menderita di masa Iskandar Muda, sehingga tidak mengherankan bahwa “istilah raja telah lama menjadi impian buruk di kalangan mereka, pertama karena pemerintah tirani dari raja terakhir” (Bowrey 1680: 296). Mengenai Patani tidak diketahui banyak, tetapi Pinto (1578: 68) melukiskan salah satu dari raja terakhir yang memerintah di sana, Mudhafar Shah, sebagai orang yang suka menyita tanah-tanah para pedagang dengan cara melemparkan tuduhan palsu pada mereka. Pada tahun 1680-an Gervaise melaporkan “bahwa rakyat telah jemu mentaati raja-raja yang memperlakukan mereka dengan buruk, dan memberontak dari penindasan itu” (dikutip oleh Teeuw dan Wyatt 1870 I: 12). Ratu-ratu itu sama sekali bukan penguasa yang tidak berarti, terutama dua yang pertama dalam kasus ini yang tampaknya selalu berhasil memaksakan kehendaknya dalam pertengkaran dengan empat atau lima orang kaya. Sesungguhnya para ratu itu sangat dihormati karena dalam persaingan dengan para orang kaya para ratu itu nampaknya selalu menang, dan pengakuan bahwa keseimbangan dalam kerajaan akan terganggu kalau sang ratu menikah—seperti yang pernah terjadi di Patani.

Pemerintahan para ratu yang di Patani berlangsung lebih dari seabad dan di Aceh selama 48 tahun, secara relatif adalah menyenangkan, teratur, dan

menguntungkan perdagangan (Reid 1988: 171). Sesungguhnya sistem itu merupakan suatu oligarki orang kaya dengan ratu sebagai penengah utama. Sistem itu memungkinkan mesin hukum dan pemerintahan, yang di Aceh telah menjadi cukup kuat, berjalan tanpa gangguan oleh keusilan raja-raja. Namun ada tiga kelemahannya yang fatal. Pertama, kekuasaan ratu yang ketiga dan keempat tampaknya berkurang sekali sehingga mereka tidak sanggup menengahi pertengkaran-pertengkaran di antara para orang kaya utama. Pada tahun 1688 seorang berbangsa Italia yang mengunjungi Aceh mencatat bahwa “pada kenyataannya tujuh bangsawanlah yang memerintah kerajaan itu,” bukan ratunya, dan sepuluh tahun kemudian seorang berbangsa Perancis merasa ragu apakah ratu benar-benar memerintah karena ia tidak memiliki kekuasaan (Ito dan Reid 1985: 207). Laporan-laporan dari orang Cina menunjukkan, bahwa menjelang akhir abad itu Patani membuang prinsip warisan dan menggantikannya dengan suatu sistem di mana setiap bayi perempuan yang lahir dengan tanda-tanda yang baik dapat dipilih sebagai pewaris, sehingga keperawanannya lalu dipertahankan (Ship 66 of 1694, dalam Ishii yang akan diterbitkan). Kedua, para ratu itu kurang baik (sekalipun bisa dikatakan lebih baik dari raja-raja di tempat lain) dalam persaingannya dengan kekuatan-kekuatan asing. Aceh yang mendapat tekanan karena blokade Belanda antara tahun 1647 dan 1650, tidak sanggup mencegah VOC menguasai daerah taklukannya yang menghasilkan lada dan timah yang merupakan sumber kekayaannya. Kemakmuran Patani menurun sejak tahun 1650-an (lihat tabel 10 di bawah ini) dan kehilangan kemerdekaannya karena diserang Siam pada tahun 1674 dan 1688. Dan ketiga, pemerintahan perempuan tidak pernah dianggap sah oleh para ulama, karena itu tidak bisa menjadi model yang baik bagi generasi-generasi berikutnya. Perlawanan para ulama Aceh terhadap para ratu Aceh akhirnya berhasil setelah mereka menerima surat dari Mekkah yang menyatakan bahwa pemerintahan perempuan bertentangan dengan agama.

Basis kekuatan yang memungkinkan munculnya absolutisme hancur pada akhir kurun niaga. Periode ini meninggalkan warisan undang-undang tertulis dan beberapa buah teknik birokrasi, tetapi gagal menciptakan suatu model yang baik mengenai pemerintahan yang kuat dan berdasarkan undang-undang, terpusat tetapi konstitusional. Sebab itu periode berikutnya, tampillah berbagai bentuk kekuasaan yang berbeda dengan kenangan tentang kebesaran masa lampau tersebut.

5

ASAL-USUL KEMISKINAN DI ASIA TENGGARA

*Kalau membandingkan Banten di masa lampau, ketika
bangsa-bangsa Eropa baru muncul di Asia, dengan
keadaannya yang miskin sekarang, maka orang harus
pasrah pada Tuhan Yang Mahakuasa yang menciptakan
kerajaan-kerajaan dan menghancurkannya lagi sekehendakNya ...
Pusat perdagangan yang terbesar di Timur itu
telah menjadi tempat orang sial.*

- de Rovere van Bruegel 1787: 350

Bab-bab sebelum ini seharusnya sudah bisa menghilangkan anggapan bahwa dunia Timur tidak berubah sementara unsur-unsur dinamis pertumbuhan kapitalis dan perkembangan teknologi hanya terpusat di Eropa. Perkembangan yang pesat di Eropa abad ke-16 memang secara mendasar mengubah cara interaksinya dengan wilayah lain di dunia, termasuk cara orang Eropa memandang orang Asia. Keadaan yang bagi orang Portugis di tahun 1510 nampak alami dan mengesankan, bagi orang Belanda seabad kemudian nampak terbelakang. Meskipun demikian, di Asia Tenggara sendiri terjadi perubahan-perubahan penting yang harus dipahami kalau kita hendak memahami bagaimana Asia memasuki dunia modern ini.

Pada dasarnya perubahan-perubahan itu berupa interaksi intensif dengan ekonomi global abad ke-15 dan ke-16 dan pengunduran diri dari ekonomi global di pertengahan abad ke-17. Kedua tahapan itu membawa dampak yang sangat besar dalam setiap aspek kehidupan. Tahapan ekspansif, yang dikemukakan terutama dalam bab-bab terdahulu, memiliki persamaan maupun perbedaan dengan perkembangan di Eropa.

Dapat disimpulkan dari bahasan terdahulu, bahwa persamaan itu antara lain adalah integrasi dalam perdagangan global, komersialisasi produksi dan konsumsi, pertumbuhan kota-kota, spesialisasi dalam fungsi-fungsi ekonomi, monetisasi perpajakan, perkembangan teknologi transportasi dan militer yang pesat, dan pertumbuhan negara absolut. Sebagai akibat dari pengaruh perdagangan global itu, Asia Tenggara memiliki persamaan pengalaman yang lebih besar dengan Eropa Barat dan Jepang dibandingkan dengan sebagian besar Daratan Asia lainnya.

Perbedaan antara Asia Tenggara dengan wilayah lainnya di awal era modern ini tidak kurang berharga. Berbeda dengan Eropa dan juga bagian lain dari Asia, tiadanya perlindungan yang tegas terhadap milik pribadi di Asia Tenggara menyebabkan tetap terhambatnya perkembangan lembaga-lembaga keuangan dan akumulasi modal tetap. Perkembangan pasar yang pesat di satu sisi, dan kekuasaan raja pada sisi lain, justru menimbulkan ketegangan-ketegangan dan bukan kerja sama antara keduanya. Dalam jangka pendek keadaan itu dapat diatasi dengan berbagai cara, namun kelemahan penting yang terdapat di setiap pusat perdagangan ini tidak memungkinkan penyelesaian-penyelesaian jangka pendek tersebut menuju perkembangan alternatif ke arah pertumbuhan ekonomi.

Hambatan-hambatan Internal bagi Pertumbuhan Ekonomi?

Pada tahapan lanjut kurun niaga, dan terlebih lagi dalam abad ke-18, banyak orang Eropa telah mengetahui mengapa orang Asia Tenggara tidak bisa menjadi kaya. Mereka menyalahkan tindakan sewenang-wenang para penguasa yang tidak memungkinkan munculnya suatu kelas menengah yang kaya:

Campa: "Mereka tidak bisa memiliki barang-barang yang berharga tanpa diganggu oleh raja atau penguasa yang dengan segera menyitanya, sehingga kedudukan mereka itu lebih sebagai budak daripada sebagai vasal" (Goncales 1595: 259).

Kamboja dan sekitarnya: "Dari Champa ... hingga seluruh India terdapat banyak lahan yang tidak subur ... dan orang di sana pada umumnya tidak menginginkan sesuatu atau berkumpul; Mereka tidak mungkin memperoleh harta milik yang banyak karena akan dikuasai, karenanya harta itu menjadi milik mereka sepanjang raja memperkenankannya" (da Cruz 1569: 62).

Tongking: "Adalah menjadi salah satu kebijaksanaan istana untuk tidak membiarkan rakyat menjadi kaya, karena mereka bisa menjadi sombong dan berambisi untuk mencapai hal-hal yang lebih besar ... dan kalau [raja] mengetahui ada orang yang memiliki kekayaan yang di luar kelaziman pada umumnya maka dengan berbagai

alasan mereka akan mudah kehilangan harta itu; keadaan itu tidak menguntungkan bagi orang-orang yang rajin" (Baron 1685: 6).

Cochin-Cina: "Bila ia (*chua*) mengetahui bahwa ada rakyat yang memiliki sesuatu yang langka dan menarik, ia akan mengirim tentaranya dan menyitanya. Sebab itulah rakyat selalu hidup dalam tanda tanya besar. Mereka berupaya terlihat lebih miskin daripada sesungguhnya. Setiap orang menguburkan uangnya dan barang-barang berharga yang dimilikinya" (Poivre 1750: 111).

Siam: "Harta yang dimiliki orang Siam terutama terdiri dari barang-barang bergerak. Bila mereka memiliki tanah, mereka tidak mungkin mendapatkan

keuntungan penuh daripadanya; tanah-tanah selalu menjadi milik raja. ... Inilah sebabnya mereka berusaha memiliki sesedikit mungkin barang-barang tidak bergerak, dan berusaha menyembunyikan milik pribadinya

agar tidak diketahui raja-raja" (La Loubere 1691 : 52).

Burma: "Inersia atau kelambanan yang menghambat wilayah ini dalam inovasi dan kemajuan seni bisa mempunyai banyak sebab. Namun sebab utama adalah pemerintah yang menghambat setiap kegiatan. ... Kalau ada orang yang rajin menjadi kaya melebihi batas kelaziman, ia akan menghadapi kecemburuan dan penangkapan" (Mantegazza 1784: 103).

Magindanao: "Sifat malas orang-orang ini nampaknya disebabkan ... oleh kekejaman para penguasanya yang sangat mereka takuti; karena penguasa memperlakukan mereka dengan sangat sewenang-wenang, dan mengambil apa yang mereka miliki, hal ini jelas mengurangi kegiatan mereka, sehingga mereka tidak pernah berusaha untuk memperoleh kekayaan" (Dampier 1697: 223).

Aceh: "Nampaknya raja tidak memperkenankan rakyatnya menjadi kuat dan kaya; orang-orang yang menjadi kuat dan kaya berusaha tidak memamerkannya" (Warwijck 1604: 14).

Para pengamat tersebut di atas melihat adanya perbedaan budaya. Para penguasa dan rakyat tampaknya berbeda pandangan satu sama lain di Asia Tenggara dibandingkan dengan Eropa abad ke-17. Akibatnya, orang Asia Tenggara kurang berminat untuk mengalihkan hartanya menjadi modal terpatok, seperti bangunan, kapal, barang dagangan, atau mesin. Mereka yang lebih berambisi cenderung mengumpulkan pengikut baik untuk pengamanan pribadi maupun untuk status, dan dengan demikian meniru raja pada taraf lokal. Orang-orang kecil mengubah harta yang mereka miliki menjadi permata dan pakaian indah yang bisa disembunyikan atau dibawa bila mereka terpaksa harus melarikan diri. Kebiasaan membangun rumah-rumah panggung yang cenderung terbuat dari kayu, dan yang mudah dihancurkan tetapi mudah pula dibangun kembali itu, makin menghambat akumulasi kekayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Perbedaan-perbedaan ini nyata tetapi tidak bisa diubah. Berbagai pengamatan tersebut di atas itu dibuat di masa-masa dan tempat-tempat di mana

pasar pada umumnya telah dikalahkan oleh istana. Seperti telah dikemukakan terdahulu, ada masa-masa dan tempat lain—Melaka sekitar 1500, Banten dan Patani sekitar 1600, Aceh barangkali pada tahun 1580-an dan pasti pada tahun 1650-an, Banda di abad ke-16—ketika para pedagang besar terlindung dari kekuasaan sewenang-wenang dan cenderung membangun hunian bertembok dan gudang dari batu. Dan tidak sulit mengingat kembali keadaan dalam sejarah Eropa dan Jepang di saat kekuasaan sewenang-wenang menghancurkan harta milik pribadi. Pilihan-pilihan budaya dan strategi ekonomi selalu saling memengaruhi dan saling mendongkel. Asia tidak berbeda dari Eropa dalam perkembangan evolusinya yang partikular.

Salah satu perbedaan yang mencolok antara Asia Tenggara dan sebagian besar daratan Eropa adalah hubungan yang erat antara kekuasaan dan perdagangan. Para penguasa dan para menterinya bergiat sepenuhnya dalam perdagangan, dan karya sastra mereka menghargai keadaan itu. Para pedagang yang berhasil cenderung menjadi pemegang kekuasaan, baik dengan cara bersekutu dengan kekuasaan yang sudah ada maupun dengan cara membentuk kekuasaan baru.

Saik van Leur (1934) maupun Meilink-Reolofsz (1962: 9) telah mengemukakan bahwa tidak terdapatnya kelas pedagang dengan etosnya sendiri yang berbeda dengan istana, adalah hambatan ke arah perkembangan kapitalisme. Namun dalam masyarakat seperti di India atau di Eropa Timur pembedaan antara kasta pedagang atau minoritas agama dengan para pemegang kekuasaan yang merendahkan mereka juga dianggap sebagai hambatan bagi pertumbuhan yang berkelanjutan (Subrahmanyam 1990: 298-299). Para penguasa yang melihat perdagangan asing sebagai tidak penting untuk diperhatikan malah bisa makin tertarik padanya dibandingkan dengan mereka yang menuntut bagian yang lebih besar dari perdagangan itu. Dalam situasi sejarah yang tepat, di mana tatanan sosial di Asia Tenggara mudah berubah-ubah—yaitu hubungan yang senantiasa ada antara kekuasaan ekonomi dan kekuasaan politik bisa menjadi kekuatan dan bukan kelemahan.

Betapapun, abad ke-17 adalah masa yang penting di mana orang Asia Tenggara tergeser dari hubungan intensifnya dengan perdagangan internasional. Selain faktor ekonomi, juga kekuatan-kekuatan militer dan politik. Tidak dapat dikatakan dengan pasti jalur mana yang akan ditempuh kalau saja keseimbangan disebabkan oleh kekuatan di abad ke-17 itu berbeda dengan apa

yang sesungguhnya telah terjadi. Pasti arahnya akan berbeda dengan arah yang ditempuh kapitalis Eropa Barat, juga bukan jalan isolasi namun makmur seperti yang ditempuh Jepang, tetapi suatu jalur yang menghasilkan suatu Asia Tenggara yang sangat berbeda dengan Asia Tenggara abad ke-19 yang telah ditaklukkan oleh kapitalisme dan teknologi militer Eropa.

Perjumpaan Melalui Perang

Kerajaan Siam, Tongking, dan lain-lain setiap tahun membayar upeti pada kami dan tidak bermaksud jahat. Hanya orang Eropa yang harus ditakuti karena mereka adalah manusia yang paling jahat dan keras kepala.

[Terutama orang Belanda] bila tiba di suatu tempat, mereka memeriksa terlebih dahulu bagaimana mereka bisa menguasai tempat itu. ...Kapal kapal mereka tidak dapat dilawan karena persenjataannya yang berat dan kemampuannya untuk menghadapi angin sebesar apa pun.

- Petisi kepada Kaisar Cina, dikutip di Manila 1717: 11-12

*Tuan dengarkan fakir berpesan
dengan Belanda jangan bertolan
fi'ilnya itu seperti syetan
di mana negeri pun tiada nyaman*

-Amin 1670: 214

Banyak pusat perdagangan utama dalam pelayaran-niaga Asia Tenggara dihancurkan secara fisik atau diduduki oleh kekuasaan yang bermusuhan dalam abad ke-16 dan ke-17. Banyak dari kekalahan penting disebabkan oleh orang Eropa, baik mereka sendiri-sendiri ataupun bersama-sama dengan kekuatan-kekuatan Asia. Orang Portugis, dan orang Eropa Utara yang menyusul kemudian, menyadari bahwa mereka memiliki keunggulan tertentu dalam teknologi militer dan organisasi, dan mereka menggunakannya tanpa ragu-ragu untuk memperoleh mata dagangan yang tidak bisa mereka peroleh dengan cara lain. Seperti dikatakan oleh Pierro Strozzi pada awal perjumpaan itu, "Tampak bagi saya bahwa [orang Asia itu] lebih unggul dari kami dalam sangat banyak hal kecuali pedang di tangan, yang tidak bisa mereka hadapi" (dikutip oleh Subrahmanyam 1990: 256).

Sebagian dari keuntungan itu diperoleh dalam pertempuran-pertempuran yang kejam di Eropa, yang kadang menyebabkan orang Eropa bisa mengalahkan kekuatan-kekuatan Asia yang lebih besar, sampai-sampai dalam perang tanding.

Namun, sekalipun jumlah lawan mereka lebih besar, orang Eropa itu sanggup mengubah keseimbangan kekuasaan di Asia Tenggara melalui tiga faktor: senjata api yang lebih unggul, terutama di kapal-kapal; benteng-benteng, yang hampir tidak tertembus; dan orang Asia yang menjadi sekutunya. Kecuali beberapa kasus—terutama orang Spanyol di Luzon dan orang Belanda di Jawa—hal itu berarti bahwa orang Eropa hanya kuat di laut serta pada serangan-serangan terarah di pantai. Kerajaan-kerajaan agraris di pedalaman tidak perlu mengkhawatirkan mereka; namun yang penting dari kurun niaga adalah bahwa pusat pertumbuhannya justru berasal dari laut.

Orang Portugis segera saja menuju kota pelabuhan yang tampaknya memusatkan seluruh perdagangan ekspor Asia Tenggara. “Perdagangan di antara berbagai negara sekitar seribu km harus singgah di Melaka... Siapa yang berkuasa atas Melaka bisa mencekik Venesia” (Pires 1515: 287). Melaka di tahun 1511 juga salah satu dari kota di dunia yang paling pluralistik; sebagian besar dari penduduknya adalah orang Jawa, India Selatan, Gujarat, Champa, Tagalok, dan orang yang berasal dari setiap pelabuhan di Asia. Orang Portugis sanggup menguasai kota itu karena mengonsentrasikan tembakan tembakan meriam yang sangat berat yang tidak pernah dilihat di bawah angin, karena unsur pendadakan, dan karena kebanyakan penduduk kota segera meninggalkan sultannya. Mereka bisa mempertahankannya, sekalipun diserang secara besar-besaran dalam abad berikutnya, karena mereka membangun benteng yang tidak bisa dikalahkan oleh teknologi militer orang Asia. Sekalipun jatuhnya Melaka merupakan hal yang penting, peristiwa itu hanya sebentar saja mengganggu perdagangan orang Asia Tenggara. Selanjutnya, mereka menyebarkan perdagangan dan pedagangnya di beberapa kota pelabuhan lainnya.

Orang Portugis dengan cepat menuju Maluku segera setelah mereka mengetahui bahwa di sanalah sumber cengkih dan pala yang sesungguhnya. Walau Albuquerque tiba di Melaka dengan 13 buah kapal dan 1.200 awaknya, Serrao dikirim ke Maluku hanya dengan satu kapal saja, yang terdampar dekat Ambon. Dengan demikian orang Portugis tiba di tempat utama ekspor cengkih di Ternate sebagai sekutu yang berguna ketimbang sebagai penakluk. Dengan segera pula mereka terlibat dalam antagonisme dan persekutuan yang kompleks yang memang menjadi ciri politik Maluku, pada umumnya sebagai sekutu Ternate, tempat mereka membangun benteng utamanya (tahun 1522). Keunggulan teknik yang mereka miliki (baju besi, senjata api) disaingi dengan tibanya orang Spanyol, bermula dengan ekspedisi Magelhan, yang dalam perlawanan-

nya terhadap klaim Portugis tentang “kepulauan rempah-rempah” mengadakan persekutuan dengan Tidore, rival Ternate. Orang Portugis tidak pernah berhasil mengendalikan rempah-rempah Maluku kecuali sebagian kecil, apalagi produk lainnya. Pada mulanya mereka bisa mencapai kemenangan militer, namun mereka tidak pernah memiliki cukup banyak kapal di Asia Tenggara untuk mempertahankan blokade atau memaksakan suatu sistem *cartaz* yang efektif seperti di India Barat. Ketika mereka membuat provokasi terhadap Ternate dengan membunuh Sultan Harun pada tahun 1570, tidak ada bantuan dikirimkan ke benteng yang dikepung selama empat tahun, sehingga garnisun kecil di dalam benteng itu terpaksa harus meninggalkan kerajaan yang telah bersatu tersebut. Dampak Portugis pada umumnya adalah memperkuat kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara, bukan melemahkannya.

Kehadiran orang Spanyol di Asia Tenggara berawal dari ekspedisi Legazpi yang mendarat di Cebu dan mengklaimnya sebagai milik Philip II di tahun 1565. Sekalipun Spanyol juga bermaksud memperdagangkan rempah-rempah, namun penyebaran agama Kristen dan pendudukan Filipina menjadi prioritasnya. Manila direbut oleh Legazpi dari Raja Sulaiman pada tahun 1571, sehingga perdagangan dengan kerajaan-kerajaan Islam menjadi terhenti. Dari sana diadakan ekspedisi terhadap pusat-pusat perdagangan Islam di sekitarnya. Brunei, yang pernah berhubungan dengan kaum Muslim Manila melalui perkawinan, persekutuan maupun perdagangan, dihancurkan pada tahun 1578, demikian pula pusat perdagangan Islam yang lebih kecil di Sulu. Ekspedisi-ekspedisi ke Ternate dalam tahun 1582, 1585, 1603, dan 1603, mengalami kegagalan. Akibat dari tindakan-tindakan itu adalah berkurangnya peranan Brunei baik sebagai pusat perdagangan maupun politik dan meningkatnya bajak laut anti-Spanyol di Sulu, sebuah kesultanan dengan sistem desentralisasi yang luas dengan kegiatan ekonomi yang berintikan serangan-serangan terhadap komunitas Kristen di Manila.

Orang Portugis tidak mempunyai pilihan kecuali memerangi orang Islam untuk memperoleh bagian dalam perdagangan Asia. Spanyolnya Philip II, dalam beberapa hal, juga sama kuat anti-Islamnya namun tidak disertai motif ekonomi yang mendesak. Sekalipun orang Spanyol, dalam hal ekonomi, tidak banyak mencapai kemenangan kecuali di Filipina, basis perdagangan mereka berupa perak dari Amerika Selatan telah mantap sehingga banyak pedagang Asia berusaha mendatangi Manila. Cina mulai mengizinkan pelayaran jung setahun sekali sejak tahun 1567 untuk berdagang secara resmi ke Selatan, dan

sejak tahun 1588, enam belas jung setiap tahun berlayar ke Manila demi kemakmuran Cina. Ironisnya, pelayaran galai yang mengangkut perak Amerika yang mencapai kemajuan pesat antara 1570-1630 tidak mendukung suatu kerajaan maritim Asia di Filipina, justru yang bertengger adalah kekuasaan Spanyol.

Monopoli yang luar biasa dari Portugal atas pelayaran melalui Tanjung Harapan dipatahkan pada dekade terakhir abad 16, dan banyak kapal dari Eropa Utara mengikuti jejaknya. Setelah pelayaran penjajakan oleh de Houtman kembali ke Belanda pada tahun 1597 dengan muatan rempah-rempah dari Banten, setahun kemudian 22 buah kapal Belanda berangkat ke Asia Tenggara. Ketika kapal-kapal itu kembali dengan muatan yang kaya dan berita mengenai konflik-konflik, Dewan Tinggi Belanda memutuskan bahwa persaingan antarorang Belanda merugikan mereka sendiri—suatu organisasi yang utuh perlu dibangun untuk meningkatkan perdagangan maupun untuk melawan orang Iberia di perairan Asia. Pada tahun 1602 semua upaya Belanda disatukan dalam *Verenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) yang diberi hak istimewa untuk berdagang di sebelah timur Tanjung Harapan. Amsterdam telah menjadi pasar uang yang sangat efisien dengan bunga yang paling rendah di dunia. VOC dibentuk sebagai sebuah organisasi dagang yang paling maju di masa itu dengan modal yang paling besar (6,5 juta gulden). Sebagai bandingan, *East India Company* (EIC) dari Inggris yang dibentuk pada tahun 1600 modalnya hanya sepersepuluh dari jumlah VOC, sedang perusahaan Denmark yang dibentuk tahun 1616 hanya seperempatbelasnya. Pada tiga tahun pertama VOC ternyata sanggup mengirim lebih dari 12 buah kapal ke Asia setiap tahun, dan jarang kurang dari 6 buah dan 14.000 orang sepanjang abad ke-17—suatu perbedaan yang sangat mencolok dengan Portugis dan para pesaing lainnya. Pada dasawarsa kedua abad ke-17 VOC sanggup mengumpulkan sekitar 117 buah kapal, dalam dasawarsa ketiga sebanyak 148 buah, dan pada puncaknya dalam tahun 1660-an sejumlah 257 buah kapal (Romano 1978: 203). Konsentrasi ekonomi yang baru itu mempunyai dampak paling besar di Asia Tenggara, ketika Belanda (seperti halnya Inggris, Denmark, dan Perancis) memusatkan usaha untuk mendapatkan lada dan rempah-rempah, sehingga menjadi lebih besar daripada Portugis di pantai barat India.

Sekalipun pada mulanya timbul banyak perbedaan paham dan kekerasan, persaingan antara para pendatang baru itu dengan para pembeli yang telah berlangsung lama, adalah sesuatu yang menguntungkan pusat-pusat ekspor di Asia Tenggara. Namun VOC dibentuk dan dipersenjatai agar sebanyak mungkin

memperoleh monopoli di mana hal itu memungkinkan. Target pertamanya adalah benteng-benteng Portugis yang masih ada di Maluku. Pada 1605 Belanda bersekutu dengan orang Islam di Hitu untuk mengusir Portugis dari Ambon, dan sebagai imbalannya mereka mendapat monopoli atas cengkih yang mulai banyak ditanam di sana. Benteng Victoria di Ambon menjadi basis dari Gubernur Jenderal pertama, Pieter Both, yang diangkat pada tahun 1610 untuk mengurus “benteng-benteng, tempat-tempat, kantor-kantor, orang-orang, dan usaha-usaha” VOC di Asia.

Dengan diangkatnya Jan Pieterszoon Coen sebagai gubernur jenderal pada tahun 1619, kebijaksanaan VOC mengeras dalam bentuk penggunaan kekerasan di berbagai tempat guna membangun benteng-benteng dan kemudian monopoli perdagangan. Dalam tahun 1618 VOC telah membakar sebagian besar dari Jepara dan perahu-perahu yang ada di pelabuhannya. Pada saat yang sama VOC memperkuat lojinya di Jakarta yang menjadi wilayah Kerajaan Banten sekalipun dilarang oleh bupati. Dalam bulan Mei 1619, setelah pertarungan empat pihak antara Sultan Banten, Bupati Jakarta, orang Inggris, dan Belanda, Coen mendarat di kota itu dengan tujuh belas kapal, membakar rumah-rumah, dan mengusir penduduknya. Kemudian di tempat itu ia membangun sebuah benteng yang tidak terkalahkan darimana perdagangan di Asia bisa dikendalikan.

Coen terkejut ketika mendengar bahwa telah dibuat sebuah perjanjian di Eropa pada bulan Juli 1619 yang mengharuskan Inggris dan Belanda bekerja sama di Asia, memikul bersama biaya operasi militer, masing-masing mendapat setengah dari lada yang tersedia dan orang Inggris berhak atas sepertiga dari rempah-rempah Maluku. Karena benteng-benteng Belanda di perairan Indonesia paling dominan dan tekad Coen untuk menggunakannya demi kepentingannya, perjanjian tersebut gagal menghentikan konflik Inggris-Belanda. Di bulan Januari 1621 Coen memimpin sebuah armada yang terdiri dari dua belas kapal untuk menaklukkan gugusan lima pulau kecil yang membentuk Kepulauan Banda. Pulau-pulau tersebut memiliki suatu sistem pemerintahan pluralis yang mengagumkan dengan suatu dewan orang kaya yang mewakili setiap pulau yang menghasilkan pala. Karena kesal berunding dengan banyak pihak, Coen memutuskan untuk menyingkirkan mereka semua. Hampir seluruh penduduk, diperkirakan sekitar 15.000 orang jumlahnya, dibunuh, dijadikan budak di Batavia, atau dibiarkan mati kelaparan di tempat-tempat yang terpencil. Coen kemudian menempatkan orang Belanda sebagai petani di kepulauan pala

itu bersama budak mereka sebagai tenaga kerja, yang harus menyerahkan semua produksi mereka kepada VOC.

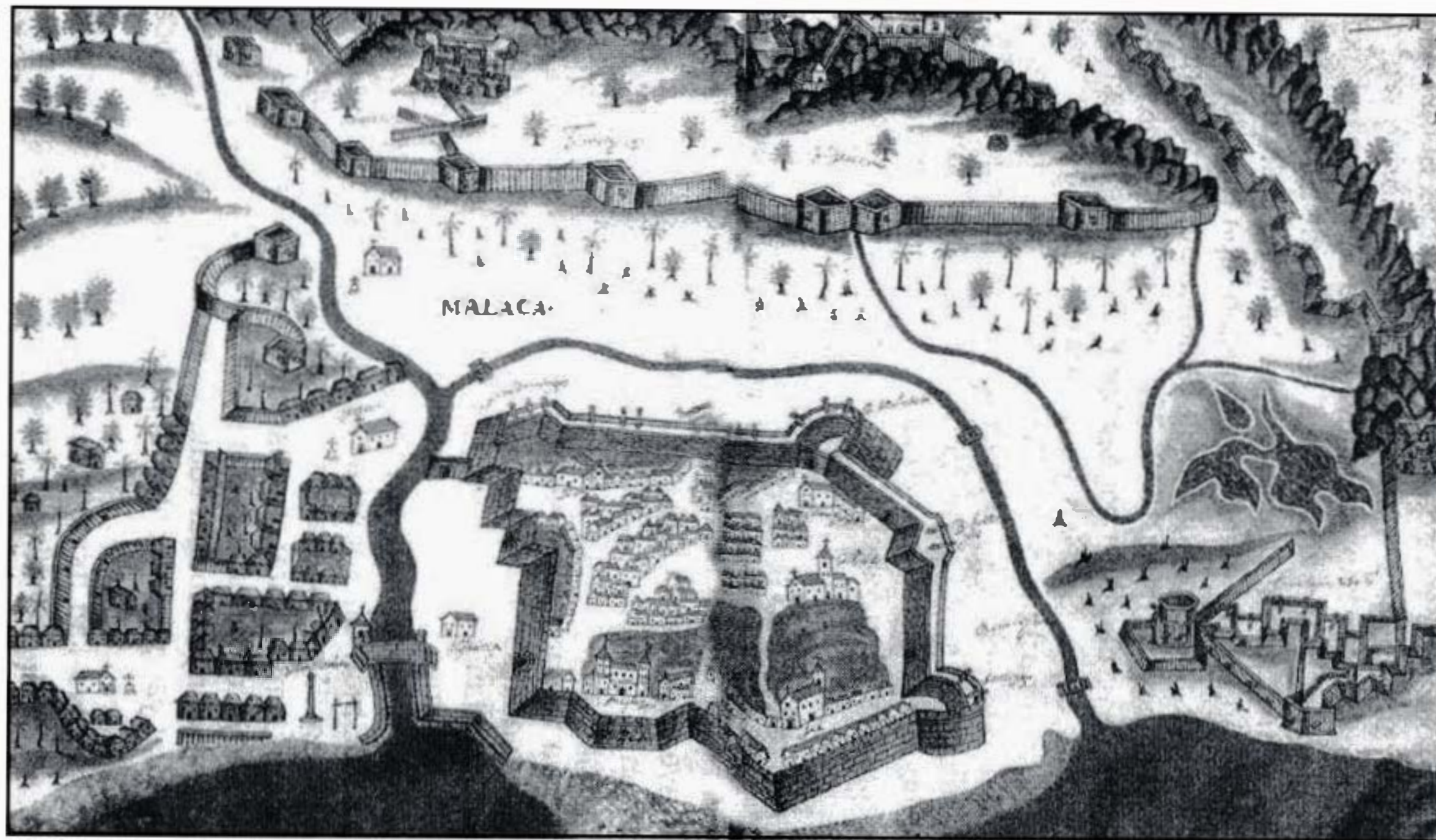
Kalaupun ada titik balik dalam pertarungan antara negara-negara dagang absolut di Asia Tenggara dengan kekuatan maritim Eropa itu, maka titik balik itu adalah tahun 1629. Dua buah konsentrasi kekuasaan yang terbesar di Nusantara, Aceh semasa Iskandar Muda dan Mataram di masa Sultan Agung, mengalami kekalahan yang pahit pada tahun itu, dan sejak itu tidak bisa pulih kembali. Dari segi ekonomi pun, hal itu merupakan akhir dari suatu periode pertumbuhan yang cepat dalam perdagangan Asia. Titik puncak dari kurun niaga adalah di tahun 1620-an, dan dasawarsa berikutnya hanya rangkaian kisah kekalahan dan pukulan balik yang dilontarkan kekuasaan-kekuasaan dagang tersebut.

Melaka-Portugis pernah menjadi musuh besar Aceh sejak munculnya kerajaan itu dalam abad ke-16. Keduanya adalah saingan alamiah dalam perdagangan Samudra Hindia, di samping bersaing untuk mendapatkan produk kerajaan-kerajaan Melayu di sekitar Selat Melaka. Masa pemerintahan Iskandar Muda bisa dilihat sebagai suatu perjuangan yang panjang untuk mencapai apa yang tidak bisa dicapai para pendahulunya, yaitu pengusiran Portugis untuk selama-lamanya. Setelah mengadakan suatu serangan yang gagal ke Melaka pada tahun 1616, sultan mulai melangkah lebih teratur dengan mengepung benteng Portugis sementara pasukan disiapkan. Ia merebut Pahang pada tahun 1618, Kedah pada tahun 1619, dan Perak yang kaya dengan timah itu pada tahun 1620. Johor diserangnya beberapa kali, namun hal itu hanya menyebabkan orang Melayu makin membencinya. Pada tahun 1629 persiapan-persiapannya rampung, dan ia mengirim "sebuah armada terbaik yang pernah terlihat di Asia, penuh dengan meriam-meriam yang besar dan kecil," dengan sekitar 20.000 anggota pasukan dan 236 perahu, termasuk kapal raksasanya (Carreiro 1630: 113). Pasukan itu menyerang Melaka melalui darat selama tiga bulan, membangun barikade-barikade yang dipersenjatai dengan meriam yang jaraknya dengan tembok-tembok benteng sejauh tembakan senapan (gambar 37), namun upaya itu sama sekali gagal untuk menghentikan suplai benteng tersebut dengan laut. Sejumlah pertempuran yang sangat dahsyat berkobar di sekitar tembok-tembok benteng namun tidak membawa hasil, dan ketika sebuah armada Portugis yang besar tiba, pengepungan dihentikan. Armada ini, yang dibantu 150 perahu Melayu dari Johor dan Patani, menghancurkan armada Aceh yang terus melarikan diri ke muara-muara sungai kecil yang menjadi basisnya. Seluruh pasukan armada Aceh yang megah itu terbunuh, tertangkap, atau menyebar ke dalam rimba

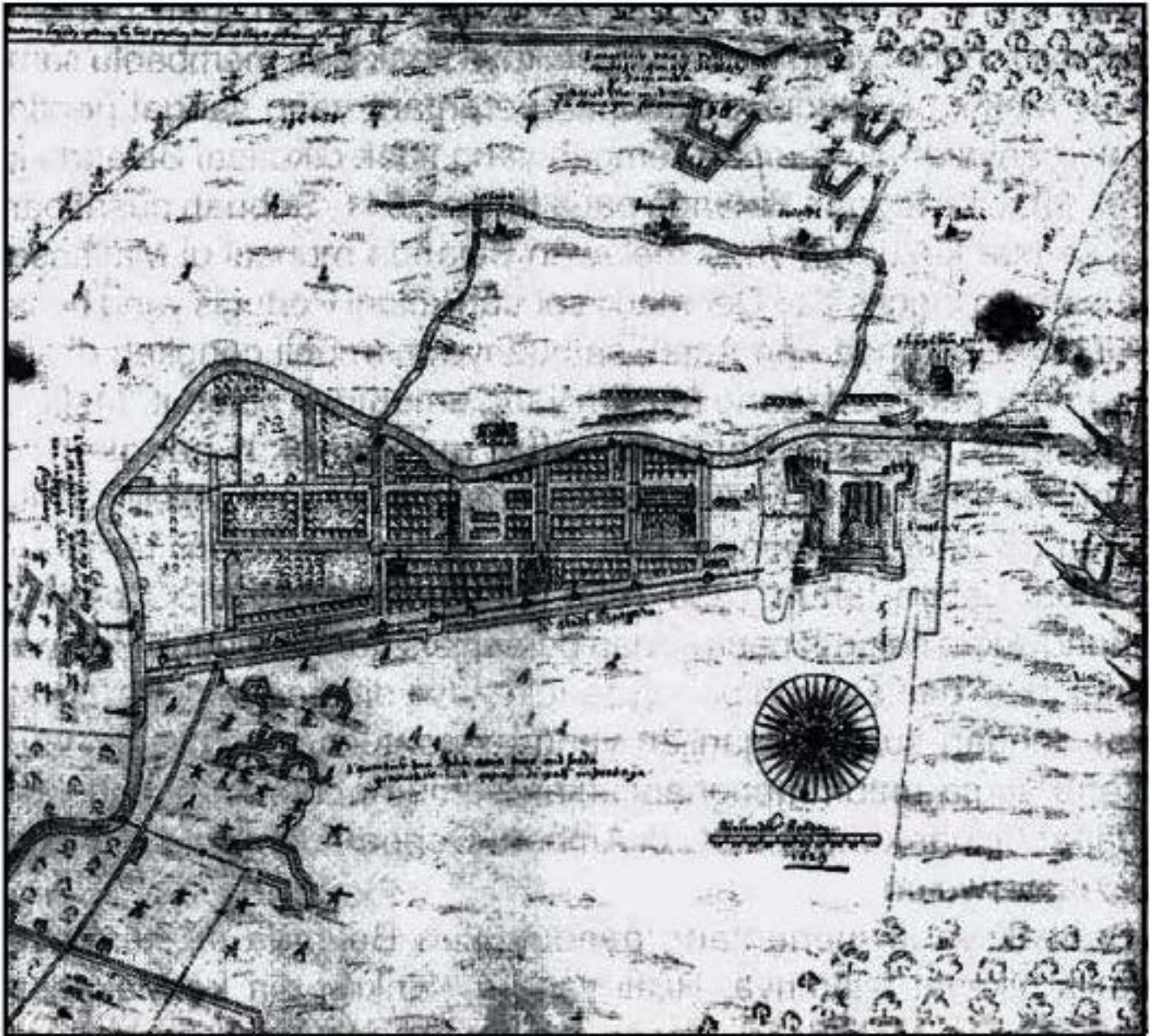
Semenanjung Malaya (*ibid.*; Pinto da Fonseca 1630). Setelah itu Aceh lebih banyak mempertahankan diri dengan maksud menghambat kehancuran yang berlanjut atas kerajaannya yang luas itu.

Orang Portugis yakin bahwa Iskandar Muda telah mengirim utusannya ke Mataram guna menghentikan aliran beras dari Jawa ke Melaka dan mengkoordinasi tindakan melawan kafir (Pinto da Fonseca 1929). Tetapi Sultan Agung sesungguhnya lebih merisaukan musuhnya yang orang Belanda daripada orang Portugis. Sudah sejak tahun 1619 orang Inggris melaporkan bahwa "sering Agung mengatakan kepada para bangsawannya bahwa Jakarta merupakan duri di kakinya yang harus dicabutnya sendiri agar sakitnya tidak menjalar ke seluruh tubuh. Duri itu berupa benteng Belanda, yang kini telah memperkuat diri mereka sedemikian rupa (melalui suap) sehingga mereka tidak menghormati sultan maupun negerinya, bahkan menentangnya (Pring 1619: 292). Ia pun bertindak secara teratur, pertama-tama dengan mengalahkan kota-kota pelabuhan yang bebas di pantai utara. Setelah yang terakhir dan terkuat, yaitu Surabaya, dihancurkan pada tahun 1625, Agung kembali mengarahkan sasarannya ke Batavia. Dalam bulan Agustus 1628, Agung melancarkan suatu serangan gabungan laut dan darat ke Batavia, yang merupakan suatu kegagalan. Agung memerintahkan agar pengepungan yang gagal itu dihentikan pada bulan Desember, setelah ratusan perwiranya terbunuh. Tahun berikutnya Agung mengirim sebuah pasukan yang lebih besar (gambar 38), tetapi pasukan ini tercerai-berai karena lapar dan penyakit setelah Belanda menghancurkan perbekalan mereka, sehingga serangan itu sesungguhnya tidak membahayakan benteng.

Kedudukan VOC di Jawa tidak pernah mendapat ancaman yang berbahaya lagi. Hal ini berarti bahwa ambisi Sultan Agung untuk menyatukan Jawa tidak pernah bisa terwujud. Sebaliknya, VOC yang berhasil mengendalikan hubungan Jawa dengan dunia luar karena dibekali peningkatan teknologi yang dipadukan dengan pengendaliannya, pada akhirnya berhasil mewujudkan ambisi tersebut. Dalam tahun 1630-an Keraton Mataram menyimpulkan, bahwa Batavia-Belanda tidak bisa dihancurkan, jadi mau tidak mau harus diakomodasikan dalam pandangan dunia orang Jawa. Pengganti Sultan Agung, Amangkurat, berdamai dengan VOC pada awal pemerintahannya di tahun 1646 melalui sebuah perjanjian yang mungkin dianggapnya sebagai suatu kesepakatan dengan sebuah vasal yang kuat yang memerintah di pasisir yang kaya tetapi tidak berbudaya.



Gambar 37. Serangan Aceh ke Melaka pada tahun 1629, dengan berbagai barikade dan meriam yang mengancam benteng Portugis



Gambar 38. Serangan Mataram atas Batavia pada 1629; laut dan utara terletak pada sebelah kanan

Setelah menegakkan monopoli pala di Banda, VOC kemudian mengincar cengkih. “Sekutu” Inggris yang tidak menguntungkan disingkirkan dari kompetisi langsung setelah seluruh anggota kantor mereka di Ambon dipenjarakan dan 21 orang dibunuh pada tahun 1623 dengan tuduhan hendak memberontak terhadap Belanda. Strategi VOC setelah itu adalah memusatkan kegiatannya pada wilayah produksi cengkih di Ambon yang mudah dikendalikan dan menghancurkan tanaman cengkih di tempat lain. Monopoli seperti itu mendapat reaksi baik dari produsen maupun pedagang, sehingga orang Belanda harus melancarkan serangkaian pertempuran yang gigih untuk mempertahankannya.

Ternate didominasi VOC sejak tahun 1620-an, dan benteng Spanyol di Tidore yang tidak jauh letaknya tidak bisa membantu sama sekali. Melaka-Portugis, pelabuhan perantara yang sangat penting untuk menyalurkan rempah-rempah yang tidak dikuasai Belanda ke barat, jatuh ke tangan Belanda pada

tahun 1641. Sebuah pusat baru bagi semua kekuatan yang melawan Belanda muncul di Makassar. Perusahaan Inggris dan Denmark, sebuah koloni Portugis yang besar, wakil dari Golkonda dan Aceh, semuanya membeli cengkih di sini, sementara para pedagang Muslim yang umumnya disebut "Melayu" menembus blokade Belanda untuk mengangkut cengkih ke pelabuhan tersebut. Di Maluku, perlawanan berpusat di sekeliling Hitu-Muslim (di Pulau Ambon) antara 1641-1646, dan koloni Ternate di Hoamoal dalam tahun 1650-1656. Di sekitar 1656 VOC berhasil menundukkan seluruh perlawanan bersenjata itu. Penduduk Hoamoal disingkirkan dan seluruh pohon cengkihnya ditebas. Sultan Ternate diikat dengan suatu perjanjian yang menentukan, bahwa ia harus bekerja sama untuk menghancurkan semua pohon cengkih yang terdapat di luar kontrol VOC di Ambon. Dengan demikian monopoli VOC itu terwujud.

Banyak yang menentang pendudukan Belanda ini, termasuk penulis hikayat Islamnya, Rijali yang melarikan diri ke Makassar. Perdagangan Makassar dengan sendirinya melemah karena sulit mendapat cengkih setelah tahun 1656. Namun Makassar tetap menjadi bagian yang penting dalam perdagangan antarbenua dengan bertumpu pada tekstil-tekstil India ke Manila dan Cina serta di seluruh bagian timur Nusantara. Pelabuhan itu sejak dulu menjadi duri bagi VOC, tetapi terlalu kuat untuk dihadapi secara kekerasan. Namun kepemimpinan Makassar yang tabah dalam masa-masa awalnya menjadi berkurang di masa Hasanuddin (1653-1669), dan baik orang Bugis maupun VOC bergantian terpengaruh karenanya. Pada tahun 1660, ketika Hasanuddin sedang sibuk menghadapi pemberontakan di Bone dan Mandar, sebuah armada VOC menyerang dan merebut Panakkukang, salah satu pelabuhan yang melindungi kota itu dari selatan (gambar 39) dan menggunakannya untuk memaksakan tuntutan dagang VOC.

Orang Bugis yang tidak puas dipimpin oleh Pangeran Arung Palakka, yang mendapat perlindungan dari Batavia pada tahun 1663 setelah gagal memimpin pasukan Bugis menyerang Makassar tiga tahun sebelumnya. Belanda mengukur kemampuan pasukannya dalam suatu peperangan melawan pusat Minangkabau di Pau pada tahun 1666 dan sangat terkesan dengan hasilnya. Pada tahun itu juga mereka telah siap untuk melancarkan suatu serangan besar terhadap Makassar. Armada yang terdiri dari 21 kapal, dengan hanya 600 tentara Belanda disertai dengan pasukan Ambon dan pasukan Bugis dari Arung Palakka, berhasil mengalahkan sebuah armada Makassar yang jauh lebih besar pada tahun 1667 yang sedang menyerang Buton. Orang Bugis, yang hampir

separuh dari tentara Makassar, mulai bergabung dengan Arung Palakka. Serangan lalu diteruskan ke Makassar, di mana orang Makassar kalah lagi setelah bertempur dengan gigih dan dipaksa menandatangani perjanjian Bungaya yang memalukan pada bulan November 1667. Orang Inggris, Portugis dan orang Eropa lainnya diharuskan keluar, Makassar dipaksa membayar ganti kerugian yang besar, sebagian besar dari wilayah yang bukan milik orang Makassar diserahkan kepada VOC, dan VOC diizinkan menduduki benteng Ujungpandang yang menjaga kota itu di utara Speelman, pemimpin ekspedisi itu, memperkuat dan mengganti nama benteng itu menjadi Fort Rotterdam, sesuai nama tempat kelahirannya. Perdamaian ternyata tidak bisa bertahan, dan pada Juni 1669 persekutuan itu melancarkan lagi serangan besar terhadap benteng Makassar di Sombaopu. Tentara Belanda menembakkan 30.000 peluru senapan dalam pertempuran itu dan membuat terowongan di bawah temboknya untuk meledakkan sebagian dari tembok itu, tetapi pasukan Bugis Arung Palakalah yang menimbulkan kerugian paling besar (Andaya 1981: 130-33).

Inilah akhir dari imperium yang dikuasai orang Asia di sebelah timur Jawa. Seperti halnya Melaka sebelumnya dan Banten setelah penaklukan, Makassar dijadikan kantor dagang VOC yang tidak penting. Para pedagang antarbenua Inggris, Portugis, dan Muslim terpaksa beralih ke Banten, Kamboja, atau Ayutthaya. Dengan dikendalikannya seluruh rempah-rempah Maluku oleh VOC, tujuan berikutnya adalah suplai lada yang lebih sulit dimonopoli karena tersebar di beberapa pelabuhan besar dan kecil.

Taktik yang paling disenangi VOC dalam hal ini adalah menemukan seorang "raja" yang bisa dipaksa untuk menyerahkan hak tunggal pada VOC untuk mengeksport lada dengan harga yang rendah dan mengimpor tekstil India dengan harga yang tinggi. Di bawah tekanan VOC, Sultan Palembang menyetujui perjanjian seperti itu pada tahun 1642, namun tidak senang dengan akibatnya. Kapal-kapal Belanda diserangnya dan pedagang Belanda dibunuh pada tahun 1657, sehingga VOC membalas pada tahun 1659 dengan menghancurkan kota itu, membangun kembali pos VOC, dan menetapkan monopoli. Tindakan itu justru menyebabkan lada mengalir ke arah Jambi di mana orang Inggris bersedia membelinya dengan harga yang lebih tinggi, sampai kota itu dihancurkan oleh Johor pada tahun 1679. Kekacauan tetap melanda Jambi hingga tahun 1687, ketika VOC mengirim sebuah armada besar dan merebut kota itu dan menempatkan seorang "raja boneka" yang baru yang bersedia menyetujui peraturan-peraturan monopolinya.



Gambar 39. Serangan Belanda atas Makassar pada tahun 1660, di bawah nampak benteng Panakkukang sedang diserang, dan galangan kapal kerajaan yang sedang terbakar di atasnya. Benteng utama Sombaopu terletak di antara muara sungai-sungai di tengah atas

Paling penting adalah Banten, pelabuhan ekspor lada yang terbesar di pertengahan abad ke-17, dan musuh utama Batavia. Di bawah pemerintahan Sultan Abdulfatah Ageng (1651-1682) yang tegas ini, Banten merupakan pusat perdagangan antarbenua alternatif, di samping sebagai pusat bagi semua pihak yang menentang dominasi perdagangan VOC. Namun Banten secara internal terpecah-belah, dengan salah satu faksi keraton mendukung putra mahkota yang menganjurkan kerja sama dengan Belanda. Pada tahun 1680, ketika hubungan sultan dengan Batavia meningkat menjadi perang terbuka, putra mahkota tersebut menawan Sultan Ageng di keratonnya dan mengambil alih pemerintahan. Pendukungnya yang tidak banyak menyebabkan putra mah-

kota bersekutu dengan VOC dengan imbalan berupa konsesi-konsesi, akibatnya musuhnya makin bertambah pula. Pada Maret 1682, ketika sultan sepuh (tua) berhasil memegang kekuasaan lagi, VOC akhirnya turun tangan dengan syarat agar putra mahkota menjadi “raja (wakil) VOC.” Perang berkecamuk cukup lama dan ganas sampai akhirnya pada Maret 1683 sultan sepuh terpaksa menyerah. Akhirnya kemerdekaan Banten menjadi terbatas dan monopoli lada jatuh ke tangan VOC.

Sultan Ageng nampaknya merupakan perwujudan dari semangat kemerdekaan usaha perdagangan dan inovasi teknologi, terutama sebelum dihancurkan oleh VOC. Seperti halnya Narai di Siam yang sezaman dengan dia, diplomasinya yang begitu luas dan kejatuhannya yang dramatis itu membangkitkan rasa simpati orang Eropa. Ageng menjadi pahlawan dalam sebuah tragedi klasik Belanda yang ditulis pada tahun 1769, nampaknya sebagai orang Asia Tenggara pertama yang diagungkan seperti itu (Zwier van Haren 1769; Lombard 1990 I: 40). Salah seorang ahli sejarah kolonial utama di abad ke-19 memberi penghormatan yang jarang ditemukan kepada “penguasa yang berusaha mempertahankan kemerdekaan tanah airnya dari pengaruh asing dan monopoli asing ... yang jatuh karena keteguhan prinsipnya, seorang raja merdeka terakhir di Jawa” (de Jong 1862-68 VII: clvii).

Orang Belanda tidak pernah mengendalikan pasar lada internasional secara keseluruhan. Orang Cina tetap membeli lada dari kota-kota pelabuhan bebas di Semenanjung Malaya dan Kalimantan, serta dari VOC di Batavia, dan orang Inggris pun tetap mendapat bagian pasaran Eropa dengan cara mengalihkan basis mereka dari Banten ke Bengkulu. Namun penghancuran kota pelabuhan kosmopolitan Banten dan Makassar merupakan tahap sangat penting dalam evolusi masyarakat bersangkutan. Dari pusat-pusat yang sangat progresif di Nusantara, di mana gagasan baru diterjemahkan dan diterapkan dalam bentuk lokalnya, pelabuhan-pelabuhan itu menjadi kawasan yang terbelakang, yang dari waktu ke waktu melampiaskan rasa frustrasinya dalam wujud pemberontakan terhadap penjajah Belanda, dan tidak tertarik lagi pada gagasan “modern” yang disuguhkan para penakluk itu.

Runtuhnya Pelayaran Mon dan Jawa

Kesimpulan bahwa naiknya peranan VOC menjadi penyebab utama atas jatuhnya tradisi-tradisi urban dan kelautan di Asia Tenggara merupakan penjelasan

yang terlalu sederhana. Aceh dan kota-kota dagang di Daratan buktinya tidak ditaklukkan oleh orang Eropa—evolusi yang kompleks ini masih akan dibentangkan di bawah nanti. Kemenangan-kemenangan besar yang dicapai VOC itu tidak mungkin terjadi tanpa adanya sekutu-sekutu Asianya. Dalam hal-hal yang paling penting campur tangan Eropa tidak lebih dari sekadar membantu kemenangan salah satu pihak Asia yang sedang berperang. Peranan orang Eropa dalam dua proses kemunduran jangka panjang dalam perdagangan Asia Tenggara, khususnya, tidak lebih dari sekadar peranan tidak langsung. Hal ini bisa dilihat dari lenyapnya dua kelompok pedagang yang paling dinamis di wilayah itu, yaitu orang Mon di Pegu dan orang Jawa di pasisiran.

Pentingnya kedua kelompok tersebut dalam perdagangan antarbenua di Asia Tenggara pada masa awal Portugis telah dikemukakan dalam Bab 1. Armada-armada samudra yang paling besar berada di tangan orang Jawa, termasuk orang Jawa yang berdiam di Melaka. Banyak jung dibikin dari kayu jati Burma di pelabuhan Pegu. Orang Mon di pelabuhan itu membawa sendiri jung-jung besarnya ke Melaka, kadang-kadang untuk menjual muatannya di sana, kadang-kadang kembali dengan muatan. Di masa keemasan Pegu ketika kota pelabuhan itu menjadi ibu kota Kerajaan Bayinnaung, kota itu melangsungkan hubungan dagang yang lebih luas sampai ke Teluk Benggala. Pada tahun 1574 raja itu tercatat sebagai memberi perintah untuk membangun tujuh buah kapal besar “masing-masing panjangnya 63 kubit dan lebarnya 16 kubit” (sekitar 30 x 8 meter), untuk keperluan perdagangan luar negerinya (Lieberman 1984:32n). Tidak banyak jung besar ukuran 500 ton yang dibangun di akhir abad ke-16 karena sebab-sebab yang sudah dikemukakan di atas, tetapi orang Mon (atau orang asing menyebutnya orang Pegu) masih tetap membawa jung mereka hingga ke Aceh dan Banten.

Di bawah masa pemerintahan Nandabayin (1581-1599) yang kacau, kekayaan Pegu dan pelabuhan-pelabuhannya di Teluk Benggala dihancurkan untuk operasi militer demi mempertahankan Kerajaan Bayinnaung yang terlalu luas itu. Penulis sejarah U Kala (1711: 103) yakin bahwa raja itu jatuh akibat tindakan sewenang-wenangnya sendiri. “Ia tidak menghargai para biksu dan kehidupan warganya.” Pelabuhan Cosmir (Bassein) dan Martaban adalah yang pertama-tama memberontak terhadap tuntutan Nandabayin akan tenaga kerja, dan akibatnya dihancurkan sama sekali. Untuk menghindari tugas-tugas sebagai tentara, ribuan orang Mon melarikan diri ke daerah tetangga, di Laos dikatakan ada 120.000 orang, di Arakan 20.000 orang, dan lebih dari 100.000 di

Siam (du Jarric 160814 I: 632, 626). Dalam tiga tahun terakhir dari abad itu kota Kerajaan Pegu diserang oleh para tetangga yang pernah diserang Nandabayin, dan daerah pedalaman hancur sama sekali. Dalam tahun 1599 Pegu akhirnya jatuh karena serangan gabungan Toungoo dan Arakan, dan pasukan-pasukan itu mengangkut apa saja yang bergerak milik penduduknya, juga kekayaan dari daerah-daerah pesisirnya.

Padri Jesuit Boves melaporkan mengenai wilayah sekitar bekas istana sebagai berikut: "Nampaknya seluruh negeri sudah menjadi gurun, dan tidak ada orang lagi di Kerajaan Pegu; di semua ruas jalan, terutama yang menuju ke kuil-kuil, berserakan tengkorak dan mayat orang Pegu yang sial itu yang mati sebagian karena lapar, sebagian lagi karena kesalahan sendiri, yaitu saling membunuh; sebagian lagi karena dibunuh atas perintah raja yang kemudian menyuruh membuang mereka di sungai yang hampir tidak bisa dilayari lagi dengan perahu kecil sekalipun karena demikian banyaknya mayat." (dikutip oleh du Jarric 1608-14 III: 842). Penulis sejarah Burma itu menambahkan bahwa Raja membunuh semua orang Mon karena ia mencurigai mereka (U Kala 1711 : 93), sementara seorang Portugis dari masa itu yakin bahwa raja tersebut memang bermaksud membunuh semua orang Mon. Akibatnya adalah "penduduk yang sial itu dibunuh, sehingga rumah para bangsawan dan orang-orang penting menjadi tempat hunian macan dan binatang buas lainnya, tanpa ada bekasnya lagi kecuali abu yang berserakan dan keheningan yang tidak dapat dibayangkan orang" ("Kingdom of Pegu" 1605: 111). Berdasarkan keterangan tangan kedua atau ketiga Floris (1615: 52-55) yakin bahwa peristiwa itu "dibayar dengan nyawa jutaan orang Pegu," terutama karena paceklik dan penyakit yang menyusul akibat keganasan perang.

Raja Arakan menempatkan salah satu kapten tentara bayaran Portugisnya sebagai komandan Syriam, yang telah menjadi pelabuhan terpenting dari wilayah Mon. Tetapi de Brito, dengan bantuan Portugis dari Goa, memperkuat kedudukannya di pelabuhan itu hingga tahun 1613 dan menguasainya sebagai negara-kota yang berdiri sendiri. Selama masa itu perdagangan dengan pedalaman nyaris terhenti, dan pengendalian atas jalur perdagangan mewah sepanjang semenanjung itu hingga Teluk Siam nampaknya telah beralih ke Siam dan para pedagang Muslim-India. Orang Mon-Pegu tidak disebut-sebut lagi sebagai pedagang penting di jalur perdagangan laut di luar wilayah mereka sendiri.

Pelabuhan-pelabuhan yang maju di pantai utara Jawa mengeksport beras dan bahan makanan lainnya dari Jawa ke Nusantara, imbalannya tekstil

India dari Aceh dan Melaka serta rempah-rempah dari Maluku. VOC sering menyerang pelayaran orang Jawa ini secara langsung, khususnya ketika mereka menghancurkan seluruh pelabuhan Jepara pada tahun 1618. Lebih penting lagi adalah pemiskinan pelabuhan-pelabuhan pesisir karena upaya sistematis dari Belanda untuk memutuskan hubungan dagang mereka demi menegakkan monopolinya di Maluku dan mengisolasi Melaka-Portugis. Selama tahun 1620-an Makassar menggantungkan Gresik dan Surabaya sebagai pemasok makanan utama dan pusat perdagangan di Indonesia timur.

Tetapi bahaya utama bagi kota-kota pesisir, seperti halnya pusat-pusat perdagangan Mon, berasal dari pedalaman. Sultan Agung (1613-1646) dari Mataram bersikeras untuk menegakkan politik persatuannya yang berintikan keratonnya. Ia menaklukkan dan menghancurkan Lasem pada tahun 1616, Pasuruan pada tahun 1616-1617, dan Tuban pada tahun 1619, mengendalikan hutan-hutan jati dan galangan-galangan kapal di mana sebagian besar dari jung-jung Jawa dibuat. Madura ditaklukkan pada tahun 1624, dan setelah berperang beberapa tahun, pelabuhan-pelabuhan di Selat Madura seperti Surabaya, Gresik, dan Sedayu, ditaklukkan pada tahun 1625. Untuk pertama kali dalam dua abad, pusat-pusat perdagangan di pesisir dikuasai oleh sebuah dinasti pedalaman yang tidak mementingkan perdagangan, "Aku adalah pangeran dan prajurit," kata Agung, "bukan pedagang seperti pangeran-pangeran lainnya di Jawa" (dikutip oleh Mosselman 1963: 313).

Namun, berbeda dengan para penerusnya, Agung pun tertarik pada kekuasaan maritim. Ia tetap mempertahankan sebuah armada yang digunakannya untuk menaklukkan Sukadana (Kalimantan Barat) pada tahun 1622, dan beberapa kali mengancam Batavia. Ia juga ingin memonopoli ekspor beras dari Jepara sebagai senjata politik yang dapat digunakannya terhadap VOC di Batavia dan Portugis di Melaka. Penggantinya, Amangkurat I (1646-1677), seperti dikemukakan di atas, memilih menghancurkan seluruh pelayaran orang Jawa dalam tahun 1655 agar mereka tidak bisa memperkuat musuh-musuh dalam negeri Raja. Para pedagang Jawa dengan sendirinya mengalihkan kegiatan mereka ke Banjarmasin, Banten, Palembang, Patani, dan Makassar, di mana mereka cenderung berasimilasi dengan komunitas "Melayu" di sana. Namun di tanah air mereka sendiri di Jawa Tengah dan Timur dilaporkan bahwa pada tahun 1677 orang Jawa "selain tidak becus di laut, kini sama sekali tidak memiliki jung-jung sendiri" (dikutip oleh Schrieke 1925: 79).

Tahun 1677 sangat genting bagi dinasti Mataram. Ibu kotanya di Plered jatuh ke tangan Trunojoyo; Amangkurat I meninggal dalam pembuangan di Tegal. Putranya, Amangkurat II (1677-1703) menyetujui setiap tuntutan VOC asal mendapatkan dukungan militer guna merebut kerajaannya kembali. Persetujuan itu mencakup monopoli penuh atas impor tekstil dan candu, sehingga impor tekstil dilarang tanpa cap dari VOC; monopoli penuh atas ekspor beras dan gula, dengan 4.000 koyan (9.500 ton) beras yang harus diserahkan dengan harga pasar setiap tahun; dilarangnya semua pedagang di Jawa, baik Eropa maupun Asia; dan penyerahan Semarang dan pelabuhan lainnya kepada VOC sampai hutang biaya perang dilunasi melalui pajak dari daerah-daerah itu (Hageman 1859: 323-25; Ricklefs 1981: 72-73).

Dengan sendirinya VOC selalu harus berjuang agar semua ketentuan itu terlaksana. Ketika berangsur-angsur VOC berhasil memaksakan keinginannya di daerah pesisir, kegiatan perdagangan mulai pulih kembali di sana setelah puluhan tahun hancur karena perang dan penindasan. Tetapi sejak itu Jawa di bawah angin ditandai dengan sikap penolakan atas pelayaran, kelas pedagang yang lemah dan masyarakat yang hierarkis.

“Krisis” Abad ke-17

Mundurnya perdagangan Asia Tenggara dalam abad ke-17 biasanya dijelaskan sebagai kemenangan militer dan ekonomi VOC, kadang-kadang ditambahkan dengan munculnya negara pedalaman agraris yang tidak menaruh perhatian pada perdagangan. Faktor-faktor ini tampaknya khusus untuk situasi Asia Tenggara, dan khususnya lagi Nusantara, di mana terdapat pusat kekuasaan Belanda di satu sisi dan kekuasaan-kekuasaan tradisional yang tidak berhasil menghadapi tekanan monopoli di sisi lain. Namun persamaan dengan wilayah lain di dunia tidak boleh diabaikan. Setelah tiga dasawarsa interaksi yang dinamis dengan pihak luar, dalam tahun 1630-an Jepang melarang warganya untuk berlayar keluar dan membatasi perdagangan asingnya hanya dengan kapal Cina dan kapal Belanda di Nagasaki. Cina mengalami masa paceklik yang parah, penurunan jumlah penduduk, dan disintegrasi internal dalam tahun 1630-an dan 1640an yang berakhir dengan runtuhnya dinasti Ming pada tahun 1644 dan digantikan oleh dinasti Qing. Inggris, Perancis, Jerman, Spanyol, dan Turki, semuanya diguncang oleh perang saudara yang menghancurkan dalam masa 1620 hingga 1650, dan ketiga wilayah terakhir tersebut pada saat itu juga

kehilangan kemakmuran dan kedudukannya dalam politik dunia. Penduduk Inggris, yang meningkat antara 0,5 dan 1,0 persen setiap tahun sepanjang abad ke-16, bertahan sejak tahun 1600 dan menurun drastis antara tahun 1656-1686 (Schofield 1983: 268). Sekalipun angka jumlah penduduk tidak tercatat dengan baik di tempat lain seperti Cina, tidak diragukan lagi bahwa penurunan itu ada di Perancis, Belanda, Denmark, dan Jerman di pertengahan akhir abad itu, sementara penurunan tampak lebih dahulu di Italia dan Spanyol. Pengurangan penduduk di berbagai belahan dunia ini disertai dengan menurunnya harga gandum dan bahan pokok lainnya setelah periode inflasi harga yang cukup lama selama abad ke-16.

Keadaan luar biasa yang kebetulan sama dalam ekspansi di berbagai tempat di dunia abad ke-16 yang diikuti oleh krisis abad ke-17 ini telah membangkitkan kegiatan penelitian yang makin meningkat untuk mencari sebab musababnya. Teori yang pertama terpusat pada gejala politik—bagi Roland Mousnier berupa konflik antara golongan borjuis dan golongan bangsawan, dan kekuatan politik yang mulai muncul berupa nasionalisme yang mendongkel wawasan supranasional pihak imperium dan gereja; bagi Hugh Trevor-Roper (1959) adalah absolutisme yang menekan dari atas melalui “negara Renaissance” dengan tentaranya yang besar, birokrasi, dan pajak yang menekan. Bagi sejumlah sarjana yang dipengaruhi oleh Marxisme, di antaranya Eric Hobsbawm (1954), Perry Anderson (1974) serta Barrington Moore (1966), sebab-musabab itu adalah kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh lahirnya dunia baru, ketika “kapitalisme akhirnya muncul dari keruntuhan tatanan feodal lama (Schaffer 1978: 88). Robert Mandrou dan lainnya mempelajari faktor-faktor budaya, dan menganggap masa Barok sebagai indikasi “penderitaan romantik” dari peradaban Eropa yang sedang mengalami krisis. Belakangan ini Jack Goldstone (1988) mencoba membuktikan tiga wilayah yang berbeda—Inggris, Turki, dan Cina—bahwa tekanan karena peningkatan jumlah penduduk dibandingkan dengan makanan yang terbataslah yang menyebabkan harga-harga meningkat dalam abad ke-16 dan kemudian menurun lagi di abad ke-17.¹

Banyak di antara pendapat tersebut di atas bisa menjelaskan tentang Asia Tenggara. Terutama tesis Trevor-Roper tentang adanya ketidakstabilan yang melekat dalam sumber daya yang sangat meningkat yang disalurkan ke negara ab-

¹ Perdebatan mengenai hal ini telah disajikan atau dicetak ulang dalam Aston 1965 dan Parker & Smith 1978. Mengenai Asia, edisi khusus dari *Modern Asian Studies* 24: 4 (1990) membicarakan bukti-bukti yang menyangkut Cina, Jepang, Asia Tenggara, dan Asia Selatan.

solut memberi wawasan komparatif yang menarik di Siam, Aceh, dan Banten. Namun hanya dua teori yang telah dikemukakan terlihat cukup lazim dan dapat diperhitungkan, sehingga kita bisa mengatakan dengan agak pasti bahwa keadaan itu bukan sekadar kebetulan saja. Teori pertama terpusat pada depresi perdagangan global dan indikator-indikator keuangan dalam masa 1620-1659, yang sebagian disebabkan karena berkurangnya suplai perak dan emas. Teori kedua menyangkut data yang makin banyak diperoleh mengenai perubahan iklim, yang bisa menjelaskan tentang terjadinya pendinginan pada permukaan bumi dalam abad ke-17.

Faktor Runtuhnya Perdagangan

Sekalipun debat masih terus berlangsung mengenai saat yang paling tepat, namun bisa dipastikan bahwa penurunan perdagangan global terjadi dalam bagian pertama abad ke-17. Bukti paling banyak terdapat pada indikator penting mengenai perdagangan Eropa: pelayaran Seville menu run dengan teratur sejak 1622; pelayaran Belanda ke Baltik menurun sejak 1620; perdagangan dari Danzig sejak 1623; menurunnya perdagangan dan produksi pakaian di Venesia sejak sekitar 1610; produksi tekstil Leiden dan sabun Amsterdam sejak 1620; ekspor wol dari Inggris sejak 1614; upah nyata Inggris sejak 1590; dan sebagainya. Harga-harga di Eropa, yang dalam satu abad meningkat terus, pada umumnya menurun sejak 1640 (Brown dan Hopkins 1956: 302; Braudel 1966: 894, 1240-42; Romano 1978).

Salah satu sebab khusus terjadinya penurunan dalam perdagangan adalah perang yang pecah kembali antara Spanyol dan Belanda pada tahun 1621, yang menghambat perdagangan Belanda ke Jazirah Iberia dan Laut Tengah serta membawa Spanyol kembali dalam depresi (Israel 1989: 124-56). Suatu sebab yang lebih mendasar adalah krisis agraria—kecuali Belanda dan Inggris yang bisa menghindari—yang menyebabkan ekonomi Laut Tengah dan Jerman tidak bisa segera pulih dalam tahun 1620-an (Romano 1978: 202-03). Suatu gejala yang gawat sudah pasti ada, sekalipun dampaknya masih tetap dipersoalkan, adalah anjloknya produksi perak di Potosi (di Peru-Spanyol) setelah tahun 1630. Sekalipun *output* dari tambang-tambang Meksiko yang lebih stabil itu ditambahkan, produksi perak di Amerika itu turun 0,3 persen setiap tahun selama masa 1628-1697, bertentangan dengan pertumbuhan spektakuler sebelum masa itu dan ekspansi yang teratur setelah itu (Garner 1988: 900-02).

Di luar Eropa dan koloni-koloninya di Amerika, dampak gerak mundur ekonomi ini kurang terlihat. Dermigny (1964: 99) mengatakan, bahwa “pada umumnya dalam depresi yang menjadi ciri dunia abad ke-17 itu, krisis di Cina lah yang paling parah,” dan tidak perlu diragukan lagi bahwa merosotnya impor perak secara drastis yang menimbulkan ekonomi terlalu panas adalah penyebabnya (Atwell 1986). Dapat dikatakan bahwa keadaan yang sama juga terdapat di Asia Tenggara, namun keadaan ekologi yang lebih baik di wilayah itu menyebabkan dampaknya bukan dalam penurunan jumlah penduduk yang drastis melainkan pada berkurangnya kegiatan perdagangan.

Karena perak dari Spanyol maupun Jepang masuk ke Cina melalui Asia Tenggara maka dampaknya pada pelabuhan-pelabuhan di bawah angin itu sangat besar. Kalau dalam tahun 1620-an kurang lebih 23 ton uang logam diangkut dari Meksiko dan Manila, maka dalam tahun 1630-an jumlahnya menurun hingga hanya 18 ton dan dalam dasawarsa berikutnya 10 ton, seperti yang telah dikemukakan dalam bab 1. Sekalipun penurunan ini bisa disebabkan karena berkurangnya jung-jung Cina yang tiba di Manila di akhir krisis dinasti Ming, keadaan itu tidak pernah kembali ke jumlah tahun 1610-1630 ketika Cina bangkit kembali—malah sesungguhnya sampai abad ke-18.

Perdagangan orang Portugis dan pemasokan uang logam ke Asia menurun lebih banyak lagi setelah tahun 1600, dan cabang Asia Tenggara yang berpusat di Melaka telah mengalami defisit sejak 1630 (Disney 1978: 52-54). Malah VOC pun, yang jelas merupakan “pemenang” dalam krisis abad ke-17 di Asia, kurang banyak mengangkut batangan emas ke timur dalam masa 1630-1660 dibandingkan dalam tahun 1620-an. Pada tahun 1652, yang memang merupakan tahun khusus, VOC mendapat hingga lebih dari delapan puluh persen persediaan perak dan emasnya dari Asia (Glamann 1981: 59). Sampai tahun 1668 Jepang merupakan sumber perak untuk VOC dan Asia pada umumnya. Anehnya, hasil tambang di Pulau Sado sama jumlahnya dengan di Potosi, lalu meningkat luar biasa dalam masa yang sama, 1590-1630. Ekspor perak Jepang diperkirakan paling tinggi pada jumlah 150 ton setiap tahun dalam tahun 1620-an, dan baru menurun menjadi kurang dari separuhnya dalam tahun 1640-an (lihat tabel 2), sedangkan dalam tahun 1668 ekspor perak sama sekali dilarang. Seperti yang telah dijelaskan dalam bab 1, peningkatan luar biasa dan kegagalannya secara langsung memengaruhi pelabuhan-pelabuhan di Asia Tenggara di mana perak Jepang ditukar dengan sutra Cina dan produksi lokal se-

perti kulit rusa serta rempah-rempah setempat. Larangan perdagangan luar negeri di Jepang dalam tahun 1635 dan giatnya kembali perdagangan Cina-lepang (sekalipun dikendalikan dengan ketat) melalui jung-jung Cina yang datang ke Nagasaki, membawa dampak yang sangat kuat pada semua kota di Asia Tenggara. Hak utama VOC dalam memperdagangkan mineral Jepang setelah tahun 1639 melalui kantornya di Deshima adalah cukup penting bagi keberhasilan ekonomi Belanda di Asia.

Perdagangan Cina ke Asia Tenggara, yang sangat berpengaruh pada peningkatan antara 1570-1630, juga menurun selama kekacauan di Cina pada pertengahan abad itu. Kalau dalam tahun 1597 sejumlah 117 jung diberi izin untuk berlayar ke Selatan, dan barangkali lebih banyak lagi dalam dasawarsa berikutnya (lihat bah 1), maka dalam tahun 1639 ketika sistem izin diberlakukan kembali, hanya 39 jung saja. Di antaranya, dua pertiga ke pelabuhan-pelabuhan yang dikuasai orang Eropa -16 ke Manila dan 8 ke Batavia. Di antara pelabuhan Asia, hanya Cochin-Cina (8) yang mendapat alokasi lebih dari dua jung (van Diemen 1639: 1). Namun tahun 1639 merupakan tahun yang baik bagi pertengahan abad ke-17. Dalam tahun itu 34 jung yang tiba dari Cina atau Taiwan tercatat di Manila (Ghaunu 1960: 148), yang berarti bahwa perdagangan jung yang mendapat izin resmi mungkin separuhnya. Setelah itu keadaan menjadi buruk. Sekitar tujuh jung saja yang datang setiap tahun dari Cina ke Manila dalam masa 1644-1681, dan kurang dari lima di Batavia, kota yang telah menjadi tujuan utama perdagangan Cina di Nusantara (Chaunu 1960: 148-75); Blusse 1986: 115-20).

Sekalipun sebagian besar dari ekonomi dunia berkurang dalam masa ini, Asia Tenggara adalah yang paling terpukul karena bagiannya menurun sekali. Wilayah ini paling banyak mendapat keuntungan dari perdagangan dunia dalam tahun 1570-1630. Persaingan internasional untuk memperoleh produk-produknya mencapai puncaknya dalam tahun 1620-an, ketika lada dan cengkih Asia Tenggara merupakan lebih dari separuh nilai muatan Belanda, Inggris, Portugis, dan Perancis, sementara sebagian besar dari perdagangan antara Cina dan Jepang juga berlangsung di pelabuhan-pelabuhan Asia Tenggara. Pada 1635 Jepang sama sekali tidak datang lagi ke Asia Tenggara, sedangkan permintaan Cina menurun secara drastis saat krisis 1640-an. Bagi orang Eropa perhatian semula pada rempah-rempah dan lada beralih pada produk-produk Asia lainnya, terutama tekstil dan indigo dari India. Rempah-rempah Maluku dan lada Asia

Tenggara sebagai muatan Belanda sama sekali jatuh dari 68 persen dalam tahun 1648-1650 menjadi 23 persen dalam tahun 1698-1700, dan jumlah muatan Inggris sebelum 1640 jatuh sekitar 2 persen setelah Banten dikalahkan pada tahun 1682 (Chaudhuri 1978: 508-10; Bruijn, Gaastra, dan Schöffer 1987: 192).

Di antara semua pelabuhan di Asia Tenggara, hanya Batavia yang meningkat dalam pertengahan terakhir abad ke-17 itu. Sekalipun Manila-Spanyol kurang mendapat tekanan dibandingkan dengan kebanyakan pelabuhan di Asia", menurut serial Chaunu (1960: 78,82) perdagangannya menurun sekali (lihat Tabel 9).

Penurunan di Manila itu, seperti di pelabuhan-pelabuhan Asia lainnya, tidak meningkat dengan membaiknya perdagangan Cina setelah puncaknya di tahun 1640-an dan terutama setelah ditumpasnya pembelontakan Zheng (Koxinga) yang anti-Manchu dan terbukanya perdagangan di tahun 1684. Seperti yang akan dibicarakan kemudian, para pedagang jung Cina lebih baik keadaannya daripada rekan Asia lainnya dalam pertengahan abad ke-17. Meskipun demikian, satu-satunya cabang perdagangan yang tersedia angka-angkanya yang bisa dipercaya, hanyalah perdagangan jung yang diizinkan secara ketat di Nagasaki, Jepang, sedang di Kamboja dan Patani merosot setelah 1660, di Cochin-Cina sejak 1680, dan di Ayutthaya sejak 1689 (tabel 10).

Monopoli ketat yang dibangun oleh VOC atas pala dan fuli di tahun 1621, dan cengkih antara 1640 dan 1653, merupakan pukulan terparah terhadap perdagangan masyarakat Asia Tenggara, sekalipun jumlahnya lebih rendah dibandingkan dengan lada. Barang-barang ini selama berabad-abad merupakan mata dagangan utama dalam perdagangan antarbenua, berpindah tangan berkali-kali sepanjang perjalanannya dari para produsen di Maluku ke pasar-pasar di Jawa, Makassar, atau Selat Malaka, dan dari sana ke India, Timur Tengah, Eropa, atau Cina. Baik harga maupun jumlah rempah-rempah mencapai puncaknya dalam perempat pertama abad ke-17, ketika, untuk mendapatkannya, orang Eropa Utara harus saling bersaing, dan masih bersaing pula dengan para pembeli dari Cina, Portugis, dan Muslim yang telah datang terlebih dahulu. Mengingat bahwa sampai saat itu cengkih dan pala hanya tumbuh di Indonesia bagian timur akibatnya kekayaan pun tersedot ke belahan timur, dan dampaknya menggiatkan selusin pelabuhan sepanjang jalur pelayaran tersebut. Setelah monopoli Belanda ditegakkan, harga beli dari para produsen ditetapkan serendah mungkin, sehingga para pedagang perantara Asia dan pelabuhan-pelabuh-

Tabel 9. Impor di pelabuhan Manila, selama interval lima tahunan dalam real

	Barang Masuk	Bea Masuk
1601-1605	179.168	43.037
1606-1610	239.832	42.982
1611-1615	474.866	70.356
1616-1620	615.599	51.437
1621-1625	tidak ada data diperoleh	
1626-1630	492.866	25.720
1631-1635	567.135	42.194
1636-1640	577.813	31.037
1641-1645	566.208	22.075
1646-1650	379.535	14.316
1651-1655	192.094	7.504
1656-1660	214.904	6.676
1661-1665	277.736	4.858
1666-1670	186.177	3.884

Tabel 10. Perdagangan jung dari Asia Tenggara ke Nagasaki

	Tongking	Cochin Cina	Kamboja	Siam	Patani	Banten	Total Asia	Belanda
1651-1660	15	40	37	28	20	1	141	2
1661-1670	6	43	24	26	9		108	14
1671-1680	8	41	10	26	2	1	88	38
1681-1690	12	25	9	31	9		86	23
1691-1700	6	29	23	19	7	1	85	18
1701-1710	3	12	1	11	2		29	2

Sumber: Diangkat dari data Li Tana yang disusun oleh Iwao Seiichi dalam Li 1992: 70

annya akhirnya tidak lagi memperoleh bagian keuntungan. Sejak pertengahan abad ke-17 orang Belanda bisa menjual rempah-rempah di Eropa dengan harga 17 kali lipat, dan di India sebesar 14 kali lipat dari harga yang mereka beli di Maluku, dan orang Asia sama sekali tidak bisa menikmati keuntungannya lagi(Masselman 1963: 459; Knaap 1987: 253).

Pertengahan abad ke-17 tidak diragukan lagi sebagai masa krisis bagi perdagangan Asia Tenggara. Dalam masa-masa sulit di mana harga-harga jatuh dan permintaan dari Cina dan Eropa berkurang, hanya ada satu pemenang saja. Dan VOC-lah pemenangnya. Keuntungan VOC mencapai puncaknya justru pada saat-saat krisis di belahan ekonomi dunia lainnya. Harga saham VOC di bursa saham Amsterdam tetap tinggi dalam rentang 1640-1671, dengan puncaknya pada tahun 1648 dan 1671 (Israel 1989: 186, 255, 330). Namun karena tingginya biaya militer dan administrasinya, VOC bisa mencapai keuntungan sebesar itu hanya dengan cara memanfaatkan kekuatannya secara selektif dalam mempertahankan kondisi monopoli itu. Semua pelaku lainnya dalam perdagangan Asia Tenggara rontok dalam masa ini—Spanyol, Portugis, Gujarati, Bengali, Cina, Jepang, dan Inggris, dan terutama kelompok pedagang Asia Tenggara. VOC sendiri mengalami masa stagnasi tidak lama setelah itu, ketika muatan dalam pelayaran pulangnya dari Batavia jatuh dalam masa 1660-1700 (Bruijne, Gaastra, dan Schoffer 1987: 176-79), dan hal ini disebabkan paling tidak karena proses pemiskinan perdagangan Asia Tenggara yang menjadi tumpuan VOC sejak semula.

Faktor Iklim

Faktor yang benar-benar global sifatnya sebagai penjelasan mengenai “krisis umum” setidaknya juga dipahami—berkurangnya suhu secara berangsur-angsur selama abad ke-17 (mungkin disebabkan oleh aktivitas Maunder yang minim pada matahari), yang mencapai puncaknya di banyak wilayah utara di sekitar tahun 1690 sebelum kecenderungan kenaikan suhu di zaman modern ini dimulai. Bukti-bukti ini sedang dalam pendataan pada waktu terakhir ini untuk menunjukkan baik sifat global dari proses pendinginan itu maupun dampak negatifnya pada panen dan jumlah produksi gandum di wilayah iklim Utara (Braudel 1979 I: 46-51; Lamb 1982: 201-30, 272-309; Galloway 1989). Yang juga penting adalah bukti bahwa justru pada masa pendinginan global itulah perbedaan-perbedaan iklim yang besar terjadi (Lamb 1982: 219-20; Galloway 1986: 20). Penelitian-penelitian mengenai dampak dari fluktuasi jangka pendek membuktikan adanya korelasi antara peristiwa-peristiwa El Nino dan kekeringan di Jawa (Quinn *et al.* 1978). Sekalipun sangat sedikit yang diketahui mengenai interaksi siklus jangka pendek dan siklus jangka panjang di wilayah tropis seperti Asia Tenggara, tidak disangsikan lagi bahwa faktor-faktor iklim global memang memengaruhi baik angka kematian karena penyakit maupun paceklik karena kekeringan.

Dampak dari zaman es kecil itu pada kelembaban tropis tetap tidak jelas, sekalipun mungkin sekali ada pula perubahan-perubahan jangka pendek pada cuaca. Tidak banyak tersedia data yang teratur tentang iklim di Asia Tenggara yang bisa membantu menentukan apakah di Asia Tenggara abad ke-17 juga terjadi kesulitan-kesulitan karena iklim. Seri cincin-pohon (*tree-ring*) yang dibuat oleh Berlage di hutan-hutan jati di Jawa Timur, yang menyediakan data tentang curah hujan setiap tahun antara 1514 dan 1929 adalah keterangan yang paling baik (Lamb 1977: 603-04). Keterangan itu menunjukkan bahwa keadaan curah hujan antara 1598 hingga 1679 adalah yang paling buruk dalam 415 tahun. Selama 82 tahun dari masa kering itu, hanya 13 tahun mencapai angka rata-rata curah hujan dalam empat abad. Keadaan itu tidak terjadi dalam satu tahun pun antara 1643 hingga 1671, sehingga masa itu merupakan dasawarsa-dasawarsa paling kritis (gambar 39).

Membedakan baik fluktuasi jangka panjang dari jangka pendek maupun dengan menarik kesimpulan dari data tentang wilayah Rembang di Jawa bukanlah hal yang mudah. Sumber-sumber lain memang memperlihatkan adanya korelasi antara data Berlage mengenai masa kering di Jawa dan peristiwa-peristiwa krisis di wilayah Nusantara. Bisa diperkirakan bahwa di wilayah Nusantara bagian timur di mana kehidupan bergantung pada keseimbangan yang rumit antara musim hujan dan musim panas, tahun-tahun bercurah hujan rendah yang berkepanjangan hingga musim panas ini bisa menimbulkan kegagalan panen, paceklik, sumur-sumur menjadi kering dan kena polusi, serta wabah merajalela.

Masa kering pertama yang kritis dalam serial Berlage tersebut adalah masa 1605-1616. Setiap tahun dalam masa itu tercatat di bawah rata-rata, dan tahun 1606 merupakan tahun yang paling kering kedua (setelah 1603) yang tercatat sejak 1580. Sekalipun sumber-sumber deskriptif tidak banyak dari masa ini, baik sumber Belanda maupun sumber Melayu mencatat masa 1606-1608 sebagai masa paceklik yang luar biasa di Aceh (sebagian disebabkan perang), yang menyebabkan banyak orang meninggal (Verhoef 1611: 242; Raniri 1644: 34). Periode yang buruk ini bisa juga menjelaskan tentang wabah yang telah mengurangi dua pertiga jumlah penduduk Kedah pada tahun 1614, dan "pengurangan penduduk secara besar-besaran" di Maluku Utara yang oleh Reael (1618: 87) dikatakan sebagian besar karena perang.

Sekalipun panen padi di Makassar pada tahun 1624 buruk dan banyak wabah berjangkit di Jawa dalam masa 1624-1625 (Reid 1988: 60), tahun 1620-

an nampaknya relatif baik menurut data *tree-ring* Jawa. Bagian buruk berikut dalam serial Berlage adalah lebih pendek dari tahun 1633 hingga tahun 1638, dengan tahun 1634 dan 1637 sebagai yang paling buruk. Hal ini bisa dikaitkan dengan kekurangan beras yang dilaporkan di Bali di tahun 1633,² kekeringan di Maluku di tahun 1635 (Gardenijs 1636: 152), dan wabah yang ganas di Makassar di tahun 1636, di mana ribuan orang dikatakan meninggal dalam 40 hari (Reid 1988: 61). Sekalipun Siam juga mengalami musim kering yang berkepanjangan dan panen yang gagal di tahun 1633, hal-hal itu tampaknya harus dilihat sebagai akibat dari siklus iklim yang berbeda.

Seperti dikemukakan di atas, gambaran yang paling dramatis dari seluruh serial Berlage tersebut adalah masa kekeringan yang tinggi yang tampak dari tahun 1643 hingga 1671. Pentingnya data ini dikonfirmasi dengan kekeringan di Banten pada tahun 1657 (*Dagh-Register* 1656-1659: 155), dan “kekeringan besar” di masa 1660-1661 yang tercatat di Kalimantan bagian selatan, di Ambon, dan “sebagian besar Nusantara,” di Palembang, Sungai Musi menjadi demikian dangkalnya sehingga kapal-kapal VOC tidak bisa melayarnya (Coolhaas 1968: 321). Titik puncak yang menyeramkan dari periode ini adalah pada tahun 1664-1665, tahun-tahun yang paling kering dalam rangkaian 400 tahunan mengenai *tree-ring* Jawa. Dalam tahun kedua dan yang paling buruk dalam masa itu tampaknya terjadi wabah paling ganas yang memengaruhi sebagian besar dari Nusantara selama abad ke-15 ini. Jumlah penduduk Makassar dan Jawa dikatakan “sangat berkurang” karenanya, Bali serta pantai barat Sumatera demikian juga (Reid 1988: 61).

Data *tree-ring* tersebut pada akhirnya menunjukkan adanya masa yang sangat kering lainnya dalam masa 1673-1675 yang juga terlihat dalam sumber-sumber Belanda. Mataram menderita paceklik dan penyakit sepanjang tahun 1674-1676. Panen padi di Jambi, Sumbawa, dan Sulawesi Selatan gagal dalam tahun 1674 dan 1675, sementara Palembang di tahun 1675, air di Sungai Musi terlalu dangkal untuk dilayari. Mataram menderita paceklik dan penyakit sepanjang tahun 1674-1676, dan Maluku dalam tahun 1675 (Coolhaas 1971: 2, 3, 21, 38, 84, 110; Ricklefs 1981: 70). Sekalipun kantor Belanda mencatat krisis ini hanya kalau orang mereka sendiri atau sekutunya, yang mati, atau kalau

² Mengenai peristiwa malapetaka ini dan peristiwa malapetaka lainnya, kecuali yang sumbernya menyangkut masa 1624-1661, saya berhutang budi kepada Peter Boomgaard, yang dalam salah satu makalahnya yang belum diterbitkan membuat suatu survei mengenai data untuk ketiga tahun tersebut berdasarkan *Dagh-Register*.

harga beras yang tinggi di daerah-daerah tertentu memengaruhi perhitungan-perhitungan dagang mereka, namun tersedia bukti yang cukup meyakinkan untuk menyimpulkan bahwa iklim kering yang luar biasa yang tercatat pada *tree-ring* memang membuktikan adanya peningkatan angka kematian.

Daratan Asia Tenggara memang tidak mungkin begitu saja mengikuti pola curah hujan di Jawa. Namun pendinginan global tampaknya memang menyebabkan keadaan yang tidak biasa di berbagai wilayah lainnya di Asia. Dalam sepanjang masa antara 1624-1640, Cina mengalami banyak kesulitan, “kekeringan ganas yang diikuti dengan banjir-banjir besar.” Perkiraan-perkiraan menunjukkan betapa penduduk Cina berkurang hingga 40 persen dalam masa 1585 dan 1645 (Wakeman 1985 I: 7-8). Ada catatan-catatan lokal yang mendetail untuk wilayah pesisir Cina bagian selatan (Guangdong dan Fujian), yang memperlihatkan masa kekeringan hebat sebagaimana *tree-ring* di Jawa, yaitu antara tahun 1664 dan 1665. Namun masa kekeringan yang paling berkepanjangan di Cina bagian selatan adalah dalam tahun 1640-an dan sekali lagi dalam tahun 1680-an (Zhongyang Qixiang 1981: 323-26), yang dengan sendirinya lebih banyak korelasinya dengan krisis di Vietnam daripada di Asia Tenggara lainnya. Masa paceklik yang paling parah yang disebabkan oleh kekeringan di Tongking tampaknya terjadi pada tahun 1641, sementara kronik Nguyen mengesankan bahwa periode 1641-1700 adalah sangat gawat di Cochin-Cina, di mana tercatat krisis sepanjang dua puluh tahun.³

Burma dan Siam bagian barat tampaknya memiliki pola iklim jangka panjang yang mirip dengan India Tenggara dibandingkan dengan Asia Tenggara. Di seluruh India, tahun yang paling buruk adalah tahun 1630 dan 1631, yang “hampir pasti [merupakan] paceklik paling merusak di India dalam awal sejarah modern, dan di Gujarat saja membunuh sekitar tiga juta orang, belum daerah lain (Desney 1984, bandingkan Raychaudhuri 1962: 38-39). Keadaan itu menyebar ke pantai timur India dan terus ke Asia Tenggara, di mana dikatakan bahwa banyak orang mati di Burma dan Arakan pada masa 1631-1632 (Hall 1939: 140-41), dan kekeringan yang berkepanjangan itu menghancurkan hampir seluruh panen tahun 1633 di Siam. Dalam tahun 1660-1661, masa kekeringan lain lagi melanda India Selatan, terutama Tanjore, ketika “paceklik demikian meningkat sehingga seluruh penduduk desa, kota dan dusun kecil lenyap, dan hampir tidak

³ Mengenai data tentang Vietnam, saya berhutang budi kepada Li Tana, yang dalam tesisnya baru-baru ini mengenai Cochin-Cina dalam abad ke-17 dan ke-18 menggunakan bahan-bahan dari bahasa Vietnam maupun bahasa Cina. Lihat juga Li 1992: 15-18.

ada yang tertinggal, mayat-mayat bergelimpangan dalam tambak-tambak yang kering” (Maetsuyker 1661: 355). Keadaan ini juga berdampak tertentu di Burma, di mana harga-harga menjadi demikian tinggi di tahun 1661.

Dibandingkan dengan paceklik yang disebabkan kekeringan pada abad ke-17 di India, Cina, dan Eropa, di Asia Tenggara tampaknya biasa-biasa saja. Seperti dikemukakan dalam Bab 1 (Reid 1988: 19), orang Eropa beranggapan bahwa wilayah itu diberkati dengan iklim yang baik dan kelimpahan bahan makanan alternatif sekalipun panen padi gagal. Indikasi-indikasi tersebut di atas tentang krisis yang membawa kematian, terutama dalam masa 1640-1675, dengan demikian bukanlah faktor yang tepat untuk menjelaskan kemunduran politik dan ekonomi yang lebih luas, kalau saja tidak terjadi penurunan jumlah penduduk yang penting dalam periode yang sama. Kalau setiap kasus penurunan jumlah penduduk dipelajari secara terpisah, tampaknya peranglah yang menjadi penyebab yang paling mungkin diterima. Namun angka demografis secara keseluruhan menunjukkan bahwa konjungtur antara berbagai wilayah di Asia Tenggara dan pola global yang lebih luas, menyebabkan kita harus mencari penjelasan melalui faktor iklim maupun faktor ekonomi.

Data demografis untuk abad ke-17 sangat jarang, dan yang paling baik berasal dari wilayah-wilayah yang dikuasai orang Eropa. Orang Spanyol memiliki daftar jumlah *tributa* Filipino yang tenaga kerja dan pajaknya diklaim Spanyol di Luzon dan Kepulauan Visayas. Bila dijumlahkan adalah sebagai berikut (setiap *tributa* mungkin sama dengan empat atau lima orang):⁴

1586	146.700
1591	166.903
1608	125.196
1621	130.938
1655	108.277
1686	121.000
1742	184.814

⁴ Mengenai angka-angka itu, saya berhutang budi kepada Norman Owen, yang dengan bijaksana menelusuri kembali angka-angka yang diberikan Phelan (1959: 100) pada sumbernya dalam Blair & Robertson. Phelan tampaknya menggunakan penggandaan yang berbeda untuk periode-periode yang berlainan guna mengkonversi *tributa* dengan jumlah penduduk, mungkin dengan anggapan bahwa pengurangan jumlah penduduk yang besar itu tidak bisa dipercaya.
Laporan-laporan para Jesuit mengenai pulau Kristen kecil Siau di Sulawesi Utara memperlihatkan pola kependudukan yang sama: 1588: 2.400; 1612: 3.000; 1631: 7.000; 1646: 3.000; 1676: 5.500 (Jacobs 1987).

Berkurangnya jumlah tertentu penduduk bisa dijelaskan dengan larinya orang Filipino ke pegunungan untuk menghindari armada-armada Spanyol, tetapi pengurangan 35 persen antara tahun 1591 dan 1655 adalah terlalu besar sehingga tidak bisa dijelaskan oleh faktor itu saja. Keadaan itu berbeda sekali dengan pertumbuhan penduduk terus-menerus di Filipina, yang menurut angka-angka tersebut adalah 0,35 persen setiap tahunnya setelah tahun 1655 dan 0,76 persen setelah tahun 1686. Penaklukan Spanyol, yang diikuti dengan pemungutan pajak yang memberatkan yang dibutuhkan guna mempertahankan perang dengan Belanda (1609-1648) dan jatuhnya perdagangan dengan Cina dalam pertengahan abad itu, bisa menjelaskan penurunan jumlah penduduk di pertengahan abad ke-17 itu. Namun kronologi itu sulit dicocokkan dengan data mengenai iklim.

Angka-angka kependudukan lainnya (Tabel 11) adalah dari Ambon dan Kepulauan Lease, Maluku Tengah, yang dikendalikan secara ketat oleh VOC agar semua produksi cengkih dapat dipusatkan di sana. Knaap menghubungkan pengurangan jumlah penduduk di pertengahan abad itu dengan peperangan mengerikan yang dilancarkan VOC guna mengendalikan pulau-pulau yang menghasilkan cengkih tersebut (1641-1656) dan wabah yang ganas, mungkin malaria, di tahun 1656-1658. Sekalipun faktor-faktor itu memang penting, tetapi tidak bisa menjelaskan mengapa angka kependudukan tetap menurun setelah terwujudnya *pax neerlandica* di tahun 1656 yang mencapai puncaknya di Ambon pada tahun 1674, di Kepulauan Ambon "barat" dalam tahun 1673 dan di Kepulauan Lease pada tahun 1672. Setelah itu dalam dua dasawarsa berikutnya terjadi peningkatan jumlah penduduk yang pesat di wilayah Ambon sebesar sekitar 1 persen setiap tahun sehingga memulihkan kembali keadaan kependudukannya (Knaap 1987: 109).

Hanya dua serial data tersebut di atas yang bisa dipercaya dalam interval-interval tertentu sepanjang abad ke-17, dan persamaan di antara keduanya bisa menimbulkan perkiraan tentang faktor ekonomi dan iklim (gambar 40). Ada pula indikasi yang mencolok tentang penurunan jumlah penduduk di negara-negara yang lebih besar, sekalipun angka-angkanya tidak pasti atau sistematis untuk bisa mengatakan dengan pasti kapan hal itu terjadi. Penduduk di wilayah inti Mataram (sebagian besar dari Jawa Tengah dan Timur sekarang, tanpa wilayah pesisir), menurut perkiraan daftar pajak di tahun 1631 berjumlah 500.000 cacah (rumah tangga yang dikenakan pajak) atau sekitar 3 juta orang. Pada saat pembagian kerajaan pada tahun 1755, tampaknya hanya terdapat 172.500 cacah. Angka-angka pertama tersebut nampaknya disederhanakan dan tidak

Tabel 11. Penduduk Maluku Tengah

	Ambon	Lease	Total
1634	22.670	18.565	41.235
1671	19.388	15.973	35.311
1674	17.6 9	16.596	34.205
1680	18.486	17.288	35.774
1685	19.262	18.847	38.109
1690	21.075	21.142	42.217
1695	22.167	20.940	43.107
1708	21.140	21.343	42.483

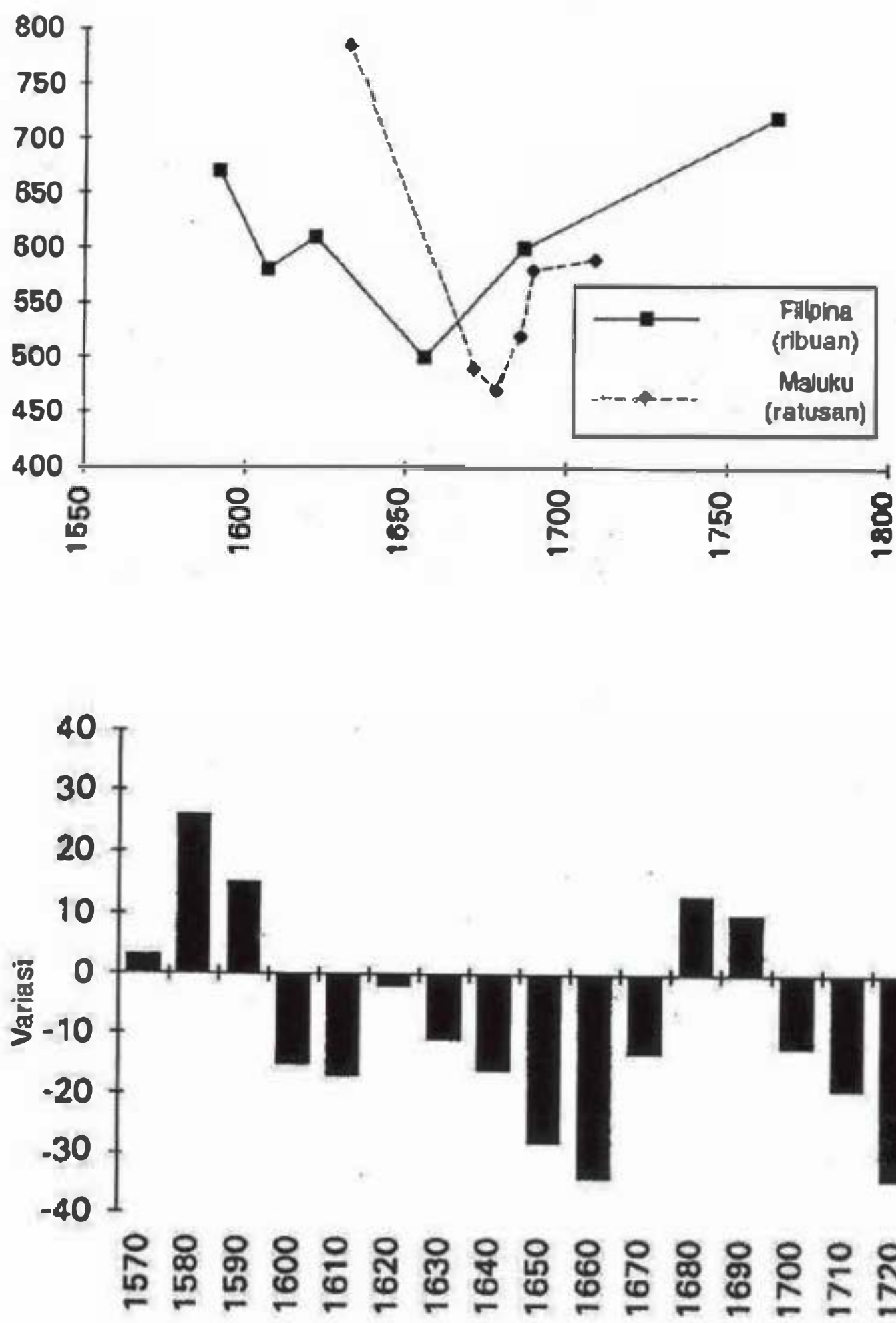
Sumber: Knaap 1987: 90-109

pasti. Namun Ricklefs (1986) membuktikan bahwa angka-angka yang diyakini setempat dan direvisi antara tahun 1651 dan 1755 menunjukkan kecenderungan penurunan yang teratur, mulai dari penurunan penting yang dilaporkan pada tahun 1678. Setelah perdamaian Gianti tahun 1755, terjadi peningkatan pesat jumlah penduduk seperti yang terjadi sebelumnya di Filipina (dan untuk sementara juga di Maluku).

Di wilayah delta Sungai Merah yang padat, yang dikenal oleh orang asing sebagai Tongking, wilayah inti di Vietnam, dari daftar-daftar pajak (Li 1992: 27) menunjukkan peningkatan dan penurunan yang penting di beberapa desa yang dicatat bagi kepentingan pajak:

1417	3.385
1490	7.950
1539	10.228
1634-1643	8.671
1730-an	11.766
1810	10.635

Karena kita tidak mungkin bisa memastikan bahwa jumlah penduduk dari desa-desa administratif itu tidak berubah sepanjang masa tersebut maka angka-angka di atas bukanlah indikator yang baik. Namun demikian, peningkatan penduduk yang pesat (0,5 persen setiap tahun) selama masa makmur dan damai di abad ke-15 adalah keadaan yang mencolok, seperti halnya juga penurunan setelah 1539.



Gambar 40. Krisis abad ke-17 seperti tercermin dalam indikator penduduk dan iklim: (a) penduduk di Filipina (dalam ribuan) dan wilayah Ambon (dalam ratusan); (b) tree-ring (cincin-pohon) di Jawa, dalam variasi dekade sesuai rata-rata 400 tahun, dalam tahun-tahun yang dicatat dalam gambar.

Bukti-bukti lain memungkinkan kita untuk memperkirakan bahwa kebanyakan penurunan itu terjadi pada masa perang saudara yang ganas antara keluarga Trinh dan Mac (1545-1592), yang pada gilirannya terkait dengan serangkaian malapetaka terburuk yang tercatat dalam tahun 1559, 1561, 1570, 1571, 1572, 1586, 1588, 1589, 1592, 1594, 1595, 1596, 1597. Panen yang gagal, paceklik, dan penyakit di tahun-tahun itu membunuh banyak penduduk di berbagai tempat tertentu dan menyebabkan yang lainnya bermigrasi ke perbatasan selatan atau ke tempat lain (Le 1971: 248-49; Li 1992: 15-18). Sementara orang memperkirakan bahwa penduduk akan meningkat kembali setelah masa yang mencekam itu, tidak terwujudnya hal itu dalam abad ke-17 (bila catatan mengenai desa-desa itu cocok dengan jumlah penduduknya) mengesankan bahwa keadaan pedalaman menjadi jauh lebih buruk lagi daripada sebelum tahun 1539.

Gabungan beberapa faktor, termasuk keadaan perdagangan global yang kurang menguntungkan, tekanan dari monopoli Belanda, kekalahan-kekalahan militer, dan iklim yang relatif tidak stabil dengan keadaan kekeringan tinggi, melahirkan keadaan krisis yang parah di Asia Tenggara di pertengahan abad ke-17. Kesempatan yang makin berkurang untuk perdagangan makin terlihat antara tahun 1630 dan 1650, sementara iklim paling buruk terlihat dalam tahun 1650-an dan 1660-an. Dampak dari krisis tersebut bisa diamati dalam catatan demografi, namun dampak jangka panjang terpenting adalah semakin bergesernya masyarakat Asia Tenggara ke arah subsistensi dan kecurigaan atas perdagangan internasional.

Menarik Diri dari Ekonomi Dunia

*Perdagangan tidak banyak memberi keuntungan
sekali pun engkau tanam lada, wahai sahabatku
Jika tiada bulir padi di negeri ini....*

*Apa bagusnya ikat kepala bangsawan atau keris bergagang emas Jika tiada pangan di
negeri ini*

Para penguasa dan pangeran akan kehilangan kewibawaan

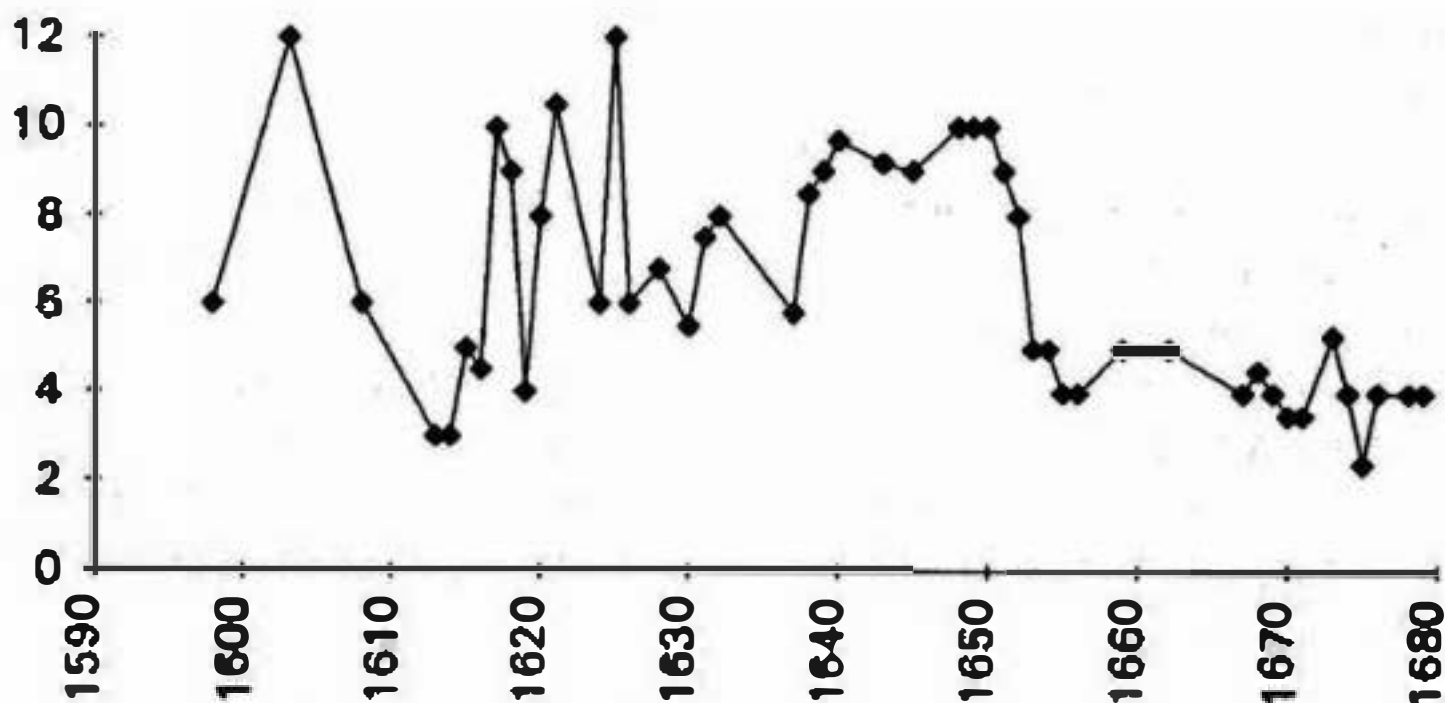
Sekalipun engkau berkelimpahan emas, apatah gunanya jika dirimu kelaparan?

- Hikayat Pocut Mohammad: 166-167

Sungguh ironis bahwa mereka yang memiliki sumber alam paling berharga adalah yang pertama pula yang berkesimpulan bahwa mereka tidak perlu lagi mengolah sumber daya itu. Seperti halnya orang Filipina yang berhenti menge-

lola tambang-tambang emasnya ketika mereka menyadari bahwa hal itu membangkitkan perhatian dari orang Spanyol yang serakah (Larca 1582: 51,53; Morga 1609: 261), para produsen rempah-rempah juga menyadari bahwa dalam abad ke-17 mereka memiliki harta yang bisa membawa bahaya. Penduduk Kepulauan Banda paling menderita—sebagai suatu bangsa mereka praktis dimusnahkan dalam rentang 1620-1623, karena Belanda bertekad mengendalikan pohon-pohon pala mereka yang berharga itu. Penduduk Ternate, Tidore, Bacan dan Makian di Maluku Utara, yang memonopoli persediaan cengkih dunia hingga abad ke-16, mengabaikan rempah-rempah itu di awal abad ke-17. Keganasan perang antara Ternate, yang didukung Belanda, dan Tidore yang didukung Spanyol dalam dua dasawarsa pertama abad itu adalah sebab utama mengapa orang Maluku mengabaikan pengelolaan cengkih dengan maksud agar bisa menghindari kehancuran (Meilink-Roelofs 1969: 216). Selain membeli cengkih di bawah harga pasaran, VOC pun mengakibatkan peningkatan harga beras hingga lima kali lipat setelah mereka mengambil alih pemasokan bahan makanan ke wilayah itu dari tangan orang Jawa dan Melayu. Akibatnya adalah pergeseran besar-besaran atas pola tanam di Maluku: “Dengan mata kepala sendiri kami menyaksikan mereka menanam lahan-lahan dengan padi di mana-mana, di samping kebun-kebunnya, hal mana tidak mereka lakukan ketika mereka masih berdagang dengan orang asing, karena orang itu ... membayar beras dan sagu dengan cengkih dengan harga yang wajar, kini untuk menghindari harga-harga yang tinggi itu mereka menanam padi atau mencarinya di tempat-tempat lain, demikian pula dengan sagu yang mereka dapatkan di Sula, Taliabu, dan juga di pulau-pulau sekitar Bacan” (Reael 1518: 89). Sekalipun Ambon mengimbangi penurunan produksi cengkih tersebut di Maluku utara, wilayah itupun kemudian menderita karena perang dan usaha-usaha menegakkan monopoli. Jumlah penduduk menurun, seperti telah dikemukakan di atas, dan demikian pula jumlah panen cengkih (Knaap 1987: 234).

Orang lain menarik pelajaran dari keadaan itu. Ketika pejabat VOC mengunjungi Magindanao pada tahun 1686, ia mendengar perkataan: “Pala dan cengkih bisa ditanam di sini pula seperti halnya di Maluku. Sekarang mereka tidak menanam lagi karena sultan sepuh telah menyuruh menghancurkannya sebelum beliau wafat. Beliau khawatir nanti orang Belanda akan datang dan berperang dengan mereka karena tanaman itu” (Brouwer, dikutip oleh Laarhoven-Casino 1985: 368; bandingkan Dampier 1697: 218).



Gambar 41. Harga-harga lada di Asia Tenggara. dalam real per pikul. Sumber: 1599-1620, Meilink-Roelofs 1962: 248-49, 260, 281, 393-94; van den Broecke 16431: 178; LREIC III: 227, setelah 1620, Coolhaas 1960, 1964, 1968, dan 1971, juga Mundy 1667: 338 dan SP untuk masa 1630-1632.

Penanaman lada juga menghilang setelah nyata bahwa harga-harga yang tinggi selama periode 1616-1650 itu telah berakhir. Antara 1650 hingga 1653 harga lada di pasaran Asia Tenggara jatuh hingga separuhnya. Dalam tahun 1670-an pemasokannya jauh melebihi permintaan, sehingga harga lada di negeri Belanda jatuh untuk sementara hingga empat perlimanya, dan harga-harga yang dibayar di Asia Tenggara hanya seperempatnya dari harga-harga di tahun 1640-an (Coolhaas 1971: 275; lihat Gambar 41).

Sebagian penguasa memutuskan untuk melarang penanaman lada karena mereka ingin mengkonsentrasikan pada terpenuhinya kebutuhan pangan secara mandiri dalam saat-saat yang genting. Di awal abad itu (mungkin selama paceklik 1606-1608) Sultan Aceh telah memerintahkan penghancuran kebun-kebun lada di sekitar istananya karena rakyatnya “begitu terlena dengannya, lalu mengabaikan pengelolaan lahan sehingga tiap tahun terjadi kekurangan bahan pangan” (Beaulieu 1666: 98-99; bandingkan van den Broecke 1634 I: 174). Orang Inggris yakin bahwa Banten menebas pohon-pohon ladanya di sekitar 1620, karena berharap lekas enyahnya orang Inggris dan Belanda dari kerajaan itu (Guillot 1992: 43), sekalipun keinginan untuk mencukupi kebutuhannya pangannya sendiri menjadi alasan yang cukup kuat pula.

Beberapa kerajaan terpaksa harus beralih dari tanaman ekspor ke tanaman pangan karena diblokade dari laut, suatu taktik favorit VOC yang digunakan terhadap kota-kota yang bergantung pada impor bahan pangan. Banten adalah pelabuhan yang paling sering menderita, dan dalam tahun 1630-an ada gerakan besar-besaran untuk menanam padi. Namun tidak semua orang bisa bertukar sumber penghasilannya, dan orang Inggris mengeluh bahwa “keseganan menanam lada yang merupakan satu-satunya barang dagangan di sini sedemikian memiskinkan penduduknya, sehingga banyak di antara mereka tidak memiliki sumber penghasilan kecuali dari mencuri” (Willoughby 1635: 154). Sultan Magindanao mengatakan kepada orang Belanda pada tahun 1699 bahwa “ia telah melarang penanaman [lada] agar ia tidak terlibat dalam perang, apakah dengan kompeni atau dengan kekuasaan lain” (Silver 1699: 110). Sebaliknya para penguasa lain memeras keuntungan dari penanaman lada sedemikian keras sehingga sumber pemasokannya hancur. Ini terlihat dari upaya keras Sultan Palembang untuk memonopoli lada agar bisa menghentikan jatuhnya harga dalam tahun 1670-an yang menyebabkan pemasokan dari para petani menjadi sangat berkurang (Coolhaas 1968: 882, 902, 920). Cara yang sama ini ditempuh pula oleh Jambi maupun Banten.

Menjelang akhir abad ke-17 keseganan untuk menanam lada sangat jelas muncul dalam tulisan-tulisan Melayu, hal mana mencerminkan kekhawatiran pihak elite-elite istana yang terancam oleh tidak stabilnya penanaman lada tersebut. Hikayat kerajaan Banjarmasin mengeluh seperti ini:

Biarkan tak seorang pun di negeri ini menanam lada, sebagaimana hal itu tak dilakukan di Jambi dan Palembang. Mungkin negeri-negeri itu menanamnya demi uang agar bisa merengkuh kekayaan. Tak diragukan lagi bahwa mereka akan tiba pada saat keuntungannya. Yang didapat hanya persetujuan dan bahan pangan akan menjadi mahal... Peraturan-peraturan akan berada dalam kekacauan karena orang di kota raja tidak akan dihormati oleh penduduk pedesaan; pengawal-pengawal raja tidak akan ditakuti oleh orang pedesaan

Jika lebih banyak (lada yang melebihi kebutuhan rumah tangga) ditanam, demi menggapai uang, bencanalah yang akan menyelimuti negeri...Perintah dari kerajaan akan diabaikan karena orang-orang akan berani menentang raja (*Hikayat Banjar*. 330, 442).

Pandangan serupa diperlihatkan pada abad ke-18 di Aceh, seperti yang dikutip dalam awal bagian ini. Elite istana tidak saja berubah menjadi makin mandiri karena ancaman bahaya dan ketidakstabilan pasaran, mereka juga mengupa-

yakan tatanan sosial yang lebih stabil agar para penanam tanaman ekspor yang kaya dan para pedagang tidak menjadi ancaman bagi kedudukan mereka.

Lada adalah ekspor yang paling berharga dalam kurun niaga Asia Tenggara. Ketika harga-harga masih tinggi, di tahun 1640-an, tanaman ini sendiri mungkin membawa hasil sebesar 25 ton perak, kebanyakan digunakan untuk membeli barang-barang impor. Produksi terus meningkat, sekalipun harga jatuh sekitar tahun 1670, ketika lebih dari 8.000 ton lada diekspor setiap tahun. Setelah itu jumlah dan harganya jatuh sama sekali, dan para petani Asia Tenggara mulai beralih ke tanaman bahan makanan yang bisa dijual dalam jumlah yang besar. Lenyapnya keuntungan dari rempah-rempah Maluku telah terjadi jauh sebelumnya, dan perdagangan Cina-Jepang mengalami krisis dalam tahun 1640-an. Dampak dari pengurangan penghasilan dari ekspor itu jelas pada turunnyanya kemampuan membeli tekstil impor dari India.

Impor tekstil di Asia Tenggara mencapai puncaknya dalam masa 1620-1650 (Bab 1), dalam jumlah satu setengah juta potong setiap tahun dan senilai (sesuai harga di Koromandel) yang sama dengan 40 ton perak. Dalam bagian akhir abad itu harga-harga tekstil naik banyak di India, ketika harga-harga lada di Asia Tenggara jatuh. Di pantai Koromandel, yang menjadi pemasok utamanya, pembelian meningkat hingga 35 persen antara tahun 1665 dan 1700 (Lieberman 1984: 160). Karena adanya monopoli VOC yang hampir sempurna di kebanyakan pelabuhan Nusantara, kenaikan harga itu lebih besar lagi di sini. Tidaklah mengherankan bahwa jumlah penjualan VOC di Nusantara kurang dari 20 persen dalam tahun 1703 dibandingkan dengan tahun 1652 (Laarhoven 1988). Penjualan VOC kepada kapal-kapal yang tiba di Batavia dari berbagai pelabuhan Nusantara untuk membeli tekstil India jatuh lebih banyak, yaitu 43 persen antara masa 1665-1669 dan 1679-1681, dan jatuh makin deras lagi dalam dua puluh tahun berikutnya (Nagtegaal 1988: 181-82; Rontoandro 1988: 61). Karena suplai dari orang Gujarat, Benggala, Inggris, dan Portugis jatuh dengan drastis dalam pertengahan abad itu, maka tidak disangsikan lagi bahwa keseluruhan konsumsi tekstil India di Asia Tenggara juga banyak berkurang.

Para pejabat Belanda dan Inggris makin banyak mengeluh tentang penduduk Nusantara yang demikian miskin karena kehilangan perdagangan ekspornya, sehingga tidak sanggup membeli tekstil India. Setelah dua dekade blokade Belanda dan interupsi-interupsi dalam perdagangan ladanya, penduduk Banten, yang "sebelumnya demikian cemerlang dalam berpakaian, kini tampak

sangat miskin dan terbelakang” pada tahun 1634, dan penduduknya terpaksa harus menenun sendiri bahan pakaiannya (Philip Lucasz 1634, dikutip oleh Meilink-Roelofs 1962: 258; bandingkan Hoare 1632: 89). Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, di tahun 1684, “Orang Jawa yang telah menjadi demikian miskin dan marah karena perang dan pemberontakan yang berkepanjangan, dipaksa untuk menenun bahan pakaiannya sendiri, bukan saja untuk keperluan sendiri melainkan juga untuk menjualnya di tempat-tempat lain (Camphuys 1684: 673; bandingkan Coolhaas 1971: 711; Coolhaas 1975: 287, 427). Dalam tahun 1670-an dan 1680-an, setelah VOC menaklukkan Makassar dan mengakhiri perdagangan rempah-rempahnya, orang Bugis dan Makassar dilaporkan telah bertenun lagi karena mereka tidak sanggup lagi membeli tekstil India (Coolhaas 1971: 139, 246, 336, 715). Baik orang Jawa maupun Makassar menjual tekstil mereka yang lebih murah tersebut ke seluruh Nusantara, sehingga bahan pakaian Salayar yang berkotak-kotak dan batik Jawa menjadi semakin terkenal dan menyediakan alternatif bagi penduduk yang telah menjadi miskin itu. Penduduk Jambi dan Palembang mulai membeli bahan pakaian Jawa dalam tahun 1690-an dan menenunnya sendiri, karena mereka tidak sanggup lagi membeli tekstil India yang telah dimonopoli oleh orang Belanda sejak tahun 1683 (Coolhaas 1975: 754; Andaya 1989: 38-40).

Hidayat Banjar (330) mengungkapkan peralihan itu dalam bahasa ideologis, sebagian sebagai penolakan atas ekonomi pasar: “Di mana pun orang mengikuti gaya berpakaian dari negeri-negeri lain, celakalah negeri itu.” Seorang Gubernur Jenderal Belanda mengemukakan masalah itu sebagai berikut:

Menenun bahan pakaian sendiri untuk keperluan orang biasa telah dilakukan orang Jawa dan kebanyakan penduduk timur sejak dahulu kala; namun setelah wilayah-wilayah itu menjadi lebih makmur daripada keadaan sekarang, kebanyakan mereka menggunakan bahan pakaian Koromandel dan Surat [untuk pakaian sehari-hari], bukan sebagai kemewahan, dan mengeluarkan banyak uang untuk itu.... Kini sebagian besar dari wilayah ini telah kembali menjadi miskin dan bahan-bahan dari Koromandel dan Surat telah menjadi terbatas pada orang-orang kaya (van Outshoorn 1693: 639).

Beberapa tahun kemudian seorang pejabat Belanda lainnya menunjuk pada kenyataan ketidakmungkinannya melarang orang Jawa menanam kapas dan menenun bahan pakaian daripada membeli dari orang Belanda: “Hanya kemiskinan yang menjadi sebab yang sebenarnya mengapa perdagangan bahan pakaian Koromandel dan Surat yang paling halus itu menurun setiap hari, sementara tenunan mereka makin bertambah saja karena bertambahnya orang

miskin" (Chastelein 1704, dikutip oleh Rouffaer 1904: 3).

Ketika perdagangan yang menjadi ciri kehidupan kota-kota maritim berkurang, kota-kota itu kehilangan penduduknya dan kedudukan utamanya. Setiap kota besar kecuali ibu kota Vietnam direbut dan dihancurkan di sekitar abad ke-16 dan ke-17 (lihat Peta 5 di atas). Thang-long adalah suatu kasus khusus sebagai ibu kota kerajaan dengan kekuasaan paling terpusat di Asia Tenggara, dan yang setidaknya tertarik pada perdagangan internasional. Namun kota itupun tampak menurun dibandingkan keadaan masa puncaknya di abad ke-15—karena sebab-sebab yang bersifat politik (Nguyen 1870: 111-113; Hanoi 1977: 40-52). Mengenai kota-kota penting lainnya, hanya Ayutthaya, yang dihancurkan oleh Burma pada tahun 1569, dapat mengembalikan kepadatan penduduknya seperti semula. Kehancuran yang menimpa kota-kota lainnya dapat dianggap sebagai krisis dalam suatu kecenderungan yang dihadapi kota-kota dagang, sehingga penduduk kota semasa kurun niaga tidak bisa pulih kembali.

Penduduk Melaka berkurang seperempatnya setelah direbut Portugis pada tahun 1511 dan hanya bisa dikembalikan ke keadaan semula dalam masa kini. Brunei menjadi lebih kecil setelah dihancurkan oleh orang Spanyol pada tahun 1579, sekalipun para penyerang itu tidak menetap. Pegu tidak pernah kembali menjadi kota utama setelah kejadian mengenaskan dalam 1589-1599, dan para pengamat dalam abad-abad berikutnya hanya bisa bertanya-tanya mengenai luas kota itu. Surabaya, yang diperkirakan berpenduduk sekitar 50.000 orang sebelum dihancurkan oleh Mataram dalam masa 1621-1625, tidak pernah lagi mencapai keadaan semula sampai abad ke-19; Makassar dan Banten yang masing-masing direbut oleh VOC dalam tahun 1666-1669 dan 1682, kehilangan dasar-dasar politik dan ekonominya, dan hanya bisa mempertahankan tidak lebih dari seperempat dari jumlah penduduknya yang semula.

Fungsi ekonomi dari pelabuhan-pelabuhan tersebut sebagian dipertahankan oleh kelompok orang Eropa yang berdiam dalam kota-kota tersebut selama masa perdagangan antarbenua yang sangat menguntungkan. Karena peranannya sebagai pusat-pusat politik dan ekonomi bagi daerah pedalaman sangat kurang, dan karena orang Asia dihalangi untuk menetap di sana seperti di masa-masa lalu, maka kota-kota itu menjadi lebih kecil dibandingkan sebelumnya. Penduduk Melaka-Portugis tidak pernah lebih dari 30.000 orang, dan malah Batavia hanya memiliki sekitar 30.000 orang di paruh akhir abad ke-17 ketika kota itu mengendalikan perdagangan maritim di Asia. Kehidupan

komersial dan nilai-nilai urban yang mekar di tembok kota-kota kolonial itu tidak banyak berpengaruh pada kebanyakan orang Asia Tenggara.

Dunia yang berintikan kota di Asia Tenggara seperti yang dilukiskan dalam Bab 2, telah hilang di sekitar tahun 1700. Ketika data sensus mulai tersedia dalam akhir abad ke-19, wilayah itu adalah area yang paling sedikit terurbanisasi di dunia.

Jawaban atas Hilangnya Pendapatan dari Perdagangan

Negara-negara Asia Tenggara Daratan dan Aceh secara militer cukup kuat, atau secara komersial tidak menarik, sehingga terhindar dari nasib yang menimpa Makassar dan Banten. Karenanya, negara itu dapat mempertahankan kemerdekaan dan kebebasannya untuk berdagang dengan siapa pun yang dikehendaki. Namun keduanya juga menderita krisis dalam abad ke-17 yang menyebabkan mereka harus melepaskan ketergantungannya pada perdagangan luar negeri, terutama dengan orang Eropa. Setelah Pegu dihancurkan dalam masa 1598-1599 dan kemudian disusul oleh petualangan Felipe de Brito di Syriam, raja-raja Toungoo yang bangkit kembali pada tahun 1635 memindahkan ibu kotanya ke Ava di jantung Burma Atas yang menghasilkan beras. Dalam "Revolusi 1688" Ayutthaya mengusir para pedagang Perancis dan memenjarakan para misionaris Katolik, membatasi kontak dengan orang Eropa lainnya, dan melepaskan kedudukannya sebagai salah satu pusat utama perdagangan di Asia. Dua kerajaan di Vietnam malah lebih menghalangi perdagangan orang Eropa pada akhir abad itu. Laos, seperti halnya Aceh, terpecah-belah setelah mengalami masa kejayaan di awal abad ke-17. Otonomi Champa berakhir dan Kamboja menjadi kacau karena serangkaian serangan militer yang dilancarkan tetangga-tetangganya.

Para penulis Eropa terdahulu cenderung melihat perkembangan itu sebagai keadaan yang buruk, sebagai tindakan-tindakan bunuh diri dengan cara mengisolasi dari dunia modern. Menurut Hall (1955: 378), "Setelah Anaukpetlun (1606-1629) tidak ada satu raja [Burma] pun yang menghargai pergaulan dengan luar negeri ... Dengan demikian dinasti itu cenderung pada tradisionalisme dan isolasionisme." Hutchinson (1940: 192) mempunyai pendapat yang sama mengenai "semangat mandiri yang buta dan sombong" di Siam setelah tahun 1688. Karena beberapa hal, perkembangan tersebut di atas akhir-akhir ini telah dievaluasi kembali melalui pandangan yang lebih positif (Lieberman 1991, 1993; Pombejra, 1993).

Pertama, suatu tanggapan yang mendalam mengenai cara negara-negara itu menghadapi krisis abad ke-17 meyakinkan kita bahwa di Asia, Jepanglah yang paling berhasil mempertahankan diri, seperti halnya Belanda di Eropa (Atwell 1986: 226-227). Anehnya, tahun 1635, ketika Burma “mengundurkan diri” ke Ava, adalah juga tahun ketika orang Jepang dilarang berlayar ke luar negeri, salah satu tindakan dari shogun Tokugawa dalam tahun 1630-an guna membatasi hubungannya dengan dunia luar. Penelitian sejarah mutakhir membuktikan bahwa baik perdagangan maupun hubungan budaya betapapun masih tetap berlangsung, dan bahwa keamanan dalam negeri dan kesatuan pasar yang diciptakan Tokugawa menguntungkan bagi akumulasi modal dan peningkatan produktivitas (Innes 1980; Smith 1988; Hayami 1989). Penarikan diri dari perdagangan luar negeri dalam batas-batas tertentu (secara politik) adalah pilihan yang terbaik, dengan alasan, setelah melihat perdagangan itu terkait dengan tuntutan Eropa yang didukung oleh kekuatan militer—dari pihak orang Iberia demi kebebasan beragama atau hak-hak istimewa, bagi perusahaan Belanda dan Inggris demi monopoli.

Kedua, konsentrasi para penulis Barat pada hubungannya dengan orang Eropa hanya bertutur sebagian kisah. Sekalipun para pelaku Eropa yang utama terusir dari kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara Daratan, atau tidak berusaha mengatasi hambatan-hambatan atas kegiatan mereka, perdagangan orang Cina bangkit kembali di mana-mana pada akhir abad itu. Faktor orang Cina sangat penting di kerajaan-kerajaan yang terletak di sekitar Laut Cina Selatan, terutama dua kerajaan Vietnam, di mana sutra adalah pilihan utama sebagai bahan pakaian dan tidak adanya keinginan untuk mendapatkan tekstil India yang didatangkan dari Barat. Sampai berapa jauh krisis abad ke-17 berpengaruh terhadap kerusakan ekonomi kerajaan-kerajaan seperti itu?

Di Vietnam, dampak utama dari peningkatan yang pesat dalam periode itu adalah perdagangan Jepang-Cina yang berlangsung di Hoi An di Cochin-Cina dalam masa 1600-1635. Penghentian perdagangan oleh Tokugawa di tahun 1630-an pasti merupakan kemunduran yang penting. Orang Belanda diizinkan memasuki kedua kerajaan Vietnam itu karena mereka menggantikan orang Jepang, mengimpor perak, perunggu, dan uang perunggu Jepang, dan mengekspor sutra ke Nagasaki. VOC memiliki sebuah kantor di Cochin-Cina dalam masa 1633-1641 dan 1651-1654 serta sebuah lagi yang lebih lama bertahan di Tongking antara 1637-1700. Keadaan perang yang hampir tidak berhenti antara kedua kerajaan itu dalam masa 1627-1679 menciptakan sumber yang menarik

para pedagang asing pula, di mana orang Portugis menjadi pemasok senjata bagi Nguyen dan Belanda bagi Trinh. Belanda banyak mengeluh tentang kesulitan untuk berdagang di kedua kerajaan itu, demikian pula Inggris selama hubungan mereka yang pendek itu dengan Tongking dalam masa 1672-1697. Orang Vietnam pasti menganggap orang buas (barbar) dari Barat itu sebagai gangguan dan terlalu memaksakan keinginannya; mereka lebih senang berhubungan dengan para pedagang Cina untuk mendapat bahan-bahan keperluan sehari-hari. Perdagangan jung tetap kuat dan malah mungkin meningkat setelah tahun 1684, namun jatuhnya cabang-cabang perdagangan lainnya menyebabkan kerajaan-kerajaan itu kehilangan sumber pendapatan yang terbesar dan menyebabkan negara-negara di Vietnam menjadi lebih bergantung pada satu sumber saja untuk mendapatkan barang-barang dan ide-ide.

Para sejarawan Vietnam yang pada umumnya mengikuti kronik-kronik, menggambarkan bagian pertama abad ke-18 sebagai suatu rangkaian malapetaka, seperti paceklik, pemberontakan petani yang mengakibatkan jatuhnya pemerintahan baik Trinh maupun Nguyen sebelum terjadinya pemberontakan Tay-son yang besar itu (Le 1987: 303-132; Nguyen 1987: 109). Sebab-sebab utama dari malapetaka tersebut tidak jelas. Di utara, pemerintahan Trinh tampak kehilangan kemampuan untuk mengerahkan penduduk secara efektif guna memelihara tanggul-tanggul. Di selatan, berkurangnya pendapatan dari perdagangan menyebabkan Nguyen meningkatkan tuntutan atas tanah dan pajak tanah di pedalaman, yang sebenarnya tidak bisa mereka pertahankan terus-menerus. Sekalipun dua kerajaan di Vietnam itu saling melemahkan melalui peperangan-peperangan selama sebagian besar abad ke-17, perang bisa saja menyebabkan adanya disiplin dan dorongan untuk mengadakan inovasi, suatu hal yang tidak mungkin dilakukan dalam masa damai.

Di Burma, tidak diragukan lagi bahwa abad ke-17 adalah masa yang buruk bagi perdagangan maritim. Bukan saja karena orang Inggris menutup kantornya pada tahun 1657 dan orang Belanda menyusul pada tahun 1679 masing-masing setelah satu dekade dan empat dekade setelah berjuang melawan pembatasan dan perdagangan yang tidak menguntungkan. Kehancuran perdagangan luar negeri Mon adalah permanen, dan larinya ribuan orang Mon ke Siam selama pemberontakan dan penumpasannya di tahun 1660-an dan 1750-an menghancurkan kelas pedagang Burma. Lieberman (1984: 156-157; 1991: 14-15) memperkirakan, bahwa perdagangan luar negeri di delta-delta Burma

agak bangkit kembali dalam tahun 1660-an, baru setelah tahun 1800 perdagangan itu mencapai keadaan seperti di abad ke-16.

Namun Lieberman menolak konsep Hall (1955: 380) mengenai “masa stagnasi yang panjang” di Burma sejak pertengahan abad ke-17. Sekalipun wilayah-wilayah maritim di delta-delta itu telah kocar-kacir, penduduk di daerah inti Burma di Burma Atas berangsur-angsur meluas, kota-kota pasarnya bertambah dalam jumlah dan luas, dan ekonomi pasar dalam negeri yang didasarkan atas perak berkembang menjadi baik. Akhirnya, perdagangan dengan Cina tumbuh, bukan melalui laut seperti halnya di Vietnam melainkan melalui jalur-jalur karavan di Yunan. Menjelang tahun 1830, perdagangan tersebut telah mencapai setengah atau dua pertiga dari keadaan perdagangan melalui laut, dan orang Burma dalam jumlah yang lumayan mulai memakai pakaian sutra Cina (Lieberman 1991: 15-16).

Kalau Lieberman benar, argumen-argumen tertentu mengenai Jepang di masa ini bisa berlaku pula di Burma yang mengundurkan diri dari interaksi maritim yang luas dengan dunia luar. Namun berbeda dengan Jepang, Burma tidak meningkatkan produksinya lebih besar daripada pertumbuhan penduduknya. Sekalipun pemusatan pada pertanian sangat besar setelah tahun 1600, panen yang gagal dan paceklik makin sering terjadi dalam masa 1661-1740, hal yang disebabkan kekuasaan kerajaan tidak sanggup lagi memelihara saluran-saluran irigasi (Lieberman 1984: 152-154; 176-177).

Pendapatan Ayutthaya jelas berkurang sekali dalam tahun 1664-an karena terhentinya pelayaran langsung dengan Jepang dan sangat berkurangnya pelayaran dari Cina. Namun demikian, Siam mengalami masa jaya yang agak tertunda, yakni saat di bawah pemerintahan Narai (1656-1688), yang ibu kotanya tetap menjadi pelabuhan independen karena upayanya untuk mengimbangi satu kelompok asing dengan kelompok asing lainnya. Sementara pelabuhan-pelabuhan Asia lainnya dalam perdagangan antarpulau, yaitu Makassar, Banten, dan Aceh, jatuh dalam tekanan Belanda, Ayutthaya menjadi makin penting bagi para pedagang non-Belanda setelah kekalahan pertama Makassar oleh persekutuan Bugis-Belanda di tahun 1660, orang Inggris menganjurkan untuk membuka kantor dagang di Ayutthaya, sedangkan orang Portugis dan Islam bergerak pula ke tempat itu. “Karena perang-perang besar di Kamboja telah mendesak seluruh perdagangan dari tempat yang barbar itu, perdagangan telah pindah ke sini [Siam] dan orang Portugis dan Melayu [Makassar] yang paling kaya bermaksud menetap di sana pula” (dikutip oleh Boxer 1967: 28).

Menjelang tahun 1664, ketika VOC memblokade ibu kota untuk memaksa pada Narai sistem monopoli ekspor kulit rusa ke Jepang yang sangat menguntungkan itu, bahaya bagi perusahaan-perusahaan Barat menjadi jelas. Narai menoleh pada Inggris maupun Perancis sebagai tandingan atas tekanan Belanda. Menjelang tahun 1680 tampak seolah-olah EIC-lah yang akan menjadi tandingan tersebut, terutama ketika orang Yunani yang sangat berbakat, Constance Pbaulkon (aslinya Constantin Hierachy) dengan cepat meningkat sebagai pegawai Siam yang dilindungi Inggris. Namun orang Inggris ternyata sering mencari perkara. Kedua pejabat yang dipercayai Phaulkon yaitu Samuel White dan Richard Burnaby, keluar dari dinas EIC dan menjadi makin bermusuhan dengan perwakilan resmi EIC di Madras. Pada tahun 1683 Burnaby diangkat menjadi gubernur Siam di Mergui, dan White menjadi syahbandarnya dalam rangka upaya Phaulkon untuk menjalin kepentingan perdagangan Narai ke India dengan menggunakan keahlian orang Barat. Pada tahun 1687, benteng St. George di Madras telah menjadi sedemikian jengkel pada kedua bekas pegawainya itu sehingga EIC memaklumkan perang pada Siam tetapi gagal merebut Mergui (Anderson 1890).

Keadaan itu memaksa Phaulkon untuk mendekati Louis XIV dari Perancis, yang pernah dihadihi Songkla pada tahun 1685 sebagai imbalan bagi dukungannya melawan Belanda dan Inggris. Pada tahun 1687 armada Perancis yang berkekuatan enam kapal perang berlayar menuju Siam untuk memperkuat persekutuan tersebut. Tetapi tanpa diketahui orang Thai, Perancis telah memutuskan bahwa mereka menginginkan Bangkok Galan masuk ke arah ibu kota dan sungainya) daripada Songkhla, serta menempatkan sebuah pasukan di Mergui. Phaulkon kini makin memusuhi Inggris, sementara perkawinannya dengan seorang gadis Jepang yang beragama Katolik mendekatkannya pada para rohaniwan Jesuit yang berharap dapat mengkristenkan raja Siam. Sebab itu ia menganjurkan Narai untuk menerima saja permintaan orang Perancis itu. Dengan hadirnya 600 orang tentara Perancis di ibu kota serta pengendalian politik raja oleh Phaulkon, sikap anti-Eropa mencapai puncaknya.

Reaksi terjadi dalam bentuk perebutan kekuasaan di bulan April 1688, ketika raja sedang sekarat. Karena Narai tidak punya putra maka soal pergantian menjadi tidak jelas. Pawang gajah kerajaan, Okphra Phetracha, diuntungkan dari semangat anti-Eropa di kalangan sangha Budha dan berbagai kalangan penduduk kota. Dalam bulan April ia merebut istana di Lopburi (Louvo) dan Phaulkon serta dua saudara raja (yang berpeluang menjadi penggantinya) di-

bunuh. Ketika Narai meninggal pada bulan Juli, Phetracha menggantikannya. Markas tentara Perancis segera diserang pada akhir tahun 1688 dan dipaksa untuk meninggalkan tempat itu, dengan disertai kekerasan terhadap orang asing khususnya para rohaniwan Katolik (de Beze 1691; Le Blanc 1692; Turpin 1771; Pombejra 1993: 252).

Pergantian dinasti itu juga disusul dengan perubahan kebijaksanaan luar negeri; dalam sejarah Ayutthaya selanjutnya, Siam menolak berhubungan dengan orang asing. Namun Siam tidak dengan sengaja mengusahakan isolasi. Istana tetap memerlukan pendapatan dan barang-barang melalui perdagangan, dan kerajaan tetap menggunakan orang Islam India dan (makin banyak) orang Cina untuk melaksanakan perdagangannya. Perdagangan memang tetap berlangsung, namun secara keseluruhan volumenya menurun dan beralih pada pola Asia Timur umumnya yang makin bergantung pada perdagangan jung Cina.

Setelah tahun 1688, hanya VOC-lah satu-satunya kelompok pedagang Eropa, tetapi badan perdagangan itu senantiasa mengeluh tentang prospek perdagangan, menutup kantor dagangnya pada tahun 1705 dan 1741 (Pombejra 1993: 266). Perdagangan muslim India tetap menurun sejak tahun 1680. Malah cabang Cina pun berkurang dalam masa pemerintahan Raja Phetracha (1688-1703), sebelum meningkat pesat lagi dalam abad ke-18.⁵ Pertukaran upeti ke Cina dihentikan pada masa pemerintahannya, dan pelayaran *Tosen* (orang Cina) dalam jung-jungnya antara Ayutthaya dan Nagasaki menjadi mundur. Ayutthaya menjadi pelabuhan utama untuk jung-jung *Tosen* (orang Cina) menjelang akhir pemerintahan Narai, dan menarik pelayaran dari rivalnya, Kamboja dan Patani. Namun dalam tahun 1690-an, jung-jung *Tosen* itu meninggalkan Ayutthaya dan kembali dalam skala besar ke Kamboja (lihat Tabel 10). Perdagangan kerajaan tetap memanfaatkan pelayaran Cina ke timur dan para pedagang Islam India ke barat, tetapi raja dan putranya hanya sempat mengirim empat jung saja ke Cina (ditambah dua ke Manila dan satu ke Tongking) dalam masa 1689-1697, dan setelah itu tidak pernah lagi. Dalam tahun-tahun

⁵ Sarasit Viraphol (1977: 54-55) mengatakan bahwa peningkatan yang pesat dari perdagangan jung Cina itu mengimbangi menurunnya perdagangan orang-orang Eropa dan India setelah tahun 1688. Namun angka-angka yang diberikannya, menunjukkan berkurangnya jung-jung Cina sebanyak 14-15 buah setiap tahun dalam tahun 1689 menjadi hanya 1 dalam tahun 1701, sebelum adanya pemulihan dalam abad ke-18. Laporan-laporan Belanda menyebut sekitar 10 jung setiap tahun yang mengunjungi Ayutthaya di tahun 1658 dan 1659 (Coolhaas 1968: 193,257), sekitar 20 buah di tahun 1695, dan 10 lagi di tahun 1697 (Pombejra 1993: 263). Data yang pasti tidak terdapat untuk masa-masa akhir pemerintahan Narai, tetapi perdagangan orang Cina tampaknya ketika itu sama dengan pada masa puncaknya dalam abad ke-17.

terakhir masa pemerintahannya, jung-jung Phetracha terpusat pada hubungan diplomasi dengan Batavia (1702 dan 1703) dan Surat (Pombejra 1993: 261-62).

Kenyataan memperlihatkan bahkan adanya peningkatan pada umumnya dari pelayaran Cina ke Asia Tenggara setelah tahun 1684, yaitu ketika larangan Kaisar atas perdagangan luar negeri dibatalkan, tetap tidak sanggup mencegah jatuhnya perdagangan Ayutthaya selama masa pemerintahan Phetracha. Wilayah itu kacau karena perang dan pemberontakan di Khorat, Patani, dan Ligor. Di sekitar tahun 1700, kehancuran perdagangan itu dicatat oleh seorang misionaris Perancis—"para pedagang menjadi sangat miskin, orang asing tidak datang lagi: tahun ini hanya tampak tiga atau empat jung Cina yang tidak banyak membawa dagangan" (dikutip oleh Pombejra 1993). Suatu indikasi yang jelas mengenai runtuhnya perdagangan luar negeri adalah sangat berkurangnya persediaan perak selama masa pemerintahan ini. Sekalipun ekspor beras di masa pemerintahan Raja Thaisa (1709-1733) meningkatkan kembali pelayaran jung, Ayutthaya pada masa itu telah menjadi tempat yang terpencil dalam jaringan perdagangan Cina, bukan lagi suatu pelabuhan internasional utama. Malah para nakhoda jung Cina pun dalam masa pemerintahan ini mengeluh mengenai pemiskinan dan runtuhnya perdagangan di pelabuhan-pelabuhan Asia Tenggara Daratan (*Jung-jung dari Siam dan Kamboja*, 1717, dalam buku Ishii yang akan diterbitkan).

Dampak runtuhnya perdagangan tersebut pada keadaan dalam negeri tidak mudah diketahui. Namun persamaan dengan Burma dan Vietnam bagian selatan sangat besar, dalam arti Siam makin hari makin kehilangan kemampuan untuk mengendalikan kegiatannya selama bagian pertama abad ke-18, yang mengakibatkan kelemahan dan faksionalisme di kalangan istana (Rabibhadana 1969: 34-38; Wyatt 1982: 129-130). Institusi-institusi pemerintahan pusat yang dibangun selama masa absolutisme tidak cukup kuat untuk mencegah hilangnya pendapatan dari perdagangan luar negeri—hal mana sangat berbeda dengan keadaan di Jepang.

Pilihan antara menarik diri dari ketergantungan pada perdagangan internasional atau bergantung pada jung-jung Cina yang kurang berbahaya itu tidak terdapat di Nusantara. Kebanyakan kerajaan Nusantara diciptakan oleh perdagangan dan tidak banyak yang memiliki sumber daya lain untuk tetap bertahan. Ketika perdagangan antarbenua yang sangat menguntungkan itu direbut oleh VOC, akibatnya adalah perpecahan di antara dinasti-dinasti lokal.

Di Jawa, yang merupakan imperium yang disatukan oleh Sultan Agung, telah pecah pada akhir masa pemerintahan Amangkurat I yang kejam di tahun 1677. Perang senantiasa berkecamuk, dengan VOC sebagai sekutu utama, hingga pada tahun 1755 suatu pembagian atas kerajaan itu dilakukan oleh Belanda demi perdamaian. Di Bali, kerajaan tunggal yang dihubungi orang asing dalam rangka dagang pada bagian pertama abad ke-17, dengan ibu kotanya yang megah di Gelgel, mulai pecah sekitar tahun 1650, dan menjelang tahun 1700 terdapat delapan kerajaan dengan salah satunya adalah Dewa Agung yang senioritas spiritualnya cukup diakui (Creese 1991). Perkembangan yang pesat ke arah kekuasaan tunggal dari Ternate di Maluku pada masa 1580-1600, dan di Makassar dalam masa 1600-1660, berbalik arah setelah Belanda menguasai ibu kota kedua kerajaan itu.

Suatu rangkaian pelabuhan di muara-muara sungai lainnya berkembang menjadi negara yang cukup kuat melalui penghasilan dari perdagangan di kurun niaga, terutama Aceh, Palembang, Jambi, Banjarmasin, Brunei, Johor, Patani, dan Magindanao. Selama abad ke-17, kebanyakan dari pelabuhan-pelabuhan tersebut kehilangan kemampuan untuk mengendalikan pedalamannya dan menarik atau memaksa pelayaran ke pelabuhan-pelabuhannya. Semuanya bertahan sebagai kesultanan yang signifikan—dengan aura kemegahan masa lampau sebagai pengganti hilangnya kekuasaan politiknya.

Adalah keliru kalau menyebut ini sebagai “refeodalisasi” atau menganggapnya sebagai perwujudan kembali ke sistem politik lama. Kebanyakan kerajaan tersebut tidak ada sebelum kurun niaga. Kerajaan-kerajaan itu hanya ada dalam kurun niaga. Ciri-cirinya telah terpatri untuk selama-lamanya. Malah penguasa yang menjalankan sifat otokratis sejak tahun 1700 pun pada umumnya ciptaan masa yang tidak panjang ketika kerajaan-kerajaan pelabuhan itu sedang berjaya. Para pejabat kerajaan yang menerima hadiah dalam bentuk tanah karena berjasa bagi kesatuan kerajaan; telah beralih menjadi penguasa turun-temurun dengan tetap menghoimati peristiwa pengangkatan oleh seorang raja yang agung jauh sebelumnya di masa lampau. Mereka semua, secara harfiah dan secara metaforis; dengan menggunakan bahasa yang sama, semuanya mengakui bahwa mereka adalah pewaris dari suatu tradisi yang sah dari suatu keadaan ideal yang seharusnya bersatu.

Negara Nusantara yang paling berhasil mempertahankan baik kebebasan bertindak maupun statusnya sebagai pelabuhan internasional adalah Aceh. Nasibnya menjadi contoh, sekalipun sangat jarang ditemukan, karena negara

itu tidak pernah didasarkan pada sistem satu aliran sungai saja. Pemerintahan terpusat untuk sementara waktu berhasil bertahan setelah pendirinya, Iskandar Muda, meninggal di tahun 1636. Sampai masa blokade Belanda yang melumpuhkan di tahun 1650-an, Aceh tetap mengalirkan ladanya dari pantai barat dan mengimpor timah dari Perak ke ibu kotanya, dan dengan demikian berhasil mempertahankan kedudukannya sebagai pelabuhan utama di bagian timur dari Teluk Benggala. Menjelang dekade terakhir abad itu VOC berhasil mengendalikan timah dari Perak, dan pada tahun 1663 VOC merebut pelabuhan-pelabuhan Minangkabau di pantai barat yang senantiasa membenci kekuasaan Aceh. Dobbin (1983: 73-83) telah membuktikan bahwa justru segelintir pedagang Minangkabau yang mendapat keuntungan karena sejak semula menggantungkan nasibnya pada Belanda, menjelang akhir abad itu telah dihancurkan pula oleh monopoli VOC dan beralihnya wilayah Minangkabau menjadi daerah dengan ekonomi subsistensi. Akhirnya, Kerajaan Deli di Sumatera timur memberontak terhadap Aceh pada tahun 1668 (Coolhaas 1968: 665, 732).

Pemerintahan Ratu Aceh, Taj al-Alam (1641-1675) tercatat akan kedamaian dan kemakmurannya di tengah masa yang sulit, tetapi yang juga melembagakan difusi kekuasaan yang terus berlangsung selama dua abad berikutnya. Para pemimpin perang (*uleebalang*), yang oleh Iskandar Muda dihadiahi tanah dengan maksud untuk menyingkirkan kekuasaan elite pedagang (orang kaya) menjadi penguasa-penguasa lokal dalam masa pemerintahan Taj al-Alam. Mereka menghargai hibah (*sarakata*) tanah dari Iskandar Muda yang sesungguhnya hanya untuk sementara saja itu sebagai hak turun-temurun. Pada saat setiap ratu berikutnya meninggal, berbagai kelompok *uleebalang* ini menimbulkan kekacauan di istana karena berusaha memaksakan calonnya sebagai raja--dan menentang para orang kaya kota yang selalu lebih menyukai seorang ratu. Keberhasilan para *uleebalang* dalam memaksakan seorang raja pada tahun 1699, ternyata juga tidak berhasil mengembalikan stabilitas. Serangkaian perang saudara yang besar berkobar pada suksesi tahun 1720-an, dan ketika keadaan kembali damai di tahun 1730-an, kekuasaan *uleebalang* tertentu "untuk mengangkat dan menurunkan para sultan" telah menjadi kebiasaan. Transisi dari suatu bentuk "otokrasi pelabuhan" menjadi kekuasaan yang menyebar yang ada persamaannya dengan feodalisme, terwujud dalam kurang dari satu abad. Penurunan martabat kekuasaan secara kultural diekspresikan melalui literatur berbahasa Aceh (naskah tertuanya berasal dari tahun 1663-1664) yang sekonyong-konyong menjadi mekar, sementara di masa kejayaan politik dan sastranya,

Aceh menggunakan bahasa Melayu, bahasa yang lazim bagi perdagangan dan Islam (Ito dan Reid 1985: 205-208).

Pola tersebut terdapat juga di beberapa negara lainnya, tidak terbatas di Nusantara. Kerajaan Langsang (Laos) jatuh secara tiba-tiba setelah raja terbesarnya, Surinyavongsa, meninggal di tahun 1694. Seusai pertikaian yang berkepanjangan mengenai suksesi, kerajaan itu dibagi untuk selama-lamanya pada tahun 1707 dengan kekuasaan berada di Luang Prabang, Vientiane dan kemudian di Champassak. Kesatuan Arakan tidak lama bertahan setelah kejatuhan perdagangannya pada tahun 1660-an. Selama masa 1684-1710 kerajaan menjadi permainan antara orang asing Muslim, dan kerajaan itu tidak pernah lagi kembali pada keutuhannya sebelum diduduki Burma pada tahun 1785. Sejarah Kamboja sebelum tahun 1660 sangat kacau, tetapi menjadi makin kacau setelah pelabuhannya menjadi tidak berarti, sehingga terjadi perpecahan yang makin parah, dan akibatnya mengundang intervensi Siam dan Vietnam dengan maksud mengendalikan wilayah itu.

Memang mudah sekali untuk menggambarkan peralihan tersebut sebagai sesuatu yang buruk, seolah-olah kerajaan terpusat yang kuat dengan para penguasa yang kaya merupakan satu-satunya ukuran kejayaan. Kalau dibandingkan, Asia Tenggara dalam abad ke-18 terasa lebih tenang daripada abad ke-17, dan hilangnya para penguasa absolut tidak disesalkan di mana-mana. Kurun niaga telah melahirkan inovasi dan peminjaman budaya, namun masa yang ditandai oleh kurangnya interaksi dengan dunia luar justru memunculkan seni dan sastra yang sangat gemilang di Siam, Burma, Vietnam, dan Jawa. Hal yang penting di sini adalah bahwa ada perubahan arah dalam abad ke-17 yang tidak diubah arahnya lagi hingga abad ke-20.

Perdagangan Cina dan Polarisasi Etnik

●orang Cina di Asia, seperi halnya orang Yahudi di Eropa, terpecar di setiap tempat di mana keuntungan bisa diraih.....Orang Cina mempunyai suatu penibahasa, yaitu bangsa-bangsa lainnya buta dalam soal perdagangan, Belanda hanya memiliki satu mata, tetapi mereka sendiri mempunyai dua mata.

-Savary 1723/: 1174

Satu-satunya sektor perdagangan antarnegeri di Asia di mana orang Eropa tidak berhasil menancapkan kukunya adalah di Cina. Kecuali kantung Portugis di

Makao yang hanya merupakan suatu kantor kecil sepanjang sejarahnya, orang Eropa secara ketat dilarang memasuki Kerajaan Tengah. Sekalipun ketika Kanton akhirnya dibuka untuk orang Barat pada tahun 1684, tarif yang berbeda bagi kapal-kapal Eropa dan jung-jung Cina menyebabkan pelayaran Cina tetap dominan sampai abad berikutnya. Lagi pula, dengan ditutupnya Jepang bagi semua bangsa kecuali pelayaran Belanda dan Cina pada tahun 1635, maka pelayaran jung tersebut mendapat banyak keuntungan dalam ekspor mineral. Karena hal-hal itulah perdagangan Cina hampir tidak dipengaruhi oleh persaingan orang Eropa. Setelah menurun dalam pertengahan abad itu karena jatuhnya dinasti Ming dan perjuangan yang berkepanjangan oleh dinasti Manchu untuk mengendalikan provinsi-provinsi maritim di selatan, perdagangan Cina ke Asia Tenggara bergerak naik kembali seperti di tahun 1680-an. Kira-kira pada saat yang sama orang Eropa dan orang Asia Barat hampir terdesak sama sekali dari Ayutthaya, Kamboja, dan di dua kerajaan di Vietnam.

Sudah sejak awal tahun 1600-an; orang Cina merupakan kelompok pedagang terbesar di kerajaan yang ada di Vietnam, Filipina, Patani, dan Banten. Di Ayutthaya jumlah mereka rupanya lebih banyak lagi, sekalipun tidak sama kayanya dengan orang India muslim di awal abad itu, tetapi mereka menjadi kelompok paling penting di akhir abad itu. Perkiraan dari abad ke-17 menunjukkan bahwa jumlah pria dewasa Cina di Ayutthaya dan Banten sekitar 3.000 orang. Di Manila jumlahnya berfluktuasi sebagai akibat dari kebijaksanaan resmi, tetapi mencapai 23.000 orang pada tahun 1603, ketika sebagian besar dari orang Cina dibunuh dengan keji. Di pelabuhan Hoi An di Cochin-Cina mungkin terdapat 5.000 orang dalam tahun 1640-an, dan lebih banyak lagi di akhir abad itu (Fransisco 1642: 122; Chen 1974: 16-17).

Dalam abad ke-17, orang Cina yang menetap di pelabuhan-pelabuhan Asia Tenggara melakukan penetrasi terus-menerus ke pedalaman imperium-imperium besar itu. Di Banten, sekitar 1.600 orang Cina telah mulai membeli lada pada saat panen di pedalaman, dan menjualnya kembali tidak saja pada orang Cina tetapi juga kepada siapa saja yang bersedia membayar dengan harga yang baik (Scott 1606: 136; Meilink-Roelofs 1969: 246-247; Gambar 42). Dalam tahun 1620-an, keadaan yang sama terdapat pula di Jambi dan Palembang. Orang Cina yang biasanya dibantu di pasar oleh para istrinya yang berasal dari Sumatera, membawa tekstil impor ke pedalaman untuk ditukarkan lada. Menjelang tahun 1636 kantor dagang Belanda menyimpulkan bahwa orang Minangkabau tidak bersedia membawa lagi lada mereka ke pasar-pasar Jambi,

karena “kini mereka telah sangat dimanjakan oleh orang Cina yang membawa barang dagangan pada mereka” (Brouwer 1636: 541; bandingkan Andaya 1989: 3637). Menjelang tahun 1700 orang Cina telah membuka kota-kota pasaran di seluruh Filipina (de la, Costa 1965: 74-75). Di pasar Sungai Sambok, Kamboja Utara (dekat Kratie sekarang), pada tahun 1641 Wusthoff (1642: 157) menyaksikan bahwa:

orang Kamboja tidak sebanyak orang Cina, yang menguasai sebagian besar barang dagangan di sekitarnya, seperti kulit rusa yang mencapai 20.000 helai setiap tahun ... yang dibeli oleh orang Cina itu setelah menciumnya dan mengangkutnya dengan gerobak-gerobak dan perahu-perahu, karena tidak banyak yang dibawa ke pasar ... [Mereka membeli] emas, cula badak, gading dan menukarnya dengan garam, porselen Cina, besi, dan gong-gong perunggu kecil ... Untuk keuntungan sebesar 9 sampai 10 kali itu, orang-orang ini harus membayarnya dengan penyakit yang parah dan tampak bagaikan setan, karena keadaan yang tidak sehat dan cuaca yang buruk di tempat itu.

Orang Eropa pada mulanya membenci keunggulan orang Cina sebagai pembeli dan pengeksport dalam jaringan perdagangan itu. Namun menjelang dekade ketiga dalam abad itu, orang Belanda dan Inggris telah mulai berhasil menjalin kerja sama yang erat dengan penduduk Cina yang menetap, yang memungkinkan mereka berpartisipasi dalam perdagangan antarbenua itu melalui pengumpulan barang-barang lokal yang ditukarkan dengan tekstil. Malah jaringan pelayaran lokal yang mendukung kota-kota kantong Eropa itupun makin banyak dikuasai orang Cina. Dalam tahun 1699-1700, 40 persen dari ribuan perahu kecil yang mengangkut garam dari Jawa bagian timur ke Melaka-Belanda dimiliki orang Cina dan 46 persen dimiliki orang Indonesia. Tiga puluh enam tahun kemudian perbandingan itu telah berubah menjadi 53 persen dan 28 persen (Knaap dan Nagtegaal 1991:140).

Di berbagai kota, orang Cina juga sangat dihargai sebagai tukang. Pada akhir abad ke-17, ketika mereka diizinkan untuk berdagang di Aceh, Dampier (1699: 94-95) menggambarkan betapa banyaknya “montir, tukang kayu, tukang ikat, tukang cat, dan lain-lain” yang datang dalam jung-jung Cina dan menjadikan pemukiman Cina menjadi pusat kota yang sibuk selama dua atau tiga bulan mereka berada di sana. Orang Cina juga datang sebagai penambang dan penuang perak di Burma bagian utara dan penuang tembaga di Vietnam bagian utara. Dalam abad ke-18 mereka mulai menguasai penambangan timah dan emas di Semenanjung Malayu, kegiatan mana sebelumnya berada dalam tangan penduduk setempat.



Gambar 42. Kesan seorang pengukir Belanda tentang para pedagang Cina di Banten, 1596; di sebelah kiri seorang pedagang besar; dengan Istri Jawanya di tengah; dan di sebelah kanan seorang pedagang yang membeli lada dari para petani lada. Orang-orang Cina itu memakai konde di atas kepala sesuai kebiasaan di masa Ming, bukan kuncir seperti pada Gambar 43 yang dihapuskan oleh dinasti Manchu pada tahun 1644.

Apakah masukan kemahiran dan energi tersebut mendorong atau menghambat ekonomi penduduk setempat? Pertanyaan ini tidak bisa dijawab secara pasti baik oleh orang Cina maupun orang Eropa. Jawaban tampaknya bergantung sekali pada seberapa jauh terjadi asimilasi atau hambatan terhadap asimilasi. Seperti dalam contoh mengenai jung Asia Tenggara (Bab 1) dan banyak peminjaman dalam soal perdagangan dan teknik di abad ke-15 dan abad ke-16, budaya urban dan dagang banyak mendapat manfaat dari perjumpaan dengan para emigran Cina itu. Selama orang Cina itu menikah dengan penduduk setempat dan mengambil agama dan nilai-nilai budayanya, mereka berjasa membangun suatu budaya urban dan dagang yang dinamis di Asia Tenggara. Namun kecenderungan itu jelas menurun di akhir abad ke-17.

Pergerakan para pedagang dan tukang Cina di Asia Tenggara sangat kuat terutama dalam dekade-dekade terakhir abad ke-17. Keberangkatan dari selatan dimudahkan karena adanya izin untuk berdagang di tahun 1684, tetapi banyak

pendatang adalah pendukung Zheng Chenggong (Koxinga) selama perlawanan lautnya yang berkepanjangan terhadap pemerintahan Manchu dan yang menolak menerima kekalahan. Ledakan-ledakan migrasi Cina sebelumnya, seperti yang terjadi selama ekspedisi-ekspedisi dagang yang diselenggarakan oleh Kaisar Vongle (1402-1424), terputus dari akar-akar Cinanya dan dalam satu atau dua generasi telah berasimilasi dalam elite dagang Asia Tenggara. Namun ada sebab-sebab khusus mengapa hal ini tidak terjadi dalam kasus tersebut di atas. Pertama, pembatalan larangan berdagang di luar negeri oleh dinasti Qing berarti kini orang bisa kembali ke negeri Cina, paling tidak secara teoretis, sementara hubungan dengan emigran-emigran baru berlangsung terus. Kedua, para pendukung Zheng Chenggong dari kalangan Ming melihat kegiatannya sebagai suatu legitimasi yang untuk pertama kali terjadi mengenai identitas Cina terlepas dari negeri induknya. Ketiga, kantong-kantong Eropa di kota-kota pelabuhan menyediakan lingkungan yang tidak mengecilkan terjadinya asimilasi.

Dua alasan pertama tersebut terutama berlaku di Jazirah Indocina dan Kalimantan bagian barat, di mana terdapat sejumlah masyarakat pedagang Cina. Dalam tahun 1679, tiba di pelabuhan Hoi An di Cochinchina 70 buah jung dan 3.000 orang tentara dari pasukan Zheng yang telah kalah itu, yang memutuskan daripada takluk pada Manchu lebih baik mengabdikan pada penguasa Nguyen di Vietnam selatan. Raja Nguyen menempatkan mereka di wilayah delta Mekong yang baru direbutnya dari Kamboja. Mereka menetap di sekitar Saigon dan MyTho dan menjadikan tempat-tempat itu sebagai pasar-pasar yang banyak dikunjungi orang Melayu, Kamboja, Eropa, dan juga Vietnam. Pada dasarnya mereka membentuk suatu penguasa daerah (satrap) yang otonom, yang tidak sepenuhnya terserap dalam pemerintahan Nguyen hingga tahun 1732 (Chen 1979: 1535-1537; Le 1971: 267).

Lebih ke barat di pantai Kamboja, hal yang sama terjadi dengan Mac Cuu yang melarikan diri dari kampung halamannya di Guangdong pada tahun 1671 untuk mengabdikan diri sebagai petugas perdagangan di istana Pnompenh. Di sekitar tahun 1700 ia mendapat hak untuk memungut pajak judi dari raja Khmer di pelabuhan Ha Tien yang pada waktu itu lebih banyak merupakan pusat perompak. Ia menjadi kaya, menarik banyak orang Kanton, Vietnam, dan Khmer yang melarikan diri di masa kekacauan politik, dan membangun sebuah kerajaan kecil yang mencakup sejumlah pelabuhan sepanjang bagian timur dari Teluk Siam. Di tahun 1708 Mac Cuu mengalihkan pengabdiannya pada kekuasaan di Cochinchina yang sedang naik daun, namun ia diizinkan

mempunyai tentara serta struktur pemerintahan sendiri sampai meninggalnya di tahun 1735. Putranya yang turunan Cina-Vietnam, Mac Thien-tu, melanjutkan tradisi itu, seperti mencetak mata uang, membangun benteng-benteng dan pasar-pasar, dan malah menjalankan politik luar negeri yang bebas yang pada umumnya memusuhi Siam dan sering mencampuri urusan Kamboja. Di istananya ia mengharuskan para pejabatnya memakai pakaian gaya Ming, menggunakan gaya Ming untuk bangunan-bangunan, dan membangun sebuah kuil dan sekolah Konfusius. Hanya setelah para pemberontak Tayson menang di tahun 1777, ia berhasil dihalau dari Ha Tien (Chen 1979: 1537-1543).

Di Nusantara, dalam tahun 1510-an orang Portugis berjumpa dengan elite-elite dagang di pesisir Jawa dan Melayu yang banyak memiliki darah Cina yang berasal dari para migran seabad sebelumnya. Di sini tidak tampak adanya suatu kelompok budaya tersendiri dari orang Cina. Sebaliknya, orang orang Belanda dan Inggris di sekitar tahun 1600 menemukan koloni Cina yang besar di Banten, dan kelompok-kelompok lebih kecil di tempat lain, yang terbentuk setelah Ming mengizinkan pelayaran ke selatan pada tahun 1567. Sekitar 3.000 orang itu berdiam di pemukiman tersendiri di luar batas-batas tembok kota sebelah barat dengan rumah-rumah batu yang berbeda gaya dengan Jawa; mereka memiliki kuil, cara-cara pemakaman, bahasa dan tulisan, kelompok sandiwara dan berbagai pertunjukan lain; mereka juga menggunakan pakaian tersendiri dengan rambut yang panjang dan dikonde di atas kepala; dikabarkan bahwa mereka mengirim sebagian besar dari keuntungannya ke Cina. Ada ketegangan sosial yang cukup gawat antara mereka dan penduduk setempat (Lodewycksz 1598: 124-125; Scott 1606: 174-176). Sekalipun orang Cina ini mengambil 'piaraan' atau istri sementara dari kalangan penduduk Indonesia, mereka akan meninggalkannya kalau kembali ke Cina. Banyak yang menganut Islam, namun perubahan memang merupakan langkah yang hati-hati dari satu sistem budaya dan loyalitas ke sistem budaya dan loyalitas lainnya. Seperti dikatakan oleh Scott (1606: 174), orang Cina tidak pernah angkuh dan menolak pekerjaan apa pun, "kecuali menjadi Jawa (hal mana dilakukan banyak orang Cina yang pernah membunuh atau melakukan hal yang keji lainnya)." Dalam keadaan itu mereka menggunting rambutnya, mengganti pakaiannya, dan menjadi sama angkuhnya dengan orang Jawa, serta tidak lagi berpikir untuk kembali ke Cina.

Pemisahan memang didorong oleh pemerintah Belanda di Batavia dan daerah satelitnya (taklukannya), sebagaimana pula di Manila-Spanyol, walau-

pun dalam skala lebih kecil. Belanda mengadakan pembedaan etnik, dengan memisahkan tempat tinggal, pakaian, struktur pemerintahan, dan agama untuk tiap-tiap kelompok. Seperti Hoadley (1988) telah memperlihatkan, dalam kasus Cirebon, yang menjadi sulit karena mengalami ambivalensi secara kultural setelah Belanda memegang tampuk kekuasaan. Kategori peranakan dari Cina muslim yang telah berasimilasi tidak lagi tampak. Mereka yang mengharap untuk bergerak di bidang perdagangan harus memandang dirinya sebagai Cina, dan yang menduduki jabatan pemerintahan disebut Jawa.

Penguasa Spanyol mengharap kaum Cina terpandang di Filipina agar memeluk Kristen dan mengangkat gaya Spanyol (Gambar 43). Tetapi juga cocok buat mereka, bahwa orang Cina seharusnya tetap berbeda, sehingga berguna sebagai perantara dan tidak ada kemungkinan untuk membentuk perlawanan melawan sejumlah kecil orang Eropa. Kedatangan bangsa Barat menggerakkan interaksi antara masyarakat Asia Tenggara dan orang luar yang membawa pada perekonomian yang lebih dualistik, di mana aktivitas perekonomian Eropa dan Cina menjadi semakin berbeda dengan orang Asia Tenggara. Dikatakan juga, orang Eropa paling awal mengeluh mengenai cap "kemalasan" dan ketergantungan baik orang Filipino maupun Spanyol pada industri milik orang Cina di sekitar Manila (de Rojas 1586: 270; Morga 1609: 225).

Baik Manila maupun Batavia bergantung pada para pedagang Cina untuk mendapatkan barang-barang impor, juga tukang, buruh, pembersih pasar, tukang roti, dan hampir setiap pekerjaan lainnya. Di Batavia orang Cina diizinkan untuk tinggal dalam batas-batas tembok kota, jumlahnya pada tahun 1699 adalah 39 persen dari seluruh penduduk kota itu; di Manila mereka diharuskan terpusat di Parian, di luar batas-batas tembok kota. Orang Belanda, dan lebih lagi orang Spanyol, yang pernah diserang oleh orang Cina, selalu ragu-ragu dalam hal ketergantungannya pada orang Cina itu. Ketegangan meluas menjadi pembunuhan-pembunuhan anti-Cina yang mengerikan di kedua kota (enam di Manila dan satu dalam tahun 1740 di Batavia). Tetapi seperti dikatakan Morga (1609: 225) setelah pembunuhan tahun 1603 di Manila, "Kota itu kacau, karena tanpa orang *Sangley* [Cina] tidak ada makanan dan sepatu." Orang Eropa mengetahui bahwa tanpa orang Cina yang rajin dan damai itu mereka tidak mungkin membangun kota-kota, meneruskan perdagangan, atau mendapat keperluan sehari-hari. Orang Eropa utara suka membandingkan sikap para bangsawan Asia Tenggara terhadap orang Cina itu dengan Yahudi di



Gambar 43. Berbagai jenis orang Cina di Filipina. Dari kiri, seorang Cina Kristen yang telah memakai pakaian Spanyol dan menggunting kuncirnya, seorang Cina “kafir” yang terpandang, seorang nelayan, dan seorang kuli dengan pemikulnya.

Eropa—“seperti halnya orang Yahudi [orang Cina] hidup tertekan, tetapi merampas kekayaan para bangsawan itu dan mengirimnya ke Cina” (Scott 1606: 174; bandingkan Pyrard 1619 II: 163).

Bagi orang Cina, pelabuhan-pelabuhan yang dikuasai orang Eropa menarik karena dua hal. Pertama, tempat-tempat itu adalah pusat-pusat perdagangan internasional yang tepat, terutama sebagai sumber perak dari Amerika dan Jepang yang sangat dibutuhkan di Cina. Kedua, tempat-tempat itu merupakan lingkungan yang teratur di mana orang Cina bisa menjadi kaya bahkan berpengaruh tanpa harus menanggalkan kecinaannya. Batavia, Manila, dan kota-kota satelitnya (Malaka-Belanda, Makassar, Semarang; 110-110 dan Zamboanga-Spanyol) menjadi pusat-pusat dalam jaringan perdagangan Cina, yang memungkinkan orang Cina yang berdiam di kawasan Asia Tenggara tetap mempertahankan kecinaannya.

Konsentrasi besar orang Cina di bawah kekuasaan penduduk lokal, yaitu Ayutthaya dan Hoi An, cukup besar sehingga bisa mempertahankan kekhasan budayanya, namun para pemimpinnya menyadari bahwa dalam beberapa hal mereka harus menjadi Thai atau Vietnam dan menjadi pejabat istana agar bisa melindungi dan mengembangkan kepentingannya. Identifikasi bahwa etnik Cina adalah pedagang dan orang Asia Tenggara adalah pejabat, dengan demikian, tidak selalu ketat dalam masa pemerintahan lokal, namun lambat laun perbedaan itu menjadi ketat juga.

Langkah utama ke arah pemisahan fungsional menurut etnisitas tersebut di atas adalah diberlakukannya sistem lelang pemungutan pajak kepada orang Cina. Sampai pertengahan abad ke-17, negara-negara Asia Tenggara masih menyerahkan tanggung jawab ekonomi kepada para pejabatnya, termasuk orang asing, namun pajak dari wilayah-wilayah itu diharapkan mengalir ke istana—setelah dipotong jumlah tertentu serta berbagai bentuk hadiah dan pungutan. Berlawanan dengan hal itu, seorang yang mendapat hak untuk memungut pajak, dapat mengantongi pajak pelabuhan, pajak pasar, atau garam, candu, dan pajak judi, setelah menyerahkan terlebih dahulu sejumlah uang tertentu kepada penguasa. Hal ini merupakan cara yang cukup efisien bagi para penguasa untuk mendapatkan penghasilan dari para pedagang Cina tanpa harus merepotkan diri dengan hal-hal dagang yang misterius itu. Namun, sistem tersebut juga membuat orang Cina secara ekonomi menjadi sangat kuat, sehingga cenderung mendesak para pedagang lokal.

Orang Belanda yang menciptakan suatu cara pemungutan pajak yang paling efisien di Eropa, yang bisa membatasi korupsi dengan cara melelangnya setiap tahun kepada penawar yang paling tinggi. Mereka memperkenalkan sistem ini juga di Asia Tenggara, dan orang Cina lokal tampaknya telah meraih kesempatan itu untuk mengendalikan kepentingan ekonomi mereka sendiri dengan membayar (*fee*) tertentu. Selama dua dekade pertama dari sejarah Batavia sebagai kota orang Belanda, sistem itu berkembang, di mana berbagai hak monopoli untuk mengendalikan pajak jembatan, pasar, rumah timbang, tempat judi, teater, kedai, dan banyak kegiatan perkotaan lainnya, ditawarkan setiap tahun kepada orang Cina terkemuka. Cara itu menghasilkan 59.000 gulden untuk Batavia di tahun 1639, dan 211.000 gulden di tahun 1656 (Coolhaas 1964: 4-6, 60-61). Ketika orang Belanda meluaskan pengaruhnya ke pelabuhan-pelabuhan lainnya di Nusantara, sistem itu juga meluas bersamanya.

Model hubungan keuangan antara kekuasaan politik dengan perdagangan Cina ini juga menawarkan keuntungan besar bagi para penguasa lokal yang aparat birokrasinya lebih lemah dibandingkan dengan birokrasi VOC, untuk memungkut pajak-pajak serupa secara langsung. Di Jawa, saat yang paling kritis adalah semasa pemerintahan Amangkurat II dalam tahun 1677-1678, ketika penguasa baru yang sama sekali menggantungkan nasibnya kepada VOC guna memerintah kembali kerajaannya itu (yang sedang dikuasai Trunojoyo), menggadaikan pajak-pajak pelabuhannya kepada VOC sebagai pengganti imbalan bagi bantuan yang mereka berikan. Setelah itu, pajak-pajak semuanya dilelang pada orang Cina sesuai kebiasaan orang Belanda (Carey 1984: 24-25; Nagtegaal 1988: 84-85). Melelang hak memungut pajak berguna sekali bagi para penguasa Jawa yang telah menjadi miskin itu, yang juga menggunakannya di pedalaman. Dalam tahun 1700 jembatan-jembatan di pedalaman mulai dibangun dan dilelang pada orang Cina sebagai cara lain untuk mendapatkan penghasilan (de Haan 1912 III: 182).

Para pedagang Cina sendiri pasti telah menyebarkan sistem itu ke negara-negara Asia Tenggara lainnya, terutama ke Siam dan Kamboja. Di Siam abad ke-18, pajak pelabuhan, judi, tambang timah, dan penguasaan atas provinsi-provinsi yang produktif di selatan dilelang pada orang Cina dengan imbalan pembayaran setiap tahun kepada raja (Skinner 1957: 20).

Perkembangan tersebut memudahkan para penguasa untuk menarik dirinya sama sekali dari kegiatan perdagangan. Pemungut pajak Cina ini menjadi tamu-tamu yang dihormati di istana dan dengan demikian juga harus menggunakan pakaian, bahasa, dan sopan santun yang berlaku di kalangan atas. Mereka merupakan perantara budaya (*cultural brokers*) yang khas antara dunia otonom yang lain dari istana-istana lokal dan masyarakat perdagangan Cina urban. Kekayaan dan kekuasaan ekonomi mereka tidak menjadi ancaman langsung bagi para penguasa itu. Namun dalam jangka panjang, penyewaan pemungutan pajak pada orang Cina tersebut melebarkan jurang antara penduduk setempat dan dunia perdagangan. Mungkin perlu dikemukakan, bahwa di kalangan orang Asia Tenggara yang semangat kewirausahaannya tetap tinggi, soal pemungutan tidak berpengaruh, baik karena jauhnya jarak antara mereka, seperti orang Minangkabau, Batak dan Toraja, atau karena permusuhan agama dan budaya, seperti halnya orang Aceh, Bugis, dan Tausug.

Benteng Terakhir Perdagangan Islam, 1650-1688

Saya melihat bahwa orang Melayu selalu menjadi musuh orang Belanda; dan hal itu terutama disebabkan keinginan mereka yang kuat untuk berdagang secara bebas, yang dihalangi mereka [Belanda], tidak saja di sini [Sumatera], tetapi juga di kepulauan rempah-rempah, dan di mana saja mereka berkuasa.

- Dampier 1699: 83

Batas masa kurun niaga adalah ketika Aceh dan Mataram dikalahkan pada tahun 1629; sejak tahun 1650, keruntuhan itu bisa diamati oleh setiap orang; tahun 1680-an adalah masa kematiannya. Dengan memiliki monopoli atas cengkih, pola, dan serangkaian pelabuhan dari Melaka hingga Ambon, dalam pertengahan abad itu VOC merupakan kekuatan dagang dan laut yang terkuat di Asia Tenggara. Negara-negara yang memiliki pertanian di wilayah pedalaman menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut: kekuasaan laut orang Eropa tidak menjadi ancaman langsung bagi mereka. Bagi mereka yang hanya hidup dari perdagangan—aristokrat pedagang di kota-kota pelabuhan, para nakhoda, para petani dan penyalur lada—dampaknya terasa langsung. Karena mereka merupakan elemen-elemen Islam yang utama di kalangan penduduk, maka permusuhan mereka diungkapkan secara nyata melalui term-term Islam. Dalam pandangan orang Belanda, seolah-olah di mana-mana terjadi persekongkolan kaum ulama. Namun hanya VOC yang bertindak secara utuh; musuh-musuhnya berbicara soal kerja sama tetapi tidak pernah bisa mewujudkannya.

Aceh dengan sendirinya menjadi pusat gerakan semacam itu. Sekalipun sang ratu dan para pejabatnya telah dipaksa oleh VOC di tahun 1650 untuk melepaskan separuh dari tambang timahnya di Perak, perjanjian yang sangat memalukan itu sangat ditentang di Aceh. Laksamana merebut kekuasaan pada tahun 1651, menggeser sang perdana menteri, Bendahara Sri Maharaja, merampas “semua senjata dan gajahnya,” dan menembak menantu laki-lakinya dan yang menjadi pendukung utamanya waktu menunggang gajah menuju istana. Setelah mengambil alih seluruh kekuasaan, kelompok antiBelanda itu melaksanakan pembersihan atas semua pejabat di pantai barat penghasil lada yang dituduh bersekutu dengan Belanda dan Inggris yang menginginkan perdagangan langsung (Renier 1651: 511-555, 519-521). Serangan atas loji Belanda di Perak pada tahun 1651 itu juga yang menewaskan 29 pegawai VOC, tampaknya berkaitan dengan kejadian tersebut di atas.

Hubungan Aceh-VOC tetap sangat keras dalam tahun 1650-an, namun Aceh tidak sendirian. Tidak lama setelah berkuasa di Goa (Makassar), Sultan Hasanuddin mengatakan pada seorang utusan Portugis bahwa para kadi di Mekah telah menulis surat di tahun 1654 pada para raja Islam di bawah angin—Aceh, Johor, Mataram, Banten, dan Makassar—untuk menganjurkan mereka bersama-sama menghukum orang Belanda yang telah bersalah terhadap orang Islam. Sultan Banten mengirim utusan kepada Hasanuddin setahun kemudian, dan mengatakan sekalipun Mataram menyambut dingin anjuran tersebut, Banten bermaksud menyerang Batavia dan Aceh akan menyerang Melaka. Hasanuddin sendiri akan terus-menerus mengganggu orang Belanda di Maluku (Cabral 1655; *Loji Macassar Factory* 1655). Seorang nakhoda Melayu yang tiba di Banten dari Aceh dengan berita bahwa Aceh, Patani, Perak, dan Johor telah sepakat untuk menghalau Belanda, sementara Banten dan Makassar akan melakukan hal yang sama kemudian (*Agen di Banten* 1656). Bahkan Amangkurat I dari Mataram, yang telah membunuh sebagian besar dari para ulama di kerajaannya, tergerak oleh ramalan bahwa Tuhan akan memberi kemenangan kepada negara-negara Islam itu kalau mereka memerangi Belanda. Ia melarang Belanda memasuki pelabuhan-pelabuhannya di tahun 1655-1657 dan mengirim utusan pada Makassar tetapi tidak bisa melakukan lebih dari itu (de Graaf 1961: 103-105).

Itulah kesempatan terakhir yang diperoleh para penguasa Islam untuk bekerja sama sebelum keadaan perdagangan mereka menjadi goyah. Upaya-upaya yang dilakukan kemudian untuk melindungi komunitas dagang di Asia Tenggara, terutama terhadap VOC, dilakukan oleh kelompok yang terusir, pedagang dan ulama yang makin terdesak. Karenanya, fase reaksi Islam tersebut harus dibedakan dengan puncak pengislaman di tahun 1640-an yang dibicarakan dalam Bab3.

Persebaran orang Makassar yang gagah dan suka perang adalah inti kegiatan setelah penaklukan Belanda-Bugis yang terakhir atas Makassar di tahun 1669. Banten dengan sendirinya menjadi tempat berlindung orang Makassar itu karena Banten pernah bekerja sama dengan Makassar untuk mempertahankan jaringan perdagangan rempah-rempah muslim. Di antara para arsitokrat yang mendapat keramah-tamahan di Banten pada tahun 1671 adalah Syekh Yusuf, seorang ulama terkemuka dan figur yang dihormati, yang pernah belajar dengan para ulama terkenal di Mekkah sekitar 20 tahun sebelum kembali di tahun 1660-an untuk membangunkan semangat orang Makassar. Di Banten pun ia di-

hormati sehingga diperkenankan untuk mengawini saudara perempuan Sultan Abdulfatah Ageng, dan ia selanjutnya tetap memberi ilham bagi Banten untuk melawan VOC sampai ditawan dan dibuang ke Srilangka pada tahun 1684. Namun para prajurit perang terkemuka yang berasal dari Makassar bertikai dengan Keraton Banten mengenai kedudukan mereka dan meninggalkan kota itu dalam tahun 1673-1674, dan akhirnya mendapatkan perlindungan di Jawa Timur, daerah perbatasan yang menjadi sumber pertikaian antara orang Jawa, Bali, dan Madura.

Di sana segera mereka menjadi sekutu dan pasukan pemukul dari Raden Trunajaya, seorang pangeran dari Madura yang sedang mengumpulkan semua unsur yang menderita karena pemerintahan tiranis Amangkurat I di Mataram. Trunajaya, yang daerahnya telah dikuasai Mataram dan ayahnya telah dibunuh di Keraton Amangkurat, melarikan diri dari keraton dan berlindung di Tembayat, suatu tempat yang telah lama menjadi pusat perlawanan terhadap keraton Mataram. Pemimpin spiritual dari tempat itu adalah Raden Kajoran, yang pernah meramalkan masa depan gemilang bagi Trunajaya dan mengawinkan putrinya pada pangeran itu. Hal ini memperkuat perlawanan Islam yang mulai muncul. Runtuhnya Kerajaan Amangkurat sudah dapat dipastikan ketika putranya yang menjadi putra mahkota bergabung dengan para pemberontak pada tahun 1670 dengan maksud mempercepat kejatuhan ayahnya (Ricklefs 1981: 69-70).

Pemberontakan Trunajaya memuncak pada tahun 1675, ketika orang Makassar menyerang kota-kota pelabuhan utama di Jawa Timur, termasuk Surabaya, sehingga memudahkan pasukan Maduranya Trunojojo menduduki. Penguasa Islam terbesar di pasisir, Sunan Giri, mendukung pemberontakan tersebut dengan alasan karena Mataram telah terpengaruh oleh kafir Belanda. Pasukan Trunajaya menghancurkan pasukan Mataram yang dikirim untuk menghadapinya dalam bulan oktober 1676, sehingga Amangkurat I tidak dapat berbuat lain kecuali meminta bantuan VOC. Persekutuan memalukan yang ditandatangani pada Februari 1677 semakin mempertajam pemberontakan kaum Muslim dan sifat millenaristiknya—terutama karena menurut perhitungan Jawa abad itu berakhir pada Maret 1677, hal mana menimbulkan harapan tentang pergantian dinasti. Dampak dari gerakan kaum Muslim dan impuls millenaristik tersebut terasa pula di Semenanjung Malaya, di mana seorang “tukang mukjizat” dari Minangkabau dijadikan raja oleh kerajaan-kerajaan kecil

yang mengelilingi Melaka-Belanda dan menyerang benteng itu pada tahun 1677 dengan kekuatan Melayu sebesar 3.000 orang (Kathirithamby-Wells 1970: 50).

Belanda mulai membantu Amangkurat dengan merebut Surabaya, kota yang paling penting untuk kepentingannya. Namun hal itu tidak banyak menolong orang yang dibantu yang terpaksa harus melarikan diri dari keratonnya dalam bulan Juni dan meninggal sebulan kemudian di Tegal. Putra mahkota, yang menyadari bahwa ia tidak mungkin menguasai Trunajaya yang kuat itu, tidak bisa berbuat lain kecuali menjadi "raja Kompeni" dengan nama Amangkurat II. VOC, bersama pasukan Bugis, Ambon, dan sekutu Jawanya, melancarkan suatu peperangan yang lama dan sulit untuk kepentingannya, dan akhirnya berhasil menawan Trunajaya di akhir tahun 1679. Mereka menyerahkannya kepada Amangkurat II yang membunuhnya sendiri dengan keris pada bulan Januari 1680. Pasukan VOC sebelumnya telah membunuh Raden Kajoran di Tembayat pada tahun 1679. Perlawanan Islam kemudian memusat di tempat paling suci di Jawa, yaitu Bukit Giri dekat Surabaya. Setelah pertempuran yang sangat dahsyat, pemimpin spiritual Giri dan sebagian besar dari keluarganya dibunuh oleh suatu pasukan yang dipimpin Belanda pada bulan April 1680 (Ricklefs 1981: 72-73).

Perasaan simpati dengan perlawanan Trunajaya sangat kuat di Banten, seperti halnya di pusat Islam lainnya, tetapi kerajaan itu baru menyerang VOC pada tahun 1680, setelah pemimpin Madura tersebut tersingkir. Penghinaan Banten oleh VOC pada tahun 1682, dan pembantaian keji atas para patriot Banten yang dilakukan sultan muda serta Belanda dan sekutu Belandanya menimbulkan kebencian yang sangat besar seperti yang pernah terjadi di Makassar. "Orang Jawa [Banten] lama hampir tidak tahan melihat orang Belanda, dan memang antipati mereka kepada kita beralasan ... Mereka ... tidak punya cara lain untuk mengungkapkan kebenciannya selain memaki-maki ketika mereka lewat, dan kadang-kadang meludah. Untuk mencegah perbuatan yang tidak baik itu, kami bertekad tidak akan membiarkan seorang pun melakukan hal itu, apakah orang itu muda atau tua, pria atau perempuan, tanpa memukul mereka sekeras-kerasnya (Fryke 1692: 74). Bertahun-tahun setelah penaklukan, VOC selalu kena serangan *amok* atau serangan tiba-tiba di sekitar Banten, hal mana makin banyak menimbulkan tindakan balasan yang dilakukan oleh raja yang didukung VOC. Batavia juga diganggu oleh serangkaian serangan dan komplotan yang diduga untuk menyerang orang Belanda (*Ibid.* 71-73, 81, 121, 147, 151; Tachard 1688: 101-102).

Demikianlah latar belakang dari suatu fase perlawanan Islam yang paling menyedihkan dan terakhir, terutama di Sumatera bagian selatan yang paling banyak dipengaruhi oleh Banten. Gerakan di sana mungkin dirangsang ketika Aceh tiba-tiba didatangi seorang utusan istimewa dari Syarif Mekah pada tahun 1683, yang pada mulanya ditujukan kepada Kaisar Moghul Aurangzeb tetapi diterima dengan lebih baik di bawah angin (Snouck Hurgronje 1888). Namun awalnya terletak pada kekalahan yang sangat nyata atas kelangsungan perdagangan Islam. Pada tahun 1685, salah seorang tokoh petualang berdaya magis yang biasa muncul dalam sejarah Asia Tenggara mulai menarik pendukung yang terdiri dari orang Makassar, Minangkabau, Banten, dan Melayu ke markasnya di Pulau Belitung. Ia menamakan dirinya Ahmad Syah bin Iskandar dan Yang Dipertuan Raja Sakti, serta mengaku sebagai raja Minangkabau yang sah dan turunan langsung dari Iskandar Zulkarnain (versi Muslim dari Alexander de Great). Di Belitung ia mendapat dukungan dari para penguasa Palembang dan Jambi yang sangat tertekan karena monopoli VOC. Ia menyurati para penguasa di Aceh dan Mataram, kepada para penguasa di pantai barat Sumatera dan Kalimantan Selatan, dan bahkan kepada Raja Siam, untuk mengundang dukungan mereka bagi perjuangan sucinya melawan Belanda di Nusantara (Kithirithamby-Wells 1980: 51-55).

Dalam waktu singkat ia berhasil memobilisasi dukungan, dikatakan sebanyak 4.000 orang dan 300 perahu di tahun 1685. Amangkurat II dari Mataram, yang sedang menderita karena persyaratan-persyaratan dalam persekutuan dengan VOC, menjawab suratnya dengan mengundang Ahmad Syah datang ke Kartasura untuk memimpin perang sabil. Belanda yang menjadi sangat khawatir pada bulan Juni 1686 mengirim tentaranya sendiri ditambah tentara Banten yang menjadi sekutunya ke Belitung. Karena pasukan itu tidak berhasil menemukan Ahmad Syah maka pasukan lain dikirim dalam akhir tahun 1686 dan awal tahun 1687 untuk mencari persembunyian pemimpin ratu adil (mesianis) itu di Sumatera bagian selatan. Pasukan itu menyadari bahwa penduduk mendukung tokoh tersebut, jelas sebagian karena penampilannya yang suci, tetapi sebagian juga karena ia menentang monopoli lada dari VOC yang keras itu di seluruh Banten. Karena hal terakhir itu pula orang Inggris melindunginya ketika dalam bulan Maret 1687 ia tiba di pusat pengumpulan lada mereka yang baru di Bengkulu. Keberhasilan paling besar Ahmad Syah adalah di Jambi, ketika ia berhasil menganjurkan penguasanya untuk merebut loji Belanda, namun kemudian dihalau lagi oleh sebuah ekspedisi VOC yang dikirim

pada bulan September 1687. Di pelabuhan Silebar, Lampung, pasukannya juga berhasil mengusir atau membunuh wakil-wakil Banten yang pro-Belanda pada bulan Januari 1688 (Kathirithamby-Wells 1970: 57-61; Andaya 1993: 18).

Gerakan Raja Sakti berangsur-angsur menjalar ke Sumatera di awal tahun 1690-an, dan berbaur dengan berbagai konflik lokal di mana perlawanan terhadap Belanda hanya merupakan salah satu faktornya. Sementara itu, ia berhasil membangkitkan ketakutan yang paling besar di kalangan Belanda ketika ia berhasil memengaruhi salah seorang pemimpin perang Indonesia terbesar, yaitu Kapitan Yongker yang Muslim. Yongker adalah pemimpin pasukan Ambon dari VOC sejak tahun 1665 dan sangat berjasa dalam pertempuran melawan musuh-musuh VOC seperti Makassar, Banten, dan bahkan Trunajaya yang berhasil ditangkapnya sendiri. Namun dalam bulan Agustus 1689 Belanda menemukan bukti-bukti bahwa Yongker telah menjadi pengikut setia dari kultus Raja Sakti dan sedang memimpin sebuah persekongkolan yang terdiri dari orang Makassar, Bugis, Bali, dan Ambon di Batavia dengan maksud membunuh penduduk Eropa di kota itu. Amangkurat II dituduh menjadi bagian dari persekongkolan tersebut, namun tidak sanggup berbuat banyak. Sekali lagi gerakan itu (kalau memang itu suatu gerakan) berhasil ditumpas dengan cepat oleh Belanda. Kapten Yongker dikejar dan dibunuh, kepalanya dipamerkan di ujung sebuah tongkat di Batavia, sebagai contoh bagi mereka yang berniat mengikuti jejaknya (Kathirithamby-Wells 1970: 62-63; Ricklefs 1981: 80-81).

Sekalipun gerakan semacam itu ternyata tidak pernah berhasil, namun gemanya terdengar di berbagai tempat di Nusantara. Pada puncaknya, tahun 1688, ketika ratu kedua dari Aceh, Inayat Syah, meninggal, pertikaian merajalela di jalan-jalan di ibu kotanya antara para penguasa dan mereka yang menuntut adanya pemerintahan Islam yang lebih murni. Seorang rohaniwan Fransiskan kebetulan berada di sana karena mendapat izin sejak tahun 1668 untuk mengasuh sekitar 100 orang asing yang beragama Katolik. Tiba-tiba kelompok itu menjadi bulan-bulanan permusuhan tersebut: padri Katolik itu ditangkap, dicambuk, dan hampir saja dipenggal kepalanya, dan ia bersama orang Kristen ternama terpaksa bersembunyi di kapal-kapal sampai keributan reda dan seorang ratu baru dinobatkan (Meersman 1967: 123-130).

Nampaknya aneh bahwa Raja Sakti menghubungi seorang raja Budha seperti Narai di Siam, namun bisa dipahami karena setelah Banten jatuh, Ayutthaya menjadi tempat pelarian orang Islam serta banyak orang lain yang beru-

saha tetap bertahan dalam perdagangan antarbenua di Asia Tenggara. Seperti dikemukakan dalam bab 3, para aristokrat Makassar dan Champa adalah pemimpin-pemimpin utama dari komunitas Islam Asia Tenggara yang sangat berperan dalam istana Narai dan mengembangkan kesusasteraan Melayu-Muslim di ibu kota Siam tersebut. Orang semacam itulah yang tampaknya membawa dan mungkin juga mengilhami surat-menyurat Ahmad Syah. Mungkin surat-surat itu sendiri, dan pasti suasana harapan messianis yang terkandung di dalamnya, berperan dalam merangsang “pemberontakan orang Makassar” pada tahun 1686, dan mungkin bisa berhasil merebut istana Siam seandainya pasukan Perancis tidak datang membantu (lihat Bab 3).

Pameran mengenikn yang dilakukan para pemimpin pemberontakan di pemukiman Makassar ini pun tidak mengakhiri hubungannya dengan ibu kota negara-negara Asia Tenggara lainnya yang berperan dalam perdagangan. Seorang ulama dari Surat, yang dikatakan pernah menjadi guru dari Kaisar Moghul Aurangzeb, mengunjungi Siam, juga Johor, Jambi, serta Jawa pada tahun 1687, dan orang.

Belanda memperkirakan bahwa ulama itu sedang membangkitkan semangat perlawanan terhadap VOC. Tidak lama setelah itu Amangkurat II menyurati Raja Narai dan dengan nada yang sama bertanya apakah para mata-mata Belanda bisa dipercaya. Narai memang sedang gusar menghadapi keunggulan dagang dan senjata dari VOC, namun pemberontakan Makassar menyebabkan dia menolak berhubungan dengan orang Melayu dan Muslim serta mendorongnya menjadi lebih dekat dengan Perancis. Dalam bulan Januari 1688, Raja Johor menyurati Narai dan menyatakan keheranannya “bahwa seorang raja sebijaksana Narai mau mendatangkan orang asing yang tidak bisa diusirnya lagi kalau ia berubah pikiran,” dan Johor bersedia membantunya untuk menghalau tentara Perancis tersebut. Dalam bulan Januari itu juga seorang turunan Siam-Melayu berusaha keras untuk menghadap Raja Narai guna memberi bukti-bukti bahwa orang Perancis dan Phaulkon sedang bersekongkol melawan raja, kebebasan, dan agama Siam. Ia disiksa dan dilempar ke singa-singa di tengah-tengah pemukiman Melayu untuk peringatan bagi mereka yang memiliki pikiran serupa (Le Blanc 1692 I: 26-30).

Interaksi yang menguntungkan antara perdagangan internasional, agama kitabiah, dan negara-negara Asia Tenggara yang sedang mekar berakhirlah sudah, demikian pula kurun niaga.

KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN

Kurun niaga mengubah Asia Tenggara dan memungkinkannya menjadi peranan penting dalam perdagangan dunia. Kedudukan wilayah di bawah angin itu cocok untuk pemanfaatan perluasan perdagangan dunia yang menjadi ciri dari “abad ke-16 yang panjang” itu. Cengkih, pala, lada, dan kayu-kayu wangi yang dihasilkannya merupakan barang-barang utama dalam perdagangan antarbenua; geografinya memungkinkannya banyak terlibat dalam perdagangan maritim; sistem politiknya sangat terbuka bagi pengaruh dari luar.

Tidaklah mengherankan, bila awal periode ini meninggalkan banyak keterangan sejarah dibandingkan dengan periode akhirnya. Melonjaknya jumlah rempah-rempah Maluku di Laut Tengah, sangat banyaknya armada Cina yang dikirim ke Asia Tenggara; dan ekspor lada secara besar-besaran; semua itu tampaknya berawal di sekitar tahun 1400. Dapat dipastikan bahwa puncak dari perdagangan yang sangat menguntungkan itu adalah dalam tahun 1570-1630. Namun setelah tahun 1600, keberlangsungan perluasan impor dan ekspor disertai pula oleh kemunduran militer pada pusat-pusat perdagangan pribumi. Kehancuran Pegu pada tahun 1599 dan pelabuhan-pelabuhan di Pulau Jawa dalam tahun 1620-1625; Kepulauan Banda yang memproduksi pala direbut oleh Belanda pada tahun 1621; kekalahan-kekalahan besar di tahun 1629 dalam upaya paling ambisius guna mengusir orang-orang Eropa dari Malaka dan Batavia. Karena perdagangan juga bergerak menurun di sekitar tahun 1630, maka saya mengusulkan tahun 1629 sebagai titik balik yang paling tepat dalam kurun niaga itu, sekalipun tanda-tanda mengenai kematiannya baru tampak dalam tahun 1680-an.

Sepanjang masa tersebut wilayah ini berubah sama sekali. Di sebagian besar wilayah itu, arah perubahan adalah menuju komersialisasi yang makin besar, urbanisasi, sentralisasi kekuasaan, dan agama yang moralistik dan yang mementingkan duniawi. Tentu saja ini merupakan generalisasi yang hanya berlaku dalam skala besar dan selama *longue duree*, yang sering bertentangan dengan pusaran dan peristiwa-peristiwa spesifik yang sedang berlangsung. Namun

betapapun juga, perubahan secara menyeluruh adalah sangat besar. Kota-kota baru bermunculan dan negara-negara tertentu menjadi makmur, bagian-bagian tertentu dari Asia Tenggara beralih menganut agama-agama kitabiah yang universal, dan sebagian besar penduduknya menjadi bergantung pada perdagangan internasional untuk sumber hidup, pakaian, dan keperluan sehari-hari, dan bahkan makanan sekalipun.

Baik kaum Marxis maupun nasionalis sama-sama percaya, bahwa pada generalisasi masa lalu pernah ada evolusi “alami” masyarakat-masyarakat Asia ke arah kapitalisme, namun terhalang di sekitar masa modern awal karena distorsi kolonialisme. Untungnya, kini makin sedikit pendapat, bahwa kapitalisme merupakan suatu tahapan yang harus dilalui setiap masyarakat dalam perkembangannya. Dipisahkan dari feodalisme Eropa dan sosialisme seperti diramalkan Marxisme, maka kapitalisme kehilangan sebagian besar manfaatnya sebagai suatu kategori. Seperti dikemukakan Braudel (1979 II: 239), kapitalisme (istilah yang tidak pernah digunakan Karl Marx) tidak ada dalam masyarakat pra-industri kecuali sebagai “sesuatu yang terpisah, yang berbeda dari dan sesungguhnya asing dari konteks sosial dan ekonomi yang mengitarinya.” Namun dalam kenyataannya, kata sifat ini banyak manfaatnya--di Asia Tenggara sedikit-banyaknya terdapat pelaku-pelaku kapitalis (khususnya dalam perdagangan antar-benua), lembaga-lembaga kapitalis dan metode-metode kapitalis, seperti juga di Eropa dan tempat-tempat lain, yang berinteraksi dengan bentuk-bentuk perdagangan dan produksi lainnya. Dengan demikian, Asia Tenggara dalam puncak kurun niaga, telah berkembang lebih jauh dibanding dengan bagian dunia lain yang juga bertumpu pada perdagangan Maritim, tetapi kurang berkembang ke arah akumulasi dan mobilisasi modal milik perseorangan atau perusahaan.

Pada pihak lain, institusi kapitalis yang paling berhasil di Asia Tenggara (dan mungkin di seluruh dunia) dalam abad ke-17 adalah VOC. Permintaan dunia akan rempah-rempah, yang telah mendorong komersialisasi sepanjang kurun niaga itu, juga menjadi sebab mengapa kekuasaan dunia kapitalis yang pertama itu mendirikan pusatnya di Jawa. Para pedagang maritim Asia Tenggara bukan satu-satunya yang dirugikan oleh perdagangan Belanda yang kaya dan utuh itu dalam paruh pertama abad ke-17; nasib yang sama juga menimpa sebagian dari orang Eropa lainnya (Israel 1989). Namun kerugian yang diderita Asia Tenggara lebih parah lagi, terutama karena peranannya yang begitu besar di bawah angin.

Ironisnya, ada persamaan-persamaan antara kota-kota dagang di muara Sungai Rijn (Rhine) di abad ke-16 dengan kota-kota seperti Melaka (sebelum 1511), Patani, Jepara, Demak, dan Gresik. Kekayaan dari perdagangan menyebabkan kota-kota itu tidak bergantung pada kekuasaan-kekuasan imperium yang lebih besar, sekalipun terkadang kota-kota itu harus mengirimkan upeti sebagai jaminan. Namun keajaiban dari kota-kota di Belanda, adalah perpaduan antara desentralisasi dan persatuan; mereka bisa bersatu dalam tindakan keluar untuk mencapai maksud tertentu, khususnya di Asia, sementara modal dan tenaga tersebar di dalam negeri. Kota-kota di Asia Tenggara juga berkepentingan dalam pasar-pasar yang baik fungsinya, keamanan hak milik, pemerintahan berdasarkan hukum, tetapi heterogenitas menyebabkan mereka lebih sulit mewujudkan hal-hal itu. Mereka tidak sanggup bertahan menghadapi persaingan yang ketat dalam abad ke-17, kecuali bila mereka bersatu dalam sebuah negara yang kuat demi kepentingan-kepentingan mereka yang memang berbeda-beda.

Kurun niaga berakhir dalam krisis abad ke-17, ketika kota-kota dagang yang diperintah orang Asia kehilangan tempatnya baik dalam perdagangan dunia maupun dalam masyarakatnya sendiri. Krisis itu lebih permanen di Asia Tenggara, dan mungkin di seluruh Asia, dibandingkan dengan di Eropa. Pernah diperkirakan, bahwa peranan Asia Tenggara dalam perdagangan antarbenua jatuh baik dalam abad ke-17 maupun abad ke-18, sementara Eropa hanya terhambat dalam abad ke-17 saja dan naik lagi dalam abad ke-18 (Wallerstein II: 1718). Dampaknya lebih kuat di bawah angin karena tekstil India dan teh Cina merupakan ekspor yang berkembang setelah tahun 1650, sementara rempah-rempah dari Asia Tenggara menurun.

Namun pergeseran yang paling penting dalam jangka panjang bukanlah menurunnya perdagangan secara mutlak, melainkan berkurangnya kepentingan perdagangan, para pedagang, kota-kota, dan kosmopolitanisme dalam kehidupan masyarakat Asia Tenggara. Kurun niaga ditandai oleh inovasi berkesinambungan, oleh penggunaan dan penerimaan secara terus-menerus gagasan-gagasan baru. Kota-kota berpasar yang multietnik ini menentukan derap perubahan tersebut dan menyebabkan orang-orang Asia Tenggara berikut konsekuensinya terlibat dalam dunia perdagangan. Abad ke-17 tidak saja ditandai oleh pengunduran diri dari ketergantungan pada pasar internasional namun juga meningkatnya kebencian atas gagasan-gagasan asing. Negara-negara absolut yang terbentuk dalam persaingan perdagangan, perang, dan tenaga kerja,

makin banyak beralih pada penonjolan simbolis keunggulannya dalam bidang-bidang yang tidak memerlukan persaingan keras.

Perubahan paling nyata tetapi juga paling mendasar dalam kurun niaga adalah dalam bidang-bidang agama dan budaya masyarakat (*mentelite*). Perubahan dalam loyalitas keagamaan setidaknya bersifat pernanen. Masyarakat Islam, Kristen, Budha Therawada, Konfusius tetap tidak berubah, dan pada satu pihak identitas-indentitas itu memisahkan Asia Tenggara dan di pihak lain menyatukannya dengan umat agama yang sama di belahan bumi lainnya. Namun bila diperhatikan ciri-ciri dan kebiasaan yang menyangkut kepercayaan masyarakat, tampak bahwa dalam kurun niaga itu muncul sikap menolak pada dunia materi, jarak yang makin besar antara manusia dan yang suci, dan bangkitnya ukuran lahiriah mengenai moralitas personal, di samping persekutuan yang makin jelas antara negara-negara yang makin besar dan norma-norma lahiriah dari agama.

Dalam permasalahan pemahaman mengenai manusia yang demikian rumit itu, seperti halnya mengenai dimensi luar di mana perdagangan dan kekuasaan saling menyilang, krisis abad ke-17 menandai perubahan arah yang tidak pernah diubah lagi hingga munculnya krisis lain dalam pertengahan abad ke-20. Kalau dimulai dengan daerah-daerah yang lebih jelas ukurannya, tampak bahwa kota-kota dagang kosmopolitan tidak mendominasi kehidupan orang-orang Asia Tenggara, baik dalam hal demografis, ekonomis, maupun kultural antara akhir abad ke-17 dan pertengahan abad ke-20, seperti halnya sebelum itu atau setelah itu. Pulihnya kekuasaan negara-negara pribumi atas berbagai sumber daya utama dan jalur-jalur niaga di kawasan itu, tidak dicapai tanpa melalui pergolakan (di daerah-daerah) yang sangat besar yang terlihat dalam masa hidup saya, namun hal itu akhirnya berakibat pada berulangnya pertumbuhan ekonomi yang pesat, pertumbuhan kota-kota, sentralisasi negara, dan perubahan-perubahan dalam kehidupan dan *mentalitas*. Perubahan dalam soal agama dan nilai-nilai dalam masa kita, sekalipun terjadi dalam wadah loyalitas agama yang telah mapan, tidaklah kurang mendasar dibandingkan yang terjadi dalam kurun niaga. Sekali lagi, norma-norma lahiriah mengenai moralitas personal kembali menentukan dibandingkan dengan dunia spiritual yang mengagumkan itu; negara yang berkembang kini kembali telah menciptakan persekutuan dengan norma-norma lahiriah—bukan saja dengan agama kitabiah melainkan juga dengan modernitas, ilmu pengetahuan, kesehatan, pembangunan, nasionalisme—untuk menghasilkan identitas yang beraneka ragam.

Bukanlah maksud saya untuk mengagung-agungkan kurun niaga itu atau menggambarkan masa akhirnya sebagai kekalahan atau kegagalan. Hubungan yang kurang mendalam dengan sistem perdagangan dan intelektual dunia dalam abad ke-18, dan bahkan dalam abad ke-19 ketika dalam naungan kolonial, memperlihatkan tetap terpeliharanya keanekaragaman yang begitu indah di Asia Tenggara, dan memungkinkan penduduknya mengalami hidup yang lebih damai dan memuaskan. Perbedaan tingkat hidup antara Asia Tenggara dan Eropa baru tampak sejak abad ke-19. Sebelum akhir abad ke-17 sudah jelas bahwa Asia Tenggara tidak akan meneruskan jalan yang ditempuh negara-negara kuat yang menuntut bagiannya dalam perdagangan dunia.

Karena kini Asia Tenggara telah kembali pada jalan tersebut (sekali lagi, apa pun hasilnya), maka tahapan pertama dalam kurun niaga itu kini menjadi lebih relevan. Sementara orang-orang Asia Tenggara kini secara dramatis sedang membentuk kekiniannya, mereka tidak perlu dihambat oleh zaman yang belum lama berselang berlalu, dengan kenangannya mengenai melemahnya kekuatan politik, stratifikasi sosial, dan kekayaan ekonomi yang terpaksa harus dilepas pada pihak lain. Zaman yang baru lagi menawarkan akan adanya berbagai tanggapan yang kreatif terhadap perubahan ekonomi yang pesat, aneka macam bentuk sosial serta kemungkinan politik dan intelektual.

TAMBAHAN: DINASTI-DINASTI TERPENTING DALAM KURUN NIAGA

(Angka-angka tahun di sebelah kiri menunjukkan awal pemerintahan)

Burma

Dinasti Mon di Pegu

1. 1453 (Ratu) Shinsawbu
2. 1472 Dammazeidi, biksu yang menikah dengan putri dari 1
3. 1492 Bannyan, putra dari 2
4. 1526 Takayutpi, putra dari 3

Pegu ditaklukkan oleh Dinasti Toungoo, Burma

Dinasti Toungoo, Burma

5. 1486 Mingyinyo; menaklukan Burma Tengah
6. 1531 Tabinshwehti, putra dari 5, menaklukan Pegu tahun 1539, membangun ibu kotanya tahun 1546
7. 1551 Bayinnaung, ipar dari 6
8. 1581 Nandabayin, putra dari 7, masa peralihan 1599-1606
9. 1606 Anaukpetlun, cucu dari 8, terbunuh pada tahun 1628
10. 1629 Thalun, saudara dari 9, ibu kota di Ava pada tahun 1635
11. 1648 Pindale, putra dari 10

Ayutthaya (Siam)

1. 1409 Intharcha
2. 1424 Boromaracha, putra dari 1
3. 1448 Boromatrailokanat, putra dari 2
4. 1488 Intharacha, putra dari 3
5. 1491 Ramathibodi, putra dari 3
6. 1529 Paramaracha, putra dari 5
7. 1533 Pangeran Ratsada, bayi dari 6, dibunuh oleh 8
8. 1534 Chairacha, putra dari 5
9. 1546 Pangeran Yot Fa (11 tahun), diracuni ibunya

10. 1548 Khun Worawangsa, usurpator, dibunuh
11. 1569 Chakkraphat, putra dari 5
12. 1569 Mahin, putra dari 11 dan pengasuhnya sejak tahun 1565; ditangkap Burma dalam serangan ke Ayutthaya tahun 1569
13. 1569 Maha Thammaracha, boneka Biirna hingga tahun 1584
14. 1590 Naresuan, putra dari 13
15. 1605 Ekathotsarot, putra dari 13
16. 1610/11 Songtham, putra dari 15
17. 1628 Chettharacha, putra dari 16, dibunuh oleh 19
18. 1629 Athit, putra dari 16, dibunuh oleh 19
19. 1629 Prasat Thong, sepupu dari 16, usurpator
20. 1656 Chao Fa Chai, putra dari 19, dibunuh
21. 1656 Sutthammaracha, saudara dari 19, dibunuh
22. 1657 Narai, putra dari 19
23. 1688 (hingga tahun 1703) Phetracha, saudara tiri dari 22

Kamboja

(Sebagian besar angka tahun tidak pasti)

1. 1414 Bana Yat, turun tahta
2. 1463 Narayanaraja, putra dari 1
3. 1468 Sri Raja, putra dari 1, diasingkan ke Siam
4. 1486 Dhammaraja, putra dari 1
5. 1504 Sughandhapada (Sana Tamkhattiya); putra dari 4
6. 1512 Kan, perebut kekuasaan, dibunuh oleh 7

di Lovek

7. 1529 Candaraja, putra dari 4
8. 1568 Paramaraja, putra dari 7
9. 1579 Paramaraja II (Brah Sattha), putra dari 8, dikejar Siam lari ke Laos pada tahun 1594, meninggal pada tahun 1595

di Srei Santhor

10. 1594 Ram Mahapabitr (Ram Joen Srai), dibunuh Spanyol tahun
11. 1597 Paramaraja III (Cau Bana Tan), dibunuh orang Islam
12. 1599 Paramaraja IV (Cau Bana An), dibunuh suaminya

- 13. 1600 Kaev Hva (Cau Bana Nom), putra dari 9, dibunuh oleh 14
 - 14. 1601 Paramaraja V (Sri Suriyabarn), turun tahta
- di Oudong
- 15. 1619 Jayajettha, putra dari 14
 - 16. 1627 Sri Dhammaraja (Cau Bana Tu)
 - 17. 1632 Ang Dan Raja (Cau Bana Nu)
 - 18. 1640 Padumaraja (Ang Nan)
 - 19. 1642 Ramadhipati (Cau Bana Cand), Raja Ibrahim
 - 20. 1659 Paramaraja V (Ang Sur)
 - 21. 1672 Padumaraja II (Sri Jeyajetth)
 - 22. 1673 (hingga tahun 1677) Kaev Hva II (Ang Ji)

Vietnam

Dinasti Le

- 1. 1428 Le Loi, mengawali revolusi tahun 1418, diusir Cina sekitar 1428
- 2. 1433 Le Thai Tong, putra dari 1
- 3. 1443 Le Nanh Tong, bayi dari 2, dibunuh oleh 4
- 4. 1459 Le Nghi Dan, putra dari 2, dibunuh
- 5. 1460 Le Than Tong, putra dari 2
- 6. 1498 Le Hien Tong, putra dari 5
- 7. 1505 Le Tuc Ton, putra dari 6, digulingkan oleh 8
- 8. 1509 Le Tuong Duc
- 9. 1516 Tran Cao
- 10. 1516 Le Chieu Ton, bunuh diri atas perintah Mac pada 1527
- 11. 1533 Le Trang Ton, boneka seperti halnya para Le penggantinya hingga 1804

Dinasti Mac

- 1. 1527 Mac Dang Dung, kaisar
- 2. 1530 Mac Dang Doanh, putra 11, kaisar
- 3. 1540 Mac Phuc Hai, di Tongking
- 4. 1546 Mac Phuc Nguyen, di Tongking
- 5. 1562 Mac Mau Hop, di Tongking

Mac dikendalikan dari Hanoi oleh Trinh di tahun 1592

1. 1539 Trinh Kiem, Nghe-an dan Thanh-hoa saja
2. 1569 Trinh Coi, Nghe-an dan Thanh-hoa saja
3. 1570 Trinh Tong, ditangkap Hanoi pada tahun 1592
4. 1623 Trinh Trang
5. 1657 Trinh Tac
6. 1682 Trinh Con

Patani

1. ±1540 Sultan Mudhaffar Syah, dibunuh dalam serangan Ayuttaya
2. 1564 Sultan Manzur Syah, saudara dari 1
3. 1572 Sultan Patik Siam, putra dari 1, 9 tahun, diasuh bibinya, dibunuh
4. 1573 Sultan Bahdur, putra dari 2, dibunuh
5. 1584 Ratu Raja Ijau, putri dari 2
6. 1616 Ratu Raja Biru, putri dari 2
7. 1624 Ratu Raja Ungu, putri dari 2, menikah dengan Sultan Pahang
8. 1636 Ratu Raja Kuning, putri dari 7, mula-mula menikah dengan Sultan Johor, kemudian dengan saudaranya, mungkin memerintah hingga tahun 1650-an, setelah itu banyak kekacauan

Melayu-Melaka dan Johor-Riau

1. ±1390 (kurang lebih) Parameswara, pindah dari Singapura ke Melaka
2. 1414 Sultan Megat Iskandar Syah, putra dari 1
3. 1423/4 Sri Maharaja (Sultan Muhammad Syah)
4. 1444 Sri Parameswara Dewa Syah, putra dari 3, dibunuh semasa kanak-kanak di bawah asuhan Raja Rokan
5. 1446 Sultan Muzaffar Syah, putra dari 3
6. 1459 Sultan Mansur Syah, putra dari 3
7. 1477 Sultan Ala'uddin Ri'ayat Syah, putra dari 6
8. 1488 Sultan Mahmud Syah, putra dari 7, menyerahkan Melaka pada Portugis tahun 1511, berada di Banten hingga ditang-

kap Portugis tahun 1526, meninggal dalam pelarian di Kampar

9. 1530 Sultan Ala'uddin Ri'ayat Syah II, putra 8, ibu kota di Johor, meninggal sebagai tawanan di Aceh
10. 1564 Sultan Muzaffar, putra dari 9
11. 1580 Sultan Abdu'l Jalil Syah, cucu dari 9
12. 1580 Sultan Ali Jala Abdu'l Jalil Ri'ayat Syah, anak mantu dari 9
13. 1597 Sultan Ala'uddin Ri'ayat Syah, putra dari 12
14. 1613 Sultan Abdu'liah Ma'ayat Syah, putra dari 12
15. 1623 Sultan Abdul Jalil Syah, putra dari 13
16. 1677 Sultan Ibrahim Syah, cucu dari 14

Aceh

1. 1515 Sultan Ali Mughayat Syah, putra dari Sultan Syamsu Syah
2. 1530 Sultan Salahu'ddin, putra dari 1
3. 1539 Sultan Alau'ddin Ri'ayat Syah al-Kahar, putra dari 1
4. 1571 Sultan Ali Ri'ayat Syah, putra dari 3
5. 1579 Sultan Muda, bayi dari 4, dibunuh
6. 1579 Raja Seri Alam, putra dari 3, dibunuh
7. 1579 Raja Zainal 'Abidin, cucu dari 3, dibunuh
8. 1580 Sultan Alau'ddin Perak (Mansyur Syah), dibunuh
9. 1586 Sultan Ali Ri'ayat
10. 1589 Sultan Alau'ddin Ri'ayat Syah Sayyid al-Mukammil, Laksamana yang telah tua, diturunkan
11. 1604 Sultan Ali Ri'ayat Syah, putra dari 10
12. 1607 Sultan Iskandar Muda Johan Berdaulat (Perkasa Alam), cucu dari 10
13. 1636 Sultan Iskandar Thani dari Pahang, suami dari 14
14. 1641 Ratu Taj al-Alam Safiyyat ad-din, putri dari 12
15. 1675 Ratu Nur al-Alam
16. 1678 Ratu Inayat Syah Zakiat ad-din
17. 1688 Ratu Kamalat Syah

Jawa Tengah

Demak

1. ±1480 seorang Cina Muslim, mungkin Cek Ko-po Arya Sumang-
2. ±1490 sang (nama Cina Cu-cu), putra dari 1, oleh Portugis dina-
makan Pate Rodim
Tirenggana, Sultan Demak, meninggal sekitar tahun 1546
3. 1504

Pajang

4. 1581 Sultan Jaka Tingkir, anak menantu dari 3(?), meninggal ta-
hun 1587 (?)

Mataram

5. 1584 Panembahan Senapati Ingalaga, menaklukkan Pajang pada
tahun 1587, dan Demak pada tahun 1588
6. 1601 Panembahan Seda Ing Krapyak, putra dari 5
7. 1613 Panembahan Agung, menggunakan gelar Susuhunan pada
1624 dan Sultan pada tahun 1641
8. 1646 Susuhunan Amangkurat I, putra dari 7
9. 1677 (hingga tahun 1703) Susuhunan Amangkurat II, putra dari
8.

Banten

1. 1525 Nurrulah dari Pasai (Sunan Gunung Jati)
2. 1552 Hasanuddin, putra dari 1
3. 1570 Maulana Yusuf, putra dari 2
4. 1580 Maulana Muhammad, 9 tahun, putra dari 3
5. 1596 Sultan Abdul Kadir, 4 tahun, putra dari 4, menggunakan
gelar Sultan pada tahun 1638
6. 1651 Sultan Abdulfatah Ageng (Sultan Tirtayasa), ditangkap
VOC pada tahun 1683
7. 1680 Sultan Haji, putra dari 6, sampai ditaklukkan VOC pada
tahun 1682, meninggal pada tahun 1687

MAKASSAR (GOA/TALLO')

GOA

G1	1511	Tumaparisi' Kallona
G2	1548	Tunipalangga, putra G1
G3	1566	Tunibatta (I Tajibarani), putra dari G1 ; gugur dalam perang
G4	1566	Tunijallo', putra G3 , dibunuh budaknya
G5	1590	Tunipasulu, putra G4 dan T2 , mengklaim kekuasaan atas Tallo', digulingkan
G6	1593	Tumenanga ri Gaukanna (Sultan Alauddin), putra dari G4 dan T2
G7	1639	Ripapan Bature (Sultan Muhammad Said), putra dari G6
G8	1653	Tumenanga ri Balla Pangkana (Sultan Hassanuddin), turun tahta setelah ditaklukkan Belanda di tahun 1669

TALLO

T1	1547	Tumenanga ri Makkoayang, Perdana Menteri Goa 1566-1577
T2	1577	I Sambo, putri dari T1 , istri G4
T3	1593	Karaeng Matoaya (Sultan Awwal-al-Islam), putra dari T1 , Perdana Menteri Goa 1593-1637
T4	1637	Tumananga ri Timore (Sultan Muza'far), putra dari T3
	1639	Tumenanga ri Bontobiraeng (Karaeng Patligalloang), putra dari T3 , Perdana Menteri Goa 1639-1654
T5	1641	Tumenanga ri Lampanna (Sultan Harun al-Rasyid)

PANDUAN DALAM BACAAN SELANJUTNYA

Metode saya dalam menyusun buku ini terutama sedapat mungkin menyebutkan sumber-sumber primer dan mengutipnya dalam bentuk pendek yang menunjuk pada penulis dan tanggal aslinya, bukan nama-nama para penyuntingnya. Dengan cara ini, saya tidak mungkin membicarakan atau memberi penghargaan yang selayaknya pada para pendahulu dan kolega saya dalam bidang ini, yang sangat berjasa bagi terwujudnya buku saya ini.

Para penyunting dan penerjemah ahli dari bahan-bahan yang berbahasa Asia Tenggara merupakan perantara yang tidak bisa diabaikan antara ahli sejarah dan sumber-sumber lokal. Kebanyakan dari naskah yang masih tertinggal berasal dari abad ke-19, dan dibutuhkan pekerjaan yang sangat teliti untuk menemukan keaslian dokumen (autentisitas), menyusun kembali (rekonstruksi) dan mengartikan sumber-sumber yang kemungkinan besar masih asli itu. Untuk kepentingan buku saya ini, pekerjaan yang sangat bernilai berasal dari Drewes, Pigeaud, dan Ricklefs yang menyangkut naskah Jawa; Brakef, Brown, Iskandar, Kassim Ahmad, Matheson, Naguib Al Attas, Ras, Skinner, Teeuw, dan Windstedt yang menyangkut naskah Melayu; Drewes dan Siegel yang menyangkut naskah Aceh; Abdurrahim, Ligtvoet, Matthes, dan Noorduyt mengenai naskah Sulawesi Selatan; Frankfurter, Notton, dan Wyatt mengenai naskah Thai; Furnivall, Than Tun, dan U Khin Soe mengenai naskah Burma; Mak Phoeun dan Khin Sok mengenai kronik Khmer (Kamboja); dan Rafael dan Rosales mengenai naskah Katolik berbahasa Tagalog.

Sumber-sumber Cina yang tidak dapat diabaikan mengenai Asia Tenggara dapat juga digunakan oleh mereka yang bukan ahli karena hasil pekerjaan Groeneveldt, Mills, Rockhill, Wang, dan Wheatley, sedangkan Geoffrey Wade baru-baru ini mulai melaksanakan pekerjaan raksasa untuk menerjemahkan bagian-bagian yang menyangkut wilayah ini dari *Ming Shi Lu*. Naskah-naskah Ryukyu telah diterjemahkan oleh Atsushi Kobata dan Mitsugu Matsuda

(1969). Laporan mengenai jung-jung Cina yang berlabuh di Nagasaki dalam masa 1640-1740 telah disunting oleh Ren'ichi Ura dan banyak dari naskah ini telah banyak diterjemahkan dalam waktu terakhir oleh Yoneo Ishii (akan diterbitkan).

Sumber-sumber Eropa telah disunting dan diterbitkan dalam banyak jilid. Kebanyakan dari kronik yang ditulis orang Portugis dan Spanyol telah diterbitkan kembali dalam bentuk modern, sekalipun dari kalangan Portugis hanya yang terbaik—Tome Pires, Mendes Pinto, dan Galvão—yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Sebuah kompilasi yang sangat berguna dari bahan-bahan Spanyol yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Blair dan Robertson (1903-1909) adalah *The Philippine Islands* yang terdiri atas 55 jilid. Surat-surat dari para misionaris dari Asia telah pula disunting dengan penuh rasa cinta oleh Artur de Sa (1954-1958), Querbeuf (1781), Wicki (1950), dan Jacobs (1974).

Sumber-sumber Belanda dari tahun 1596 menyediakan laporan-laporan yang paling mendetail dan luas mengenai wilayah ini, terutama dalam soal perdagangan. Pelayaran-pelayaran pertama mula-mula dikumpulkan untuk diterbitkan oleh Isaac Commelin dalam *Begin ende Voortgangh* (1646) dan sekarang sedang disunting kembali secara profesional oleh Linschoten-Vereniging. *Dagh-Register* dari Batavia yang 31 jilid itu mengandung laporan-laporan yang sangat baik mengenai pelayaran untuk periode 1624-1682. J. K. J. de Jonge (1862-1888) telah menerbitkan bagian-bagian dari arsip VOC sebanyak 13 jilid. Surat-menyurat dari Jan Pieterszoon Coen telah diterbitkan oleh H.T. Colenbrander (dan kemudian dilanjutkan oleh W. Ph. Coolhaas) dalam 7 jilid yang tebal-tebal (1919-1953). Coolhaas juga mengerjakan 8 jilid pertama dari *Generale Missiven* (1960-1985) yang mencakup masa 1610-1729.

Dokumen-dokumen Inggris mengenai Asia Tenggara yang telah diterbitkan dengan baik hanya mencakup dua dasawarsa pertama, yaitu *Letters Received by the East India Company from Its Servants in the East* yang disunting oleh F. C. Danvers (1896-1902—disingkat menjadi *LREIC*). Meskipun demikian, banyak keterangan bisa diperoleh dari *Calendar of State Papers, Colonial Series* yang disunting oleh W. N. Sainsbury (disingkat *SP*), dan tentu saja dari kisah-kisah pelayaran yang diterbitkan oleh Hakluyt Society.

Pemahaman kita mengenai sejarah wilayah ini berkembang lagi karena baru-baru ini diterbitkannya berbagai sejarah nasional. Penting disebut di sini

adalah karya Wyatt (1982) mengenai Thailand, Lieberman (1984) mengenai Burma, Chandler (1983) mengenai Kamboja, Ricklefs (1981) mengenai Indonesia, de la Costa mengenai Filipina, dan Le Thanh Koi (1971) mengenai Vietnam. Studi yang lebih bagus mengenai masyarakat-masyarakat tertentu sudah bermunculan pula: Andaya mengenai Sulawesi Selatan (1981); Lombard (1967) dan Ito (1984) mengenai Aceh; de Graaf (1958, 1961, 1962) dan kemudian Nagtegaal (1988) mengenai Mataram; Kathirithamby-Wells (1990) dan Guillot (1989) mengenai Banten, Knaap (1987) mengenai Ambon; Chen Chingho (1974) dan Li Tana (1992) mengenai Cochin-Cina.

Menarik adalah bahwa kebanyakan penelitian yang dilakukan menyangkut tema kolonialisme. Perdebatan yang berkepanjangan telah muncul mengenai hubungan sistem ekonomi di wilayah Asia dan munculnya kapitalisme di Eropa. Dua sosiolog Belanda dari masa sebelum perang, B. J. O. Schrieke (1925, 1942) dan J. C. van Leur (1934), telah mengawali perdebatan itu mengenai kasus Indonesia dalam tulisan-tulisan yang dikenal luas dalam bentuk terjemahan Inggrisnya di tahun 1950-an. Bila Schrieke menaruh perhatian pada hancurnya pelayaran niaga orang Jawa dalam abad ke-17, maka van Leur berusaha mengurangi dampak Portugis dan VOC dan mengajukan pendapat bahwa perdagangan Asia tetap berlanjut hingga abad ke-18. Namun menurut pendapatnya, ciri penting perdagangan

Asia adalah "perdagangan menjaja," di mana pedagang kecil dalam jumlah yang besar membawa barang dagangan mewah dalam jumlah yang kecil. Tema-tema tersebut diuji kembali secara empiris oleh M. A. P. Meilink-Roelofs (1962) yang menyimpulkan, bahwa para pedagang Asia ternyata lebih beraneka ragam dibandingkan dengan pendapat van Leur, yakni kemerosotan mereka secara berarti terjadi dalam abad ke-17, namun pada masa puncaknya, justru mereka tidak memiliki keunggulan-keunggulan penting yang dimiliki para pedagang Eropa seperti perlindungan hukum atas milik pribadi.

Pekerjaan yang dilakukan seterusnya mengenai tema ini menjadi lebih berskala lokal (seperti yang disebut di atas) atau menjadi lebih luas yang mencakup seluruh Samudra Hindia. Contoh-contoh terbaik dari penggunaan metode kuantifikasi yang dikembangkan aliran *Annales* untuk mempelajari Asia adalah karya-karya dari Magalhaes-Godinho (1969), Chaunu (1960), dan buku dua jilid dari Chaudhuri mengenai East India Company (1965, 1978). Sejumlah karya yang menggunakan dokumen-dokumen VOC--dari Steensgaard

(1973), Glamann (1958), Bruijn, Gaastra dan Schöffner (1979-1987), Wills (1974), dan Blussé (1986)--cenderung mengutamakan peran bahan perubahan dalam perdagangan Asia yang diakibatkan oleh sistem perdagangan dunia dari Belanda. Karya-karya yang lebih canggih dalam sejarah maritim India berasal dari Das Gupta (1982), Prakash (1979), Raychaudhuri (1962), Arasaratnam (1986), dan Subrahmanyam (1990). Tiga sarjana yang disebut terakhir ini mempelajari perdagangan di Pantai Koromandel yang sangat terkait dengan Asia Tenggara. Karya-karya tersebut berhasil menjelaskan dengan lebih baik mengenai bagaimana Asia Tenggara berinteraksi dengan ekonomi dunia melalui pola-pola ekspansi dan kontraksi jangka panjang, sekalipun kesimpulan mengenai sejarah wilayah itu belum banyak dilakukan.

Sekalipun Schrieke dan van Leur berusaha mengaitkan islamisasi dengan perubahan-perubahan ekonomi, namun kaitan itu tidak banyak mendapat perhatian lagi. Johns (1961) menekankan pandangan yang terkandung dalam karya-karya Islam di dunia Melayu dan Jawa dari masa awal, bahwa pelaku islamisasi adalah kaum sufi. Fatimi (1963) mengembangkan pendapat itu, dan menunjuk pada pentingnya peranan orang-orang Muslim Champa dan Cina dalam islamisasi di Nusantara. Pembelaan yang paling kuat mengenai pentingnya peranan orang-orang Cina itu bisa dibaca dalam karya yang agak kontroversial dari de Graaf dan Pigeaud (1984). Data mengenai Filipina lebih banyak, sehingga Majul (1973) dan de la Costa (1967) bisa menampilkan suatu pandangan lain mengenai persaingan Islam-Kristen di Mindanao. Deskripsi dari Phelan (1959) mengenai proses perluasan agama Kristen masih bersifat persuasif, sekalipun Schumacher (1968) telah memperluasnya, sementara nasionalisme yang coba disentuh oleh Rafael (1988) pun telah menumbuhkan sejumlah pertanyaan baru

Sejumlah studi yang paling menarik mengenai Nusantara sedang dikerjakan oleh sebuah kelompok yang berkait dengan majalah *Archipel* di Paris, terutama Denys Lombard, Claude Guillot, dan PierreYves Manguin. Edisi istimewa dari *Archipel* yang membahas secara khusus mengenai perdagangan dan pelayaran adalah no. 18, tahun 1979, dan kota-kota di no. 36, tahun 1988, dan no. 37, tahun 1989. Karya Lombard yang tiga jilid kini (1990) telah diterbitkan (edisi bahasa Indonesianya diterbitkan oleh Gramedia, red.), dan merupakan upaya paling jauh yang ada sampai saat ini untuk memadukan studi mengenai

sejarah kebudayaan dan mentalitas (*mentalité*) dengan lingkungan ekonomi dan politik yang berubah. Sekalipun terbatas pada Jawa saja, namun studi ini memiliki dampak yang luas.

DAFTAR SINGKATAN

<i>AHR</i>	<i>American Historical Review</i>
<i>ANU</i>	Australian National University
<i>ARA</i>	Algemene Rijksarchief, The Hague
<i>BEFEO</i>	<i>Bulletin de l'Ecole Francaise d'Exieme-Orient</i> , Hanoi dan Paris
<i>BKI</i>	<i>Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde</i> , diterbitkan oleh KITLV, Leiden
<i>CSSH</i>	<i>Comparative Studies in Society and History</i>
<i>CUP</i>	Cambridge University Press
<i>EIC</i>	East India Company
<i>EFEO</i>	Ecole Francaise d'Extreme Orient, Hanoi dan Paris
<i>ENI</i>	<i>Encyclopedie van Nederlandsch-Indië</i> , 4 jilid, Den Haag Martinus Nijhoff 1899-1905
<i>IOL</i>	India Office Library, London
<i>JAS</i>	<i>Journal of Asian Studies</i> , Ann Arbor
<i>JBRIS</i>	<i>Journal of the Burma Research Society</i> , Rangoon
<i>JEEH</i>	<i>Journal of European Economic History</i>
<i>JMBRAS</i>	<i>Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society</i> , Singapura dan Kuala Lumpur
<i>JRAS</i>	<i>Journal of the Royal Asiatic Society</i> , London
<i>JSEAH</i>	<i>Journal of Southeast Asian History</i> , Singapura
<i>JSEAS</i>	<i>Journal of Southeast Asian Studies</i> , Singapura
<i>JSS</i>	<i>Journal of the Siam Society</i> , Bangkok
<i>KITLV</i>	Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde,
<i>LREIC</i>	Leiden Letters Received by the East India Company from Its Servants in the East, disunting oleh F. C. Danvers, 6 jilid, London, Sampson, Low, Marston 18961902
<i>MBRAS</i>	Malaysian Branch, Royal Asiatic Society

DAFTAR SINGKATAN

AUP	Oxford University Press
RIMA	Review of Indonesian and Malaysian Affairs, Sydney
SP	Calendar of State Papers, Colonial Series, East Indies, China and Japan, disunting oleh W. N. Sainsbury, 5 jilid, London, Longman, 1862-1892
T.A ard.G	Tijdschrift van het Aardrijkskundig Genootschap
TBG	Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-, en Volkenkunde, diterbitkan oleh Koninklijk Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen, Batavia
VBG	Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap
VOC	Verenigde Oost-indische Compagnie

DAFTAR PUSTAKA

- Abu'l-Fazl'Allami 1596. *The A'in-i Akbari*, terj. H. Blochman, 1871. Dicitak ulang Delhi, Naresh C. Jain, 1965.
- Abu-Lughot, Janet L. 1989. *Before European Hegemony: The World System A.D. 1250-1350*. New York, OUP.
- Acciaioli, Gregory 1989. "Searching for Good Fortune: The Making of a Bugis Shore Community at Lake Lindu, Central Sulawesi." Disertasi Doktoral, ANU, Canberra.
- Adat Aceh. Adat Aceh dari Satu Manuskript India Office Library*, diromankan oleh Tengku Anzib Lamnyong, Banda Aceh. Pusat Latihan Ilmu-ilmu Sosial, 1976.
- Adatrechtbundels*. 45 jilid. The Hague, Nijhoff, 1910-55.
- Aduarte, Diego 1640. *Historia de la Provincia del Sancto Rosario... en Philipinas*, dalam Blair dan Robertson 1903-09 XXX: 113-226.
- Aelst, A. van 1987. "Japanese Coins in Southeast Vietnam and the Dutch East India Company, 1633-1638." *Oriental Numismatic Society Newsletter* 109.
- Al-Atlas, S. M. Naguib 1970. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur, University of Malaya Press.
- 1986. *A Commentary of the Hujjat al-Siddiq of Nur al-Din al-Raniry*. Kuala Lumpur, Kementerian Kebudayaan.
- Albuquerque, Braz de 1557. *The Commentaries of the Great Alfonso Dalboquerque*, terj. W. de Gray Birch. jilid III. London, Hakluyt Society, 1880.
- Alcina, Francisco 1668. "The Munoz Text of Alcina's History of the Bisayan Islands (1668)," terj. awal Paul S. Lietz, pt. 1, buku 3 dan 4. Naskah yang dicetak, Departemen Antropologi, University of Chicago.
- Alfian, T. Ibrahim 1979. Mata Uang Emas Kerajaan-kerajaan di Aceh. Banda Aceh, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Daerah Istimewa Aceh.
- Ali Haji ibn Ahmad, Raja 1866. *The Precious Gift (Tuhfat al-Nafis)*, terj. Virginia Matheson dan Barbara Andaya. Kuala Lumpur, OUP, 1979.

- Alkema, B. dan T. J. Bezemer 1927. *Concise Handbook of the Netherlands East Indies*, terj. Richard Neuse. New Haven, HRAF, 1961.
- Alves, George 1989. Makalah yang dipresentasikan di Conference of the Social Science Research Council, Lisabon.
- Amanna Gappa 1676. "Ade Allopi-Ioping Ribitjaranna Pa'balu'e" (Aturan-aturan untuk pelayaran perdagangan), dalam Tobing 1961: 41-64.
- Amin, Entji 1670. *Sja'ir perang Mangkassar* dalam Skinner 1963: 65-221.
- Andaya, barbara 1989. "The Cloth Trade in Jambi and Palembang Society during in the Seventeenth and Eighteenth Centuries," *Indonesia* 48: 27-46.
- 1993. "Cash-Cropping and Upstream-Downstream Tensions: The case of Jambi in the Seventeenth and Eighteenth Centuries," dalam Reid 1993: 91-122.
- Andaya, Bamara, dan Yoneo Ishii 1992. "Religious Developments in Southeast Asia, c. 1500-1800," dalam *Cambridge History of Southeast Asia*, Nicholas Tarling (editor), Cambridge, CUP, I: 508-71.
- Andaya, Leonard 1981. *The Heritage of Arung Palakka: A History of South Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth Century*. The Hague, Nijhoff untuk KITLV.
- Anderson, John 1826. *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*. London. Dicitak ulang Kuala Lumpur, ●UP, 1971.
- Anderson, John 1890. *English Intercourse with Siam in the Seventeenth Century*. London. Dicitak ulang Bangkok, Chalermnit, 1981.
- Anderson, Perry, 1980. *Lineage of the Absolutist State*. Thetford, Verso edition, 1979.
- Angeles, Delor 1980. "The Philippine Inquisition: A Survey." *Philippine Studies* 28: 253-83.
- Arasaratnam, S. 1986. *Merchants, Companies and Commerce on the Coromandel Coast, 1650-1740*. Delhi, OUP.
- Argensola, Leonardo 1708. *The Discovery and Conquest of the Molucco and Philippine Islands*. London. Dicitak ulang Ann Arbor, University microfilms.
- Araujo, Rui de 1510. Letter from Malacca, 6 Februari 1510, dalam de Sa 1954-581: 20-31.
- Artieda, Diego de 1573. "Relation of the Western Islands Called Philippine," dalam Blair dan Robertson 1903-09 III: 190-208.
- Ashtor, Eliyahu 1969. *Histoire des prix et des salaires dans l'orient medieval*. Paris, SEVPEN.

- 1976. *A Social and Economic History of the Near East in the Middle Ages*. Berkeley, University of California Press.
- 1979. "The Volume of Medieval Spice Trade." *JEEH* 8: 753-63.
- Aston, Trevor (ed.) 1965. *Crisis in Europe, 1560-1660*. London, Routledge dan K. Paul.
- Atwell, W. S. 1986. "Some Observations of the Seventeenth Century Crisis in China and Japan." *JAS* 45, ii: 223-44.
- Aubin, Jean 1973. "Francisco de Albuquerque: un juif castilian au service de l'inde Portugaise (1510-1515)." *Arquivos do Centro Cultural Português* 7: 175-202.
- 1980. "Les Persans au Siam sous le regne de Narai (1656-1688)," *Mare Luso-Indicum* 4: 95-126.
- Aung-Thwin, Michael 1985. *Pagan: The Original Kartasura Chronicle and Related Materials*. London, SOAS, 1978, hlm. 15-147.
- Aymonier, Etienne 1885. *Notes sur le Laos*. Saigon, Imprimerie Coloniale.
- Babad ing Sangkakala* 1738. Terj. M. C. Ricklefs, dalam *Modern Javanese Historical Tradition: A Study of an Original Kartasura Chronicle and Related Materials*. London, SOAS, 1978, hlm. 16-147.
- Babad Lombok*. Lalu Wacana (editor). Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1979.
- Babad Tanah Jawi. Babad Tanah Djawi. Javaanse Rijkskroniek*. W. L. Olthofs vertaling van de prozaversie van J. J. Meinsma lopende tot het jaar 1721. Edisi revisi oleh J. J. Ras. Dordrecht, Foris untuk KITLV, 1987.
- Bantam Agency 1656. Letter to Court, 9 Maret 1656, IOL G/10/1, hlm. 138.
- Barbosa, Duarte 1518. *The Book of Duarte Barbosa: An Account of the Countries Bordering on the Indian Ocean and Their Inhabitants*, terj. M. Longworth Dames. 2 jilid. London, Hakluyt Society, 1918.
- Baron, Samuel 1685. "A Description of the Kingdom of Tonqueen," dalam *A Collection of Voyages and Travels*, jilid VI. London, A. and W. Churchill, 1732.
- Barros, Joao de 1563. *Da Asia*. Empat Dasawarsa dalam 9 jilid. Lisbon, Regia Officina 1777. Dicetak ulang Lisabon, 1973.
- Bartlett, H. H. 1952. "A Batak and Malay Chant on Rice Cultivation." *Proceedings of the American Philosophical Society* 96: 629-52. Dicetak ulang dalam Bartlett, *The Labors of Datoe*. Ann Arbor, University of Michigan Center for South and Southeast Asian Studies, 1973.

- Bassett, D. K. 1958. "English Trade in Celebes, 1613-1667," *JMBRAS* 31, 1: 1-39.
- Bayly, C. A. 1983. *Rulers, Townsmen and Bazaars: North Indian Society in the Age of British Expansion, 1770-1870*. Cambridge, CUP.
- Beaulieu, Augustin de 1666. "Memoires du voyage aux Indes orientales du Général du Beaulieu, dresses par luy-mesme," dalam *Relations de divers voyages curieux*. Melchisedech Thevenot (editor), jilid II. Paris, Cramoisy.
- Beeckman, Daniel 1718. *A Voyage to and from the Island of Borneo in the East Indies*. London. Cetakan ulang London, Dawsons, 1973.
- Begin ende Voortgangh* 1646. *Begin ende Voorgangh van de Vereenighde Neederlansche Geotroyeide Oost-Indische Compagnie*, Isaac Commelin (editor). Amsterdam, Cetakan ulang Amsterdam 1974.
- Bèst, Thomas 1613. Letter from Aceh 12 July 1613, dalam Foster 1934: 255-58.
- 1614. "A Journal Kept on Board the *Hosiander* by Thomas Best," 1 February 1612 to 15 June 1614, dalam Foster 1934: 1-92.
- Beze, Claude de 1691. *Memoir*, terj. E. W. Hutchinson, dalam 1688: *Revolution in Siam*. Hong Kong, University Press, 1968, hlm. 1-124.
- Blair, E. H. , dan J. Robertson (editor). 1903-09. *The Philippine Islands, 1493-1803*. 55 jilid. Cleveland, Arthur H. Clark.
- Blussé, Leonard 1986. *Strange Company: Chinese Settlers, Mestizo Women and the Dutch in VOC Batavia*. Dordrecht, KITLV.
- Blussé, Leonard, dan Zhuang Guoto 1991. "Fuchienese Commercial Expansion into the Nanyang as Mirrored in the 'Tung Hsi Yang K'ao'," *Revista da Cultura* 13-14, 140-149.
- Bochier, Francisco dal 1518. Referir de Francesco dal Bochier, quando-ando in India," dalam Aubin 1973: 189-202.
- Boomgaard, Peter 1989. *Children of the Colonial State: Population Growth and Economic Development in Java 1795-1880*. Amsterdam, Free University Press.
- Borri, Cristoforo 1633. *Cochin-China*, terj. R. Ashley. London, Richard Clutterbuck, Cetak ulang London, da Capo Press, 1970. (penyusunan urutan melalui naskah-naskah).
- Bouchon, Genevieve 1979, "Les Premiers voyages portugaisa Pegou (1515-1520)," *Archipel* 18: 127-58.
- Bougas, Wayne 1988. *Islamic Cemeteries in Patani Kuala Lumpur*, Malaysian Historical Society.

- Bourges, M. de 1666. *Relation du voyage de Monseigneur l'evêque de Beryte, vicaire apostolique du royaume de la Cochinchine, par la Turquie, la Perse, les Indies, et jus'qu'au royaume de Siam*. Paris, Denys Bechet.
- Bowrey, Thomas 1680. *A Geographical Account of Countries round the Bay of Bengal*, dieditori R. C. Temple. Cambridge, Hakluyt Society, 1905.
- Boxer, Charles, 1953. *South China in the Sixteen Century*. Cambridge, Hakluyt Society.
- 1964. "The Achinese Attack on Malacca in 1629, as Described in Contemporary Portuguese Source," dalam *Malayan and Indonesian Studies: Essays Presented to Sir Richard Winstedt on His Eighty-fifth Birthday*, John Bastin dan R. Roelfink (editor). Oxford, Clarendon, hlm. 105-21.
- 1967. *Francisco Vieira de Figueiredo: A Portuguese Merchant-Adventurer in South East Asia, 1624-1667*. The Hague, Nijhoff untuk KITLV.
- 1968. *Further Selections from the Tragic History of the Sea, 1559-1565*. Cambridge, Hakluyt Society.
- 1969. "A Note on Portuguese Reactions to the Revival of the Red Sea Spice Trade and the Rise of Atjeh, 1540-1600." *JSEAH* 10, iii: 415-28.
- 1969A. *The Portuguese Seaborne Empire, 1415-1828*. London. Dicitak ulang Harmondsworth, Penguin, 1973. Boxer Codex. Lihat Dasmarnias 1590. Brakel, Lode 1978. "Problems of Wahrheit and Dichtung: Islamic Historiography in Malay." Makalah yang tidak diterbitkan.
- Braudel, Fernand 1966. *The Mediterranean and the Mediterranean World in the Age of Philip II*, terj. S. Reynolds. 2 jilid. New York. Harper Colophon, 1976.
- 1967. *Capitalism and Material Life, 1400-1800*, terj. Miriam Kochan. London, Weidenfeld and Nicholson, 1973.
- 1979. *Civilization and Capitalism, Fifteenth-Eighteenth Century*, terj. Sian Reynolds. 3 jilid. New York, Harper and Row, 1985.
- Broecke, Pieter van den 1634. *Pieter van den Broecke in Azie*, W. Ph. Coolhaas (editor), 2 jilid. The Hague, Linschoten-Vereeniging, 1962-63.
- Brooke, James 1848. *Narrative of Events in Borneo and Celebes down to the Occupation of Labuan: From the Journal of J. Brooke... by Captain Rodney Mundy*. 2 jilid. London, John Murray.
- Brouwer, Hendrik et al. 1636. Letter to Heren XVII. 4 January 1636, dalam Coolhaas 1960: 507-50.
- Brown, E. H. P., dan S. V. Hopkins 1956. "Seven Centuries of the Price of Consu-

- mables Compared with Builders' Wage Rates." *Economica* 23: 296-314.
- Bruijn, J. R. , F. S. Gaastra, dan I. Scoffer 1987. *Dutch-Asiatic Shipping in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. The Hague, Nijhoff untuk Rijks Geschiedkundige Publicatiën.
- Brunei expedition 1579. "Testimony and Proceedings in Regard to the Expeditions to Brunei, Jolo and Mindanao," dalam Blair dan Robertson 1903-09 IV: 149-303.
- Buch, W. J. M. 1929. *De Oost-Indische Compagnie en Quinam: de betrekkingen der Nederlanders met Annam in de XVIIe eeuw*. Amsterdam, H. J. Paris.
- Bukhari Al-Jauhari 1603. *Taj us-Salatin*, Khalid Hussain (editor). Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1966. (terj. Perancis oleh Aristide Marre, *Mahkota radja-radja, ou la couronne des rois*, Paris, 1878.)
- Bulbeck, David 1992. "A Tale of Two Kingdom: The Historical Archeology of Gowa and Tallok, South Sulawesi, Indonesia." Disertasi doktoral, ANU, Canberra.
- Cabral, João 1655. Letter from Goa, dalam Jacobs 1988: 135-40. Camphuys, Joannes et al. 1684. Letter from Batavia 19 February 1684, dalam Coolhaas 1971: 651-78.
- Campos, J. De 1940. "Early Portuguese Accounts of Thailand." *JSS* 32, dicetak ulang dalam *Selected Articles the Siam Society Journal* 7, Bangkok, Siam Society, 1959, hlm. 211-38.
- Carey, Peter 1984. "Changing Javanese Perceptions of the Chinese Communities in Central Java, 1755-1825." *Indonesia* 37: 1-48.
- Carreiro, Roque 1630. "Narrative of the Great Victory which the Portuguese Won against the King of Achem," terj. dalam Boxer 1964: 109-14.
- Castanheda, Fernão Lopes de 1552-4. *Historia do Oescobrimetoy Conquista da India pelos Portugueses*. Coimbra, Imprensada Universidade, 1924-33.
- Catz, Rebecca (editor) 1989. *The Travels of Mendez Pinto*. Chicago, University of Chicago Press.
- Cense, A. A. 1978. "Maleise Invloeden in het Oostelijk Deel van de Indonesische Archipel." *BKI* 134: 415-32.
- 1979. *Makassaars-Nederlands Woordenboek*. The Hague. Nijhoff untuk KITLV.
- Chandler, David P. 1983. *A History of Cambodia*. Boulder, Westview.
- Chang Pin-tsun 1991. "The First Chinese Diaspora in Southeast Asia in the Fifteenth Century." dalam Ptak dan Rothermunde 1991: 13-28.

- Chaudhuri, K. N. 1965. *The English East India Company: The Study of an Early Joint-Stock Company, 1600-1640*. London, Frank Cass.
- 1978. *The Trading World of Asia and the English East India Company, 1660-1760*. Cambridge, CUP.
- Chau Ju kua, c. 1250. *His Work on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries, entitled Chu-fan-chi*, terj. Friedrich Hirth dan W. W. Rockhill, St. Petersburg, tanpa hlm. , 1911, dicetak ulang di Taipei, 1970.
- Chaunu, Pierre 1960. *Les Philippines et le Pacifique des Iberiques (XVIe, XVIIe, XVIIIe siecles): introduction methodologique et indices d' activite*. Paris, SEPVEN.
- Chen, Chingho A. 1974. *Historical Notes on Hoi-An (Faifo)*. Carbondale, Southern Illinois University Center for Vietnamese Studies.
- 1979. "Mac Thien Tu dan Phraya Taksin: A Survey of Their Political Stand, Conflicts and Background," dalam *Proceedings, Seventh IAHA Conference, 22-26 August 1977*. Bangkok, Chulalongkorn University Press, hlm. 1534-75.
- Chirino, Pedro 1604. *Relación de las Islas Filipinas: The Philippines in 1600*, terj. Ramón Echevarria, Manila, Historical Conservation Society, 1969.
- Choisy, Abbe de 1687, *Journal du voyage de Siam fait en 1685 et 1686*, Maurice Garçon (editor). Paris, Duchartre et Van Buggenhoudt, 1930.
- Chou Ta-kuan 1297. Diterj. Paul Pelliot dalam *Mémoires sur les Coutumes du Cambodge de Tchou Ta-Kouan*. Paris, Maisonneuve.
- Chronique de Xieng Mai*. Diterj. Camille Notton, dalam *Annales du Siam*, Vol III. Paris, Paul Geuthner, 1932.
- Chroniques Cambodge* 1981. *Chroniques royales du Cambodge (de 1594 a 1677)*, terj. Mak Phoeun, Paris, EFEO.
- 1988. *Chroniques royales du Cambodge (de 1417 a 1595)*, diterj. Khin Sok, Paris, EFEO.
- Clark, Walter 1643. Letter from Aceh to Surat, 17 December 1643, India Office Library E/3/18, f. 282.
- Clercq, F. S. A. de 1890. *Bijdragen tot de kennis der Residentie Ternate*. Leiden, Brill.
- Coen, Jan Pieterszoon 1614. Letter to Heren XVII, 10 November 1614, dalam Colenbrander 1919: 52-96.
- 1619. Letter to Heren XVII, 19 January 1619, dalam Colenbrander 1919: 416-44.

- 1619A. “Memorie van verscheyden Cleden ... van de custe van Coromandel geeyst wort,” 16 July 1619, dalam Colenbrander 1920: 580-83.
- 1621. Letter to Heren XVII, 8 January 1621, dalam Colenbrander 1919: 606-22.
- 1622. Letter to Heren XVII, 21 January 1622, dalam Colenbrander 1919: 688-700.
- 1623. Letter to Heren XVII, 20 January 1623, dalam Colenbrander 1919: 755-806.
- Colenbrander, H. T. (editor) 1919. *Jan Pieterszoon Coen: Bescheiden omtrent zijn bedrijf in Indië*, Vol. I. The Hague, Nijhoff.
- 1920. *Jan Pieterszoon Coen: Bescheiden omtrent zijn bedrijf in Indië*, Vol. II. The Hague, Nijhoff.
- 1921. *Jan Pieterszoon Coen: Bescheiden omtrent zijn bedrijf in Indië*, Vol. III. The Hague, Nijhoff.
- 1922. *Jan Pieterszoon Coen: Bescheiden omtrent zijn bedrijf in Indië*, Vol. IV. The Hague, Nijhoff.
- Collis, Maurice 1925. “Arakan’s Place in the Civilization of the Bay.” *JBRS* 15, i: 41-45.
- 1943. *The Land of the Great Image*. New York, New Directions.
- 1949. *The Grand Peregrination, Being the Life and Adventure of Fernao Mendes Pinto*. London, Faber and Faber.
- Compostel, Jacob 1636. “Origineel Daghregister van de voyagie, handel en resconter met ‘tschip d’Revengie naer Atchin.” dalam ARA KA 1031 (voc. 1119), dst. 1198-1229.
- Coolhaas, W. Ph. (editor) 1952. *Jan Pieterszoon Coen: bescheiden omtrent zijn bedrijf in Indië*. Vol. VII. The Hague, Nijhoff.
- (editor) 1960. *Generale missiven van Gouverneurs-General en Raden aan Heren XVII der Verenigde Oostindische Compagnie*. Vol. I: 1610-1638, The Hague, Nijhoff.
- 1964. *Generale missiven van Gouverneurs-General en Raden aan Heren XVII der Verenigde Oostindische Compagnie*. Vol II: 1639-1655. The Hague, Nijhoff.
- 1968. *Generale missiven van Gouverneurs-General en Raden aan Heren XVII der Verenigde Oostindische Compagnie*. Vol. III: 1656-1674. The Hague, Nijhoff.

- 1971. *Generale missiven van Gouverneurs-General en Raden aan Heren XVII der Verenigde Oostindische Compagnie*. Vol. IV: 1675-1685. The Hague, Nijhoff.
- 1975. *Generale missiven van Gouverneurs-General en Raden aan Heren XVII der Verenigde Oostindische Compagnie* Vol. V: 1686-1697. The Hague, Nijhoff.
- Coomans, Michael 1980. *Evangelisatie en Kultuurverandering: onderzoek naar de verhouding tussen de evangelisatie en de socio-kulturele verandering in den adat van de Dajaks van oostKalimantan (bisdom Samarinda), Indonesia*. St. Augustin, Steyler Verlag.
- Copland, Patrick 1614. "The Narrative of the Rev. Patrick Copland," dalam Foster 1934: 107-14.
- Cortemünde, A. J. P. 1675. *Dagbok fra en Ostindiefart, 1672-75*, H. Henningsen (editor). Kronborg, Handels-og sjofartsmuseet.
- Cortesão, Armando (editor) 1944. *The Suma Oriental of Tòme Pires*. London, Hakluyt Society.
- Costa, H. de la 1965. *Readings in Philippine History*. Manila, Book mark.
- 1967. *The Jesuits in the Phillipines, 1581-1768*. Cambridge, Harvard University Press.
- Coulson dan Ivy 1636. Letter from Makassar to East India Company, 20 December 1636, IOL E/3/15, dst. 293-4.
- Couto, Diego do 1645. *Da Asia*. Nine Decades. Lisbon, Regia Officina Typografica, 1778-88. Dicetak ulang di Lisabon, 1974.
- Crawfurd, John 1820. *History of the Indian Archipelago*. 3 jilid. Edinburgh, A. Constable.
- Creese, Helen 1991. "Balinese *Babad* as Historical Sources: A Rein terpretation of the Fall of Gelgel," *BKI* 147: 236-60.
- Croft, Ralph 1613. "A Journal Kept on Board the Hosiander, Begun by Ralph Standish and Continued Ralph Croft, 3 February 1612 to 29 August 1613," dalam Foster 1934: 93-162.
- Crucq, K. C. 1941. "Beschrijving der kanonen afkomstig uit Atjeh thans in het Koninklijk Militair Invalidenhuis Bronbeek." *TBG* 81: 545-52.
- 1941 A. "De Geschiedenis van het heilig Kanon van Makassar." *TBG* 81: 74-95.
- Cruz, Gaspar da 1569. "Treatise in Which the Things of China Are Related." diterj. C. R. Boxer, dalam Boxer 1953: 45-239.

- Curtis, William, dan John Chambers 1656. Letter from Banten 20 July 1656, IOL G/1 0/1, hlm. 127-29.
- Dagh-Register. Dagb-Register gehouden in't Casteel Batavia, 1624-1682.* 31 Jilid. Batavia dan Hague, Bataviaasch, 1881-1931.
- Dakers, C. H. 1939. "The Malay Coins of Malacca." *JMBRAS* 17, i: 1-12.
- Dam, Pieter van 1701. *Beschriving van de Oostindische Compagnie*, F. W. Stapel. The Hague, Nijhoff.
- Dampier, William 1697. *A New Voyage Round the World*, Sir Albert Gray (editor). London, Argonaut Press, 1931.
- 1699. *Voyages and Discoveries*, C. Wilkinson (editor). London, Argonaut Press, 1931.
- DasGupta, Arun Kumar 1962. "Acheh in Indonesian Trade and Politics, 1600-1641," disertasi Doktoral, Cornell University.
- DasGupta, Ashin 1982. "Indian Merchants and the Trade in the Indian Ocean," dalam Raychaudhury dan Habib 1982: 407-33.
- Dasmarinas, Gomés Pérez 1590. "Berunai in the *Boxer Codex*," diterj. John Carroll. *JMBRAS* 55, ii (1982): 2-16.
- Davis, John 1600. "The Voyage of Captain John Davis to the Eastern of India, Pilot in a Dutch Ship; written by himself," dalam *The Voyages and Works of John Davis the Navigators*, A. H. Markham (editor). London, Hakluyt Society, 1880, hlm. 129-89.
- Day, A. 1983. "Islam and Literature in South-East Asia," dalam Hooker 1983: 130-59.
- Dermigny, Louis 1964. *La Chine et l'Occident: le commerce à Canton au XVIIIe siècle, 1719-1833.* 3 jilid. Paris, SEVPEN.
- Deyel, John 1983. "The China Connection: Problem of Silver Supply in Medieval Bengal," dalam Richards 1983: 207-27.
- Dias, Balthazar 1556. Letter from Melaka 19 November 1556, dalam de Sa II: 234-72.
- Dias, Henrique 1565. "Voyage and Shipwreck of the Great Ship Sao Paulo," dalam Boxer, 1968: 58-107.
- Dias, Thomas 1684. Letter from Melaka, 18 November 1684, dalam F. de Haan, "Naar midden Sumatra in 1684," *TBG* 39 (1897): 336-57.
- Diaz, Casimiro 1718. *Conquests of the Filipinas Islands*, diterj. dalam Blair dan Robertson 1903-09 XXXXI: 317-24.

- Diemen, van, dkk 1639. Letter from Batavia, 12 January 1639 dalam Coolhaas 1964: 1-6.
- Disney, A. R. 1978. *Twilight of the Pepper Empire: Portuguese Trade in Southwest India in the Early Seventeenth Century*. Cambridge, Harvard University Press.
- 1984. "Portuguese Goa and the Great Indian Famine of 1630-31." Paper yang dipresentasikan di Fifth Biennial Conference of the Asian Studies Association of Australia, Adelaide.
- Djajadiningrat, Hoesein 1913. *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten*. Disertasi Ph. D. Haarlem, Joh. Enschede.
- Dobbin, Christine 1983. *Islamic Revivalism in Changing Peasant Economy: Central Sumatra, 1784-1847*. London, Curzon Press.
- Douglas, Carstair 1873. *Chinese-English Dictionary of the Vernacular or Spoken Language of Amoy*. London, Trubner.
- Drakard, Jane 1990. *A Malay Frontier: Unity and Duality in a Sumatran Kingdom*. Ithaca, Cornell University Southeast Asia Program.
- 1993. "A Kingdom of Words: Minangkabau Sovereignty in Sumatran History." Disertasi Ph. D. , ANU, Canberra.
- Drewes, G. W. J. 1954. *Een Javaanse primbon uit de zestiende eeuw*. Leiden, E. J. Brill.
- 1978. *An Early Javanese Code of Muslim Ethics*. The Hague, Nijhoff untuk KITLV.
- Drewes, G. W. J. , dan Lode Brakel (editor) 1986. *The Poems of Hamzah Fansuri*. Dordrecht, Foris untuk KITLV.
- Dulaurier, Edouard 1845. "Institutions maritimes de l' alchipel d'Asie," diterj. ke bahasa Perancis dari teks Melayu dan Bugis, dalam *Collection de lois maritimes antérieures au XVIIIe siècle*, J. M. Pardessus, 6 jilid. Paris, Benjamin Duprat VI: 361-480.
- Eaton, Richard 1978. *Sufis of Bijapur, 1300-1700: Social Roles of Sufis in Medieval India*. Princeton, Princeton University Press.
- Edwards, E. D. , dan C. O. Blagden 1931. "A Chinese Vocabulary of Malacca Malay Word and Phrases Collected between A. D. 1403 and 1511 (?)." *Bulletin of the School of the Oriental Studies* 6, iii: 715-49.
- Elson, Robert 1984. *Javanese Peasants and the Colonial Sugar Industry*. Singapore, OUP.

- Empoli, Giovanni da 1514. Letter to Lionardo, his father, dalam *Lettera de Giovanni da Empoli*. A. Bausani (editor). Rome, Istituto Italiano per il Medio ed Estremo Oriente, 1970, hlm. 107-61.
- Endicott, K. M. 1970. *An Analysis of Malay Magic*. Oxford, Clarendon.
- English Factory in India, The, n. s.* Vol. II: 1670-77, Sir Charles Fawcett. Oxford, Clarendon, 1952.
- Eredia, Manoel Godinho de 1613. "Eredia's Description of Malacca, Meridional India, and Cathay," diterj. J. V. Mills. *JMBRAS* 8, I (1930): 11-84.
- Evans, I. H. N. 1953. *The Religion of the Tempasuk Dusuns of North Borneo*. London, CUP.
- Evelyn, John 1955. *The Diary of John Evelyn*, Vol. IV: 1673-1689. E. S. de Beer (editor). Oxford, Clarendon.
- Evers, H. D. 1988. "Chettiar Moneylenders in Southeast Asia," dalam Lombard dan Aubin 1988: 199-219.
- Fairbank, John K. (editor) 1968. *The Chinese World Order*. Cambridge, Harvard University Press.
- Fairbank, John K., dan Ssu-yu Teng 1960. *Ch'ing Administration: Three Studies*. Cambridge, Harvard University Press.
- Farrington, Anthony 1992. "English East India Company Documents relating to Hien and Tonking." Makalah yang dipresentasikan pada Symposium on Pho Hien, di Hai Duong, Vietnam.
- Fatimi, S. O. 1963. *Islam Comes to Malaysia* Singapore, Malaysian Sociological Research Institute. Fei Hsin 1436. "Hsing ch'a sheng lan," dalam Rockhill 1915: 246-50. Fernandez, Bartolome 1579. "Testimony," Manila 19 April 1579, dalam Blair dan Robertson 1903-09 IV: 219-30.
- Ferrars, Max dan Bertha 1900. *Burma*. London, Sampson, Low, Marston.
- Fitch, Ralph 1591. "The Voyage of M. Ralph Fitch marchant of London ... begunne in the yeere of our Lord 1583, and ended 1591," dalam Hakluyt 1598-1600 III: 287-321.
- Florentine Letter 1513. "Lettera ... scripta in Lisbona e mandata a fra Zuambatista in Firenze," 31 January 1513, dalam *Storia del viaggiatori nelle Indie Orientali*. Livorno, Franc. Vigo, 1875, hlm. 364-98.
- Floris, Peter 1615. *Peter Floris, His Voyage to the East Indies in the "Globe," 1611-1615*, W. H. Moreland (editor). London, Hakluyt Society, 1934.
- Forbes, A. D. W. 1988. "The Role of Hui Muslims in the Traditional Caravan Trade between Yunnan and Thailand," dalam Lombard dan Aubin 1988:

289-94.

- Forrest, Thomas 1779. *A Voyage to New Guinea and Moluccas from Balambangan*. edisi kedua. London. Dicitak ulang Kuala Lumpur, OUP, 1969.
- 1792. *A Voyage from Calcutta to the Mergui Archipelago Lying on the East Side of the Bay of Bengal*. London, J. Robinson.
- Forth, G. L. 1981. *Rindi: An Ethnographic Study of a Traditional Domain in Eastern Sumba*. The Hague, Nijhoff untuk KITLV.
- Foster, William, 1926. *John Company*. London, Bodley Head.
- (editor) 1931. *The Voyage of Thomas Best to the East Indies, 1612-14*. London, Hakluyt Society.
- Fox, J. J. 1987. "Southeast Asian Religions," dalam *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 13. New York, MacMillan.
- Fraassen, Ch. F. van 1987. "Ternate, de Molukken en de Indonesische Archipel. Van Soa-Organisatie en vierdeling: een studie van traditionele samenleving en cultuur in Indonesie." 2 jilid. Disertasi Ph. D., Leiden University.
- Fransisco 1642. "Declaratie van de gelegentheit des Quinamsen rijcx," dalam Buch 1929: 120-23.
- Frederici, Cesare 1581. "The Voyage and Travel of M. Cesare Fredericke, Marchant of Venice, into the East India, and beyond the Indies," diterj. T. Hickocke, dalam Hakluyt 1598-1600 III: 198-269.
- Fryke, Christopher 1692. "A Relation of a Voyage made to the East Indies by Christopher Fryke," dalam *Voyages to the East Indies*, C. Ernest Fayle (editor). London, Casse, 1929,
- Fujiwara Seika. Letter to Nguyen Hoang, lord of Cochinchina, c. 1600. Terj. dalam *Sources of Japanese Tradition*, Ryusaku Tsunoda (editor), W. Th. de Bary dan Donald Keene. New York, Columbia University Press, 1958, hlm. 347-48.
- Gaastra, F. S. 1982. "Merchants, Middlemen and Money: Aspects of the Trade between the Indonesian Archipelago and Manila in the Seventeenth Century," dalam *Papers of the Dutch-Indonesian Historical Conference, 1980*, G. Schutte and H. Sutherland, Leiden dan Jakarta, hlm. 301-14.
- Gaelen, Jan Dirccsz 1636. "Journael ofte voornaemste geschiede nisse in Cambodia," dalam Muller 1917: 61-124.
- Galloway, Patrick 1986. "Long-term fluctuations in Climate and Population in the Preindustrial Era," *Population and Development Review* 12, i: 1-24.

- Galvao, Antonio 1544. *A Treatise on the Moluccas* (c. 1544), *Probably the Preliminary Version of Antonio Galvão's lost História das Molucas*, terj. Hubert Jacobs, S. J. Rome, Jesuit Historical Institute, 1971.
- Gardenis, Arend 1636. "Cort Verhael," dalam Knaap 1987: 141-54.
- Garner, Richard 1988. "Long term Silver Mining Trends in Spanish Amerika: A Comparative Analysis of Peru and Mexico," *AHR* 93, 4: 898-935.
- Garnier, Francis, *Voyage d'exploration en Indo-Chine*. Edisi kedua Paris, Hachette, 1885.
- Geertz, Clifford 1960. *The Religion of Java*. Glencoe, Free Press.
- 1964. "'Internal Conversion' in Contemporary Bali," dalam Geertz 1973: 170-89.
- 1966. "Religion as A Cultural System," dalam Geertz 1973: 87-125.
- 1973. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays by Clifford Geertz*. New York, Basic Books.
- 1980. *Negara: The Theatre State in Nineteenth-Century Bali*. Princeton, Princeton University Press.
- Gerdin, Ingela 1981. "The Balinese Sidikara: Ancestors, Kinship and Rank," *BKI* 137: 17-34.
- Gervaise, Nicolas 1688. *Histoire naturelle et politique du royaume de Siam*. Paris, Claude Barbin.
- 1701. *An Historical Description of the Kingdom of Macassar in the East Indië*. London, Tho. Leigh. Diketak ulang Farnborough, 1971.
- Gijssels, A 1621. "Grondig Verhael van Amboyna," dalam Knaap 1987: 20-76.
- Glaman, Kristof 1958. *Dutch-Asiatic Trade, 1620-1740*. The Hague, Nijhoff, 1981.
- Glanius 1682. *A New Voyage to the East Indies*. Edisi kedua. London, H. Rodes.
- Goens, Rijklof van 1652. "Het vierde gezantschap, 1652: dalam de Graaf 1956: 98-125.
- 1656. "De samenvattende geschriften," dalam de Graaf 1956: 173-269.
- Goens, Rijklof van, dkk 1679. Letter from Batavia, 13 February 1679, dalam Coolhaas 1971: 262-308.
- Goitein, S. D. 1967. *A Mediterranean Society: The Jewish Communities of the Arab World as Portrayed in the Documents of the Cairo Geniza*. Vol. 1. Berkeley, University of California Press.

- 1973. *Letters of Medieval Jewish Traders*. Princeton, Princeton University Press.
- Goldstone, Jack 1988. "East and West in the Seventeenth Century: Political Crises in Stuart England, Ottoman Turkey and Ming China," *CSSH* 30, I: 103-42.
- Gonçales, Blas Ruiz de Hernan 1595. "Relaton des affaires du Campa," terj. Pierre-Yves Manguin, *BEFEO* 70 (1981): 255-59.
- Gould, James 1956. "Sumatra-America's Pepperpot, 1784-1873," *Essex Institute Historical Collections* 92: 83-152, 203-51, 295-348.
- Gouye, P 1692. *Observations physiques et mathematiques, pour servira l'histoire naturelle. . . envoyees des Ind s et de la Chine a l'Academie Royale de Sciences à Paris, par les Peres Jesuites*. Paris, Imprimerie Royale.
- Graaf, H. J. de 1956. *De vijf gezantschapsreizen van Rijklof van Goens naar het hof van Mataram, 1648-1654*. The Hague, Nijhoff untuk Lincshoten Vereniging.
- 1958. *De Regering van Sultan Agung, Vorst van Mataram, 1613-1645, en die van zijn voorganger Panembahan Seda ing Krapjak, 1601-1613*. The Hague, Nijhoff untuk KITLV.
- 1961. *De Regering van Sunan Mangkurat I Tegal Wangi, vorst van Mataram, 1646-1677*. Vol. I. The Hague, Nijhoff untuk KITLV.
- Graaf, H.J. de, dan Th. G. Th. Pigeaud 1974. *De eerste moslems voistendommen op Java: Studiën over de Staatkundige geschiedenis van de 15 de en 16de eeuw*. The Hague, Nijhoff untuk KITLV.
- 1984. *Chinese Muslims in Java*. Melbourne, Monash Papers on Southeast Asia.
- Groslier, Bernard P. 1958. *Angkor et le Cambodge au XV^e siècle d'après les sources portugaises et espagnoles*. Paris, Presses Universitaires de France.
- Guerreiro, Tavaréz de Vellez 1718. "Jornada," terj. Hughes, dalam *JMBRAS* 13, ii (1935): 111-56.
- Guillon, Emmanuel 1989. "Les villes du Pégou aux XIV^e et XV^e siècles," *Archipel* 37: 107-18.
- Guillot, Claude 1989. "Banten en 1678," *Archipel* 43: 119-51.
- 1992. "Libre entreprise contre économie dirigée: guerres civiles à Banten, 1580-1609," *Archipel* 43: 57-72.
- Gullick, J. M. 1958. *Indigenous Political Systems of Western Malaya*. Dicitak ulang London, Athlone Press, 1965.

- Haan, E. de 1912. *Priangan: de Prianger-Regentschappen onder het Nederlandsche Bestuur tot 1811*. 4 jilid. Batavia, Kolff.
- 1992. *Oud Batavia*. 3 jilid. Batavia, Kolff.
- Habib, Irian 1963. "Usury in Mediaeval India," *CSSH6*: 393-419.
- 1982. "Population," dalam Raychaudhuri dan Habib 1982: 163-71.
- 1982A. "Monetary System and Prices," dalam Raychaudhuri dan Habib 1982: 360-81.
- Haen, Dr de 1622. "Journael ende geschiedenissen op de reyse naer den Mataram ofte Pangeran Angalagga," June 1622, dalam de Jonge 1862-88 IV: 284-321.
- 1623. "Journael van't gepasseerd op de reyse naer den Mataram," 26 December 1623, dalam de Jonge 1862-88 V: 30-39.
- Hageman, J. 1859. "Geshied en aardrijkskundig overzicht van Java op het einde der achttiende eeuw," *TBG* 3, 3, afl. I.
- Hagen, Steven van der 1607. "Oost-Indische Reyse," dalam *Begin ende Voorgangh* 1646.
- Hakluyt, Richard (editor) 1598-1600. *The Principal Navigations, Voyages, Traffiques and Discoveries of the English Nation*, edisi Everyman 8 jilid. London, J. M. Dent, 1907.
- Hall, C. J. J. van, dan C van der Koppel (edisi) 1946-50. *De Landbouw in den Indischen archipel*. 3 jilid dalam 4. The Hague, van Hoeve.
- Hall, D. G. E. 1926. "English Relations with Burma, 1587-1686." *JBR* 17, i.
- 1928. *Early English Intercourse with Burma, 1587-1743*. Edisi kedua. London, Frank Cass, 1968.
- 1939. "The Daghregister of Batavia and Dutch Trade with Burma in the Seventeenth Century." *JBR* 29, iii, 139-56.
- 1955. *A History of Southeast Asia* Edisi ketiga. London, Macmillan, 1968.
- Hamilton, Alexander 1727. *A New Account of the East Indies*. Idenburgh, John Mosman, Vol. II. Dicitak ulang London, Argonaut Press, 1930.
- Hamonic, Gilbert 1987. *Le Langage des dieux: Cultes et pouvoirs pre-Islamiques en pays Bugis, Celèbes-sud, Indonésie*. Paris, CNRS.
- Hamzah Fansuri. *Asraru'l-Arifin* [The Secrets of the Gnostics], dalam Al-Atlas 1970: 233-96 [Melayu], 354-415 [Inggris].
- *Al-Muntahi*, dalam Al-Attas 1970: 329-53 (Melayu), 448-72 (Inggris).
- *Poems*. Dalam Drewes dan Brakel 1986: 42-143. *Hanoi* 1977. *Hanoi*, Vol. 1: *From the Origins to the Nineteenth Century*. Hanoi: Vietnamese

Studies no. 48.

- Hayami Akira 1986. "A Great Transformation: Social and Economic Change in Sixteenth-and Seventeenth-Century Japan." *Bonner Zeitschrift für Japanologie* 8: 3-13.
- 1989. "Preface," dalam *Economic and Demographic Development in Rice Producing Society: Some Aspects of Asian History, 1500-1900*. A. Hayami dan Y. Tsubouchi (editor). Tokyo, tidak diterbitkan, hlm. 1-5.
- Heemskerck, J. van 1600. "Memorie," dalam de Jonge 1862-88 II: 448-52.
- Heers, Jacques 1955. "Il commercio nel Mediterraneo alla fine delsec. XIVe nei primi anni del XV," *Archivio Storico Italiano* 113:157-209.
- Heren XVII 1621. Letter to J. P. Coen, 4 Maret 1621, dalam Colen brander 1922: 481-508.
- Hikayat Banjar*, dalam J. J. Ras, *Hikajat Bandjar: A Study in Malay Historiography*. The Hague, Nijhoff untuk KITLV, 1968, hlm. 228-521.
- Hikayat Hang Tuah*. Kassim Ahmad (editor) Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1966.
- Hikayat Patani*, dalam A. Teeuw dan Wyatt 1970 I: 68-145. *Hikayat Pocut Muhamat. Hikayat Pocut Muhamat: An Acehnese Epic*, terj. G. W. J. Drewes. The Hague, Nijhoff untuk KITLV.
- Hikayat Raja-raja Pasai*. A. H. Hill (editor), dalam *JMBRAS* 33, II (1960).
- Hikayat Ranto, Two Acehnese Poems: Hikajat Ranto and Hikajat Teungku de Meuke*, G. W. J. Drewes (editor). The Hague, Nijhoff untuk KITLV, 1980, hlm. 6-41.
- Hillgarth, J. N. (editor) 1986. *Christianity and Paganism, 350-750: The Conversion of Western Europe*. Philadelphia, University of Pennsylvania Press.
- Hirosue Masashi 1988. "Prophets and Followers in Batak Millenarian Responses to the Colonial Order: Parmalim, Na Siak Bagi and Parhudamdam, 1890-1930." Disertasi Ph. D, ANU, Canberra.
- "History of Kings." Slapat Rajawan Datow Smin Ron: A History of Kings," terj. R. Halliday. *JBRs* 13, i (1923): 1-67.
- "History of Syriam." Terj. J. S. Furnivall. *JBRs* 5 (1915): I-II, 49-57, 129-51.
- Hoadley, Mason 1988. "Javanese, Peranakan, and Chinese Elite in Cirebon: Changing ethnic Boundaries." *JAS* 47, iii: 503-17
- Hobsbawn, E. J. 1954. "The Crisis of the Seventeenth Century," *Past and Present* 5, dicetak ulang di Aston 1965.
- Hooker, M. B. (editor) 1983. *Islam in South-East Asia*. Leiden, Brill.

- Horridge, Adrian 1981. *The Prah: Traditional Sailing Boat in Indonesia*. Kuala Lumpur, OUP.
- Horton, Robin 1971. "African Conversion." *African* 41: 85-108.
- 1975. On the Rationality of Conversion." *African* 45: 219-35, 373-99.
- Hoskins, Janet 1987. "Spirit Worship and Conversion in West Sumba," dalam Kipp dan Rodgers 1987: 136-87.
- Houtman, Frederick de 1603. Le "Spraeck ende Woord-boek," Denys Lombard (editor). Paris, EFEO, 1970
- Hugo, Graeme 1982. "Population Mobility and Development in Asia." Makalah yang dipresentasikan di Fourth Biennial Conference of the Asian Studies Association of Australia, Melbourne.
- Huntingdon, Richard, dan Peter Metcalf 1979. *Celebrations of Death: The Anthropology of Mortuary Ritual*. Cambridge, CUP.
- Hutchinson, E. W. 1940. *Adventurers in Siam in the Seventeenth Century*. London, Royal Asiatic Society.
- Ibn Majid, Ahmad 1462. "Al-Mal'aqiya," terj. G. R. Tibbetts, dalam *Study of the Arabic Texts Containing Material of Southeast Asia*. Leiden dan London, 1979, hlm. 99-206.
- Ibrahim, Ibnu Muhammad 1688. *The Ship of Sulaiman*, terj. dari Persia oleh JO'Kane. London, Routledge and Kegan Paul, 1972.
- Innes, R. L. 1980. "The Door Ajar: Japan's Foreign Trade in the Seventeenth Century." Disertasi Ph. D. , University of Michigan.
- Ishii, Yoneo 1971. "Seventeenth-Century Japanese Documents about Siam." *JSS* 59, ii: 161-74.
- 1975. *Sangha, State and Society: Thai Buddhism in History*, terj. Peter Hawkes. Honolulu, University of Hawaii Press, 1986.
- 1993. "Religious Patterns and Economic Change in Siam in the Sixteenth and Seventeenth Centuries," dalam Reid 1993: 180-94.
- (editor). "The Junk Trade from Siam, Cambodia and the Peninsula, 1679 to 1723: translations from the *Kai-Hentai*." Singapore, Institute of Southeast Asian Studies.
- Israel, J. I. 1989. *Dutch Primacy in World Trade, 1585-1740*. Oxford, Clarendon.
- Ito Takeshi 1978. "Why Did Nuruddin ar-Raniry Leave Aceh in 1054 A. H.?" *BKI* 134: 489-91.

- 1984. "The World of the Adat Aceh: A Historical Study of the Sultanate of Aceh." Disertasi Ph. D, ANU, Canberra.
- Ito Takeshi dan Anthony Reid 1985. "From Harbour Autocracy to 'Feudal' Diffusion in Seventeenth-Century Indonesia: The case of Aceh," dalam *Feudalism: Comparative Studies*, Edmund Leach, S. N. Mukherjee, dan John Ward (editor). Sidney, Sidney Association for Studies in Society and Culture.
- Iwao Seiichi 1976. *Kaigai Koshoshi no Shiten, 2: Kinsei* [Views on Overseas Contacts, Vol. 2: Modern Times]. Tokyo, Nihon Shoseki Kabukishiki Kaisha.
- 1976A. "Japanese Foreign Trade in the Sixteenth and Seventeenth Centuries." *Acta Asiatica* 30: 1-18.
- Jacobs, Hubert (editor) 1974. *Documenta Malucensia I, 1542-1577*. Roma, Jesuit Historical Institute.
- 1986. *The Jesuit Macasar Documents, 1615-1682*. Roma, Jesuit Historical Institute.
- 1987. "The Insular Kingdom of Siau under Portuguese and Spanish Impact, Sixteenth and Seventeenth Centuries." Makalah yang dipresentasikan di European Conference of Indonesian and Malaysian Studies, Passau.
- Jansz, Hendrick 1616. Letter from Patani 31 October 1616, dalam Coolhaas 1952: 208-22.
- Jarric, Pierre du 1608-14. *Histoire des choses plus memorable advenues tant ez Indes Orientales, que auties pais de la decouverte des Portugais*. 3 jilid. Bordeaux, Millanges.
- Javaanse Primbon*. Terj. G. W. J. Drewes, dalam Drewes 1954: 10-95.
- "Javanese Code." *An Early Javanese Code of Muslim Ethics*, terj. G. W. J. Drewes. The Hague, Nijhoff untuk KITLV, 1978, hlm. 14-57.
- Johns, A. H. A 1961. "Sufism in Indonesia." *JSEAH* 2, ii: 10-23.
- 1965. *The Gift Addressed to the Spirit of the Prophet*. Canberra, ANU Press.
- 1979. *Cultural Options and the Role of Tradition: A Collection of Essays on Modern Indonesian and Malaysian Literature*. Canberra, ANU Press.
- Jones, E. L. 1981. *The European Miracle: Environment, Economies and Geopolitics in the History of Europe and Asia*. Cambridge, CUP.

- Jones, Russel 1979. "Ten Conversion Myths from Indonesia," dalam Levztion 1979: 129-58.
- 1982. "The First Indonesian Mission to London." *Indonesia Circle* 28: 9-19.
- Jonge, J. K. J. de (editor) 1862-88. *De opkompst van het Nedelandsch Gezag in Oost-Indië*. 13 jilid. The Hague. Nijhoff.
- Jourdain, John 1617. *The Journal of John Jourdain, 1608-1617, Describing His Experiences in Arabia, India and the Malay Archipelago*, W. Foster. Cambridge, Hakluyt Society, 1905.
- Juynboll, H. H. 1899. *Catalogus van de Maleische en Sundaneesche handschriften der Leidsche Universiteitsbibliotheek*. Leiden, Brill.
- Kaempfer, e. 1727. *The History of Japan, Together with a Description of the Kingdom of Siam*, terj. J. G. Scheuchzer. Vol. 1. Glasgow, James Maclehose, 1906.
- Kala, U 1711. *Mahayazawingyi* (Kronik Agung), Saya U Khin Soe (editor). Vol. III. Rangoon, Hanthawadi Pidakat Ponneik Taik, 1961 (diterjemahkan untuk saya [penulis] dari Maung Maung Nyo).
- Kasetsiri, Charnvit 1976. *The Rise of Ayudhya: A History of Siam in the Fourteenth and Fifteenth Centuries*. Kuala Lumpur, OUP.
- Kathirithamby-Wells, J. 1969, "Achehnese Control over West Sumatran Pepper up to the Treaty of Painan, 1663," *JSEAH* 10, iii: 453- 79.
- 1970. "Ahmad Shah Ibn. Iskandar and the Late Seventeenth Century 'Holy War' in Indonesia." *JMBRAS* 43: i: 43-63. —1977. *The British West Sumatran Presidency, 1760-85. : Problems of Early Colonial Enterprise*. Kuala Lumpur, Penerbit University Malaya.
- 1990. "Banten: A West Indonesian Port and Polity during the Sixteenth and Seventeenth Centuries," dalam Kathirithamby Wells dan Villiers 1990: 107-25.
- Kathirithamby-Wells, J. , dan John Villiers 1990. *The Southeast Asian Port and Polity: Rise and Demise*. Singapore, Singapore University Press.
- Keeling, William 1612. "A Journal of the Third Voyage to the East India," dalam Purchas 1905: 502-49.
- Kern, R. A. 1939. *Catalogus van de Boegineesche, tot den I La Galigo cyclus behooiende handschriften der Leidsche Universiteit*. Leiden, Universiteitsbibliotheek.

- Keyes, Charles 1974. "A Note on the Ancient Towns and Cities of Northeastern Thailand." *Tōnan Ajia Kenkyū* II, iv: 497-506.
- 1981 "Southeast Asian Tribal Religions," dalam *The Perennial Dictionary of World Religions*, Keith Crim (editor). Edisi baru San Fransisco, Harper and Row, 1989, hlm. 709-13.
- "Kingdom of Pegu" 1605. " 'A Brief Account of the Kingdom of Pegu,' trans. from Portuguese by A. Macgregor, I. C. S. Retd. , with a note by D. G. E. Hail" *JBR* 16, ii 99-138.
- Kipp, Rita, dan Susan Rodgers (editor) 1987. *Indonesian Religions in Transition*. Tucson, University of Arizona Press.
- Klein, P. W. 1986. "De Tonkinees-Japanse zijdehandel van de Verenigde Oost-indische Compagnie en het inter-Aziatische verkeer in de 17e eeuw," dalam *Bewogen an bewegen: de historicus in het spanningsveld tussen economie en cultuur*, W. Frijhoff dan M. Hiemstra (editor). Tilburg, Gianotten, hlm. 152-77.
- Knaap, Gerrit 1987. *Kruidnagelen en Christenen: de Verenigde OostIndische Compagnie en de bevolking van Ambon, 1656-1696*. Dordrecht, Foris untuk KITLV.
- Knaap, Gerrit (editor) 1987. *Memories van overgave van gouverneurs van Ambon in de zeventiende en achttiende eeuw*. The Hague, Nijhoff untuk RGP.
- Knaap, Gerrit, dan Luc Nagtegaal 1991. "A Forgotten Trade: Salt in Southeast Asia, 1670-1813," dalam Ptak dan Rothermund 1991: 127-58.
- Kobata, Atsushi, dan Mitsugo Matsuda 1969. *Ryukyuan Relations with Korea and South Sea Countries*. Kyoto, Atsushi Kobata.
- Koenig, William J. 1990. *The Burmese Polity, 1752-1819: Politics, Administration and Social Organization in the Early Konbaung Period*. Ann Arbor, University of Michigan Center for South and Southeast Asian Studies.
- Koentjaraningrat 1985. *Javanese Culture*. Singapore, OUP.
- Koubi, Jeannine 1982. *Rambu Solo', "La fumée descend": le culte des morts chez les Toradja du sud*. Paris, CNRS.
- Kreemer, J. 1992-3. *Atjeh*. 2 jilid. Leiden, Brill.
- Kumar, Ann 1980. "Javanese Court Society and Politics in the Late Eighteenth Century: The Record of a Lady Soldier, Part I." *Indonesia* 29: 1-46.
- 1985. *The Diary of a Javanese Muslim: Religion, Politics and the Pesantren, 1883-1886*. Canberra, ANU Faculty of Asian Studies.

- Laarhoven, Ruurdje 1988. "Textile Trade out of Batavia during the VOC Period." Makalah yang dipresentasikan di Seventh National Conference of the Asian Studies Association of Australia, Canberra.
- 1989. *The Magindanao Sultanate in the Seventeenth Century: Triumph of Moro Diplomacy*. Quezon City, New Day.
- 1990. "Lords of the Great River: The Magindanao Port and Polity during the Seventeenth Century," dalam Kathirithamby-Wells dan Villiers 1990: 161-86.
- Laarhoven-Casino, Ruurdje 1985. "From Ship to Shore: Magindanao in the Seventeenth Century (from Dutch Sources)." Disertasi Ph. D, Ateneo de Manila University.
- Lajonquière, Lunet de 1901. "Vieng-Chan." *BEFEO*: 99-118.
- La Loubère, Simon de 1691 . *A New Historical Relation of the Kingdom of Siam*. London, Tho. Horne, 1693. Dicitak ulang Kuala Lumpur, OUP, 1969.
- Lamb, H. H. 1977. *Climate: Present, Past, and Future*, Vol. II, London, Methuen.
- 1982. *Climate, History and the Modern World*. London, Mathuen.
- Lancaster, James 1603. *The Voyage of Sir James Lancaster to Brazil and East Indies, 1591-1603*. Sir William Foster (editor). London, Hakluyt Society, 1940.
- Lane, Frederick 1933. "Venetian Shipping during the Commercial Revolution." Dicitak ulang dalam Lane 1966: 3-24.
- 1940. "The Mediterranean Spice Trade: Its Revival in the Sixteenth Century" (*AHR* 45). Dicitak ulang dalam Lane 1966: 25-34.
- 1966. *Venice and History: The Collected Papers of Frederick C. Lane*. Baltimore, Johns Hopkins University Press.
- Lapidus, Ira 1967. *Muslim Cities in the Later Middle Ages*. Cambridge, Harvard University Press.
- La-uddin 1788. "Memoirs of His Father, Nakhoda Muda," terj. William Marsden, dihimpun menjadi *Memoirs of a Malayan Family, Written by Themselves*. London, J. Murray, 1830.
- Lavezaris, Guido de 1574. "Reply to Fray Rada's Opinion," dalam Blair dan Robertson 1903-09 III: 160-71 .
- Le Blanc, Marcel 1692. *Histoire de la revolution du royaume de Siam, arrivee en l'année 1688*. Lyon, Horace Molin.

- Igazpi, Miguel López de 1569. "Relation of the Filipinas Islands, and of the Character and Conditions of their Inhabitants," July 1569, dalam Blair dan Robertson 1903:09 III: 54-61.
- Le May, Reginald 1932. *The Coinage of Siam*. Bangkok, Siam Society.
- Le Quy Don 1776. *Phu Bien Tap Luc*, butir-butir yang penting diterjemahkan oleh Li Tana dalam Li Tana dan Anthony Reid (editor), *Southern Vietnam under the Nguyen: Documents on the Economic History of Cochinchina (Dang Trong), 1602-1777*. Singapore, ISEAS, 1993, hlm. 98-126.
- Le Roux, C. C. F. M. 1935. "Boegineesche zeekaarten van der Indische Archipel," *T. Aard. G.*: 687-714.
- Le Thanh Koi 1971. *Histoire du Vietnam, des origines à 1858*. Edisi kedua. Paris, Sudestasia, 1987.
- Leur, J. C. van 1934. "On Early Asian Trade," terj. J. S. Homes dan A. van Marie, dalam van Leur, *Indonesian Trade and Society*. The Hague, Nijhoff, 1955, hlm. 1-144.
- 1940. "The World of Southeast Asia," dalam *ibid.*: 157-245. Levtzion, Nehemia (editor) 1979. *Conversion to Islam*. New York, Holmes and Meier.
- Lieberman, Victor 1980. "Europeans, Trade and the Unification of Burma, c. 1540-1620." *Oriens Extremus* 27, ii: 203-26.
- 1980A. "Provincial Reforms in Taung-ngu Burma." *BSOAS* 43: 548-69.
- 1984. *Burmese Administrative Cycles: Anarchy and Conquest, c. 1580-1760*. Princeton, Princeton University Press.
- 1991. "Secular Trends in Burmese Economic History, c. 1350-1830, and Their Implications for State Formation." *MAS* 25, i: 1-31.
- 1993. "Was the Seventeenth Century a Watershed in Burmese History?" dalam Reid 1993: 214-49.
- Ligvoet, A. 1880. "Transcriptie van het dagboek der vorsten van Gowa en Tello, met vertaling en aantekeningen." *BKI* 4: 1-259.
- Linschoten, J. H. van 1598. *The Voyage of Jan Huyghen van Linschoten to the East Indies*, A. C. Burnell dan P. A. Tiele (editor). Vol. I London, Hakluyt Society, 1885.
- Lintgens, Aernoudt 1597. "Verhael vant tgheene mij opt eijlandt van Baelle medevaeren is," dalam *De eerste schipvaart der Nederlanders naar Oost-Indië onder Cornelis de Houtman, 1595-1597*, G. P. Rouffaerdan J. W. Ijzerman (editor), Vol. I. The Hague, Nijhoff untuk Linschoten-Vereeniging, 1915, hlm. 73-103.

- Li Tana 1992. "The Inner Region: A Social and Economic History of Nguyen Vietnam in the Seventeenth and Eighteenth Centuries." Disertasi Ph. D. ANU.
- Loarca, Miguel de 1582. "Relation of the Filipinas Islands," dalam Blair dan Robertson 1903-09 V: 34-187.
- Lodewycksz, Willem 1598. "D'eerste Boeck: historie van Indien vaer inne verhaelt is de avontueren die de Hollandtsche schepen bejeghent zijn," dalam *De eerste schipvaart der Nederlanders naar Oost-Indie onder Cornelis de Houtman, 1595-1597* G. P. Rouffaer dan J. W. Ijzerman, Vol. I. The Hague, Nijhoff untuk Linschoten-Vereeniging, 1915, hlm. 139-56.
- Lombard, Denys 1967. *Le Sultanat d'Atcéh au temps d'Iskandar Muda, 1607-1636*. Paris, EFEO.
- 1990. *Le carrefour javanais: essai d'histoire globale*. 3 jilid. Paris, Editions de l'Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales.
- Lombard, Denys, dan Jean Aubin (editor) 1988. *Marchands et hommes d'affaires asiatiques dans l'Océan Indien et la mer de Chine 13e-20e siècles*. Paris, EHESS. *Lontara'-bilang Gowa*. Terj. dalam Ligvoet 1880: 1-259.
- Luang Prasoet Chronicle*. "Events in Ayudya from Chulasakaraj, 686-966," terj. O. Frankfurter. *JSS* 6, iii (1909): 3-19.
- Macassar Factory 1658. Letter to Banten, 23 July 1658, IOC, G/10/1, hlm. 149.
- Macassar General 1665. Letter to Banten, 31 May 1665, IOL G/10/1, hlm. 260-65.
- Maetsuyker *et al.* 1659. Letter from Batavia, 16 December 1659, dalam Coolhaas 1968: 247-91.
- 1660. Letter from Batavia, 16 January 1660, dalam Coolhaas 1968: 292-313.
- 1661. Letter from Batavia, 26 January 1661, dalam Coolhaas 1968: 354-70.
- 1662. Letter from Batavia, 26 December 1669, dalam Coolhaas 1968: 403-51.
- 1669. Letter from Batavia, 17 November 1669, dalam Coolhaas 1968: 676-708.
- Magelhães-Godinho, Vitorino 1969. *L'economie de l'empire portugais aux XVe et XVIe siècles*. Paris, SEVPEN.
- Ma Huan 1433. *Ying-yai Sheng-lan: The Overall Survey of the Ocean's Shores*, terj. J. V. G. Mills. Cambridge, Hakluyt Society, 1970.

- Majul, Cesar A. 1973. *Muslims in Philippines*. Edisi kedua Quezon City, University of the Philippines Press.
- Mailla, P. de 1717. Letter from Peking, 5 June 1717, dalam Querbeuf 1781, 18: 5-72.
- Manguin, Pierre-Yves 1979. "L'introduction de l'Islam au Campa." *BEFEO* 66: 255-69.
- 1980. "The Southeast Asian Ship: A Historical Approach." *JSEAS* II, ii: 266-76.
- 1984. "Relationship and Cross-Influences between Southeast Asian and Chinese Shipbuilding Traditions." *Final Report, SPFA Consultative Workshop on Maritime Shipping and Trade Networks in Southeast Asia*. Bangkok, SEAMEO Special Project on Archeology and Fine Art, hlm. 197-212.
- 1985. "Late Mediaeval Asian Shipbuilding in the Indian Ocean: A Reappraisal." *Moyen Orient et Ocean Indien* 2, ii: 1-30.
- 1993. "The Vanishing *jong*: Insular Southeast Asian Fleets in Trade and War (Fifteenth to Seventeenth Centuries)," dalam Reid 1993: 197-213.
- Mantegazza, G. M. 1784. *La Birmanie*. Rome, Ed. A. S., 1950.
- Marini, Gio Filippo de, S. J. 1663. *Delle Missioni de padri della Compagnia di Giesu nella Provincia de Giappone, a particolarmente di quella di Tumkino*. Rome, Nicolo Angelo Tinassi.
- Marsden, William 1783. *The History of Sumatra*, Edisi ketiga revisi. London, 1811. Diketak ulang Kuala Lumpur, OUP, 1966.
- Martin, François 1604. *Description de premier voyage faict aux Indes Orientales par les françois en l'an 1603*. Paris, Laurens Sonnius.
- Mascarenhas, Pero, S. J. 1570. Letter from Ambon, 15 June 1570, dalam Jacobs 1974: 595-611.
- Masselman, George 1963. *The Cradle of Colonialism*. New Haven, Yale University Press.
- Matelief, Cornelis 1608. "Historische verhael vande treffelijcke reyse, gedaen naer de Oost-Indien ende China," dalam *Begin ende Voortgangh 1646*.
- Maximilianus Transylvanus 1522. "De Moluccis Insulis," terj. J. A. Robertson, dalam Pigafetta, *First Voyage Around the World*. Manila, Filipinian Book Guild, 1969, hlm. 109-30.
- Meersman, A 1967. *The Franciscans in the Indonesian Archipelago, 1300-1775*. Louvain, Nauwelaerts.

- Meilink-Roelofs, M. A. P. 1969. *Asian Trade and European Influence in the Indonesia Archipelago between 1500 and about 1630*. The Hague, Nijhoff.
- Mendelson, Michael 1975. *Sangha and State in Burma: A Study of Monastic Sectarianism and Leadership*. Ithaca, Cornell University Press.
- Mendoza, Juan Gonzales de 1586. *Historia ... de la China*, terj. dalam Blair dan Robertson 1903-09 VI: 134-50.
- Metcalf, Peter 1982. *A Borneo Journey into Death: Berawan Eschatology from Its Rituals*. Philadelphia, University of Pennsylvania Press.
- Meulen, Jan van der 1639. Letter from Aceh. ARA, KA 1040 (VOC 1131), dst. 1194-1204.
- Miche, Monsignor 1852. "Notice of the Religion of the Cambojans." *JIAEA* 6: 606-17.
- Milaan, P. W. van 1942. "Beschouwingen over het seventiende eeuwse Mataramse wegennet," *Sociaal Geographische Mededeelingen* 4: 205-39.
- Miles, Douglas 1976. *Cutlass and Crescent Moon: A Case Study in Social and Political Change in Outer Indonesia*. Sydney. Sydney University Centre for Asian Studies.
- Mills, J. V. 1979. "Chinese Navigators in Insulinde about A. D. 1500." *Archipel* 18: 69-93.
- Milner, A. C. 1983. "Islam and the Muslim State," dalam Hooker 1983: 23-49.
- Ming Shi Lu. Ming Shi Lu Chong Zhi Dong Nan Ya Shi* [Southeast Asia in Ming Dynastic chronicles], Chiu Ling-Yeong, Chan Hoklam, Chan Cheung, dan Lo Wen (editor). 2 jilid. Hong Kong, Hsuehtsin Press, 1968.
- Missions Etrangères 1674. *Relation des missions des evesques francois aux royaumes de Siam, de la Cochinchine, de Camboye, et du Tonkin*, Paris, Pierre le Petit.
- 1680. *Relation des missions et des voyages des evesques vicaires apostoliques, et de leurs ecclesiastiques, és Annees 1672, 1673, 1674, et 1675*. Paris, Charles Angot.
- 1680A. *Relation des missions et des voyages des evesques vicaires apostoliques, et de leurs ecclesiastiques, és Annees 1676 et 1677*. Paris, Charles Angot.
- Moertono, Soemarsaid, 1963. *State and Statecraft in Old Java: A Study of the Later Mataram Period, Sixteenth to Seventeenth Century*. Ithaca, Cornell Modern Indonesia Project.

- Moloughney, Brian, dan Xia Weizhong 1989. "Silver and the Fall of the Ming: A Reassessment," *Papers in Far Eastern History* 40: 51-78.
- Moore, Barrington 1966. *Social Origins of Dictatorship and Democracy: Lord and Peasant in the Making of the Modern World*. Harmondsworth, Penguin.
- Morga, Antonio de 1609. *Sucecos de las Islas Filipinas*, terj. J. S. Cummins. Cambridge, Hakluyt Society, 1971.
- Mouhot, Henri 1864. *Travels in the Central Parts of Indo-China (Siam), Cambodia, and Laos during the Years 1828, 1859, dan 1860*. 2 jilid. London, John Murray.
- Muller, Hendrik 1917. *De Oost-Indische Compagnie in Cambodja en Laos: verzameling van bescheiden van 1636 tot 1670*. The Hague, Nijhoff untuk Linschoten-Vereeniging.
- Mun, Thomas 1621. *A Discourse of Trade from England unto to the East-Indies: Answering to diverse Objections which are usually made against the Same*. London. Dicitak lagi di *East Indian Trade: Selected Works, Seventeenth Century*, London, Gregg, 1968.
- Mundy, Peter 1667. *The Travels of Peter Mundy in Europe and Asia, 1608-1667*, R. C. Temple (editor), Vol. III. London, Hakluyt Society, 1919.
- Museum Nasional 1980. *Selected Collection of the National Museum*. Vol. I. Jakarta, Proyek Pembangunan Museum Nasional.
- 1984-85. *Selected Collection of the National Museum*. Vol. II. Jakarta, Proyek Pembangunan Museum Nasional.
- Nagara-kertagama* 1365. "The Nagara-kertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit 1365 A. D.," terj. Theodore G. Th. Pigeaud, dalam Pigeaud 1960-63, vol. 3.
- Nagtegaal, Lucas 1988. "Rijden op een Hollandse Tijger: de noord kust van Java en de VOC, 1680-1743." Disertasi Ph. D., University of Utrecht.
- Navarette, Domingo 1676. *The Travels and Controversies of Friar Domingo Navarette, 1618-1686*, terj. J. S. Cummins. 2 jilid. Cambridge, Hakluyt Society, 1962.
- Neck, Jacob van 1599. "Reisverhaal," dalam *De tweede schipvaart der Nederlanders naar Oost-Indië onder Jaco Cornelisz van Neck en Wijbrant Warwijck, 1598-1600*, J. Keuning (editor). Vol I. The Hague, Nijhoff untuk Linschoten-Vereeniging, 1938, hlm. 1-111.
- 1604. "Journal van Jacob van Neck," dalam *De vierde schipvaart der Nederlanders naar Oost-Indië onder Jacob Wilkens en Jacob van Neck*

- (1599-1604), H. A. van Foreest dan A. de Booy. Vol. I. The Hague, Linschoten-Vereeniging, 1980, hlm. 166-233.
- Needham, Joseph 1971. *Science and Civilization in China*. Vol. 4, bag. 3: *Civil Engineering and Nautics*. Cambridge, CUP.
- Netscher, E., dan J. A. van der Chijs 1864. *De Munten van Nederlansche-Indië*. Batavia, VBG 31.
- Nguyen Gian Thanh 1508. "Spring in the Royal City." *Hanoi 1977*: 138-40.
- Nguyen Khac Vien 1987. *Vietnam: une longue histoire*. Hanoi, Foreign Languages Publishing House.
- Nguyen Thanh-Nha 1970. *Tableau économique du Vietnam aux XVII^eet XVIII^e siècles*. Paris, Cujas.
- Nieuhoff, Johan 1662. "Voyages and Travels in Brazil and The East Indies," dalam *Collection of Voyages and Travels*. 4 jilid. London, Awnshawm dan John Churchill, 1704 II: 1-369.
- 1682. *Voyages and Travels to the East Indies*. Diceruk ulang Singapura, OUP, 1988.
- Nieuwenbuijze, C. A. O. van 1945. *Samsu'l-din van Pasai: bijdragen tot de kennis der Sumatraansche Mystiek*. Leiden, Brill.
- Noguettes (1685). *Relation du voyage et des missions du royaume de Siam, és années 1681 et 1683*. Chartres, Estienne Massot, tanpa tanggal.
- Noorduyn, J. 1955. *Een achttiende-eeuwse kroniek van Wadjo': Buginese historiografie*. The Hague, Smits.
- 1956. "De Islamisering van Makasar." *BKI* 112: 247-66.
- 1978. "Majapahit in the Fifteenth Century," *BKI* 134: 204-74.
- Noort, Olivier van 1601. "Beschrijving vande Voyagie ghedaen door Olivier van Noort," dalam *De reis om de wereld door olivier van Noort, 1598-1601*, J. W. Ijzerman. The Hague, Nijhoff untuk KITLV, 1926, I: 1-157.
- Novena, Albert 1982. *Tradition and Catholicism: Prayer and Prayer Groups among the Sikkhanese of Flores*. Tesis S1 Sastra. ANU.
- Nurhadi, Armeini 1978. *Laporan Survey Kepurbakalaan Kerajaan Mataram Islam (Jawa Tengah)*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakaladan Peninggalan Nasional.
- O'Connor, Richard 1983. *A Theory of Indigenous Southeast Asia Urbanism*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- 1985. "Centers and Sanctity, Regions and Religion: Varieties of Thai Buddhism." Makalah yang dipresentasikan di Conference of the

- American Anthropological Association, Washington, D. C.
- 1989. "Sukhothai: Rule, Religion and Elite Rivalry," Makalah yang dipresentasikan di Forty-first Annual Conference of the Association for Asian Studies, Washington, D. C.
- O'Connor, V. C. Scott 1907. *Mandalay, and Other Cities of the Past in Burma*. London, Hutchison.
- Oliver, Juan de 1586. "Explanation of the Commandments of the Law of God," terj. Antonio-Ma. Rosales, dalam *A Study of a Sixteenth-Century Tagalog Manuscript on the Ten Commandments: Its Significance and Implications*. Quezon City, University of the Philippines Press, 1984, hlm. 26-67.
- Osorio, Fernão de 1563. Letter from Ternate, 15 February 1563, dalam Jacobs 1974: 364-79.
- Quansakul, Panne 1976. Trade Monopoly in Ayudhya." *Social Science Review* [Bangkok]: 1-27.
- Outhoorn, van 1693. Letter to Heren XVII, 8 December 1693, dalam Coolhaas 1975: 605-49.
- Paiva, Antonio de 1545. Letter to Bishop of Goa, dalam Hubert Jacobs, "The First Locally Demonstrable Christianity in Celebes, 1544." *Studia* 17 (1966): 282-302.
- Pallu, Francois 1668. *Relation abrégée des missions et des voyages des evesques françois, evoyez aux royaumes de la Chine, Chocinchine, Tanquin, et Siam*. Paris, Denys Bechet.
- Panikkar, K. M. 1953. *Asia and Western Dominance: A Survey of the Vasco da Gama Epoch of Asian History, 1498-1945*. London, Allen and Unwin, 1974.
- Parker, Geoffrey 1988. *The Military Revolution: Military Innovation and the Rise of the West, 1500-1800*. Cambridge, CUP.
- Parker, Geoffrey, dan Lesley Smith (editor) 1978. *The General Crisis of the Seventeenth Century*. London, Routledge and Kegan Paul, 1985.
- Pelras, Christian 1971. "Hierarchie et pouvoir traditionnel en pays Wadjo'," *Archipel* 1: 169-91.
- Phelan, J. L. 1959. *The Hispanization of the Philippines: Spanish Aims and Filipino Responses, 1565-1700*. Madison, University of Wisconsin Press.
- Phoen, Mak dan Po Dharma 1984. "La Première intervention militaire vietnamien au Cambodge." *BEFEO* 73: 285-318.
- Pigafetta, Antonio 1524. *First Voyage Around the World*, terj. A. Robertson. Manila, Filipiniana Book Guild, 1969, hlm. 1-108.

- Pigeaud, Th. G. Th, 1938. *Javaanse volksvertoningen: bijdrage tot de beschrijving van land en volk*. Batavia, Volkslektuur.
- 1960-63. *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History*. 4 jilid. The Hague, Nijhoff untuk KITLV.
- 1967. *Literature of Java*. Vol. I. The Hague, Nijhoff untuk KITLV.
- 1968. *Literature of Java*. Vol. II. The Hague, Nijhoff untuk KITLV.
- Pijper, G. F. 1924. *Het Boek der duizend vragen*. Leiden, Brill.
- Pinith. Saveng 1987. *Contribution a l'histoire du royaume de Luang Prabang*. Paris, EFEO.
- Pinto, Fernão Mendez 1578. *Peregrinação*, terj. dalam Catz 1989.
- Pinto, Manoel 1548. Letter from Melaka, 7 December 1548, dalam J. Wicki (editor), *Documenta Indica*. Vol. II. Roma, Jesuit Historical Institute, 1950, hlm. 419-28.
- Pindo da Fonseca, Antonio 1629. Letter from Melaka, 9 June 1629, direproduksi dalam *Kerajaan Aceh dalam Dokumen Sepanyol*, Aboe Bakar (editor). Banda Aceh, Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1982.
- 1630. Letter from Melaka, 19 February 1630, terj. dalam Boxer 1964: 114-20.
- Pires, Tomé 1515. *The Suma Oriental of Tomé Pires*, terj. Armando Cortesao. London, Hakluyt Society, 1944.
- Plasencia, Fr. Juan de 1589. "Customs of the Tagalogs," 21 October 1589, dalam Blair dan Robertson 1903-09 VII: 173-85.
- Poivre, Pierre, 1750. "Voyage de Pierre Poivre en Cochinchine: description de la Cochinchine, 1749-1750," *Revue de l'extreme-Orient* 3, i (1885): 81-121.
- Polo, Marco 1298. *The Travels of Marco Polo*, terj. Ronald Latham. Harmondsworth, Penguin, 1958.
- Pombejra, Dhiravat na 1984. "A Political History of Siam under the Prasatthong Dynasty, 1629-1688." Disertasi Ph. D, London University.
- 1990. "Crown Trade and Court Politics in Ayutthaya during the Reign of King Narai, 1626-88," dalam Kathirithamby-Wells dan Villiers 1990: 127-42.
- 1993. "Ayutthaya at the End of the Seventeenth Century: Was There a shift to Isolation?" dalam Reid 1993: 252-72.
- Prakash, Om 1979. "Asian Trade and European Impact: A Study of the Trade from Bengal, 1630-1720," dalam *The Age of Partnership: Europeans in Asia before Dominion*, Blair King dan M. N. Pearson (editor). Honolulu, University of Hawaii Press, 1979, hlm. 43-70.

- Premare, P. de 1699. Letter from Canton, 17 February 1699, dalam de Querbeuf 1781 XVI:338-72.
- Pring, Martin 1619. Letter from Sunda Straits, 13 March 1619, IOL, E/3/6/, dst. 286-94.
- Ptak, Roderich, dan Dietmar Rothermund (editor), 1991. *Emporia, Commodities and Entrepreneurs in Asian Maritime Trade, c. 1400-1750*. Stuttgart: Franz Steiner Verlag.
- Purchas, Samuel 1905. *Hakluytus Posthumus, or Purchas His Pilgrimes*. Vol. II. Glasgow, Hakluyt Society.
- Pyrard, Francis 1619. *The Voyage of Francis Pirard of Laval to the East Indies, the Maldives, the Moluccas and Brazil*, terj. A. Gray. 2 jilid, London, Hakluyt Society, 1887-89.
- Qabus Nama* 1082. *A Mirror for Princes: The Qabus Nama by Kai Ka'us ibn Iskandar*, terj. Reuben Levy. London, Cresset, 1951.
- Querbeuf, Y. M. H. de (editor) 1781. *Lettres edifiantes et curieuses, ecrites des missions etrangees (de la Compagnie de Jesus)*. 14 jilid. Paris.
- Quinn, W. H., D. O. Zopf, K. S. Short, dan R. W. Kuo Yang 1978. "Historical trends and Statistics of the Southern Oscillation, El Nino, and Indonesian Droughts:" *Fishery Bulletin* 76, iii: 663-78.
- Rabibhadana, Akin 1969. *The Organization of Thai Society in the Early Bangkok Period, 1792-1873*. Ithaca, Cornell University Southeast Asia Program.
- Rafael, Vicente 1988. *Contracting Colonialism*. Ithaca, Cornell University Press.
- Raffles, Thomas Stamford 1817. *The History of Java*. 2 jilid. London, John Murrai. Dicetak ulang Kuala Lumpur, OUP, 1965, 1978.
- Raniry, Nuru'd-din ar-c. 1644. *Bustanu's-Salatin. Bab II, Fasal 13*, T. Iskandar (editor). Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1966.
- Raychaudhuri, Tapan 1962. *Jan Company in Coromandel, 1605-1690: A Study of the Interrelations of European Commerce and Traditional Economies*. The Hague, Nijhoff untuk KITLV.
- Raychaudhuri, Tapan, dan Irfan Habib 1982. *The Cambridge Economic History of India*. Vol. I. Cambridge, CUP.
- Reael, Laurens 1618. Letter from Makian, 20 August 1618, dalam Coolhaas 1960: 87-94.
- Reid, Anthony 1969. "Sixteenth Century Turkish Influence in Western Indonesia." *JSEAH*, iii: 295-414.

- 1980. "The Structure of Cities in Southeast Asia: Fifteenth to Seventeenth Centuries." *JSEAS* II, ii: 235-50.
- 1981. "A Great Seventeenth Century Indonesian Family: Matoaya and Pattingalloang of Makassar." *Masyarakat Indonesia* 8, i: 1-28.
- (editor) 1983. *Slavery, Bondage, and Dependency in Southeast Asia*. St. Lucia, University of Queensland Press.
- 1983A. "The Rise of Makassar." *RIMA* 17: 117-60.
- 1987. "Low Population Growth and Its Causes in Pre-Colonial Southeast Asia," dalam Owen 1987: 33-47.
- 1988. *Southeast Asia in the Age of Commerce, Vol I: The Lands Below the Winds*. New Haven, Yale University Press.
- 1989. "Elephants and Water in the Feasting of Seventeenth Century Aceh." *JMBRAS* 62, ii: 25-44.
- 1990. "An Age of Commerce in Southeast Asian History." *MAS* 24, i: 1-30.
- 1992. "The Rise and Fall of Sino-Javanese Shipping," *Looking in Odd Mirrors: The Java Sea*, V. J. H. Houben, H. M. J. Maier, dan W. van der Molen (editor). Leiden, Vakgroep Talen en Culturen van Zuidoost-Azië en Oceanië, hlm. 177-211.
- (editor) 1993. *Southeast Asia in the Early Modern Era*. Ithaca, Cornell University Press.
- "Relation" 1570. "Relation of the Voyage to Luzon," May 1570, dalam Blair dan Robertson 1903-09 III: 73-104.
- "Relation" 1572. "Relation of the Conquest of the Island of Luzon," 20 April 1572, dalam Blair dan Robertson 1903-09 III: 141-72.
- Reniers, dkk. 1651. Letter from Batavia, 19 December 1651, dalam Coolhaas 1964: 480-554.
- Rhodes, Alexandre de 1651. *Histoire du royaume de Tonquin*. Lyons, Devenet.
- 1653. *Rhodes of Vietnam: The Travels and Missions of Father Alexander de Rhodes in China and Other Kingdoms of Orient*, terj. S. Hertz. Westminster, MD., Newman, Press, 1966.
- Richards, Abbé 1778. *Histoire naturelle, civile et politique du Tonquin*. 2 jilid. Paris, Moutard.
- Richard, John F. (editor) 1983. *Precious Metals in the Later Mediaeval and Early Modern Worlds*. Durham, N. C., Carolina Academic Press.

- Ricklefs, M. C. 1974. *Jogjakarta under Sultan Mangkubumi, 1749-1792: A History of the Division of Java*. London, OUP.
- 1979. "Six Centuries of Islamization in Java," dalam Levtzion 1979: 100-28.
- 1981. *A History of Modern Indonesia, c. 1300 to the Present*. London, Macmillan.
- Rijali, 1657. "Hikayat Tanah Hitu," ed. Z. J. Manusama. Disertasi Ph. D. , Leiden University, 1977.
- Riquel, Hernando 1573. "News from the Western Islands," 1 July 1573, dalam Blair dan Robertson 1903-09 III: 230-49.
- Robinson, M. 1986. *The Lead and Tin Coins of pegu and Tenasserim*. Sale, M. Robinson.
- Robinson, M. dan L. A. Shaw 1980. *The Coins and Banknotes of Burma*. Manchester, M. Robinson and L. Shaw.
- Rockhill, W. W. 1915. "Notes on the Relations and Trade of China with the Eastern Archipelago and the Coasts of the Indian Ocean during the Fourteenth Century, Part II, *T'oung Pao* 16: 61-159, 236-70, 374-92, 435-67, 604-26.
- Rodgers-Siregar, Susan 1981. *Adat, Islam, and Christianity in a Batak Homeland*. Athens, Ohio University Center for International Studies.
- Rojas, Pedro de 1586. Letter to Felipe II, 30 June 1586, dalam Blair dan Robertson 1903-09 VI: 265-74.
- Romano, Ruggiero 1978. "Between the Sixteenth and Seventeenth Centuries: The Economic Crisis of 1619-22," dalam Parker dan Smith 1978: 165-225.
- Ronkel, Ph. S. van 1919. "Een Maleische getuigenis over den wegdes Islams in Sumatra." *BKI* 75: 289-324.
- Rossler, Martin 1990. "Striving for Modesty: Fundamentals of the Religion and Social Organization of the Makassarese Patuntung." *BKI* 146: 289-324.
- Routtaer, G. P. 1904. *De voornaemste industriën der inlansche bevolking van Java en Madura*. The Hague, Nijhott.
- Rovere van Breugel, J. de 1787. "Beschrijving van Bantam en de Lampongs." *BKI* 5 (1858): 309-62.
- Sa, Artur Basilio de (editor) 1954-8. *Documentação para a história das missões do padroado portugues do Oriente: Insulindia*. 5 jilid. Lisbon, Agencia Geral do Ultramar.

- Saffet Bey 1912. "Bir Osmanli Filosunun Sumatra Seferi." *Tārihi Osmani Encumeni Mecmuası* 10: 604-14; II: 678-83.
- Sakai, Robert K. 1968. "The Ryukyu (Liu-ch'iu) Islands as a Fief of Satsuma," dalam Fairbank 1968: 112-34.
- Sakamaki, Shunzo 1964. "Ryukyu and Southeast Asia." *JAS* 23, iii: 383-89.
- Salazar, Domingo de 1588. "Bishop Salazar's Council Regarding Slaves," Manila, 16 October 1581, dalam Blair dan Robertson 1903-09 XXXIV: 325-31.
- San Agustin, Gaspar de 1698. *Conquistas*, terj. dalam Schumacher 1979: 72-73.
- San Antonio, Gabriel Quiroga de 1604. *Breve y verdadera relación de los sucesos del Reyna de Camboxa*, dalam Cabaton (editor), *Breve veridique relation (jes événements du Cambodge*. Paris, Ernest Leroux, 1914, hlm. 1-83 (Spanyol), 85-214 (Perancis).
- Sancta Maria, Fernandus de 1569. Letter from Goa, 26 December 1569, dalam *Exemplar Literarum ex Indiis*. Roma, 1571. Sande Francisco de 1576. "Relation of the Filipinas Islands," Manila, 7 June 1576, dalam Blair dan Robertson 1903-09 IV: 21-97.
- 1579. "Letter to Philip II," 29 July 1578, dalam Blair dan Robertson 1903-1909 IV: 125-35.
- Sangermano, Vincentius 1818. *Description of the Burmese Empire*, terj. William Tandy. Rome and Rangoon. Dicitak ulang London, Susil Gupta, 1966.
- Santo Ignacio, Joao de 1644. Letter from Macao, 5 October 1644, dalam Jacobs 1988: 54-61.
- Savary des Bruslons, Jacques 1723. *Dictionnaire universel de commerce*. 2 jilid. Paris, Jacques Estienne.
- Schärer, H. 1946. *Ngaju Religion: The Conception of God among a South Borneo People*, terj. R. Needham. The Hague, Nijhoff, 1963.
- Schöffner, Ivo 1978. "Did Holland's Golden Age Coincide with a Period of Crisis?" dalam Parker dan Smith 1978: 83-109.
- Schofield, Roger 1983. "The Impact of Scarcity and Plenty on Population Change in England, 1541-1871." *Journal of Interdisciplinary History* 14, ii: 265-91.
- Schouten, Joost 1636. "A Description of the Government, Might, Religion, Customs, Traffick and Other Remarkable Affairs in the kingdom of Siam," terj. R. Manley, dalam *A True Description of the Mighty Kingdoms of Japan and Siam*, oleh Francis Caron dan Joost Schouten. London, Robert Boulter, 1671, hlm. 121-52.

- Schrieke, B. 1925. "The Shifts in Political and Economic Power in the Indonesian Archipelago in the Sixteenth and Seventeenth Century," dalam Schrieke 1955-57 I: 1-82.
- 1942. "Ruler and Realm in Early Java," dalam *Indonesian Sociological Studies: Selected Writing of B. Schrieke* 2 Jilid. The Hague dan Bandung, Van Hoeve, Schrieke 1955-5711: 1-267.
- Schumacher, John 1968. "The Depth of Christianization in Early Seventeenth Century Philippines." *Philippine Studies* 16, iii: 535-39.
- 1979. *Readings in Philippine Church History*. Quezon City, Ateneo de Manila University.
- 1984. "Syncretism in Philippine Catholicism: Its Historical Causes." *Philippine Studies* 32; iii: 251-72.
- Schurhammer, Georg 1963. *Francis Xavier: His Life, His Times*, terj. J. Costelloe. Vol-II. Roma, Jesuit Historical Institute, 1977.
- Schurhammer, Georgius, dan Josephus Wicki (editor) 1944-45. *Epistolae S. FranciscinXaverii aliaque eius scripta*. 2 jilid. Roma, Monumenta Historica Soc. Iesu.
- Scott, Edmund 1606. "An Exact discourse of the Subtilties, Fashions, Pollicies, Religion, and Ceremonies of the East Indians, as well Chyneses as Javans, there abyding and dweling," dalam *The Voyage of Henry Middleton to the Moluccas*, Sir William Foster (editor). London, Hakluyt Society, 1943, hlm. 81-176.
- Scott, William H. 1982. *Cracks in the Parchment Curtain, and Other Essays in Philippine History*. Quezon City, New Day.
- 1982A. "Sixteenth Century Tagalog Technology from the *Vocabulario de la Lengua Tagalo* of Pedro de San Buenaventura, O. F. M.," dalam *Gava': Studies in Austronesian Languages and Cultures*, R. Carle dkk (editor). Berlin, Dietrich Reimer, hlm. 15-33.
- 1984. *Prehistoric Source Materials for the Study of Philippine History*. Quezon City: New Day.
- Sejarah Goa*. G. J. Wolhoff dan Abdurrahim (editor). Makassar, Jajasan Kebudajaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, tanpa tanggal.
- Sejarah Kerajaan Tallo'*. *Sejarah Kerajaan Tallo' (Suatu Transkripsi Lontara)* J. Abd. Rahim dan Ridwan Borahima. Ujung Pandang, Lembaga Sejarah dan Antropologi, 1975.

- Sejarah Melayu* 1612. R. O. Winstedt (editor). *JMBRAS* 16, iii (1938): 42-226.
[Terj. Inggris oleh C. C. Brown dalam *JMBRAS* 25, ii-iii (1952).]
- Shellabear, W. G. 1898. "An Account of Some of the Oldest Malay MSS. Now Extant." *JSBRAS* 31: 107-51.
- Shway Yoe (samaran J. G. Scott) 1882. *The Buiman: His Life and Notions*. Edisi kedua. London, Macmillan, 1896.
- Siegel, James 1969. *The Rope of God*. Barkeley, University of California Press.
- Silver, Cornelis 1699. "Daghregister in forma van rapport," 2 May-17 December 1699, ARA VOC 1637, dst. 96-126 [disediakan dengan baik hati oleh Ruurdje Laarhoven].
- Skeat, Walter 1900. *Malay Magic: Being an Introduction to the Folklore and Popular Religion of the Malay Peninsula*. London, Macmillan. Dicitak kembali New York, Dover, 1967.
- Skinner, C. 1963. *Sja'ir Perang Mengkasar (The Rhymed Chronicle of the Macassar War) by Entji' Amin*. The Hague, Nijhoff untuk KITLV.
- Skinner, G, William 1957. *Chinese Society in Thailand: An Analytical History*. Ithaca. Cornell University Press.
- (editor) 1977. *The City in Late Imperial China*. Stanford, Stanford University Press.
- Smith, G. 1974. "The Dutch East India Company in the Kingdom of Ayutthaya, 1604-1694." Disertasi Ph. D. , Northern Illinois University.
- Smith, Thomas C. 1988. *Native Sources of Japanese Industrialization, 1750-1920*. Berkeley, University of California Press.
- Smithies, Michael 1989. "The Travels in France of the Siamese Ambassadors, 1686-87." *JSS* 77, ii: 59-70.
- Snouck Hurgronje, C. 1888. "Een Mekkaansch gezantschap naar Atjeh in 1683." *BKI* 37: 545-54.
- 1893. *The Achehnese*, terj. A. W. S. O'Sullivan, 2 jilid. Leiden, Brill, 1906.
- Sourij, Pieter, 1642. "Daghregister off journael gehouden. . . dalam legatie aen de Coninginne van Atchin," ARA KA 10516, dst. 551-88.
- SP. Calendar of State Papers, Colonial Series, East Indies, China, and Japan*, W. N. Sainsbury. 5 jilid. London, Longman, 1862-1895.
- Speelman, Cornelis 1670. "Notitie dienende voor eenen Korten Tijden tot nader last van de Hooge Regering op Batavia voor den onderkoopman Jan van Oppijnen." 3 jilid. Tiruan naskah ketikan di KITLV, Leiden.

- 1670A. "De Handelsrelaties van het Makassaarse rijk volgens de Notitie van Cornelis Speelman uit 1670," J. Noorduyt (editor), dalam *Nederlands Historische Bronnen*. Amsterdam, Verloren, 1983 III: 96-121.
- Spiro, Melford E. 1967. *Burmese Supernaturalism*. Edisi diperluas pada Philadelphia, Institute for the Study of Human Issues, 1978.
- Stavorinus, J. S. 1798. *Voyage to the East Indies*, terj. S. H. Wilcocke. 3 jilid. London, Dicitak kembali London, Dawsons, 1968.
- Steensgaard, Niels 1973. *The Asian Trade Revolution of the Seventeenth Century: The East India Companies and the Decline of the Caravan Trade*. Chicago, University of Chicago Press.
- Sternstein, Larry 1965. "'Krung Kao': The Old Capitol of Ayutthaya." *JSS* 17, i: 82-121.
- Stohr, W. dan P. Zoetmulder 1968. *Les religions d'Indonesie*. Paris, Payot.
- Subrahmanyam, Sanjay 1990. *The Political Economy of Commerce: Southern India 1500-1650*. Cambridge, CUP.
- Suebsang Promboon, 1971. "Sino-Siamese Tributary Relations, 1282-1853." Disertasi Ph. D., University of Michigan.
- Swearer, Donald, dan Sommai Premchit 1975. "The Relations between the religious and Political Orders in Northern Thailand (14th-16th Centuries)," dalam *The Religion and Legitimation of Power in Thailand, Laos, and Burma*, Bardwell Smith (editor). Chamberburg, Pa. , Anima, 1975, hlm. 20-33.
- Sya'ir Bidasari. "The Epic of Bidasari," dalam *Malayan Literature*, Chauncy Starkweather (editor). London, Colonial, 1901, hlm. 389 (terdapat dalam *Moorish Literature*).
- Syamsuddin, Helius 1982. "The Coming of Islam and the Role of the Malays as Middlemen on Bima," dalam *Papers of the Dutch-Indonesian Historical Conference*, G. J. Schutte dan Heather Sutherland (editor), Bureau of Indonesian Studies, hlm. 292-300.
- Syamsu'l-din as-Samatrani 1601. *Mir'at al-Mu'minin*. Diringkas dalam Nieuwenhuyze 1945: 362-73.
- Symes. Michael 1827. *An Account of an Embassy to the Kingdom of Ava in the Year 1795*. 2 jilid. Edinburgh, Constable.
- Tachard, Guy. 1688. *A Relation of the Voyage to Siam, performed by Six Jesuits*. London, A Churchill, Dicitak kembali Bangkok, tidak dipublikasikan, 1981.

- Taillandier, P. 1710. Letter of 20 February 1711, dalam Querbeuf 1781 XI: 363-420.
- Tambiah, S. J. 1970. *Buddhism and Spirit Cults in North-East Thailand*. Cambridge, CUP.
- 1976. *World Conqueror and World Renouncer: A Study of Buddhism and Polity in Thailand against a Historical Background*. Cambridge, CUP.
- Tashiro, Kazui 1987. "Exports of Gold and Silver during the Early Tokugawa Era, 1600-1750." Makalah yang dipresentasikan pada Seminar sejarah uang di Universitas Keio.
- Tavernier, J. B. 1692. *Les six voyages de Jean Baptiste Tavernier, ecuyer Baron d'Aubonne, en Turquie, en Perse, et aux Indes*. 2 jilid. Paris, n. p.
- 1692A. *Receuil de plusieurs relations et traitez singuliers et curieux*. Paris, n. p.
- Taylor, Keith 1993. "Nguyen Hoang and the Beginning of Viet Nam's Southward Expansion," dalam Reid 1993: 42-65.
- Tching-mao 1717. Memorial to Emperor, dalam Mailla 1717: 11-12.
- Teeuw, A. dan D. K. Wyatt (editor) 1970. *Hikayat Patani: The Story of Patani*. 2 jilid. The Hague, KITLV.
- TePaske, John J. 1983. "New World Silver, Castile and the Philippines, 1590-1800," dalam Richards 1983: 425-45.
- Terpstra, H. 1938. *De Factorij der Oostindische Compagnie te Patani*. The Hague, Nijhoff untuk KITLV.
- Than Tun (editor) 1983. *The Royal Orders of Burma, A.D. 1593-1885*. Part I: A.D. 1598-1648. Kyoto, Center for Southeast Asian Studies, Kyoto University.
- 1985. *The Royal Orders of Burma, A. D. 1593-1885*. Part 2: A. D. 1649-1750. Kyoto, Center for Southeast Asian Studies, Kyoto University.
- Thao Boun Souk 1976. *Vientiane: note sur les monuments historiques*. Vientiane, n. p.
- Thomaz, Luis Filipe 1966. *De Malaca a pegu: viagens de um feitor Português, 1512-1515*. Lisboa, Instituto de Alta Cultura.
- 1979. "Les Portugais dans les mers de l'Archipel au XVIe siècle." *Archipel* 18: 105-25.
- 1988. "Malaka et ses communautés marchandes au tournant du 16 e siècle," dalam Lombard dan Aubin 1988: 31-48.

- 1993. "The Malay Sultanate of Melaka," dalam Reid 1993: 69-90. T'ien Ju-kang 1981. "Chêng Ho's Voyage and the Distribution of Pepper in China." *JRAS* 1981, ii: 186-87.
- 1982. "Causes of Decline in China's Overseas Trade between the Fifteenth and the Eighteenth Centuries." *Papers in Far Eastern History* 25: 31-44.
- Tobing, Ph. O. L. 1961. *Hukurn Pelajaran dan Perdagangan Amanna Gappa*. Makassar, Jajasan Kebudajaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Trevor-Roper, H. R. 1959. "The General Crisis of the Seventeenth Century." *Past and Present* 16, Dicitak kembali dalam Aston 1965.
- Trimingham, J. S. 1971. *The Sufi Orders in Islam*. Oxford, Clarendon.
- True Report* 1599. "A True Report of the gainefull, prosperous and speedy voiage to Java in the East Indies, performed by a fleet of eight ships of Amsterdam." Dicitak kembali dalam *De Tweede schipvaart der Nederlanders naar Oost-Indië onder Jacob Cornelisz van Neck en Wybrant Warwijck, 1598-1600*, J. Keuning (editor). Vol. 11. The Hague, Nijhoff untuk Linschoten-Vereeniging, 1940, hlm. 27-41.
- Turpin, M. 1771. *History of the Kingdom of Siam*, terj. B. Cartwright. Bangkok, Vajiranana National Library, 1908.
- "Tweede Boeck" 1601. "Het Tweede Boeck, Journael oft Dag-Register," dalam *De Tweede Schipvaart der Nederlanders naar Oost-Indië onder Jacob Cornelisz van Neck en Wybrant Warwijck, 1598-1600*, J. Keuning. Vol. III. The Hague, Nijhoff untuk Linschoten-Vereeniging, 1942, hlm. 1-186.
- Uchibory Motomitsu, 1978. "The Leaving of This Transient World: A Study in Iban Eschatology and Mortuary Practice." Disertasi Ph. D. ANU.
- Undang-undang Laut*. "Undang-undang Laut," Sir Richard Winstedt (editor), hlm. 28-50, dalam "The Maritime Laws of Malacca," *JMBRAS* 29, iii (1956): 22-59.
- Undang-undang Melaka. The Laws of Melaka*. Liaw Yock Fang (editor). The Hague, Nijhoff untuk KITLV, 1976.
- United Nations Centre for Human Settlements 1987. *Global Report on Human Settlements*. Oxford, OUP.
- Valentijn, Francois 1726. *Oud en Nieuw Oost-Indien*, S. Keijzer (editor). 3 jilid edisi kedua. The Hague, H. C. Susan, 1858.
- Varthema, Ludovico di 1510. *The Travels of Ludovico di Varthema in Egypt, Syria, Arabia Deserta and Arabia Felix, in Persia, Egypt and Ethiopia*, A.

- D. 1503 to 1508*, terj. J. W. Jones. London, Hakluyt Society, 1863.
- Velarde, Pedro Murillo 1749. *Historia de Philipinas*, terj. dalam Blair dan Robertson 1903-09 XXXIV: 27-119.
- "Verhaal" 1622. "Verhaal van eenige oorlogen in Indië." *Kroniek van het Historisch Genootschap te Utrecht* 27 (1871): 497-658. Verhoeff, Pieter 1611. *De Reis van de vloot van Pieter Willemisz Verhoff naar Azie, 1607-1612*, M. E. van Opstall (editor). Vol. I. The Hague, Nijhoff untuk Linschoten-Vereeniging, 1972.
- "Vertoog" 1622. "Vertoog... des Koninkrijk Siam." *Kroniek van het Historisch Genootschap te Utrecht* 27 (1871): 255.
- Veth, P. J. 1873. *Atchin en zijne betrekking tot Nederland*. Leiden, G. Kolff.
- 1877. "Geographische aantekeningen omtrent de Oostkust van Atjeh." *T. Aard. G.* 2: 233-46.
- Vickers, Adrian 1989. *Bali: A Paradise Created*. Ringwood, N. S. W., Penguin Australia.
- Vickery, Michael 1991. *The Travels of Mendes Pinto*, tinjauan buku. *Asian Studies Review* 14, iii, 251-53.
- Vieira, Francisco 1558. Letter from Ternate, 13 February 1558, dalam Jacobs (editor) 1974: 230-40.
- Villiers, John 1981. "Trade and Society in the Banda Islands in the Sixteenth Century," *MAS* 15, iv: 723-50.
- Viraphol, Sarasin 1977. *Tribute and Profit: Sino-Siamese Trade, 1652-1853*. Cambridge, Harvard University Press.
- Vlamingh van Outshoorn, A. de 1644. "Volcht't verhaal wegens mijn bevindingh en verrichten in Atchien." *ARA KA* 1059 bis, dst. 542-52.
- Vliet, Jeremias van 1636. "Description of the Kingdom of Siam," terj. L. F. van Ravenswaay. *JSS* 7, i (1910): 1-105.
- 1640. *The Short History of the Kings of Siam*, terj. Leonard Andaya. Bangkok, Siam Society, 1975.
- Volkman, Toby 1985. *Feasts of Honor: Ritual and Change in the Toraja Highlands*. Urbana, University of Illinois Press.
- Voorhoeve, P. 1955. *Twee Maleise geschriften van Nuruddin ar-Raniri*. Leiden, Brill.
- Wade, Geoffrey 1991. "The Ming Shi-Lu as a Source for Southeast Asian History." Makalah yang dipresentasikan pada Twelfth Conference of the International Association of Historians of Asia, Hong Kong.

- Wake, C. H. H. 1979. "The Changing Pattern of Europe's Pepper and Spice Imports, ca 1400-1700." *JEEH* 8: 361-403.
- 1986. "The Volume of European Spice Imports at the Beginning and End of the Fifteenth Century." *JEEH* 15: 621-35.
- Wakeman, Frederic 1985. *The Great Enterprise: The Manchu Reconstruction of Imperial Order in Seventeenth-Century China*. Berkeley, University of California Press.
- Wallerstein, Immanuel 1980. *The Modern World System. Vol II: Mercantilism and the Consolidation of the European World Economy*. New York, Academic.
- Wang Gungwu 1964. "The Opening of Relations between China and Malacca, 1403-1405," dalam Wang 1981: 81-96.
- 1968. "The First Three Rulers of Malacca" (*JMBRAS* 41). Dicitak kembali dalam Wang 1981: 97-107.
- 1970. "China and Southeast Asia, 1402-1424." dicetak kembali dalam Wang 1981: 97-107.
- 1981. *Community and Nation: Essays on Southeast Asia and the Chinese*. Singapura, Heinemann untuk ASAA.
- Wap, Dr. 1862. *Het gezantschap van den Sultan van Atchin Ao 1602*. Rotterdam, H. Nijgh.
- Warwijck, Wybrandt van 1604. "Historische Verhael vande Reyse gedaen in de Oost-Indiën met 15 Schepen voor Reeckeningh vande vereenichde Gheoctroyeerde Oost-Indische Compagnie," dalam *Begin ende Voortgangh 1646*.
- Weber, Max 1951. *The Religion of China: Confucianism and Taoism*, terj. Hans Gerth. Glencoe, Free Press.
- Welch, David J. , dan Judith McNeil 1989. "Archeological Investigations of Patani History." *JSEAS* 20, i: 27-41.
- Wenk, Klaus 1965. *Thailandische Miniaturmalereien*. Wiesbaden, Franz Steiner.
- Wheatley, Paul 1959. "Geographical Notes on Some Commodities Involved in Sung Maritime Trade." *JMBRAS* 32: ii.
- Whitmore, John 1970. "The Development of Le Government in Fifteenth Century Vietnam." Disertasi Ph. D. , Cornell University.
- 1983. "Vietnam and the Monetary Flow of Eastern Asia, Thirteenth to Eighteenth Centuries," dalam Richards 1983: 363-93.

- 1985. *Vietnam, Ho Quy Ly, and the Ming (1371-1421)*. New Haven, Yale University Council on Southeast Asia Studies.
- Wicks, R. S. 1983. "A Survey of Native Southeast Asian Coinage, circa 450-1850: Documentation and Typology." Disertasi Ph. D. , Cornell University.
- Wijeyewardene, G. 1985. "Great City on the River Ping: Some Anthropological and Historical Perspectives on Chiangmai." *Political Science Review* (Chiangmai University) 6: 86-112.
- (editor) 1986. *The Laws of King Mangrai (Mangrayathammart)*. Canberra, ANU Department of Anthropology.
- Willemisz, Pieter 1642. "Atchins daghregister," 26 September-27 November 1642, ARA KA 1051 bis [VOC 1143] dst. 499-527.
- Willoughby 1636. Letter from Banten to East India Company, 31 January 1636, dalam IOL E/3/15, f. 153.
- Wills, John E. 1974. *Pepper, Guns, and Parleys: The Dutch East India Company and China, 1622-1681*. Cambridge, Harvard University Press.
- Winkell 1882. "Les Relations de la Hollande avec le Cambodge et la Cochinchine au XVle siècle," *Excursions et reconnaissances* 4, xii: 492-574.
- Winstedt, R. O. 1961. *A History of Classical Malay Literature*. Edisi kedua cetakan Kuala Lumpur, OUP, 1969.
- Wissemann, Jan 1983. "Raja and Rama: The Classical State in Early Java," dalam *Centers, Symbols and Hierarchies: Essays on the Classical States of Southeast Asia*, Lorraine Gesick (editor). New Haven, Yale University Council on Southeast Asian Studies, hlm. 9-44.
- Wolters, O. W. 1970. *The Fall of Srivijaya in Malay History*. Ithaca, Cornell University Press.
- Wood, W.A. R. 1924. *A History of Siam*. London. Dicetak kembali di Bangkok, Chalermnit Bookshop, 1959.
- Woodart, David 1796. *The Narrative of Captain Woodart and Four Seamen*. London, J. Johnson, 1805. Dicetak kembali di London, Dawsons of Pall Mall, 1969.
- Wusthoff, Gerrit 1642. "Journael van de reyse naer der Lauwen-Landt door Gerrit Wusthoff, 20 Juli 1641 tot 24 October 1642," dalam Muller 1917: 149-215.
- 1669. "Vremde geschiedenissen in de Koninckrijcken van Cambodia en Louwen-Landt, in Oost-Indien, zedert den lare 1635, tot den lare 1644, aldaer voor-gevallen," dalam Muller 1917: 1-57.

- Wyatt, David K. 1982. *Thailand: A Short History*. New Haven, Yale University Press.
- 1986. "Family Politics in Seventeenth-and Eighteenth-Century Siam." *Papers from a Conference on Thai Studies in Honor of William J. Gedney*, R. J. Bickner, T. J. Hudak, dan P. Peyasanti wong, Ann Arbor, Papers on South and Southeast Asia, hlm. 257-65.
- Xavier, Francis 1546. "Declarati6n," composed in Ternate, September 1546, dalam Schurhammer dan Wicki 1944-45 I: 355-67.
- 1548. Letter to Rome from Cochin, 20 January 1548, dalam Schurhammer dan Wicki 1944-45 I: 375-96.
- Yamamura, Kozo, dan Tetsuo Kamiki 1983. "Silver Mines and Sung Coins: A Monetary History of Mediaeval and Modern Japan in International Perspective," dalam Richards 1983: 329-62.
- Yule, Henry 1886. *Hobson-Jobson: A Glossary of Colloquial Anglo Indian Words and Phrases*. William Crooke 1903 (editor), edisi baru. Dicitak kembali di New Delhi, Manoharlal, 1979.
- Zhang Xie 1617. *Dong xi yang kau* (A study of the eastern and western oceans). Beijing, edisi baru, 1981 (diterjemahkan untuk saya oleh Mo Yi Mei).
- Zhenshe Shiji Wenu Xuan* (Selections on the relics concerning Zheng He) 1985. Beijing.
- Zhongyang Qixiang Ju Qixiang Kexue Yanjiu Yuan (Central Meteorological Agency, Centre for Research in Meteorological Science) 1981. *Zhongguo jin wubai nian hanlao fenbutu ji* (Yearly charts of dryness/wetness in China for the last five-hundred-year period). Beijing.
- Zwier van Haren, Onno 1769. *Agon, Sulthan van Bantam, treurspel in vyf bedryven*. G. C. de Waard (editor), edisi baru, Tjeenk Willink, 1968.

INDEKS

- Abad Perdagangan, 3-4, 18-19, 28-29, 65, 67-69, 72, 74, 233-234, 346-351, 377; akhir, 310, 317-318, 329-331, 369-370, 377-381; awal, 14, 377
- Abdurrauf as-Singkili Sheik, 157, 170, 184, 189, 196, 213
- Absolutisme, 212, 235, 246-247, 291, 293, 293-304, 329-330, 380; pembatasan terhadap, 304-308.
- Aceh, sebagai kota pelabuhan, 3, 36-37, 39, 62, 78-79, 89, 91, 137, 149, 242, 246, 312, 354, 359; dan Islam, 157, 169, 171-174, 179, 184, 189, 194, 195-196, 200, 212-216, 222, 371, 375; diplomasi, 61, 273-280; hukum, 286, 298-299, 361, 308; kebangsaan, 143, 294, 307-308; kelaparan, 338, 346; kerajaan, 155, 297-282, 153-155, 311, 330; keuangan, 126-133; lada, 27-29, 44, 128, 169, 290, 298, 308, 346-348; mata uang, 110, 116-121, 124-125, 133; pajak, 252-255; pengapalan, 52; perang, 257-259, 263-265, 267-269, 317-318, 351, 359, 371-372; sebagai kota, 66-74, 98-100, 106-109.
- Agama: Asia Tenggara, 158, 159-164, 166-168, 181, 184-186, 189, 192-193, 198, 225; *Lihat juga* Budha, Kristen, Islam
- Ageng, Sultan Abdulfatah dari Banten, 214, 215, 247, 289, 324-325, 388
- Agung, Sultan dari Mataram, 70, 145, 175, 208-212, 301, 346, 303, 319-320, 328, 387
- Ahmad Shah bin Iskandar, 267-270
- Air Terjun Khone, 65, 67, 69
- Alauddin Riayat Syah al-Kahar, 172, 173, 386
- Albuquerque, Alfonso De, 50-51, 55; penakluk Melaka, 50, 105, 255-256
- Aleksander Agung, *Lihat* Iskandar Zulkamain
- Aleksandria, 5, 14, 15, 16, 170
- Alquran, 166, 181, 182, 197, 304
- Amangkurat I, 260, 301, 303, 304, 316, 329, 358, 372-373, 387
- Amangkurat II, 329, 373-374, 376, 387
- Ambon, cengkih, 5-6, 9, 29-30, 40, 42, 317, 321, 345; bencana, 376, 341; dan Islam, 157, 174, 190; pasukan, 375-376; perdagangan, 135, 140.
- Amerapura (Burma), 82, 95.
- Amerika, 22, 30-32, 120, 315, 331
- Amok, 373.
- Anaukhpelun, Raja Burma, 303, 351, 382.
- Angkor, 75, 110, 224, 258, 244, 292
- Animisme, *Lihat* agama, Asia Tenggara,
- Angkutan sungai, 69-75, 278; bea, 65
- Arab, 10-11, 55, 59, 168, 170, 275; bahasa, 117, 129, 163, 197, 200, 269, 275; di Asia Tenggara, 10, 80, 102, 117, 136, 170
- Arakan, 244, 261, 326, 327, 360; mata uang, 114, 121, 128, 136; pelayaran, 37, 49; perang, 244; perdagangan, 290
- Arya Manggala, Bupati Banten, 212
- Asketisme, 154, 188-189, 203;
- Aurangzeb, Maharaja Mogul, 374, 376
- Ava, 66, 84, 85, 95, 145, 230, 232, 244, 351, 352
- Ayutthaya, sebagai pelabuhan, 3, 16, 21, 34, 65, 67-70, 75, 95, 103-107, 148, 223, 238-239, 280, 354-356, 382; agama, 222-224, 227, 228; *Lihat juga* Siam; mata uang, 121; misi upeti, 48, 238-239, 410; pelayaran, 48, 55, 143; perang, 82, 167, 174, 278, 300, 403; sebagai kota, 91, 97, 98, 107, 111, 115, 118

- Baabulah, Sultan Ternate, 173, 174
- Bali, perdagangan di, 30, 164; agama, 175, 198; bencana kelaparan di, 306; usaha, 263, 292, 335-336
- Banda: agama, 8, 196; bangsawan, 135, 277, 336; buah pala, 4, 8, 28, 30, 45; perdagangan, 136, 148, 167, 191, 345,
- Bangkok, 82, 257
- Bangsawan, 144, 145, 274
- Bangunan: istana, 96-97; agama, 97-100, 237, 240; lokal, 358; urban, 113-118
- Banjarmasin, 12, 44, 89, 115, 162, 195, 248, 290, 328, 347, 358
- Bank, 130-131, 153
- Banten: bea masuk, 214, 263, 332; bencana kelaparan di, 324; buah pala, 4, 8, 29, 30, 39, 193; dan Islam, 141, 145, 153, 214, 219, 241-245, 254; dan lada, 13, 43-45, 332; dan perang di, 223, 302; di Asia Tenggara, 10, 60, 85, 91, 154, 190-192, 196; diplomasi, 269, 271; domestik, 324; hukum, 301; kerajaan, 276-277, 380; keuangan, 98; mata uang, 108-109, 133, 136; musim kering, 300; orang Cina di, 97-98; pelayaran, 44, 49, 64, 67; sebagai kota, 60-62, 100-102, 109, 112, 115, 118, 404; sebagai pelabuhan, 2, 41, 87-88,
- Bassein, 66, 244, 326
- Barang logam, 4, 64, 81, 109
- Batak, 172, 173, 175, 192, 365
- Batu mulia, 109
- Bayinnaung, Raja Burma, 72, 92, 94, 227, 230, 303, 326
- Beijing, 82, 84, 146
- Belanda, 72, 120, 135, 142, 255; diplomasi, 293-294; pelayaran, 53, 54, 64; perang, 30, 37, 44, 52, 58, 128; perdagangan, 13-14, 24-25, 28-33, 42, 54, 87, 94, 102, 112, 128, 255
- Bengala, 35-39, 49, 72, 109, 111, 155, 132, 136.
- Benzoin, kapur barus, 42, 194
- Beras, 4, 43, 52, 63, 66, 81, 89, 91, 136, 247, 301, 319
- Besi, 190, 256, 286
- Bone, Sulawesi, 266, 322
- Booming*: masa penjajahan abad XVI, 3, 29-30, 67-68; ekspor rempah-rempah, 6-10, 24, 25-30; lada, 10-13, 25, 27, 54; perak, 30-34, 91, 115-116, 128; perdagangan, 70, 72-73, 82-84
- Borneo, Kalimantan, perdagangan di, 22, 53, 134, 144; agama, 148, 149, 152, 221; ekspor, 40-42, 48, 87, 256; musim kering, 297; orang Cina di; peradaban, 176-177, 205
- Boromatrailokanat, Raja Siam, 239, 302, 382
- Brantas, Sungai, 66, 236
- Brito, Felipe de, 217, 327, 351
- Brunci, sebagai kota pelabuhan, 4, 16, 23, 64, 106-107, 128, 289-290; dan Islam, 159, 98, 287-288; mata uang, 95, 97; misi upeti, 20, 235-236; para pedagang, 167
- Budak, 44, 59-62, 127-128, 130, 136, 143, 162-164, 194, 202, 299; Belanda, 273; militer, 275, 276, 286; pemberontakan, 174; pribadi, 337, 340
- Budhisme: dan kota-kota, 160, 199, 305; dan kerajaan, 75, 187-189, 205-206; dan masyarakat, 94, 148; dan kepala biara, 238; Lihat juga Shanghai
- Bugis, pelayaran, 55, 57, 58, 124; agama, 142, 158-159, 202, 230, 241, 426; raja, 286, 294; perang, 197, 261, 305, 371,
- Bunga, 81, 126-130, 152
- Bunga pala, 4, 5, 8, 18, 28
- Burma, 16, 382, 383, 389; agama, 145, 149, 196-197; bahasa, 16-107; ekspor, 53, 75; iklim, 145; kerajaan, 112, 135, 178, 258; kerajinan logam, 294; kota-kota di, 67, 71, 98-99; mata uang, 128, 137; pajak-pajak, 288-290; perak, 16, 137, 407, 417-418; perang di, 83, 167, 293; perdagangan, 17, 54, 137, 270; transpor, 54, 67, 354-355
- Buton, 158, 173, 248, 270, 322
- Carreira da India*, 32, 49
- Cebu, 166, 178, 315
- Cengkih, 3-5, 8-9, 13, 18, 19, 24-31, 40-44, 108-110, 127, 136, 138, 151, 173, 244, 258, 321, 341, 345, 370

- Champa: misi upeti, 19-20, 237; dan Islam, 145, 198, 199; dan perdagangan, 128, 129, 294; perang, 62, 215, 227, 229, 259, 268-269, 278; pertalian kerajaan, 298
- Chiengmai: dan perdagangan, 48, 247; dan agama, 79, 201, 210-211; dan peperangan, 247, 268; mata uang, 105, 107; sebagai kota, 74, 76, 77
- Cochin-China, 119; agama, 147, 158, 201-206; diplomasi, 284; gula, 28, 40; impor, 245, 315; *Lihat juga Vietnam*; mata uang, 94, 96; perang, 297, 300-301, 306, 308; perdagangan, 23-25, 84, 383-385, 406
- Cina, 21, 25, 80-82, 140, 148, 151, 156; barang produk, 16-17, 30, 31, 54, 94, 98; ekspansi, 16-17, 48, 50, 68; kota-kota, 56, 78, 82-83; pasar, 35-36, 42-43, 84, 111, 127, 149, 178, 245, 260
- Cirebon, 115-116, 207
- Coen, Jan Pieterszoon, 9, 36, 87, 265, 287
- Dammazeidi, Raja Pegu, 228, 230, 282
- Deli (Sumatera), 179, 259
- Demak: dan perdagangan, 17, 49, 65, 115; dan Islam, 165-168, 189-190; dan perang, 245-246, 256, 278; sebagai kota, 75, 77
- Diplomasi, 56, 138, 223; 271, 281, 357
- East India Company, 12, 253, 278, 316, 390, 394.
- Ekathotsarot, Raja Siam, 296, 300, 383
- Emas, 3, 16, 31-33, 65, 95, 110, 117-125, 129, 131, 142, 272
- Europa: ekonomi, 3, 48, 96, 102, 111, 165, 172, 355-356, 379-381; dan barang-barang Cina, 13, 383; dan perak, 32; dan rempah-rempah, 8, 10, 18-19, 24-25; iklim, 296; teknologi militer, 245-246, 248; urbanisme, 99
- Faifo, *Lihat Hoi An*
- Feodalisme, 359, 378
- Filipina, 23, 51-54, 74, 89, 94, 103, 193, 240, 269, 315
- Flores, 197
- Garam, 4, 64, 81, 251, 290, 362
- Gelgel (Bali), 89, 103, 358
- Genoa, 17, 296
- Giri, 210, 372-373
- Goa (Sulawesi), *Lihat Makassar*.
- Golkonda, 173, 273, 276, 322; Nabob dati, 115
- Gresik: sebagai pelabuhan, 3, 17, 59, 65, 87, 114, 145, 206; dan Islam, 190-193; *Lihat juga Gili*; pelayaran, 49, 87; sebagai kota, 64
- Gujarat, 35-36, 39, 109, 137, 348
- Gula, 25, 30-31, 41-42, 64, 81, 109, 127, 329
- Ha Tien, 364
- Hamzah Fansuri, 53, 154, 156, 158, 163, 167, 170, 189, 202, 211, 213, 222
- Hanoi, *Lihat Thang-long*
- Harau: rempah-rempah, 10, 28-29, 301, 306; di Eropa, 304; tekstil, 345, 348; lada, 28, 44
- Hasanuddin, Sultan Goa, 216, 276, 291, 306, 370, 322, 371, 387
- Hewan ternak, 109, 251
- Hitu, 42, 140, 317, 322
- Hoi An (Faifo), 25, 34, 79, 245, 361, 364
- Houtman, Frederick de, 108, 213, 217, 274, 316.
- Hue, *Lihat Kim-long*.
- Hutan, 70, 74; biarawan, 221, 228; *Lihat juga kayu jati*; penggundulan hutan, 54; produksi, 5, 29, 48, 51-52, 79, 246; *tree ring* (cincin pohon), 345-346
- Iklim, 104, 336-344; hujan, 77, 337;

- India, 3, 10, 16-18, 26, 79, 120, 146, 163, 180, 361; agama, 167, 193, 196; mata uang, 106, 107; musim kering, 294; pedagang-pedagang, 25, 36, 57, 59, 64, 85-87, 148, 153-155, 167; peminjaman uang, 98, 115-116, 126; produksi lada, 10, 13 serdadu bayaran, 256
- Indragiri, 66, 105
- Inggris, 115, 116, 152, 271, 390; dan
Burma, 64, 114, 275-276; diplomasi, 281-282; perang, 276, 284, 294; perdagangan, 25, 32-33, 36-37, 40, 145, 147, 156, 167, 248
- Inkuisisi, 192
- Iskandar Zulkarnain, 179, 374
- Iskandar Muda, Sultan Aceh, 128, 130, 135, 196, 212, 215, 217, 246, 265, 274, 276, 286, 290, 297, 298-299, 302, 318, 359, 386
- Iskandar Thani, Sultan Aceh, 200, 213, 386
Islam, 12, 128-129, 138-139, 176-177; dan perang, 14, 54, 143-144, 181-182, 193-194, 194-198, 265-266; dan perdagangan, 18, 174, 198-199, 207, 213; di Kamboja, 204, 216-217; di Maluku, 9, 127, 248; di Siam, 197-198; di Sulawesi, 145-146, 187, 191; hukum, 99-100, 114, 175-176, 198-199; *Lihat juga* Perang Salib; Kadi; Rute perdagangan, Syariah, Syiah; mata uang, 125, 126; tuntutan, 157-159, 162
- Islamisasi, 160, 167, 190; di Jawa, 191-192; pengurungan di daratan, 217-219
- Italia, perdagangan rempah-rempah, 16, 18; di Asia Tenggara, 119
- Jakarta (Batavia), 85, 98, 104, 172, 317, 319
- Jalur sutra, 14
- Jambi: dan uang, 45, 87, 113, 278, 341; dan Islam, 184, 364; dan lada, 246, 321, 336; kerajaan, 124, 281, 291-293, 299; perang, 362; sebagai kota, 76; sebagai pelabuhan, 57, 118
- Jawa, 19-21, 22, 30, 109, 248, 265, 278; agama, 148, 154-155, 177, 194, 217, 254; bangsawan, 162; gula, 43, 105; hukum, 187-188; kota-kota, 63; lada, 10, 13, 42, 78, 79; transportasi, 56-57, 58, 61; mata uang, 98-99; misi upeti, 19-20, 50, 276; perang, 253, 271, 203-204; wabah, 389-390; raja, 128, 275-276
- Jepang, 3, 21-25, 30-34, 34, 272, 333, 354, 361; mata uang, 84-85, 101, 321; perak, 31-34, 85, 86, 88, 315; perdagangan, 20-24, 85-87, 159, 267, 273, 274, 329, 331, 347; serdadu bayaran, 261
- Jepara, Perdagangan, 3, 55, 70, 76, 89, 127, 317, 374; kerajaan, 140; sebagai kota, 72, 89, 97; perang, 52, 183, 304, 318
- Jesuit, 28, 67, 70, 157, 158-159, 164, 165, 134, 227, 268
- Johor, 149, 280, 385; dan Islam, 136, 137, 138, 157, 169, 194; mata uang; perang, 207, 259, 302, 364; sebagai kota, 72, 86, 94; sebagai pelabuhan, 37, 68
- Jung, Asia Tenggara, 49-55, 58-64; Cina, 47-48, 52-54, 61, 257; perdagangan dengan jung, 22, 24, 227-228, 253
- Jung Srilanka, *Lihat* Phuket
- Kadi, 130, 199, 215; di Mekah, 364
- Kairo, 5, 17, 78, 137, 172, 236
- Kalikut, 26, 109, 256
- Kamboja, misi upeti, 20, 223; agama, 136, 137, 178, 179, 247-248, 207, 216-217; diplomasi, 316; ekspor, 30, 31, 43-44, 347; kerajaan, 134, 187-188, 287, 297; kota-kota di, 64; *Lihat juga* Khmer; mata uang, 117, 118; pelabuhan-pelabuhan, 22-23, 33, 131, 147, 227, 367; perang, 235, 346, 255-257; perdagangan, 319, 329, 327; transportasi, 65-68, 69, 71
- Kamper, 3, 40, 194, 279
- Kanton, 78, 80, 104, 364
- Kapitalisme, 128, 378
- Katolikisme, *Lihat* Kristen
- Katun kapas, 31, 66, 109, 127, 349
- Kayu cendana, 3, 4, 40, 64, 179
- Kayu jati, 51, 71, 326
- Kayu sapan, 3, 16, 31, 40

- Kedah, 12, 37, 72, 89, 114, 116, 119, 167, 213, 241, 318, 337
- Kelaparan, 38, 317, 344
- Kemakmuran, Tingkat di Asia Tenggara, 14, 16-17, 64, 320, 323-328, 264-265; di Cina, 24; *Lihat juga* proses pemiskinan
- Keramik, 30, 76, 86, 166, 194
- Kesultanan Magindanao, 89, 248, 311, 345, 358
- Khmer, 148, 219, 220, 239
- Khorat, 74, 357
- Kim-long, 85
- Kiwi (pedagang pengelana), 60-63, 147
- Komersialisasi: di Jepang, 20; di Asia Tenggara, 34-35, 72-73, 91-102, 213, 267, 284, 371; di Cina, 33
- Konfusianisme, 76, 156, 158, 159, 285
- Korea, 34, 47, 238
- Koromandel, 26, 35-39, 58, 91, 131, 136, 171, 288, 290, 348-349
- Kota-kota pelabuhan, 157, 168, 192, 205, 222, 325, 364, 370; di Jawa, 197-199; kolonial, 75, 78-80, 327-329
- Kota-kota: dan hak milik, 113-114, 264, 266; dimensi, 72-75; kantong Eropa, 73-74, 76-77, 267; penduduk, 67-83, 267-268; pertumbuhan, 13, 65-66, 116-117, 263-265; suramnya, 300-302,
- Krisis: abad ke-17, 3, 347-348, 376-378; abad ke-14, 14-16, 19-20
- Kristen, 149, 156-159, 161, 375, 392; di Filipina, 96, 98-99, 138, 142, 145-146, 217-214; di Vietnam, 96, 98-101, 167; *Lihat juga* perang salib; metode, 128, 167, 169-170; misionaris, 59, 136-137, 145, 159, penyebaran, 137-138
- Kulit penyu, 30, 138
- Kulit rusa, 25, 30, 31, 40, 68, 289, 333, 362
- Kumi (Kalimantan), 180
- Laos: agama, 143-144, 198, 203-204, 221; diplomasi, 194-195, 257; kotakota, 71-77; pedagang, 61-66; perdagangan, 346-347; pertanian, 44; raja, 249, 252, 257; transpor, 56-61, 71
- Le Thanh Tong, Raja Vietnam, 76, 302, 384
- Legazpi, Miguel Lopez de, 105, 293, 315
- Ligor, *Libat* Nakbon Sithammarat
- Literatur Islam: di Jawa, 157, 212; di Melayu, 134
- Logam, 31, 237, 262, 332
- Lombok, 158, 180, 191, 199
- Lopburi, 88, 227, 355
- Luang Prabang, 72, 84, 89, 226, 244, 360
- Luzon, 24, 42, 52, 80, 110, 171, 180, 263
- Madras, 38, 355
- Madura, 268-269, 328, 372
- Magellan, Ferdinand, 84, 166, 178
- Majapahit, 9, 14, 76, 157, 179, 204-205, 207, 210, 236, 237, 292
- Makassar: bea masuk, 247, 264, 268; dan Islam, 124, 157-158, 178-179, 180, 261; diplomasi, 253-261, 268; kerusakan, 326-327; mata uang, 87, 94, 139-140; pelayaran, 54, 56, 60, 128; perang, 246, 248, 251-252, 257, 259; raja, 274; sebagai kota, 74-78, 81, 84, 94-95, 97, 98, 99, 317, 349; sebagai pelabuhan, 3, 57, 40, 46, 79, 119-120, 128, 317, 318, 319
- Malabar, 10, 12, 26, 35, 79, 109, 263
- Malacca, *Lihat* Melaka
- Maladewa, 26, 114
- Maluku, 149, 171; agamadi 126, 129, 158, 159, 167, 198; kehancuran, 324-332, 339; pelabuhan-pelabuhan, 23, 51, 57, 105, 141, 239; penduduk, 239-240; perang

- di, 247, 317, 368; rempah-rempah, 5-10, 16-17, 26-31, 42, 46, 68, 94, 103, 132, 167-168, 236, 257, 302, 304, 312, 317, 324, 248; uang, 104, 121
- Mandalay, 66, 82, 95
- Manila: sebagai pelabuhan, 23, 27, 33, 35, 38, 67, 96, 237-238, 306, 317, 324, 326, 357, 358; orang Cina di, 368-369; pra-Spanyol, 136, 238, 247, 284, 303; sebagai kota, 79, 86
- Mansur Syah, Sultan Malaka, 14, 142, 385
- Martaban, 17, 52, 66, 72, 84, 114, 224, 244, 326
- Masulipatnam (Koromandel), 37, 173, 290
- Mata uang, 112-125; dasar, 115-116; emas, 114, 113-114; perak, 116
- Mataram: dan pedagang, 54, 64, 66, 287-288; dan Islam, 135; diplomasi, 367; paceklik, 331; kota besar, 76-78; perang, 129, 187, 242, 307, 319, 364-365; populasi, 339; raja, 118, 198
- Matoaya, Raja Tallo', 119, 176, 388
- Mekong, 64, 65-69, 72, 75, 219, 220, 221, 364
- Melaka: agama, 137, 145, 147-148, 168, 171-172, 195, 211; diplomasi, 257-258; mata uang, 109, 112; pajak, 236-237, 269-270; pelayaran, 51, 55, 58, 59-61, 69-70; perang, 19, 48, 52-53, 52, 55-56, 69, 71, 96, 132, 154-155, 233, 236, 241-242; perdagangan, 97-98, 112, 119-123, 128, 139; raja, 314-315, 335; rempah-rempah, 7-8, 27, 31; sebagai pelabuhan, 2, 15, 24, 36-39, 62-63, 192, 273-274, 286, 345, 358, 361, 367, 379; upeti, 19-20, 51
- Melayu: bahasa, 6, 56, 57-58, 69, 84-85, 114, 116, 124, 126, 139, 136, 149, 154, 168, 173; hukum, 57-58, 128, 129, 136, 198, 271; kebangsawanan, 145; kota-kota, 84, 96, 147; pedagang, 6, 9, 26, 57-58, 61, 106, 126, 128, 129, 139-140; pelayaran, 56-58, 71; profesi, 121, 251; raja, 186, 279, 271; sastra/literatur, 72, 74, 131, 134, 141-143, 186-187, 195; tukang rente, 136-139, 141
- Monetisasi, 152, 251, 252, 310;
- Mergui, 37, 55, 69, 217, 279, 349
- Minangkabau, 374; dan lada, 13, 42, 354; pedagang, 68, 139, 354; perang, 319;
- Mindanao, 42, 112, 172-174, 216, 248, 306, 392; *Lihat juga* Ma-gindanao
- Ming: dinasti, 15, 18, 20, 106, 361; jatuhnya, 329, 331-332;
- Minoritas perdagangan, 146
- Mistisisme, 198, 209, 222; Islam, 209
- Mobilitas Sosial, 146
- Modal, 43, 129-133, 316, 352; di Jepang, 352; kekurangan, 54, 312-311
- Mollucas, *Lihat* Maluku,
- Mon: bahasa, 226, 232; Budhisme, 160, 199, 305, *Lihat juga* Pegu; pelabuhan, 75, 148, 232, 242; pelayar, 325; perang, 237; perdagangan, 133, 328, 353
- Monopoli, Belanda, 24, 28-30, 40, 126, 268-269, 304-305, 317-318, 324-325, 337-339; kerajaan, 83, 246, 287-288, 294-295; Portugis, 26, 309
- Moralitas perorangan, 160, 189, 217
- Mrauk-u, 87-88, 244
- Mukammil, Alauddin Riayat Syah al, Sultan Aceh, 297, 386
- Muslim Syiah, 222
- Muzaffar, Sultan Melaka, 21, 113, 388
- Nagasaki, 42, 220, 329, 333-335, 356, 390
- Nakhoda, jurumudi, 121, 127, 129, 131
- Nakhon Sithammarat, 72, 88, 227, 244, 289
- Nakhon Phanom, 68, 244
- Nandabayin, Raja Burma, 240, 244, 326, 382
- Narai, Raja Siam, 222-224, 233-234, 251, 254, 278, 281, 283, 284, 289, 296, 354
- Naresuan, Raja Siam, 232, 291, 297, 303, 383
- Navigasi, 45, 53, 148; jurumudi, 53, 55, 58; lewat sungai, 64-66
- Nguyen Hoang, 77, 245
- Nias, 164
- Nina Chetu, 58, 60, 63

- Orang Cina: bahasa, 6, 48, 50, 58-59, 126, 236; pajak pertanian, 364; para pedagang, 6, 31, 61-63, 66, 71, 78, 91, 109, 120, 126, 131, 136, 142, 151, 178, 222, 236; pelayaran, 45, 54, 55, 58, 62, 80, 145, 244, 286, 318, 331
- Orang Denmark, 39, 277
- Orang Gujarat, 36, 39, 78, 81, 97, 290
- Orang Jawa: bahasa, 8, 9, 45, 51, 127, 136; pedagang, 8, 9, 27, 42, 329; pelayaran, 48-50, 52-53, 58, 133, 172; tulisan, 133
- Orangkaya, 134, 146, 274; di Aceh, 285
- Orang Makassar: adat, 151, 269; agama, 196, 274; bahasa, 151, 269; pedagang, 63
- Pagan, 85, 88, 110, 229, 236
- Pahang, sebagai pelabuhan, 12, 79, 103, 174; dan Islam, 203; misi upeti, 20; perang, 136, 174, 179; sebagai kota, 96, 149
- Pajajaran, 172, 247
- Pajang, 207, 263, 387
- Pakaian tekstil: impor dari India, 29-41, 63, 66, 94, 126, 134-135, 217, 312, 319, 324, 349
- Palakka, Arung, 266, 322
- Palembang, 347; dan Islam, 186, 374; kekeringan, 327-329; orang Cina di, 50, 108-109, 194, 357; perang, 372; sebagai kota, 100; sebagai pelabuhan, 20, 63, 229, 234, 319
- Panay, 52, 191
- Panglima, 302
- Para Ratur: Aceh, 201, 263, 351; *Lihat juga* Shinsawbu; Patani, 234, 249, 286
- Pasai: sebagai pelabuhan, 3, 35, 51, 58, 62, 123-124, 271, 274; dan Islam, 181, 194, 199-201; lada, 10, 16; mata uang, 127, 132; misi upeti, 20, 223; pedagang, 69, 134;
- Pasar, 106, 109
- Pasuruan, 127, 328
- Patani, 151, 168; alat angkutan, 49, 63; dan Islam, 146; kerajaan, 254, 286; Melayu, 146-147; pajak, 236, 247, 269; perang, 295, 366; sebagai kota, 95, 97, 102, 118; sebagai pelabuhan, 3, 20, 23, 33, 69, 136, 294,
- Pati Unus, 50
- Pedagang, 60-64, 70, 74, 100, 103, 124-129, 147; Cina, 16, 19, 64, 238, 239, 240, 353, 364, 366, 369; India, 72, 130, 131; asing, 100, 108, 116, 170, 300; Muslim, 169-171, 178, 179, 205, 212; pribumi, 368
- Pegu, kota, 3, 17, 51, 58, 75, 84, 116, 229, 244; kehancuran, 327, 351, 382; negara, 17, 51, 75, 122, 136; pedagang, 17, 37, 52
- Pelayaran: Cina, 17, 55, 357, 361; Asia Tenggara, 54; Belanda, 331, 361; Eropa, 55; India, 35; Jepang, 22; Muslim, 157
- Pemiskinan, 328, 336, 357
- Pendapatan, kerajaan, 250, 251; pajak ekspor, 252, 254; pajak impor, 124, 151, 253; pajak tanah, 250-251, 353; pungutan, 145, 251-252, 368;
- Penduduk, 41; Cina, 339, 362; urban, 81, 103, 189, 325, 351, 363
- Perak, 16, 22, 25, 31-36, 38-39, 110-112, 114-127, 157, 162, 250-253, 322, 348
- Perak, negara, 110, 120
- Perang, 14, 206, 255, 267, 313, 325, 358; agama, 169, 170, 174, 179; antar-Vietnam, 245, 259; dengan Eropa, 244, 271
- Perang Salib: Kristen, 14, 17-18; Islam (perang jihad), 179
- Persia, 37, 80, 172, 182, 222, 273; pedagang, 290
- Perunggu, 256-258, 352
- Phaulkon, Constance, 223, 264, 281, 284, 355, 376
- Phetracha, Raja Siam, 234, 355-357, 383
- Phuket, 37, 70
- Pidie, 110, 172, 246
- Pignafetta, Antonio, 8-9, 113
- Pinto, Fernao Mendez, 84, 136, 172, 174, 201, 226, 307
- Pires, Tome, 8-10, 30, 49, 58, 113, 144, 256
- Pluralisme, 100, 155, 245, 297, 306, 307; agama, 175-177, 244; merosotnya, 168, 337, 345
- Pnompenh, 3, 66, 75, 88, 240, 364
- Polarisasi, 169, 360
- Polo, Marco, 10, 14, 226
- Portugis, 8-9, 50, 142, 144, 149, 157; misionaris,

- 186, 193; pelayaran, 50-52, 55; perang, 12, 18, 21, 27, 33, 171, 262, 322, 328; Perancis, 333; perdagangan, 12, 18, 26, 55, 58, 112, 114, 171; diplomasi, 365, 371; misionaris, 28; pedagang, 221
- Prasat Thong, Raja Siam, 142, 148, 251, 254, 288
- Prome, 85, 88
- Puliast, 35, 131
- Quang Nam, 41, 76, 245
- Rangoon, 82, 88, 230
- Raniri, Nuruddin ar-, 155, 170, 213, 217, 258
- Rembang, 51, 337
- Rhodes, SJ, Alexandre de, 113, 148, 158, 162, 181, 184, 192, 250, 267
- Riau, 47, 306
- Rijali, tentang Hitu, 169, 322
- Rute/jalur perdagangan Islam, 17, 26, 137-138, 156; runtuhnya, 158
- Ryukyu, 114, 21, 35, 55, 78, 272, 284, 289
- Sangha, biksu, 229, 305
- Scott, Edmund, 106, 193, 301
- Selat Malaka, 53, 72, 79, 89, 113, 237, 239
- Semarang, 70, 85, 100, 329, 367
- Semenanjung Malaya, 13, 42-43; agama di, 137; dan Siam, 224, 267, 269
- Senapati, raja pertama Mataram, 207-208, 387
- Senjata, 52-54, 107; "imperium serbuk mesiu", 295; dari Cina, 243-244; dari Turki, 156-157; Portugis, 236, 241; superioritas Eropa dalam, 248-249
- Sentimen Pan-Islam, 172
- Sentralisasi, 149, 212, 232, 234, 297, 301, 302, 303, 377, 380
- Seram, 5, 41, 160
- Shan, 16, 68, 218, 225, 230, 262
- Shinsawbu, Ratu Pegu, 17, 228, 382
- Siak, 66
- Siam: misi upeti, 19-20, 51; agama, 146, 168, 187, 209; angkatan, 60, 64-66; Cina, 328-329; diplomasi, 54, 65, 120, 226; hasil bumi, 43; hukum, 283; kekeringan di, 327-329; kerajinan logam, 241; kota-kota, 76-80, 92-93; mata uang, 103, 105; pajak, 223-224; pelayaran, 58; 217, 248, 249, 251-252; perdagangan, 22-23, 106, 126, 126; raja penguasa, 37, 101, 186
- Songkhla, 12, 355
- Spanyol, Filipina, 4, 42, 48, 104-105, 129, 135, 164, 167-168, 173, 178, 187, 194, 190-191, 195-196, 237, 308, 334, 366-367; Amerika, 28, 33; dan Brunei, 96, 130, 201, 296, 362-363, 403; diplomasi, 318; penyebaran agama, 193-197, 206, 213, 228; pedagang, 33, 58, 153, 284, 387; perang, 250-251, 243;
- Speelman, Cornelis, 293
- Sriwijaya, 10, 236-237, 239-240, 292
- Sufi, Lihat mistisisme
- Sukadana, 328
- Sukothai, 237
- Sulawesi, 61, 158, 164, 171, 173, 179, 180, 191, 202, 247, 270, 389
- Sulu, 181, 240, 293, 315
- Sumatera: lada, 10-13, 36, 42-43, 45, 237, 275; Islam, 136, 154, 157; kerajaankerajaan, 224, 248-249; keruntuhan, 324-325; mata uang, 97; pelayaran, 54; perdagangan, 22, 52, 117, 123, 287; tulisan dan surat, 164-165
- Sumbawa, 30, 113, 151, 158, 199, 248, 338
- Sunan Bonang, 205
- Sunan Gunung Jati, 91, 170, 172
- Sunan Kalijaga, 205
- Sunda, 62, 91, 136, 172
- Sungai Merah, 65, 93
- Surabaya: sebagai pelabuhan, 52, 65, 74, 97, 198; dan Islam, 196; perang, 239; sebagai kota, 54, 78
- Surakarta, 66, 70, 82, 86
- Surinyavongsa, Raja Laos, 65, 67, 68, 244, 300, 360

- Sutra, 25, 30, 31, 109, 352
 Syahbandar, 109, 140, 141, 215, 290
 Syamsuddin as-Sumatrani, Syeik, 189
 Syariah (hukum Islam), 213-215
 Syriam, 66, 88, 142, 244, 327, 351
- Tabinshweihti, Raja Burma, 226, 230, 244, 261, 305, 382
 Tagalog: bahasa, 6, 127, 131; agama dalam, 179, 206;
 Tai, 66, 72, 97, 107, 121, 177, 227, 236, 292
Taj us-Salatin, 279
 Tajul Alam, Ratu Aceh, 212
 Tambang, 16, 22, 331
 Tanaman ekspor, 3-14, 43-47, 117; *Lihat juga* cengkih, lada
 Tenasserim, 36, 47, 52, 72, 88, 110, 116, 222, 273
 Tavoy, 72, 82, 116, 244
 Tekstil, 4, 30-42, 81, 127, 138, 152, 289, 329, 331, 348-349
 Tembaga, 30, 110, 112-115, 117, 127, 270, 362
 Tembakau, 42, 214
 Trengganu, 199, 241
 Ternate: dan cengkih, 6-7, 25, 41, 43, dan Islam, 110, 124 perang, 309; politik, 227; sebagai pelabuhan, 29, 100, 145
 Thai, 67, 75, 80, 100, 121-122, 143, 148, 199, 229, 232
 Thalun, Raja Burma, 230, 303, 382
 Thang-long, 76, 84, 85, 87, 93, 100, 107, 237, 350
 Thuan Hoa, 76, 245
 Tidore, 5, 8, 9, 242, 315, 321, 345
 Timah, 113-119, 125, 273, 286, 347, 289, 308, 359, 362, 369
 Timor, 4, 248
 Timur Tengah, 3, 12, 18-19, 31, 36, 169, 170, 334
 Toleransi, 14, 225
 Tongking: raja, 76, 276, 310; krisis, 339, 343, 352, *Lihat juga* Vietnam; pajak, 249-250, 342; perang, 246, 267, 394-396; perdagangan, 120, 352, 411
 Tonle Sap, sungai, 75, 240
 Toraja, 160, 175, 178, 369
 Toungoo, 230, 244, 327, 351, 382
 Transportasi sungai, 69-74, 278-280; bea, 69-71
 Trenggana, Sultan Demak, 205, 206, 387
 Trunajaya, Raden, 372-373, 375
 Tuak, 4, 64, 81, 168
 Tuban, 76, 85, 88, 145, 204, 328
 Turki, 136-137, 140, 169, 172-173, 175, 178, 298
 Tembayat (Jawa), 210, 372, 373
- Undang-undang Laut, Melayu, 53, 61, 62, 147
 Upacara kematian, 164, 197
 Upeti, ke Cina, 19-21, 79, 236-240, 272, 278, 410; di Asia Tenggara, 289, 272, 278
- Venesia, 17-18, 28, 137, 170, 255, 314
 Vientiane, 64, 72, 74, 92, 229, 244
 Vietnam, 76, 159, 245; agama, 158, 161, 163, 184, 201, 249; birokrasi, 303; diplomasi, 276; jalur pengangkutan di, 65, 71, 306; kota-kota, 82, 84, 85, 88-91, 100, 103; *Lihat juga* Cochin Cina; Tongking; mata uang, 112-113, 116-117, 141; pengaruh Cina, 16-17, 55, 180, 236, 255, 266; perang, 148, 218-219, 222, 245, 255, 258-259, 262, 267, 360; perdagangan, 22, 292, 354, 361; raja-penguasa, 107, 144, 285-286; sutra, 40; tembaga, 363
 Visayas, 24, 157, 171, 340
 VOC, *Lihat* Dutch East India Company
- Wabah penyakit, 86, 104, 338, 341

Xaverius, Francis, 158, 171, 182

Yusuf Makassar, Syekh, 170, 189, 196, 213, 371, 387

Yahudi, agama, 156, 161; pedagang, 124, 367

Ye, Burma, 17, 72

Yogyakarta, 70, 82, 207

Yongle, Kaisar Cina, 16, 113, 239, 240

Yunnan, 64, 70, 72

Zheng Chenggong (Koxinga), 364

Zheng He (Cheng Ho), 5, 16

Ziarah Suci, 195, 198, 209, 224, 227; ke Mekah, 170, 173, 212, 281; ke Srilangka, 227-229

TENTANG PENULIS

Anthony Reid lahir di Selandia Baru tahun 1939, dan belajar sejarah pada Victoria University of Wellington dan Cambridge University. Ph.D.nya diperoleh dari Cambridge University pada tahun 1965.

Tahun 1965-1970 dia mengajar di University of Malaya di Kuala Lumpur; sejak tahun 1970 dia menetap di Australia, di mana sekarang menjabat sebagai professor of Southeast Asian History, Research School Politics Studies, Australian National University. Pada tahun 1980-1981 dia mengajar di Ujung Pandang sebagai Tenaga Ahli Utama di Pusat Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial. Pernah juga (1974-1974) mengajar di Yale University Amerika Serikat.

Buku-bukunya antara lain:

The Countess for North Sumatra (1969)

The Indonesia National Revolution (1974)

The Bold of the People: Revolution and the End of Traditional Rule in Northern Sumatra (1979).

Sebagai Penyunting

Anthony Reid & D. Marr

Perception of the Past in Southeast Asia (1975), yang terbit di Indonesia dengan judul: *Dari Raja Ali hingga Hamka* (Penerbit Gramedia) *Slavery, Bondage and Dependency in Southeast Asia (1938)*

Anthony Reid & A. Oki

The Japanese Experience in Indonesia: Selected Memoirs. (1985)